

John Connolly

A
GAME
OF GHOSTS

Permainan Hantu-Hantu

A GAME OF GHOSTS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A GAME OF GHOSTS

John Connolly

Alih bahasa:
Julanda Tantani



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

A GAME OF GHOSTS

by John Connolly

Copyright © Bad Dog Books Limited 2017

All rights reserved

Permainan Hantu-Hantu

oleh John Connolly

620185014

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani
Editor: Barokah Ruziati
Desain Sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4346-5
978-602-06-4347-2 (PDF)

600 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Lucy Hale

I

Sesungguhnya, ditinjau dari keadaan
saat ini, Negeri Roh itu mirip Amerika...
penuh dengan Gunung-Gunung, Laut-Laut,
dan Monster-Monster.

—Joseph Glanvill,
A Blow at Modern Sadducism (1668)

BAB 1

Salju baru turun melapisi yang lama, laksana kenangan-kenangan, seperti tahun-tahun.

Menurut ramalan cuaca, udara juga akan sangat dingin, menambah selapis es lagi pada kota yang sudah berselimutkan es, dan sehari atau dua hari lebih lama pada proses pelelehannya yang lamban, meskipun tak terelakkan, sehingga prospek terbebas dari hawa dingin kelihatannya jauh sekali pada malam Februari ini. Meskipun demikian, paling tidak curahan salju yang terakhir ini, setelah seminggu lebih tidak turun salju, menyembunyikan di bawahnya lapisan salju sebelumnya yang kotor, sehingga jalan-jalan kota Portland akan terlihat bersih dan segar lagi, selama beberapa waktu.

Meskipun suhu luar biasa dingin, udara tidak jernih. Kabut tipis menggelayut di atas jalanan, memunculkan bayangan di seputar lampu-lampu jalan seperti lingkaran di atas kepala orang-orang kudus, dan menciptakan pemandangan yang syahdu di kaki langit. Hal itu menimbulkan kesan duplikasi pada kota, seolah-olah jalan-jalan dan gedung-gedungnya sudah dipasang dengan serampang, menindih versi lama dirinya, dan sekarang varian

bayangan itu mulai mengintip ke luar, orang-orang yang mendiami masa kini hanya sejarak sentuhan saja dengan yang mendiami masa lalu.

Charlie Parker berjalan menyusuri Exchange Street, kepalanya ditundukkan rendah-rendah untuk menghalau udara dingin sehingga kemajuan jalannya seperti seekor domba di antara gundukan-gundukan salju di trotoar. Dia tidak membutuhkan NBC untuk memberitahunya bahwa musim dingin semakin mengeratkan cengkeraman. Dewa kuno musim itu kelihatannya bisa merasakan datangnya musim semi, meskipun yang lain tidak bisa, dan bertekad mempertahankan kerajaan putihnya selama yang dia mampu. Parker bisa merasakannya di tulang-tulangnya, juga di luka-lukanya. Tangan kirinya mengempal kesakitan di dalam saku, sementara bekas-bekas luka di punggungnya terasa kencang dan tak nyaman. Kepalanya berdentum-dentum, dan seandainya ada yang bertanya, dia mungkin akan menunjuk sebaran bercak aneh itu di rambutnya, abu-abu keperakan di sepanjang garis-garis guratan di kulit kepala akibat berondongan gotri senapan berburu, dan setiap guratan adalah sumber siksaan.

Cedera-cedera lama juga menyengsarakan dirinya. Beberapa tahun silam, dia memilih untuk menceburkan diri ke dalam sebuah danau beku di wilayah utara negara bagian daripada berhadapan dengan senjata-senjata api yang dijamin akan mengakhiri nyawanya. Namun sebutir peluru masih berhasil menyasar dirinya, meskipun rasa sakit itu dikebakaskan oleh kekagetan tubuhnya ketika terbenam di dalam air sedingin es. Dia semestinya mati, tapi nyatanya tidak. Sesudahnya, dokter-dokter melontarkan serentetan istilah medis kepadanya—hipotermia, hipotensi, hipovo-

lemia, viskositas darah tinggi—tak satu pun mengandung manfaat bagi tubuh manusia, maupun prospeknya untuk berumur panjang, tapi semuanya, pada suatu titik, terjadi pada dirinya.

Selain tertembak, dia kemudian juga melanggar hampir semua anjuran medis pasca penceburan dengan terus melawan para penyiksanya, dan itu sebelum seseorang berusaha melesakkan giginya dengan sebuah tendangan. Salah satu dokter yang merawatnya, spesialis di bidang kedokteran maritim, ingin menulis makalah tentang dirinya, tapi Parker dengan sopan menolak tawaran pengobatan dan terapi gratis sebagai imbalan kerja sama. Keputusan itu kadang-kadang disesalinya. Dia sering kali berpikir bahwa tubuhnya tak pernah benar-benar sembuh dari trauma yang dialaminya, karena semenjak itu dia selalu merasa sangat tersiksa pada musim dingin, padahal dia tak pernah merasa begitu semasa remaja maupun muda dulu. Kadang-kadang, bahkan dalam ruangan yang hangat, tubuhnya akan menggeletar begitu keras sampai membuatnya lemas selama berjam-jam sesudahnya. Bahkan giginya juga ikut sakit. Suatu kali, giginya bergemeletuk begitu keras sampai-sampai dia kehilangan satu mahkota gigi.

Tapi hei, dia masih hidup, dan itu bagus, bukan? Dia memikirkan nasihat lama itu, bahwa melepaskan kebiasaan-kebiasaan buruk takkan membuat kita hidup lebih lama, hanya membuat kita *merasa* hidup lebih lama. Malam-malam seperti ini membuatnya merasa seolah dia sudah kesakitan seumur hidup.

Hari itu hari pertama di bulan Februari. Parker masih ingat berdebat dengan kakeknya tentang bulan-bulan musim dingin, tak lama setelah pria tua itu menerima dia dan

ibunya untuk tinggal bersamanya, sehingga mereka bisa melarikan diri dari New York dan dari masalah-masalah akibat kematian ayahnya. Bagi Parker, bulan-bulan musim dingin adalah Desember, Januari, dan Februari, tapi kakeknya, yang mempunyai nenek moyang dari benua lain, selalu berpikir berdasarkan kalender Gaelik kuno bahwa November adalah bulan pertama musim dingin, sehingga baginya Februari berarti permulaan musim semi. Bahkan berpuluh-puluh tahun tinggal dan merasakan musim dingin Maine yang suram, terutama bulan Februari-nya yang gelap dan sedingin es, tidak mengguncangkan keyakinan kakeknya. Seiring berjalannya waktu, Parker menjadi curiga bahwa pria tua itu mungkin lebih bijaksana daripada yang disadari cucu laki-lakinya. Dengan menganggap Februari sebagai kelahiran musim yang baru, alih-alih kematian perlahan musim yang lama, kakeknya menunjukkan ketajaman mental yang memungkinkan dirinya menoleransi salah satu bulan terburuk dalam setahun dengan menganggapnya sebagai tanda kedatangan saat-saat yang lebih baik.

Parker berhenti di luar Crooners & Cocktails, bar yang dipilih Ross. Parker tak yakin mengapa. Agen FBI itu kelihatannya tak tahu banyak tentang restoran-restoran Portland. Tapi di sisi lain, Parker sudah menerima bahwa Edgar Ross lebih jeli menangkap hal-hal asing daripada yang mungkin dianjurkan, bahkan bagi seseorang yang terlibat secara langsung dalam masalah-masalah keamanan negara.

Sesungguhnya, Parker lumayan menyukai Crooners & Cocktails. Nama itu mungkin terkesan sedikit sentimental, tapi interiornya memang memamerkan masa silam,

dengan makanan dan pilihan koktail yang enak. Dia memandang dari balik kaca, yang buram akibat udara hangat di dalam, dan sepertinya dia bisa melihat sosok Ross di bagian belakang ruangan. Ada gelas setengah penuh di hadapan agen itu, juga apa yang kelihatannya seperti sebaki tiram. Parker benci tiram. Sementara tentang perasaannya terhadap Ross, nah, dia belum memutuskan.

Parker berpaling dari jendela. Dia bisa mendengar musik mengalun di jalanan dari Sonny's, dan di seberangnya, sosok-sosok bergerak di dalam bar Hotel Press, sebuah gedung yang dulu ditempati *Portland Press Herald* sampai surat kabar itu berelokasi ke One City Center tahun 2010. Dia hanya pernah sekali saja memasuki hotel itu untuk melihat-lihat dan menemui Angel dan Louis untuk minum bersama. Dia berpikir hotel itu mungkin lumayan sebagai tempat menginap, bahkan apabila, seperti Crooners & Cocktails, interiornya juga dirancang untuk menimbulkan perasaan nostalgia yang mendalam. Tapi di sisi lain, mungkin nostalgia adalah reaksi yang wajar bagi dunia yang kelihatannya semakin kacau, asalkan semua orang ingat bahwa masa lalu adalah tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi tapi tak seorang pun ingin tinggal di dalamnya.

Salah satu mobil yang diparkir di seberang adalah Lexus hitam. Dua pria duduk di jok depannya. Untuk menghindari konflik, mereka pasti mendengarkan sesuatu yang netral, Parker menebak: Classic Vinyl atau Deep Tracks di Sirius. Keduanya pasti bersenjata. Dia sudah mengabari mereka bahwa Ross akan datang. Mereka penasaran, sama seperti Parker. Ross jarang sekali melancong jauh-jauh ke utara.

Telepon genggam Parker berdering. Dia menjawab, dan Angel berbicara.

“Dia tiba dengan limusin,” kata Angel, “tapi bukan yang memakai plat nomor pemerintah. Mobil itu menurunkan di tempat ini, kemudian pergi. Aku tinggal untuk mengawasi Ross, dan Louis mengikuti mobil itu. Sekarang mobil itu diparkir di Middle Street. Mobil sewaan pribadi, tapi tak ada yang mencolok. Pengemudinya menunggu di Starbucks, bermain gim di telepon genggamnya.”

Parker memutuskan sambungan dan membetulkan letak jarum pentul di dasinya. Dia tak suka memakai dasi.

“Kau masih bisa mendengarku?” tanyanya.

Dari tempat duduk penumpang, Angel mengacungkan jempol ke arah Parker. Paling tidak, Parker berharap itu jempol. Dengan Angel, tak seorang pun bisa yakin.

Parker masuk ke bar.

Kemudian, selagi diantarkan ke meja, terpikir olehnya bahwa dia hampir tak tahu apa-apa tentang Ross. Apakah dia menikah? Ross tidak mengenakan cincin, tapi Parker tahu bahwa ada pria dan wanita dengan profesi berisiko yang memilih untuk tidak mengiklankan ikatan pernikahan mereka. Ross mungkin juga hidup terpisah, atau bercerai. Mengingat pekerjaannya, itu masuk akal. Apakah dia punya anak? Parker menduga tidak, tapi dirinya pernah salah tentang hal-hal seperti itu sebelumnya. Anak-anak melunakkan sebagian pria, tapi bagi sebagian lagi tidak membuat perbedaan sama sekali selain menambah beban mereka. Dia pernah membaca wawancara seorang penulis novel yang anak perempuan terasingnya berkelana ribuan kilometer ke suatu tempat di Afrika dalam rangka mem-

perbaiki hubungan mereka yang terputus, tapi kemudian mendapati dirinya ditolak mentah-mentah oleh sang ayah. Penulis novel itu beralasan bahwa penolakannya adalah karena dirinya tidak terlatih untuk menangani “anak-anak bermasalah”, tapi Parker tidak tahu orangtua mana yang terlatih untuk menangani anak-anak, entah bermasalah atau tidak. Sesungguhnya, itu tidak sepenuhnya benar: dia mengenal sepasang suami suami-istri yang berprofesi sebagai psikolog anak—terutama seorang di antaranya—dan mereka adalah orangtua yang sangat buruk.

Ross berdiri untuk menjabat tangan Parker. Dia sudah memercikkan saus Tabasco di kemejanya; hanya sedikit, seperti setetes darah. Parker tidak mengomentari hal itu, tapi dia menyadari matanya berulang kali menatap noda tersebut selama berlangsungnya pertemuan mereka, seolah-olah noda itu mengungkapkan aspek rahasia yang sebenarnya tak ingin terungkap.

Parker menyerahkan mantelnya kepada pramusaji, tapi tetap mengenakan jasnya.

“Kurasa kau takkan keberatan aku memesan tiram sebelum kedatanganmu,” kata Ross, begitu mereka berdua duduk. “Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang hidangan laut.”

“Sopan sekali,” sahut Parker. Dia sadar bahwa perasaan tak sukanya terhadap kerang-kerangan dan hidangan laut sudah menguat menjadi fobia. Dia mungkin akan tergoda untuk menemui terapis tentang hal itu, andai tidak takut bahwa ketidakpercayaannya pada makhluk dua cangkang akan memaparkan sesuatu yang buruk tentang kepribadiannya.

“Kau minum apa?” tanyanya kepada Ross.

“Dewar’s dan Disaronno. Namanya Godfather di menu.”

“Kuharap kau hanya bersikap ironis. “

Parker mengamati menu koktail, menemukan minuman yang tidak terlalu malu untuk dipesannya—*Journalist*, sebagian besar terdiri dari Bombay Original dan *vermouth*—lalu menyisihkan menu itu. Dia hampir tidak mencicipi koktailnya begitu sudah berada di hadapannya. Dia masih menyimpan perasaan tak suka pada minuman keras, tapi sudah belajar bertahun-tahun lalu bahwa ketika sedang bersama seseorang yang minum, ada baiknya jika dia memesan minuman yang mirip, bahkan apabila tak setetes pun membasahi lidahnya. Kopi, bir, anggur, Scotch, tidak masalah: tindakan memesan akan membuat pihak satunya merasa nyaman, dan kenyamanan amat penting untuk mengorek informasi. Tapi di sisi lain, Ross kemungkinan sudah tahu soal ini. Jika belum, dia semestinya tidak bekerja untuk FBI.

Dia dan Ross berbasa-basi selama beberapa saat—politik, cuaca, kesehatan Parker—sebelum memesan hidangan utama: ikan *monkfish* untuk Ross, steak untuk Parker, masing-masing ditemani segelas Riesling dan segelas Malbec. Pelayan meninggalkan mereka. Musik mengumandang li-rih, mengiringi dengungan pelan percakapan.

“Nah,” kata Parker, “mengapa kau di sini?”

BAB 2

Mereka dikelilingi orang-orang yang sedang menikmati saat-saat menyenangkan, terlindung dari sengatan udara dingin di balik kaca. Tempat-tempat makan di Portland memang mahir membuat para pelanggan mereka merasa nyaman saat musim dingin. Bagaimanapun, mereka mempunyai banyak kesempatan untuk latihan.

Ross meneguk minumannya.

“Apa kau pernah bertemu detektif swasta bernama Jaycob Eklund?” tanyanya. “Tulisannya Jaycob dengan huruf ‘y’.”

“Dari mana asalnya?”

“Providence.”

“Kurasa tak pernah. Apa dia punya spesialisasi?”

“Tidak secara resmi. Dia menerima pekerjaan apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidup: suami dan istri yang menyeleweng, pelanggar jaminan, surat panggilan sidang—kurang-lebih seperti yang kaukerjakan, sebelum pemerintah federal mulai berkontribusi pada keuanganmu.”

Baru beberapa bulan berlalu sejak uang komisi mulai muncul di rekening bank Parker, tapi hal itu sudah mem-

buat perbedaan pada standar hidup dan jenis kasus yang diterimanya. Namun butuh waktu lama sebelum dokumen-dokumennya selesai. Pengacara Parker, Aimee Price, menolak untuk terlibat sedikit pun dengan pengaturan tersebut, menganggapnya sebagai kesalahan penilaian di pihak Parker, dan kemungkinan besar juga di pihak FBI. Selain itu, Price akhirnya mengikat janji pernikahan pada musim panas, setelah masa pertunangan yang begitu lama sampai-sampai cincin kawinnya, meskipun dulu dibeli dalam kondisi baru, sekarang bisa dianggap barang antik. Price sedang mengandung anak kembar, dan berencana untuk mengurangi beban pekerjaan, atau begitulah katanya, tapi Parker tahu bahwa pengacara itu sebenarnya ingin menjaga jarak dengan kliennya yang paling tersohor. Sebagai calon ibu, Price tak ingin mengambil risiko apa pun atas keselamatan dirinya maupun keluarga barunya. Parker tak bisa menyalahkan Price, dan sudah mengalihkan bisnisnya kepada Moxie Castin, yang tidak memiliki kekhawatiran semacam itu.

Moxie mengubah perjanjian konsultasi dengan FBI sedemikian rupa sehingga sekarang perjanjian tersebut lebih menyerupai sumbangan amal bulanan dari pemerintah daripada pembayaran atas jasa apa pun, baik untuk saat ini maupun masa depan. Tapi intinya bukan terletak pada kata-kata dalam perjanjian, dan makna yang sesungguhnya tersembunyi di balik bahasa formal dokumen tersebut. Parker mengerti bahwa dirinya terikat kepada Ross, dan Ross kepada dirinya. Bantuan apa pun yang diminta atau diberikan selalu ada harganya. Sekarang, duga Parker, dia akan diminta bekerja untuk uang yang diterimanya.

“Dan secara tidak resmi?”

“Eklund sekali-sekali menerima kontribusi uang dari kami,” kata Ross.

“Sebagai imbalan untuk apa?”

“Mengawasi. Memasang telinga.” Ross menghabiskan koktailnya, mencuci mulut dengan air, dan beralih ke *wine*. “Kaupikir kau satu-satunya?”

“Kau membuatku merasa kurang istimewa,” kata Parker.

“Kurasa keahlianku tak sampai sejauh itu.”

Parker berhasil tersenyum.

“Eklund menghilang,” lanjut Ross. “Aku ingin dia ditemukan.”

“Kau orang FBI. Ini seperti penambang meminta bantuanku menemukan batu bara.”

Ross tidak menyahut. Dia hanya menyesap *wine* dan menunggu. Makanan mereka diantarkan. Kelihatannya lezat, tapi kedua pria itu sama-sama tak bergerak untuk menyentuhnya, belum.

“Kecuali kau tak bisa menyuruh agen-agenmu untuk melakukannya,” kata Parker akhirnya, begitu sudah jelas bahwa mereka takkan bisa makan, atau melanjutkan percakapan, sampai dia menunjukkan kepada Ross pemahamannya tentang situasi tersebut. “Kau tak yakin apa yang sedang diselidiki Eklund ketika dia menghilang. Kalau kau memasukkannya ke sistem, dan dia menjadi beban pekerjaanmu, kau mengambil risiko menarik perhatian pada dirinya sekaligus pada apa pun yang mungkin sedang kaugodok di dalam kualifikasi benakmu saat ini.”

“Bagus sekali.”

“Sungguh menyedihkan kau tak bisa memercayai orang-orangmu sendiri. Maksudku, kalau kita tak bisa memercayai mereka yang memata-matai warga negara

mereka sendiri sebagai mata pencaharian, siapa lagi yang bisa kita percayai?”

“Kau,” sahut Ross. Dia mengiris sepotong ikan, dengan cermat menambahkan sejumput lobster dan risotto bayam, lalu memasukkan kombinasi tersebut ke mulutnya dengan garpu. Dia menganggukkan persetujuan. “Ikannya enak sekali. Kau sungguh tak tahu betapa rugi dirimu.”

Parker mencicipi steiknya. Rasanya lezat, tapi kehadiran Ross di meja itu—sesungguhnya, di negara bagian Maine—merusak selera terhadap hidangan tersebut.

“Kau semestinya bisa menelepon dan memintaku untuk menyelidiki ini,” kata Parker. “Kau tak perlu jauh-jauh kemari untuk melakukannya.”

“Aku menganggapmu sebagai investasi. Aku ingin melihat bagaimana kemajuannya.”

“Dan Eklund hanya detektif kelas teri yang menghilang dari radar, membuatmu sedikit prihatin.”

“Tepat.”

Bohong, semuanya bohong. Eklund penting. Ross tak mungkin datang sendiri ke sini apabila Eklund tak penting.

Tapi jika dipikir-pikir lagi, ini semua hanya permainan. Parker mempunyai daftar nama yang diambil dari sebuah pesawat terbang di Hutan Great North. Daftar itu berisi detail-detail tentang para pria dan wanita yang sudah dikuasai dalam skala besar maupun kecil, individu-individu yang sudah membuat kesepakatan, entah secara sadar maupun tidak, dengan pelayan-pelayan seorang iblis tua. Parker memberikan nama-nama itu sedikit demi sedikit kepada Ross, dan Ross kadang-kadang mengeluh tentang kecepatan pembagian informasi ini, tapi Parker merasa yakin bahwa Ross melakukan lebih banyak dengan

informasi tersebut daripada sekadar menghafal nama orang-orang yang teridentifikasi, dan mungkin bergerak dengan diam-diam untuk menjatuhkan mereka setiap kali ada kesempatan.

Lebih seringnya, Ross menunggu.

Secara teori, Parker bisa saja langsung menyerahkan seluruh daftar itu, sehingga Ross bisa memeriksanya dengan menggunakan komputer-komputer canggih di ruang bawah tanah FBI, dan pada akhir proses tersebut sebuah nama akan terlontar keluar, karena mereka berdua yakin bahwa di dalam direktori kegagalan manusia ini tersembunyi petunjuk-petunjuk tentang identitas satu individu. Orang itu, entah pria atau wanita, sedang memimpin pencarian untuk menemukan Dewa Terkubur, Dewa Tawon, Dia yang Menunggu di Balik Kaca. Jika Dewa ada, ini Bukan-Dewa, tapi nama-nama yang disematkan kepadanya tidak penting. Bahkan apakah entitas seperti itu benar-benar ada juga tidak begitu penting. Yang penting adalah bahwa mereka yang memercayai entitas itu, atau semata-mata mengaku memercayainya, menggunakannya untuk membenarkan perbuatan bejat mereka. Namun jika orang yang memanipulasi mereka bisa dinetralkan, pencarian itu akan mundur beberapa generasi, mungkin malah selamanya, dan konsekuensi-konsekuensinya berkurang.

Tapi Ross tak sanggup menjalankan operasi semacam itu sendirian, meskipun sudah sangat diam-diam, karena dia tak yakin bahwa pencariannya bisa terus dirahasiakan. Beberapa orang yang diburu menduduki jabatan-jabatan dengan kekuasaan dan wewenang. Mereka berhati-hati, dan waspada. Mereka memasang telinga. Untuk saat ini, orang-orang itu yakin bahwa daftar nama tersebut masih

hilang. Seandainya tahu bahwa daftar itu sudah ditemukan, mereka pasti akan mengambil tindakan untuk mengamanakannya.

Jadi, meskipun Ross menyimpan kekhawatiran terhadap Parker, dia menyadari bahwa kepemilikan Parker yang terus berlanjut atas daftar itu, dan penyelidikan yang dilakukannya terhadap nama-nama di dalam daftar, mungkin adalah kesempatan terbaik mereka untuk berhasil. Itu sebabnya komisi untuk Parker sangat murah hati. Melalui komisi tersebut, Ross mendanai pencarian yang tak dapat dipercayakan kepada bironya sendiri.

Dan sekarang di sinilah dia, menusuk ikan dengan garpunya, dan membicarakan seorang detektif yang menghilang sementara Tony Bennett mengumandang di latar belakang.

“Sudah berapa lama Eklund menghilang?” tanya Parker.

“Dia seharusnya menghubungiku empat hari lalu. Aku menunggu sampai lima hari sebelum menghubungimu.”

“Apa kau tak tahu tentang pentingnya 48 jam pertama bagi penyelidikan apa pun?”

“Aku cenderung mengabaikan tenggat waktu seperti itu.” Ross menunjuk piring Parker. “Kau nyaris tidak menyentuh steakmu.”

“Kurasa aku akan meminta mereka membungkusnya. Aku mungkin akan memakannya dengan telur besok pagi.”

Piring Ross sendiri sudah tinggal berisi ceceran daun hijau dengan serpihan daging putih di sana-sini. Dia menyeka mulut dengan serbet, menghabiskan *wine*, dan meminta tagihan. Tak ada tawaran untuk pencuci mulut atau kopi. Urusannya di Portland hampir selesai.

“Apa yang membuatmu berpikir Eklund tidak sekadar mengambil cuti?” tanya Parker.

“Karena bukan begitu kesepakatan yang kubuat dengannya. Syarat-syarat perjanjian kami sangat jelas.”

“Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama.”

“Kurasa kau takkan menyukai jenis tugas-tugas kecil yang dikerjakan Eklund.”

Bohong lagi. Upaya Ross untuk meremehkan Eklund kelihatannya agak terlalu berlebihan.

“Aku sudah memasukkan informasi relevan tentang Eklund di *drop box*,” katanya kepada Parker. “Kau akan mendapati serangkaian tautan surel ke sana saat memeriksa *inbox*-mu.”

Tagihan datang. Ross membayarnya dengan uang tunai. Setelah selesai menghitung lembaran-lembaran uang, dia menuliskan nomor telepon genggam pada secarik kertas kosong yang diambilnya dari dompet.

“Kalau kau perlu menghubungiku, pakailah nomor ini,” katanya. “Segala pengeluaranmu akan diganti. Aku tidak membutuhkan kuitansi, hanya perkiraan jumlahnya saja. Aku juga akan mentransfer pembayaran ekstra ke rekeningmu untuk menutup pengeluaran insidental apa pun. Aku akan sangat berterima kasih kalau kau bisa menghindar dari menarik terlalu banyak perhatian kepada dirimu.”

Dia berdiri, tapi meminta Parker agar tetap duduk.

“Tinggallah sebentar. Habiskan *wine*-mu.” Tangannya yang memegang pundak Parker terasa berat dan tak menyenangkan, ketika dia menunduk dan mengucapkan kata-kata selanjutnya dengan sangat pelan.

“Dan kalau kau sampai mencoba merekam salah satu percakapan kita lagi, aku akan melepas anjing-anjing itu

untuk memburumu, juga kedua teman sintingmu, dan membiarkan mereka mencabik-cabik kalian.”

Dia menepuk-nepuk pundak Parker, kemudian pergi.

Beberapa menit berlalu sebelum Angel dan Louis bergabung dengan Parker.

“Ke mana dia pergi?” tanya Parker.

“Mobil itu menunggu,” jawab Louis. “Dia pasti menghitung waktu bersenang-senang denganmu sampai ke hitungan menit. Kami pikir tak ada gunanya menguntitnya. Kalau ingin berbicara kepadanya, kau selalu bisa mengetuk pintu Federal Plaza dan bertanya apa dia ingin keluar untuk bermain.”

“Dan kami tidak mendengar kalian mengatakan apa pun lagi setelah sesuatu tentang tiram,” imbuh Angel. “Yang kami dapat hanya dengungan.”

Parker meraih dasinya dan melepas mikrofon jarum pentul itu sebelum melepas dasinya juga. Merekam percakapan Parker dengan Ross adalah gagasan Moxie Castin. Bahkan dalam format yang sudah diperbaiki, Moxie menganggap perjanjian kerja sama Parker dengan Ross adalah bentuk paling beracun yang dapat dimiliki sebuah dokumen tanpa simbol *biohazard*. Undang-Undang Federal mengizinkan merekam percakapan telepon atau percakapan langsung, asalkan kedua belah pihak menyetujui. Dalam kasus ini, Parker, sebagai salah satu pihak, menyetujui, sementara Ross jelas berpendapat sebaliknya.

“Dia tahu, atau curiga,” kata Parker. “Dia mengacaukan sinyalku tak lama setelah aku tiba.”

“Kurasa dia punya masalah dengan kepercayaan,” kata Angel. “Juga keluwasan, meskipun kita sudah lama tahu kalau soal keluwasan.”

“Omong-omong, dia bilang kau dan Louis sinting.”

Louis merengut, atau paling tidak rengutan permanen di wajahnya menjadi sedikit lebih dalam.

“Aku tersinggung,” katanya. “Aku tidak gila. Aku sosiopat.”

Angel, yang kelihatannya tidak tersinggung dengan istilah apa pun, menunjuk steak Parker.

“Kau masih mau itu?”

“Aku—”

Sebelum Parker sempat menyahut, Angel menduduki kursi Ross, menarik piring Parker ke arahnya, dan mulai makan. Louis meminjam kursi dari meja terdekat dan meneliti daftar *wine*. “Karena kita toh sudah di sini.” Beberapa pengunjung restoran melirik ke arah mereka dengan agak waswas. Angel khususnya terlihat seperti orang yang dipanggil untuk memperbaiki mesin pemanas, tapi kemudian perhatiannya teralihkan oleh makanan sisa pengunjung restoran. Seorang wanita di dekat mereka sekarang duduk dengan sedikit membungkuk untuk melindungi hidangan *lobster thermidor*-nya.

Louis memesan segelas Malbec dan sedikit kudapan bar: *bruschetta*, bakso.

“Nah,” katanya, begitu sudah selesai, “apa yang diinginkan Ross darimu?”

“Menemukan seorang detektif swasta bernama Eklund yang menghilang dari pengawasan.”

“Kau akan melakukannya?” tanya Angel sambil mengunyah potongan steak terakhir.

“Kau tahu,” kata Parker, “kurasa aku tidak diberi pilihan dalam hal ini.”

BAB 3

Seperti yang sudah dijanjikan Ross, tautan-tautan ke arsip Eklund sudah menunggu dalam *inbox* Parker ketika dia pulang malam itu. Dia harus melewati beberapa kesulitan untuk mengunduh informasi tersebut, tapi akhirnya dia berhasil mendapatkan semuanya. Isinya umum-umum saja. Eklund berumur 52 tahun, sudah bercerai selama lima tahun, tanpa anak. Dia sudah menjadi detektif swasta hampir selama satu dekade, setelah sebelumnya bekerja sebagai polisi di departemen kepolisian New Hampshire dan Massachusetts tanpa pernah mendapatkan pangkat yang sangat tinggi atau, kelihatannya, menerima penghargaan apa pun selama masa baktinya. Parker tak bisa menemukan cerita tentang perampokan bank yang digagalkan, tidak ada baku tembak dengan penjahat kawakan, tidak ada pembunuh yang ditangkap ketika sedang melaksanakan tugas rutin patroli lalu lintas. Karir Eklund adalah karir standar seorang penegak hukum. Dia semata-mata menuaikan masa baktinya selama dua puluh tahun, pensiun, dan membuka bisnis sendiri. Apa gerakan yang membuatnya tersedot ke dalam orbit Ross, Parker tidak tahu. Eklund kelihatannya sangat biasa-biasa saja, tapi mungkin

justru itulah intinya. Dia takkan menarik perhatian, dan Parker hanya perlu memandang sekilas ke cermin untuk menebak mengapa kualitas tersebut mungkin menarik bagi Ross.

Meskipun demikian, dia penasaran apakah Eklund pernah menyesal membuat kesepakatan dengan agen FBI itu. Paling tidak Parker tahu apa yang sedang dihadapinya, atau berharap bahwa dia tahu. Dia sedang memainkan Ross, meskipun dia sendiri juga sedang dimainkan. Parker adalah umpan di kail, kambing yang diikat di tengah-tengah hutan, sementara Ross menunggu untuk melihat apa yang mungkin datang untuk memangsa. Tapi apa peranan Eklund? Dia mengawasi, dia memasang telinga, atau begitulah yang dikatakan Ross. Tapi siapa yang diawasinya, dan siapa yang didengarkannya?

Seandainya Ross tahu—dan Ross pasti tahu—dia tidak memberitahu Parker, dan detail-detail gamblang kehidupan Eklund yang terdapat di dalam arsip *drop box* tidak menawarkan petunjuk apa pun. Ross tidak banyak memberikan informasi di luar alamat kantor dan rumah, nomor plat mobil, nama dan alamat Milena Budny, mantan istri Eklund, hubungan-hubungan profesional, detail rekening bank—semua informasi itu memang berguna—juga kode akses telepon genggam Eklund. Parker tak berniat menanyai Ross bagaimana dia bisa mendapatkan informasi yang terakhir itu. Rekening bank dia bisa mengerti, terutama apabila Ross yang membayar Eklund untuk jasanya, tapi kode adalah hal yang berbeda. Entah Ross tidak sepenuhnya memercayai Eklund, atau ini semata-mata prosedur operasi yang lebih disukai dalam semua urusan Ross dengan mereka yang berada di luar biro, dan

kemungkinan bahkan di dalam biro juga. Apa pun alasannya, Parker lega dia sudah mengambil langkah-langkah ekstra untuk mengamankan komputernya sendiri, dan berhati-hati dalam menggunakan telepon rumah maupun telepon genggamnya. Sebagai tambahan, dia secara berkala memeriksa laptop maupun komputer mejanya dari virus-virus atau kuda-kuda Troya; mengubah kata sandi setiap minggu; dan, yang paling bagus dari semuanya, hanya sedikit mencatat detail penting di perangkat digital, lebih memilih untuk mengandalkan buku-buku catatan, sistem stenonya sendiri, dan daya ingat benaknya yang sampai saat ini belum menunjukkan tanda-tanda kelapukan, hanya sesekali lupa nama-nama aktris yang membintangi film-film lama.

Karena tak ada hal lain yang bisa dilakukan, Parker menghubungi telepon genggam Eklund. Panggilannya langsung masuk ke kotak suara, tapi dia menggunakan kode yang diberikan Ross untuk mengakses pesan-pesan yang ada. Dia mendengarkan sampai delapan belas pesan, termasuk satu pesan dari mantan istri Eklund yang menyatakan kekhawatirannya karena sudah lama tidak mendengar kabar dari Eklund, dua pesan dari teman lama di kepolisian yang mengajaknya bertemu untuk minum bersama, dan sisanya dari klien-klien, entah yang aktual atau yang prospektif. Kebanyakan meninggalkan nomor telepon, yang dicatat Parker, tapi tak ada satu pun pesan yang terkesan penting. Dia juga yakin bahwa Ross pasti sudah mendengar pesan-pesan tersebut, kemungkinan mengaksesnya tanpa menyebabkan penghapusan, dan menarik kesimpulan yang sama seperti Parker: bila memang ada yang penting, hal itu tersembunyi dengan baik.

Parker kembali menekuni pesan-pesan di telepon. Pesan-pesan tersebut mungkin terdengar biasa, tapi bukan berarti tidak mengandung informasi yang menarik, hanya bahwa Ross—atau seseorang yang bertindak atas namanya—tak sanggup menemukannya bila memang ada. Hal yang sama mungkin berlaku juga untuk laptop Eklund, begitu benda tersebut ditemukan. Catatan-catatan Ross mengindikasikan bahwa baik laptop maupun telepon genggam Eklund hilang, dan tak butuh penyelidik terlatih untuk mengasumsikan bahwa keduanya ada bersama Eklund di mana pun dia berada saat ini. Parker tahu dia harus mendatangi kantor serta rumah Eklund dan melakukan pencarian cermat terhadap semua materi yang ditemukannya di kedua lokasi tersebut, juga melacak setiap penelepon yang meninggalkan pesan-pesan itu untuk memastikan bahwa Eklund sudah menghubungi mereka kembali sejak mereka meninggalkan pesan di teleponnya. Pesan-pesan itu meliputi jangka waktu lima hari, persis seperti yang disampaikan Ross. Delapan belas pesan dalam lima hari, hampir seperempatnya bersifat pribadi. Tidak banyak untuk ukuran detektif swasta yang aktif.

Parker menyisihkan sedikit informasi yang sudah dipelajarinya tentang Eklund, mematikan lampu ruang kerja, dan pergi tidur. Saat itu sudah larut, jadi tak banyak yang bisa dilakukannya bagi Eklund. Dia bahkan tak yakin bisa memulai penyelidikan dengan serius setidaknya dalam satu atau dua hari ini. Dia sudah berjanji kepada Rachel, mantan pasangan dan ibu anak perempuannya, Sam, bahwa dia akan berkunjung ke Burlington untuk menghadiri pertemuan dengan Emily Ferguson, psikolog anak yang menangani Sam pasca penculikannya baru-baru ini.

Parker sudah pernah bertemu Ferguson dua kali: yang pertama pada awal sesi terapi Sam, dan yang kedua kurang lebih seminggu sesudahnya, ketika dia tak sengaja bertemu Ferguson dan anak-anaknya di Maine Mall. Kelihatannya ibu Ferguson tinggal di Falmouth, dan Ferguson memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggabungkan acara berkunjung dengan berbelanja di mal. Sejauh yang bisa dikatakan Parker, Emily Ferguson sudah melahirkan tiga monster, atau dia mengambil tiga anak dan mengubah mereka menjadi monster. Yang mana pun itu, mereka benar-benar monster. Andai diberi cukup waktu dan kesempatan, ketiga anak itu kemungkinan sanggup mengambrukkan Maine Mall sampai tinggal seonggok puing dan besi bengkok. Rachel memiliki opini yang sangat bagus tentang Ferguson, dan Parker menghormati pengetahuan profesional Rachel, tapi dia ragu bahwa Rachel pernah bertemu keluarga Ferguson pada saat-saat terliar mereka. Seandainya pernah, mungkin Rachel akan meninjau ulang opininya.

Sam: masalah anak perempuannya, paling tidak sejauh yang dikhawatirkan oleh ibunya dan Ferguson, bukan karena dia mengalami trauma akibat penculikannya, melainkan karena dia kelihatannya hampir tak terpengaruh sama sekali oleh pengalaman tersebut. Seorang pria sudah menculik Sam dari rumah, menguncinya di bagasi mobil, dan membawanya ke sebuah motel terpencil, tapi pria itu mengalami semacam pendarahan sebelum dia sempat mencederai tawannya. Sam sungguh beruntung, tapi seharusnya ada efek pascatrauma yang muncul. Alih-alih, kelihatannya seperti tak pernah terjadi apa pun. Baik Rachel maupun psikolog itu yakin bahwa Sam memendam

dalam-dalam perasaannya yang sebenarnya. Parker tidak begitu yakin, tapi dia menyimpan pendapatnya di dalam hati. Dia hanya tahu bahwa putrinya lebih tangguh, dan jauh lebih asing, daripada yang mampu diduga bahkan oleh ibunya sendiri.

Parker berbaring dalam kegelapan. Dia tak repot-repot menutup tirai, dan dari jendela, rawa-rawa Scarborough yang terbungkus salju berkilauan tertimpa sinar bulan, putih di atas hitam, seperti lanskap dalam negatif film. Dia membuka dan menutup tangan kirinya, meregangkan jari-jari, seperti yang sudah dilakukannya sepanjang malam. Gerakan itu menyakitkan, tapi artinya dia takkan begitu kesakitan esok pagi, atau begitulah harapannya. Kadang-kadang, seluruh hidupnya terasa seperti serangkaian pertukaran semacam itu, sedikit penderitaan sekarang demi kemungkinan berkurangnya penderitaan di masa mendatang. Mungkin ini adalah sisa-sisa ajaran Katolik-nya. Pada kehidupan yang lampau, dia mungkin seorang pertapa, atau suka menyakiti diri sendiri.

Dia akhirnya tertidur dibuai suara ombak yang berkecipak di tepi danau, di dunia ini dan di dunia yang lain.

BAB 4

Di sebuah rumah nun jauh di barat, percakapan sedang berlangsung sementara darah yang dibasuh dari kulit meluncur turun ke dalam wastafel, meliuk-liuk pergi dalam aliran merah muda.

“Yang lainnya mungkin akan datang.” Itu suara seorang pria.

“Biar saja,” adalah sahutannya. Suara seorang wanita, tapi lebih dingin. “Mereka akan mendapatkan hal yang sama.”

Wanita itu menatap ke luar jendela. Salju berputar-putar sementara badai bergerak ke timur. Dia lega saudara laki-lakinya tak bisa melihat wajahnya. Dia tak ingin menambah kekhawatiran saudara laki-lakinya, yang tidak menyukai bagian ini dari kehidupan mereka. Dia semestinya juga tak suka, tapi tidak seperti saudara laki-lakinya, dia sanggup melakukan apa yang diperlukan, tak peduli seberapa tak menyenangkanya.

“Pekerjaan siapa yang kita lakukan?” tanyanya, melontarkan kembali pertanyaan dari masa kecil mereka.

Jawabannya keluar secara otomatis, meskipun saudara laki-lakinya sudah bertahun-tahun tak pernah menggunakannya lagi.

“Pekerjaan ayah kita.”

Saudara perempuannya mendatangnya, dan mengecupnya dengan lembut di bibir. Mulut pria itu membuka, dan lidah saudara perempuannya menemukan lidahnya.

Dari balik bayang-bayang, Persaudaraan memperhatikan, dan tersenyum setuju.

BAB 5

Parker bangun pagi-pagi untuk mengemudi ke Burlington. Dia tahu bahwa dia akan duduk berjam-jam di mobil, oleh karenanya dia menuang kopi ke dalam mug tahan panas dan berjalan menyusuri tepian rawa-rawa, melintasi pohon-pohon pinus jarum dan maple merah, melintasi bunga-bunga *foxglove* dan *winterberry holly*, sendirian dengan pikiran-pikirannya.

Sesaat dirinya disergap perasaan melankolis. Dia tak ingin mengemudi ke barat, tapi tak bisa menjelaskan alasannya. Dia berjalan kembali ke rumahnya dan merenungkan betapa dia merindukan memiliki seekor anjing. Anjing pada umumnya tak cocok dengan aura melankolis.

Sebelum berangkat, dia menelepon orang-orang yang sudah meninggalkan pesan untuk Eklund, memastikan bahwa mereka belum mendapat balasan. Akhirnya, dia menelepon Milena Budny, yang sekarang tinggal di Florida bersama suami keduanya. Parker menyebutkan namanya, dan memberitahu wanita itu bahwa dia menelepon mewakili seorang klien yang prihatin dengan keberadaan mantan suaminya setelah Eklund tidak datang pada waktu dan tanggal yang sudah ditetapkan.

“Apa ada sesuatu yang menimpa Jaycob?”

Kekhawatiran pada suara wanita itu terdengar tulus. Parker tidak memberitahu bahwa dia sudah mendengarkan pesan suara yang ditinggalkannya di telepon genggam Eklund.

“Saya sungguh-sungguh tak tahu,” jawab Parker. “Saya baru-baru ini saja diminta untuk mencarinya.”

“Sudah sebulan lebih saya tidak berbicara kepadanya.”

“Apa itu tak biasa?”

“Ya dan tidak. Kami berusaha untuk berkabar setiap dua minggu, tapi sebulan tanpa telepon bukan sesuatu yang tak wajar.”

Tak terlalu banyak pasangan bercerai yang terus berhubungan seperti ini, atau begitulah menurut pengalaman Parker, dan dia menyampaikannya kepada Budny.

“Perceraian kami lumayan damai,” kata Budny.

Parker menangkap sesuatu pada nadanya. “Lumayan” damai tidak sama dengan “damai”, tidak benar-benar sama.

“Boleh saya tanya mengapa kalian berpisah?”

“Hubungan kami sudah lama renggang.”

“Oke.”

“Dan saya bertemu orang lain, seseorang yang membuat saya ingin bersamanya melebihi keinginan saya untuk bersama Jaycob.”

“Jadi Anda yang mengajukan perceraian?”

“Ya.”

“Saya sebenarnya enggan mengorek, Mrs. Budny, dan apa pun yang Anda beritahukan kepada saya akan terjaga kerahasiaannya, tapi—”

“Anda boleh bertanya apa pun yang Anda mau. Kalau saya merasa hal itu terlalu pribadi, saya akan bilang.”

“Nah, ada beberapa tingkat kedamaian. Saya rasa saya sedikit penasaran apakah suami Anda marah, atau kecewa, ketika diberitahu bahwa Anda ingin mengakhiri pernikahan.”

“Kejadian itu sudah lama sekali.”

“Lima tahun. Belum terlalu lama.”

“Anda kelihatannya tahu banyak tentang kami.”

“Saya sudah ditugaskan untuk mencari suami Anda. Jadi sudah menjadi urusan saya untuk mengetahui sebanyak mungkin.”

“Tentu, saya mengerti. Jaycob sedih dengan berakhirnya pernikahan kami. Tidak marah, hanya sedih.”

“Apa dia berusaha mengubah pendapat Anda?”

Hening sejenak.

“Ya.”

“Tapi pendapat Anda tak bisa diubah.”

Parker hampir bisa melihat Melina Budny tersenyum.

“Ya.”

“Apa Jaycob masih sedih sekarang?”

“Ya, saya rasa begitu. Saya berharap dia sudah menemukan orang lain saat ini, tapi nyatanya belum.”

“Beberapa wanita biasanya langsung berhenti berkomunikasi setelah bercerai.”

“Saya memang sudah tidak mencintai Jaycob, tapi saya tak pernah berhenti menyukainya. Berbicara kepadanya sekali-sekali, memeriksa apakah dia baik-baik saja, membuat saya merasa lebih baik.”

“Tidak terlalu bersalah.”

“Ya.”

Parker tidak menyampaikan pendapatnya bahwa situasi ini mungkin berkontribusi pada ketidakmampuan Eklund

untuk melangkah maju setelah perceraian mereka. Dia tak ingin Budny memusuhinya.

“Apa Jaycob pernah membicarakan pekerjaannya dalam percakapan kalian?”

“Tidak. Tapi dia memang tak pernah melakukannya. Mungkin itulah salah satu masalah kami.”

“Apa Jaycob mempunyai teman dekat?”

“Tidak. Dia lumayan penyendiri sedari dulu. Dia tetap berhubungan dengan beberapa rekan polisinya, tapi hanya sebatas berkumpul untuk minum bersama satu atau dua kali setahun. Jaycob tidak punya satu pun teman sungguhan.”

“Bagaimana dengan hobi, atau kesukaan?”

“Hantu.”

“Sori?”

“Jaycob tertarik pada hal-hal paranormal. Dia membaca banyak buku tentang itu, menghadiri seminar-seminar.”

“Apa ketertarikan ini sudah berlangsung lama?”

“Saya rasa ketertarikannya semakin besar sejak perceraian kami, tapi ya, dia sudah lama tertarik.”

“Secara umum, atau ada sesuatu yang khusus?”

“Saya tak bisa mengatakannya dengan pasti. Saya hanya tahu dia menghabiskan banyak waktu dan uang untuk pergi ke berbagai tempat, berbicara kepada orang-orang. Dia tidak menceritakan detail-detailnya kepada saya. Dan saya tak pernah bertanya lagi.”

“Mengapa tidak?”

“Karena itu membuat saya merinding, dan Jaycob kelihatannya tak suka kalau saya ingin tahu.”

“Apa Jaycob pernah berkata mengapa dia lebih suka tidak memberitahu Anda lebih banyak tentang apa yang sedang dikerjakannya?”

Kali ini, butuh sejenak sebelum Budny menjawab.

“Hanya dalam dua bulan belakangan ini.”

“Dan apa alasannya?”

“Katanya lebih aman bagi saya kalau saya tak tahu.”

“Itu persisnya yang dia katakan?”

“Ya.”

Menurut Parker itu mungkin menjelaskan kecemasan pada suara Milena Budny ketika meninggalkan pesan di telepon mantan suaminya, tapi dia harus yakin.

“Mrs. Budny, apa Anda mencemaskan mantan suami Anda?”

“Mr. Parker, saya selalu mencemaskan Jaycob.”

Sebelum mengakhiri percakapan, Parker meyakinkan Budny bahwa dia akan menghubunginya jika menemukan informasi apa pun yang membantu, dan Budny juga berjanji untuk menghubungi Parker jika Eklund menghubunginya.

Parker kemudian menghubungi nomor yang diberikan Ross kepadanya, untuk mengonfirmasi satu atau dua detail dalam arsip Eklund dengan agen itu. Percakapan mereka tak sampai satu menit.

Panggilan telepon yang terakhir, pikirnya, seharusnya dilakukan sebelum dia berbicara kepada Milena Budny, tapi dia merasa orang yang dihubungkannya takkan suka dibangunkan pagi-pagi. Namanya Art Currier, dan dia tinggal di tepi Danau Seboomook, di ambang pintu Hutan Great North. Currier sudah pensiun, suka minum, dan senang tidur larut malam. Dia juga sumber informasi yang berguna tentang daerah itu bagi orang-orang seperti Parker, dan bersedia disuruh bepergian ke sana kemari dengan upah dua puluh dolar sejam, asalkan pekerjaan itu tidak mengganggu jam tidurnya.

Currier menjawab pada deringan kelima, bila tindakan menguap bisa dianggap sebagai jawaban.

“Ini Charlie Parker.”

“Uh-huh.”

“Kau bisa terdengar lebih senang.”

“Ini *aku* yang terdengar senang.”

“Tak heran kau tinggal sendirian. Aku punya pekerjaan untukmu.”

“Kalau begitu bicaralah.”

Berdasarkan arsip Ross, Eklund memiliki sebuah rumah kabin di dekat Danau Baker, kurang-lebih enam belas kilometer dari Seboomook. Ross belum memeriksanya karena tempat itu terpencil dan tidak mempunyai sambungan telepon, tapi dia jelas berasumsi bahwa Parker akan melakukannya. Mengemudi ke sana pada musim dingin sungguh menyiksa, apalagi cuma untuk memeriksa kalau-kalau Eklund ada di sana, yang kelihatannya mustahil mengingat kondisi cuaca, tapi Art Currier punya mobil salju dan mengenal seluruh daerah itu dengan lebih baik daripada Parker. Currier setuju untuk memeriksa “pondokan” Eklund, istilah khas Maine-nya bagi rumah kabin itu, dan mengabari Parker sesudahnya.

Setelah menuntaskan semua panggilan telepon, Parker berangkat ke Vermont. Cuaca buruk, meskipun badai semakin reda ketika mendekati pesisir. Dia mendengarkan musik sambil mengemudi, membiarkan setiap album berputar sampai habis, menahan godaan tombol *shuffle* di iPod. Dia berpikir ini mungkin sebagian alasan kebangkitan kembali piringan hitam: dengan waktu putar hanya dua puluh menit setiap sisi, tak ada gunanya meninggalkan ruangan untuk melakukan hal lain. Jadi lebih baik duduk

mendengarkan dan, hei, karena sudah duduk menikmati seluruh sisi pertama, buat apa mengabaikan sisi kedua?

Dia membiarkan musik mengguyur dirinya, dan memikirkan Sam. Dia belum bertemu lagi dengan putrinya sejak dua minggu lalu, meskipun dia sudah berbicara kepadanya di telepon dan melalui Skype, yang semakin sering menjadi sarana komunikasi mereka. Ketika Rachel baru pindah, membawa Sam bersamanya, dia dan Parker menyepakati perjanjian tak resmi tentang pertemuan dan kunjungan, dan pengaturan itu sebagian besar berjalan lancar. Tapi jiwa Sam sudah terancam akibat tindakan-tindakan ayahnya dalam dua kesempatan terpisah tahun lalu. Parker sama sekali tak bermaksud menempatkan Sam dalam situasi berbahaya seperti itu, dan dalam kedua kasus tersebut dia tak mungkin mengantisipasi atau mencegah apa yang terjadi, meskipun itu tetap kesalahannya. Kedua peristiwa itu sudah mengubah keharmonisan hubungannya dengan Rachel. Dia tahu Rachel masih peduli kepadanya, dan memahami betapa besar cintanya kepada Sam, tapi Rachel tak lagi bersedia memercayakan anak perempuan mereka dalam pengasuhannya. Negosiasi-negosiasi masih berlangsung, dan Parker berusaha semampunya untuk memastikan negosiasi tersebut berjalan tanpa ribut-ribut, pendekatan yang kelihatannya mengejutkan Rachel, seolah-olah dia entah bagaimana sudah memperkirakan bahwa Parker akan bertarung dengan lebih sengit.

Tapi ini bukan tentang bertarung. Sam istimewa. Dia harus dilindungi.

Dan dia memang harus dilindungi, meskipun belum diketahui jenis perlindungan macam apa yang dibutuhkan.

Hampir pukul setengah empat sore ketika Parker akhirnya tiba di tempat praktik Emily Ferguson di Spear Street, yang terletak di sebuah rumah yang jaraknya sama dari University of Vermont dan Klub Janapada Burlington di sebelahnya. Sam sudah masuk ke ruang praktik Ferguson untuk sesinya. Rachel duduk di ruang tunggu, membolak-balik edisi terbaru *Vanity Fair*. Dia menyapa Parker dengan kecupan basa-basi di pipi, dan mereka duduk berseberangan, dipisahkan sebuah meja, kalau-kalau salah seorang dari mereka butuh mengangkat meja itu untuk dijadikan tameng.

“Maaf aku terlambat,” kata Parker.

“Tak apa-apa. Cuaca buruk sekali, lagi pula kata Emily dia lebih suka berbicara dengan kita setelah sesi Sam selesai.”

“Bagaimana dia?”

“Masih baik-baik saja.”

“Kau kedengarannya hampir kecewa.”

“Jangan mulai.”

“Sori.” Dan Parker sungguh-sungguh.

Rachel memainkan tali serut tudung sweter UV-nya.

“Itu tidak normal,” katanya, bukan untuk yang pertama kali.

“Kurasa begitu.”

Rachel melepaskan tali serut.

“Aku sudah ditawari kontrak oleh universitas,” katanya lagi.

“Hei, itu bagus sekali.”

“Tiga tahun, dengan kemungkinan perpanjangan jika semuanya berjalan lancar. Aku akan terikat pada Falls Laboratory sebagai bagian dari Subprogram Bioperilaku.”

“Apa aku akan terdengar bodoh kalau mengaku tak tahu apa-apa tentang *bioperilaku*?”

“Studi tentang interaksi perilaku dengan proses biologis. Itu jawaban sederhananya.”

“Terima kasih karena tidak membuatnya menjadi sangat rumit.”

“Aku khususnya akan mempelajari tentang sistem-sistem syaraf yang melandasi rasa takut.” Rachel memandangnya sekarang. “Kupikir karena aku sudah begitu sering menghadapi hal itu, aku semestinya berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik.”

“Dan dibayar pula.”

Rachel bermurah hati untuk tersenyum.

“Kau memang menyebalkan.”

“Aku tahu.”

Senyuman Rachel lenyap.

“Ayahku berpikir aku seharusnya pergi ke pengadilan,” katanya. “Menurutnya kita perlu mengesahkan pengaturan kita tentang Sam.”

“Ayahmu ingin aku terjungkal dari tepi dunia dan menghilang.”

Rachel tidak berusaha menyangkal. Hubungan Parker dengan ayah Rachel memang sudah lama tak terselamatkan.

“Ayahku sangat menyayangi Sam. Ketika dia diculik—yah, ayahku nyaris hancur. Kita semua nyaris hancur.”

“Kau tak perlu pergi ke pengadilan.”

“Benarkah?”

“Katakan saja padaku apa yang menurutmu terbaik bagimu dan bagi Sam, dan aku akan menyetujuinya. Kalau Sam keberatan, aku akan membujuknya. Dia akan mengerti.”

“Mengapa kau begini?”

“Begini bagaimana?”

“Bersikap mengalah. Bukan, bersikap—astaga, aku tak tahu—begitu *netral* tentang ini semua.”

Masalah ini lagi. Kadang-kadang Parker berpikir bahwa Rachel mungkin lebih suka dia marah dan berteriak-teriak, atau mengotot mempertahankan haknya. Apabila dia melakukannya, mungkin keadaannya akan lebih mudah bagi Rachel, karena itu membuktikan bahwa ayah Rachel benar, dan hal selanjutnya yang akan terjadi adalah semua orang sibuk dengan pengacara masing-masing.

“Karena aku ingin Sam aman, sama seperti yang kauinginkan untuknya. Karena aku menyayangnya.”

Tak ada waktu untuk diskusi lebih lanjut. Pintu di sebelah kanan Parker terbuka, dan Sam berjalan keluar. Ferguson berdiri di belakang Sam. Dia wanita montok dengan tubuh berlekak-lekuk yang, bagi Parker, mengingatkannya pada sosok yang dibentuk dari buah-buah kecil seperti stroberi, beri hitam, rasberi dan semacamnya. Di samping ketidakmampuan psikolog itu untuk membesarkan anak-anak yang takkan menjadi ancaman bagi kestabilan negara, Parker menganggap wanita itu suka menggurui, dan anehnya, keras hati padahal sosoknya terkesan lembek. *Sok* adalah kata yang paling sering terlintas di benak setiap kali Parker memikirkan wanita itu, meskipun dia berusaha memikirkannya sesedikit mungkin. Semua ini sebisa mungkin disembunyikannya dari Sam, karena dia tak ingin memengaruhi pendapat putrinya tentang seorang wanita yang terlepas dari semua kekurangannya, berusaha membantu.

Sam memeluknya ketika dia berdiri, dan Parker mengacak-acak rambut putrinya ketika membalas pelukan gadis itu.

“Bagaimana kabarmu, Bear?” tanyanya.

“Baik, Bear,” sahut Sam.

“Bear” menjadi panggilan yang disukai Sam belakangan ini. Parker tak yakin mengapa.

“Duduklah sebentar di sini, Sam, kami takkan lama,” kata Ferguson.

Sam menempati kursi yang baru ditinggalkan ayahnya dan mengeluarkan buku dari dalam tas. Dia sedang menggandrungi novel-novel Encyclopedia Brown, dan hanya ketinggalan dua atau tiga judul yang masih harus dibaca. Sekarang setiap kali mereka bermobil bersama, dan seseorang memotong jalan mereka atau mengemudi seperti orang bodoh, Sam akan menyuruh ayahnya untuk “klakson tuan itu sekeras mungkin.” Tak masalah apakah pengemudi mobil itu laki-laki atau perempuan: “klakson tuan itu sekeras mungkin” menjadi komentar standarnya.

Ferguson menyapa Parker, dan mempersilakan dia dan Rachel untuk bergabung dengannya di ruang konsultasi. Ruangan itu terang dan ceria, dengan rak-rak dicat yang menampung campuran koleksi buku medis dan buku anak-anak. Gambar-gambar di dindingnya sebagian besar pemandangan, dengan beberapa ilustrasi orisinal dari novel dewasa muda modern, walaupun tak ada yang menakutkan atau memicu kegelisahan.

Diskusi awal dengan Ferguson berlangsung hampir seperti yang sudah diperkirakan Parker. Sam, yang membuat frustrasi dua pertiga orang dalam ruangan itu, tetap tidak menunjukkan tanda-tanda trauma dari kejadian seputar penculikannya. Sam mengatakan dia tidak banyak mengingat apa yang terjadi selain bahwa dia disergap dan dibawa ke sebuah kamar motel. Sebelum dirinya sempat dilukai,

penculiknya mengucurkan darah dari berbagai tempat, dan Sam menggunakan kesempatan tersebut untuk melarikan diri dan mencari bantuan. Ini kurang-lebih sama dengan keterangan yang diberikan Sam kepada polisi, dan sesudahnya kepada Parker sendiri. Ketika Parker berusaha mendesak lebih jauh, baik melalui Skype maupun secara langsung—hanya ketika Rachel tak ada di sana—Sam menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan satu isyarat: dia meletakkan telunjuk di bibir sebagai peringatan untuk berhenti bicara. Parker tahu apa artinya. Dia masih ingat kata-kata yang dibisikkan Sam kepadanya ketika dia pertama kali tersadar bahwa anak perempuannya berbeda.

“Mereka selalu mendengarkan. Kita harus berhati-hati, Daddy, karena mereka akan mendengar. Mereka akan mendengar, dan mereka akan datang...”

Ferguson sedang berbicara kepadanya, tapi Parker tidak memperhatikan, begitu tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

“Maaf,” katanya. “Boleh diulang sekali lagi?”

Rachel melirikinya dengan kesebalan yang hampir tidak ditutupi. Sementara Ferguson bahkan lebih bersikap menggurui daripada biasanya, seolah-olah Parker adalah seseorang dengan daya tangkap lamban yang harus terus dibimbing agar lebih mampu memahami.

“Aku barusan bilang bahwa menurut dugaanku Sam menghawatirkanmu.”

“Benarkah? Aku berusaha untuk tidak membahas pekerjaanmu dengannya.”

“Mungkin dia lebih paham tentang pekerjaanmu daripada yang kauyakini.”

Kalau saja kau tahu, pikir Parker.

Sesuatu tentang hal ini pasti sudah tersirat di wajahnya, karena ekspresi kalem Ferguson berubah untuk pertama kalinya semenjak percakapan mereka dimulai, sekilas mengungkapkan kemungkinan adanya sisi gelap yang lebih menarik pada karakternya; itu, atau Ferguson semata-mata penasaran bagaimana seseorang bisa sedemikian bodoh dan masih sanggup berjalan lurus tanpa bantuan.

“Sam menyaksikan seorang pria mati di hadapanmu,” lanjut Ferguson. “Pria yang hendak membunuhmu.”

“Aku mengerti.” Parker memutuskan untuk memamerkan giginya sekilas kepada Ferguson. “Tapi itu bukan sesuatu yang kusengaja.”

“Astaga...” ujar Rachel.

“Aku tak yakin kau memahami gawatnya situasi sehubungan dengan anakmu,” kata Ferguson.

“Menurutmu aku harus bagaimana?” tanya Parker. “Berhenti menemui Sam? Sekarang saja aku hampir tak pernah bertemu dengannya.”

“Aku—” Ferguson hendak berkata, tapi Parker menyela.

“Aku bisa mencari profesi lain, kurasa. Psikologi anak mungkin bisa jadi pilihan, hanya saja kecenderunganku adalah berusaha memecahkan masalah, bukan menciptakan masalah yang sesungguhnya tak ada.”

Sekarang giliran Ferguson yang membalas memamerkan gigi kepadanya. Bagus, pikir Parker. Ini kali pertama dia sengaja menanggapi dengan sinis, bahkan bersikap menyulitkan, tapi dia sudah muak. Perasaan bersalahnya sudah cukup besar tanpa perlu ditambah oleh Ferguson. Dia mengenal putrinya lebih baik daripada mereka, tapi bahkan dia pun tidak benar-benar mengenal Sam sepenuhnya.

“Aku tak yakin sikap seperti itu membantu,” kata Ferguson.

Parker memaksa diri untuk tenang. Dari jendela di belakang Ferguson, dia memperhatikan angin menyemburkan butiran salju dari dahan gundul sebatang pohon. Seekor burung robin Amerika terbang di antara semburan itu, bulu-bulunya berkibaran. Kebanyakan burung robin terbang ke selatan selama musim dingin, tapi ada segelintir yang selalu tinggal. Yang satu ini seekor burung dewasa. Entah dia bernasib mujur atau tangguh, karena burung robin adalah mangsa bagi tupai, ular, kucing, burung hitam, gagak, dan hampir semua jenis burung pemangsa. Tak banyak burung robin yang berumur lebih dari dua tahun.

“Sekali lagi, menurutmu aku harus bagaimana?” tanya Parker, dan memperhatikan Ferguson bertukar pandang dengan Rachel. *Menjauhlah*, itu satu jawaban, tapi Ferguson dan Rachel sama-sama cukup cerdas untuk menyadari bahwa hal itu akan membuat Sam sedih. Bahkan takkan membuat Sam lebih aman. Parker ada di sana untuk melindungi Sam sampai tiba saatnya gadis itu mampu melindungi dirinya sendiri, walaupun Sam tidak serapuh seperti yang diperlihatkannya kepada orang-orang. Meski demikian, itu bukan tanggung jawab yang ingin dilepaskan Parker dalam waktu dekat—atau selamanya.

“Kurasa itu sesuatu yang harus kaubahas bersama Rachel,” jawab Ferguson. Dia dan Rachel bertukar pandang lagi, dan Parker paham bahwa apa pun yang akan diusulkan Rachel sudah menjadi topik percakapan di antara mereka berdua sebelumnya.

“Kami akan melakukannya,” kata Parker. “Dan terima kasih atas apa yang sudah kaulakukan bagi Sam.”

Dan Parker sungguh-sungguh. Dia mungkin tidak peduli pada Ferguson, tapi psikolog itu yakin bahwa apa yang dilakukannya benar. Siapa tahu, mungkin Sam malah bisa terbantu jika ada orang dewasa lain yang menaruh perhatian kepadanya selain kedua orangtua dan kakek-neneknya.

Tapi kesungguhannya tak digubris oleh Emily Ferguson. Psikolog itu sudah mendepaknya ke posisi “orangtua buruk”, mungkin bahkan “orangtua berbahaya”. Akibatnya Parker menjadi semakin bertekad daripada sebelumnya untuk menghindari apa pun yang berkaitan dengan pengacara dan pengadilan sehubungan dengan Sam. Apabila Ferguson dipanggil untuk menjadi saksi ahli, dijamin penjelasan yang diberikannya takkan memihak Parker.

“Kurasa untuk sementara ini, aku akan terus melanjutkan sesi-sesiku dengan Sam,” kata Ferguson.

“Aku yakin itu tak masalah,” sahut Rachel.

Parker tidak keberatan. Tidak ada alasan baginya untuk keberatan, setidaknya saat ini.

Mereka berdua berdiri. Ferguson berjabat tangan dengan Rachel, sambil memegang lengannya dengan sikap bersahabat. Parker mendapat jabat tangan loyo. Dia bukan ahli, tapi menurutnya itu menunjukkan semacam prasangka. Seharusnya ada sesuatu dalam pendidikan Ferguson yang menentang hal semacam itu, tapi Ferguson mungkin sakit pada hari mereka mengajarkannya.

Di ruang tunggu, Sam masih asyik membaca *Encyclopedia Brown*, yang menjaga Idaville aman dari para penjahat.

“Boleh pergi ke Al’s?” tanyanya.

Al’s French Frys tak jauh dari situ, di Williston Road. Tempat itu sudah memproduksi kentang goreng yang sa-

ngat lezat semenjak tahun 1940-an, dan kunjungan ke sana sudah menjadi rutinitas setelah sesi Sam.

Parker memandang Rachel, tapi Rachel sudah bertekad bahwa kejengkelan apa pun yang mungkin dirasakannya terhadap Parker takkan ditunjukkannya di hadapan Sam.

“Tentu,” sahutnya. “Ayo kita ke sana.”

Sam mengalihkan tatapannya kepada Parker, kemudian kembali ke Rachel. Dia mengernyitkan hidung.

“Apa kalian berdua habis bertengkar?”

11

Kemarin, di atas tangga,
Aku bertemu seorang pria yang tak ada di sana.
Dia tak ada di sana lagi hari ini,
Semoga, semoga saja dia sudah pergi...

—William Hughes Mearns,
“Antigonish”

BAB 6

Nama anak laki-laki itu Alex MacKinnon. Leluhur keluarganya berasal dari Skotlandia dari satu pihak, dan selalu mendeklarasikan fakta tersebut di setiap kesempatan, meski tak seorang pun anggota keluarga mereka pernah menginjakkan kaki di negara tua itu semenjak permulaan abad yang lalu.

Alex berumur dua belas tahun, dan baru belakangan ini diizinkan oleh ibunya untuk bersepeda ke dan dari sekolah, meskipun dirinya diberi banyak alasan untuk menyesali keputusan tersebut sepanjang musim dingin. Tapi hanya cuaca paling buruk yang sanggup memaksanya meninggalkan sepeda. Dia tak mau membiarkan unsur-unsur alam membatalkan, meskipun hanya sementara, persetujuan yang sudah begitu sulit dimenangkan.

Sepedanya dilengkapi lampu-lampu, baik di bagian depan maupun di bagian belakang. Dia mengenakan rompi reflektif dengan LED merah yang berkedip-kedip di lengan kiri, dan LED lain di bagian belakang helmnya. Dia menganggap dirinya begitu terang benderang sampai-sampai seorang pemotor lebih mungkin menabrak pohon Natal penuh hiasan daripada menabraknya. Di sisi lain, si-

nar matahari sudah mulai redup ketika dia meninggalkan sekolah, dan meskipun jaraknya tak sampai dua kilometer dari pintu gerbang sekolah sampai ke pintu rumahnya, ada bagian-bagian yang gelap di sepanjang jalan, sebagian besar di tempat hutan berada.

Di sanalah Alex melihat pria itu, atau yang dulunya mungkin seorang pria. Pria itu berpakaian serba hitam, tapi kepalanya telanjang padahal udara dingin menusuk, menampakkan batok gundul yang dilingkari rambut merah, sewarna dengan jenggotnya yang tumbuh dari telinga ke telinga, seperti tali pengikat helm.

Pria itu melangkah sejajar dengan jalanan yang di sepanjang tepiannya dilapisi gundukan tebal salju. Pemandangan seseorang yang berjalan dengan kepala telanjang melintasi pepohonan cukup janggal pada musim seperti ini, karena angin yang bertiup sangat dingin, sementara lapisan salju menyembunyikan ceruk-ceruk dan akar-akar pohon, sehingga gampang untuk salah melangkah dan terjungkal. Tapi yang membuat pria ini terlihat lebih janggal lagi, sehingga membuat sepeda Alex melenceng ke selokan, membuatnya terjatuh dari sadel, adalah dia tidak berjalan mengarungi salju, melainkan di atasnya: sepatu pria itu terlihat jelas, padahal dia semestinya terbenam di dalam salju sampai hampir sebatas lutut. Alex juga dapat melihat dengan jelas, bahkan dalam cahaya yang remang-remang, bahwa pria itu tidak meninggalkan jejak kaki, tak satu pun.

Alex menggeletak dalam posisi telentang, roda depan sepedanya masih berputar di sebelahnyanya. Dia tidak terluka karena jatuh, tapi napasnya bagai terhenti. Lebih jelasnya, dia sangat ketakutan.

Pria itu berhenti berjalan, mematung di tengah-tengah langkahnya, seperti pemburu yang tersadar akan kehadiran seekor rusa. Sejenak dia benar-benar bergeming, sampai perhatiannya perlahan-lahan mulai beralih ke arah Alex. Raut wajahnya buram dan tak jelas, seolah-olah ada jempol yang mengusap lukisan wajah yang digambar dengan tinta. Kepala pria itu miring sedikit ke satu sisi, mengamati si anak laki-laki dan sepedanya, kemudian—

Yah, Alex hanya mampu menjabarkannya sebagai hilang ditelan bumi. Pria itu berputar pada kaki kanan sehingga sisi kanannya sekarang menghadap Alex, kemudian maju selangkah dan lenyap, tanpa meninggalkan tanda apa pun bahwa dirinya pernah berada di sana.

Alex bergegas berdiri, menyambar sepedanya, dan berlari sepanjang jalan. Dia tidak menengok ke belakang. Dia tidak berani. Dan meskipun tak pernah melihat hantu ini sebelumnya, tetap saja dia tahu makhluk apa itu, karena dia pernah mendengar ayahnya berbisik kepada ibunya tentang sosok yang persis seperti itu, ketika ayahnya mengira dia mulai gila.

Persaudaraan membayangi Alex melintasi hutan, mengawasinya dari balik pepohonan. Perburuan baru sudah dimulai.

BAB 7

Kunjungan mereka ke Al's kali itu adalah yang paling kaku sepanjang yang bisa diingat Parker, meskipun Sam tidak membiarkan ketegangan di antara kedua orangtuanya menghalanginya menikmati *cheeseburger* dan kentang goreng, juga susu kocok stroberi. Dia menolak menemani Rachel ketika ibunya hendak ke kamar mandi, dan memilih tetap duduk bersama ayahnya, menyedot sisa susu kocok sambil mengamati mobil pengeruk salju kecil yang sedang bekerja di pelataran parkir.

“Apa aku harus menemui Emily lagi?” tanyanya.

“Aku rasa itu mungkin membantu,” sahut Parker.

“Aku tak butuh bantuan.”

“Kau yakin?”

“Ya.”

Sam berbicara dengan nada yang tak bisa dibantah. Dia semata-mata menyuarakan fakta.

“Itu mungkin membuat ibumu merasa lebih baik tentang apa yang sudah terjadi.”

Sam mempertimbangkannya.

“Oke.” Dia menyedot susu kocok dengan berisik. “Apa Mom memberitahumu tentang gambar itu?”

“Gambar apa?”

“Emily memintaku menggambar rumah dan keluargaku. Aku menurutinya, dan dia hanya memandangu dengan aneh.”

“Mengapa?”

“Yah, aku menggambar Kakek dan Nenek, dan Mom, dan kau—dan Walter, meskipun menggambar anjing susah. Dan aku menggambar rumah kami juga. Kupikir gambarku lumayan bagus.”

“Tapi menurut Emily tidak?”

“Dia menunjukkannya kepada Mom sesudahnya, ketika aku menunggu di luar. Dia memberitahu Mom kalau menurutnya aku merasa seperti bukan bagian dari keluargaku sendiri karena aku tidak memasukkan diriku di dalam gambar.”

“Mengapa kau tidak menggambar dirimu?”

“Aku senimannya. Bagaimana aku bisa menggambar diriku sendiri kalau aku yang menggambar semua orang lainnya?”

Parker meneguk kopinya. Menurutnya itu masuk akal, tapi dia memang bukan psikolog.

“Jadi,” lanjut Sam, “aku membuat gambar lain dan membawanya ke Emily hari ini, dan aku memasukkan seorang anak perempuan dalam gambarku. Emily bertanya apa itu aku.”

“Dan kau bilang apa kepadanya?”

“Aku hanya tersenyum. Emily menganggapnya ya.”

Parker tanpa sadar memegang cangkir kopinya erat-erat. Suara para pengunjung lain di restoran seolah menghilang, dan hanya ada Sam, dirinya, serta suasana serba putih di sekitar mereka.

“Tapi itu bukan kau, ya?” tanyanya.

“Bukan.”

Jennifer, pikir Parker: Sam memasukkan mendiang kak tirinya di dalam gambar.

“Kau bisa melihatnya?”

“Dad tahu aku bisa.”

Parker tak tahu, tidak secara pasti, tapi dia sudah menduganya. Tenggorokannya sakit, dan matanya panas. Dia mengerjap-ngerjap untuk menghalau air mata. Dia tak mampu menahan diri. Ini salah. Tapi:

“Seberapa sering dia mendatangimu?”

“Sering.”

“Apa dia...?”

Suara Parker menghilang. Dia tak tahu apa yang ingin ditanyakannya, atau tak ada yang bisa diungkapkannya dengan hanya sepatah kata. Bahagia, sedih, marah, takut—apa kata-kata tersebut bahkan mempunyai arti bagi perwujudan Jennifer saat ini?

Dan Sam menjawab, “Ya.”

Ya, pikir Parker: apabila hanya ada satu kebenaran, maka inilah kebenaran itu. Jennifer merasa. Jennifer ada. Yang lainnya hanya kebetulan semata.

Sam dengan cepat menghabiskan sisa susu kocoknya, sambil mengamati ayahnya dari pinggir atas gelas. Parker melangkah dengan hati-hati. Dia sadar dirinya semakin sering bersikap demikian di dekat Sam. Dia menengok ke kiri. Rachel sedang berbicara dengan seseorang di dekat kamar kecil. Parker tak bisa melihat siapa orang itu dari tempatnya duduk. Tubuh Rachel agak menjauh dari orang itu, seolah tak ingin berlama-lama. Apa pun yang mereka bicarakan, Rachel jelas akan segera kembali ke meja.

“Kapan-kapan kau harus bercerita kepadaku tentang apa yang sesungguhnya terjadi di motel,” katanya.

Sam melepaskan sedotan dan membuka mulut untuk menolak, tapi Parker mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya.

“Aku tahu kau mau bilang apa. Kau akan memintaku untuk berhati-hati, ada orang-orang yang mendengarkan, dan aku mengerti semua itu. Tapi aku masih ayahmu, dan aku tak bisa melindungimu kalau aku tak bisa berbicara kepadamu tentang semua ini.”

Rachel berhasil meninggalkan lawan bicaranya, dan mulai berjalan ke arah mereka. Ketika dia hampir—tapi belum sepenuhnya—berada dalam jarak pendengaran, barulah Sam menyahut.

“Tapi kau tidak melindungiku, Daddy,” katanya. “Aku yang melindungimu.”

BAB 8

Langit kelabu ketika mereka melangkah keluar meninggalkan Al's. Parker memeriksa ramalan cuaca di teleponnya. Salju akan turun lagi dengan lebih deras, dan para ahli meteorologi menganjurkan untuk tidak bepergian apabila tak perlu. Dia bisa meninggalkan Burlington dan memulai perjalanannya, tapi kemungkinan besar akan terjebak dalam badai terburuk bahkan sebelum dia sampai setengah jalan kembali ke Maine. Perjalanan itu akan sangat lamban, menjenuhkan, dan membuat stres. Lebih baik dia tetap di Burlington dan menginap malam ini, lalu berangkat pagi-pagi besok ketika jalanan sudah bersih.

Dia memandang Rachel. Mereka sempat bercinta kali terakhir dia berada di Vermont. Dia cedera waktu itu, sementara Rachel baru putus dari kekasihnya, dan mereka masih saling peduli dan cukup mencintai satu sama lain sehingga mampu memetik penghiburan dari satu malam yang dilewati bersama. Itu takkan terjadi malam ini, atau mungkin takkan pernah lagi untuk selamanya. Penculikan Sam sudah mengubah situasi sensitif hubungan mereka, dan kemungkinan tak bisa diperbaiki lagi.

“Aku akan mencari tempat menginap malam ini di kota,” katanya kepada Rachel.

Rachel tak repot-repot bertanya di mana Parker akan menginap. Dia mungkin menebak: ada penginapan kecil di dekat universitas yang disukai Parker. Pria itu sudah terlalu sering menginap di motel sehingga berusaha menghindarinya sebisa mungkin.

“Nanti kuhubungi,” kata Rachel.

“Baiklah.”

Parker memeluk Sam. Sekeping kecil hatinya rontok dan hilang setiap kali dia harus berpisah dengan putrinya. Dia tak pernah menduga hubungan mereka akan menjadi seperti ini. Dia tak pernah ingin menjadi ayah semacam itu.

“Jaga ibumu,” katanya kepada Sam.

“Tentu. Aku sayang padamu, Bear.”

“Sayang balik untukmu, Bear.”

Parker mengawasi mobil mereka melaju pergi. Dia merasa terjebak dalam sebuah mimpi aneh di mana dirinya tak sanggup bangun; setiap kali membuka mata, dia mendapati dirinya terpental lebih jauh ke alam khayal.

Dan dia takut pada putrinya.

Dia masuk ke mobilnya sendiri dan menghidupkan mesin, kemudian duduk selama beberapa saat menunggu jendela-jendelanya menjernih. Pintu masuk Al’s membuka, dan seorang pria muncul. Rambut putihnya tertata sangat rapi, dengan kulit kecoklatan seseorang yang punya cukup uang untuk melarikan diri dari musim dingin ke wilayah-wilayah yang lebih cerah. Itu Jeff, mantan kekasih Rachel—kekasih brengsek, Parker mengoreksi dirinya sendiri, meskipun bagian brengsek itu sudah bawaan. Burlington kota kecil; terlalu kecil, kadang-kadang. Jika

tadi Jeff yang berbicara dengan Rachel di restoran, mengapa Rachel tidak berkata apa-apa ketika kembali ke meja? Sesungguhnya, dia tahu jawabannya: pembicaraan apa pun tentang Jeff hanya akan memperkelam suasana hati mereka yang sudah keruh.

Mustang Parker cukup mencolok untuk memancing lirik kedua bahkan jika dilihat sambil lalu, tapi Jeff pasti memang mencari mobilnya. Parker melihat pria itu berhenti sejenak di pintu dan tatapannya menyapu pelataran parkir sebelum berhenti di Mustang-nya. Ekspresi Jeff terkesan seperti berusaha menahan mual, tapi dia tidak melakukan apa-apa lagi walaupun tahu Parker ada di sana. Dia hanya diam sejenak, menatap, sebelum berjalan ke kiri dan menghilang di balik tikungan.

Al's bukan jenis tempat yang digandrungi Jeff. Pria itu tak suka makan langsung dari tangan, atau dikelilingi orang-orang yang melakukannya. Jadi apa, pikir Parker penasaran, yang dilakukan Jeff di Al's? Tak butuh lisensi detektif swasta untuk menebak jawaban pertanyaan tersebut.

Kalau Jeff mengencani Rachel lagi, pikir Parker, aku akan menyuruhnya dibunuh.

Dengan perlahan-lahan.

Tidak ada tamu lain di penginapan malam itu. Parker diberi kamar yang luas dengan jendela menghadap ke taman, dan nun jauh di belakangnya terlihat pemandangan Danau Champlain dan Pegunungan Adirondack. Dia meletakkan tas menginapnya di salah satu sudut. Dia selalu membawa tas bepergian dari kanvas di bagasi mobilnya, berisi beberapa pakaian ganti, perlengkapan mandi, dan sedikit obat-obatan. Dia mengenyakkan tubuh di kursi berpunggung tinggi dalam kamar itu dan memeriksa teleponnya. Dia

melihat bahwa dia sudah melewati panggilan dari Art Currier, yang sekarang dihubunginya.

“Art?”

“Pondokan itu sangat terpencil di dalam hutan. Bahkan di musim panas sekalipun sulit untuk mencapainya.”

“Artinya?”

“Tempat itu kosong, dan menurutku tak ada yang melewati jalan setapaknya sejak sebelum salju pertama turun.”

“Apa kau menanyai para tetangga?”

“Itu tak perlu sebenarnya, tapi sudah kukira kau mungkin ingin penegasan. Orang itu tak punya banyak tetangga, dan di sana kebanyakan orang cenderung memikirkan urusan mereka sendiri, tapi aku berhasil bicara dengan seorang lelaki tua yang beranggapan pemilik pondokan itu mungkin sudah mengangkut barang-barangnya tahun lalu: perabot-perabot, kasur, selimut, dan semacamnya. Dia belum melihatnya lagi sejak itu.”

Parker mengucapkan terima kasih kepada Currier, dan memberitahunya bahwa dia akan mengirimkan cek.

“Uang tunai saja. Aku yang bersusah-payah menyeret bokongku ke sana, bukan Kantor Pajak.”

Currier menutup telepon, dan Parker membuka laptopnya untuk memeriksa surel-surel. Tidak ada informasi apa pun dari Ross yang memberi petunjuk bahwa Eklund sudah muncul kembali, jadi dia mengklik gambar peta Providence, Rhode Island, menyimpan beberapa tangkapan layar dan memesan kamar hotel yang berlokasi kurang lebih di tengah-tengah antara alamat rumah dan alamat kantor detektif swasta yang hilang itu. Kemudian, karena Ross yang membayar, dia memesan kamar kedua. Satu malam sendirian sudah cukup, dan Parker memutuskan dia mungkin butuh teman di Providence.

BAB 9

Alex MacKinnon tidak menyentuh makan malamnya sama sekali. Dia memberitahu ibunya bahwa dia tak enak badan. May MacKinnon menempelkan tangannya di dahi anak itu, yang tidak panas saat disentuh, tapi Alex jelas-jelas menggigil, dan dia khawatir kalau-kalau Alex masuk angin. Pasti gara-gara sepeda. Meskipun sebagian dirinya senang melihat putranya tumbuh lebih mandiri, dia tak suka membayangkan Alex mengayuh sepeda pulang-pergi ke sekolah. Beberapa orang benar-benar brengsek ketika mengemudi, dan telepon genggam membuat orang-orang semacam itu menjadi brengsek kuadrat. Setiap kali melihat seorang wanita atau pria brengsek mengetik atau berbicara di telepon sambil berusaha mengemudi dengan sebelah tangan, rasanya dia ingin menempelkan pistol di kepala mereka dan menarik pelatuknya. Dia tak ingin putranya berakhir mati di dalam selokan hanya karena seorang remaja tujuh belas tahun terlalu sibuk dengan teleponnya sehingga tidak memperhatikan jalanan.

Dia menengok Alex sesaat setelah pukul delapan. Anak itu berbaring di tempat tidur dalam balutan selimut, menonton video-video YouTube di iPad-nya. Alex

mengenakan pelantang telinga, jadi dia tidak menyadari kemunculan ibunya di pintu, dan May memutuskan untuk tidak mengusik. Dia mempertimbangkan untuk menyuruh Alex tidak masuk sekolah besok. Alex bukan tipe anak yang suka mengeluh sakit padahal sebenarnya tidak. Dia akan melihat kondisi Alex besok pagi dan mengambil keputusan saat itu.

Dia pergi ke gudang kecil di samping kamar mandi lantai dasar, tempat mereka menyimpan keranjang pakaian. Dia tadi melihat keranjang itu cukup penuh, jadi tak ada salahnya mencuci sebagian mumpung sedang punya waktu. Itu berarti dia bisa memindahkan cucian ke mesin pengering sebelum pergi tidur, sehingga pakaian-pakaian itu akan siap besok pagi.

Tentu saja, jumlah cuciannya sekarang lebih sedikit daripada sebelumnya.

Mike, ayah Alex, sudah akan hilang selama setahun penuh April mendatang. Mike menderita depresi, dan diam-diam kebanyakan orang yakin bahwa dia sudah mencabut nyawanya sendiri. Tapi May tidak percaya, sedikit pun tidak. Suaminya mungkin kadang-kadang sedih, tapi selain Mike bukan tipe yang cenderung bunuh diri (meskipun apa benar ada “tipe” seperti itu, May sering kali bertanya-tanya di dalam hati ketika berbaring sendirian di tempat tidur dan meratapi kekosongan di sebelah kirinya), dia juga bukan tipe pria yang tega meninggalkan istri dan anaknya dalam kesedihan dan ketidakpastian. Sedari awal Mike adalah pria yang lembut dan sopan. Dia bahkan tak dapat menerima sepiring hidangan pencuci mulut gratis dari Sovereign Grille tanpa mengirimkan kartu ucapan terima kasih sehari atau dua hari sesudahnya. Dia tak mungkin

bunuh diri tanpa meninggalkan surat bagi istri dan anaknya, meskipun May bahkan kesulitan membayangkan Mike sanggup menulis sesuatu seperti itu. Mike pendiam, tapi dia tak pernah memendam kegalauannya. Sedari awal mereka selalu bisa saling bicara. Mike terbuka kepada May tentang segala-galanya.

Bahkan tentang keluarganya.

Ya Tuhan, menghubungi kakak laki-laki Mike setelah Mike menghilang boleh dibilang adalah hal tersulit yang pernah dilakukan May. Mike pasti marah besar seandainya tahu, tapi bagaimana lagi? Mike tak ada di sana, fakta yang menjadi alasan utama May menghubungi kakak iparnya, dan dia juga khawatir bahwa menghilangnya Mike mungkin ada kaitannya dengan aktivitas kakaknya. Apabila benar demikian, kakak Mike akan tahu siapa yang harus didekati, dan ke mana harus mencari. Tapi ini ternyata juga jalan buntu. Kakak Mike membantu, atau kelihatannya begitu, tapi May tak bisa benar-benar yakin.

Sementara tentang wanita yang bersama kakak Mike itu—astaga, dia membuat May merinding.

May terus menyimpan harapan. Mike mungkin mengalami kecelakaan, atau terserang sejenis stroke. Siapa yang tahu, Mike mungkin saja terjebak di Boise, Idaho, tanpa punya ingatan sedikit pun tentang kehidupan lamanya, hidup terlunta-lunta bersama para gelandangan, menjadi salah satu orang yang terabaikan itu. Tapi, akhir-akhir ini, May mulai merasa bahwa Mike sudah meninggal. Dia merasakannya seperti terpenggalnya ikatan di antara mereka, mungkin karena hubungan mereka selalu sangat dekat. Mungkin hasrat May agar Mike kembali kepadanya dalam keadaan hidup sudah membuatnya sengaja membutuhkan

diri terhadap kenyataan. Rasanya seakan-akan dia ditembak, atau ditikam, di tengah suasana panik dan kacau, dan baru bisa menyadari luka-luka yang dialaminya setelah semburan adrenalin mereda.

Tapi Mike memang terlihat tidak bahagia, bahkan galau, selama beberapa minggu terakhir sebelum menghilang. Dia juga ketakutan. Dia mengira dirinya mungkin mengidap tumor, atau mengalami pendarahan otak. Dia kerap menderita sakit kepala parah. Dia mengaku bahwa dia mengalami apa yang dirasanya sebagai halusinasi, baik visual maupun pendengaran. Dia melihat orang-orang yang tak ada di sana, mendengar suara-suara di dalam ruangan-ruangan kosong. Dokter merujuknya untuk menjalani sejumlah tes, tapi sebelum sempat diperiksa, Mike menghilang.

May membuka tutup keranjang cucian. Pakaian-pakaian Alex tergulung basah di bagian atas. Alex menjejalkan semuanya ke dalam keranjang cucian begitu pulang sekolah. *Aneh*, pikir May, *padahal salju baru turun lagi setelah Alex tiba di rumah*. Dia mengambil celana panjang Alex dan melihat celana tersebut masih lembap, dan kotor terkena tanah di bagian kaki kiri. Salah satu lutut celananya juga berlubang. May langsung paham bahwa Alex pasti terjatuh dari sepeda dan tidak memberitahunya. Bocah itu: dia bukannya masuk angin—yah, mungkin sedikit, mengingat pakaiannya yang basah—melainkan syok. Ya ampun, mungkin Alex malah terluka dan tidak berani memberitahunya. Sungguh khas Alex, merahasiakan hal seperti ini karena khawatir ibunya akan melarang naik sepeda untuk selamanya, bahkan setelah dia keluar dari rumah dan menikah nanti, karena May akan menyinggung

soal itu di resepsi pernikahannya untuk memastikan istri Alex tahu betapa konyol dirinya jika menyangkut kendaraan roda dua berantai.

May melemparkan pakaian-pakaian itu ke lantai dan bergegas ke atas lagi. Dia tidak marah kepada Alex, atau tidak terlalu, tapi dia prihatin. Dia akan memaksa Alex untuk menunjukkan kaki kirinya. Dia membayangkan kaki itu bengkak dan lecet-lecet di bawah selimut, mungkin juga tertekuk di tempat yang seharusnya tidak ada tekanan...

Dia membuka pintu kamar Alex, tapi Alex tidak ada di tempat tidur. May bisa melihat kedua kaki anak itu baik-baik saja, karena Alex sedang berdiri dengan hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong di depan jendela, memunggungi May. Tirai-tirai terbuka, dan versi pucat anak laki-lakinya melayang dalam kegelapan sementara salju berjatuhan di seputarnya. May mendadak dicekam firasat buruk, seolah-olah dirinya sedang dikunjungi oleh hantu Alex.

“Sayang,” panggilnya, “apa kau mengalami kecelakaan dengan sepedamu hari ini?”

Alex tidak membalik badan, bahkan tidak menanggapi kehadirannya. Ini warisan sifat ayahnya. Meskipun sangat terbuka tentang segala-galanya, Mike sesekali berpura-pura tak bisa mendengar May ketika May mulai marah-marah, terutama apabila itu gara-gara sesuatu yang sudah diperbuatnya, berharap amarah May akan berlalu dengan sendirinya sehingga dia tak perlu berurusan dengan hal itu. Sesungguhnya, May yakin bahwa sifat seperti itu mungkin sudah tertanam dalam diri semua laki-laki, karena ayahnya sendiri juga begitu. Ayahnya bahkan pernah

menyelinap keluar dari pintu belakang rumah dan pergi mencari keselamatan di kota ketika istrinya mulai marah-marah dan mempersenjatai diri.

“Alex,” panggilnya, “Mom bicara kepadamu.”

Barulah saat itu Alex berbalik. Kulitnya seputih susu, mulutnya seperti sepotong luka merah di daging.

“Mom,” balas Alex. “Mom.”

May menghampirinya, kedua lengannya merangkul Alex.

“Ada apa, Alex? Ada apa, Sayang?”

Kemudian May melihat mereka persis ketika Alex menyahut.

“Mom, ada orang-orang di hutan.”

BAB 10

Parker makan malam sendirian di Farmhouse Tap & Grill di Bank Street. Dia sedang membaca biografi penulis John le Carré, dan berpikir bahwa le Carré pasti akan menjadi polisi penyamar yang sangat bagus seandainya dia mau belajar untuk mengatasi rasa malunya.

Parker membatasi diri dengan satu gelas *wine* saja. Dia sedang merasa melankolis, dan dia tak ingin memperburuk keadaannya. Dia mengkhawatirkan Sam, dan Rachel. Dia juga mengkhawatirkan dirinya sendiri. Dia lega perhatiannya dapat teralihkan oleh kasus menghilangnya Jacob Eklund. Meskipun ada sejumlah kasus yang belum terselesaikan di Portland, kasus-kasus itu hanya bisnis rutin bagi Moxie Castin dan beberapa pengacara lain, kebanyakan melibatkan perpindahan dokumen dari tangannya ke tangan pihak lain. Seandainya pintar, dia akan membatasi diri dengan pekerjaan mengantar amplop bagi para pengacara saja, dengan begitu dia tak perlu makan sendirian di sebuah bar di Burlington, Vermont, berusaha memikirkan cara untuk mencegah mantan kekasihnya menghubungi Divisi Keluarga di departemen pengadilan Vermont.

Tapi di sisi lain, seandainya dia sepintar itu, juga sehat-hati itu, dia akan menjadi orang lain.

Uang ter gampang yang berhasil didapatkannya sepanjang tahun ini berasal dari seorang wanita bernama Thea Bentling, yang yakin bahwa suaminya, Steve, sudah mengkhianatinya.

Dan ternyata Thea benar: Steve berselingkuh dengan seorang wanita bernama Sherri Sweetman, nama yang cocok bagi guru sekolah dasar, profesi yang memang ditekuni Sherri. Wanita itu juga, ternyata, sudah menikah dengan Dave Ohlson, salah seorang klien Moxie. Ohlson belum lama ini mendatangi Moxie karena dia yakin bahwa istrinya—yang tetap menggunakan nama gadisnya, kemungkinan karena nama itu luar biasa manis—tidak sesetia seperti yang diharapkannya. Moxie menghubungkan Ohlson dengan Parker, yang saat itu sudah diminta oleh Thea Bentling untuk membuntuti suaminya yang menyeleweng.

Parker mengikuti Steve Buntling ke sebuah kedai kopi boho baru di Portland Selatan, tempat Bentling bertemu dengan Sherri Sweetman, yang ciri-cirinya sudah diberikan kepada Parker satu jam sebelumnya oleh Moxie sendiri. Bentling dan Sweetman kemudian pergi ke sebuah motel murah tempat mereka menghabiskan saat-saat yang menyenangkan bersama, sementara Parker memotret mereka dengan teleponnya sambil dalam hati bertanya-tanya bagaimana kedua orang itu bisa yakin bahwa mereka bisa merahasiakan perselingkuhan mereka di sebuah kota yang sedemikian kecil. Gagasan pasangan selingkuh itu tentang bertindak diam-diam adalah menyeberangi Jembatan Casco Bay dari Portland ke Portland Selatan, mungkin karena ada orang-orang dari Portland yang kelihatannya meng-

anggap Portland Selatan bukan sekadar kota lain—padahal memang benar—tapi kemungkinan juga daratan yang sepenuhnya berbeda, didukung oleh fakta bahwa mereka harus menyeberangi laut untuk mencapainya. Ketika Parker menemui Moxie untuk melapor, pengacara itu tertawa sampai nyaris tersedak, dan Parker dibayar dua kali untuk pekerjaan yang sama.

Dia menyelesaikan membaca satu bab biografi dan meminta tagihan. Dia tadi berjalan kaki ke bar, dan sekarang dia melangkah pulang ke penginapannya sementara salju terakhir turun rintik-rintik sebelum akhirnya berhenti. Dia bisa merasakan salju berkerisik di bawah kakinya. Dia berharap Sam ada bersamanya saat itu. Dia memasukkan sebelah tangan ke saku dan yang sebelah lagi dibiarkan berayun di sisi tubuh, seolah-olah dengan begitu dia bisa memunculkan sensasi Sam berjalan bersamanya, tangan Sam yang bersarung dalam genggamannya, langkah Sam yang pendek-pendek membuat salju berkerisik di sebelah langkah kakinya sendiri.

Pikiran tentang Sam otomatis membuat benaknya mengingat anak perempuannya yang telah pergi, dan dia mengamati pohon-pohon di kanan dan kiri jalan, juga bayangan-bayangan di antara rumah-rumah, dalam hati berharap sekaligus takut melihat secercah sinar dalam kegelapan berbentuk seorang anak yang membayangi dirinya tanpa meninggalkan jejak di salju yang baru turun. Dia begitu tenggelam dalam pikirannya sehingga tidak memperhatikan mobil yang diparkir di luar penginapan, atau pria yang keluar dari mobil tersebut selagi dia mendekati gerbang penginapan. Barulah ketika pria itu mengadakan jalannya, Parker berhenti dan memandang wajahnya.

Ayah Rachel berdiri di hadapannya. Frank Wolfe mengenakan mantel abu-abu panjang dan topi yang bersematkan selembar bulu. Penampilannya seperti karakter seorang ayah di film lama, sampai ke kumisnya yang beruban.

Parker dan Frank tak pernah bisa akrab, dan kejadian-kejadian belakangan ini sama sekali tidak membantu mengakrabkan mereka. Ketika identitas penculik Sam terungkap, sekaligus keterkaitannya dengan ayah Sam, istri dan putri Frank harus bersusah payah menahannya agar tidak menghajar Parker. Semenjak itu, mereka tak pernah bertemu maupun berbicara di telepon, tapi Parker tidak terlalu heran bertemu dengannya sekarang. Ini memang hari semacam itu.

“Frank,” sapanya. “Sudah berapa lama kau menunggu di luar sini?”

“Sekitar dua jam. Aku memberitahu mereka aku mau ke bioskop.”

“Menonton apa?”

“Apa?” Frank terlihat bingung.

“Ketika kau pulang nanti, Rachel dan istrimu akan bertanya film apa yang kautonton. Kau harus punya jawaban. Kecuali kau akan berterus terang kepada mereka.”

Frank Wolfe tidak terbiasa berbohong. Dia dan Parker memang tak sepaham tentang banyak hal, tapi detektif itu tak ragu bahwa Frank sangat menyayangi putri dan cucunya. Ayah Rachel benar-benar lurus, dan bersikap tak jujur sama sekali bukan wataknya. Hidup Frank nyaman dan serba berkecukupan, dan mungkin itu adalah sebagian masalahnya, tapi Frank semestinya bisa lebih kaya dan lebih berkecukupan lagi andai bersedia berkompromi dengan moralitasnya sendiri. Dia menganggap dirinya orang

baik, tapi orang baik sejati takkan pernah menganggap diri mereka seperti itu.

Frank memandang pohon-pohon, kemudian jalanan, kemudian mobilnya, seolah mendadak dia mendapati dirinya berada di lingkungan yang asing tanpa ingat bagaimana dia bisa sampai di sana. Dia mengembuskan napas panjang, uap napasnya mengepul, dan Parker menangkap jelas bau alkohol. Frank tidak mabuk, belum, tapi dia sudah minum cukup banyak sehingga bisa dianggap DUI* apabila sampai dihentikan polisi. Jika tidak dihentikan polisi, kombinasi cuaca buruk dan ketidaksigapannya sendiri akan memastikan dia dihentikan oleh tabrakan.

“Mengapa kau kemari?” tanya Parker.

“Aku datang untuk bicara denganmu.”

Parker hanya bisa memikirkan segelintir orang dengan siapa dia tak ingin berbicara, tapi pembicaraan menawarkan kemungkinan untuk menjernihkan suasana. Hubungan mereka hanya akan terus memburuk apabila dia menyuruh Frank pergi, dengan asumsi Frank selamat mengemudi sampai ke rumah, atau tanpa berbelok dengan sukarela ke kantor polisi terdekat.

“Di sini dingin. Bagaimana kalau kita masuk dan duduk di dalam?”

Parker menunjuk ke arah penginapan, yang mempunyai beberapa area publik tempat para tamu bisa bekerja atau membaca bila ingin. Ruangan di bagian depan penginapan, di sebelah kiri pintu, kosong. Dia bisa melihatnya dari balik tirai-tirai yang terbuka.

*DUI = driving under influence (mengemudi di bawah pengaruh alkohol dan atau narkoba)

Frank mengangguk, dan Parker memandunya melintasi jalan setapak berlapis salju menuju kehangatan tempat menginapnya.

BAB 11

May MacKinnon berdiri di depan jendela dapur dan memandang ke luar ke hutan yang menandai batas pekarangan belakangnya. Terpikir olehnya untuk menelepon polisi, tapi tak siap melakukannya, belum. Terlepas dari menghilangnya sang suami, dan segala macam nasib buruk yang dibayangkannya mungkin menimpa Mike, dia tetap cenderung memercayai yang terbaik pada diri orang-orang dan meyakini alam semesta yang teratur, karena hanya di alam semesta dengan penghuni yang baik, dengan keteraturan sebagai kondisi alami, suaminya mungkin tak terlalu menderita sebelum meninggal.

Dia juga sedang mengalami penyesuaian kembali indra-indranya, distorsi selektif dari ingatan-ingatan dan persepsi-persepsinya sendiri. Dia yakin dia menampak sosok-sosok manusia di hutan, tapi dia kesulitan melihat mereka dengan jelas. Mereka mirip trik sulap yang melibatkan simbol-simbol di kartu, simbol yang sejenak menghilang dari pandangan ketika kartu tersebut diletakkan di posisi titik buta seseorang. Setiap kali dia berusaha menatap langsung salah satu sosok yang bergerak di antara pohon-pohon, sosok tersebut kelihatannya tertelan bayang-

bayang sementara sosok lainnya tetap terlihat. Apabila tatapan matanya beralih, pria atau wanita yang sebelumnya tidak terlihat itu akan kembali mengerjap muncul di tepian pandangannya.

Sekarang, di dapurnya di lantai bawah dengan lampu-lampu yang sengaja dipadamkan, supaya dia dapat menyembunyikan diri selagi mengawasi area rumahnya, May tak bisa lagi mendeteksi tanda-tanda pergerakan di hutan. Bagian benaknya yang bersifat atavisme—jarang digunakan, peninggalan dari kemanusiaan yang lebih tua—mengirimkan pesan-pesan yang bertentangan: memperingatkan agar dia tidak keluar tapi pada saat bersamaan juga berusaha meyakinkannya bahwa dia salah tentang apa yang dia kira telah dilihatnya.

Tapi Alex bersamanya tadi. Alex juga melihat mereka, bukan? Dan suara di kepala May, yang berbicara seperti versi suaminya yang tak diketahui rimbanya itu, menjawab:

Tapi kau mengkhawatirkan dia. Kau takut dia mungkin terluka, dan dia sebaliknya takut karena sudah merasakan kecelakaannya darimu. Kalian mengomunikasikan perasaan takut kalian kepada satu sama lain, dan akibatnya kalian berdua sama-sama terpengaruh.

“Jadi karena itu kami berdua membayangkan melihat orang-orang di hutan?”

Dia menyuarkan pertanyaan tersebut, membisikkannya kepada entitas di dalam kepalanya, yang luar biasa pintar meniru Mike, sampai ke irama asing dalam gaya bicaranya, cara Mike yang selalu berhenti sejenak di antara kalimat, tak peduli betapa marah, bahagia, atau sedih dirinya. Mike adalah pria yang berhati-hati, tak pernah

tergesa-gesa. Tapi suara yang membuat May meragukan diri sendiri itu tidak dapat dipercaya, untuk satu alasan sederhana.

Mike takkan pernah berusaha membuatnya meragukan diri sendiri.

Perasaan skeptis di dalam dirinya mengusir suara itu. May lega. Dia tak mau menanggapi hantu apa pun dari suaminya yang menghilang.

Kemudian terpikir olehnya: orang-orang gipsi. Ada satu kelompok yang melintasi kota beberapa bulan sebelumnya—tiga keluarga yang masih bersaudara, menurut polisi, yang memonitor kehadiran rombongan itu dari saat mereka memarkir rumah-rumah mobil mereka di pelataran parkir Walmart di Airway Drive. Mereka terdiri dari berbagai umur, persis seperti orang-orang yang tadi dilihatnya sekilas di hutan. Mereka tidak menimbulkan masalah apa pun—tidak diberi kesempatan untuk melakukannya, menurut beberapa orang tertentu di kota, karena polisi dan petugas keamanan mal langsung menyuruh mereka pergi setelah malam kedua, membangunkan mereka di tengah malam sehingga mereka pergi dengan anak-anak yang menangis dan anjing-anjing yang menggonggong kebingungan. May tidak menaruh perhatian, karena menurutnya orang-orang gipsi itu kelihatannya tidak membuat kekacauan apa pun. Tapi di sisi lain, May adalah satu-satunya orang dalam keluarganya yang menganggap Bernie Sanders akan menjadi presiden yang bagus, jadi tahu apa dia?

Mungkinkah orang-orang itu bagian dari kelompok yang sama, atau ada rombongan gipsi lain yang berkemah di hutan setelah mal tidak bisa lagi dijadikan tempat pem-

berhentian? May merasa prinsip-prinsip liberalnya mendapatkan ujian berat. Rombongan gipsi yang menginap di pelataran parkir mal sama sekali tidak sama dengan rombongan gipsi yang menyalakan api unggun tak jauh dari pekarangan belakangnya.

Jangan pergi ke luar sana.

Itu bukan suara Mike lagi. Itu bukan suara apa pun yang pernah didengarnya sebelum ini. Suara itu berbicara kepadanya seperti seorang ayah atau ibu yang dengan sabar berbicara kepada anak mereka yang hendak melakukan sesuatu yang tidak bijaksana, tapi May sudah mulai mengenakan sepatu bot berkebunnya, yang selalu siap di samping pintu belakang, dan mengenakan mantel usang Mike, yang selalu digantung suaminya dalam lemari di sebelah kamar cuci, dan tidak ingin disingkirkan May. Kadang-kadang, ketika udara terasa dingin, May akan membungkus tubuhnya dengan mantel itu, duduk di lantai dapur, dan memejamkan mata, membayangkan bahwa Mike-lah yang sedang bersamanya, Mike-lah yang memeluknya.

Mike, Mike: Mengapa kau harus pergi?

Dia mendengar suara di belakangnya. Alex berdiri di kaki tangga, terbungkus sehelai jubah untuk menahan udara dingin.

“Mom? Sudah telepon polisi?”

“Belum. Kita tak tahu siapa mereka.”

Atau bahkan *apakah* mereka manusia, dia ingin menambahkan, tapi tidak dilakukannya. *Astaga, dari mana asalnya pemikiran itu?*

“Mom, aku melihat seorang pria di hutan tadi.”

“Pria? Pria apa?”

“Aku tak tahu. Pakaiannya aneh. Satu detik dia ada di sana, detik berikutnya dia hilang. Sepertinya dia melayang di atas salju. Aku sampai jatuh dari sepeda.”

Alex mulai menangis.

“Aku seharusnya memberitahu Mom, tapi aku takut.”

Ludah May meretih di telinganya, seperti bunyi daging asap yang digoreng di wajan.

Aku takkan pergi jauh-jauh, pikirnya. Aku akan berhenti di pinggir lingkaran cahaya dari lampu keamanan, dan jika melihat apa pun, apa saja, aku akan langsung kembali ke rumah sebelum kau sempat berkata cilukba.

“Kunci pintu setelah Mom keluar, mengerti?”

“Mom—”

“Tak apa-apa. Mom hanya ingin melihat.”

May membuka pintu belakang dan melangkah ke perkarangan.

BAB 12

Sebuah mesin Nespresso bertengger di salah satu sudut perpustakaan penginapan, di samping lemari buku yang diisi dengan jenis karya yang dirancang untuk dilihat, atau dibolak-balik halaman-halamannya, tapi tak pernah benar-benar dibaca. Beberapa novel populer terselip di antaranya, seperti orang-orang udik yang tak sengaja menghadiri malam intelektual di balai pertemuan lokal.

Parker tidak tahu arti warna-warna di kapsul Nespresso, jadi dia mencari dua yang sewarna dan membuatkan Frank Wolfe secangkir kopi dengan dua takaran, kemudian melanjutkan dengan kopi satu takaran untuknya sendiri. Frank membuka kancing-kancing mantelnya, tapi kelihatannya tak bersedia melepaskan mantel itu sampai Parker melepaskan jaketnya sendiri dan melemparkannya ke sofa. Dia bertanya kepada Frank apakah dia menginginkan krim di kopinya.

“Polos saja,” kata Frank, kemudian menambahkan, “terima kasih.”

Sesuatu yang tak terduga.

Parker membawa kopi-kopi mereka dan duduk di kursi berpunggung tegak di seberang ayah Rachel. Frank tidak terlihat sehat. Udara dingin seharusnya memunculkan

warna merah pada hidung dan pipinya, tapi yang terlihat hanya kulit pucat kekuningan. Parker samar-samar ingat bahwa kulit kuning adalah gejala masalah liver. Dia penasaran apakah Frank sudah memeriksakannya ke dokter, kemudian ingat dengan siapa Frank tinggal: begitu ada gejala penyakit sedikit saja, Rachel dan ibunya pasti akan langsung mengajaknya menemui dokter, kalau perlu di bawah todongan pistol.

Parker menyesap kopi. Dia bisa saja mencoba berbasa-basi, tapi hubungan mereka sudah jauh melewati tahap tersebut. Lagi pula itu tidak berhasil di masa lalu, dan tak ada yang berubah di antara mereka sehingga tak ada kemungkinan untuk berhasil sekarang. Akhirnya, Frank-lah yang memecah kesunyian.

“Kudengar pertemuan dengan psikolog Sam hari ini tidak berjalan lancar.”

“Psikolognya baik-baik saja. Tak mungkin lebih bagus lagi. Sam kelihatannya juga senang. Masalahnya adalah putrimu dan aku.”

“Rachel mungkin akan berkata kaulah masalahnya.”

Parker menghela napas dalam-dalam, sambil membanting apakah dunia bertekad untuk menguji kemampuannya dalam mengendalikan amarah sampai titik terakhir. Dia lega tadi tidak memesan gelas *wine* kedua. Itu takkan melunakkan hatinya sama sekali. Bahkan sekarang, dalam keadaan segar setelah berjalan pulang ke penginapan, dia merasakan dorongan untuk menghajar Frank Wolfe, tapi tidak akan ada gunanya.

“Kurasa aku lumayan tadi, tapi kuakui aku mungkin bukan penilai yang terbaik dalam hal ini,” sahut Parker. “Dan aku pernah mengalami hari-hari yang lebih baik.”

“Yeah, *well...*”

Frank mencicipi kopinya. Dia terlihat bingung.

“Rasanya seperti *wine* berempah,” katanya.

“Aku tak paham arti warna-warna itu,” kata Parker.

“Aku hanya menyambar dua kapsul yang paling dekat. Mau minum yang lain?”

“Tidak, ini tak masalah. Hanya aneh saja.”

“Sepertinya ini kopi kekinian.”

“Pantas aku tidak mengenali rasanya. Aku minum kopi instan di rumah.”

Dia mencicipi kopinya lagi, dan tidak mengerutkan dahi sedalam kali pertama.

“Apa yang terjadi pada Sam, penculikan itu...”

Parker menunggu. Frank menggunakan jempolnya untuk menghapus lelehan kopi dari pinggiran cangkir, tapi tidak mendongak.

“Aku ingin menyalahkanmu untuk itu,” katanya. “Sekarang juga masih.”

Kemudian dia mendongak. Parker berpikir bahwa Frank tidak terlihat marah, atau getir, hanya bingung.

“Apa kau menyalahkan dirimu sendiri?” tanya Frank.

“Kadang-kadang,” sahut Parker. “Aku tak bisa mengontrol apa yang terjadi begitu sudah berlangsung, dan tak mungkin tahu apa yang berusaha dilakukan orang itu sesudahnya, tapi aku memang ikut andil memicu kejadian tersebut, yang berakhir dengan dia menculik Sam.”

“Penculikan itu bisa saja berakhir dengan buruk. Meskipun yang terjadi sudah cukup buruk.”

“Aku tahu.”

Frank mengangguk.

“Aku dulu berpikir kita tidak punya kesamaan, kau dan aku,” katanya. “Itulah yang ingin kupercayai, tapi aku te-

rus melihat sesuatu pada dirimu yang kulihat pada diriku setiap kali aku memandang cermin. Aku melihat seorang pria yang pernah menguburkan salah seorang anaknya.”

Kakak laki-laki Rachel dulu polisi negara bagian. Dia tertembak dan tewas dalam peristiwa penggerebekan bank, jauh sebelum Parker dan Rachel bertemu. Parker tahu bahwa sebagian hal yang membuat Rachel tertarik kepadanya adalah sebuah gema kehilangan, tapi juga kemarahan. Reaksi Rachel terhadap kematian kakaknya adalah berusaha untuk memahami, seolah-olah mengeksplorasi kejiwaan para penjahat memungkinkannya memahami mengapa sang kakak direnggut dari sisinya. Tapi bagian lain diri Rachel, yang bahkan sulit untuk diakuinya, ingin membalas dendam, menimpakan kepedihan sebagai balasan atas kepedihan yang dialaminya. Itu adalah aspek dirinya yang tak mau diterima oleh Rachel, tapi kemudian Parker memasuki kehidupannya, dan ketika Parker membalas dendam kepada mereka yang bertanggung jawab atas kepedihan dan kehilangannya sendiri, Rachel membiarkan sedikit kemarahannya mengobarkan kemarahan Parker. Rachel tidak menyukai hasilnya, atau meyakinkan diri bahwa dia tidak menyukainya, meskipun sisi rahasia dirinya bersukaria.

“Kau mungkin mengira aku akan mengingat semuanya,” lanjut Frank, “tapi nyatanya tidak. Aku hanya mengingat sebagian-sebagian, otakku kehilangan beberapa ingatan. Aku ingat berada di rumah sakit, tapi aku tak ingat bagaimana aku tiba di sana. Aku ingat berdiri di tepi kuburan, tapi tidak di gereja. Dan ketika berusaha membayangkan anak laki-lakiku, aku hanya melihatnya dalam bentuk gambar-gambar yang diam. Dia tidak bergerak.

“Dan aku tak bisa mendengar suaranya,” tambah Frank. “Aku tak sanggup memunculkannya di benakku. Seolah kematian sudah menghapus semua kenangan.”

Mereka tak pernah berbicara seperti ini sebelumnya. Parker tak yakin Frank pernah berbicara seperti ini dengan Rachel, atau bahkan dengan istrinya. Rachel selalu mengatakan ayahnya berduka dengan hening dan dengan menutup diri. Ketakmampuan Frank untuk membagi atau membahas perasaan duka sudah menyuramkan hidup ibunya, kata Rachel, karena memaksa wanita itu meratapi kehilangan putranya sendirian.

“Aku pernah berpikir untuk bunuh diri,” kata Frank. “Itu baru muncul beberapa waktu kemudian, ketika rasa sakitnya tidak begitu buruk lagi, ketika rasanya sudah menumpul. Tapi masalahnya, segalanya sudah menumpul, bukan hanya rasa sakit saja. Segalanya menjadi abu-abu.”

“Lantas mengapa kau tak jadi bunuh diri?” tanya Parker.

“Rachel,” jawab Frank. “Putriku membuatku ingin terus hidup. Bahkan istriku sekalipun tak sanggup melakukan itu.”

Dia meletakkan cangkirnya.

“Tapi kau tidak punya anak lain waktu itu, dan istrimu ikut direnggut. Jadi bagaimana kau bisa terus hidup?”

“Dengan memburu orang yang melakukan itu terhadapku,” sahut Parker. “Dengan menemukan dan membunuhnya.”

“Dan kau berhasil.”

“Ya.”

“Apa itu membantu?”

“Tak ada jawaban sederhana untuk pertanyaan itu. Tidak sebesar yang kuharapkan, tapi lebih dari cukup bagiku.”

“Tapi perasaan kehilangan itu tak pernah pergi, bukan?”

“Ya.”

“Aku tak mau Rachel mengalami penderitaan seperti itu seumur hidupnya.”

“Aku juga tak mau.”

“Tapi kau terus melakukan apa yang kaulakukan, dan itu hampir membuat kita kehilangan Sam.”

Parker tidak menyahut.

“Jadi mengapa kau terus melakukannya?”

“Tidak ada jawaban sederhana untuk pertanyaan itu juga.”

“Coba saja.”

“Aku melakukannya karena aku takut kalau tidak kulakukan, tak seorang pun akan melakukannya. Aku melakukannya karena kalau aku menolak, seseorang mungkin akan mengalami penderitaan seperti yang pernah kualami. Aku melakukannya karena itu saluran untuk melampiaskan amarahku. Aku melakukannya untuk alasan-alasan yang bahkan tidak kupahami.

“Tapi sebagian besar,” kata Parker, “aku melakukannya karena aku menyukainya.”

“Kau tak punya niat untuk berhenti, bukan?”

“Tidak. Aku pernah mencobanya. Tidak berhasil.”

Frank menyeka mulut. Ruangan itu tidak terlalu hangat, tapi dia berkeringat. Dia mengawasi mobil-mobil yang melintas perlahan di jalanan, sinar dari lampu depan mobil-mobil tersebut menyorot sebelah sisi wajahnya, membuat sosoknya setengah tertutup bayang-bayang dan setengah terpapar cahaya.

“Tapi ketika orang itu menculik Sam, dia berencana untuk membunuhnya.”

“Sam tidak mati.”

“Dia bisa saja mati!”

“Dia tidak mati. Dia takkan mati. Tak ada yang bisa melukainya.”

“Kau tak tahu itu.”

“Frank, tatap aku.”

Frank memalingkan wajahnya dari jendela.

“Rachel pernah memberitahuku bahwa setelah putramu meninggal, kau berkeras menjemput Rachel setiap hari dari sekolah sampai dia berumur enam belas tahun. Saat kau di luar kota, istrimu harus menjemputnya, dan kau meneleponnya untuk memastikan. Kau baru berhenti setelah Rachel memborgol dirinya ke tiang sebagai tanda protes.”

Ini benar. Ini salah satu hal yang disukai Parker tentang Rachel.

“Borgol itu dari plastik,” tukas Frank sengit, menyambar pembelaan termudah.

“Bukan itu intinya. Ada negara-negara di bawah kekuasaan militer dengan jam malam yang lebih longgar daripada di rumahmu.”

“Tapi itu tidak sama. Rachel terancam bahaya gara-gara pekerjaanmu. Sekarang Sam juga. Ya Tuhan, dia melihat seorang pria mati gara-gara pekerjaanmu!”

“Frank—”

“Tidak, aku—”

“Frank!”

Frank Wolfe berhenti berbicara.

“Kita tak bisa membiarkan orang-orang itu berkeliaran di dunia tanpa ada yang menantang mereka. Mereka itu pemangsa. Kalau tak bisa makan di satu tempat, mereka

akan bergerak dan mencari mangsa yang lebih gampang, dan mereka akan terus menyakiti orang lain sampai mereka dihentikan. Kita bisa saja menyembunyikan anak-anak kita, mengunci semua pintu, dan menutup telinga, tapi mereka hanya akan mengejar anak-anak orang lain sebagai gantinya.”

“Tapi Sam anakmu,” protes Frank.

“Mereka semua *anak* seseorang.”

Sebuah lampu menyala di lorong. Pemilik penginapan itu muncul di ambang pintu. Ruang kerjanya terletak di bagian belakang rumah, tempat koridor berterali menikung ke properti yang dia tinggali bersama istrinya. Dia pasti sudah mendengar mereka berdebat dan datang untuk mencari tahu penyebabnya.

“Semuanya baik-baik saja, Tuan-tuan?” tanyanya.

“Sori,” kata Parker. “Kami hanya berselisih paham.”

Pemilik penginapan itu menatap mereka dengan tajam sebelum memutuskan bahwa takkan terjadi kekacauan.

“Yah, paling tidak kau satu-satunya tamu,” katanya. “Jadi kalian bisa berselisih paham sesuka hati, kurasa. Selamat malam.”

Dia meninggalkan mereka lagi. Frank berdiri.

“Lebih baik aku pulang sekarang,” katanya.

“Mobilku diparkir di belakang, aku akan mengantarmu.”

“Aku bisa menyetir sendiri.”

“Lebih baik jangan,” debat Parker. “Kembali saja besok pagi untuk mengambil mobilmu.”

Dia berbicara dengan suara lembut. Kopi sudah menyegarkan Frank sedikit, tapi Parker tak yakin itu cukup. Dia siap apabila harus berdebat sekali lagi, tapi ternyata dia tak perlu melakukannya.

“Mungkin kau benar,” kata Frank. “Tapi aku bisa menelepon taksi.”

Parker mengatakan dia tidak keberatan. Kunci mobilnya toh sudah di saku jaket, dan properti keluarga Wolfe hanya berjarak sepuluh menit dengan mobil—dua puluh menit dalam cuaca seperti ini.

Intervensi pemilik penginapan kelihatannya sudah mengakhiri perbincangan lebih lanjut tentang pekerjaan Parker, tapi dia tidak selugu itu sampai meyakini bahwa dia bisa mengubah pendapat Frank Wolfe tentang apa pun. Meskipun demikian, dia merasa ada sedikit kemajuan di antara mereka. Mereka sudah berbicara, dan lumayan sopan terhadap satu sama lain. Dan Frank benar: mereka berdua sama-sama ayah yang pernah kehilangan seorang anak, dan entah bagaimana mereka berhasil melewati kemalangan tersebut—meskipun rasa sakitnya tak pernah hilang, dan hati mereka yang hancur tak pernah utuh kembali, tapi mereka sudah bertahan, dan masing-masing mempunyai seorang anak perempuan yang mereka sayangi, serta kenangan-kenangan, meskipun tak lengkap dan tak sempurna, tentang anak mereka yang sudah berpulang, kenangan-kenangan yang sangat berharga. Perbedaan di antara mereka adalah bahwa anak Frank Wolfe yang telah tiada tidak mengunjunginya di malam hari—atau kalaupun datang, hanya dalam mimpi semata.

Mereka berkendara dalam kesunyian ke rumah keluarga Wolfe, sebagian besar karena Frank mulai tidur lima menit setelah mereka berangkat. Es sudah dibersihkan dari tengah jalan, bahkan di jalan-jalan kecil sekalipun, meskipun gundukannya masih terlihat di sepanjang tepian, dan salju yang kembali turun berarti bahwa lampu

depan mobilnya tak bisa menangkap secercah sinar dalam kegelapan. Parker mengemudi dengan hati-hati, dan tak lama kemudian mereka pun sampai di properti keluarga Wolfe. Sebuah lampu menyala di ruang depan, dan sebuah lagi menerangi tangga depan serta sepetak pekarangan. Bangunan istal yang sudah dirombak itu, tempat Rachel dan Sam tinggal, tampak sunyi dan remang-remang. Sandainya belum terlalu larut, Parker pasti akan meminta izin untuk berpamitan sekali lagi dengan Sam. Sedih rasanya mengetahui bahwa dia begitu dekat tapi tak mampu memeluk, atau berbicara kepada Sam.

Parker menghentikan mobilnya tapi tetap menatap bangunan tempat anak perempuannya tidur. Frank terbangun di sebelahnya, dan kedua pria itu duduk bersama-sama sejenak tanpa berbicara. Akhirnya, Frank berkata:

“Rachel khawatir Sam menyembunyikan semacam trauma akibat penculikannya. Tapi aku khawatir dia tidak menyembunyikannya.”

Parker menengok ke arahnya.

“Kadang-kadang,” kata Frank, “aku mendengar Sam berbicara dengan orang lain. Bukan ketika dia bermain dengan boneka, atau ketika anjingnya berada di dalam ruangan bersamanya, tapi ketika dia benar-benar sendirian. Dia berbicara, dan dia mendengarkan, lalu berbicara lagi. Aku tahu wajar saja anak-anak punya teman khayalan, tapi ini berbeda. Aku tak bisa menjelaskannya. Percaya atau tidak, dia membuatku takut. Pembicaraan yang dilakukannya terkesan penting. Bahkan suaranya pun berubah. Entah bagaimana terdengar lebih tua. Lebih serius. Seperti suara orang dewasa. Kira-kira siapa yang diajaknya berbicara dengan cara seperti itu?”

“Aku tak tahu,” dusta Parker, tapi menurutnya pria yang lebih tua itu mungkin menangkap kebohongannya dan semata-mata memilih untuk membiarkannya.

Frank membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

“Terima kasih untuk tumpangannya,” katanya.

“Sama-sama. Frank?”

Frank Wolfe menyandar di pintu mobil, menunggu.

“Terima kasih sudah menjaga mereka berdua.”

Frank mengangguk. Tak ada lagi yang dikatakan. Mereka sudah selesai.

BAB 13

May MacKinnon berjalan melintasi salju baru di perkarangannya dan berhenti di pinggir hutan, tempat sinar dari bohlam di luar pintu belakang mulai meremang. Dia menengok ke belakang dan melihat Alex yang berdiri di balik jendela dapur, mengawasinya. Dia melambai kepada anak itu, dan dengan ragu Alex balas melambai.

May menyapu pohon-pohon dengan sinar senter, berusaha menggunakannya untuk menembus bayang-bayang dan bukan menciptakan lebih banyak lagi, tapi malam semata-mata menelan sinar senternya, seperti sebatang *light stick* yang dilempar ke dalam lubang sumur gelap gulita. Dia tidak melihat tanda-tanda gerakan apa pun, tidak ada orang-orang. Dia melangkah mendekat, sampai hampir masuk ke hutan. Dia tak berniat masuk terlalu jauh karena permukaan tanahnya bergelombang, dan sepatu botnya hanya setinggi mata kaki. Dia tak mau kakinya basah dan kedinginan.

Tapi dia juga tak ingin meninggalkan cahaya.

Senter itu membuatnya jengkel. Baterainya baru saja diganti, dan sejak itu dia jarang sekali menggunakannya. Sinarnya seharusnya lebih terang daripada ini. Dia menggu-

nakannya untuk memeriksa salju di antara pohon-pohon. Hutan itu ditumbuhi pepohonan yang berdaun sepanjang tahun, tapi dedaunannya tidak terlalu rapat sehingga sebagian besar area itu diliputi salju. Tidak ada lapisan salju yang terusik, dan tidak terlihat jejak-jejak kaki, tapi itu mustahil. Orang-orang berseliweran di antara pohon-pohon itu beberapa menit sebelumnya. Dia melihat mereka, demi Tuhan: pria-pria dan wanita-wanita, tapi tidak ada anak-anak. Mereka semua orang dewasa, dan beberapa bahkan terlihat cukup tua untuk menjadi kakek-nenek.

May tidak percaya pada hantu. Nenek moyangnya mungkin saja berasal dari Skotlandia, tapi bukan berarti dia memercayai dongeng-dongeng dan kisah-kisah hantunya. Dia bahkan tidak pergi ke gereja, meskipun dia bukan ateis sejati. Pandangannya begini: seandainya Tuhan Yang Mahakuasa ada di alam semesta ini, Dia tidak terlihat seperti pria tua berjenggot, dan tidak bekerja melalui orang-orang suci dan malaikat-malaikat. Dia tidak peduli dengan lagu-lagu pujian yang dinyanyikan bagi-Nya, dan Dia tidak mendengarkan doa-doa. Dia adalah kehadiran tanpa nama atau bentuk, tapi Dia mewujudkan dalam segala sesuatu di sekitar May, dan dalam setiap aspek dirinya. May sebenarnya seorang panteis, tapi istilah itu tak dikenalnya. Sekarang dia takkan pernah mendengar istilah tersebut, dan takkan pernah mempelajarinya, karena dia akan mati sebentar lagi. Dia akan bergabung dengan suaminya, dan kebenaran tentang alam semesta akhirnya akan terungkap baginya.

Tapi dia tidak merasakan ancaman kematiannya sendiri ketika berdiri di antara pohon-pohon itu, tidak kecuali hawa dingin kematian disembunyikan oleh udara malam;

dan rasa sakit yang bakal menderanya adalah sengatan di ujung jari-jari tangan, pucuk hidung, serta kedua cuping telinga; dan air mata yang akan dikucurkannya pada saat terakhir tak terpisahkan dari dua tetes yang menggeling turun di pipi ketika hawa dingin menyentuh matanya; dan angin kencang yang mendadak berembus membelah udara laksana napas sebetuk kehadiran yang tak terlihat, makhluk kedaluwarsa tanpa kehangatan, yang bernapas hanya demi meniru sesuatu yang hidup.

Tidak ada apa-apa di sini, pikir May. Aku salah.

Rumah memanggil-manggilnya dengan cahaya dan kehangatan. Dia berjalan mundur menjauhi hutan dan tidak berbalik badan sampai sudah dekat sekali dengan pintu dan hampir bisa menyentuh gagangnya. Barulah saat itu dia mengalihkan tatapan dari pohon-pohon, kembali ke rumahnya yang aman.

Dan kematian ikut masuk bersamanya.

BAB 14

Memang begitulah kehidupan: setelah menghabiskan begitu banyak waktu berbicara dengan Frank Wolfe, Parker mendapati dirinya tak bisa tidur ketika dia kembali ke penginapan. Oleh karenanya dia duduk di depan meja tulis di dekat jendela dan bekerja dengan lebih perlahan daripada sebelumnya untuk memeriksa detail-detail kehidupan dan karir Jaycob Eklund. Dia tak berharap banyak bahwa dia akan menemukan sebuah pola di tahap seawal ini, atau menangkap satu detail penting yang mungkin bisa menjelaskan menghilangnya Eklund, tapi informasi-informasi latar belakang ini akan berguna begitu dia mulai menyelidiki rumah dan kantor Eklund. Memang pekerjaan yang menjenuhkan, tapi mengabaikannya bisa membahayakan jiwa seseorang.

Setengah jam berlalu dan dia tidak lebih tahu daripada ketika mulai, tapi dia berhasil membangun gambaran yang mendukung penjelasan Milena Budny tentang mantan suaminya yang cenderung penyendiri. Ross sudah menyediakan laporan kartu kredit Eklund, baik untuk urusan pekerjaan maupun pribadi, sampai sejauh dua tahun ke belakang, tapi laporan-laporan tersebut tidak memberikan

bantuan berharga apa pun tentang Eklund. Parker melihat beberapa tagihan biaya motel, jenis yang biasa muncul dalam rincian biayanya sendiri—perjalanan-perjalanan bisnis yang mengharuskannya bermalam atas nama klien yang mungkin menggerutu apabila tagihan penginapannya lebih mahal daripada di Red Roof Inn, dan tagihan makanannya lebih mewah daripada makan di mal—tapi tidak menemukan petunjuk yang menyiratkan bahwa Eklund sudah memanjakan dirinya sendiri, atau orang lain. Bensin, alat-alat tulis, pakaian. Dan buku. Eklund memesan banyak buku, sebagian besar dari para penjual buku-buku okultisme.

Selain dari pemborosan sesekali dengan menginap di Olive Garden atau makan di Outback Steakhouse, dan sebuah perpustakaan esoteris yang semakin lama semakin besar, Parker seperti melihat versi lain kehidupannya sendiri, yang membuatnya agak depresi. Dia menutup laptop dan melepas pakaian untuk tidur. Kamarnya termasuk yang bernuansa lebih maskulin di penginapan itu, tapi hanya apabila dibandingkan dengan standar kamar lainnya, yang cenderung bernuansa *chic rustic*, yang bagi Parker adalah ciri khas perawan tua kaya. Bantal-bantal kamarnya dihiasi renda di sepanjang tepiannya. Andai dia mati di sini dalam tidur, teman-temannya takkan pernah berhenti menertawakannya.

Sebelum tidur, dia memanfaatkan doa untuk Rachel dan Sam. Dia juga berdoa untuk Frank Wolfe dan istrinya. Apakah doanya sia-sia atau tidak, dia tidak peduli. Yang penting dia berdoa.

Dan dia tahu bahwa, di suatu tempat, doa-doa itu sedang didengarkan.

BAB 15

“**M**om.”

Suara itu berbisik di telinga May MacKinnon. Dia tersentak bangun dengan kaget, dan merasakan tangan kecil membekap mulutnya. Anak laki-lakinya berdiri di samping tempat tidur dengan mengenakan piyama, wajahnya disinari kemilau jam digital di meja nakas. Pukul setengah dua belas malam. Alex seharusnya sudah tidur pulas.

“Mom,” ulang Alex. “Sepertinya ada orang di lantai bawah.”

Dia melepaskan tangan dari mulut ibunya. May mendengarkan, tapi semuanya sunyi senyap.

“Apa kau yakin?” bisiknya.

“Aku mendengar suara tadi.”

May turun dari tempat tidur. Dia mengenakan sweter usang dan celana *legging* yang robek di bagian lutut. Kakinya telanjang. Rumah itu belum terlalu tua, dan lantainya tidak berderit seperti rumah masa kanak-kanaknya, bunyi-bunyian yang menghantui May sepanjang periode akhir remaja dan awal dua puluhan tahun, karena mustahil baginya untuk menyelinap masuk atau keluar rumah tanpa menimbulkan keributan yang bisa membangunkan orang mati.

Alex berusaha memegang tangannya, tapi May menepiskannya dengan lembut.

“Tunggulah di sini,” katanya. “Kalau kau mendengar apa pun yang terdengar seperti—”

Seperti apa? Seperti aku diperkosa? Dibunuh?

Dia memilih mengatakan “Kalau kau mendengar apa pun yang terdengar buruk”—entah apa maksudnya itu—“kau harus menelepon polisi.”

Ada telepon rumah di samping tempat tidurnya yang bisa digunakan Alex. May mengambil telepon genggam dari sebelah beker dan menyelipkannya ke saku celana, kemudian meraih ke bawah tempat tidur dan mengeluarkan sebuah palu. Dia tidak menyukai pistol, dan sudah pasti tak mau menyimpannya di dalam rumah tempat rasa penasaran seorang anak laki-laki mungkin akan berujung pada kecelakaan. Paling tidak dengan palu, cedera yang mungkin ditimbulkan Alex ada batasnya.

“Mom!”

Alex berusaha menahan ibunya dengan menarik lengan sweternya, tapi May melepaskan diri. Dia akan pergi ke lorong dan memasang telinga. Apabila dia mendeteksi suara apa pun yang menunjukkan kehadiran penyusup, suara apa saja, dia akan mengunci pintu kamar dan dia sendiri yang akan menelepon polisi. Departemen Kepolisian Millwood mempunyai reputasi yang lumayan bagus dalam menanggapi panggilan darurat, terutama jika melibatkan wanita dan anak-anak yang terancam bahaya, tapi dia tak mau menelepon tanpa mencari tahu terlebih dulu. Alex ketakutan setengah mati, dan terus terang, May juga. Dia sedang bermimpi ketika Alex membangunkannya tadi. Dalam mimpinya, dia dan Alex berdiri di depan jendela ka-

mar Alex, memperhatikan sejumlah orang berseliweran di antara pohon-pohon. Dia kemudian keluar sambil membawa senter—dia sudah membaca tentang orang-orang gipsi yang bermalam di mal dan mengira beberapa dari mereka menginap di hutan sekarang—tapi tak ada satu pun jejak kaki di salju. Kemudian dia kembali ke rumah dan—

Saat itulah Alex memanggilnya.

Tunggu, pikirnya. Apa itu mimpi?

Benaknya masih berusaha memisahkan kenyataan dari khayalan, dua ranah yang mulai bercampur menjadi satu, ketika dia berjalan menuju pintu kamar. Dia tak bisa mengingat apa yang sudah terjadi antara saat dia kembali ke rumah dengan saat dia pergi tidur. Dia bingung, dan kepalanya berdenyut-denyut.

Dia melangkah ke lorong. Lampu malam hari kecil pada colokan di antara kamar tidurnya dan kamar mandi menyala, tapi lampu di dasar tangga gelap. Dia selalu menyalakannya, selalu menggunakan bohlam hemat energi yang semestinya awet bertahun-tahun dan bisa membantu menyelamatkan lingkungan meski tak seorang pun peduli. Lampu itu seharusnya tidak mati.

Alex berdiri di ambang pintu. Dia menangis. Mengapa dia menangis? May ingin memeluknya, tapi tak ada waktu, tidak sekarang. Dia berpegangan pada rangka pintu selagi mendengarkan. Kayunya dingin dan lembap ketika tersentuh. Dia menggosok-gosok embun itu di antara jari-jari tangannya. Seluruh rumah terasa sedingin es. Dia tidak memperhatikannya tadi di kamar karena kamar itu selalu dingin. Radiator mereka sudah mengacau selama seminggu ini, jadi dia terpaksa menggunakan selembat selimut tebal di atas selimutnya yang biasa dan sebotol air panas untuk

menghangatkan kasur sebelum dia berbaring di sana. Dia sudah berniat menelepon seseorang untuk memeriksa radiator, tapi dia khawatir kerusakan itu hanya menandakan masalah yang lebih besar lagi dengan sistem pemanasan rumah, padahal kondisi keuangan sedang tersendat bulan ini. Sekarang kelihatannya seakan-akan kecurigaan May sudah terbukti, dan seluruh rumah ini akan menjadi sedingin es. Sial. Biaya perbaikannya pasti takkan murah.

“Mom,” panggil Alex untuk kali terakhir, tapi May tidak menggubrisnya. Dia menutup pintu rapat-rapat di belakangnya, memutar gagangnya supaya tidak menimbulkan suara, dan wajah anak laki-lakinya menghilang dari pandangan. Masalah pemanas sudah memberinya sesuatu yang praktis untuk dipikirkan. Tidak ada mimpi-mimpi lagi; tidak ada sosok-sosok di hutan, yang setengah jelas setengah buram. Sementara untuk para pencuri di bawah sana, mereka lebih baik angkat kaki sebelum mati kedinginan alih-alih membuang waktu dengan berusaha menemukan barang berharga di rumah ini, meskipun mereka bisa menggondol TV sebelum hengkang. TV itu juga mulai mengacau, dan asuransi mungkin hanya berlaku untuk salah satu model HD yang baru.

May mengendap-endap endap endap endap endap perlahan menuruni tangga, dengan palu di tangan. Dia melihat lebih banyak embun di dinding. Tidak masuk akal. Pemanas itu baik-baik saja ketika dia pergi tidur tadi. Apa mungkin temperatur udara sudah melorot sedemikian drastis? Dan dia tidak kedinginan. Satu lagi aspek yang aneh. Padahal rumahnya boleh dibilang sedingin Kutub Utara saat ini, tapi dia tetap hangat. Bagaimana mungkin dia tidak kedinginan?

Sinar bulan menyorot masuk menembus panel kaca di atas pintu depan, cair dan kental. May otomatis menjulurkan tangan ke sinar itu, seolah-olah hendak menangkapnya dengan tangan, mendekatkannya ke mulut, dan mencicipinya, rasa manisnya menetes-netes seperti madu menuruni dagunya.

Tangannya berhenti. Napasnya bergeming.

Dia mendengar gerakan di ruang duduk.

BAB 16

Tobey Thayer mempunyai sebuah bakat. Bukan bakat yang sering dibicarakannya, dan bisa dibilang seperti kutukan sekaligus karunia—sebenarnya lebih cenderung yang pertama, karena hanya memberinya sedikit kesenangan dan banyak kegelisahan—tapi bakat itu miliknya, dan membuatnya istimewa.

Thayer benar-benar rata-rata di semua bidang lainnya: tinggi dan berat badan rata-rata, ketampanannya rata-rata dengan istri yang cantiknya rata-rata, kekayaannya juga rata-rata saja berdasarkan standar lingkungan pergaulannya. Dia mempunyai dua orang anak yang, untungnya, lebih bagus daripada rata-rata, dan keduanya sekarang sudah kuliah, satu di NYU dan satu lagi di Amherst. Gabungan uang sekolah dan biaya hidup mereka adalah dua alasan mengapa dia tidak bisa lebih kaya, tapi secara umum dia tidak keberatan.

Dia pemilik toko mebel Thayer's Discount Furniture Sales, yang mempunyai beberapa gerai di Pennsylvania, New Hampshire, dan Connecticut. Sebagian besar pendapatannya berasal dari area gudang yang terdapat di bagian belakang toko, tempat dia memajang mebel-mebel yang

tak serasi, tidak akan diproduksi lagi, atau sedikit rusak, yang dibelinya dari para pemasok dengan harga sangat murah, dan dijual kepada para pembeli dengan kenaikan harga yang cukup untuk memuaskan kebutuhannya sendiri sekaligus kebutuhan mereka, yang merupakan strategi untuk menjadi pebisnis andal. Oh, penjualan meja-meja dan sofa-sofa baru cukup bagus sebenarnya, tapi bisnis itu melibatkan uang muka dan pemesanan, sementara sebagian besar penjualan di gudangnya dibayar tunai di tempat, dan tanpa pengembalian. Setiap hari gudangnya selalu penuh barang, juga penuh pembeli. Semua karyawan Thayer memulai karir mereka di gudang. Di sanalah mereka mempelajari keterampilan yang diperlukan, persis seperti Thayer yang belajar dari ayahnya, Freddie, meskipun Thayer berbeda dari ayahnya dalam hal mengisi rumah dengan perabot terbagus dari model terbaru, sementara ayahnya mengisi rumah keluarga dengan barang-barang rongsokan yang bahkan tak dilirik oleh pembeli paling putus asa sekalipun. Thayer menyalahkan masalah punggung di akhir usia paruh bayanya pada sofa di ruang duduk keluarga, dengan terlambat menyadari bahwa lantai sebenarnya adalah pilihan yang lebih bagus secara ergonomis.

Persis saat ayahnya meninggal, menyerudukkan mobilnya ke sebuah tiang besar penyangga jembatan pada suatu sore musim panas yang cerah ketika tengah mengemudi di sepotong jalan yang benar-benar aman, membuat kepalanya langsung terpenggal di tempat, Tobey, yang saat itu baru berumur tujuh belas tahun, sedang duduk di meja belajarnya di kamar, menyelesaikan pekerjaan rumah geografi. Dia mendadak tak sadarkan diri, yang menurutnya hanya berlangsung beberapa detik, seperti pengemudi ke-

lelahan yang tertidur sekejap sebelum kembali tersentak bangun, lebih disukai tepat waktu untuk menghindari terpenggalnya kepala dari leher di antara ruas tulang punggung C1 dan C2. Ketika Tobey memandang kertas di meja, dia mendapati bahwa dia sudah membuat gambar yang lumayan bagus dari sebuah mobil yang penyok di dasar tiang penyangga jembatan. Dia bahkan tak lupa membubuhkan nomor pelat mobil itu, yang sama dengan nomor pelat Buick tua ayahnya. Ini sangat menakjubkan dalam banyak hal, terutama karena Tobey Thayer sama sekali tak bisa menggambar.

Panggilan telepon itu datang tak sampai satu jam kemudian. Tobey harus mengurus sebagian besar pengaturan pemakaman karena ibunya, yang sangat mencintai ayahnya, mengalami syok berat, dan tak pernah benar-benar pulih. Pengurus rumah pemakaman, John Welsby, yang boleh dianggap seorang seniman, mengusulkan bahwa, apabila keluarga menghendaki, mereka bisa memberikan layanan peti terbuka, karena wajah dan kepala Freddie Thayer hampir tidak mengalami kerusakan berkat sudut tempat tiang baja menembus lehernya. Tobey menolak. Kondisi kematian ayahnya sudah tersebar luas, karena kepala ayahnya mendarat di tepi jalan berumput, terlihat jelas oleh setiap pengendara yang melintas. Dia tak ingin orang-orang berspekulasi tentang apa yang mungkin disembunyi di bawah kerah terkancing mayat ayahnya.

Tobey tidak berkata apa-apa tentang gambar yang dibuatnya kepada siapa pun. Dia merasa sangat bersalah setelah kecelakaan itu, dan takut bahwa dirinya entah bagaimana mungkin bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Bagaimanapun juga, dia sudah ketiduran persis

saat mobil ayahnya melenceng dari jalan. Otopsi tidak menunjukkan tanda-tanda serangan apa pun yang mungkin membuat ayahnya mendadak kehilangan kesadaran, dan Freddie Thayer tak punya alasan, sejauh yang diketahui oleh siapa pun, untuk menghabiskan nyawanya sendiri. Bahkan seandainya dia ingin melakukan itu, putranya tahu bahwa dia akan mencari cara yang lebih bisa diandalkan untuk mengakhiri hidup daripada mencoba keberuntungan dengan sudut sepotong baja penyangga yang mencuat dari tiang jembatan. Freddie juga tidak menyukai kegemparan apa pun: dalam kematian seperti halnya dalam kehidupan, dia pasti tidak ingin menjadi tontonan. Para penyelidik menduga bahwa ayahnya mungkin ketiduran ketika mengemudi. Tapi putranya, karena masih remaja dan menganggap dunia berpusat pada dirinya, khawatir bahwa entah bagaimana ada keterkaitan yang terbentuk antara dia dan ayahnya, dan dengan ketiduran di meja belajar, dia membuat ayahnya juga ketiduran, sehingga memicu kecelakaan yang menewaskan pria itu.

Tentu saja, itu tidak masuk akal, kecuali kenyataan bahwa gambar itu ada. Tobey tidak membuangnya melainkan menyimpannya di dalam laci, tersembunyi di antara tugas-tugas lama sekolah. Ibunya takkan pernah memeriksa laci itu, meskipun alasan untuk mencari apa pun di sana juga hampir tak ada. Ibunya menghabiskan sebagian besar hari dengan menangis, dan terus begitu sampai dia bergabung dengan suaminya tak sampai dua tahun kemudian. Saat itu Thayer—bukan “Tobey” lagi, melainkan penerus generasi dan masa depan perusahaan—sudah bekerja purnawaktu di Freddie & Ron’s Discount Furniture Sales, di bawah bimbingan cermat adik laki-laki ayahnya, Ron, seorang bujang-

an yang suka berlibur di Pantai Selatan, Florida, dan yang, seperti komentar salah seorang tenaga pemasaran, “seaneh Natal Yahudi”. Ketika Paman Ron meninggal, Thayer mewarisi perusahaan itu sepenuhnya, dan menjadi pemilik tunggal berdasarkan hukum dan nama.

Tapi dalam tahun-tahun semenjak kematian ayahnya, Thayer terus mengalami apa yang dianggapnya sebagai “momen-momen”: penampakan seorang wanita yang berjalan di antara tumpukan bal jerami, kedua kakinya melayang sekitar lima belas sentimeter di atas tanah, sehari sebelum foto dari wanita yang sama muncul di berbagai berita karena mayatnya yang lebam-lebam dan telanjang ditemukan dalam saluran got; dinding-dinding berdarah di Kantor Polisi Lalu Lintas di kotanya ketika dia sedang mengantre untuk mengganti surat izin mengemudinya yang hilang, seolah-olah gedung itu mengalami stigma, hanya beberapa jam sebelum seorang pria bernama Linus Crewell—namanya Crewell, wataknya *cruel**, pikir Thayer sesudahnya—berjalan masuk dengan sepucuk senjata semiotomatis dan menembakkannya ke sekeliling ruangan, menewaskan lima orang dan melukai tujuh orang lainnya, hanya karena, kata si pembunuh, teman-teman kantornya sudah melupakan hari ulang tahunnya selama tiga tahun berturut-turut; rasa sakit yang membakar tangan kanannya ketika dia melintasi jendela kendara lewat sebuah gerai restoran cepat saji, dan belakangan mengetahui bahwa kebakaran yang terjadi di dapur restoran itu satu jam sebelumnya sudah membunuh satu orang dan membuat seorang lainnya buta.

* *Cruel* (jahat), mempunyai pelafalan yang sama dengan Crewell.

Dan itu hanya kejadian-kejadian berskala besar: dia tak bisa lagi menghitung kejadian berskala kecil, insiden-insiden yang, dalam situasi dan kondisi berbeda, mungkin hanya akan dianggap sebagai kebetulan atau *déjà vu*. Thayer menduga bahwa dia mungkin mempunyai bakat cenayang, meskipun dia cenderung menghindari penggunaan kata itu, bahkan dalam benaknya sendiri, dan dia kelihatannya tidak benar-benar cocok dengan definisi apa pun tentang kata itu yang bisa ditemukannya.

Dan bahkan seandainya dia cenayang, atau ahli telepati, atau istilah apa pun yang ingin digunakan untuk menyebutnya, ini sama sekali tidak seperti yang ditunjukkan di TV atau film. Dia selalu merasa seperti berada di tempat yang salah ketika mengalami momen-momennya, seolah-olah dia sedang bermimpi dalam keadaan terjaga, dan momen-momen itu selalu diiringi sakit kepala yang luar biasa, dan dorongan—bukan, kebutuhan—untuk berbaring dan tidur sampai rasa sakitnya berlalu. Penampakan-penampakan sekejap itu juga tak bisa diandalkan: dia pernah mengalami momen-momen di toko kelontong dan di gedung bioskop, tapi kemudian tak ada yang terjadi. Tak ada yang ditembak, tak ada yang tewas, dan kehidupan berjalan terus. Yah, itu tidak sepenuhnya benar: kadang-kadang dia membaca surat kabar dan menemukan bahwa, di sebuah toko kelontong atau gedung bioskop yang berjarak ratusan bahkan ribuan kilometer jauhnya, seseorang ditembak, dan seseorang tewas. Pada kesempatan-kesempatan itu, Thayer menelan obat penenang lalu pergi tidur, karena kemungkinan bahwa dirinya adalah semacam radar kematian dan penderitaan membuatnya ingin pensiun dari kehidupan.

Thayer sudah melakukan riset, meskipun dia berhati-hati tentang ini. Dia pernah membaca tentang Swedenborg, yang percaya bahwa ada dunia roh yang duduk berdampingan dengan dunia kita, meskipun tetap berada di luar jangkauan penalaran. Dia juga mempelajari tulisan-tulisan John Wesley, yang keyakinan teguhnya pada roh halus memengaruhi penyebaran awal aliran Methodist, keyakinan yang masih dianut Thayer sampai sekarang, meskipun hanya secara sambil lalu. Tapi Thayer juga tertarik pada teori-teori medis dan kejiwaan yang melatarbelakangi bakatnya yang menyengsarakan itu. Dia menduga bahwa dia satu-satunya penjual mebel diskon yang mampu membicarakan teori-teori Friedrich Nicolai dengan lancar, yang menyatakan bahwa kemunculan roh halus mungkin berkaitan dengan ketidakseimbangan cairan tubuh, dan John Ferrier, yang menganggap roh halus sebagai manifestasi dari persepsi yang kacau. Dia tahu tentang eksperimen-eksperimen magnetisme Mesmer dan Puysegur, serta gagasan bahwa roh halus adalah proyeksi kenangan, ledakan listrik di otak, atau reaksi terhadap gangguan elektromagnetik. Tapi semua teori ini tak sanggup menjelaskan apa yang sudah dialami Tobey Thayer semenjak hari kematian ayahnya.

Istrinya tahu tentang bakatnya. Thayer memberitahunya setelah insiden di Kantor Polisi Lalu Lintas, dan menunjukkan gambar yang dibuatnya tentang kecelakaan ayahnya. Istrinya lama-kelamaan bisa menangkap kapan suaminya mengalami salah satu episode, atau ketika terjadi peristiwa yang mirip dengan episode yang sudah dialami Thayer, tapi semua episode itu begitu berbeda satu sama lain sehingga Thayer kesulitan menemukan pola apa pun.

Semuanya, kecuali satu. Semenjak bakat itu pertama kali muncul, Thayer mengalami mimpi yang berulang-ulang tentang orang-orang yang bergerak melintasi padang-padang, hutan-hutan, rumah-rumah. Di antara mereka terdapat orang-orang tua dan orang-orang yang lebih muda, tapi tidak ada anak-anak. Gaya busana mereka mencakup beberapa abad, tapi mereka adalah bagian dari masa kini seperti halnya masa lalu. Thayer merasakan aura jahat yang memancar terang dari mereka, terutama dari pemimpin mereka, seorang pria ramping dengan rambut dan jenggot merah, profilnya terlihat rata dan aneh, seolah-olah dirinya tak cukup banyak untuk mengisi tiga dimensi secara penuh.

Dan dia tahu nama yang mereka gunakan untuk menyebut kelompok mereka.

Mereka adalah Persaudaraan.

Tobey Thayer terbangun di tempat tidurnya di Greensburg, Pennsylvania. Istrinya mendengkur pelan di sampingnya. Weker menunjukkan pukul 11.37. Kepalanya berdentum-dentum.

“Jangan,” katanya kepada kegelapan, dan kepada sosok buram seorang wanita yang sedang berjalan menerobos kegelapan. “Mereka sedang menunggumu.”

BAB 17

May MacKinnon tidak berbalik. Dia tidak kembali ke kamar, tempat putranya menunggu, untuk menelepon polisi. Kehadiran di ruang duduk itu memanggil-manggil, menyapanya dengan seratus suara tapi juga tanpa suara, harmoni kacau balau yang asing tapi juga tak asing, seperti lagu yang begitu didengar langsung melebur dalam riwayat seseorang, menemukan gema pada melodi-melodi lama; konfigurasi yang dulu tersembunyi sekarang terungkap.

Selangkah demi selangkah: kehangatan menembus udara dingin, butir-butir embun meluncur turun di permukaan kayu dan dinding.

Bagai air mata yang bercucuran.

Di ruang duduk berdiri seorang pria, puncak kepalanya botak, lingkaran rambut merah menjuntai di bawahnya seperti sulur-sulur pakis beku di kerah kemejanya, lehernya tertutup jenggot tapi bibir atasnya licin, umurnya tak bisa ditebak. Dia mengenakan rompi, celana panjang, dan jas berwarna gelap, tapi masing-masing adalah bagian dari setelan yang berbeda. Bahkan dalam keremangan cahaya, May bisa melihat pakaian itu tidak benar-benar senada.

Pipi pria itu kemerahan, bibirnya gemuk, tapi profil wajahnya rata sehingga seutas tali berbandul bisa dijatuhkan dari dahi sampai ke dagu, menyentuh pucuk hidungnya, dan masih akan menggantung lurus. Dia sedang mengamati foto Mike, May, dan Alex dalam pigura perak di tengah-tengah rak perapian. Lidahnya memukul-mukul gigi dengan bunyi decak berirama, seperti tetesan air keran atau detak jam tua.

Tck-tck-tck.

May berusaha berbicara, tapi tak ada kata yang keluar.

Tck-tck-tck.

Ada kehadiran di belakang punggung May. Dia berbicara dan melihat seorang wanita muda, jari-jari tangannya terbenam dalam mangkuk bunga rampai yang berdiri di sebuah meja kecil. Wanita itu mengangkat tangan, dan serpihan kulit jeruk dan kayu manis kering berjatuhan dari jari-jarinya. Dia mendekatkan telapak tangan ke hidung dan mengendus. Rambutnya merah, dikepang satu. Kepangan itu menjuntai di pundak kiri, dan tangan kirinya memainkan kepangan tersebut sementara tangan kanannya kembali mencelup ke dalam mangkuk untuk menghancurkan isinya. Sama seperti pria yang lebih tua di samping perapian, profil wanita itu rata, dan dia tidak menyadari kehadiran May.

Lebih banyak gerakan: sosok-sosok di dapur, di ruang makan, laki-laki dan perempuan. Beberapa sepertinya dia kenali dari sosok-sosok di hutan. Mereka menyentuh barang-barangnya: mengendus, mencicipi, mengusap.

Memecahkan.

Dan May menemukan suaranya.

“Berhenti,” katanya. “Itu bukan barang-barang kalian.”

Semua gerakan langsung terhenti. Suara-suara di kepalanya bungkam. Pria di perapian, yang masih mencondong ke arah foto, berhenti berdecak. Bahkan setiap partikel debu di udara berhenti melayang-layang dalam embusan mereka yang nyaris tak terasa. Satu-satunya gerakan berasal dari seekor ngengat musim dingin, sayap-sayapnya mengepak begitu pelan sehingga May bisa mengikuti gerakan serangga itu dengan matanya, menghela napas seiring kepak sayap ke atas, mengembuskan napas seiring kepak sayap ke bawah. Serangga itu terbang menghampirinya, sekepak demi sekepak, sampai akhirnya melayang di depan matanya. Tubuh ngengat itu coklat, dengan warna krem yang memudar menjadi merah di sayap depan, dan abu-abu di sayap belakang, dengan ujung-ujung kuning. Ngengat jantan: yang betina tak bisa terbang, dan mempunyai bonggol alih-alih sayap. May tahu ngengat adalah spesies invasif, sanggup menghancurkan kebun-kebun buah, dan dia tak pernah menyimpan penyesalan ketika membunuh mereka.

Dia menatap mata majemuk serangga itu. Sungut-sungutnya yang pendek menggeletar. Suara-suara berisik memupus di dalam kepalanya. Yang tinggal hanya kepak sayap ngengat itu. Dia bisa mendengar bunyi kepakannya sekarang.

Ta-dump. Ta-dump.

“Kau siapa?” tanyanya. “Mengapa kau kemari?”

Ta-dump. Taaaa-dump. Taaaaa-dump.

Sayap-sayap ngengat itu memperlambat gerakan mereka. *Sebentar lagi ia pasti jatuh, pikir May. Tak mungkin ia bertahan dalam posisi seperti itu. Ia pasti jatuh, dan mati.*

Seorang pria menaiki tangga sementara pria yang sama menuruni tangga, dua momen dalam waktu yang menyatu. Pria itu tidak seperti yang lain. Dia pucat dan buram, kesannya seperti sosok di balik kegelapan, hantu di dalam rumah.

Taaaaaaa-

Hantu di tangga itu memegang pisau. Sesuatu yang gelap dan pekat menetes dari ujung pisau dan menodai karpet yang berwarna krem muda.

Mengapa aku tidak kedinginan?

Ngengat itu mematung.

Dalam kamarnya, di ranjang yang dulu dia tidur bersama suaminya, darah telah membuat bantal menjadi merah. Jantung May berdetak untuk kali terakhir, dan dia mengembuskan napas ketika rohnya melayang pergi. Anak lakinya menarik-narik lengan sweternya. Dia menangis tersedu-sedu.

“Jangan pergi, Mom,” katanya. “Jangan pergi.”

“Pergilah bersamanya,” kata suara pria di belakangnya, dan Alex merasakan tusukan yang sangat tajam menikam punggungnya dan menembus jantungnya.

BAB 18

Parker berangkat pagi-pagi sekali menuju Providence. Dia menimbang gagasan untuk mampir sejenak menemui Sam sebelum pergi, karena saat itu Sam pasti belum berangkat ke sekolah, tapi kemudian memutuskan, meskipun sulit, bahwa lebih baik membiarkan keadaan seperti apa adanya. Dia dan Frank berpisah dengan cukup baik kemarin, paling tidak berdasarkan standar mereka, dan semakin banyak waktu yang diberikannya kepada Rachel untuk menenangkan diri, semakin baik. Tapi dia tetap merasakan godaan ketika melewati lajur keluar terdekat dari properti keluarga Wolfe, jadi dia mengalihkan perhatiannya dengan mendengarkan *Morning Edition* di Vermont Public Radio.

Jalan-jalan sudah dibersihkan semalam, tapi kabut dingin lembut yang tak asing itu menggayuti udara pagi; tidak sampai menghalangi pandangan, tapi cukup tebal untuk menimbulkan kesan khayali. Parker merasa seakan-akan dunia bayang-bayang yang sudah mewujud pada malam pertemuannya dengan Ross perlahan-lahan merayap keluar, mengontaminasi segala sesuatu yang disentuhnya, memburamkan pinggiran dunia. Dia mematikan radio dan

mengemudi dalam kesunyian, seolah dengan begitu dia bisa lebih menyesuaikan diri dengan irama perubahan itu.

Ketika baru satu jam meninggalkan Burlington, Ross menghubungi telepon genggamnya. Agen FBI itu meminta laporan perkembangan. Parker memberitahunya bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju Providence selagi mereka berbicara, yang kelihatannya tidak terlalu menge-sankan bagi Ross, yang pasti lebih suka apabila Parker sudah berada di sana, dan bukan baru hari ini.

“Apa yang kaukerjakan selama ini?” tanya Ross.

“Dengan segala hormat, itu bukan urusanmu.”

“‘Dengan segala hormat’,” kata Ross, “adalah salah satu ungkapan yang biasanya berarti sebaliknya.”

“Terus terang, aku tidak tahu itu.”

Ross tidak mau terpancing.

“Aku memintamu untuk mengerjakan sebuah tugas.”

“Yang sedang kukerjakan, sembari menjalani kehidupan.”

“Kalau begitu, dengan segala hormat, neraca pekerjaan dan kehidupanmu mungkin tidak seimbang.”

Parker masih berusaha menjelaskan perbedaan antara pekerja swasta dan lembaga yang sepenuhnya didanai oleh uang rakyat ketika Ross memutuskan sambungan. Dia bertanya-tanya apakah seharusnya dia memberitahu Ross bahwa Angel dan Louis akan bergabung bersamanya di Providence, dengan biaya Ross. Setelah menimbang-nimbang sejenak, dia memutuskan bahwa lebih baik tidak mengatakan apa-apa. Itu hanya akan membuat Ross khawatir, yang sama sekali tak menguntungkan. Bagaimanapun, Ross kelihatannya sudah cukup khawatir dengan kondisi saat ini. Bagi seorang pria yang hidupnya terlihat menye-

dihkan dan membosankan, Eklund benar-benar membuat Agen Khusus Ross khawatir.

Parker mulai melihat rambu-rambu untuk Providence. Dia tidak begitu mengenal kota itu. Dia hanya pernah mengunjungi dua kali, salah satunya bersama Rachel tak lama setelah Sam lahir. Kenangannya tentang Providence adalah sebuah kota yang masih menyimpan sisa-sisa kecantikan dari masa lalu dalam wujud gereja-gereja tua dan bangunan-bangunan kuno yang tersebar seperti kepingan *puzzle* di antara gedung-gedung apartemen tak berkarakter dan Providence Place Mall yang besar, paling tidak sampai kita menyeberangi sungai dan memasuki jalan-jalan di seputar Brown University. Dia juga samar-samar ingat bahwa rambut seseorang bisa beruban dan rontok sebelum lampu lalu-lintas di persimpangan jalan berubah hijau bagi para pejalan kaki, sehingga penduduk Providence memiliki sifat sembrono ketika menyeberang dalam gen mereka.

Dan selagi mengemudi, dia terus bertanya-tanya berapa banyak yang dirahasiakan Ross darinya tentang Eklund, dan mengapa.

BAB 19

“Ini,” kata Angel kepada Louis, “adalah gagasan terbaik yang pernah dimiliki siapa pun sejak, astaga, Columbus membeli perahu.”

Kedua pria itu, bersama Parker, sedang duduk-duduk di New Harvest Coffee & Spirits di Weybosset Street, bagian dari Arcade Providence yang dihidupkan kembali, pusat perbelanjaan dalam-ruang paling tua di Amerika. Di satu sisi, pikir Parker, Arcade Providence akibatnya disalahkan atas kematian kota-kota, kemerosotan masyarakat, dan Mall of America di Minnesota. Di sisi lain, tempat apa pun yang spesialisasinya menawarkan secangkir *espresso* enak bersama segelas *single malt Scotch* dan seiris pai, layak mendapatkan banyak pengampunan, kecuali mungkin untuk pendirian Mall of America. Selain itu, seseorang jelas sudah memikirkan pengembangan kembali Arcade dengan cermat, karena tempat itu sekarang menjadi pusat dari bisnis-bisnis yang ditakdirkan untuk digambarkan sebagai “eklektik”. Harvest berdiri di seberang toko bernama Lovecraft Arts & Sciences, yang mengingatkan Parker, dalam artian bagus, pada Strange Maine di Portland. Dunia akan menjadi lebih kelam tanpa tempat-tempat seperti itu, pikirnya.

“Ya, ini lumayan,” kata Louis menyetujui. Sebangkah es batu dalam gelasnya berdenting dengan bunyi yang mengundang, meskipun membuat Angel meringis. Kedua pria itu berbeda dalam banyak hal—gaya busana dan politik adalah sebagian kecil di antaranya—tapi pada umumnya orang-orang yang mengenal mereka menyimpulkan bahwa Louis lebih unggul dalam hal selera dan ketajaman penilaian. Meskipun demikian Angel sudah menyimpan kecintaan untuk Scotch, berkat peran yang tidak kecil dari pencurian berbagai botol dan krat minuman di awal karir kriminalnya. Dia dan Louis sekarang sanggup membeli wiski dengan harga dan tahun pembuatan yang bagus, meskipun Angel selalu berkata bahwa tak ada yang seenak wiski yang dulu kerap digondolnya untuk diminum sendiri. “Air curian manis,” begitu katanya selalu, “dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya,” membuktikan bahwa iblis bisa mengutip ayat-ayat kitab suci untuk tujuan pribadi.

Oleh karenanya, Angel memiliki opini yang sangat teguh tentang cara menikmati wiski, menegaskan bahwa es mengurangi cita rasanya. Dia suka menambahkan sedikit air ke dalam Scotch untuk membuka rasa, tapi hanya itu. Dia berhasil membujuk Louis mengurangi es batu dari tiga menjadi satu, meskipun masih tetap kesal melihatnya. Sementara untuk orang-orang yang memilih menuangkan soda atau, amit-amit, Coke ke dalam wiski mereka, Angel berpendapat bahwa hanya hukuman cambuk yang bisa mengembalikan mereka ke jalan yang benar.

Parker tetap memilih kopi. Bahkan dulu ketika selama beberapa waktu dia sempat minum berlebihan, dia harus memaksa diri untuk melawan ketidaksukaannya terhadap

rasa tajam minuman keras seperti wiski. Pramusaji menyunggingkan senyuman ketika membawakan kopi. Senyumnya ramah. Bukan jenis senyum yang menjanjikan apa pun di luar keramahan, tapi jenis senyum yang membuat seorang pria merasa gembira.

“Kurasa dia menyukaimu,” ujar Angel.

“Menimbang bahwa pilihan lainnya adalah kau dan pangeran kegelapan di sebelah sana, itu tak banyak artinya.”

Mereka sedang bersantai untuk melewatkan waktu sebelum membobol kantor Eklund, yang berlokasi di sebuah gedung kantor yang dihuni berbagai macam bisnis, semuanya berbagi satu pusat layanan kecil untuk jasa sekretaris dan resepsionis. Gedung itu terletak di North Main, sebuah daerah pengembangan baru yang juga ditempati klinik kosmetik gigi dan perusahaan pemasok keperluan hewan piaraan. Parker sudah mengawasi gedung itu dalam perjalanannya ke pusat kota tadi, dan melihat bahwa meja depan hanya dilayani seorang wanita yang umurnya tak mungkin lebih dari dua puluh tahun. Gedung itu menggunakan sistem masuk dengan kartu sebagai akses menuju kantor-kantor, meskipun resepsionis bisa memasukkan para tamu dengan memencet tombol di mejanya. Kelihatannya itu jenis tempat yang langsung lengang setelah pukul lima sore, dan mati setelah pukul enam. Semakin dekat kedatangan mereka dari jam tutup kantor, semakin banyak waktu yang akan mereka miliki di kantor Eklund. Setelah itu, tergantung hasil temuan yang didapat, mereka akan menggeledah rumahnya.

“Menurutmu kami terlihat seperti turis?” tanya Angel kepada Parker. Angel suka berpikir bahwa dia bisa berbaur dengan masyarakat umum, meskipun masyarakat umum

yang dimaksud secara naluriah langsung menyingkir saat bertemu Angel dan pasangannya. Hasrat Angel untuk diterima sungguh mengharukan dalam kesia-siaannya.

“Ini Providence bulan Februari,” sahut Parker. “Kalau kalian terlihat seperti turis, mereka bakal menganggap kalian gila. Kalian justru terlihat seperti dua pria yang menenteng pistol di balik mantel.”

“Kalau begitu kami cocok sekali kalau mau mencuri sesuatu,” balas Angel. “Ini negara bagian maling.”

Angel benar. Parker pernah membaca bahwa kita bisa memuat setiap manusia di bumi ke dalam wilayah fisik yang ditempati Rhode Island. Seandainya itu benar, mereka takkan pergi tanpa saku mereka dicopet oleh seorang politikus. “Buddy” Cianci, yang pernah menjabat walikota Providence selama total 21 tahun, dua kali dipaksa mengundurkan diri karena tuduhan-tuduhan kejahatan pidana, dan dihukum empat tahun di penjara federal karena menjalankan perusahaan kriminal dari balai kota, meskipun dewan juri mendapati dirinya tidak bersalah dalam hal memaksakan keanggotaan di University Club, yang menunjukkan bahwa Cianci tidak sepenuhnya tak terselesaikan. Cianci berusaha menjadi walikota lagi pada tahun 2014, tapi saat itu dirinya sudah terlalu kaya bahkan untuk ukuran Providence. Tambahkan mantan gubernur Ed DiPrete, yang dihukum setahun penjara karena menerima suap dari para kontraktor, dan Joseph Bevilacqua, ketua mahkamah agung negara bagian, yang mengundurkan diri karena dugaan dirinya terkait dengan Mafia—dan itu hanya nama-nama yang terkenal—maka kita mendapatkan korupsi yang dilembagakan pada tingkat yang nyaris mengagumkan.

“Membuatmu terlihat hampir jujur kalau dibandingkan,” komentar Louis.

“Aku tak keberatan orang mencuri,” kata Angel. “Aku hanya tak suka mereka berbohong tentang itu sesudahnya. Menunjukkan kurangnya kebanggaan pada pekerjaan mereka.”

Mereka bertanya kepada Parker hasil pertemuan dengan Sam dan psikolognya, dan pada gilirannya, dia memberitahu mereka tentang percakapan dengan Frank Wolfe.

“Menurutmu kebenciannya kepadamu jadi berkurang karena itu?” tanya Angel.

“Sedikit.”

“Itu kemajuan. Sayang mantan pacarmu sekarang semakin tidak menyukaimu. Agak mengurangi keberhasilanmu dengan Frank.”

“Hei, trims untuk penilaianmu.”

“Sama-sama.”

Parker memeriksa jam tangannya.

“Kurasa kita harus pergi sekarang.”

Louis meminta tagihan. Pramusaji itu kembali dan tersenyum lagi kepada Parker.

Sialan, pikirnya.

Tagihan itu tergeletak di meja, dengan santai diabaikan oleh Angel dan Louis. Parker membaca sekilas jumlahnya tanpa menyentuh kertas itu. Harus diakui bahwa teman-temannya mempunyai selera yang mahal di bidang minuman keras.

“Tidak,” kata Parker. “Tidak dalam sejuta tahun.”

“Dasar pelit,” omel Angel, sambil meraih dompet.

Mereka keluar dari Westminster Street di ujung Arcade dan berhenti sebentar untuk mengamati seekor elang *pere-*

grine terbang mengitar tinggi di atas gedung tua Bank Of America—yang lebih dikenal sebagai Gedung Superman.

“Kau tahu arti nama burung itu?” tanya Louis.

Parker dan Angel mengaku bahwa mereka tidak tahu.

“Pengelana,” kata Louis. “Elang pengelana. Aku suka itu.”

Kadang-kadang, pikir Parker, Louis menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan yang menggelisahkan.

BAB 20

Parker sudah memutuskan untuk menggeledah kantor Eklund lebih dulu. Menyasar kantor itu tetap melibatkan tindakan pembobolan dan penyusupan, tapi waktu yang dibutuhkan lebih sedikit daripada jika menggeledah rumah Eklund, jadi masuk akal apabila mereka menuntaskannya terlebih dulu. Dia meninggalkan mobilnya di sebuah pelataran parkir, dan membiarkan Louis yang mengemudi.

Kantor-kantor dengan layanan bersama biasanya memberi gaji kecil, menurut pengalaman Parker. Tapi mereka memang tidak menawarkan banyak kesempatan untuk promosi, dan pekerjaannya membosankan. Resepsionis yang harus diwaspadai adalah yang sudah berumur, yang kegalakannya boleh disamakan dengan anjing penjaga di tempat pembuangan besi tua. Tapi wanita muda itu masih bertugas di balik meja, dan kelihatannya lumayan ramah, menurut penilaian Parker.

Angel menelepon dari seberang jalan. Mereka memperhatikan resepsionis itu menjawab sambil memencet tombol untuk memasukkan seorang tamu.

“Ini Mr. Eklund dari kantor nomor tujuh belas,” kata Angel. “Saya menunggu kedatangan dua klien dalam lima menit ke depan. Tolong suruh mereka langsung ke atas begitu mereka selesai menuliskan nama.”

Apabila si resepsionis menyadari bahwa panggilan itu tidak berasal dari jaringan telepon gedung, dia tidak berkata apa-apa. Kebanyakan orang begitu terikat dengan telepon genggam mereka sehingga menerima panggilan dari telepon genggam, bahkan dari seseorang yang memiliki sambungan telepon biasa di gedung yang sama, bukan hal yang janggal.

“Baik, Mr. Eklund.”

Angel mengucapkan terima kasih kepadanya dan memutuskan sambungan. Tipuan tertua dalam buku itu bisa bertahan bukan tanpa alasan. Reaksi si resepsionis juga memberitahu Parker hal lain: entah dia karyawan baru, atau belum ada yang menyadari hilangnya Eklund. Dia hanya berharap semoga tak terlintas di benak si resepsionis untuk memeriksa apakah kartu akses Eklund sudah digunakan hari itu, tapi dia menduga si resepsionis takkan repot-repot melakukannya. Untuk apa? Dia tidak sedang menjaga Gedung Kongres.

Sudah hampir pukul lima sore ketika Angel dan Parker memasuki gedung, meninggalkan Louis di mobil. Mereka memperkenalkan diri di meja depan, memberitahu si resepsionis—Carly, menurut lencana namanya—bahwa mereka datang untuk menemui Jaycob Eklund, dan diberi kartu akses sementara begitu mereka selesai menandatangani buku tamu dan salah seorang dari mereka menunjukkan tanda pengenal. Angel membiarkan si resepsionis memeriksa surat izin mengemudi yang diserahkannya,

meskipun nama yang tertera di sana sama sekali tak mirip dengan namanya, tapi fotonya cukup mirip untuk membodohi siapa pun yang tidak terlalu mengenal dirinya.

“Berapa banyak kartu seperti itu yang kaumiliki?” tanya Parker, selagi mereka berjalan dari lobi ke koridor yang dilengkapi sebuah lift dan tangga di sebelah kanannya.

“Tak terhitung,” jawab Angel. “Kadang-kadang aku bahkan lupa siapa aku.”

Mereka menaiki tangga itu ke lantai tiga. Dalam perjalanan, Angel melepaskan jaketnya, menampakkan kaus dengan tulisan MATCHLESS LOCK SERVICES INC. yang dibordir di bagian punggung. Ternyata, samaran itu tidak mereka perlukan. Kantor Eklund terletak hampir di ujung lorong, dan tak seorang pun muncul dari kantor-kantor lainnya sewaktu Angel membobol kunci. Dia berhasil melakukannya kurang dari satu menit. Semestinya bisa lebih cepat apabila dia menggunakan pistol pembobol, tapi tak ada gunanya menarik perhatian dengan bunyi berisik alat itu. Mereka masuk, menutup dan mengamankan pintu di belakang mereka.

Kantor Eklund tak ubahnya kubikel yang dipermanis. Sebuah meja murahan berdiri melintang di ruangan itu di depan jendela berkerai, dengan jarak yang sekadar cukup bagi si pemilik meja untuk menyelinap masuk dan keluar dari kedua sisinya. Dua kursi berbusa yang tampak tak nyaman berdiri menghadap meja tersebut. Sebuah lukisan pemandangan generik tergantung di samping kalender di dinding kiri, sementara dinding kanan didominasi oleh lemari arsip empat laci. Parker mencoba membuka salah satu laci, mendapatinya terkunci, dan meminta Angel untuk membukanya sementara dia menggeledah meja Eklund.

Tak banyak yang bisa diperiksa. Eklund tidak menggunakan komputer meja, yang jelas tidak di kantornya, dan sendainya ada buku catatan, dia sudah membawa buku itu bersamanya. Laci-laci meja tidak dikunci, tapi hanya berisi alat-alat tulis, sejumlah perangko, berbagai macam kartu nama, sestoples kopi instan, kemasan-kemasan gula, dan wadah-wadah *creamer*. Eklund bahkan tidak menyimpan wiski murahan dan gelas seloki, seperti detektif swasta di film-film.

Parker menekan tombol pesan yang berkedip-kedip di pesawat telepon kantor Eklund dan mengaktifkan pengeras suaranya. Ada beberapa pesan yang tumpang-tindih dengan pesan-pesan di telepon genggam Eklund, tapi Parker mencatat semua nama dan nomornya sekali lagi. Pesan terakhir berasal dari seorang wanita yang hanya sempat mengatakan “Halo” sebelum mesin memutuskannya. Sistem internal pesawat itu kelihatannya disetel untuk sekitar selusin pesan. Itulah yang didapatkan dari ongkos sewa murah.

Saat itu Angel sudah berhasil membuka kunci lemari arsip. Parker menghabiskan satu jam berikutnya dengan memeriksa arsip-arsip yang berisi salinan laporan untuk klien, tagihan-tagihan, kuitansi-kuitansi, dan berbagai macam dokumen lain yang terakumulasi dari pekerjaan satu orang. Semuanya hanya kasus biasa: penyelidikan asuransi, pengantaran dokumen pengadilan, penagihan utang, uji tuntas, beberapa kasus penipuan kecil, sedikit tugas pengawasan karyawan, dan beberapa kasus pengasuhan anak, yang membuat Parker agak tertohok. Tak ada kasus yang baru, berarti Eklund kemungkinan menyimpan detail-detail tugas apa pun yang sedang dikerjakan-

nya di tempat lain, dan hanya mengarsip setelah kasusnya tuntas. Kantor itu berfungsi sebagai tempat pertemuan dan penyimpanan barang, tidak lebih. Tapi Parker memperhatikan bahwa tarif harian dan tarif per jam Eklund lebih tinggi daripada tarifnya sendiri, meskipun Eklund kemungkinan membutuhkan uang tambahan itu untuk menutup biaya kantor jeleknya. Ruangan itu berbau apak, dan karpetnya butuh dibersihkan. Mengingatkan Parker tentang alasannya untuk tidak mempunyai kantor sendiri: bila bekerja artinya mendatangi tempat seperti ini, dia lebih baik hidup dari tunjangan pemerintah saja.

Di luar sudah gelap. Dari balik kerai, Parker bisa melihat Louis yang duduk di dalam mobilnya. Pelataran parkir gedung itu sudah semakin lengang selama mereka menggeledah kantor Eklund, dan kendaraan Louis sekarang menempati satu area sendirian. Sudah saatnya pergi. Parker tak ingin ada petugas keamanan yang mencatat nomor pelat mobil Louis.

Dia memandang ke sekeliling tempat kerja Eklund untuk terakhir kalinya. Dia masih belum mempunyai gagasan yang jelas tentang pria itu. Mungkin penggeledahan rumahnya akan mengubah hal tersebut, tapi kantor Eklund sudah membuat Parker merasa seperti memasuki panggung sandiwara. Seandainya permintaan penyelidikan itu bukan berasal dari Ross, dia mungkin akan curiga bahwa dirinya sedang dipermainkan. Itulah yang membuatnya bingung. Eklund penting bagi Ross, tapi saat ini, Parker sama sekali tak memahami alasannya.

Satu-satunya sentuhan pribadi adalah sebuah foto berbingkai di meja, yang menunjukkan Eklund—beruban sebelum waktunya, tinggi sekitar 180 puluh senti, kelebihan

bobot beberapa kilo—dengan sebelah lengan melingkari pundak seorang wanita yang jauh lebih mungil. Senyum wanita itu menebus kesederhanaan raut wajahnya. Berkat informasi yang diberikan Ross, Parker bisa mengidentifikasi wanita itu sebagai Milena Budny, mantan istri Eklund. Foto itu jelas dari masa sebelum perceraian mereka, tapi tidak sampai bertahun-tahun silam. Ross sudah memberikan sebuah foto Eklund dari pembaharuan surat izin mengemudinya tahun lalu, dan Eklund tidak terlihat jauh berbeda dari pria di foto tersebut.

Parker terus menatap foto itu selama beberapa saat. Setahunya tak banyak pria yang masih menyimpan foto mantan istri di meja—atau, paling tidak, bukan mantan istri mereka sendiri.

“Kau menemukan sesuatu?” tanya Angel.

“Hanya penyesalan,” sahut Parker. “Kurasa kita sudah selesai di sini.”



Mungkin roh-roh lain yang bukan manusia
terkadang lahir ke dunia,
dan mengambil bentuk seperti manusia.

—Joseph Sheridan Le Fanu,
Uncle Silas

BAB 21

Donn Routh, yang di antara kalangan Persaudaraan dikenal sebagai “Sepupu”, sudah mengemudi selama berjam-jam, hanya berhenti sejenak untuk tidur sebentar di motel termurah yang bisa ditemukannya. Dia selalu merasa perlu untuk tidur pulas setelah membunuh. Dia tak tahu mengapa.

Seandainya saat itu musim panas, dia mungkin hanya akan berhenti di sebuah pelataran parkir dan tidur di dalam mobilnya semalaman, tapi pada musim dingin itu berarti membeku sampai mati atau menghabiskan aki mobil untuk menjalankan pemanas. Dia tak suka menghamburkan uang untuk kamar motel, sama seperti dia jarang makan di luar, dan ketika dia melakukannya, hanya di tempat-tempat yang menyediakan prasmanan salad, atau sup dalam jumlah tak terbatas. Gaya hidupnya hemat, bahkan menyengsarakan.

Routh bekerja sebagai penyelia di salah satu binatu kelas industri terbesar di Kentucky, meskipun pekerjaannya juga termasuk mengunjungi gerai mereka yang terdapat di rumah-rumah sakit, penjara-penjara, dan universitas-universitas untuk memastikan peralatan mereka terpelihara

dengan layak, dan memberi saran tentang unsur-unsur kimia, suhu air, serta durasi siklus. Dia sudah bekerja sedemikian lama dengan detergen sampai-sampai hidungnya hampir tak bisa mengendus aroma lain, dan pakaian serta tubuhnya selalu samar-samar berbau kimiawi.

Dia masih tinggal di rumah masa kanak-kanaknya, meskipun kedua orangtuanya sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Dia sudah menjual sebagian besar barang milik mereka setelah ibunya mengikuti ayahnya ke liang lahat. Dia sempat mempertimbangkan untuk tetap mempertahankan tempat tidur mereka karena tempat tidur itu lebih besar dan lebih nyaman daripada miliknya sendiri, tapi kemudian memutuskan bahwa dia merasa aneh tidur di ranjang tempat dirinya diciptakan, bahkan apabila dia mengganti kasurnya. Jadi tempat tidur itu ikut tersingkir bersama pakaian-pakaian dan perhiasan-perhiasan, serta sisa perabot milik orangtuanya, karena dia bukan pria sentimentil. Tamu yang memasuki rumah itu akan mendapati bahwa bagian dalamnya sebagian besar kosong kecuali dapur, ruang duduk, dan sebuah kamar tidur kecil. Selain ketiga ruangan tersebut, tak satu pun area rumah yang dipasang bohlam, bahkan di koridor.

Rumah itu tidak terusik dengan kehadiran buku atau surat kabar, atau barang apa pun selain kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan modern: kompor gas, lemari es, dan pemanggang roti kuno. Satu-satunya kemewahan yang dimiliki Routh adalah HDTV layar lebar yang menggunakannya untuk menonton film-film Blu-ray, dan sistem komponen hi-fi yang sangat canggih: alat pemutar piringan hitam Clearaudio Concept yang terhubung dengan *amplifier* Rega Elicit-R dan sepasang pengeras suara

Mythos STS SuperTower. Dia juga mempunyai alat pemutar cakram Cyrus CD, tapi pada dasarnya dia adalah pencinta piringan hitam. Ayahnya sudah mengumpulkan koleksi piringan hitam musik klasik yang lumayan banyak semasa hidupnya, dan putranya mempertahankan koleksi tersebut, sambil terus menambah koleksi dengan musik-musik pilihannya sendiri. Dia sudah memasang rak-rak untuk menampung koleksi tersebut, dan itu adalah salah satu dari segelintir aspek kehidupan yang memberinya kesenangan tak terbatas.

Dia tidak memiliki ketel listrik, sementara kamar mandi dan pancuran di rumahnya begitu jarang digunakan sehingga selalu mengucurkan air kecoklatan pada saat-saat langka ketika fasilitas tersebut digunakan. Routh biasanya memilih untuk mandi di kantor—menghemat uang—seperti halnya dia menyerahkan pakaiannya untuk dicuci salah seorang buruh yang dipekerjakan perusahaan dengan kondisi-kondisi yang takkan terasa asing bagi para buruh di abad silam.

Secara teknis, orang-orang Asia dan Afrika yang mengisi kereta-kereta, menyortir bahan-bahan yang robek dan bernoda dari yang masih bisa digunakan, mencuci, mengeringkan, dan menyetrika di tengah-tengah hawa panas, beruap, dan lembap yang tiada habisnya, semua demi upah 35 sen di atas upah minimum per jam itu, dikenal sebagai “rekanan binatu”, yang menurut Routh menggelikan. Mereka tidak butuh jabatan, tidak untuk pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka tidak berarti, bukan siapa-siapa. Dia tak mau repot-repot lagi menghafalkan nama mereka, dan alasannya bukan sekadar karena pekerjaan tersebut memberikan dua setel seragam baju terusan de-

ngan identitas pemakainya dibordir di dada sebelah kiri. Apabila seragam itu rusak, si buruh harus membayar seragam baru dengan upahnya. Hanya sedikit yang melakukannya, mereka lebih suka memperbaiki sendiri kerusakan tersebut daripada mengorbankan upah. Buruh yang keluar, atau dipecat, semestinya mengembalikan seragam mereka untuk didaur ulang, tapi sebagian besar memberikannya kepada rekan mereka yang masih bekerja, dan mereka tak repot-repot melepas bordir nama di seragam tersebut untuk diganti dengan nama mereka sendiri, akibatnya masalah penamaan itu menjadi semakin rumit dan membingungkan. Tapi tak seorang pun penyelia yang peduli: nama-nama imigran itu toh tidak memberikan indikasi tentang jenis kelamin mereka, jadi siapa yang tahu apakah nama Afua atau Abioye atau Ling atau Kwong adalah pemilik seragam dengan sepasang payudara di baliknya? Hal itu baru menjadi masalah ketika si pemilik nama mengacau, atau terlambat, atau tidak hadir sama sekali.

Untuk menguji teorinya bahwa tak satu pun buruh yang benar-benar berarti, dan bahwa tak ada yang memedulikan mereka—tepatnya, tak ada orang penting yang memedulikan mereka—Routh, beberapa tahun sebelumnya, menculik seorang gadis Tionghoa berumur 21 tahun yang namanya, menurut baju terusannya, adalah Meixiu, ketika gadis itu tengah bergegas untuk mengejar bus terakhir seusai giliran kerjanya. Routh dengan sengaja menahan gadis itu agar terpisah dari rekan-rekan kerjanya. Dia sudah memberi Meixiu pekerjaan untuk mencuci kaus dalam dan celana dalamnya, kemudian mengeluh bahwa Meixiu sudah menggunakan terlalu banyak kanji, sehingga semuanya harus dicuci ulang. Routh bukan saja mem-

punya wewenang untuk mempekerjakan dan memecat, tapi juga berhak memotong jam kerja seorang buruh, atau mengatur sif kerja yang mustahil dijalankan oleh mereka yang mempunyai anak. Tak ada gunanya membuat Routh marah, jadi Meixiu melakukan perintahnya. Baru setelah Routh berkata bahwa dia puas dengan cuciannya, Meixiu bergegas pulang melintasi pelataran parkir bahkan tanpa repot-repot mencopot seragam, maupun sepatu bot pelindung yang berwarna biru. Ada jalan pintas melalui sebidang tanah kosong yang ditumbuhi pepohonan dan semak belukar, dari sana hanya butuh waktu lima menit untuk sampai ke perhentian bus, dan Routh tahu Meixiu akan menempuh jalan itu. Dia menarik Meixiu ke balik semak belukar ketika gadis itu hampir mencapai jalan raya, membekap mulut Meixiu dengan tangannya yang bersarung tebal supaya dia tak bisa berteriak. Meixiu berperawakan mungil, dan Routh adalah pria bertubuh besar. Dia memasukkan Meixiu ke bagasi mobil tanpa kesulitan sedikit pun, dan menempelengnya sekali agar berhenti memberontak sementara dia mengikat kaki dan tangan gadis itu dengan isolasi.

Sesudahnya, ketika dia membunuh Meixiu, rasanya seperti mematahkan leher seekor burung.

Keesokan harinya, beberapa buruh wanita Tionghoa datang ke kantor sambil berceloteh panjang lebar. Hanya sedikit dari mereka yang bisa berbahasa Inggris, dan Jun, juru bicara mereka, hanya sedikit lebih baik daripada rekan-rekannya dalam menjelaskan kekhawatiran mereka tentang hilangnya Meixiu. Tapi tak lama kemudian terungkap bahwa Meixiu berada di Amerika Serikat secara ilegal, dan dokumen-dokumen yang digunakannya untuk

mendapatkan pekerjaan adalah milik orang lain, oleh karenanya dijelaskan kepada wanita-wanita itu bahwa apabila mereka terus meributkan masalah Meixiu, perusahaan mungkin akan memeriksa dengan cermat semua dokumen mereka, dan apabila polisi sampai terlibat, orang-orang imigrasi mungkin akan terlibat juga, dan—

Yah, siapa yang tahu ke mana perginya Meixiu? Orang-orang ini hidup berdasarkan peraturan mereka sendiri. Meixiu bahkan bukan nama sebenarnya. Salah satu wanita itu berkata bahwa namanya adalah Yingtai. Ketika Routh mendengarnya, dia berpikir bahwa nama itu terdengar tak asing. Dia berpikir gadis itu mungkin sudah menyebutkannya sebelum mati.

Polisi tak pernah dipanggil, sehingga Routh tak pernah ditanyai, meskipun sepertinya dia melihat beberapa wanita itu memandangnya dengan curiga selama hari-hari dan minggu-minggu berikutnya. Tak jadi masalah bagi Routh. Tidak ada jejak apa pun yang tertinggal dari Meixiu, atau Yingtai, atau entah nama apa yang dipakainya. Itulah salah satu keuntungan memiliki pemahaman tentang bahan-bahan kimia dan kegunaan mereka.

Routh tak pernah melukai wanita lain dari binatang. Dia bahkan tidak memerkosa gadis Tionghoa itu. Dia hanya ingin membuktikan teorinya.

Routh tidak pergi berlibur. Seringnya, dia menggunakan cuti tahunan dengan tinggal di rumah, mendengarkan musik, menonton film-film dokumenter dan film-film kuno. Dia tak pernah sakit, sehingga menjadi satu-satunya karyawan di perusahaan yang tidak mempunyai catatan absen karena sakit. Dia sopan kepada sesama karyawan senior, dan—dengan pengecualian khusus untuk gadis

malang yang berakhir di bak mandi—biasanya bersikap cukup masuk akal terhadap para rekanan perusahaan. Memang tak ada yang benar-benar menyukainya, tapi yang tidak menyukainya juga hanya segelintir. Mereka yang dulu berkasak-kusuk tentang dirinya, dan melempar tatapan curiga ke arahnya, sudah lama pergi.

Dia tidak kesepian. Kadang-kadang, Persaudaraan mendatangnya. Dia akan membuka matanya ketika berbaring di sofa, dengan sepasang Beyerdynamic DT 880 membekap kedua telinga, dan memperhatikan salah satu dari mereka melayang melintasi ruangan, atau berdiri di sudut sambil bergoyang-goyang mengikuti irama musik yang mungkin sama dengan yang sedang didengarkannya, atau kemungkinan sebuah melodi dari masa dan tempat yang berbeda. Penampakan-penampakan seperti itu tidak mengusiknya. Mereka semua toh berasal dari darah yang sama. Pada akhirnya dia akan mengambil tempatnya bersama mereka, dan sudah menjadi takdirnya untuk bergerak di antara dunia-dunia. Bukan hal yang lazim bagi pihak pria dalam keluarganya untuk memiliki karunia penglihatan ini. Biasanya penglihatan tersebut dimiliki pihak perempuan, tapi di sisi lain, Routh memang berbeda dalam banyak hal, termasuk kesediaannya untuk melakukan pembunuhan, dan mereka yang sudah lebih dulu pergi berutang besar atas jerih payahnya.

Routh tak suka meninggalkan rumahnya di luar keharusan pergi bekerja. Dia penyuka rutinitas. Dia hanya mau meninggalkan rutinitas demi kaumnya. Routh menghargai ironi bahwa seorang pria yang bekerja di perusahaan binatang bertanggung jawab sebagai pembersih masalah-masalah yang belum beres. Itu adalah tugas, tapi bukan

beban. Dia tidak mendapatkan kenikmatan dari membunuh—dia bukan orang sadis—meskipun dia juga tidak membencinya. Dia hanya orang yang praktis.

Routh menjaga jarak dari anggota keluarganya yang lain. Itu perjanjian yang disepakati oleh mereka semua, hanya untuk berjaga-jaga, seandainya sesuatu yang buruk terjadi dan dia tertangkap, meskipun Routh tak percaya bahwa hal itu bakal pernah terjadi. Dia berhati-hati, dan dia memiliki Persaudaraan yang menjaganya. Mereka takkan membiarkan kemalangan apa pun menimpa orang yang menangani pekerjaan kotor mereka.

Jalanan terbentang di hadapannya, kepingan-kepingan salju yang tersorot lampu depan mobilnya membuat dunia seolah sedang memburai, terbakar dalam api dingin yang mengubah semuanya menjadi abu putih. Tanpa pemberitahuan jauh-jauh hari, dia meminta cuti tiga hari dari perusahaan. Dirinya diperlukan untuk menangani masalah-masalah yang ditimbulkan oleh detektif swasta itu, Eklund, yang melibatkan May MacKinnon dan, mau tak mau, anak laki-lakinya. Routh agak kesal karena bosnya mengomel ketika dia menyampaikan keinginannya untuk memanfaatkan sebagian jatah cuti. Bosnya—seorang wanita bernama Wendy Bray, yang mengenakan terlalu banyak riasan wajah dan berbicara dengan suara yang terlalu keras bagi telinga Routh—adalah orang baru dan tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan Routh. Routh mendeteksi perasaan tak suka yang samar dari Wendy Bray terhadap dirinya, meskipun dia tidak pernah memberikan alasan bagi wanita itu untuk tidak menyukainya. Dia ingin tahu apakah beberapa pria dan wanita lebih peka dalam menangkap ketidakberesan pada diri orang-orang yang

mereka jumpai, kesadaran primitif tentang adanya kemungkinan bahaya. Dia tidak khawatir, hanya penasaran. Sejauh yang dia tahu, menimbulkan kegelisahan tak bisa dijadikan alasan pemecatan.

Bray menyetujui permintaan cutinya dengan sikap yang ketus, bahkan meskipun Routh sudah berbohong dengan mengatakan bahwa dia harus menghadiri pemakaman. Routh bahkan menemukan sebuah acara perkabungan yang cocok di Pesisir Timur untuk dijadikan tameng seandainya diperlukan, tapi Bray tidak menunjukkan keinginan untuk menggali lebih dalam topik tersebut, dan menandatangani formulir cutinya: ditambah akhir pekan, Routh memiliki waktu hampir lima hari penuh untuk mengerjakan apa yang diperlukan, meskipun dia memperkirakan sudah akan berada di rumah satu hari sebelum cutinya berakhir. Dia semestinya bisa pulang lebih cepat lewat udara, tapi dia membenci pesawat terbang dan bandara. Dia tidak takut terbang, hanya tidak suka berada di antara begitu banyak orang tak dikenal, jadi dia mengemudi terlebih dulu ke Millwood, dan sekarang ke Providence, dengan sekotak CD di tempat duduk penumpang untuk dipilih sebagai teman perjalanan. Kenikmatan perjalanannya hanya terusik oleh perasaan kesal yang tak mau pupus gara-gara sikap Bray.

Di suatu tempat di seputar perbatasan selatan New Hampshire, dia memutuskan bahwa dia akan membunuh wanita Bray itu: tidak tahun ini, tidak juga tahun depan. Sesungguhnya, dia siap membiarkan satu dekade berlalu, dan menunggu wanita itu pindah ke tempat lain, atau berhenti bekerja untuk membesarkan keluarga, sebelum pergi mencarinya untuk dihabisi. Dia sangat sabar.

Setelah memutuskan untuk mengambil tindakan tersebut, suasana hatinya menjadi lebih baik. Dia menyetel rekaman Piano Concerto gubahan Ravel yang dibuat tahun 1957 oleh pianis Italia yang tak suka bergaul itu, Arturo Benedetti Michelangeli, yang juga terkenal enggan merekam permainannya di piringan hitam. Rekaman itu berlangsung di Studio 1 fasilitas EMI di Abbey Road, London. Belakangan, Beatles menguasai Studio 2, yang oleh Sepupu dianggap sebagai tanda kemerosotan standar. Cakram itu juga memuat permainan Benedetti Michelangeli untuk Piano Concerto no. 4 ciptaan Rachmaninoff, dan diiringi gubahan bertenaga Rachmaninoff, Routh melaju memasuki Providence, menuju rumah Jaycob Eklund.

BAB 22

Tobey Thayer sedang duduk di kantornya yang terletak di antara area gudang dan toko utama Greensburg, berusaha memusatkan perhatian pada dokumen-dokumen di hadapannya. Gudang itu baru saja menerima pengiriman konsinyasi baru mebel-mebel di bawah standar dan barang-barang lainnya, yang menjadi alasan mengapa dia masih berada di balik meja padahal waktu sudah hampir menunjukkan pukul tujuh malam. Dia jarang sekali tinggal setelah pukul lima. Bagaimanapun juga, apa gunanya menjadi raja bila masih harus bekerja seperti pelayan? Ayahnya tak pernah memahami pelajaran itu, mungkin karena ayahnya tak pernah lebih bahagia daripada ketika berada di toko, menjual sofa tiga dudukan kepada orang-orang yang trailernya nyaris tak muat untuk mengangkut sofa itu. Tapi di sisi lain, Freddie Thayer bahkan rela menjual sebelah lengannya sendiri—atau lebih baik lagi, sebelah lengan orang lain—apabila menurutnya dia bisa meraup keuntungan dari penjualan tersebut.

Thayer mengambil telepon genggamnya dan menekan tombol *redial*. Dia sudah tak bisa menghitung berapa kali dia berusaha menghubungi Jaycob Eklund semenjak diri-

nya terbangun dengan kesadaran tentang Persaudaraan. Dia mendapat pesan yang sama, pemberitahuan bahwa kotak suara Eklund penuh. Dia juga tidak lebih beruntung ketika mencoba nomor kantor Eklund, dan telepon rumah detektif swasta itu terus berdering tanpa ada yang mengangkat. Pada zaman sekarang ini, kelihatannya mustahil bahwa seseorang semata-mata tak bisa dihubungi.

Sejenak Thayer mengalami kilas balik ke saat dirinya berumur dua puluh tahun, ketika kesalahpahaman yang terjadi antara dia dan seorang gadis bernama Laurie Naylor menyebabkan keretakan yang serius dalam hubungan mereka, sampai-sampai dia yakin bahwa Laurie akan berusaha memperluas cakrawalanya dengan mencari hiburan dalam pelukan Bobby Welbeck, seorang atlet sekaligus pecundang tapi memiliki kemampuan untuk melelehkan hati kaum Hawa. Banyak yang percaya bahwa ada lebih banyak wanita yang bersimpuh di depan Bobby Welbeck daripada yang bersimpuh karena *Titanic*, sehingga rekor Welbeck berada di kisaran 110 wanita atau lebih. Kelihatannya banyak sekali bagi Thayer muda, tapi dia tahu apa? Terus terang, tiga saja sudah sangat banyak untuknya.

Thayer berusaha menelepon rumah Laurie keesokan harinya, hari Sabtu, kemudian rumah teman-teman gadis itu, dan akhirnya memutuskan untuk mendatangi saja setiap rumah dalam upayanya untuk menemukan Laurie sebelum Laurie melakukan sesuatu yang kemungkinan akan disesalnya, atau jelas-jelas disesali Thayer. Pada akhirnya, ternyata Laurie hanya pergi ke bioskop bersama salah seorang sepupunya, sehingga namanya tidak menambah panjang Daftar Taklukan Welbeck. Thayer, begitu ingin menghindari berulangnya stres semacam itu, langsung

meminta Laurie untuk menikahinya, dan menjadi salah satu keputusan terbaik yang pernah dibuatnya dalam hidup. Sekarang, selagi berusaha menghubungi Jaycob Eklund, dia merasa senasib dengan versi mudanya dulu: tidak diinginkan, dan anehnya masih terasa menyakitkan.

“Mr. Thayer?”

Dia mendongak. Eric Louvish, salah seorang pemasarnya yang andal, berdiri di ambang pintu kantor.

“Ada apa?”

“Sofa *love seat* Ashton yang rusak itu? Saya berhasil mendapatkan pembeli, tapi dia tak mau membayar lebih dari 150.”

Thayer tahu sofa yang dimaksud. Dia mengenal semua barangnya.

“Apa dia memperlmasalahkan noda itu?”

Gara-gara tumpahan minyak, dan tak bisa dibersihkan.

“Yeah,” sahut Louvish. “Mungkin kalau Bapak bisa—”

“Seratus lima puluh tak masalah.”

Louvish terhuyung sedikit di tempatnya berdiri. Sofa Ashton itu dijual dengan harga \$399 dalam kondisi baru, dan nodanya takkan terlihat asalkan sofa itu diletakkan di sudut sehingga bagian belakang dan sisi kanannya tersamarkan. Pria tadi takkan keberatan membayar lima puluh lagi, andai Bos mau keluar dan menunjukkan kepiawaiannya. Lima menit untuk lima puluh dolar. Itu juga akan membantu total penjualan Louvish, karena dia bersaing ketat dengan Alyce Voycich untuk bonus tambahan yang diberikan Thayer setiap bulan kepada pemasar yang berhasil menyingkirkan barang paling banyak. Alyce Voycich berdada seperti boneka Barbie, sehingga memberinya keuntungan awal, meskipun dia cukup pintar untuk me-

ngancingkan kemejanya lebih tinggi ketika menegosiasikan harga dengan calon pembeli yang datang dengan pasangan.

“Bapak yakin?”

“Ya. Aku tak bisa mengurus masalah remeh seperti itu saat ini. Catatlah dengan harga dua ratus di laporan penjualanmu, ditambah penjelasan tentang perbedaan angkanya. Aku akan memperhitungkannya di akhir bulan nanti.”

Louvish mengangkat bahu. Bukan kebiasaan bosnya untuk melekat terus di kursinya seperti ini. Tobey mungkin bukan ayahnya, tapi dia masih mempunyai darah Thayer yang mengalir di pembuluh nadinya.

“Dan tolong tutup pintunya setelah kau pergi,” imbuh Thayer. “Aku butuh ketenangan dan kedamaian selama membereskan ini.”

Dia menunjuk tagihan-tagihan pengiriman barang di mejanya, meskipun dia bisa memeriksa semua itu sambil tidur. Louvish mengangguk dan menutup pintu di belakangnya. Pintu Thayer biasanya jarang sekali ditutup, tapi ketika tertutup, para karyawannya tahu bahwa dia tak boleh diganggu. Louvish kemudian kembali ke gudang, berhasil membuat pria itu membayar 175 demi gengsi, dan melengkapi administrasinya sebelum menyampaikan kepada Alyce Voycich bahwa Mr. Thayer mungkin sedang tak enak badan.

Di kantornya, Thayer memejamkan mata, sebentar saja. Kepalanya sakit, dan dia dijajari gelenyar tak nyaman yang tak asing itu di sekujur kaki dan tangan. Gelenyar yang belum sepenuhnya hilang semenjak dia terbangun pada malam hari. Jari-jari tangan dan kakinya terasa bengkok, dan sepatunya terasa sesak di kaki.

Ketika dia membuka matanya kembali, dua puluh menit sudah berlalu, dan Alyce Voycich sedang mengamatinnya dari balik panel kaca yang terpasang di pintu kantor, tangannya terangkat seolah tak yakin apakah dia berani mengambil risiko untuk mengetuk atau tidak. Mungkin Alyce sudah mengetuk, pikir Thayer, dia saja yang tidak mendengar karena ketiduran.

Tapi dia tidak tidur, tidak sepenuhnya. Matanya mungkin memejam, dan benak sadarnya menutup diri selama beberapa saat, tapi dia tetap sibuk. Sebatang pensil terenggam di tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang sisi kosong selebar tagihan di meja. Di kertas itu dia sudah menggambar serangkaian wajah, masing-masing dari samping, dan masing-masing menampakkan hidung dan dagu yang rata. Gambar-gambar wajah itu sama bagusnyanya dengan gambar lain yang pernah dibuatnya. Ada kesan anggun dan kuno pada gambar-gambar tersebut, bahkan menonjolkan keburukan subjeknya.

Karena pria itu memang buruk: buruk secara penampilan dan buruk secara kepribadian.

Thayer meletakkan pensil. Gelenyar itu telah hilang. Bahkan sakit kepalanya berkurang. Seakan-akan dengan menggambar dia sudah menusuk sebuah bisul, membiarkan nanahnya mengalir keluar, sehingga meredakan perasaan tak nyamannya.

Untuk sementara waktu.

Dia mencoba menghubungi Eklund lagi. Tidak ada jawaban.

Sama sekali tidak ada jawaban.

BAB 23

Kediaman Jaycob Eklund berupa rumah kecil bergaya bungalo di Fox Point, di bagian timur Providence.

“Astaga,” kata Louis, “tempat ini membuat Williamsburg terlihat seperti Salt Lake City.”

Komentarnya tidak terlalu melenceng. Fox Point begitu hipster sampai-sampai Parker merasa dirinya amat mencolok hanya karena dia tidak berjenggot, sementara Louis benar-benar mencolok hanya karena berkulit hitam. Satu-satunya di antara mereka yang bisa dianggap lumayan berbaur adalah Angel. Itu pun karena dia belum bercukur selama tiga hari dan mengenakan topi wol. Mereka melewati banyak kedai kopi di sepanjang Wickenden dan daerah sekitarnya selagi mereka melihat-lihat, berdampingan dengan toko-toko yang menjual barang antik, piringan hitam bekas, mainan seks, permadani, dan perhiasan. Sulit dipercaya bahwa wilayah ini dulunya adalah tanah pertanian sampai pembangunan pelabuhan pertama kota itu di India Point, yang kemudian membuat Providence berusaha sebaik mungkin untuk mempercepat kehancuran dunia dengan mengeksplorasi rum secara besar-besaran. Kejayaan masa lalu di bidang maritim dan industri itu sekarang

hanya terlihat di beberapa gedung yang lebih tua, sementara gentrifikasi, juga keberadaan mahasiswa-mahasiswa Brown yang terletak tak jauh dari sana, sudah mengusir sebagian besar pemukim yang lebih tua.

Parker sudah melakukan pencarian alamat untuk properti Eklund. Eklund dan istrinya membeli rumah mereka pada saat yang tepat, sebelum Fox Point menjadi magnet bagi orang-orang muda dan kaya, dan nilai rumah itu sudah meningkat cukup banyak saat perceraian mereka sehingga Eklund sanggup menjaminkan bagiannya dan membeli bagian istrinya. Rumah itu masih terlihat terlalu besar untuk seorang pria bujangan, tapi Parker menyadari bahwa dia tidak berhak mengkritik Eklund karena tidak menjual rumah itu dan membeli rumah yang lebih kecil, mengingat dia sendiri juga masih berkeliraran di rumah besarnya di Scarborough. Lagi pula mengapa Eklund harus menjual rumahnya jika tidak mau? Dia tinggal di daerah yang ramai dan menarik, dan nilai propertinya juga takkan melorot secara signifikan dalam waktu dekat. Asalkan masih sanggup membayar pajaknya, dia akan baik-baik saja.

Rumah Eklund adalah yang paling kecil di Arnold Street, jalan yang diapit rumah-rumah tinggal, sebagian besar dari abad kesembilan belas dengan beragam gaya, tak jauh dari persimpangan dengan Brook. Rumah itu mempunyai pekarangan kecil di depan dan di belakang. Pagar dari besi tempa hitam menandai batas-batas properti, sementara selajur semak pendek mengelilinginya di belakang. Ada taman bermain anak-anak yang menempati salah satu sudut persimpangan, dan di sanalah Parker dan Louis menurunkan Angel sebelum mengitari wilayah itu sekali lagi dan menjemputnya di tikungan berikut.

“Rumahnya gelap,” lapor Angel, “tapi kelihatannya dilengkapi sistem alarm yang dimonitor. Begitu masuk, kita harus langsung mematikan sirenenya sebelum ada tetangga yang khawatir dan menelepon polisi.”

Dia merogoh-rogo tas peralatannya dan mengeluarkan sebuah kotak hitam seukuran empat bungkus rokok di satu tangan, sementara tangan satunya mengambil pemotong kawat. Dia melambai-lambaikan kotak itu di depan Parker.

“Pengacau sinyal telepon genggam. Bocah besar.”

Parker tahu apa itu. Dia juga menyimpan satu di kotak peralatan mobilnya sendiri, untuk berjaga-jaga, meskipun miliknya bertipe standar dengan jangkauan pendek. Milik Angel kelihatannya sanggup mengacaukan sinyal sebuah kota kecil, sekaligus membuat steril setiap pria yang menghuni kota tersebut. Alat pengacau itu akan memecahkan masalah monitor alarm. Tugas pertama Angel adalah memutus sambungan telepon antara sistem alarm dengan stasiun monitor perusahaan keamanan yang memasangnya. Begitu terputus, alarm akan berusaha mengirim sinyal dari sebuah transmitter dengan menggunakan jaringan telepon genggam. Alat pengacau akan memastikan sinyal tersebut terhalangi.

Angel meninggalkan mereka, dan menghilang ke balik bayang-bayang di sisi rumah Eklund.

“Kau tahu,” kata Louis, “bagi tiga orang yang semestinya membantu FBI, kita justru melanggar banyak sekali peraturan.”

Parker tak bisa membantah. Mereka memang terlibat dalam banyak sekali aktivitas yang melanggar hukum demi sebuah lembaga negara—atau salah seorang agennya, dan

itu jelas bukan hal yang sama. Dia cukup yakin bahwa Ross akan membiarkan mereka dihajar polisi seandainya mereka tertangkap basah sedang merampok rumah milik seorang mantan polisi, atau membuat mereka berkeringat dingin selama beberapa waktu karena sudah bertindak cukup bodoh sehingga tertangkap. Parker sudah pernah menghuni ruangan sel di begitu banyak negara bagian sampai dia malas untuk menghitungnya. Dia benar-benar tak punya niat untuk menambahkan Rhode Island dalam daftarnya.

Alarm di rumah Eklund mulai berbunyi. Meskipun mereka sudah memperkirakan hal itu, kelantangan bunyinya masih cukup mengejutkan. Parker mulai menghitung setiap detik. Alarm itu masih meraung setelah detik kelima, kemudian detik kesepuluh.

“Sialan,” umpat Louis. “Mungkin dia *berharap* untuk ditangkap.”

Parker sudah menghitung sampai detik kelima belas ketika alarm itu berhenti. Sebuah lampu dinyalakan dalam sebuah ruangan di seberang jalan, dan dia melihat gerakan di jendela. Mereka menunggu. Parker tahu Angel sudah tidak berada di dalam rumah Eklund, tapi sedang menunggu di suatu tempat tak jauh dari situ, kalau-kalau ada yang menelepon polisi. Mereka menunggu dua puluh menit lagi, untuk amannya, tapi tidak ada mobil patroli kepolisian Providence atau mobil dari perusahaan keamanan swasta yang muncul.

Secercah sinar berkelebat satu kali dari semak-semak di sisi kanan rumah Eklund, tempat Angel tadi menghilang dari pandangan.

“Kurasa itu tandaku,” kata Parker. “Tapi kami akan kehilangan kontak denganmu begitu sudah di dalam.”

Melumpuhkan sambungan ke jaringan telepon genggam berarti mereka bisa menyusup ke dalam rumah, tapi telepon mereka sendiri juga menjadi tak berguna, yang artinya Louis tak bisa memperingatkan mereka tentang kedatangan siapa pun. Hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah membunyikan klakson, tapi itu sama saja seperti memborgol kedua tangannya sendiri sebelum menelungkup di pinggir jalan untuk meringankan pekerjaan polisi. Pilihan buruk berikutnya adalah menyalakan alarm mobil, jadi itulah yang mereka sepakati. Louis mengenakan mantel abu-abu Chesterfield berkerah beludru di balik setelan jas sutra hitam Italia-nya dan kaos berleher tinggi, jadi dirinya terlihat cukup terhormat untuk menghindari DWB—*driving while black**—kalau-kalau dia sampai menarik perhatian polisi, dan cukup dekat dengan area bar dan restoran sehingga masih masuk akal apabila dia beralasan bahwa dia lebih suka memarkir mobilnya di jalanan perumahan. Tapi seandainya harus pindah, dia akan menunggu mereka di South Main.

Parker melangkah keluar dari Lexus Louis dan mene-puk atapnya sebagai ucapan perpisahan.

“Aku akan menunggu di sini dengan mobilnya, Tuan,” kata Louis. “Bila berjumpa dengan Miss Daisy, bilang padanya Louis tua titip salam.”

“Seandainya kami tertangkap,” balas Parker, “berusahalah meyakinkan mereka kalau kau pengacara kami.”

“Seandainya kalian tertangkap, aku akan berada di Massachusetts sebelum mereka memberimu uang receh untuk menelepon.”

* pengemudi kulit hitam

Parker melintasi pekarangan rumah Eklund dan berjalan ke bagian belakang, tempat Angel sudah membobol pintu belakang supaya mereka bisa masuk melalui dapur. Alarm masih berdering pelan dari kotaknya di depan pintu, tapi selain itu rumah tersebut sunyi senyap.

“Tidak ada siapa-siapa di dalam,” lapor Angel. Dari pengalaman pahit, dia sudah belajar bahwa hanya karena sebuah bangunan tampak gelap, pintu-pintu dan jendela-jendelanya terkunci rapat, dan sistem alarmnya dinyalakan, bukan berarti tempat itu tidak berpenghuni. Oleh karenanya dia sudah menyempatkan diri untuk memeriksa dengan cepat semua ruangan. “Tapi pintu ruang bawah tanah terkunci.”

Pintu yang dimaksud terdapat di sebelah kiri dapur. Parker menyuruh Angel untuk membobolnya sementara dia memeriksa isi lemari es. Apabila Eklund berencana untuk meninggalkan rumah selama beberapa waktu, bahkan meskipun dia lebih suka tidak membagi informasi perjalanannya dengan siapa pun, dia takkan repot-repot menimbun persediaan makanan. Tapi Parker menemukan daging ham, susu, krim, dan dua potong dada ayam yang direndam saus Thai, semuanya dengan tanggal kedaluwarsa yang sudah menjelang atau baru saja berlalu. Selain itu ada buah-buahan dalam mangkuk di sebelah bak cuci, dan sebungkah roti *sourdough*, yang dibungkus rapat-rapat, dalam keranjang roti. Tong sampahnya belum dikosongkan, dan mulai berbau. Ke mana pun Eklund pergi, dia jelas tidak berniat pergi lama.

Parker mengambil senter dari saku dan mengatur sinarnya di setelan terkecil, yang hanya sedikit lebih terang

daripada lingkaran *bull's eye**. Dia masih merasa waswas, meskipun Angel sudah menurunkan tirai jendela di semua ruangan, karena sinar senter dalam sebuah rumah yang semestinya gelap gulita dijamin akan menarik perhatian.

Bagian dalam rumah itu berbau apak. Kondisinya relatif bersih, meskipun ada kesan sedikit serampangan yang dikaitkan Parker dengan tipe pria bujangan tertentu. Lemari dapurnya menyimpan beberapa bahan makanan yang menarik dan eksotik, menandakan bahwa Eklund senang memasak, tapi di luar itu ruangan-ruangan di rumahnya hampir sesuai dengan perkiraan Parker, padahal tak banyak yang diketahuinya tentang detektif swasta itu. Sebuah lemari kaca di ruang duduk memamerkan berbagai macam piala dan penghargaan, sebagian berasal dari masa-masa SMA Eklund, sementara sebagian lagi dari perjalanan karier Eklund di Kepolisian Negara Bagian Rhode Island dan Kepolisian Providence. Lemari itu juga menyimpan banyak foto, meskipun subjeknya pria semua: polisi-polisi, teman-teman olahraga, dan dua foto Eklund sendiri bersama para pemain bola setempat. Selebar kaos tim hoki Providence Bruins yang ditandatangani dan dipigura tergantung pada dinding di belakang sofa yang terlihat sering diduduki, sementara sebuah pesawat TV layar datar mendominasi dinding di atas perapian, yang sudah diisi setumpuk kayu bakar baru. Ada lebih banyak kayu bakar dalam ember merah di dekat situ. Sebuah lemari buku panjang berisi koleksi novel yang sangat laki-laki, dan buku-buku nonfiksi yang bahkan lebih laki-laki lagi, termasuk satu rak penuh buku tentang JFK. Cakram-cak-

*titik pusat papan permainan lempar anak panah

ram Blu-ray yang berjejer rapi dalam lemari terpisah di samping TV terdiri dari film-film laga, film-film HBO, dan film-film komedi, juga sejumlah film dokumenter olahraga.

“Kau berhasil membobol pintu itu?” tanyanya kepada Angel.

“Sabar. Yang pertama tadi gampang, tapi dia sudah memasang kunci antimaling bersilinder ganda yang lumayan bagus di pintu ini, lagi pula ini pintu baja. Kunci antimaling saja sudah setara dengan sepuluh pintu biasa. Ditambah pintu bajanya, suara berisik yang kutimbulkan untuk membobolnya mungkin bisa terdengar sampai Florida.”

Parker melanjutkan pemeriksaan. Rumah itu mempunyai tiga kamar tidur, yang pertama berisi tempat tidur *single*, lemarinya penuh pakaian pria yang dibungkus plastik untuk melindungi dari ngengat. Parker menepuk-nepuk seprainya, membuat debu mengepul. Kamar itu sudah beberapa lama tidak digunakan. Kamar tidur kedua yang lebih kecil—langsung membuat Parker sedikit klaustrofobia begitu dia melangkah masuk karena langit-langitnya miring, ruangnya sempit, dan dilengkapi jendela yang secara menggelisahkan mengingatkannya pada pintu oven—diisi alat-alat olahraga, termasuk sebuah sepeda statis dan beberapa barbel dengan bobot ringan sampai medium. Ruangan itu dilengkapi kamar mandi kecil, tempat pakaian-pakaian sudah dijejalkan ke dalam kantong cucian yang digantung pada sebuah rangka kayu. Parker membuka lemari obat dan melihat berbagai macam obat, termasuk metformin untuk menangkai diabetes tipe 2, dan obat resep antibengkak non-steroid, kemungkinan untuk mengurangi gejala rematik. Sekotak kondom isi dua belas

menempati rak teratas. Sudah terpakai tiga. Parker memeriksa tanggal di kotak tersebut dan melihat bahwa batas kedaluwarsanya tahun 2013. Entah Eklund sudah tak mau berhubungan seks lagi, atau dia sedang mengalami masa paceklik di bidang perkencanan.

Parker melanjutkan pemeriksaan, tapi tidak menemukan apa pun yang menarik, selain brankas kecil untuk menyimpan pistol di dalam salah satu lemari. Brankas itu terbuka dan kosong. Ke mana pun tujuan Eklund, dia pergi dengan bersenjata.

Parker mendengar bunyi di tangga, disusul suara Angel yang memanggilnya.

“Aku berhasil membobolnya,” kata pria itu.

Pintu ruang bawah tanah terbuka secelah. Sinar senter Parker menerangi tangga kayu, dan sebuah tombol lampu di sebelah kirinya. Ruangan itu tidak berjendela, sehingga mereka bisa menyalakan lampunya tanpa risiko menarik perhatian tetangga. Parker menekan tombol, yang menghidupkan sejumlah lampu neon, lalu dia dan Angel turun bersama-sama, dengan Parker di depan.

Mereka berhenti sejenak di dasar tangga, dan menatap dinding-dinding di sekeliling mereka.

“Selamat,” kata Angel. “Kau baru menemukan orang yang lebih aneh daripada dirimu.”

BAB 24

Donn Routh tiba di Providence, tapi perjalanannya menuju permukiman Fox Point mengalami penundaan gara-gara kecelakaan lalu-lintas, dan sesudahnya gara-gara ketakpahaman tentang tata letak kota itu. Dia tidak memiliki sistem GPS, sama seperti dia tidak memiliki *smartphone*. Telepon genggamnya adalah Nokia lipat kuno yang usang, dan sudah begitu sering mengalami perbaikan sehingga Routh hanya bisa meyakini keaslian *casing*-nya saja. Dia menyukai Nokia itu karena baterainya gampang dilepas, dan telepon dengan baterai yang bisa dilepas benar-benar tak terlacak, sepanjang kita berhati-hati di mana dan bagaimana kita menggunakannya. Bagi Routh, Nokia-nya tak lebih dari layanan penjawab portabel yang bisa digunakan Persaudaraan untuk meninggalkan pesan baginya, meskipun selalu disampaikan dalam bahasa yang netral. Dia selalu menindaklanjuti pesan-pesan tersebut dengan menelepon balik menggunakan kartu telepon dan telepon-telepon umum.

Bahkan berada di Fox Point membuatnya gelisah; ini bukan kalangannya, dan takkan pernah menjadi kalangannya. Dia merasa terasing dari mereka karena sifat-sifat

alaminya sendiri yang asing, seolah orang-orang muda yang hidupnya serba berkecukupan itu bisa mendeteksi sisi lain dirinya, sehingga apabila melirik kaca spion, dia hanya akan melihat wajah-wajah yang balas menatap, mengikuti segala gerak-geriknya untuk memastikan dia tetap melanjutkan perjalanan dan tidak berusaha mence-mari komunitas mereka.

Dia menikung memasuki Arnold Street dan menyipitkan mata mengamati nomor-nomor rumah di sebelah kanannya. Dia mengantongi kunci rumah Eklund, dan sudah menghafal kode alarmnya, sehingga tidak mengkhawatirkan cara memasuki rumah tersebut. Dia tahu nama tetangga-tetangga Eklund, dan situasi hubungan detektif swasta itu dengan mereka. Dia paham bahwa Eklund tak akur dengan pria yang tinggal di sebelah kanan rumahnya; ada masalah menyangkut sebatang pohon yang dahannya tumbuh menjulur di atas properti tetangganya. Akibatnya, kedua pria itu tak pernah bertegur sapa sepatah kata pun dalam tujuh tahun, tak lama setelah si tetangga, seorang pemilik restoran, membeli properti tersebut. Hubungan Eklund dengan pasangan suami-istri di sebelah kirinya lebih baik, meskipun keduanya bekerja sampai malam di luar kota, dan jarang tiba di rumah sebelum pukul tujuh atau delapan malam. Sementara dengan tetangga-tetangga lainnya, Eklund hanya sebatas menganggukkan kepala kepada sebagian besar dari mereka, dan tak dekat dengan siapa pun. Kelihatannya kecil kemungkinannya bahwa ada yang sudah menyadari kepergian Eklund, atau seandainya ada, mereka tak terlalu mencemaskan hal itu.

Routh memarkir mobilnya di dekat rumah Eklund dan mematikan mesin. Dia menenteng pistol Heckler & Koch

USP 9, dan pisau berbilah panjang yang sudah digunakannya pada May dan Alex MacKinnon—anehnya, itu juga pisau yang digunakannya pada Mike MacKinnon, pembunuhan yang mengawali segala kerepotan ini bagi Persaudaraan. Routh memiliki sejumlah senjata api secara legal, dan sudah membeli beberapa pucuk lagi untuk penggunaan sekali pakai, tapi dia hanya membawa pistol jika merasa yakin bahwa dia mempunyai alasan untuk menggunakannya. Jika tidak, perhatian yang mungkin didapatnya karena menenteng senjata api, meskipun dimiliki secara legal, tidak seimbang dengan risikonya.

Untuk urusan Eklund, dia sudah memutuskan untuk membawa pistol. Apabila sampai tepergok di rumah pria itu, dia akan mendapat masalah dengan atau tanpa pistol. Jika bersenjata, dia bisa menciptakan jalan keluarnya sendiri. Kotak peralatan besar di mobilnya penuh dengan bermacam-macam onderdil dan peralatan, termasuk beraneka potongan pipa. Tumpukan pipa itu menyembunyikan peredam pistol Osprey, yang ilegal di negara bagian Rhode Island. Routh menyadarinya, tapi tetap tak peduli. Bagi siapa pun kecuali orang bermata ahli, Osprey itu berbaur sempurna dengan potongan-potongan pipa.

Tugasnya sederhana: membersihkan rumah Eklund dari semua jejak penyelidikan yang sudah dilakukannya. Laptop Eklund sudah di tangan mereka, karena detektif itu membawanya bersamanya. Suatu saat nanti, menghilangnya Eklund akan diselidiki, dan ketiadaan laptop pria itu, sekaligus penghapusan semua arsipnya, dijamin akan menarik perhatian. Rumah Eklund akan diduga sebagai tempat kejadian perkara. Satu hal yang pasti, pekerjaan Sepupu membuatnya sangat menyadari kapasitas manusia

untuk mengontaminasi, entah sengaja atau tidak, tempat-tempat yang mereka lintasi. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, dia membawa baju terusan bersih sekali pakai dari binatu, dengan pelindung kaki berukuran besar yang tersambung ke baju sehingga dia tak perlu mencopot sepatu. Dia juga membawa sarung tangan pelindung Hatch dan masker debu dari plastik. Semuanya tersimpan dalam ransel hitam di bagasi mobil. Seandainya, meskipun kemungkinannya kecil, dia dihentikan oleh polisi, pekerjaan di binatu memberinya alasan sempurna untuk membawa barang-barang itu. Sepasang tas yang bisa diperbesar akan digunakannya untuk menampung barang apa pun yang menurutnya harus disingkirkan dari rumah Eklund.

Dia hendak membuka pintu mobil ketika matanya menangkap sosok gadis itu di jalan.

BAB 25

Louis tidak menikmati tugasnya sebagai pengawas. Mengawasi polisi membuatnya merasa seperti anggota geng yang tolol, yang biasanya berakhir dengan mati di tempat. Dia paham pentingnya tugas mengawasi dalam aksi mereka kali ini, tapi tetap saja, itu tidak membuatnya lebih senang.

Dia juga tidak memercayai Edgar Ross. Kegiatan-kegiatan Louis pada masa lalu, ditambah kegiatan-kegiatannya pada masa kini, tidak memberinya alasan apa pun untuk mendambakan hubungan dengan FBI atau cabang lembaga pemerintah lainnya, tapi kesetiaan kepada Parker sudah menyeretnya ke dalam orbit Ross. Dia berusaha bersikap optimistis dalam menilai kesepakatan ini, meskipun untuk itu dia harus membuka wawasan lebar-lebar. FBI, entah kecurigaan apa pun yang mereka miliki, tidak mempunyai rencana untuk meringkusnya dalam waktu dekat—Ross sudah mengurus masalah tersebut—tapi sebagai konsekuensi, mereka jadi tahu pasti tentang keahlian dan kebiasaan Louis, akibatnya dia dan Angel menjadi makhluk-makhluk peliharaan Ross, persis seperti Parker. Terlepas dari semua argumen Ross tentang menjaga jarak dari

pencarian Eklund, Louis tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ada yang mengamati mereka, meskipun tak bisa mengatakan sampai sejauh apa pengamatan tersebut. Dia hanya yakin bahwa di suatu tempat dalam misteri menghilangnya Eklund, ada jebakan yang sedang menunggu mereka.

Dia menggaruk pipi kirinya yang gatal. Dia menengok sejenak ke arah rumah Eklund, dan melihat kabut tipis yang menggayuti udara malam di luar jendela mobil. Dia mengembuskan napas ke udara dingin di dalam Lexus-nya. Dia tidak menyukai mobil yang hangat bahkan pada saat-saat menyenangkan, tapi udara hangat dan perasaan mengantuk yang ditimbulkannya, sangat berbahaya bagi tugas pengintaian. Uap napasnya dengan cepat hilang, tapi kabut tipis di luar tetap menggelantung. Anehnya, dia hanya bisa melihat kabut itu apabila tidak memandangnya secara langsung.

Kemudian perhatiannya teralihkan, karena ada mobil polisi yang mendekat.

BAB 26

Gadis itu berumur enam belas atau tujuh belas tahun, dan mengenakan jaket pendek abu-abu dari bahan *tweed* di luar gaunnya yang berwarna gelap. Rambutnya lebih tepat disebut kuning gelap daripada merah, dan terurai lemas di seputar pundak. Kaki kanannya mengetukkan irama pelan di jalan, seperti seseorang yang belum sampai tidak sabar tapi lambat laun mulai begitu. Routh tidak mengenalinya, tapi dia tahu makhluk apa sebenarnya gadis itu bahkan sebelum dia melihat mata buramnya, yang kelihatannya hampir berpendar dalam kegelapan malam. Gadis itu berdiri di samping mobil Lexus model terkini, menatap lekat-lekat pengemudinya dari balik kaca jendela.

Routh tetap duduk di dalam mobilnya. Dia memandang sekali lagi ke arah rumah Eklund. Tirai diturunkan di semua jendela. Dia tak ingat apakah Eklund memberitahu bahwa begitulah kondisi jendela-jendelanya ketika dia meninggalkan rumah. Routh mengulangi sekali lagi dalam benaknya apa yang sudah disampaikan kepadanya, dan apa yang kemudian dia tanyakan untuk mendapatkan kepastian jawaban. Dia bagus untuk urusan detail-detail. Itu sebabnya dia sanggup mempertahankan pekerjaan sampai

sedemikian lama, bahkan ketika perusahaan binatu tempatnya bekerja melakukan perampangan beberapa tahun silam, mengelupas karyawan di semua tingkatan seperti serpihan kulit mati.

Sekarang dia melihat mobil patroli Kepolisian Providence, yang melaju perlahan, tapi tanpa menyalakan lampu. Ketika mobil patroli tersebut melewati mobil Lexus di sisi jalan yang berlawanan, petugas yang mengemudikannya menengok ke kiri, dan untuk sesaat, Routh penasaran apakah polisi tersebut entah bagaimana mungkin melihat gadis itu. Tidak, pikirnya, lebih mungkin dia hanya mengamati pria atau wanita yang berada di dalam Lexus.

Mobil patroli itu tidak berhenti, hanya melanjutkan perjalanan, kemudian berbelok ke kanan sebelum sampai di blok tempat Routh memarkir mobilnya. Dia menunggu sebentar, tapi mobil patroli tersebut tidak muncul lagi, jadi dia kembali mengalihkan perhatian ke mobil Lexus dan rumah Eklund. Gadis itu masih berdiri di tempatnya, tapi sekarang dia mengarahkan perhatiannya kepada Routh, menegaskan bahwa Routh memang melihat gadis itu dan, lebih penting lagi, memahami siapa yang menjadi objek perhatian gadis itu. Bahkan setelah bertahun-tahun, mendapati dirinya memandang lurus-lurus ke mata salah satu Saudara yang sudah berpulang masih membuat bulu kuduknya merinding.

Routh mengerjap, dan gadis itu lenyap.

Louis meletakkan telepon yang sudah ditempelkannya di telinga ketika mobil patroli itu mendekat. Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada mengundang perhatian polisi karena duduk di dalam mobil yang diparkir adalah

mengundang perhatian polisi karena duduk di mobil yang diparkir tanpa melakukan apa pun. Polisi mempunyai kecurigaan alami terhadap orang-orang yang kelihatannya tidak melakukan apa-apa, karena itu biasanya berarti mereka sebenarnya sedang melakukan sesuatu, dan seringnya sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Louis tahu polisi itu akan kembali. Sepuluh menit, mungkin paling lama lima belas menit lagi. Apabila Louis masih di sana ketika si polisi kembali, dia pasti akan diminta untuk menjelaskan keberadaannya. Tak masalah jika mobilnya tetap di sana, tapi akan lebih baik jika dia tidak berada di dalam kendaraan tersebut ketika mobil patroli itu melintas lagi.

Louis turun dari Lexus-nya dan mengendus-endus udara. Dia mencium bau hangus yang samar, seperti bau sangat setelah kebakaran akibat arus pendek. Rasa gatal di pipinya sudah berhenti, dan kabut tipis itu juga sudah lenyap.

Louis memutuskan bahwa dia tidak menyukai Providence.

Di jalan sebelah sana, dia memperhatikan mobil yang baru diparkir itu. Seorang pria bertubuh besar melangkah turun dari kendaraan tersebut dan mengeluarkan sesuatu dari bagasinya. Louis juga tidak terlalu menyukai ini sampai pria itu menutup bagasinya, berbalik, dan menghilang dari pandangan.

Routh sudah mengeluarkan peredamnya dari kotak peralatan, memasang alat tersebut di H&K-nya, dan sedang berdebat di dalam hati tentang cara terbaik untuk mendekati dan membunuh pengemudi Lexus itu. Ransel berisi masker dan baju terusan tetap di dalam bagasi, tapi dia

sudah mengenakan sarung tangan sebelum memegang pistolnya.

Dia memperhatikan pria berkulit hitam itu turun dari mobilnya dan memandang ke sekeliling. Routh hanya berbelanja di JC Penney dan Marshalls. Dia hanya memiliki satu setelan jas yang dipakainya untuk menghadiri acara resmi perusahaan dan pemakaman. Dia tak pernah menghadiri pernikahan, tapi menurutnya setelan jasnya juga akan sesuai, andai kesempatan seperti itu muncul. Pengetahuannya tentang mode hampir nol, tapi dia bisa menebak dari pengamatan sekilas bahwa busana pria yang sedang diawasinya itu kemungkinan lebih mahal daripada seluruh isi lemari pakaiannya, termasuk sepatu-sepatunya. Routh tak pernah melihat pria kulit hitam yang berpakaian sedemikian keren, kecuali di TV.

Sejumlah penjelasan muncul di benaknya untuk menerangkan kehadiran individu tersebut. Salah satunya adalah bahwa ini kebetulan semata, dan tujuan pria itu berada di seputar rumah Eklund benar-benar legal, meskipun singkatnya jeda sebelum kemunculan mobil polisi dan keluarnya pria itu dari mobil menyiratkan sebaliknya, begitu pula kehadiran si gadis mati. Kemungkinan kedua adalah bahwa dia sedang mengawasi rumah Eklund, barangkali untuk melihat siapa yang mungkin datang berkunjung. Yang ketiga adalah pria itu bertugas mengawasi, dan rekan-rekannya sudah di dalam.

Objek perhatian Routh sekarang menyeberang jalan. Rumah Eklund terletak di dekat tikungan blok itu, tapi pria tersebut tidak masuk. Alih-alih dia berbelok menyusuri trotoar, dengan rumah Eklund tetap di sebelah kannya. Dia melirik ke arah Routh, tatapan sambil lalu

tapi dikenali Routh sebagai sesuatu yang lebih berbahaya. Routh mengeluarkan kotak peralatannya, menutup bagasi, dan berjalan menjauhi mobil, tidak menengok ke belakang, tak mau memancing kecurigaan. Ketika pria kulit hitam itu sudah hilang dari pandangan, baru dia kembali ke mobilnya. Dia menghidupkan mesin dan memindahkan kendaraan itu, sehingga bukannya parkir di sisi yang sama dengan rumah Eklund, dia sekarang memandang langsung ke arah rumah itu, terlindung sebagian oleh sebuah tong sampah besar.

Dari tempat yang strategis itu, dia melanjutkan pengintaiannya.

BAB 27

Tiga dinding di ruang bawah tanah Eklund dipasang rak-rak dari atas sampai bawah, beberapa di antaranya melendut akibat beban berat barang-barang yang disangga: buku-buku sampul keras, sampul lunak, ordner-ordner, serta bergepok-gepok kertas ketikan dan tulisan tangan yang diikat dengan pita, tali, atau karet gelang. Ruangan itu kering dan bagus insulasinya, sehingga mengeluarkan bau tajam tapi rapuh khas perpustakaan tua. Sebuah meja logam berdiri beralaskan permadani merah berumbai di tengah-tengah ruangan, dengan kursi kantor berwarna hitam terselip rapi di bawahnya. Meja itu dipenuhi tumpukan kertas dan foto-foto yang berceceran. Sebuah lampu baca diletakkan di meja untuk menyediakan penerangan tambahan. Pada rangka lampu itu melekat kaca pembesar yang bisa digerakkan dengan leluasa apabila diperlukan.

Rak-rak Eklund sebagian besar berisi buku tentang paranormal. Buku-buku itu termasuk hasil karya peneliti paranormal kelahiran Austria, Hans Holzer, dan pendahulunya, Charles Fort, peneliti Amerika yang memberikan kepada dunia istilah “Fortean” untuk menjelaskan fenomena di luar gambaran realitas yang disediakan oleh

ilmu pengetahuan atau akal sehat. Eklund juga mengoleksi buku karya orang-orang skeptis yang terkenal, di antaranya David Marks dan Joe Nickell, tapi isi utama perpustakaanannya jelas condong ke arah mereka yang percaya.

Dinding utama yang menghadap meja dan tangga tidak dipasang rak, dan didominasi selebar peta Amerika Serikat yang sudah ditusuki jarum pentul. Seutas benang ditarik dari setiap jarum pentul sampai melewati pinggiran peta, mengarah ke sekumpulan catatan, guntingan koran, foto-foto, bahkan gambar-gambar yang dibuat tangan, semuanya dilekatkan pada dinding bercat putih. Setiap gugusan memuat detail-detail pembunuhan dan kasus orang hilang dari periode masa kini sampai abad kesembilan belas: pembunuhan individual, pembantaian massal, penculikan, orang yang hilang tanpa kejelasan. Yang paling lama dari sekitar era pionir, sementara yang paling baru kurang lebih setahun yang lalu, melibatkan hilangnya seorang pria berkeluarga bernama Michael MacKinnon dari Millwood, New Hampshire. Di antara kedua insiden tersebut, ibarat liontin-liontin jelek di seuntai kalung, terpampang akumulasi informasi dari sedikitnya lima puluh insiden lain, sebagian kecil tampak mencolok karena kekejaman yang diderakan kepada para korban—dibakar, disiksa perlahan-lahan, dikuliti, dimutilasi, dipatahkan tulang-tulangnyanya—sementara pada kasus lain kelihatannya dilaksanakan dengan keefisienan brutal seseorang yang membunuh binatang terluka agar tidak menderita. Namun sebagian besar insiden merupakan kasus orang hilang: individu-individu yang tak terlihat lagi, dan tak pernah ditemukan.

Foto-foto yang melengkapi semua catatan ini menunjukkan gambar rumah tua atau padang yang rata, ben-

tangan sungai, atau hutan belantara. Beberapa foto pemandangan itu ditandai dengan titik-titik merah seolah mengatakan “Di sini: inilah tempatnya,” sementara foto lainnya dihubungkan dengan reproduksi bernuansa sepia dari foto-foto lama menggunakan benang yang sama, masing-masing menunjukkan gambar kota, keluarga, atau kadang-kadang hanya wajah seseorang. Perhatian Parker tertuju pada foto seorang wanita muda cantik berambut hitam yang berdiri di samping seorang pria berseragam pelaut, sebuah jarum pentul biru dan benang yang serasi menghubungkan mereka dengan foto sebuah kolam yang dikelilingi pohon-pohon mati dan tumbang, seperti salib-salib yang terguling dan monumen-monumen hancur di pekuburan yang sudah ditinggalkan dan tak terurus.

Dua nama tertulis dalam huruf kapital pada sepucuk kartu di atas foto hitam-putih mereka: RICHARD FILER & HEIDI WOLKE. Mereka meninggal pada bulan Desember 1945, tak lama setelah Filler dibebastugaskan dari Angkatan Laut AS. Dia berumur 24 tahun, dan Heidi 22 tahun. Mayat mereka ditemukan terikat ke sepasang pohon di hutan dekat Burdette di Mississippi County, Arkansas, oleh sekelompok pelajar dan ilmuwan yang sedang mempelajari kawanan *heron* biru dan *egret* besar yang mulai membangun sarang di daerah tersebut. Baik Filler maupun Wolke telanjang, meskipun menurut salah satu orang yang menemukan mayat mereka, akademisi dari University of Arkansas, yang dikutip dalam sebuah artikel dari *Blytheville Courier News* di samping foto kedua korban, “ada banyak sekali darah hitam di tubuh mereka sehingga sulit memastikannya.”

Apabila ada yang didakwa atas kejahatan tersebut, Ek-lund belum mencatatnya, tapi pandangan sekilas ke deret-

an rak menampakkan sebuah arsip tebal sehubungan dengan kasus tersebut. Hal yang sama berlaku juga untuk kasus lainnya: detail-detail di dinding dan jarum pentul di peta kelihatannya berfungsi sebagai semacam sarana pengingat bagi Eklund, sementara substansi utama dari setiap kejahatan tersimpan dalam arsip di rak.

Keluarga Huygens: dibunuh pada bulan April 1962 di Grinnell, Iowa. Dirantai bersama-sama dan dibakar hidup-hidup. Arsip Eklund tentang mereka kurang-lebih tiga sentimeter tebalnya.

Alicia Muny: diculik dari rumahnya di Farmville, Virginia, pada bulan Juni 1969. Mayatnya ditemukan di luar Emporia, Virginia, pada bulan November 1969, dengan semua tulang di tangan dan kakinya, besar dan kecil, patah. Arsipnya lebih tipis, tapi yang ini berisi salinan surat bertulisan tangan dari ibu korban untuk seorang detektif di Kantor Sheriff Prince Edward County yang menyangkal bahwa anak perempuannya adalah pelacur.

Robert Damiani: dibunuh pada bulan Februari 1975 di Cross City, Florida. Penyebab kematian: pencekikan. Hanya ada beberapa lembar kertas dalam arsipnya, di antaranya salinan laporan internal FBI yang berspekulasi bahwa Damiani mungkin dibunuh karena keterkaitan kakak laki-lakinya, Jeffrey, dengan keluarga kriminal Colombo di New York.

Tapi kekejian itu sendiri bukan aspek yang paling aneh dari pekerjaan Eklund, sebab setiap kumpulan dokumen faktual itu—artikel surat kabar, laporan koroner, catatan tempat kejadian perkara—dilengkapi arsip terpisah berisi cerita-cerita tentang hantu: kesaksian dari para cenayang, ahli telepati, dan paranormal; surat-surat, baik salinan maupun asli, dari orang-orang biasa yang menuturkan kembali pengalaman mereka yang jauh dari biasa, dan tak bisa

mereka temukan penjelasan rasionalnya; ringkasan yang difotokopi dari buku-buku dan jurnal-jurnal; bahkan laporan-laporan yang dilindungi dengan cermat dari jenis publikasi yang akan membuat *National Enquirer* terlihat seperti *New York Times*. Parker memeriksa sekilas tiga dari arsip-arsip itu, dan pemeriksaan singkatnya memaparkan kemiripan di antara cerita-cerita tersebut. Dua arsip berisi ilustrasi-ilustrasi yang jelas menggambarkan seorang pria tua yang sama tetapi digambar oleh dua tangan berbeda: pakaian, rambut, mata, dan wajahnya yang agak rata—semuanya cocok.

“Siapa sih Eklund ini, semacam parapsikolog amatir?” tanya Angel.

“Jenis yang serius, kalau ditinjau dari isi ruang bawah tanahnya.”

“Astaga, dia pasti sangat tergila-gila pada Halloween.”

“Dia membaktikan hidupnya untuk ini,” ujar Parker, sambil melambai ke dinding di seputar mereka. Ruangan itu berisi hasil jerih payah selama bertahun-tahun. “Berpapa lama waktu yang kita miliki dengan alarm itu?”

“Aku bisa mencari stopkontak untuk alat pengacaunya. Terserah kau ingin berapa lama.”

Parker tak punya keinginan untuk menghabiskan waktu lebih lama daripada yang diperlukan di rumah Eklund. Meskipun dia tidak meragukan kata-kata Angel tentang alarm, rasanya tak masuk akal untuk berlama-lama di sana tanpa izin. Dia juga ingin kembali ke motel untuk menelaah arsip-arsip itu dengan lebih cermat sebagai upaya untuk mengetahui secara pasti apa yang menarik minat Eklund pada kejahatan-kejahatan ini, dan apa yang membuat detektif itu memasukkan penyelidikan-penyelidikan

paranormal ke dalamnya. Tentu saja, ada kemungkinan bahwa menghilangnya Eklund tak ada kaitannya dengan isi ruangan ini, tapi obsesi mencolok pria tersebut kelihatannya adalah titik awal yang paling menjanjikan.

“Aku melihat dua koper di kamar tidur di bagian depan rumah tadi,” katanya kepada Angel. “Bawalah kemari, kita pakai untuk mengangkut arsip-arsip ini.”

Angel pergi. Apa yang mereka lakukan saat itu melanggar hukum, entah Eklund masih hidup atau tidak, tapi terutama jika sesuatu yang buruk sudah menimpa dirinya. Menurut firasat Parker rumah itu bukan tempat kejadian perkara—tidak ada kekacauan yang mungkin diakibatkan oleh tindakan penyerangan atau penculikan—tapi apa yang hendak mereka angkut dari rumah itu mungkin bisa menjadi titik awal penyelidikan. Di sisi lain, Parker tak punya keinginan membiarkan dirinya sendiri maupun rekan-rekannya dihukum demi Ross. Seandainya hal itu sampai terjadi, dia akan menggunakan nama Ross, dan membiarkan agen FBI itu membereskan kekacauan apa pun yang mungkin sudah ditinggalkan Parker dalam rangka mencari Eklund.

Dia menghampiri meja tulis Eklund. Dia tidak melihat komputer di rumah itu, yang mengisyaratkan bahwa Eklund entah seorang Luddite atau, mengingat di kantornya juga tidak ada komputer, dia hanya menggunakan laptop. Meja tulis itu mempunyai beberapa laci, tapi semuanya tidak menyimpan benda menarik apa pun selain sejumlah bolpoin dan penjepit kertas. Parker memeriksa sekilas kertas-kertas dan foto-foto di meja, dan melihat bahwa sebagian besar berkaitan dengan menghilangnya Mike MacKinnon, misteri teranyar yang diarsip Eklund.

Di bawah kertas-kertas dan foto-foto itu terdapat sebuah map biru, yang terlihat mencolok karena semua map lain di ruangan itu berwarna cokelat atau hijau. Parker membukanya dan menemukan salinan perjanjian pro bono antara Eklund dengan seorang klien bernama Oscar Sansom dari Natick, Massachusetts, yang ditandatangani kira-kira setahun lalu. Nama itu tak asing bagi Parker, tapi dia tak berhasil mengingatnya sampai dia melihat guntingan surat kabar dan foto wanita itu di bawah lembar perjanjian.

Pada bulan Januari, Claudia Sansom sudah menghilang selama tiga tahun, dan para penegak hukum sudah lama curiga bahwa suami Claudia yang membunuh dan membuang mayatnya, meskipun tak ada yang bisa menemukan bukti apa pun, atau bahkan sekadar kemungkinan motif. Keluarga Claudia pada mulanya memihak si suami, yakin bahwa pria itu tak mungkin bertanggung jawab atas kematian anak perempuan mereka, tapi perlahan-lahan keretakan muncul dalam hubungan mereka, kemungkinan akibat benih-benih keraguan yang disemai oleh pihak kepolisian. Tuduhan sebagai pembunuh melekat pada diri Sansom, tapi dia tak pernah meninggalkan negara bagian, meskipun keadaan akan lebih mudah baginya apabila dia melakukan itu, dan dia menjadi aktif di sejumlah kelompok pendukung bagi keluarga yang kehilangan orang-orang terkasih. Dia tak pernah meminta agar istrinya dinyatakan mati, tak pernah menyiratkan keinginan untuk menikah lagi, bahkan tak pernah—sejauh yang diketahui siapa pun—memulai hubungan baru. Dia hanya menunggu, dan mengabaikan kasak-kusuk.

Pada bulan Januari, mayat istri Oscar Sansom, Claudia, ditemukan terbenam dalam kuburan dangkal tak jauh dari

Lincoln, New Hampshire, di wilayah barat Pegunungan White. Seekor anjing pemburu mengendus tengkorak yang mencuat dari tanah sebuah kuburan dangkal, dan uji DNA menegaskan identitas Claudia. Misteri tentang nasib Claudia Sansom sepertinya sudah terpecahkan. Tinggal memastikan penyebab kematiannya, dan menangkap orang atau orang-orang yang bertanggung jawab. Beberapa jam setelah hasil uji DNA diperoleh, Oscar Sansom duduk di sebuah ruangan dan ditanyai baik oleh Departemen Kepolisian Natick maupun Polisi Negara Bagian New Hampshire.

Saat itulah semuanya menjadi aneh. Claudia Sansom menghilang ketika berumur 36 tahun, tapi mayat yang digali itu adalah seorang wanita dengan umur mendekati 39 tahun, menurut taksiran terbaik. Mayat itu jelas Claudia Sansom—tentang ini tak ada keraguan—tapi ke mana dirinya selama tiga tahun antara saat dia menghilang dengan saat kematiannya? Analisis awal pada jasad yang tinggal tulang itu tidak menunjukkan bukti adanya trauma atau retakan yang signifikan, sehingga penyebab kematiannya tidak jelas. Para antropolog forensik masih memeriksa mayat Claudia Sansom untuk memastikan bagaimana dia menemui ajalnya.

Banyak teori bermunculan sesudahnya. Mungkin Claudia hanya meninggalkan suaminya dan memulai kehidupan baru sebelum akhirnya menemui nasib buruk, karena siapa pun yang bertemu orang baik tidak akan berakhir dalam kuburan dangkal tak bertanda di tengah hutan. Ada juga kemungkinan bahwa dia diculik, tapi siapa yang menculik seseorang kemudian membiarkannya tetap hidup selama tiga tahun sebelum dibunuh?

Oscar Sansom diizinkan untuk melihat jasad istrinya. Beberapa penyelidik kepolisian berkeras menganggap dirinya sebagai tersangka, tapi kebanyakan dari mereka yang mengetahui seluk-beluk kasus itu percaya bahwa dia tidak bersalah, meskipun pencemaran nama baik akibat gosip dan kecurigaan yang tak terelakkan selama bertahun-tahun telah mencoreng dirinya di mata masyarakat. Setelah memandangi tulang-tulang itu sambil berdiam diri selama beberapa menit, Oscar Sansom langsung pulang ke rumah yang sudah dia tinggali bersama istrinya selama tahun-tahun sebelum istrinya menghilang, dan kemudian dia tempati sendirian semenjak itu. Dia tidak memberikan pernyataan kepada media. Dia melanjutkan hidupnya. Seandainya pria itu berkabung, dia berkabung dalam kesunyian, dan secara pribadi. Dan tampaknya Sansom sudah menggunakan jasa Jaycob Eklund setelah Claudia menghilang, meskipun tidak ada pembayaran yang dilakukan.

Ketika Angel kembali sambil membawa koper-koper itu, Parker sedang duduk di kursi Eklund, membolak-balik isi arsip Sansom. Eklund adalah salah satu dari tiga detektif swasta yang membantu Sansom selama beberapa tahun, tapi Eklund tidak lebih sukses daripada yang lain. Dia mewawancarai ulang berbagai orang, berkonsultasi dengan polisi, dan menindaklanjuti beberapa petunjuk, tapi semuanya buntu.

Jadi mengapa arsip Sansom berada di meja Eklund? Tentu saja, dia mungkin mengeluarkan arsip itu setelah jasad Claudia Sansom ditemukan, mungkin dengan harapan bahwa sesuatu di dalamnya, sesuatu yang sudah terlewatkan olehnya, ternyata terbukti berguna bagi pihak kepolisian, tapi kemudian dia lupa.

Meskipun demikian, ini menarik.

BAB 28

Donn Routh bukan perkakas tumpul untuk diayunkan sembarangan; bukan begitu cara kerja Persaudaraan. Mungkin pada masa silam, ketika mereka kerap berurusan dengan kekejaman, metode seperti itu bisa diterima, tapi sekarang tidak. Penting bagi mereka untuk bisa berseliweran tanpa ada yang memperhatikan, bebas ke mana-mana tanpa khawatir dikaitkan dengan apa pun. Itu sebabnya kemunculan Eklund sangat meresahkan. Sudah berapa lama dia bekerja, meriset, menggali berbagai detail tentang Persaudaraan yang sudah diabaikan oleh orang lain, menerima hal yang oleh sebagian besar orang dianggap tak masuk akal sebagai sebuah kemungkinan—bahkan dugaan? Bertahun-tahun, pastinya.

Routh merasakan semacam kekaguman pada kegigihan pria itu. Tentu saja Eklund sedang menebus dosa-dosanya sekarang. Dia sudah mendapatkan kepastian yang telah lama dicarinya, dan dengan demikian akhirnya memahami kebenarannya, meskipun Routh yakin bahwa Eklund, andai bisa mengulang kembali, mungkin akan mengharapkan sebaliknya. Sepengetahuan Routh, semua pertanyaan penting berujung pada satu jawaban final yang

tak bisa diganggu gugat: kematian. Eklund semestinya baik-baik saja apabila dia tidak begitu giat mengejar kematian; membiarkan kematian menemukan dirinya pada waktunya sendiri. Lebih baik tidak memanggil kematian, menimpakannya pada diri kita. Sebagian orang mungkin berkata bahwa kematian selalu datang pada saat yang sudah ditetapkan, momen kemunculannya sudah diterakan dalam sukma setiap manusia ketika lahir, tapi Routh tahu bahwa ini tak benar karena dia sendiri adalah instrumen dari kematian yang dimaksud, dan terkadang dia melencong dari jadwal.

Dia memeriksa jam tangannya. Lima belas menit sudah berlalu. Mobil patroli itu baru saja muncul untuk kedua kalinya, kemudian melaju pergi. Tak lama sesudahnya, si pria kulit hitam kembali ke Lexus-nya, menegaskan kekhawatiran Routh. Pria tak dikenal itu jelas sudah menemukan tempat persembunyian yang cocok untuk mengawasi mobilnya sekaligus rumah Eklund, karena tahu bahwa polisi itu akan kembali dan paham bahwa lebih baik dia tidak berada di tempat ketika hal tersebut terjadi.

Routh berpikir pasti akan berguna jika dia menangkap pria itu hidup-hidup dan mencari tahu keterkaitannya dengan Eklund, tapi seperti pemangsa mana pun, dia peka terhadap kehadiran pemangsa lain meskipun hanya dalam tingkat persaingan. Routh tak dapat memastikan umur pria kulit hitam itu—dia bisa saja berumur empat puluh atau enam puluh tahun tahun, meskipun Routh merasa dia bisa melihat lingkaran janggut kelabu di seputar mulutnya—tapi pria itu berjalan dengan ringan, dan ada kesan gesit serta anggun pada gerakannya yang mengisyaratkan bahwa dia akan bereaksi dengan sigap terhadap serangan

apa pun. Dia hampir sejangkung Routh, meskipun lebih kurus. Bila sampai terjadi baku hantam, fisik melawan fisik, Routh akan menang, tapi dia tidak yakin bisa mendatangi lawannya sampai cukup dekat untuk menyarangkan tinju pertama yang penting itu sebelum lawannya bereaksi. Pria itu sepertinya juga tidak gampang digertak dengan ancaman. Bagi Routh, dia terlihat seperti seseorang yang kemungkinan pernah menodongkan senjata maupun ditudong senjata, dan masih bertahan.

Tapi Routh masih tak tahu apakah ada orang lain di dalam rumah Eklund. Untuk mencari tahu, dia pertamanya harus menghadapi pria asing itu. Setelah ancaman dari pria tersebut berhasil dilumpuhkan, baru Routh akan membereskan siapa pun yang berada di dalam rumah sebelum mengosongkannya dari semua petunjuk yang berkaitan dengan penyelidikan Eklund.

Di dunia yang ideal, Routh akan mengitari blok dengan mobilnya sebelum berhenti di samping Lexus itu, sehingga sisi pengemudi kedua mobil tersebut berjejer, menjepit sasarannya sambil mengosongkan isi magasin pistol melalui jendela, tapi pendekatan seperti itu hanya cocok jika dia langsung pergi, padahal Routh masih harus berada di sana. Mau tak mau dia harus menghampiri pria itu dengan berjalan kaki, tapi akan tetap lebih baik apabila dia bisa membujuknya untuk menurunkan jendela sebelum membunuhnya. Pecahan kaca akan menarik perhatian orang yang melintas, padahal Routh membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugasnya di rumah Eklund.

Routh meninggalkan mobil, tanpa repot-repot menguncinya. Apa pun yang akan terjadi beberapa menit ke depan, dia perlu bergerak cepat ketika kembali ke mobilnya nanti,

dan tak ingin tertunda oleh apa pun. Bahkan setelah dipasangi peredam, H&K miliknya masih muat dalam saku palsu jaketnya yang berukuran besar.

Routh melangkah ke trotoar dan melihat satu sosok berjalan menghampirinya di sisi yang sama. Sosok seorang pria yang sedang merokok. Dia tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kepalanya menunduk, dan sepatunya tak cocok dengan cuaca saat itu, karena dia berjalan seperti orang yang takut jatuh. Routh tidak panik. Dia hanya perlu menunggu pria itu berlalu sebelum dia bergerak menghampiri Lexus. Dia kembali ke mobilnya dan membuka pintu di sisi penumpang, melongok ke dalam seolah-olah dia ketinggalan sesuatu di laci kompartemen. Dia mendengar langkah kaki yang berjalan mendekat, kemudian bunyi orang tergelincir. Suara mengumpat. Routh mendongak dari bagian dalam mobil dan sebuah benda putih memantulkan sinar bulan, seperti sayap burung kecil yang mengepak dalam kegelapan. Routh merasa ada yang menekan lehernya, diikuti rasa sakit yang menyapu dari kiri ke kanan dan berubah menjadi sengatan basah di kulitnya. Darah segar menyembur ke udara selagi dia terhuyung-huyung ke belakang, kedua tangannya mencengkeram rangka mobil. Darah memenuhi tenggorokannya ketika dia melepaskan pegangan pada mobil, tubuhnya melorot sampai akhirnya dia terduduk di tanah dengan kepala terkulai begitu jauh ke belakang sampai-sampai puncak kepalanya hampir menyentuh jok penumpang. Lampu di dalam mobilnya menyala, tapi sebuah tangan bersarung menjulur masuk dan memadamkannya.

Sebentuk wajah menunduk menatap wajahnya. Wajah berkulit kekuningan yang menua sebelum waktunya khas

perokok berat, di bawah rambut keriting hitam berminyak yang menjuntai kusut sampai ke leher kemeja dekil. Pria itu memegang pisau berbilah melengkung di tangan kanan, mirip taji seekor burung pemangsa. Dia menguapkan bau pahit nikotin. Bahkan pada detik-detik terakhir hidupnya, Routh, yang selalu cerewet soal kebersihan, merasa jijik mencium bau tersebut.

“Yingtai,” kata pria itu. “Kau ingat dia?”

Ada sosok-sosok lain di belakang pria itu sekarang, pria-pria dan wanita-wanita kelabu, mata mereka sepasang lubang gelap di wajah yang pucat. Penglihatan Routh memburam. Tangan-tangan terjulur meraihnya. Dia merasakan jari-jari tangan mereka di mulutnya.

Dan selagi meninggalkan dunia, dia akhirnya mengerti mengapa Persaudaraan begitu ketakutan.

BAB 29

Suami-istri itu, Kirk dan Sally Buckner, tiba di Turning Leaf, Virginia Barat, pada tahun 2009, ketika Gereja Baptis Turning Leaf Primitive sedang dirundung masalah berat. Seperti komentar salah seorang anggota senior jemaat gereja saat itu, dengan sedikit humor getir, “cangkang keras kita sudah retak.” Diakon mereka, Penatua Danny, untuk waktu yang singkat meninggalkan istrinya demi istri Thomas Hooven, dan hubungan terlarang itu baru diketahui umum ketika dalam upacara pembasuhan kaki, Thomas Hooven menuang air sebakom penuh ke kepala Penatua Danny, sebelum kemudian menghajarnya habis-habisan dengan baskom tersebut di hadapan semua anggota jemaat yang hadir.

Gereja Primitive sudah kehilangan banyak jemaatnya yang beralih ke Gereja Baptis Bright Paradise Missionary di sisi kota yang berlawanan, sebagian karena ketakpopuleran Penatua Danny di mata banyak anggota jemaatnya, kecuali tentu saja di mata Elisabeth Hooven, tapi masalah perselingkuhan itu, juga insiden baskom yang memalukan, membuat masa jabatannya berakhir sebelum waktunya. Penatua Danny tetap berupaya menyelamatkan

diri dengan khotbah bertele-tele yang melibatkan doktrin tentang pengampunan dosa terbatas dalam apa yang bisa dijabarkan sebagai cara inovatif, dan mengikuti sebuah pola pikir logis: Yesus meninggal untuk menyelamatkan orang-orang pilihannya, yang takkan pernah bisa tersesat; Penatua Danny adalah salah satu orang terpilih itu, sehingga dia tak mungkin tersesat. Maka perselingkuhannya dengan istri pria lain tidak memengaruhi status ini, atau mengurangi kemampuannya barang sedikit pun dalam melaksanakan tugas sebagai diakon. Akhirnya, Penatua Danny memaparkan bahwa dia juga tidak menikmati hubungan seks itu, jadi dia sudah berbuat dosa tanpa mendapatkan kesenangan. Elisabeth Hooven tak hadir untuk menyaksikan tindakan pengkhianatan terakhir ini, meskipun beberapa jemaat pria belakangan sibuk berkakusuk tentang bagaimana Elisabeth selalu terlihat seperti wanita yang dingin, sehingga mereka tidak terlalu terkejut ketika mendengar ucapan Penatua Danny tentang bagian tersebut.

Semua itu tak cukup untuk menyelamatkan Penatua Danny, yang akhirnya pindah ke Hoboken, dan terakhir diketahui bekerja di toko minuman keras. Pendepakannya dari jabatan diakon membuat para jemaat Gereja Primitive terbelah antara mereka yang yakin bahwa Thomas Hooven yang dicurangi itu, dengan menggunakan baskom sebagai senjata, sudah menunjukkan kegarangan yang sama seperti Kristus sendiri ketika mengusir para lintah darat dari bait Allah, dan oleh karenanya cocok dicalonkan sebagai diakon, dengan mereka yang yakin bahwa karena bisa dicurangi oleh Penatua Danny berarti Hooven benar-benar bodoh, dan mereka bahkan lebih bodoh daripada pria itu

jika malah memberi penghargaan atas ketakmampuannya mengendalikan istrinya sendiri.

Si pendatang baru itulah, Kirk Buckner, yang kalem dan pendiam, dan tidak berpihak atau berkewajiban kepada salah satu kelompok, yang bertindak sebagai mediator dalam perselisihan tersebut, dengan bantuan istrinya yang memberikan bimbingan dan bekerja di belakang layar bersama para jemaat wanita untuk memaksa suami-suami mereka menggunakan akal sehat. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa Kirk akan menjadi diakon yang ideal, dia dengan sopan menolak kehormatan tersebut, dan sebaliknya mengarahkan jemaat kepada Perry Garris, seorang pria yang begitu sederhana, begitu bersahaja dalam kekuadusannya, sehingga terlewatkan begitu saja dalam pencarian sosok yang lebih mengesankan. Hanya di balik pintu tertutup, dan dalam kenyamanan serta keamanan rumah-rumah tertentu saja kasak-kusuk ketidakpuasan terdengar. Para jemaat Gereja Primitive yang lebih berpengalaman membicarakan betapa dalam waktu yang sangat singkat, suami-istri Buckner sudah menanamkan begitu banyak pengaruh pada gereja mereka, dan bahwa keduanya sudah menemukan sosok yang mungkin bisa dengan gampang mereka manipulasi pada diri Perry Garris, meskipun tak ada yang bisa menebak apa tujuannya.

Tapi harus diakui juga bahwa, di luar urusan gereja, pasangan Buckner, meskipun tidak bisa dibilang penyendiri, tidak terlalu banyak bergaul dan tidak menunjukkan tanda-tanda kesombongan atau ambisi. Perilaku mereka membumi dan pada umumnya disukai, bahkan dikagumi. Benar, mereka semestinya bisa lebih banyak bergaul, tapi sebagian besar penduduk kota—baik anggota jemaat Gere-

ja Primitive maupun lainnya—tak suka mencampuri urusan orang lain, sepanjang mereka tidak membuat masalah bagi siapa pun.

Jadi pasangan Buckner menetap di Turning Leaf, meskipun segelintir orang terus saja mengungkit-ungkit bahwa tak ada batu nisan yang bertuliskan nama keluarga mereka di pemakaman setempat, atau menyindir pasangan Buckner yang terus menjaga privasi dengan saksama, dan tidak mengizinkan siapa pun melangkah lebih jauh dari beranda depan rumah mereka. Justru Thomas Hooven, dari semua orang, yang bersuara paling keras di antara para penentang itu mengenai pasangan Buckner. Hooven sudah menceraikan istri pertamanya dan sekarang sudah menikah lagi dengan bahagia, setelah benak-benak teologis yang lebih berwawasan daripada benaknya sendiri meyakinkannya bahwa dia tak bisa dianggap berdosa atas perceraian itu, dan bahwa pernikahan kembali pihak yang tak bersalah tak pernah dinyatakan sebagai perzinah, bigami, atau poligami dalam Kitab Suci. Dia juga sudah meninggalkan Gereja Primitive dan pindah ke Gereja Baptis Missionary, dan jarak yang memisahkan kedua gereja itu kemungkinan membuatnya bisa menilai pasangan Buckner secara objektif.

“Itu semacam tipuan,” begitu komentarnya kepada istri barunya, setiap kali mereka berkendara melintasi rumah pasangan Buckner, “membuat semua orang menyukaimu padahal kau sendiri sama sekali tidak berniat menyukai orang lain.”

Istrinya meminta Hooven untuk tutup mulut, dan pria itu menurut, sambil terus mengawasi rumah pasangan Buckner yang semakin mengecil di kaca spion mobilnya,

dalam hati penasaran mengapa dia selalu merasa bulu kuduknya merinding setiap kali melihat rumah itu.

Kirk Buckner mendengar bunyi kaca pecah di dapur ketika dia sedang berada di loteng, berusaha memasang kembali sebuah pintu lemari. Dia mengumpat dengan gaya yang dijamin akan mengejutkan jemaat paling moderat sekalipun di Gereja Primitive: dia sudah memasang sekrup di engsel teratas, tapi menurutnya satu sekrup takkan cukup untuk menyangga bobot pintu kayu itu. Dia dengan hati-hati meletakkan sepotong kayu untuk menyangga pintu tersebut sebelum melepaskan pegangan tangannya, kemudian beranjak ke puncak tangga dan memanggil-manggil istrinya untuk bertanya apakah dia baik-baik saja. Dia tidak mendapat jawaban, yang memicu kekhawatirannya. Dia menuruni dua anak tangga sekaligus, memasuki dapur, dan mendapati serpihan kaca pecah serta *lasagna* sayuran yang belum dimasak berserakan di lantai. Sally berdiri mematung di depan kekacauan tersebut, lengannya merapat di sisi tubuh, kedua tangannya mengepal. Seluruh tubuhnya gemeteran.

Kirk tak bisa melihat apa pun yang sedang dilihat istrinya, tapi dia mengira dia hampir bisa merasakannya, bahkan sedikit mengendus baunya. Dapur itu juga lebih dingin di sebelah kanan daripada di sebelah kirinya, dan dia samar-samar menangkap bau sangit dan bau lembap dedaunan busuk, seperti kebakaran di rawa. Itu yang membuatnya selalu tahu bahwa salah seorang dari *mereka* hadir. Tidak seperti istrinya, dia tidak mempunyai karunia untuk melihat mereka yang sudah berpulang. Biasanya diturunkan dari ibu ke anak perempuan, tapi tidak ke anak

laki-laki. Yang pria kadang-kadang bisa melihat sekilas, tapi hanya dalam situasi yang sangat luar biasa, paling sering di pinggir tempat tidur orang-orang yang menjelang ajal—kecuali si Sepupu, Donn Routh, tapi Kirk lebih suka tidak memikirkan pria itu sama sekali.

“Ada apa?” tanyanya.

Sally mulai menangis. Ini saja sudah mengejutkan Kirk. Istrinya tak pernah menangis.

“Dia sudah mati,” sahut Sally. “Sepupu kita sudah mati.”

BAB 30

Parker dan Angel mengisi tiga koper dengan arsip-arsip Eklund, termasuk arsip yang berkaitan dengan Oscar dan Claudia Sansom. Parker kemudian memotret peta di dinding, juga materi-materi yang mengelilinginya. Dia tak ingin mengambil risiko apa pun dengan mencopot peta tersebut dan mengusiknya. Dia akan berusaha sebaik mungkin untuk membuat tiruannya dari foto-foto itu segera di Maine.

Setelah selesai, dia dan Angel memadamkan lampu-lampu dan meninggalkan ruang bawah tanah, meskipun mereka hanya bisa menutup pintunya begitu saja karena Angel terpaksa membobol kunci saat membukanya tadi. Angel mencopot pengacau sinyal—alat itu selalu memanas seperti tungku di neraka apabila dipakai terlalu lama, dan dia tak ingin mengambil risiko membakar rumah Eklund—tapi membiarkannya tetap menyala dan menyembunyikannya di belakang sebuah lemari buku. Baterainya akan mati dalam waktu kurang-lebih satu jam, dan alarm akan menyala kembali. Saat itu mereka sudah akan lama pergi, tanpa ada tanda-tanda penyusupan di bagian luar rumah Eklund. Apabila mereka beruntung, alarm yang menyala

itu akan dianggap sebagai kesalahan yang tak disengaja. Louis menghidupkan mobil begitu dilihatnya mereka muncul menerobos salju yang mulai turun lagi, dan tak lama kemudian mereka sudah meninggalkan Fox Point.

Tapi kepergian mereka bukannya tanpa diawasi.

Konon seekor elang, yang dilatih dengan umpan, tidak mempunyai rasa cinta kepada pelatuhnya. Hubungan mereka didasarkan, kurang-lebih dalam persentase yang sama, pada kepercayaan dan makanan. Burung pemangsa pada dasarnya pemalas: memburu mangsa membutuhkan pengeluaran energi yang amat besar, itu sebabnya si burung harus tepat sasaran ketika menerkam mangsanya. Bila tidak, itu berarti menghabiskan sumber daya yang berharga, memperlemah si pemburu. Kelemahan memicu kesalahan, yang kemudian akan mengakibatkan kerapuhan yang lebih besar lagi. Konsekuensi terakhir seekor burung pemangsa adalah kematiannya sendiri.

Pria yang bertanggung jawab atas pembunuhan Donn Routh dikenal sebagai sang Kolektor, dan dialah yang mengawasi Parker dan rekan-rekannya meninggalkan rumah Jaycob Eklund. Sang Kolektor sudah memindahkan mobil Routh ke pelataran parkir di dekat situ. Mayat Routh tergeletak di dalam bagasi, dan akan terus berada di sana. Dalam kondisi cuaca seperti ini, mungkin baru beberapa hari lagi sebelum kendaraan tersebut diperhatikan. Pada akhirnya dia akan menemui Parker dan memberitahunya tentang apa yang sudah dia lakukan.

Mungkin.

Sang Kolektor adalah pemangsa, tapi dia juga hanya memiliki sumber daya yang terbatas untuk dikerahkan.

Misi pribadinya dulu untuk melokalisir, mengisolir, dan membantai sasaran-sasarannya memakan banyak waktu, berbahaya, dan tidak selalu berhasil. Maka, meskipun awalnya enggan, dia mengizinkan dirinya untuk memasuki orbit sang detektif swasta, Charlie Parker. Sosok sejati Parker mungkin sudah disembunyikan dari sang Kolektor—sama seperti, dalam kenyataannya, sosok sejati sang Kolektor sendiri sebagian tersembunyi dari Parker guna melindungi entitas yang bersarang dalam dirinya—tapi dia mengerti bahwa Parker adalah pemburu sekaligus umpan, terdorong untuk mengejar manusia-manusia bejat meskipun pada saat bersamaan manusia-manusia lainnya yang seperti mereka mendekati Parker seolah tertarik magnet.

Tapi sang Kolektor sudah salah tentang Parker. Pada mulanya dia semata-mata berasumsi bahwa Parker mempunyai peran untuk dimainkan dalam sebuah rencana besar, dan di luar kesadarannya bertindak sebagai agen dari Yang Mahakuasa. (Dan, sang Kolektor kadang-kadang berpikir, dengan sesuatu yang mirip perasaan geli, bahwa dia harus meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan Parker tentang realitas Tuhan. Detektif itu sama sekali tidak tahu, benar-benar buta.) Tapi lama-kelamaan sang Kolektor mulai paham bahwa Parker lebih dari sekadar pion di papan catur, meskipun posisinya dalam hierarki bidak-bidak itu masih harus dipastikan. Parker sudah mati bukan hanya sekali, melainkan tiga kali setelah insiden penembakan di rumahnya, dan dalam setiap kesempatan dia berhasil dihidupkan kembali oleh para dokter. Itu sudah sangat mengagumkan bahkan bagi manusia normal, tapi mengingat semua yang sudah dialami Parker,

keberhasilannya bertahan hidup bisa digolongkan sebagai mukjizat. Sang Kolektor mulai yakin bahwa Parker mungkin bukan dihidupkan kembali oleh para dokter melainkan dikembalikan ke dunia ini oleh pihak lain.

Tapi pria yang kembali itu tidak sama dengan pria yang terpuruk tak berdaya di bawah berondongan peluru senapan berburu dan tembakan pistol. Parker sudah melihat dunia lain, dan dia *ingat*. Dia membicarakan dewa-dewa tua yang bangkit, dan sang Kolektor tahu bahwa itu benar. Dia sudah merasakannya, dan Manusia Hampa juga sudah merasakannya. Manusia Hampa, residu tak berjiwa dari orang-orang mati, mengikuti sang Kolektor seperti elang pemangsa mengikuti sarung tangan pelatuhnya. Dia menyuapi mereka dengan mayat manusia-manusia yang sudah dihapusnya dari muka bumi ini, memungkinkan Manusia Hampa meraupnya menjadi bagian dari mereka. Ketergantungan mereka kepada sang Kolektor hampir sama besarnya dengan kebencian mereka.

Akhirnya, Parker berhasil menemukan sang Kolektor, melacak pria itu sampai ke tempat pelariannya yang terakhir, dan di sana dia menegaskan apa yang mulai ditakutkan oleh sang Kolektor: sang Kolektor mengira dia bisa memanfaatkan Parker, tapi alih-alih dia justru melangkah ke dalam jebakan, dan sekarang dia terikat pada tenggeran dan sarung tangan. Lebih buruk lagi, sang Kolektor mendapati bahwa dia nyaris puas dengan perannya—atau, lebih tepatnya, pasrah. Dia masih memiliki kebebasan untuk menjelajah, tapi tetap sebagai elang pemangsa Parker, dan si elang secara naluriah membayangi majikannya, dan akan selalu kembali ke sisinya selama dia terus diumpani makanan.

Tapi Parker tidak memberi makan sang Kolektor sebanyak yang diinginkan—malah belum pernah memberinya makan sama sekali—jadi dia terpaksa kembali ke cara-cara lama. Ini pada akhirnya menuntunnya kepada Donn Routh, seorang penjahat kelas teri menurut standar sang Kolektor, tapi bagaimanapun juga layak mendapatkan sedikit waktu, terutama karena sang Kolektor sudah menemui begitu banyak kesulitan ketika berusaha melacak dan menemukannya. Routh seakan-akan bersembunyi di balik kabut, dan hanya bisa terlihat ketika kabut kebetulan terurai.

Itu sebabnya sang Kolektor tidak menerkam Routh di jalan. Dia penasaran apa gerakan yang sudah memancing Routh keluar dari tempat persembunyiannya yang aman, dan barangkali mencari tahu apa yang membuat Routh bisa menyembunyikan diri dengan cara ini. Pada akhirnya, seolah untuk menegaskan posisinya sebagai elang yang terikat, dan bimbingan tangan yang tak kasatmata, perburuannya terhadap Donn Routh berakhir tak jauh dari Charlie Parker.

Tapi begitu dia mendekati Routh, sang Kolektor mengerti bahwa pria ini lebih berbahaya, dan lebih menarik, daripada yang dia perkirakan. Keganasan Routh langsung terasa, tapi begitu pula keanehannya. Sang Kolektor selama ini mengira dia hanya memburu seorang bajingan yang diyakini sudah menculik dan membunuh seorang wanita Cina muda—dan dia tahu bahwa ini benar, sudah mendeteksinya dari reaksi Manusia Hampa selagi mereka melayang berputar-putar—tapi Routh ternyata jauh melebihi itu. Udara di seputar Routh berpendar seolah-olah berasal

dari sumber panas tak kasatmata, dan Manusia Hampa menjaga jarak sampai pisau sang Kolektor mulai bekerja.

Kemudian—

Ah: itulah bagian teranehnya.

Setelah kematiannya, Routh tidak diraup menjadi bagian dari Manusia Hampa. Mereka sudah menjauhi mayatnya, seperti burung nazar yang mendeteksi racun pada sesosok bangkai. Sang Kolektor menangkap kebingungan dan kegeraman mereka, karena sama seperti dirinya yang tertambat pada Parker, Manusia Hampa juga tertambat pada dirinya. Mereka tidak mempunyai rasa cinta terhadap dirinya, karena dialah penyebab mereka menjadi diri mereka yang sekarang, juga tidak mempunyai kesetiaan di luar kemampuan sang Kolektor untuk mengurangi penderitaan mereka dengan cara menambahkan anggota baru, tapi bagaimanapun juga mereka adalah miliknya.

Ternyata Routh sudah mengawasi Parker—atau mungkin, sama seperti sang Kolektor, dia datang ke Providence untuk menuntaskan sesuatu, tapi malah menghadapi hal lain yang melibatkan Parker. Entah mana yang benar, Parker terkait dengan misteri Donn Routh, dan sang Kolektor ingin hadir ketika, atau apabila, penjelasan tentang hal itu terungkap.

Sang Kolektor tidak merasa heran ketika mengetahui bahwa Routh terkait dengan Parker. Dia sudah terlalu berpengalaman untuk merasa heran.

Aku seharusnya tahu, pikir sang Kolektor. Tak peduli sejauh apa aku terbang, kelihatannya aku harus selalu kembali ke sarung tangan Parker.

BAB 31

Parker mempertimbangkan untuk kembali ke Maine malam itu. Ini masalah timbang-menimbang antara risiko berada di dekat lokasi yang berusaha tidak dianggapnya sebagai tempat kejadian perkara, melawan perasaan lelah yang sudah menyergap dirinya dan kedua rekannya. Di mata hukum, mereka baru saja membobol kantor sekaligus rumah, dan melakukan perampokan—seperti yang diketahui dengan baik oleh Angel, dari pengalamannya selama bertahun-tahun—adalah cara yang mendebarakan untuk melewati waktu. Pada akhirnya, mereka berkompromi untuk meninggalkan negara bagian Rhode Island. Mereka mengemudi beriringan sampai menemukan sebuah motel kecil tak jauh dari perbatasan Massachusetts, dengan bar yang tampak lumayan di sebelahnya. Mereka memilih meja di dekat jendela, tempat mereka menyantap hamburger dan minum bir botol Sam Adams dengan harga khusus.

Untuk berjaga-jaga, seluruh materi yang mereka angkut dari rumah Eklund disimpan dalam laci kompartemen tersembunyi di bagasi Lexus Louis, meskipun menurut

Angel tak mungkin alarm Eklund sudah mulai meraung, dan Parker yakin tak ada yang melihat mereka memin-dahkan dokumen-dokumen tersebut dari rumah si detek-tif. Meskipun demikian, tak ada yang pernah masuk pen-jara gara-gara bersikap terlalu waspada.

Angel menghabiskan burgernya, kemudian mengeluarkan tiga botol obat dari saku jaket, mengambil dua tablet dari masing-masing botol, dan menenggak semuanya se-kaligus dengan air semulut penuh. Parker memperhatikan proses tersebut dengan satu alis menjungkit tinggi.

“Itu obat yang banyak sekali,” katanya. “Siapa sih kau—Bill Cosby?”

“Aku sakit.”

“Ditinjau dari ukuran botol-botol itu, aku tak heran. Sakit seperti apa?”

“Astaga...”

“Ayolah, sakit seperti apa?”

“Di sekitar perutku. Kadang timbul kadang hilang. Sa-kit kepala juga.”

“Kau sudah ke dokter?”

“Belum,” jawab Angel. “Aku hanya mencuri tablet-tab-let ini.”

Hening sejenak. Butuh beberapa saat bagi Angel untuk menyadari bahwa bersikap sarkasme mungkin tidak efek-tif dalam hal ini. Dia sudah mencuri banyak sekali barang dalam hidupnya.

“Yeah,” katanya. “Aku sudah ke dokter.”

Parker melirik Louis, tapi Louis tak membalas tatapannya.

“Apa ada yang harus kuketahui?” tanyanya.

Keheningan yang canggung menjelma di tengah-tengah mereka. Louis memandang ke luar jendela. Angel memu-

tar-mutar alas botol di meja. Akhirnya dia mengalah, dengan keengganan yang kentara, “Dokter bilang aku harus menjalani beberapa tes.”

“Dan, tentu saja, kau langsung membuat janji.”

Louis mengeluarkan suara seperti anak panah beracun yang ditembakkan dari sepotong pipa, tapi masih tidak berbicara.

“Aku masih mengusahakannya,” kata Angel.

“Mengusahakan bagaimana persisnya?”

“Astaga, kapan sih kita menikah? Aku tidak melihat cincin. Dengar, aku tidak suka dokter, aku juga tidak suka rumah sakit.”

“Kau pasti jauh lebih tidak suka mati,” ujar Louis, akhirnya menimbrung.

“Aku takkan mati.”

“Yeah, karena kau abadi. Tertulis begitu di resumemu, persis di samping ‘jujur’ dan ‘menghargai kerapian’.”

“Kau merusak malamku,” kata Angel.

“Kau tahu apa yang benar-benar merusak malammu?” tanya Louis. “Bermain-main dengan kematian karena kau terlalu takut untuk menjalani beberapa tes. Kau harus menuruti perintah dokter.”

“Baiklah! Oke! Toh baru satu minggu. Kalau aku sekarat, apa menurutmu seminggu bisa membuat perbedaan?”

“Oh, jadi kau seorang internis sekarang?”

“Hei, aku tahu tubuhku sendiri.”

“Aku tahu tubuhmu, dan satu-satunya yang mengejutkan adalah tubuhmu masih tegak dan utuh.”

Pramusaji mereka berjalan menghampiri, tertarik oleh suara-suara yang meninggi. Dia berumur lima puluhan tahun, dan jika dia tidak tampak seperti orang yang sudah

melihat semuanya, dia sudah melihat sebanyak yang dia peduli.

“Semuanya baik-baik saja?”

“Teman kami sakit,” kata Parker, “tapi dia tak mau menjalani beberapa tes seperti perintah dokternya.”

“Oh, demi Tuhan ...”

Angel melipat lengan dan membiarkan dahinya berkerut kepada mereka berdua.

“Suami pertamaku juga begitu,” kata si pramusaji. “Tak peduli sesakit apa, dia tak mau pergi ke dokter.”

“Dan apa yang terjadi padanya?” tanya Angel.

“Dia meninggal,” jawab si pramusaji.

“Ya ampun,” cetus Angel. “Apa penyebabnya?”

“Ditembak orang.”

Sekali lagi, keheningan meliputi meja mereka.

“Tolong bawaan tagihan kami,” kata Parker.

“Tentu.” Pramusaji itu menepuk-nepuk punggung Angel. “Pergilah ke dokter.”

“Aku sudah ke dokter. Itulah sumber keributan ini.”

“Nah, pergilah ke dokter yang lain.”

Dia meninggalkan mereka.

“Aku benci Massachusetts,” omel Angel.

“Karena mereka mengucapkan hal-hal yang bijaksana,” timpal Parker. “Buatlah janji untuk tes-tes itu.”

“Besok. Apa pun demi kedamaian.”

“Kami akan berdiri di sebelahmu untuk memastikan kau melakukannya.”

“Aku benci kalian.”

Pramusaji itu kembali dengan tagihan mereka.

“Apa dia akan membuat janji?”

“Yeah,” sahut Angel. “Kau berhasil membujukku dengan ceritamu. Aku tak mau mati tertembak.”

Parker membayar tagihan mereka. Dia melihat Angel meringis sedikit ketika menyelinap keluar dari balik meja, dan berusaha mengingat apakah dia pernah melihat hal itu sebelumnya.

“Berhentilah mengawasiku,” kata Angel.

“Kau ingin kami bawa kursi roda?”

“Sialan kau.”

“Kami bisa mempekerjakan perawat.”

“Sudah kubilang aku akan membuat janji. Jangan ganggu aku lagi.”

Mereka meninggalkan bar dan berjalan menyeberangi pelataran parkir menuju motel. Sebuah mobil yang melintas menerangi sosok seorang pria yang melangkah turun dari sisi pengemudi sebuah BMW abu-abu mahal, yang diparkir di samping Lexus Louis. Dia mendekati mereka perlahan-lahan, dan Parker merasa, sekaligus melihat, Louis yang langsung menegang, tapi pria itu mengangkat kedua tangan dari sisi tubuhnya untuk menunjukkan bahwa dia tidak memegang apa-apa. Parker mengamati pelataran, tapi tidak melihat siapa-siapa di dekat situ. Apa pun tujuan pria itu, ini bukan penyerangan, dan kecuali seseorang di lembaga penegak hukum Massachusetts baru-baru ini memenangkan Powerball dan menyumbang untuk anggaran keuangan negara bagian dengan membeli mobil teknologi Jerman, ini kelihatannya tidak berkaitan dengan polisi. Ketegangan Louis sedikit mereda, tapi Parker bisa melihat bahwa Angel sudah berpindah posisi untuk menutupi tangan kanan pasangannya dari pandangan. Parker menebak bahwa sepucuk pistol sudah berada di tangan kanan Louis.

Pria di depan mereka tingginya kurang-lebih 180 senti dan mengenakan jaket mobil dari bahan wol berwarna gelap di atas celana panjang hitam. Sepatu kulitnya, yang hanya sedikit sekali terciprat lumpur dan tanah, bersol karet tebal sehingga tak gampang tergelincir. Dia tidak memakai sarung tangan, dan Parker bisa melihat bahwa dua jari terakhir di tangan kirinya bengkok, entah akibat cedera lama atau cacat sedari lahir. Ujung kedua jari itu menempel di telapak tangan, memberi kesan seolah-olah dia sedang membuat bentuk pistol yang kaku dengan jari-jari tangannya. Dia mengenakan topi pet wol yang bagian puncaknya dimiringkan ke belakang. Sepasang mata di bawah topi pet itu sangat biru dan sangat dingin. Kehangatan apa pun yang mungkin pernah dimiliki oleh mata itu sudah lama disingkirkan. Rasanya seperti menatap ke dalam laut bergeming yang jernih.

“Bisa dibantu?” tanya Parker.

“Aku ingin kalian kembali ke Providence.”

Suara itu terdengar janggal karena datar dan terkesan androgini. Tidak dalam atau kasar, tidak ada ciri khas pria maupun wanita. Parker berusaha menebak umur pria itu: kulit wajahnya yang halus menyiratkan usia pertengahan dua puluhan tahun, tapi pembawaan dirinya sangat yakin, bahkan congkak. Kelihatannya dia sendirian dan tidak tampak membawa senjata apa pun, juga tidak merasa khawatir menghadapi tiga pria tak dikenal di pelataran parkir yang gelap—padahal tiga pria tak dikenal itu hampir bisa dipastikan membawa pistol di antara barang-barang bawaan mereka.

“Dan mengapa kami mau melakukan itu?”

“Minat kalian mungkin bersimpangan dengan minat majikanku.”

Dia tidak menjelaskan lebih lanjut. Entah dia senang bergaya dramatis, yang sangat mungkin, atau dia tidak berpikir dan berperilaku seperti manusia normal, yang menurut Parker semakin lama semakin masuk akal.

“Siapa majikanmu?”

“Aku bekerja untuk Mr. Caspar Webb.”

Louis berbicara untuk pertama kalinya dalam percakapan itu.

“Caspar Webb sudah mati.”

Sepasang mata beku itu beralih kepadanya.

“Ya, aku yakin begitu.”

BAB 32

Kejahatan terorganisir—atau versi Italia-nya—mulai berkurang di New England semenjak kematian Raymond Patriarca tahun 1984. Tokoh-tokoh senior mati, dipenjara, atau beralih menjadi informan, dan perselisihan internal keluarga semakin melemahkan posisi mereka yang masih tersisa. Providence, yang menjadi pangkalan operasi mafia New England semenjak tahun 1950-an ketika Patriarca mengelolanya dari National Cigarette Company dan Coin-O-Matic Distributors di Atwells Avenue, ditinggalkan demi Boston. Dan sepanjang waktu itu, FBI terus menggempur Office, julukan untuk operasi keluarga Patriarca, membiarkan yang lainnya tumbuh subur dalam kegelapan.

Nama asli Caspar Webb tidak diketahui, dan bahkan kebangsaannya menjadi bahan perdebatan, meskipun secara umum disepakati bahwa dia berasal dari sebuah negara di Eropa Timur. Bagaimana dia berhasil mendapatkan uang untuk memantapkan keberadaan dirinya di Rhode Island juga menjadi misteri. Dia memulai karir sebagai penyelundup, oleh karenanya menempatkan diri sebagai bagian dari sebuah tradisi tua yang agung di pasar gelap daerah tersebut. Dia memasukkan rokok, narkotik, dan

wanita-wanita untuk perdagangan seks. Melalui para perantara, dia membuat kesepakatan yang sama-sama menguntungkan dengan keluarga Patriarca tapi tak pernah bertemu siapa pun dalam hierarki mereka, atau bahkan mengakui bahwa operasi yang dia lakukan adalah sumber dari barang-barang selundupan itu.

Webb memiliki sebuah properti yang sangat luas di pinggiran kota New Shoreham, satu-satunya kotamadya di Block Island yang mungil, secara resmi merupakan kota terkecil di negara bagian terkecil di Amerika, tempat harga rumah kurang-lebih berkisar \$1 juta. Apabila dirinya pernah menarik perhatian lembaga penegak hukum, tak pernah ada konsekuensi apa pun. Dengan perlahan-lahan, dengan hati-hati, dan selalu melalui pihak lain, Webb menyusup ke dalam dunia politik dan kriminal Rhode Island yang saling terkait, dan dari sana ke seluruh wilayah lain di New England. Dia penjahat kelas kakap dan mempunyai pengaruh besar yang tidak terdeteksi dalam perekonomian enam negara bagian selama berpuluh-puluh tahun, dan tidak meninggalkan satu mayat pun di belakangnya, karena mereka yang menentanginya menghilang begitu saja. Ketika dia meninggal, kematiannya hampir tidak diketahui, paling tidak di ranah publik. Sebaliknya, di ranah pribadi, sebagian besar orang yang mengenalnya diam-diam memanjatkan syukur atas kematiannya.

Sekarang, sementara Parker dan rekan-rekannya berdiri mengawasi pria yang mengaku sebagai utusan Webb itu, sebuah BMW lain memasuki pelataran dan diparkir di samping BMW yang pertama. Terlihat sosok empat pria di dalamnya. Mereka tidak keluar, dan pengemudinya tidak mematikan mesin. Mereka hanya menunggu.

Utusan Webb menangkupkan kedua tangan di depan wajah.

“Mr. Webb menunggu kabar tentang kehadiran kalian di rumahnya,” katanya.

“Yah,” kata Angel, “kami lupa mengajak seorang medium. Mungkin lain kali kau bisa mengatur ritual pertemuan dengan arwah.”

Parker memelototi Angel. Mereka kalah jumlah sekarang, dan sindirannya tidak membantu.

“Siapa kau?” tanya Parker.

“Namaku Philip.”

Parker menunjuk ke arah para pendatang baru tadi.

“Kuduga mereka orang-orangmu.”

“Kami sangat berterima kasih bila kalian mau membantu kami kembali ke Providence,” kata Philip. “Kalian bisa membawa kendaraan sendiri, kalau kalian mengizinkan aku ikut di mobil kalian. Rekan-rekanku akan mengikuti.”

Sekelompok besar pria dan wanita muda keluar dari bar dan memandang ke arah mereka. Mereka mulai menarik perhatian. Bukan karena apa yang mereka perbuat, tapi manusia sebenarnya lebih sensitif terhadap potensi kecacauan daripada yang selama ini diyakini, dan tangan kiri Louis nyaris tak bisa menutupi pistol di tangan kanannya.

“Hanya ingin tahu, bagaimana kalau kami menolak?”

Philip tersenyum. Tidak ada kerutan yang terlihat, sehingga rasanya seperti mengamati plastik membentuk ulang dirinya.

“Kalian takkan menolak,” katanya, “jadi untuk apa menyemai keresahan?”

“Menyemai keresahan,” ulang Louis. “Aku belum pernah mendengar ungkapan seperti itu.”

Parker tidak melihat pilihan lain. Jika mereka berada di pelataran parkir itu lebih lama lagi, ada kemungkinan seseorang akan menghubungi polisi.

“Kalau begitu kurasa kami akan kembali ke Rhode Island.”

BAB 33

Sally berada di kamar mandi. Dia masuk ke sana tak lama setelah Kirk menemukannya di dapur. Dia belum berkata sepatah kata pun kepada Kirk semenjak itu, bahkan meskipun Kirk sudah menggedor pintu untuk bertanya apakah dia baik-baik saja. Akhirnya Kirk hanya duduk bersandar dinding di luar kamar mandi, bertanya-tanya dalam hati apa gerakan yang harus mereka lakukan sekarang. Semuanya tergantung, pikirnya, pada cara Routh menemui ajal. Apabila dia mati karena sebab-sebab alami, mereka tak perlu terlalu khawatir, dan kematiannya akan lebih dianggap sebagai ketidaknyamanan ketimbang hal lain. Tapi apabila kematiannya terkait dengan Eklund, bisa jadi mereka menghadapi masalah.

Dia mendengar air mengucur di bak rendam, diikuti bunyi tubuh yang melangkah masuk dan membenamkan diri. Setelah itu keheningan melanda selama beberapa saat—tak ada bunyi cipratan, tak ada desahan senang atau relaks—dan dia membayangkan Sally dengan irisan-irisan vertikal di kedua lengannya, berbaring dalam genangan air berdarah. Hal seperti itu pernah terjadi pada sejumlah orang di antara mereka di masa lalu, ketika beban itu

menjadi terlalu berat untuk dipikul. Tapi umumnya wanita-wanita dalam keluarga mereka bertahan. Anehnya, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang bunuh diri sepanjang rentang waktu berabad-abad. Karena perasaan bersalah, tebak Kirk, atau semacam kegilaan yang sudah menjadi sifat alami kelompok mereka, tempat mereka sudah dipaksa bergabung. Apa pun alasannya, dia tak benar-benar paham mengapa mereka memilih kematian. Bagaimanapun juga, mereka tahu apa yang menunggu mereka di alam baka.

Kemudian, tentu saja, ada orang-orang yang berniat membangkang, mereka yang memutuskan bahwa mungkin akan lebih baik bagi semuanya apabila kesepakatan itu diakhiri, tapi niat mereka selalu terendus tepat pada waktunya. Mereka akan diajak berbicara, dan diingatkan pada kewajiban-kewajiban mereka terhadap semua anggota. Kadang-kadang, sebuah periode pengawasan dan pengucilan diperlukan. Dalam kasus-kasus yang paling ekstrem, mereka akan dibunuh dan dibereskan, tapi tindakan seperti itu hanya pernah dilaksanakan beberapa kali saja selama bertahun-tahun. Yang terakhir terjadi ketika Kirk masih remaja dan Bibi Hattie didiagnosis dengan kanker. Bibi Hattie mulai bertanya-tanya dengan ribut tentang pertobatan, yang tak jadi masalah ketika dia berada di tempat tidurnya sendiri tapi bisa menimbulkan kesulitan ketika dia dipindahkan ke fasilitas perawatan, yang pada akhirnya pasti dibutuhkan. Ketika jelas bahwa situasi Bibi Hattie bisa membahayakan kelompok mereka, Routh dipanggil. Kejadian itu berlangsung dengan cepat dan tanpa rasa sakit, bahkan mungkin bisa dianggap sebagai anugerah mengingat betapa Bibi Hattie akan sangat

menderita seandainya kanker itu dibiarkan melanjutkan cengkeramannya.

Kirk tak pernah membunuh siapa pun. Dia tak tahu apakah dirinya sanggup. Dia ingin berpikir bahwa dia sanggup melakukannya apabila kemungkinan terburuk terjadi, meskipun dia lebih senang membiarkan orang lain yang menangani pembunuhan itu. Tapi di sisi lain, umurnya masih relatif muda, sehingga prospek kematiannya sendiri masih belum begitu nyata baginya. Tapi dia sudah memperhatikan bahwa tahun-tahun berlalu dengan cepat. Harinya akan datang, dan sama seperti semua orang lainnya, dia ingin memastikan dirinya selamat ketika hal itu terjadi.

Sally sanggup membunuh orang, pikirnya. Dia sudah menyaksikan apa yang diperbuat Sally terhadap detektif swasta itu, yang lebih buruk daripada pembunuhan. Sally tidak merasakan kesenangan apa pun ketika melakukannya, sejauh yang bisa dilihat Kirk. Sally hanya melakukannya seperti melakukan semua tugas tak menyenangkan lain yang harus ditanganinya. Meskipun demikian, kemampuan Sally membuat Kirk takut, karena mengingatkannya pada Sepupu mereka yang kini sudah berpulang.

Sebuah bohlam menerangi ujung koridor yang ini. Bohlam itu terang—lebih terang daripada yang dibutuhkan untuk tempat tersebut—tapi Kirk menyukainya seperti itu. Bohlam di ruang bawah tanah dan di garasi juga sangat terang, dan dia menyalakan semuanya bahkan ketika cahaya di ruangan-ruangan tersebut terang. Dia menghindari kegelapan sebisa mungkin, karena *mereka* menyukai kegelapan. Meskipun tak bisa melihat mereka, dia sering kali bisa mengendus bau mereka, dan dia tak se-

nang apabila mereka berada di sekitarnya, terutama ketika Sally tak ada di tempat. Sinar terang mengusir mereka, dan itu cocok bagi Kirk. Sally mengerti apa yang dilakukan Kirk, tapi tak pernah berkomentar. Situasinya berbeda bagi Sally. Mereka tahu mereka lebih baik tidak mengusik Sally di luar kehendaknya. Itu berarti dia dan Sally bisa mematikan lampu ketika mereka bercinta, dan ketika mereka tidur. Jika tidak, Kirk tak yakin dia bisa beraksi, atau tidur tanpa bermimpi buruk. Pada malam-malam ketika Sally tak bersamanya—hanya beberapa kali saja selama bertahun-tahun—dia menyalakan semua lampu di kamar tidur, dan menggunakan masker mata dari maskapai penerbangan untuk menutupi matanya.

Kirk bisa melihat kedip-kedip sinar lilin melalui celah di bawah pintu kamar mandi. Mungkin salah seorang dari mereka sedang bersama Sally saat ini, memandangi tubuhnya yang telanjang. Entah pria atau wanita, hal itu tidak mengusik Sally. Menurut mereka tidak mempunyai hasrat seksual lagi, tapi Kirk tidak begitu yakin. Mereka bisa merasa marah dan takut, jadi mengapa tidak hasrat seksual, atau bahkan iri? Menurut hemat Kirk, iri mungkin adalah emosi yang lebih menggerakkan mereka dibanding emosi-emosi lainnya, bahkan melebihi rasa takut. Bagaimana mungkin orang mati tidak merasa iri kepada orang hidup, terutama orang-orang mati seperti mereka? Mereka terjebak, dan mereka harus terus seperti itu, karena pilihan lainnya adalah—

Yah, pilihan lainnya bahkan tak dapat dipertimbangkan. Sesederhana itu. Pilihannya adalah tidak ada pilihan sama sekali.

Dan pada akhirnya—suatu hari nanti, tapi oh, kalau bisa jangan cepat-cepat—dia dan Sally akan mengambil tempat di antara mereka, dan keseluruhan siklus terkutuk itu akan berlanjut untuk generasi berikutnya, noda dosa bertambah besar seiring berlalunya tahun demi tahun, begitu pula hukuman yang akan menimpa mereka semua apabila garis keturunan mereka berakhir.

Dia mendengar bunyi kecipak dari dalam kamar mandi. Kedengarannya Sally bergerak di dalam air, dan dia menunggu tanpa bersuara, dengan harapan Sally akan keluar, mengeringkan tubuh, dan memberitahu apa persis-nya yang sedang terjadi.

Tapi Sally tidak melakukannya. Kirk memanggil-manggil namanya lagi, meskipun hanya untuk mengingatkan Sally bahwa dia ada di sana, dan kemudian, seperti bergenerasi-generasi pria Persaudaraan sebelum dirinya, dia menunggu seorang wanita untuk membimbingnya.

Sambil duduk setengah menyandar di dalam bak, dengan air yang perlahan-lahan mendingin di sekelilingnya, Sally memperhatikan ketika gadis mati itu berjalan mondar-mandir menapaki ubin lantai kamar mandi, seperti seekor binatang yang terjebak dalam kegilaannya sendiri.

BAB 34

Pria bernama Philip itu duduk di kursi penumpang, Louis mengemudi, Parker duduk persis di belakangnya, dan Angel di belakang Philip. Philip tak keberatan digeledah sebelum bergabung dengan mereka, karena Louis sangat cerewet tentang tidak mengizinkan orang asing bersenjata menumpang di mobilnya, dan Parker memastikan Philip tidak bersenjata. Hal yang sama kemungkinan tak bisa dipastikan tentang keempat pria yang sekarang menemani mereka kembali ke Providence—satu BMW di depan, satu lagi mengekor di belakang—tapi karena Parker tidak mengusulkan untuk menggeledah mereka juga, kebenarannya takkan pernah diketahui.

Philip duduk dengan punggung sedikit miring ke arah pintu supaya dia bisa terus memandangi Parker. Dari jarak dekat, wajahnya terlihat sedikit berkilau, seperti lapisan tipis minyak di sepotong roti. Dia juga memancarkan bau tubuh khas yang semakin tajam ketika interior Lexus itu menghangat. Baunya seperti bunga violet layu. Philip mengabaikan semua pertanyaan, dan tidak memberi petunjuk jalan sama sekali, yakin Louis akan mengikuti mobil di depan mereka. Apabila dia menyadari keberada-

an pistol yang sekarang berada di tangan Angel, dia tidak menunjukkannya. Pistol kecil berkaliber .22 yang sempurna bagi situasi saat itu, karena bisa membunuh tanpa menembus keluar tubuh, sehingga menghindarkan kerusakan yang memalukan pada kaca depan atau interior mobil Louis. Parker mengira-ngira apakah Angel memang kebetulan membawanya, atau Louis entah bagaimana berhasil mengoper pistol tersebut kepada Angel. Parker tak pernah berhenti kagum kepada Louis yang sanggup mengeluarkan berbagai macam senjata dalam waktu singkat. Dia tak punya gagasan di mana Louis menyimpan semua senjata itu, dan memutuskan bahwa, kalau dipikir lagi, dia sungguh-sungguh tak ingin tahu.

“Aneh,” kata Parker, “tapi aku pernah memutuskan hubungan dengan seorang gadis karena dia terus memandangiku seperti caramu memandangiku sekarang.”

Philip tidak mengalihkan tatapannya. Sejauh pengamatan Parker, dia bahkan jarang berkedip. Rasanya seperti sedang diamati boneka burung. Perhatian Philip tidak terasa mengancam, atau bahkan dimaksudkan untuk membuat gelisah, tapi Parker mendeteksi semacam keingintahuan, dan sebentar kekecewaan, seolah-olah objek yang sedang dia amati tidak sesuai dengan rumor dan reputasi yang beredar.

Akhirnya mereka kembali memasuki Providence, kali ini mengarah ke selatan dari pusat kota, melewati distrik keuangan kecil dan memasuki daerah yang lebih kumuh di luar perbatasan area yang dulunya dicanangkan sebagai pusat seni, jenis peruntukan yang wajar ketika sebuah kota mempunyai sejumlah kawasan gedung tua tanpa cukup banyak penyewa. Situasi tersebut kelihatannya akan segera

berakhir. Sebagian besar lahan kosong itu tampak sudah diratakan untuk persiapan pengembangan, kemungkinan oleh Johnson & Wales University, yang sedang dalam tahap perluasan.

Tapi masih banyak gedung tua berdinding batu cokelat yang tetap bertahan, terutama di seputar Distrik Perhiasan setelah Ship Street, dan ke salah satu gedung tua itulah rombongan mereka menuju. Mereka berhenti di depan sebuah gedung bertingkat lima dengan plakat kuningan yang terpasang di sebelah pintu hitam, dan sebuah jendela kaca patri yang tidak memberi petunjuk sedikit pun tentang kesibukan yang mungkin sedang berlangsung di dalam tapi menyembunyikannya dengan baik dari pandangan orang luar. Louis berhenti di belakang BMW pertama, dan BMW kedua segera mengapit mereka dari belakang.

“Kalian tak boleh membawa senjata apa pun ke dalam,” kata Philip. “Tinggalkan semuanya di mobil. Takkan ada yang mengambil.”

Louis berpaling menghadap Philip untuk pertama kalinya semenjak pria itu menempelkan bokong di jok Lexusnya tercinta.

“Itu gila, meminta kami untuk memercayaimu dengan masuk tanpa bersenjata.”

Bagian-bagian wajah Philip meleleh dan membentuk kembali, memunculkan senyuman aneh itu.

“Aku tidak meminta.”

“Kau sopan sekali, bukan?” sahut Louis.

“Apa itu sarkasme?” Philip kedengarannya benar-benar bingung, seolah sarkasme adalah sesuatu yang pernah didengarnya tapi tak pernah dialaminya sendiri, seperti makanan eksotik yang belum pernah dicicipi.

“Kurasa begitu.”

“Kepercayaan berlaku dua arah. Aku sudah memercayai kalian untuk tidak membunuhku di mobilmu. Sekarang kalian harus memercayaiku untuk tidak membiarkan kalian terbunuh di balik pintu itu.”

“Karena kau mengatakannya seperti itu,” kata Angel, “persetan denganmu.”

Keempat pria yang mengawal mereka ke Providence sekarang berdiri mengelilingi Lexus Louis. Salah seorang dari mereka memperhatikan pistol di tangan Angel. Ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa dia tidak menyukai apa yang dilihatnya. Tidak ada pistol lain yang terlihat saat itu, belum, tapi Parker punya perasaan bahwa situasinya akan segera berubah dalam waktu dekat.

Philip meletakkan tangannya di gagang pintu.

“Kami hanya memiliki beberapa pertanyaan untuk kalian,” katanya.

“Kami?” tanya Parker.

“Ibu dan aku,” jawab Philip. “Kita akan minum teh.”

Dia melangkah turun dari mobil dan menunggu. Parker berpaling kepada Angel dan mengganggu. Angel membiarkan pistol menggelantung dari telunjuknya pada pelindung pelatuk, mengangkatnya supaya pria-pria di luar bisa melihat, kemudian meletakkan pistol itu dengan hati-hati di lantai. Parker tidak bersenjata. Dia membuka bagian depan jaketnya, tawaran untuk pengeledahan, tapi tak ada yang melakukannya.

Louis mendesah, dan berpisah dari pistol Glock-nya.

“Baiklah,” katanya, “kalau memang ada jamuan *teh*...”

Pintu depan berbunyi klik dan membuka ketika mereka mendekat, padahal tak ada yang mengeluarkan kartu akses. Plakat kuning di dinding bertuliskan Agave Asso-

ciates. Plakat itu mengilap dan tak bernoda sedikit pun, paling tidak sampai Angel menyapukan telunjuknya di permukaan plakat dan mencorengnya. Langsung saja, selembar saputangan muncul dari saku salah satu pengawal, dan corengan tersebut lenyap. Philip berhenti sejenak di ambang pintu.

“Untuk apa kau melakukan itu?” tanyanya.

“Plakat itu terlalu bersih,” jawab Angel. “Aku tak suka barang-barang yang terlalu bersih. Itu artinya ada kotoran yang tersembunyi di suatu tempat.”

Philip merenungkan ini sejenak sebelum menyisihkannya untuk dipikirkan lagi belakangan. Di depan mereka terdapat ruang tamu kecil dan sebuah pintu kaca. Seperti jendela di luar, pintu itu menggunakan kaca patri, tapi jelas hanya berupa lapisan yang dilekatkan pada kaca yang lebih tebal. Pintu itu kelihatannya bisa menghadapi ledakan granat dan tetap kokoh. Sekali lagi, pintu terbuka tanpa kontak, menampakkan aula dengan dinding-dinding yang dilapisi kayu mahoni antik dari lantai sampai pertengahan dinding, dilanjutkan dengan kertas pelapis dinding mahal berwarna merah dan emas, dengan corak yang sepertinya menggambarkan topeng kematian, wajah pucat dengan mata terpejam. Lampu-lampu gas dipasang dengan jarak teratur, dan lidah api bersinar dalam lampu-lampu tersebut. Lantai aula itu dilapisi karpet wol merah darah yang begitu tebal sampai-sampai seorang anak kecil bisa tenggelam dalam tenunannya. Aula itu mengarah ke tangga kayu amat besar yang meliuk naik ke lantai berikutnya. Lukisan-lukisan di dinding menggambarkan pemandangan Providence dari beberapa abad silam, semuanya menampakkan patina khas barang tua.

Kali ini, Philip membuka dan menahan pintu itu untuk mereka masuki, tapi tak ada lagi yang bergabung dengan mereka, jadi Parker dan rekan-rekannya sendirian saja bersama Philip di aula. Ruangan itu, secara menyenangkan, berbau debu dan asap kayu. Digabung dengan bau khas Philip, aromanya seperti kebakaran di toko bunga. Ditambah lampu gas kuno, karpet tebal, dan kertas pelapis dinding yang aneh, keseluruhan tempat itu terkesan keruh, sehingga Parker merasa seakan-akan pandangan matanya memburam.

Ini, pikirnya, seperti berjalan mundur mengarungi waktu.

Pintu ditutup di belakang mereka, dan Philip berjalan menuju tangga, tanpa menengok ke belakang untuk memeriksa apakah mereka mengikutinya. Karena tak banyak pilihan yang tersedia, mereka mengikutinya.

“Kau tinggal di sini?” tanya Angel kepada punggung Philip.

“Tak ada yang tinggal di sini.”

“Mungkin lebih baik begitu.”

Mereka melewati bordes yang gelap di lantai dua. Sebuah pintu terbuka sedikit, dan dari celahnya Parker melihat sekilas perabot yang ditutupi kain-kain, juga sesuatu yang kelihatannya seperti peralatan kesehatan, semuanya hampir tak terlihat dalam keremangan cahaya, karena tirai-tirai di jendela ditutup. Samar-samar dia mencium bau tajam antiseptik, dan bau busuk yang berusaha disamarkan dengan antiseptik tersebut. Tempat itu berbau seperti bangsal rumah sakit, dan hari-hari terakhir seseorang yang sekarat. Dia melihat, setelah sejenak menggosok-gosok hidung, bahwa Louis juga mencium bau yang sama. Mungkin ini tempat Caspar Webb berjuang untuk

terakhir kalinya melawan maut yang mengendap-endap datang menjemput.

Mereka tiba di lantai dua. Philip mengetuk pelan pintu pertama di sebelah kirinya, menunggu sejenak sebelum membuka pintu itu dan memberi isyarat bahwa mereka harus masuk. Parker dan rekan-rekannya terdiam sejenak, dan masing-masing memikirkan hal yang sama: apabila ini jebakan, mereka pasti mati.

Parker bergerak lebih dulu. Bagaimanapun juga, penyelidikan Eklund adalah tanggung jawabnya.

Ruangan itu besar sekali, mungkin menempati hampir seluruh lantai dua. Pintu kedua, yang tertutup, berdiri persis di seberang pintu pertama, dan Parker melihat pintu lain di sebelah kanannya, di ujung terjauh ruangan. Ruangan itu juga kosong. Parker adalah satu-satunya orang di dalam sana, paling tidak sampai Angel dan Louis bergabung. Di sebelah kirinya terdapat meja berukir dari kayu ek, seukuran sarkofagus untuk raja, dilapisi kulit hijau dan diterangi sepasang lampu hias. Meja itu berdiri di depan jendela, tapi tirai-tirai merahnya yang tebal tertutup. Ruangan itu hangat, tapi tidak sampai membuat kepanasan. Api menyala dalam perapian di dinding seberang, dengan sepasang kursi kulit berlengan di sebelah kanan dan kirinya. Dinding-dinding di ujung sebelah sini dipasang rak sampai ke langit-langit, tempat lampu kristal yang tidak dinyalakan menggantung, satu dari tiga lampu yang sama dalam ruangan itu. Semua pencahayaan berasal dari lampu-lampu lantai dan lampu-lampu meja, serta api di perapian. Lantainya, terlihat di sepanjang pinggiran ruangan, dari kayu, dan terlihat seperti papan asli, atau kreasi ulang yang sangat bagus menggunakan kayu bekas. Satu

set permadani Persia tebal, yang terbesar paling tidak tiga meter panjangnya, dengan lebar hampir sama, membantu meredam suara apa pun.

Setengah bagian yang lain dari ruangan itu berisi beberapa lemari buku, tapi dinding-dindingnya terutama ditutupi lukisan-lukisan. Semuanya menggambarkan pemandangan, kecuali lukisan di atas perapian kedua, tempat potret seorang pria seukuran manusia memandang orang yang berdiri di bawahnya—atau memandang rendah, pikir Parker, jika melihat ekspresi pria itu.

Philip menduduki salah satu kursi di dekat perapian, menyilangkan kaki, dan menangkupkan kedua tangan di pangkuan.

“Silakan melihat-lihat ke sekeliling,” katanya. “Ibu akan bergabung dengan kita sebentar lagi.”

“Mungkin begitu mereka selesai mengawetkan tubuhnya,” bisik Angel lirih.

Suaranya hampir tak terdengar oleh Louis dan Parker, dan seharusnya tidak terdengar oleh Philip, tapi Parker memperhatikan bahwa pria itu bereaksi. Dia menyipitkan mata, hanya sedikit, dan mengerucutkan bibir, tapi itu sudah cukup. Parker belum satu jam bersama Philip, tapi dia sudah lumayan yakin bahwa pria itu tak waras. Dia berdiri menghadap Angel supaya Philip tak bisa melihat wajahnya, dan mengucapkan kata-kata *Awasi dia* tanpa suara. Angel bahkan tak repot-repot mengganggu.

Parker berjalan ke ujung ruangan yang lain dan melihat-lihat rak buku, tempat terdapat sederet buku bersampul keras tentang laporan kegiatan berbagai lembaga negara, baik di bidang hukum maupun pemerintahan, yang tanggalnya mundur jauh ke awal abad kesembilan belas,

tapi dia juga menemukan satu bagian di rak itu yang diperuntukkan bagi monograf dan katalog anotasi para pelukis, terbagi rata antara pelukis modern abad ke-21 dengan beragam pelukis lanskap Amerika, dari Ralph Earle dan John Trumbull dari generasi awal sampai Andrew Wyeth dan Georgia O'Keeffe. Parker mengenali paling tidak satu karya Wyeth di antara lukisan-lukisan di dinding ketika berjalan melintasi ruangan, tapi kecuali Alfred Stieglitz dan John Singer Sargent, sebagian besar nama di antara monograf-monograf itu tidak berarti apa-apa baginya.

Di depan perapian kedua, yang juga dinyalakan, terdapat sepasang sofa kulit berhadapan, beberapa kursi, dan sebuah meja kopi yang di atasnya terdapat baki berisi peralatan minum teh dari porselen dan sepiring biskuit mungil, jenis yang langsung hancur menjadi remah-remah begitu seseorang berusaha memakannya.

Louis bergabung dengan Parker.

"Paling tidak dia tidak berbohong tentang minum teh," kata Louis.

"Apa yang kaupikirkan?"

"Bahwa mereka takkan mencoba membunuh kita."

"Mengapa?"

"Mereka tak mungkin menyajikan biskuit."

"Benar juga."

"Dan Philip itu gila."

"Aku sendiri juga menarik kesimpulan yang sama. Aku tertarik untuk bertemu dengan ibunya."

"Yeah, taruhan ibunya juga sama gilanya." Louis mengamati lukisan-lukisan di dinding. "Ada banyak barang mahal di ruangan ini, dan Caspar Webb sudah mati. Dari baunya sepertinya dia mati di lantai bawah, dan dalam kondisi buruk."

“Apa dia meninggalkan keluarga?”

“Setahuku tidak.”

Mereka berdua mengamati lukisan di dinding.

“Apa itu orangnya?” tanya Parker. Dia hanya pernah mendengar cerita-cerita tentang Webb. Seandainya ada foto pria itu, dia tak pernah melihat satu pun.

“Aku hanya pernah bertemu dengannya sekali, bertahun-tahun yang lalu. Tapi, yeah, itu orangnya.”

“Mengingatkanmu pada seseorang?”

Philip mengawasi mereka dari tempat duduknya di ujung ruangan. Kedua pria itu bahkan tak melirik ke arah Philip untuk memeriksa kemiripannya.

“Sekarang aku *benar-benar* ingin bertemu dengan Ibu,” kata Louis.

Kemudian, seolah mengabulkan harapannya, Ibu muncul.

IV

Quis est iste qui venit?

Makhluk busuk apa ini yang datang?

—Meniru M. R. James,
“Oh, Whistle, and I’ll Come to You, My Lad”

BAB 35

Sally Buckner masih bisa mengingat dengan jelas kali pertama dia melihat hantu. Kejadiannya ketika dia berumur lima tahun, dan sedang bermain-main di kotak pasir di luar rumah keluarganya. Pekarangan belakang itu dikelilingi pagar, dan sebuah pintu gerbang yang terkunci rapat di samping rumah mengarah ke halaman depan. Dia tak mungkin pergi ke luar, dan ibunya bisa mengawasi dari jendela dapur. Dia sedang bermain-main dengan beberapa mainan kakak laki-lakinya, karena Kirk masuk sekolah dan dia tidak. Dia tak ingat alasannya. Kadang-kadang, dia mengira bahwa ibunya mungkin sudah menduga apa yang bakal terjadi hari itu. Sally adalah anak kesayangan ibunya—kesayangan ayahnya juga, kalau dipikir-pikir lagi. “Sakit-sakitan” adalah kata yang digunakan ayah mereka tentang Kirk, karena dia sering kali harus berbaring di tempat tidur gara-gara dadanya. Sally mendengar napas Kirk yang mendesing sepanjang malam, kadang-kadang kakaknya begitu sulit untuk bernapas sampai-sampai dia takut Kirk akan mati. Pada saat-saat seperti itu, dia selalu naik ke tempat tidur di samping Kirk, mengelus-ngelus

dan menenangkan, dan mereka akan tertidur dalam pelukan satu sama lain.

Bertahun-tahun sesudahnya, dia kerap bertanya-tanya apakah masalah mereka mungkin takkan muncul seandainya Kirk adalah anak laki-laki yang lebih kuat dan lebih sehat. Bukannya dia keberatan bersama Kirk: dia menyayanginya. Persaudaraan juga tidak peduli. Ada orang-orang lain yang akan meneruskan garis keturunan mereka, dan Persaudaraan mempunyai rencana sendiri untuk Sally. Kemunculan hantu itu menegaskan hal tersebut. Mungkin, seluruh keluarga sudah mengerti bagaimana peristiwa-peristiwa akan terjadi bagi Sally dan Kirk, bahkan waktu itu.

Sally selalu lebih menyukai mainan anak laki-laki daripada mainan anak perempuan. Dia tak pernah menghabiskan banyak waktu dengan boneka atau miniatur dapur dari plastik. Dia menyukai pistol dan truk. Dia gemar membangun rumah warna-warni dan kendaraan-kendaraan aneh menggunakan balok-balok plastik. Pada hari yang cerah dan terang itu, dia sedang membangun sederet dinding tinggi di sepanjang salah satu sisi kotak pasir. Dia akan membangun dinding, mendirikan menara-menara, dan meletakkan beberapa prajurit mainan milik Kirk, kemudian menjalankan sebuah truk logam melintasi keseluruhan konstruksi tersebut dengan sekuat tenaga, sehingga balok dan prajurit berhamburan ke mana-mana. Beberapa di antaranya masuk ke semak-semak di dekat situ, tapi dia memutuskan untuk mencarinya nanti, jika tidak malas. Kirk masih mempunyai banyak balok dan prajurit untuk dimainkan.

Dia sedang sibuk membangun benteng paling rumit yang pernah dibuatnya ketika sepotong balok plastik me-

nimpuk sisi kepalanya. Dia mendongak untuk melihat dari mana asal balok itu, dan melihat seorang gadis berdiri dalam bedeng bunga kecil yang diapit semak. Gadis itu berumur sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun, dengan rambut pendek dan kulit berbintik-bintik. Dia mengenakan gaun overal dari bahan denim, kakinya tidak beralas. Jari-jari kakinya berusaha mengeruk tanah yang lembap—ibu Sally baru menyiram bedeng itu tak sampai satu jam sebelumnya—tapi tidak ada yang terkeruk. Jari-jari kakinya tampak tak sanggup mencengkeram tanah, seolah-olah ada selembat kaca tipis di antara sosok gadis itu dan tanah.

Tapi matanyalah yang menarik perhatian Sally. Mata gadis itu buram, sehingga sulit untuk memastikan warna aslinya, dan dikotori lendir di ujung-ujungnya, seperti mata seseorang yang sudah tidur terlalu lama dan baru saja bangun. Ujung-ujung mulutnya juga dikotori lendir: ketika membuka mulut, dia menjilati lendir-lendir itu—dengan lidah pucat yang terlihat seperti daging ikan mentah—bibirnya pecah-pecah, tapi tak ada darah yang merembes dari retakan-retakan itu.

Dan dia bau. Bukan bau tak enak, hanya aneh dan seperti tanaman, dengan sedikit bau sangit. Mengingatkan Sally pada air yang menggenang di bagian bawah pot-pot anggrek ibunya, proses pembusukan yang pelan dan basah. Bau itu seolah bergulung turun dari gadis tersebut seperti kabut dari laut, dan jatuh menimpa kulit Sally seperti hawa dingin, meskipun matahari masih bersinar terang di atasnya.

Sally tak pernah melihat orang mati sebelumnya. Oleh karena itu dia tidak memiliki pemahaman tentang kema-

tian, sehingga harus berusaha keras mencerna makna kehadiran gadis itu dalam pengalaman hidupnya yang terbatas. Dia merasa takut, tapi hanya sedikit. Gadis itu tidak berbicara, tapi Sally menangkap emosi-emosinya sebagai warna-warna yang membentuk pendaran cahaya dalam udara di sekelilingnya. Saat itu si gadis menenangkan dirinya dengan warna hijau dan emas, mendesaknya untuk tidak merasa takut, dan Sally pun mengerti bahwa dia tidak bermaksud mencelakai.

“Kau menimpukku dengan balok,” kata Sally.

Gadis itu tersenyum, semakin membuat bibirnya pecah-pecah. Sally tak suka melihatnya, tapi tidak berkata apa-apa. Dia tak ingin bersikap kasar.

“Tapi kakimu tak bisa menyentuh tanah,” lanjut Sally. “Jadi bagaimana caramu melempar balok itu?”

Warna biru sekarang—pendaran kagum. Sally memang pintar. Semua orang berkata begitu.

Gadis itu mengangkat tangan kanannya, lalu sepotong balok lain terbang melintasi udara dan mendarat di tempat Sally berlutut, hampir menyentuh kakinya.

“Wow,” kata Sally. “Bisakah—?”

Tapi dia batal melanjutkan pertanyaannya, karena gadis itu menengok sekilas ke balik pundak, seolah-olah dipanggil oleh suara atau kehadiran yang tak terlihat. Dia mengangkat tangan kanannya lagi, kali ini sebagai salam perpisahan.

“Tunggu!” panggil Sally. “Aku tak tahu namamu.”

Gadis itu mengangkat bahu, menunjuk mulutnya, dan menggeleng.

“Boleh aku memberitahu ibuku tentangmu?”

Satu anggukan, kemudian gadis itu terlihat seperti mengundurkan diri dan lenyap.

Sally berdiri, membersihkan pasir dari kedua lututnya. Dia berjalan ke bedeng bunga itu dan memeriksanya, hanya untuk memastikan tak ada jejak kaki di tanah. Bau seperti tanaman itu lebih tajam di sini, tapi mulai pudar, dan dalam beberapa detik hanya tinggal kenangan. Hawa dingin bertahan sedikit lebih lama sebelum akhirnya ikut lenyap, dan semuanya terasa hangat kembali.

Sally berlari ke dapur untuk menceritakan apa yang dilihatnya. Ibunya sedang duduk di depan meja dapur, mengupas kacang hitam yang akan ditambahkan pada daging ham asap untuk makan malam. Dia berpaling ketika putrinya masuk.

“Mom! Mom!”

“Ada apa, Sayang?”

“Aku melihat hantu. Anak perempuan.”

Ibunya tersenyum, dan merentangkan kedua lengan untuk memeluk putrinya.

“Oh, Sayang, Mom bangga sekali kepadamu...”

Semua itu sekarang terasa sudah begitu lama berlalu. Dia sudah dipilih untuk melindungi Persaudaraan—yang mati, yang hidup, serta mereka yang masih harus dilahirkan—dan kecuali ada kelemahan karakter di kemudian hari yang membuat dirinya tak cocok memikul tanggung jawab tersebut, ini adalah kewajiban yang harus ditanggungnya seumur hidup.

Tiga puluh lima tahun sudah berlalu semenjak itu, tapi gadis tersebut masih terus menjadi teman Sally. Namanya Eleanor Craig. Sally berhasil mengetahuinya tak lama setelah pertemuan mereka dengan memanfaatkan kecerdasan alami yang pada dasarnya menjadi alasan mengapa dia dipilih. Eleanor tak bisa berbicara, dan Sally tidak

ingin menghabiskan waktu berjam-jam atau berhari-hari dengan berusaha menebak namanya, jadi dia menulis semua huruf di selembar kertas, menunjuk setiap huruf secara bergantian, dan menandai masing-masing berdasarkan warna reaksi gadis itu: biru untuk Ya, merah untuk Tidak, seperti mainan anak-anak.

Ketika umurnya bertambah, Sally mempelajari lebih banyak tentang Eleanor dari pencarian di internet, juga dari pengetahuan tentang Persaudaraan yang diwariskan secara turun-temurun. Eleanor adalah bagian dari garis darah yang asli, keponakan sang Magus sendiri. Dia ikut terbakar bersama sang Magus dan delapan belas orang lainnya dalam peristiwa pengepungan abad kesembilan belas di Capstead yang mengakhiri masa awal serangan Persaudaraan. Dia akan menjadi bayangan Sally, penghubungnya dengan mereka, sampai tiba saatnya bagi Sally untuk berpindah alam dan menjadi seperti mereka. Prospek tersebut, terus terang, tidak membuat Sally senang, tapi kesepakatan itu sudah dibuat bertahun-tahun silam dan tak bisa dibatalkan.

Air di bak sekarang lebih dingin daripada suam-suam kuku. Sally bisa melihat keriput yang mulai terbentuk di jari-jari tangan dan kakinya, tapi dia tak ingin keluar, belum. Kirk pasti mengharapkan jawaban dan ingin diyakinkan, padahal Sally tak punya satu pun untuk diberikan. Dia menjulurkan tangan dan menyalakan keran, mengucurkan lebih banyak air panas. Eleanor memancarkan pendaran hitam karena marah, dan sejenis warna biru pucat karena sedih, tapi di antara kedua warna itu berdesir warna indigo yang hanya pernah sesekali dilihat Sally, yang terakhir tak lama sebelum dia memanggil

Routh dan menyuruhnya ke timur untuk membereskan masalah Eklund.

Itu warna kecemasan.

Sally membasahi selembar kain dan meletakkannya di wajah. Eleanor yang tak berhenti mondar-mandir membuatnya mual, padahal dia membutuhkan benak yang jernih untuk berpikir. Eklund sudah memberinya nama semua orang yang pernah diajaknya berbicara dalam penyeliidikannya, dan dia sudah memeriksa silang setiap nama dengan materi-materi di laptop si detektif. Seandainya Routh berhasil mengamankan materi lain apa pun yang disimpan Eklund di rumahnya, Sally akan membiarkan saja orang-orang itu, karena dengan kepergian Eklund, yang tersisa hanya kasak-kusuk dan teori-teori gila. Tapi sekarang Routh mati, dibunuh—dalam hal itu Eleanor sudah menegaskannya—oleh penyerang tak dikenal di dekat rumah Eklund. Satu-satunya kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa seseorang yang berbahaya juga tertarik pada Eklund, atau kemungkinan pada Routh sendiri. Sampai fakta-faktanya diketahui, Sally harus berasumsi bahwa individu atau individu-individu yang terlibat kemungkinan akan terus mengikuti petunjuk-petunjuk tentang Eklund, atau mengorek kehidupan Routh, dan kedua kemungkinan tersebut pada akhirnya akan mengarahkan mereka ke Persaudaraan.

Menurut Sally, solusinya adalah menyingkirkan orang-orang yang paling berbahaya dalam daftar kenalan Eklund, untuk berjaga-jaga seandainya Eklund sudah menyemai benih-benih yang mungkin akan menghasilkan buah di kemudian hari. Buku-buku dan arsip-arsip yang diakui Eklund tersimpan dalam ruang bawah tanahnya jelas ber-

bahaya, dan akan lebih baik apabila semuanya terbakar habis menjadi abu, meskipun buku-buku dan arsip-arsip itu sendiri tak cukup untuk memicu penyelidikan yang serius. Eklund mempunyai kepentingan pribadi dalam penyelidikan-penyelidikannya karena riwayat keluarganya, dan pihak-pihak yang tak terlibat tak mungkin berpikir terlalu jauh sehingga bisa memahami penyelidikannya, namun Eklund sudah meyakinkan paling tidak dua orang lain untuk mendukung penyelidikannya. Apabila mereka mati, penyelidikan itu mungkin akan mati bersama mereka. Sementara itu, Persaudaraan akan berusaha menemukan siapa pembunuh Routh, dan memberi ganjaran pada mereka. Kematian-kematian yang terjadi sebagai akibatnya juga akan bermanfaat bagi mereka semua dalam jangka panjang. Itu kurang-lebih seperti menabung di bank, dan bertahun-tahun mungkin akan berlalu sebelum diperlukan lebih banyak pembunuhan. Sally sendiri mungkin sudah mati saat itu, atau cukup tua untuk melepaskan tanggung jawabnya kepada generasi berikut.

Setelah mengambil keputusan tersebut, Sally menyibakkan kain yang menutupi wajahnya.

“Jangan takut,” katanya lirih, supaya Kirk tak bisa mendengar. “Aku bisa menangani ini.”

Eleanor berhenti mondar-mandir dan berbalik untuk menghadapnya. Bahkan setelah bertahun-tahun, Sally masih tak suka menatap langsung ke mata gadis itu, karena mengingatkannya pada apa yang menunggu mereka semua di alam baka. Mata Eleanor ibarat *memento mori* yang meresahkan. Maka dia memusatkan tatapannya pada bintik-bintik di wajah Eleanor, berfokus pada hidung dan pipi gadis itu sementara dia menyampaikan rencananya. Perla-

han-lahan pendaran hitam Eleanor berubah menjadi putih gading, dan yang biru berubah menjadi merah muda pucat, meskipun yang indigo tetap menyusup di antara keduanya, seperti seekor cacing dalam daging buah apel.

“Kau masih takut,” kata Sally. “Kau tak perlu merasa begitu. Kita pernah menghadapi yang lebih buruk di masa lalu.”

Kau mati terbakar di tengah-tengah kontak senjata, pikirnya. Kau semestinya lebih paham daripada siapa pun.

Jendela kamar mandi buram karena uap. Sally memperhatikan ketika Eleanor berjalan menghampiri jendela dan menjulurkan jari telunjuknya. Dia menahan napas. Eleanor jarang berinteraksi dengan dunia orang hidup. Bahkan keisengannya dengan balok-balok mainan pada hari pertama itu tak pernah terulang. Tapi sekarang dia menulis, telunjuknya bergerak dengan susah payah untuk membentuk huruf-huruf di permukaan kaca yang lembap. Upaya tersebut membuat darah hitam merembes keluar dari hidung dan kedua telinga Eleanor, berlinang-linang dari ujung kedua matanya dan berbuih-buih di antara bibirnya. Ketika selesai dia menghilang, hanya meninggalkan pesan di jendela: dua belas huruf, dua kata.

MANUSIA HAMPA

BAB 36

Kesan pertama Parker tentang Ibu adalah seekor laba-laba hitam gemuk yang merayap cepat memasuki ruangan.

Wanita di hadapannya lebih pendek daripada Parker, tapi kelihatannya hampir dua kali lebih lebar. Rambutnya putih semua, dipangkas model bob dan dipasang sejumlah rambut sambungan yang menggelayut di punggung dan pundaknya seperti kaki-kaki seekor krustasea mati. Wajahnya di bawah rambut itu mungil, kulitnya pucat, matanya dipulas garis hitam tebal supaya tidak tenggelam sepenuhnya di balik cekungan dalam tempat keduanya bertengger, serta kantong mata yang tebal dan ungu di bawahnya. Bibirnya semerah darah, dan dagunya berfungsi seperti pasak untuk menahan lipatan-lipatan daging kendur yang menggelayut turun seperti anak tangga di lehernya hingga menghilang di balik gaun hitam. Tapi anehnya, wajah wanita itu tirus, begitu pula lengannya, yang mencuat seperti ranting dari lengan gaun, dan betisnya, yang terlihat di bawah keliman gaun. Ukuran kakinya pasti tak lebih dari dua atau tiga, dan terbungkus sandal beludru hitam. Hanya torsonya yang kebesaran, dan semakin tampak besar karena lekak-lekuk busananya.

Anak laki-lakinya menghampiri. Selain mewarisi gen ayahnya, Philip jelas mewarisi gen ibunya juga: terlihat dari mata dan dagu, juga kulit tanpa keriput yang tertarik kencang melapisi tulang-tulang wajahnya.

"Ibu," sapa Philip, "inilah pria-pria yang kuceritakan."

Ibu tidak menyahut, hanya menilai Angel dan Louis tanpa bersuara sebelum sepasang mata gelap yang cemerlang itu berpindah ke Parker dan mengamatinya cukup lama sehingga membuat Parker tak nyaman, seperti alat yang menunggu terkaman tak terelakkan. Kesan yang semakin diperkuat dengan kesadaran bahwa Ibu mulai berjalan menghampirinya hampir tanpa dia ketahui, kakinya yang terbungkus sandal menimbulkan bunyi gersik pelan ketika melintasi permadani. Parker harus menahan diri untuk tidak mundur beberapa langkah. Selagi Ibu berjalan mendekat, hidung Parker menangkap bau tubuh wanita itu. Baunya persis seperti putranya. Entah mereka berbagi minyak wangi yang sama, atau tubuh mereka memancarkan bau yang sama dari pori-pori.

Parker, tak yakin apa lagi yang harus dilakukan, mengulurkan tangan untuk berjabatan, tapi kedua tangan Ibu yang mungil bergeming di sisi tubuhnya. Philip, yang mengekor di belakang seolah-olah terikat pada ibunya dengan seutas tali sutra, menjelaskan: "Ibu tidak menyukai sentuhan fisik yang tak perlu."

Parker sengaja tidak terlihat melirik ke arah Angel atau Louis, tapi dia mendengar Louis terbatuk kecil, sementara Angel kelihatannya mendadak menemukan sesuatu yang menarik untuk diamati di langit-langit.

Ibu berbicara untuk pertama kalinya. Suaranya bernada datar, tapi bukannya tak enak didengar.

“Mr. Parker,” katanya, “bagaimana kalau kau dan teman-temanmu duduk?”

Dia memberi isyarat ke sofa-sofa dan kursi-kursi di seputar meja, menunggu mereka mendekat, kemudian bertengger di dudukan sofa yang lebih kecil. Keempat pria itu duduk, Philip di sofa yang sama dengan ibunya, Angel dan Louis di sofa yang berhadap-hadapan, dan Parker di salah satu kursi aksen. Philip mengangkat poci teh, bertanya apa ada yang menginginkan susu, kemudian—dengan gaya Inggris—menuangkan susu ke cangkir-cangkir mereka yang menginginkannya sebelum menuang teh. Suasananya sungguh penuh keramah-tamahan, pikir Parker, apabila kita mengabaikan fakta bahwa enam puluh persen dari mereka yang hadir berada di bawah ancaman.

Ibu menyesap tehnya dan mengerikiti sekeping biskuit. Philip tidak makan, juga tidak menyentuh cangkir setelah mengisinya. Angel mengambil sekeping biskuit dan berhasil memakan setengah keping sementara setengahnya lagi hanya tinggal remah-remah di sofa, lantai, dan pakaiannya. Ibu lebih berhasil dalam upayanya, tapi dia kemungkinan sudah terlatih. Tak ada yang berbicara.

Akhirnya Ibu selesai makan, dengan cermat mengeluarkan sisa-sisa biskuit dari jari-jari tangannya ke tatakan, dan memulai.

“Apa yang kalian lakukan di rumah Jaycob Eklund?”

Parker meletakkan cangkirnya. Dia tidak tahu banyak tentang teh, tapi apa pun yang keluar dari poci itu rasanya lumayan enak baginya. Dia mungkin akan bertanya kepada Ibu teh apa itu, dengan catatan mereka berpisah baik-baik malam ini, yang sama sekali tak bisa dijamin, terutama mengingat pertanyaan pembukanya yang blak-blakan.

“Pertama-tama,” kata Parker, “Anda membuat kami kebingungan, Ms. ...?”

Apabila Ibu mempunyai nama, dia jelas tak ingin memberitahukannya. Dia memandang Parker dengan agak terkejut, seolah-olah Parker baru mengusulkan sesuatu yang tak pantas.

“Ini,” kata Philip perlahan, “Ibu.”

Parker memutuskan bahwa dia sekarang mengerti bagaimana perasaan Alice ketika dia tak sengaja mendatangi pesta jamuan teh Mad Hatter.

“Aku tak bisa memanggilnya Ibu,” dia menjelaskan kepada Philip, dengan nada yang hampir sama.

“Kau tak perlu memanggilku dengan sebutan apa pun,” kata wanita itu sendiri. “Kau hanya perlu menjawab pertanyaanku.”

“Saya bekerja mewakili seorang klien.”

“Siapa?”

“Saya tidak berhak mengungkapkan namanya.”

“Dan apa klien ini menyuruhmu melakukan pencurian?”

Mulut Ibu sedikit merengut; sebuah sinyal tak setuju.

“Anda mungkin terkejut kalau tahu apa yang bersedia ditoleransi klien saya.”

Ibu menyesap tehnya.

“Aku pernah menyaksikan seorang pria dikuliti hidup-hidup,” katanya, ketika selesai. “Hanya sedikit yang bisa mengejutkanku.”

Jika Ibu berharap orang-orang yang bersamanya saat itu akan terlihat kaget, dia ditakdirkan untuk kecewa.

“Kelihatannya hidup Anda menarik,” ujar Parker.

Dalam hati dia bertanya-tanya tentang sifat hubungan Ibu dengan Caspar Webb. Kehadiran Philip jelas menyiratkan

kan adanya hubungan seksual pada suatu titik, tapi dia punya firasat bahwa hubungan mereka lebih dari itu. Wanita ini sekarang kelihatannya menangani semua urusan Webb, meskipun putranya memilih untuk terus mempertahankan pengaruh, bahkan keberadaan, mendiang ayahnya.

“Aku hidup bahagia bertahun-tahun dengan Mr. Webb,” sahutnya, seolah-olah membaca pikiran Parker.

“Duduk-duduk mengelilingi perapian,” celetuk Louis, “menguliti orang.”

Ibu tersenyum santai kepadanya.

“Aku tahu semuanya tentang kalian bertiga,” katanya. “Ada banyak darah yang tumpah di tangan kalian.”

Dia mengangkat kelingking ke arah Louis, menudingnya.

“Kau mungkin tertarik untuk mendengar,” lanjutnya, “bahwa ini pertama kalinya kami menerima salah satu dari rasmu di rumah kami.”

“Itu jelas sebuah kemajuan,” sahut Louis.

Mata Ibu terus terpaku kepada Louis. Parker mulai bertanya-tanya apakah, seperti Philip, wanita ini pernah mengerjap. Sejauh yang bisa dilihatnya, Ibu belum pernah mengerjap sekali pun semenjak bergabung dengan mereka. Mungkin itu faktor genetika.

“Apa kau pernah berbisnis dengan Mr. Webb?” tanya Ibu kepada Louis.

“Tidak, Mr. Webb tak suka berbisnis dengan kami kulit berwarna, seperti yang pasti sudah kau ketahui sendiri.”

“Kurasa dia tak pernah melihat pria kulit hitam sampai dia datang ke Amerika Serikat,” kata Ibu. “Dia produk khas zaman dan kalangannya.”

“Kalangan apa itu kira-kira?” tanya Parker.

“Mr. Webb berasal dari wilayah Baltik. Dia sangat tertutup tentang asal-usulnya.”

“Malu?”

“Berhati-hati. Dia meninggalkan banyak musuh di belakang.”

“Dia meninggalkan banyak musuh di tanah, kalau cerita-cerita itu benar.”

“Cerita-cerita seperti itu, seandainya benar, semuanya di masa lalu. Mr. Webb sudah beralih ke dunia selanjutnya, dan tak terkait lagi dengan hal-hal seperti itu.”

Bahkan seandainya hanya sepersepuluh dari kasak-kusuk tentang Caspar Webb yang akurat, pikir Parker, lokasi persis pria itu di dunia selanjutnya kemungkinan adalah hal yang sangat penting bagi Webb. Di mana pun dia berada sekarang, tempat itu pasti panas.

“Dia menciptakan bisnis yang lumayan besar di sini,” kata Parker. “Saya harap ada yang meneruskan tradisi keluarga itu. Sayang kalau semua hasil jerih payahnya terbuang percuma.”

“Sesungguhnya, kami sedang dalam proses melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan bisnisnya,” kata Ibu, dan Parker mendeteksi reaksi atas pernyataan itu dari Philip, perubahan samar pada posturnya.

Ada perbedaan pendapat di sini.

“Benarkah?” tanya Louis. “Lantas bagaimana perasaan Vincent Garronne tentang itu?”

Vincent Garronne, dari sedikit yang diketahui Parker tentang bisnis mereka, adalah anak buah Webb yang tugasnya membereskan hal-hal yang tidak menyenangkan, sekaligus wajah yang dipajang untuk perusahaan-peru-

sahaan majikannya ketika Webb masih hidup. Garrone kejam apabila diperlukan, juga cerdas dan ambisius. Selama periode kemunduran kesehatan Webb, Garrone diyakini bertanggung jawab sebagai pengelola sehari-hari kerajaannya.

Tapi Garronne sudah beberapa lama tak pernah terlihat.

“Vincent Garronne sudah mati,” kata Ibu.

“Ah,” kata Louis. “Kematian mendadak?”

“Begitulah ketika dia menghantam tanah,” jawab Philip.

“Dia jatuh dari gedung tinggi,” jelas Ibu.

“Kita memang harus berhati-hati di tempat yang tinggi,” ujar Louis.

“Kurasa berhati-hati takkan bisa menolongnya waktu itu,” kata Ibu, menghentikan semua spekulasi lebih lanjut tentang penyebab kematian Garronne.

Philip menawarkan teh lagi. Ibu menolak. Philip tak repot-repot menawari yang lain.

“Mr. Webb meninggalkan warisan yang lumayan,” kata Ibu. “Ada badan-badan amal tertentu yang ingin didukungnya, beberapa galeri dan museum yang disukainya.”

Ibu berhenti sejenak.

“Dia juga mempunyai seorang adik laki-laki.”

Parker menunggu. Inti pembicaraan mereka akan segera terungkap.

“Mereka tidak akrab. Adik Mr. Webb tidak menyetujui gaya hidup kakaknya. Dia mempunyai seorang istri dan anak laki-laki, dan yakin bahwa jika hubungannya dengan Mr. Webb diketahui masyarakat, hal itu mungkin akan membahayakan keluarganya. Dia mengubah namanya—kemudian menggunakan nama istrinya setelah menikah, sehingga semakin merenggangkan jarak dengan sang kakak—sebelum akhirnya memutuskan semua hubungan de-

ngan saudara kandungnya dan menjalani kehidupan yang bebas dari dosa.”

“Saya perhatikan Anda membicarakannya seolah-olah dia sudah tiada?” selidik Parker.

“Dia menghilang hampir setahun yang lalu. Mr. Webb menyewa jasa detektif, dan meminta bantuan penegak hukum, tapi jejak adiknya tak pernah ditemukan.”

“Bagaimana dengan istri dan anaknya?”

“Tak ada alasan untuk curiga bahwa istrinya terkait dalam hal apa pun dengan menghilangnya suaminya. Malah, dia sendiri yang menghubungi Mr. Webb untuk meminta bantuan menemukan suaminya.”

“Tapi Mr. Webb tetap memeriksa adik iparnya, hanya untuk memastikan.”

“Tentu saja. Dia tidak menemukan apa-apa, persis seperti perkiraannya.”

“Tapi apa dia mendapatkan kemajuan dalam mengetahui nasib adiknya?”

“Tidak, tapi saat itu dia sudah direpotkan dengan kondisinya yang sekarat. Seandainya kesehatannya lebih bagus, dia mungkin akan lebih menaruh perhatian pada penyelidikan itu.”

Ibu mengamati kuku-kukunya, yang tidak dipulas cat, dan dipotong begitu pendek sehingga ujung bantalan kukunya terlihat jelas di setiap jari.

“Aku akan bertanya lagi kepadamu, Mr. Parker: Untuk siapa kau bekerja?”

“Dan saya akan mengingatkan lagi bahwa saya tak bisa mengungkapkan namanya.”

Tangan kanan Ibu mengepal membentuk cakar. Parker tahu bahwa dia sedang melawan wanita itu, tapi ini ada-

lah pertukaran informasi, dan dia tak ingin menjadi pihak yang dirugikan.

“Tapi,” lanjutnya, “saya bisa memberitahu bahwa saya dipekerjakan oleh seseorang yang ingin menemukan Jaycob Eklund dan tak ingin mencelakainya.”

“Kau yakin tentang itu?”

Paker mempertimbangkan Ross: *Tidak sepenuhnya.*

“Ya, saya yakin,” katanya. “Saya duga Anda sudah tahu bahwa Eklund menghilang, karena jika tidak, untuk apa Anda mengawasi rumahnya?”

“Mr. Webb sudah mengakuisisi perusahaan alarm yang memonitor rumahnya. Ketika alarm itu teraktivasi, orang-orang kami pergi untuk memeriksa. Mereka menemukan pengacau sinyal itu. Mobilmu tertangkap oleh kamera-kamera yang diarahkan ke rumah dan jalanan di depannya.”

“Kamera-kamera.” Parker memelototi Angel. “Kau bilang kau profesional.”

“Jangan menyalahkan temanmu,” kata Ibu. “Kamera-kamera itu kecil dan tersembunyi dengan baik. Begitu kami tahu merek, model, dan nomor pelat mobilmu, tak sulit melacaknya. Kami menghubungi beberapa pihak, mengakses kamera-kamera pengintai. Dengan berhenti di Massachusetts, kau menyelamatkan kami dari kerepotan pergi ke Maine.”

“Mengapa Anda mau bersusah payah seperti itu untuk Eklund?”

“Karena ketika dia menghilang, kami memperkirakan bahwa seseorang mungkin akan tertarik dengan rumahnya.”

Mereka memasuki topik yang berbahaya sekarang. Parker tak ingin bertanya secara blak-blakan apakah Ibu bertanggung-jawab atas menghilangnya Eklund. Dia tak

ingin mengalami nasib yang sama seperti Vincent Garonne, atau pria malang yang dikuliti di depan Ibu.

Ibu memahami kekhawatirannya.

“Kami tidak melakukan apa-apa terhadap Mr. Eklund,” katanya. “Tapi kami ingin sekali dia ditemukan. Menghilangnya Mr. Eklund mungkin berkaitan dengan nasib yang menimpa adik laki-laki Mr. Webb dan keluarganya.”

“Keluarganya?”

“Adik ipar dan keponakan Mr. Webb sama-sama tewas dalam 24 jam terakhir ini. Nama mereka adalah May dan Alex MacKinnon. Mereka ditikam sampai mati di rumah mereka di Millwood, New Hampshire.”

Begitu mendengar nama MacKinnon, benak Parker langsung teringat pada isi ruang bawah tanah Eklund, dan kejadian-kejadian terbaru dari kasus orang hilang yang ditambahkan pada peta di dinding.

“Begini,” kata Ibu, “tak lama sebelum kematiannya, Mr. Webb dihubungi oleh Jaycob Eklund. Eklund percaya bahwa mereka mungkin mempunyai kepentingan yang sama sehubungan dengan hilangnya adik Mr. Webb. Wajar jika Mr. Webb menjadi waspada. Dia menugaskan para perantara, termasuk Philip, dan akhirnya pertemuan diatur untuk mereka di ruangan ini juga. Aku ikut hadir dalam pertemuan itu.”

Philip berjalan ke perapian dan melemparkan dua balok kayu ke dalamnya. Kayu-kayu itu mengeluarkan desisan keras ketika terjilat lidah api, ibarat makhluk hidup yang terbakar.

“Apa gerakan yang ingin dibicarakan Eklund dengan Mr. Webb?” tanya Parker.

“Dia ingin,” kata Ibu, “berbicara tentang hantu-hantu.”

BAB 37

Sang Kolektor memarkir mobilnya dalam jarak yang agak jauh dari kantor Agave Associates. Dia awalnya bermaksud memeriksa rumah yang sudah menarik minat Parker dan mendiang Donn Routh, tapi kemudian alarmnya menyala dan terus meraung selama beberapa saat. Keributan itu mengakibatkan kedatangan mobil perusahaan keamanan untuk memeriksa apa yang terjadi, diikuti tak lama sesudahnya oleh dua BMW, salah satunya dikemudikan oleh seorang pria yang tak asing bagi sang Kolektor: Philip, anak laki-laki yang, wajar saja, tidak diakui mendiang Caspar Webb.

Diskusi pendek berlangsung, diikuti sejumlah panggilan telepon. Petugas keamanan itu tetap di rumah ketika kedua BMW melaju pergi, jadi sang Kolektor mengikuti Philip, keputusan yang sejauh ini sudah membawanya melintasi perbatasan Massachusetts dan kembali lagi ke Providence di belakang konvoi yang terdiri dari Parker, Philip, dan orang-orang lainnya. Sementara itu, sang Kolektor menghubungi ayahnya dan memintanya mencari tahu tentang pemilik rumah di Fox Point. Parker, melihatannya, tertarik pada seorang detektif swasta bernama Jaycob Ek-

lund. Sayangnya bagi Parker, Philip juga tertarik; dan ke mana pun Philip pergi, Ibu selalu ikut.

Sang Kolektor tahu tentang kebusukan-kebusukan mendiang Caspar Webb, tapi sebagian besar tidak terlalu penting baginya. Webb hanya setingkat di atas gangster biasa, meskipun dia menciptakan aura misterius pada sosoknya. Dosa-dosa Webb adalah konsekuensi dari keserakahan dan ketakutannya, karena semua orang yang berkuasa diam-diam merasa takut. Webb memang tidak menyenangkan, tapi dia tidak mempunyai kerusakan moral yang mungkin akan menarik minat sang Kolektor untuk mendatangnya, lalu kematian membereskan masalah itu.

Ibu, di sisi lain, mempunyai watak keji tertentu, sehingga tidak sepenuhnya tak menarik.

Tapi si anak laki-laki?

Nah, dia sesungguhnya amat, sangat menarik.

BAB 38

Kirk tidur-tidur ayam di lantai, berbaring menelentang seperti seekor anjing dengan kepala beralaskan bantal, ketika Sally akhirnya keluar dari kamar mandi dengan selembar handuk membungkus tubuhnya, dan selembar lagi yang menutupi rambutnya. Mungkin ada baiknya bahwa Kirk saat itu tidak memperhatikan ekspresi istrinya, karena dia takkan menemukan cinta di sana: iba, mungkin, dan frustrasi, tapi bukan cinta.

Sally menyenggolnya dengan sebelah kaki.

“Bangunlah.”

Kirk mendusin dan membuka mata.

“Kau lama sekali di dalam.”

“Ada banyak hal yang harus kupikirkan. Pergilah ke bawah dan tuangkan *wine* untukku. Aku segera menyusul.”

Sally pergi ke kamarnya. Dia dan Kirk tidur di kamar yang berbeda, hanya bergabung ketika dorongan hasrat menghinggapi salah seorang di antara mereka, meskipun keputusan itu biasanya berada di tangan Sally. Ketika mencapai ambang pintu dia membiarkan handuknya terjatuh, memberi sang kakak pemandangan sekilas tubuhnya, meskipun tak ada sikap menggoda pada tindakannya. Kirk

tak yakin apakah Sally bahkan menyadari ketepatan waktunya, atau efek yang ditimbulkannya.

Kirk menengok ke dalam kamar mandi ketika melintas. Udaranya beruap, tapi dia memperhatikan bahwa kaca jendela bagian bawah sudah dihapus secara asal dengan tangan, dan sepertinya dia bisa mengenali bagian-bagian huruf di pinggirnya. Dia masih memikirkan ini ketika kulit wajah dan tangannya mulai tersengat, dan kehangatan kamar mandi disusupi hawa dingin yang lembap.

Yang mana dari mereka kali ini? Eleanor, mungkin.

Dia tidak menghindar, tidak dengan segera. Sebaliknya dia menatap ke dalam uap yang mulai memudar, seolah hendak berkata, *Aku mempunyai posisi, dan tujuan. Aku bukan orang tak penting di sini.* Sebuah isyarat perlawanan kecil.

Sesuatu menyapu bibirnya, seperti sentuhan seekor serangga, dan dia mencecap kebusukan dan bunga-bunga mati. Sontak dia mual dan terhuyung-huyung mundur, menggosok-gosokkan lengan baju di mulut sebagai upaya untuk menghapus polutan tersebut. Tapi percuma saja: rasa itu menempel di lidah dan langit-langit mulutnya, dan dia hanya punya waktu beberapa detik untuk berbalik dan menyambar sebuah jambangan—karena dia tak mau mencoba berlari ke toilet, tidak jika harus menerobos apa pun yang sedang berdiri di ambang pintu—sebelum muntah ke dalamnya.

“Dasar perempuan jalang,” bisiknya, begitu dia selesai, mengakhirinya dengan serdawa yang terasa dan berbau seperti gas rawa, tapi dia merasa bahwa Eleanor sudah pergi. Koridor itu lebih hangat, kamar mandi sedikit lebih terang.

Dia membawa jambangan itu ke lantai bawah dan mencucinya di dapur. Dia menuang *wine* yang diminta Sally,

kemudian pergi ke sepen dan menuang wiski Four Roses setinggi dua jari ke dalam gelas dan menelan setengahnya untuk membersihkan mulut. Tipuan yang dilakukan Eleanor tadi sungguh keji, gigitan itu—ciuman itu—benar-benar kurang ajar. Padahal tak ada alasan untuk melakukan itu. Dia toh hanya membela diri.

Mendadak, Kirk mendapati dirinya menangis tersedu-sedu. Dia tahu bahwa itu adalah sebagian konsekuensi dari bersentuhan dengan Eleanor. Tak baik bagi siapa pun untuk menghabiskan terlalu banyak waktu di dekat mereka: Sally akan menjadi seperti antikristus selama sisa malam itu, dan terbangun besok pagi dengan sakit kepala yang sangat parah. Tapi menyentuh mereka, atau disentuh, menimbulkan kesedihan yang menyesakkan, seperti ditawarkan pemandangan sekilas tentang kematian kita sendiri yang tak terelakkan.

Tapi sedu-sedannya saat itu bukan kesalahan Eleanor sepenuhnya. Kirk tak ingin berakhir seperti mereka. Dia tak ingin menghabiskan kehidupan berikutnya dengan terjebak seperti mereka, menyerahkan takdir ke tangan orang-orang yang masih hidup hanya supaya dia bisa terus berkeliaran di antara celah-celah yang terdapat di antara dunia-dunia, seperti tikus yang bersembunyi dalam lubang-lubang di dinding rumah tua. Hilang tanpa bekas masih lebih bagus daripada itu, tapi hilang tanpa bekas bukan sebuah pilihan: pilihan yang ada hanya menerima kutukan atau menyembunyikan diri, terasing bersama anggota Persaudaraan lainnya yang sudah berpulang, yang mencari jalan untuk meloloskan diri dari hukuman akibat dosa bergenerasi-generasi. Selain itu, dia jelas tak ingin

menjalani keabadian, atau sebagian dari keabadian, bersama Eleanor. Seperti apa pun Eleanor semasa hidupnya dulu, kematian sudah menimbulkan kemerosotan parah pada temperamennya.

Tapi dia tak kuasa menghentikan siklus itu. Dia bahkan takut memikirkan cara-cara menghentikannya ketika sedang ada Sally. Sally selalu bisa membaca jalan pikirannya, karena terpampang jelas di wajahnya. Kirk yakin dia pasti payah sebagai pemain poker. Tapi bila dipikir-pikir lagi, dia memang payah di hampir segala bidang.

Dia mendengar langkah kaki Sally di tangga dan menghapus air matanya persis sebelum Sally masuk ke dapur. Sally mengenakan jubah mandinya yang berwarna merah. Kelihatannya seperti sutra, tapi bukan. Mereka hidup dengan sangat hemat, karena semua kekayaan dibagi di antara keluarga besar. Amat penting bagi kelangsungan keamanan hidup mereka untuk menjaga agar tak seorang pun merasa kekurangan atau tersisihkan.

“Kau baik-baik saja?”

“Aku minum terlalu cepat,” sahut Kirk. “Tenggorokanku jadi terbakar.”

Sally meraih gelasnyanya sendiri.

“Kau seharusnya minum *wine* saja.”

“Aku butuh minuman yang lebih keras.”

Sally mengangguk dan meminum *wine* dalam tegukan panjang. Seketika itu juga, *wine* menodai bibir dan giginya. Dia berdiri begitu dekat dengan Kirk sehingga Kirk bisa mencium bau *wine* pada napasnya. Sally mengangkat tangan dan menyeka bekas air mata dari pipi Kirk.

“Aku turut prihatin,” katanya. “Eleanor seharusnya tidak berbuat seperti itu.”

Kirk bahkan tak repot-repot bertanya bagaimana Sally bisa tahu. *Eleanor* keparat. Dia hampir saja menangis lagi. Kekacauan ini, semua kekacauan sialan ini...

"Duduklah," kata Sally.

Kirk menurut. Sally memegang tangan kiri Kirk dengan tangan kanannya dan meremasnya untuk menguatkan.

"Dia sudah pergi," katanya. "Kita sendirian sekarang."

"Dia culas," kata Kirk, terdengar seperti anak berumur lima tahun.

"Dia khawatir. Sepupu kita mati. Kita mungkin terancam bahaya."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?"

Sally melepaskan tangannya dan mengeluarkan selembar kertas dari saku jubah mandi.

"Ini nama-nama yang sudah diberikan Eklund kepadaku sejauh ini, orang-orang yang pernah diajaknya berbicara," katanya. "Kita akan mengadakan pertemuan keluarga—"

Dia meneguk *wine* lagi.

"Kemudian kita akan membunuh beberapa dari mereka."

BAB 39

Ibu memandangi lukisan Caspar Webb di atas perapian selama beberapa saat yang bagi Parker rasanya seperti berabad-abad. Dia mencoba membaca ekspresi wanita itu, tapi hanya bisa menyimpulkan bahwa dia tidak mendeteksi perasaan cinta yang mendalam di sana. Ketika dia sejenak mengalihkan perhatiannya kepada Philip, yang mengikuti tatapan mata Ibu, dia tidak melihat cinta sama sekali.

“Seperti yang sudah kauketahui,” kata Ibu, “Mr. Webb berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan kita sendiri. Dia juga pria yang sangat religius, dari sebuah tradisi ortodoks yang sama sekali tidak kupahami. Di penghujung hidupnya, dia mengatakan bahwa dia tahu ada orang-orang yang yakin bahwa dia akan terbakar di neraka akibat semua perbuatan yang sudah dilakukannya, meskipun dia yakin mereka salah. Baginya surga dan neraka bukan realitas-realitas yang diciptakan: dia mengerti bahwa dia akan menghadap Tuhan, dan menerjemahkan kehadiran-Nya sebagai api besar yang harus dilalui semua manusia, baik yang hidup dengan benar maupun yang tidak. Mereka yang hidup dengan benar akan keluar dari

api itu tanpa luka sedikit pun, tapi yang lain akan terbakar habis. Menjelang ajalnya, Mr. Webb menyesali dosa-dosanya. Maka, sesuai instruksi-instruksi terakhirnya, kami membongkar struktur bisnis yang sudah diciptakannya, dan menggunakan sebagian besar kekayaan yang terkumpul untuk hal-hal yang baik.”

Itu lagi: reaksi geram yang tak sepenuhnya berhasil disamarkan oleh putranya. Membicarakan jaringan bisnis Webb yang akan dibongkar bagaikan menusuk Philip dengan jarum.

“Saya baru tahu, rupanya begitu cara menyelamatkan diri dari kutukan dosa,” kata Parker.

“Tak pernah ada kata terlambat untuk bertobat.” Tatapan mata Ibu yang garang menantang Parker untuk mendebatnya.

“Sayang sekali Anda tak punya cara untuk mengetahui apakah strategi Mr. Webb berhasil atau tidak, karena mustahil mengirim pesan ke alam baka.”

“Sementara itu,” imbuh Louis, dan Parker tahu bahwa dia juga sudah mengamati reaksi Philip, “jerih payah bertahun-tahun dalam membangun sebuah kerajaan di wilayah Timur Laut dibongkar demi seorang pria yang sudah terbakar, entah dengan cara apa. Itu seperti menjual saham ketika harganya masih terus menaik.”

“Kami takkan jatuh miskin,” kata Ibu. “Mr. Webb memastikan kami akan diurus dengan baik.”

Louis mengangkat pundak. “Toh bukan uangku.”

Dia memalingkan wajah, isyarat bahwa, baginya, topik itu sudah selesai. Mereka sudah memahami sesuatu tentang Philip, dan itu cukup.

“Apa kaitan semua ini dengan Eklund?” tanya Parker.

Maka Ibu menjelaskan. Dalam pertemuan selama beberapa jam itu, Eklund menyampaikan kepada Webb bahwa serangkaian kasus pembunuhan dan orang hilang itu, yang terjadi selama lebih dari satu setengah abad dan tidak saling terkait, mungkin ada hubungannya dengan penampakan-penampakan bersifat paranormal, yang detail-detailnya sangat mirip. Adik Mr. Webb mengalami penampakan-penampakan seperti itu pada minggu-minggu sebelum dia menghilang. Rupanya “halusinasi” ini disebutkan dalam laporan polisi, tapi hanya sambil lalu, dan sebagai indikasi bahwa benak MacKinnon mungkin sudah kacau sebelum dia menghilang. Penampakan-penampakan itu juga muncul di artikel-artikel surat kabar tertentu, dan dari sana ke situs-situs web khusus, yang merupakan sumber informasi Eklund.

“Menurut MacKinnon apa yang sudah dilihatnya?” tanya Parker.

“Berbagai variasi dari tiga sosok: seorang pria paruh baya berjenggot, diapit dua wanita yang lebih muda. MacKinnon cukup detail ketika memaparkan penampilan dan pakaian mereka. Dia memberitahu istrinya bahwa dia pertama kali melihat mereka ketika sedang memasukkan mobil ke garasi, dan hampir melindas mereka, karena mereka muncul dengan begitu tiba-tiba. Dia menginjak rem, mereka tetap di tempat selama beberapa detik lebih lama, kemudian menghilang.”

“Dan MacKinnon terus melihat mereka?”

“Ya, menurut istrinya. Kata wanita itu mereka selalu saling terbuka kepada satu sama lain tentang segala hal. Suaminya tak bisa tidur nyenyak. MacKinnon kerap terbangun karena mendengar suara-suara di lantai bawah, dan

bau-bau aneh, tapi orang lain di rumah itu tak ada yang mendengar suara-suara, atau mencium bau yang diciturnya. MacKinnon membuat janji untuk menemui psikolog tak lama sebelum dia menghilang, tapi jejak pria itu sudah tak bisa ditemukan sebelum dia sempat menghadiri sesi yang pertama.”

“Apa Webb tahu tentang insiden-insiden ini?”

“Mr. Webb mengetahui setiap langkah dalam penyelidikan menghilangnya adiknya. Dia mengerahkan sumber daya yang cukup besar untuk melakukan penyelidikan sendiri, tapi dia tidak lebih beruntung daripada polisi.”

“Lalu Eklund muncul.”

Parker terus mengawasi Philip. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, dan bahkan terlihat bosan dengan pembicaraan tersebut, sehingga sulit untuk mengetahui perasaannya tentang semua ini. Netral, mungkin. Itu dugaan terbaik Parker.

“Mr. Webb bukan orang yang skeptis sehubungan dengan paranormal,” kata Ibu. “Dia menganggap teori-teori Mr. Eklund menarik, sampai-sampai dia tak keberatan untuk mendanainya. Mr. Eklund menerima sejumlah kecil dukungan keuangan, dan setuju untuk mengabari Mr. Webb apabila dia menemukan sesuatu yang mungkin bisa sedikit menjelaskan tentang nasib Michael MacKinnon. Salah satu persyaratan dalam surat wasiat Mr. Webb adalah bahwa Mr. Eklund harus terus dibantu dalam pekerjaannya, dan dimonitor. Sejumlah uang disisihkan untuk tujuan ini.”

“Tapi sekarang Eklund sendiri tak diketahui rimbanya.”

“Mr. Eklund sering bepergian dalam menjalankan pekerjaannya. Kami tidak mengkhawatirkan dirinya sampai

baru-baru ini saja. Sebagian dari kesepakatannya dengan kami membutuhkan laporan mingguan, dan Mr. Eklund selalu sangat cermat untuk mematuhi syarat-syarat kami.”

Jadi Eklund menerima uang dari Webb, di samping sekali-sekali menerima cek dari Ross, padahal mereka adalah dua majikan yang sangat berbeda untuk dilayani. Parker menyimpulkan bahwa kesalahan awal Eklund adalah tidak bertindak bijaksana.

“Anda sudah mengeledah rumahnya?” tanya Parker.

“Kami memasukinya untuk memastikan tidak ada kecelakaan buruk yang menyimpannya,” jawab Ibu, “tapi kelihatannya tak ada yang disentuh atau dipindahkan. Kau, sebaliknya, tidak memiliki pertimbangan seperti itu.”

“Anda bisa memiliki semuanya kalau mau,” kata Parker.

“Bagaimana dengan klienmu?”

“Klien saya takkan senang, tapi baginya ini hanya pengalaman hidup yang biasa. Mungkin butuh waktu baginya untuk menyadari perubahan ini.”

“Dan apa yang akan dilakukannya ketika dia sadar, klienmu ini?”

“Saya rasa dia akan mengejar siapa pun yang memiliki materi-materi itu. Anda takkan menyukainya.”

“Kau membuatnya terdengar seperti seorang kriminal.”

“Kalau iya, dia pasti senang dengan kenalan-kenalan-nya saat ini, tapi dia malah merasa sebaliknya.”

Parker membiarkan kata-katanya menggantung. Dia sudah mengungkapkan kepada Ibu sebanyak yang dia bisa, tapi dia tidak berbohong. Sepahit-pahitnya, dia yakin Ross akan mengejar apa yang tersisa dari jaringan bisnis Caspar Webb dalam rangka mengamankan informasi apa pun yang mungkin mengarahkannya kepada Eklund.

Ibu mengganggu tanda mengerti.

“Apa pun yang mungkin kau pikirkan tentang kami, atau tentang mendiang Mr. Webb,” katanya, “keprihatinannya terhadap adiknya tulus, begitu pula terhadap kesejahteraan anak dan istrinya. Aku yakin Michael MacKinnon sudah mati, sama seperti istri dan anaknya. Kita yang masih hidup mempunyai kewajiban kepada mereka. Aku siap menawarkan seratus ribu dolar kepadamu dan kepada teman-temanmu jika bisa menemukan pihak yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan membawa mereka kepadaku untuk dijatuhi hukuman. Aku tak tertarik dengan cara kerja hukum. Yang kupedulikan hanya keadilan.”

Parker tidak melihat alasan untuk sekadar mempertimbangkan penawaran tersebut.

“Itu takkan terjadi.”

“Apa jumlahnya kurang?”

“Ini bukan tentang uang.”

“Juga bukan tentang hukum, tidak bagimu. Seperti yang kujelaskan sebelumnya, aku tahu sesuatu tentang masa lalumu.”

“Saya sudah punya klien. Saya tak menginginkan klien lain, karena itu akan menimbulkan konflik kepentingan.”

“Klienmu yang itu tak perlu tahu tentang klienmu yang ini.”

“Oh, saya rasa klien saya sudah tahu lebih banyak tentang Anda daripada yang mungkin Anda sukai.”

“Ah,” kata Ibu, tapi hanya itu.

Parker berdiri. Angel dan Louis melakukan hal yang sama.

“Kalian mau ke mana?” tanya Philip. “Ibu tidak memberi kalian izin untuk pergi.”

Parker bahkan tidak melirik ke arahnya. “Saya rasa Ibu tahu bahwa pembicaraan kita sudah selesai.”

“Mr. Parker benar, Philip. Biarkan mereka pergi.”

“Kau memercayai mereka?”

“Aku tidak melihat alasan untuk tidak percaya.”

“Tapi mereka belum setuju untuk membantu kita!”

“Mereka tak harus setuju. Mereka toh sedang mencari Mr. Eklund. Kalau dia tertimpa masalah, dan ada hubungannya dengan kejadian yang menimpa keluarga MacKinnon, mereka akan bertindak di pihak kita tak peduli ada kesepakatan atau tidak di antara kita. Dan seandainya nasib Mr. Eklund tak ada hubungannya dengan keluarga MacKinnon, maka itu bukan masalah kita lagi, selain memastikan kembalinya dokumentasi apa pun yang sudah diangkut dari rumahnya kalau-kalau hal itu bisa membantu kita di kemudian hari. Benarkah kesimpulanku untuk situasi kita sekarang, Mr. Parker?”

“Saya rasa benar.”

“Kalau begitu Philip akan mengantarmu keluar. Dia juga akan memberimu nomor telepon untuk dihubungi, seandainya kau perlu mengunjungiku lagi.”

“Saya rasa tak perlu,” sahut Parker.

“Senangkan saja hati wanita tua ini,” balas Ibu. Tangannya mengelus belahan dadanya dengan gaya menggoda yang sungguh memuakkan, tapi tidak ada kesan seksual atau senang pada sinar matanya. “Bagaimanapun juga, tak banyak kesenangan yang masih tersisa untukku.”

Sepotong balok kayu meletus di perapian, dan api menebarkan bayangan di dinding seperti kaki-kaki seorang pria yang menggelantung, kegelapan sosoknya menyembunyikan kerusakan yang tercela.

“Saya yakin Anda bisa menemukan sesuatu,” kata Parker, lalu mengikuti Angel dan Louis keluar.

BAB 40

Lexus itu terlihat sama seperti ketika mereka meninggalkan, tapi Louis mematikan alarm dan memeriksa bagasi. Meskipun jika dilihat sekilas bagasi itu tampak tidak tersentuh, Louis mempunyai kebiasaan meninggalkan sepotong isolasi yang sangat bening di sebelah kanan dan kiri alas bagasi yang bisa diangkat. Dia bisa melihat bahwa kedua isolasi itu sekarang tidak menempel lagi. Dia sendiri tak repot-repot mengangkat alas bagasi itu. Meskipun orang-orang Philip mungkin sudah berhasil membo- bol mobilnya tanpa menghidupkan alarm, kunci laci-laci kompartemen di bawah alas bagasi itu tersembunyi dengan saksama, dan membutuhkan kode elektronik untuk membukanya. Isi laci-laci itu aman, meskipun Louis tetap geram gara-gara pelanggaran tersebut.

Parker menghampirinya.

“Semuanya oke?”

“Boleh dibilang begitu.”

Louis memperhatikan keempat pria yang sedang meng- awasi mereka dari belakang Philip.

“Paling tidak kalian tidak berak di dalam mobilku,” katanya.

Tak ada yang menanggapi. Louis tidak peduli. Dia hanya tak ingin mereka mengira bahwa dia tidak mengetahui perbuatan mereka. Dia juga cukup yakin bahwa mereka sudah memasang alat pelacak di suatu tempat di mobilnya, karena itulah yang akan dilakukannya dalam situasi serupa. Takkan butuh waktu lama bagi Angel untuk menemukan alat itu nanti. Setelah dia menemukannya, mungkin Louis akan memintanya menempelkan alat itu ke truk sampah atau mobil pengirim barang, membiarkan mereka mengikuti mobil itu berputar-putar selama beberapa waktu.

“Kalian, tentu saja, akan mengabari kami kalau berniat kembali ke Providence,” kata Philip.

“Mamamu sudah memanggilmu,” sahut Louis. “Lebih baik kau cepat-cepat masuk sebelum dia memutuskan untuk menabok bokongmu.”

Seseorang di belakang Philip mendengus, tapi dia tidak menengok ke belakang untuk melihat siapa orangnya.

“Ibuku sudah tua,” kata Philip. “Dia sendiri bilang begitu pada kalian. Keadaan akan segera berubah di seputar sini.”

“Kelihatannya mustahil dari tempat kita duduk tadi,” kata Parker. “Kusarankan kau mulai mencelengi uang recehmu untuk masa-masa sulit yang akan datang. Apa pun yang ditinggalkan papamu untukmu, pasti tak cukup untuk memenuhi seleramu.”

Kali ini, Philip bahkan tidak berusaha umenyembunyikan reaksinya. Mulutnya membuka, memamerkan gigi-gigi kecil yang putih dan rata—gigi anak-anak—yang menggigit udara malam. Efeknya sama seperti menyaksikan perubahan bentuk sebuah kepala lilin. Kemudian,

dalam kegeramannya, dia meludahi Lexus. Louis maju selangkah, tapi tangan Parker menyambar lengan kanannya.

“Jangan,” katanya.

Louis menghela napas dan menenangkan diri.

“Akan kuingat terus perlakuanmu, bocah,” katanya.

“Jangan panggil aku ‘bocah’, dasar kau—”

Kata itu sudah hampir tercetus. Parker bisa melihat lidah Philip menyentuh langit-langit mulutnya untuk membentuk huruf “n” itu.

“Ayolah,” kata Louis kepadanya. “Katakan saja.”

Tapi Philip tidak melakukannya. Akal sehatnya yang masih berfungsi mengambil alih, dan Parker bersyukur karenanya. Dia dan Louis masih tidak bersenjata. Hanya Angel, yang sudah di dalam mobil, yang memiliki akses ke senjata. Apabila pistol-pistol dicabut, keadaan takkan berakhir dengan baik.

“Keluar dari kotaku,” kata Philip.

Parker duduk di kursi penumpang di depan, dan Louis duduk di belakang kemudi. Tak seorang pun dari mereka bersusah payah mengingatkan Philip bahwa ini bukan kotanya—belum, takkan pernah. Pertanyaannya adalah: Seberapa besar kerusakan yang bisa diperbuat Philip sebelum dia memahami realitas dari situasinya sendiri?

Banyak, pikir Parker. Sangat banyak sekali.

BAB 41

Sang Kolektor mengawasi Lexus itu melaju pergi. Keinginannya untuk mendengar pertengkaran antara putra Ibu dengan ketiga tamunya hampir lebih besar daripada keinginan untuk mengetahui percakapan yang pasti sudah terjadi dalam ruangan di lantai atas. Kata-kata yang memprovokasi Philip sehingga menampakkan emosinya secara terbuka jelas layak didengar, meskipun jika ada yang sanggup memancing seseorang untuk menampakkan watak sejatinya, pastilah ketiga pria tersebut. Angel dan Louis, terutama, mungkin sanggup mencemooh orang yang sedang koma sampai bangun lagi.

Dia tahu ke mana Parker dan rekan-rekannya pergi: mobil Parker masih di motel, dan mereka sudah memesan kamar-kamar, meskipun kecil kemungkinannya mereka mau bermalam di sana setelah kejadian di Providence. Saat ini mereka pasti sudah menyadari kelabilan Philip—istilah diplomatis untuk merujuk kondisi kejiwaannya yang jelas tak waras—dan menjaga jarak 250 km dari pria itu dijamin akan membuat tidur mereka lebih pulas.

Tentu saja, sang Kolektor bisa mengikuti mereka lagi ke motel, dan berbicara kepada Parker di sana, tapi dia masih

lebih suka menghindari Angel dan Louis sebisa mungkin. Parker, apa pun konsekuensinya, tak keberatan menemui sang Kolektor jika bisa menguntungkan kedua belah pihak, meskipun kadang-kadang harus berusaha keras menyembunyikan ketaksukaannya terhadap kesepakatan itu, tapi Angel dan Louis dengan senang hati akan menggorok leher sang Kolektor bila ada kesempatan. Dia tak percaya mereka akan berhasil, tapi untuk apa mengambil risiko? Lagi pula sang Kolektor tak punya keinginan menghabiskan waktu bersama orang-orang yang jelas ingin membunuhnya. Dia akan memikirkan cara untuk menghubungi Parker dalam satu atau dua hari ke depan, entah dengan mengatur pertemuan atau langsung mendatangnya pada saat yang tepat. Tapi dia tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan itu, terlepas dari ancaman Parker. Parker yakin dia sudah membuat sang Kolektor menjadi binatang peliharaannya, dan kemungkinan ini mengandung cukup kebenaran sehingga terasa meresahkan. Menurut sang Kolektor mungkin akan menyenangkan untuk menelusuri benang yang menghubungkan Eklund ke Donn Routh, menggunting-gunting benang itu dalam penelusurannya, membiarkan Parker mencicipi kegagalan.

Tapi untuk saat ini, dia menunggu di balik bayang-bayang, dan terus mengawasi Agave Associates. Philip meminta sebatang rokok dari salah seorang anak buahnya, dan mengisapnya di tempat yang agak jauh sementara mereka menunggunya menenangkan diri. Di lantai tiga, salah satu tirai tersibak sedikit, dan sang Kolektor menangkap kilasan Ibu yang menatap kegelapan, mencari putranya.

Kau terlalu sabar kepadanya, pikir sang Kolektor, dan Caspar Webb tidak cukup sabar.

Itu adalah kombinasi yang buruk, dan ikut berperan dalam pembentukan seorang *lusus naturae*, seorang individu yang rusak. “Wanita-wanita yang tidak suci akan melahirkan monster-monster”—bukankah begitu yang tertulis dalam Kitab Esdras 2? Sang Kolektor lumayan menggandrungi kitab-kitab Apocrypha: bagaimanapun juga, dari sanalah asal-usul namanya.

Philip adalah musuh yang buruk bagi Parker. Dia harus diawasi, dan bahkan dibereskan, pada akhirnya. Tapi menyasar Philip sekarang berarti membangkitkan amarah Ibu, dan sang Kolektor tak yakin dia bisa membenarkan pembunuhan Ibu hanya karena wanita itu tak bersedia, atau tak mampu, mengendalikan keberingasan putranya.

Sang Kolektor berpaling. Ketika keadaan sudah aman untuk melakukannya, baru dia menyalakan rokoknya sendiri, kemudian meneruskan perjalanan menembus kegelapan malam sampai hanya api rokoknya saja yang terlihat.

Kemudian itu pun hilang tertelan malam.

BAB 42

Parker merasa lega ketika Providence semakin menjauh di kaca spion. Pertemuan dengan Ibu dan Philip tadi rasanya seperti berjalan menuju bagian yang salah dari pertunjukan karnaval, bagian yang membuat kita mual dan sedikit basah.

“Itu,” kata Angel dari kursi belakang, “bukan pengalaman yang ingin kuulangi.”

“Aku suka Philip,” kata Louis. “Dia berkarakter.”

Louis mengangkat telunjuk kanannya dan mengetuk telinga, kemudian memutar jarinya di udara sebagai isyarat untuk menggambarkan interior mobil dan alat perekam yang mungkin terpasang di dalamnya sekarang.

“Dan ganteng juga,” kata Angel.

Parker menyalakan radio, dan mereka berkendara tanpa berbicara sampai tiba di motel. Kedua kamar mereka sudah digeledah sepeninggal mereka—Philip, atau Ibu, pasti sudah menghubungi beberapa pihak—tapi mereka merasa tidak ada barang yang hilang. Bukan berarti ada banyak yang bisa diambil: mereka hanya membawa barang secukupnya, dan semua barang penting tersimpan aman dalam laci-laci mobil Louis. Mustang Parker juga sudah dibobol

kuncinya dan digeledah, tapi—sekali lagi—takkan memberikan hasil apa pun.

Mereka memindahkan kendaraan-kendaraan itu ke sudut yang sunyi di pelataran parkir motel, hanya diterangi satu bohlam di atas. Mula-mula Angel memeriksa Lexus Louis, kemudian Mustang Parker. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan pelacak-pelacak GPS itu: keduanya disembunyikan di dalam cerukan ban belakang sebelah kanan.

“Pekerjaan amatir,” kata Angel.

Dia mengulurkan pelacak-pelacak itu kepada Louis, yang, karena tak ada truk sampah atau tikus yang tersedia, menyematkan satu pelacak di sebuah trailer U-Haul dan yang satu lagi di sebuah mobil sewaan dengan plat Kanada. Mereka harus menunggu sampai kembali ke Maine sebelum Angel bisa menyisir mobil-mobil itu untuk mencari perekam apa pun yang dipasang. Perangkat analog relatif gampang ditemukan dengan bantuan *spectrum analyzer* untuk menangkap sinyal RF dan antena penunjuk arah untuk mempersempit lokasi, tapi perangkat digital lebih sulit karena menggunakan frekuensi yang sama seperti telepon genggam dan Wi-Fi. Angel akan membutuhkan tempat yang bersih, yang tidak terkontaminasi sinyal-sinyal lain, untuk mencari tahu apakah mobil mereka sudah diutak-atik dengan cara seperti itu. Untuk sementara, mereka harus memendam pendapat masing-masing tentang Philip dan Ibu selama berkendara.

Mereka memindahkan materi-materi yang sudah mereka angkut dari rumah Eklund ke bagasi mobil Parker, mengembalikan kunci-kunci kamar mereka, dan mengemudi kembali ke Portland. Parker menghabiskan waktu perja-

lanannya dengan merenung tentang Webb, Ibu, dan Philip, serta keterkaitan mereka dengan Jaycob Eklund. Sudah saatnya berbicara dengan Ross lagi. Parker penasaran seberapa kaget agen FBI itu ketika mendengar kabar bahwa Caspar Webb turut menyelidiki kasus ini dari alam baka. Ada kemungkinan Ross sudah mengetahui keterkaitan Webb dengan Eklund, meskipun kelihatannya mustahil. Bahkan Ross sekalipun tak mungkin membiarkan Parker mencoba memasuki sarang ular yang satu itu tanpa memberi sedikit peringatan.

Parker merasa bahwa akhirnya dia mulai mengenal Eklund dengan lebih baik. Dia juga memiliki dua jalur penyelidikan yang menjanjikan sekarang, hasil pekerjaan malam ini: menghilangnya Claudia Sansom, yang disusul penemuan mayatnya; dan benang-benang keterkaitan yang dibuat Eklund dari apa yang diyakininya sebagai serangkaian penampakan hantu, penyelidikan yang pada akhirnya membawa detektif itu ke pintu Caspar Webb. Pekerjaan besok akan meliputi mencari tahu sebisa mungkin tentang menghilangnya Michael MacKinnon sekaligus pembunuhan istri dan anaknya, tapi Parker sudah mulai diresahkan oleh dua masalah.

Meskipun masih harus memastikan bahwa menghilangnya Eklund ada kaitannya dengan entah kasus Sansom atau hobinya yang aneh itu, Parker menyadari bahwa kedua hal tersebut sama-sama berpotensi mengarahkannya kepada seseorang yang berniat mengakhiri penyelidikan si detektif swasta. Di sisi lain, ada kemungkinan juga bahwa obsesi Eklund membawa dirinya mendatangi rumah May MacKinnon, dan Parker belum mengetahui cukup banyak tentang Eklund untuk mencoretnya sebagai tersangka pembunuh.

BAB 43

Parker mengemudi di belakang Louis dan Angel hampir sepanjang perjalanan kembali ke Maine, hanya membelok ketika jalan keluar menuju Scarborough muncul di hadapannya. Dia mengedim sebagai salam perpisahan, dan tidak berpapasan dengan kendaraan lain setelah meninggalkan Route 1 lalu menyusuri jalanan berkelok-kelok yang mengarah ke rumahnya. Sebuah lampu menyala dalam kamar di lantai dasar yang dijadikannya ruang kerja. Dia membiarkan lampu itu tetap menyala bagi Jennifer, anak perempuannya yang hilang, supaya Jennifer bisa melihatnya dalam kegelapan dan mengetahui bahwa ayahnya memikirkan dirinya, dan menggunakan lampu itu, apabila mau, sebagai suar untuk menemukan jalan kembali ke hadapan ayahnya.

Dia meluangkan waktu sejenak sebelum berbelok ke jalan masuk untuk memeriksa status alarm di teleponnya. Itu salah satu modifikasi dari sistem keamanan rumahnya setelah insiden penembakan yang hampir merenggut nyawanya. Sekarang sistem itu mencatat setiap aktivitas di propertinya yang lebih besar daripada gerakan-gerakan seekor mamalia berukuran sedang, dan kamera-kamera

yang dipasang di rumahnya langsung menanggapi dengan membuat rekaman video atas gangguan tersebut, yang bisa diakses melalui telepon genggam. Kali ini, satu-satunya kunjungan terjadi tak lama sebelum tengah hari, ketika kurir UPS mengantarkan sebuah paket, menyandarkannya di pintu depan alih-alih di dalam kotak pos yang terdapat di tepi jalan. Paket itu berupa amplop tipis, dan begitu melihatnya Parker langsung merasa gelisah tak keruan.

Dia memarkir mobil, mengosongkan isi bagasi, dan meletakkan materi-materi Eklund di ruang kerja sebelum membuka amplop itu. Isinya adalah seberkas dokumen legal, yang mengabarkan bahwa Rachel sudah memulai proses penyusunan aturan-aturan kunjungan dan pemeliharaan Sam. Parker membaca kertas-kertas itu sekali, dengan kesadaran bahwa Rachel pasti sudah memulai proses ini sebelum pertemuan terakhir mereka. Dia duduk di kursi di samping jendela ruang kerjanya dan menatap ke luar pada sinar bulan dan rawa. Dia tidak bergerak sedikit pun, dan tak lama kemudian ketiduran dengan wajah menghadap jendela yang gelap. Tidurnya tak pulas, tapi dia tetap tidak melihat kemunculan Jennifer dari balik pepohonan, atau terbangun untuk melihat Jennifer berdiri di balik jendela, memandangnya dengan sepasang mata yang terlalu tua bagi wajahnya. Setelah beberapa waktu, Jennifer duduk di beranda, punggungnya menyandar ke dinding rumah, dan di sana dia terus berjaga mengawasi ayahnya sampai fajar menyingsing.

BAB 44

Parker terbangun dengan tubuh kaku dan kedinginan di kursi, dan merasa lebih buruk daripada jika dia tidak tidur sama sekali. Jam menunjukkan pukul tujuh pagi. Dia hampir mempertimbangkan untuk pergi ke tempat tidur saja dan menarik selimut, melanjutkan tidurnya, tapi dia khawatir dia mungkin takkan pernah bangun lagi. Dokumen yang diterimanya dari pengacara Rachel tidak sepenuhnya di luar dugaan, dan kemunculan dokumen itu lebih membuatnya sedih daripada marah, juga kecewa atas apa yang dianggapnya sebagai ketidakjujuran di pihak Rachel.

Semestinya tak perlu sampai begini, pikirnya. Tapi ini memang salahku sendiri.

Dia naik ke loteng, melepaskan semua pakaian dan mandi, kemudian mengenakan pakaian yang bersih dan membuat kopi dan roti panggang. Dia akan menemui Moxie Castin tentang keseluruhan masalah itu, dan berkonsultasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Apa pun saran Moxie nanti, dia ingin agar hal itu sesedikit mungkin mengusik Sam. Dia tahu Rachel pasti mengharapkan yang sama.

Dengan sekeping roti panggang terjepit di mulut, dan mug kopi di tangan kanan, dia kembali ke ruang kerjanya untuk mencurahkan seluruh perhatian pada dokumen-dokumen Eklund. Meskipun udara di luar dingin, dia membuka jendela sedikit karena ruangan itu berbau tidur. Tindakannya membebaskan sesuatu berwarna merah dan hitam dari rangka jendela, yang terjatuh ke beranda di luar. Dia pergi untuk mengambilnya. Ketika kembali ke ruang kerja, dia membawa untaian kalung dari bunga musim dingin, yang biasa dirangkai anak-anak ketika bermain sendirian.

Untaian yang dulu suka dirangkai oleh Jennifer, dan dipersembahkan kepada ibu dan ayahnya.

Dengan lembut, Parker mengalungkannya di leher lampu supaya menjuntai di sampingnya selagi dia bekerja, sementara cahaya berubah dan bayangan-bayangan melebar, dan dia mempelajari tentang Martir Capstead dan nasib mereka. Tapi ini adalah nama yang diberikan kepada mereka oleh orang lain, bukan nama yang mereka gunakan untuk menyebut diri sendiri.

Bagi kalangan sendiri, mereka adalah Persaudaraan.

BAB 45

Tobey Thayer hanya mengenal satu orang yang tak asing dengan penyelidikan Jaycob Eklund, atau hanya satu orang yang bisa diberitahunya tentang kekhawatirannya. Dia tahu, melalui Eklund, tentang hubungan keluarga Michael MacKinnon dengan mendiang Caspar Webb. Nama itu tidak mempunyai arti apa-apa bagi Thayer, tapi Eklund sudah bercerita cukup banyak tentang riwayat Webb kepadanya sehingga membuat Thayer bersyukur mereka tak pernah bertemu, dan dia tak punya keinginan untuk berkenalan dengan orang-orang yang ditinggalkan Webb, yang dikenal sebagai Ibu dan Philip. Dia tak bisa, dan tak akan, berpaling kepada mereka untuk meminta nasihat.

Tapi sekarang istri dan anak MacKinnon mati, dan keberadaan Eklund tetap tidak diketahui. Thayer semestinya bisa mendatangi polisi untuk menceritakan apa yang diketahuinya, tapi kemungkinan terbaiknya, dia bakal dianggap orang gila, sementara kemungkinan terburuknya, dia malah akan dicurigai polisi.

Jadi dia menelepon, dan berbicara kepada seorang wanita bernama Michelle Souliere. Thayer hanya merasa se-

dikit lebih tenang setelah pembicaraan itu. Souliere bukan orang yang percaya, tidak seperti Eklund, dan jelas tidak seperti Thayer sendiri, tapi dia setuju bahwa mereka berdua sebaiknya berhati-hati. Tidak seperti Thayer, Souliere tetap berharap Eklund kembali dengan selamat.

Thayer menutup telepon dengan perasaan bahwa Souliere tidak sepenuhnya memahami ancaman yang sedang mereka hadapi. Wanita itu masih percaya bahwa Persaudaraan, apabila memang ada, tidak memiliki kemampuan untuk hidup abadi. Thayer, sebaliknya, tidak percaya.

Dia sering berdebat dengan Eklund tentang Persaudaraan. Eklund percaya bahwa mereka sudah sangat biadab sebelum menginjakkan kaki di pantai-pantai Amerika, dan Dunia Baru itu semata-mata menyediakan ladang yang lebih subur daripada Dunia Lama tempat mereka berasal. Thayer tidak begitu yakin. Dia penasaran apakah ada sesuatu pada tanah Amerika, unsur yang menarik makhluk-makhluk seperti Persaudaraan dan mengobarkan hasrat terburuk mereka. Dia membayangkan unsur itu sebagai api yang tersembunyi, seperti pijar batu bara yang tidak terlihat di negara bagian tempat tinggalnya sendiri di bawah kota Centralia, hanya mewujudkan sosoknya dalam bentuk kepulan-kepulan gas bersulfur dan retakan-retakan di jalanan beraspal sementara jauh di dalam perut bumi, mereka membara dan menggelora.

Thayer terenyak di kursi favoritnya. Dia bisa menemukan lagi Persaudaraan mati itu. Dia tahu di mana mereka bersembunyi dan dia yakin bahwa dia juga mengetahui alasannya. Yang perlu dilakukannya hanya memejamkan mata dan bermimpi.

Tapi dia tak akan memejamkan mata.

BAB 46

Dengan tekun, Parker terus membaca.

Persaudaraan adalah penjarah, atau begitulah pada mulanya: sekelompok pria brutal dan wanita-wanita yang menjadi korban kebrutalan, yang mendapati bahwa janji Amerika ternyata tidak secemerlang harapan mereka; atau mungkin mereka memang selalu berantisipasi demikian, dan sudah bersiap-siap melahap kaum yang lemah bahkan selagi kapal-kapal mereka terombang-ambing di lautan yang begitu gelap sehingga hanya kilasan busa putih ombak yang membedakannya dengan malam.

Eklund sudah berusaha sebaik mungkin untuk menelusuri asal-usul mereka, tapi mereka berasal dari banyak negara, dan langsung mengubah nama sesaat setelah menginjak daratan kering, karena banyak yang melarikan diri dari hukuman atas kejahatan yang mereka lakukan di Eropa, dan takut kalau-kalau para pengejar mereka mempunyai kewenangan yang melintasi batas benua. Mungkin sudah takdir, atau nasib buruk, tapi lambat laun individu-individu yang majemuk itu menyatu di bawah pengayoman seorang pria. Jaycob Eklund dan mereka yang sehoobi dengan-nya menganggap pria itu bukan sekadar manusia biasa.

Mereka menganggapnya sebagai ciptaan dewa-dewa yang lebih tua.

Mereka menganggapnya sebagai balas dendam para malaikat.

Pemimpin Persaudaraan itu bernama Peter Magus, nama yang diingat Parker dari beberapa catatan yang terdapat di dinding ruang bawah tanah Eklund. Menurut informasi yang dikumpulkan Eklund, Peter Magus hampir bisa dipastikan berasal dari suatu tempat di sepanjang perbatasan Inggris-Wales yang dikenal sebagai Welsh Marches. Dia memiliki keahlian mengolah besi, yang menyiratkan bahwa dia mungkin pernah magang, atau bahkan bekerja, sebagai pandai besi. Proses eliminasi sudah menyempitkan identitas sejatinya pada salah satu dari tiga pria, dan Rhydderch ap Rhys kelihatannya adalah kandidat yang paling memungkinkan. Rhydderch berarti “cokelat kemerahan” dalam bahasa Welsh, dan laporan-laporan kontemporer awal tentang Magus merujuk ini sebagai warna rambutnya. Sementara itu, ap Rhys berarti “putra Rhys”, dan satu-satunya putra seorang tukang besi bernama Rhys ap Madoc sudah menghilang dari catatan gereja di kota Monmouth lima tahun sebelum kemunculan Peter Magus di Amerika Serikat pada paruh pertama abad kesembilan belas. Tak jelas apa yang mungkin sudah dilakukan Rhydderch dalam waktu lima tahun itu. Satu-satunya petunjuk datang dari seorang penyintas klannya, wanita bernama Nessa Perry, yang kemungkinan adalah salah satu kekasih Magus, dan akhirnya dihukum gantung atas kejahatannya. Perry menyatakan bahwa sang Magus bercerita bahwa dia menghabiskan waktu bertahun-tahun “mempelajari *rune*” dan “membaca *gallant*”—rujukan untuk buku-buku okul-

tisme, menurut Eklund. Sang Magus kelihatannya tidak mempunyai keterkaitan dengan agama, atau bukan yang bisa dikenali oleh gereja manapun pun. Dia berbicara tentang legenda malaikat-malaikat, paham dan lancar mengutip kitab-kitab apocrypha, dan mengaku bergaul dengan roh-roh pada malam hari.

“Aku tidak berdoa,” katanya kepada Nessa Perry. “Aku berbicara dengan malaikat sebagai makhluk yang sederajat.”

Hubungan eksklusif di antara para pengikutnya tidak disarankan. Para pria dan wanita berganti pasangan sebagai hal yang rutin, meskipun beberapa hubungan berlangsung lebih lama daripada lainnya. Kecemburuan tidak diizinkan. Apabila kecemburuan mengangkat kepalanya, seperti ular, dia akan langsung ditebas.

Semua itu tidak dianggap memprihatinkan oleh mereka yang terpikat kepadanya, karena hanya segelintir yang menganggap kehidupan domestik yang mapan sebagai prioritas. Yang penting adalah bahwa sang Magus—melalui karisma dan keramahannya, juga keahliannya memanfaatkan kaum wanita dan, sesudahnya, anak-anak untuk menciptakan ilusi pria berkeluarga yang takut pada Tuhan, pemimpin keluarga besar yang hanya mencari rumah baru di negeri asing—mampu memperdaya para pengelana sehingga menurunkan kewaspadaan mereka, menjadikan mereka mangsa yang mudah: para penunggang kuda yang bepergian sendirian, kereta-kereta kuda, bahkan menjelang akhir, seluruh iring-iringan karavan, jatuh ke tangan Persaudaraan. Bahwa tak ada yang mencium kebusukan mereka sampai begitu lama, kelihatannya adalah hasil dari perencanaan dan kebrutalan. Tak seorang pun dibiarkan

hidup, dan tak seorang pun melarikan diri. Mayat-mayat dikubur, kereta-kereta kuda dibersihkan dari tanda pengenalan apa pun, kuda-kuda dicap ulang tanpa kentara. Harta rampasan disembunyikan dengan cermat, dan kurir-kurir diutus jauh-jauh dari tempat kejahatan mereka untuk menjual barang-barang berharga, yang mungkin akan mudah dikenali jika dijual di dekat situ.

Yang membedakan Persaudaraan dari perampok lainnya, selain bahwa mereka tidak manusiawi, adalah kesediaan mereka untuk melenyapkan seluruh garis keluarga. Mereka yang bepergian sendirian tidak akan mati sebelum memaparkan detail-detail tentang keluarga dan rumah yang mereka tinggalkan, yang, pada waktunya, akan didatangi oleh Persaudaraan. Rumah tanpa keberadaan pria dewasa gampang dikuasai, dan semakin terpendil semakin bagus. Dalam kasus-kasus seperti itu, modus operasi yang disukai adalah semata-mata mengosongkan isi rumah dan memusnahkan seluruh keluarga. Idealnya, mereka berharap kesan yang timbul adalah para pemukim itu menyerah dan pindah ke tempat lain, tapi Persaudaraan juga tak keberatan apabila menghilangnya orang-orang itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Bayi-bayi sering kali dibiarkan tetap hidup, dan diserahkan kepada wanita-wanita dalam keluarga besar Persaudaraan yang mandul atau kehilangan anak mereka sendiri, atau sekadar untuk membuat kenormalan palsu mereka lebih meyakinkan. Seiring bertambah besarnya Persaudaraan, mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil supaya tidak menarik perhatian, dan beberapa di antaranya juga menjadi pemukim, meleburkan diri ke dalam kelompok-kelompok masyarakat, mengawasi siapa yang datang dan pergi, dan

mengumpulkan mereka, pada saat yang tepat, kepada rekan-rekan mereka yang tetap hidup mengembara.

Tentu saja, ini tak mungkin berlangsung selamanya. Meskipun sudah berusaha secermat mungkin, Persaudaraan mulai meninggalkan jejak-jejak keberadaan mereka. Mereka menjadi ceroboh. Para saksi mata tidak mati. Jaring mulai mengerat di seputar mereka. Pada saat itu, sang Magus sudah mendirikan permukimannya sendiri di Capstead, dekat pertemuan Sungai Mississippi dengan Sungai Missouri. Di sana dia mendirikan perlindungan, para pengikutnya tinggal di rumah-rumah serupa benteng, dengan jendela-jendela sempit dan lantai tanah yang digali di bawah permukaan tanah. Pada awal tahun 1860, di tengah-tengah salju dan es, mereka berperang melawan serbuan pertama dari dua penyerbuan mendadak oleh sekelompok orang yang dipimpin seorang sheriff, salah satunya didukung oleh pasukan militer, tapi jelas bahwa saat akhir sudah di depan mata. Sebuah kapal meriam, *Pioneer*, dikirim ke hulu, dan mengebom Capstead untuk menyediakan perlindungan bagi penyerbuan terakhir, tapi sebelum permukiman tersebut bisa disusupi, asap mulai membubung, diikuti lidah-lidah api. Tak jelas apakah pengeboman itu atau orang-orang di dalam Capstead sendiri yang memicu kebakaran, tapi akibatnya menewaskan semua pihak kecuali sejumlah kecil pengikut Persaudaraan. Mereka yang selamat, semuanya, kecuali yang masih teramat muda, ditembak atau digantung, sebagian besar bahkan tanpa diadili sama sekali, karena militer entah tidak bersedia atau tak sanggup melindungi mereka dari kemarahan penduduk sipil.

Tapi tindakan militer itu, juga kegagalan untuk menyediakan persidangan yang adil bagi Persaudaraan, tak

peduli seberapa bersalah atau tidak bersalahnya mereka, menimbulkan ketidakpuasan. Kecurigaan atas tindak kejahatan bukan alasan yang cukup untuk membakar hidup-hidup wanita dan anak-anak, dan sebagian orang bertanya-tanya—sudah sepantasnya—apakah kejadian yang menimpa Persaudaraan suatu hari mungkin akan menimpa mereka sendiri, seandainya mereka gagal menuruti kemauan pemerintah. Jadi begitulah latar belakang yang melandasi terciptanya nama “Martir-martir Capstead”. Capstead, kelihatannya, adalah Waco pada zaman itu.

Parker berdiri dan meregang. Masih ada materi-materi lain tentang periode itu di arsip Eklund, tapi dia merasa tak perlu membacanya sekarang. Yang menarik minatnya adalah kesimpulan dari Eklund dan sejumlah sejarawan amatir yang sudah dia mintai pendapat, atau sudah dia baca: Capstead mungkin menandai babak akhir penjarahan dan pembunuhan oleh Persaudaraan, tapi tidak melesapkan mereka. Anggota lainnya, mereka yang sudah membaur dengan masyarakat beradab, masih ada. Pertanyaannya: Apa yang terjadi pada mereka?

Ini adalah titik awal tempat teori-teori Eklund berkembang menjadi ranah baru berbagai keganjilan. Parker sudah memindahkan ke komputernya foto-foto yang diambil dari dinding ruang bawah tanah Eklund, dan mengatur foto-foto tersebut sesuai tata letaknya di peta. Dengan merujuk pada catatan-catatan Eklund, dan pemeriksaan silang, jelas Eklund percaya bahwa kejadian-kejadian yang diduga paranormal di seputar kasus pembunuhan dan kasus orang hilang itu adalah gaung dari Persaudaraan yang asli, termasuk Peter Magus. Tidak begitu jelas bagaimana

Eklund bisa sampai pada kesimpulan tersebut, dan kelihatannya sebagian besar dilandasi oleh bukti-bukti anekdot: kebanyakan berupa kesaksian dari teman dan kerabat yang selamat, yang bersedia bercerita tentang hal-hal yang tampak mustahil, tapi sudah menimpa orang-orang yang mereka sayangi. Eklund mencatat pengalaman-pengalaman mereka dengan objektivitas standar, tetapi tidak skeptis, sehingga Parker sekalipun harus mengakui bahwa kemiripan cerita-cerita itu sungguh mencolok. Tapi bisa jadi Eklund sudah memanipulasi data, atau mencatat semacam histeria bersama, ketika berbagai pihak yang terlibat saling bertukar informasi sehingga mengontaminasi kenangan-kenangan mereka sendiri, entah sengaja maupun tidak, dan difasilitasi oleh internet.

Parker juga menyadari bahwa arsip-arsip itu tak lengkap. Beberapa catatan dan rujukan tak ada di tempat. Ini berarti Eklund menyimpan materi-materi dan informasi-informasi terbarunya di tempat lain, kemungkinan di laptopnya. Sejauh ini, dari apa yang sudah dia baca, tak ada yang mengungkapkan alasan mengapa pembunuhan dan kasus orang hilang yang terjadi belakangan ini harus dikaitkan dengan sebuah kelompok yang, bisa dibilang, sudah tersapu bersih pada abad kesembilan belas.

Kecuali, tentu saja, ada sisa-sisa Persaudaraan yang melanjutkan perilaku kriminal mereka, kebiasaan lama memang sulit hilang, tapi ini bukan kejahatan-kejahatan yang sama. Persaudaraan kuno itu adalah pencuri: mereka kejam, tapi tetap saja pencuri, dan pembunuhan hanya akibat sampingan. Dengan menyisihkan kasus orang hilang, kejahatan-kejahatan yang dicatat Eklund kelihatannya melibatkan pembunuhan sebagai tujuan akhir.

Parker merasa, bukan untuk pertama kalinya, seolah-olah dia sudah memasuki cerita hantu. Tapi andai benar begitu, ini adalah cerita di mana manusia-manusia sungguhan menderita dan mati.

BAB 47

Angel dan Louis tiba tak lama sebelum tengah hari. Angel menenteng kotak peralatannya.

“Ada satu penyadap di Lexus,” katanya membenarkan, “meskipun aku berani bertaruh Philip menyesal dia sudah menyuruh memasang benda itu.”

“Mengapa?” tanya Parker.

“Karena Charley Pride ini memutar musik payahnya sepanjang jalan sampai ke garasi kami. Aku diam saja karena kupikir mendengarkan musik itu pasti lebih menjengkelkan bagi Philip daripada bagiku. Aku hampir kebal dengan musik itu sekarang.”

“Seberapa jauh jangkauan penyadap itu?”

Parker bertanya karena, tergantung batas jangkauannya, Philip mungkin harus mengutus orang untuk membuntuti mereka. Jika demikian halnya, orang tersebut mungkin masih berada di dekat situ, dan Parker tak menyukai gagasan seseorang yang terlibat dengan Philip dan Ibu berada lebih dekat ke Portland daripada ke Providence.

“Boleh dibilang tak terbatas,” sahut Angel. “Alat itu disambungkan ke sistem elektrik Lexus Louis, jadi mereka tak perlu menghawatirkan baterainya, dan akan mengirim

pesan setiap kali mobil distarter. Sinyalnya dipancarkan melalui jaringan 3G. Philip bisa menerima pesan dari kenyamanan ranjang ibunya.”

Itu bukan gambaran yang ingin dibayangkan Parker, jadi dia berusaha sekuat tenaga untuk menghapusnya dari benak. Sementara itu, Angel sudah mulai menyisir Mustang-nya. Karena sudah tahu apa yang dicari, tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan penyadap kedua, yang berbentuk kotak hitam kecil dengan kawat mikrofon abu-abu.

“Kau ingin kuapakan benda ini?” tanya Angel, begitu mereka sudah menjauhi mobil.

“Apa yang kaulakukan dengan penyadapmu?”

“Membiarkannya tetap di tempat sampai kami sudah berbicara denganmu. Kami toh tidak membahas hal penting dalam perjalanan kemari tadi. Kita tak pernah tahu siapa yang mungkin sedang menguping.”

Parker menyadari bahwa tak butuh waktu lama bagi Philip untuk menebak bahwa mereka sudah menemukan dan membuang pelacak-pelacak GPS, tapi dia mungkin berasumsi bahwa mereka sudah puas menyingkirkan benda-benda itu sehingga tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya penyadap. Apabila mereka juga membuang perangkat itu, Philip mungkin hanya akan berusaha lagi, dan Parker tak ingin menghabiskan setiap pagi dengan menyisir mobilnya untuk mencari penyadap. Lagi pula dengan memiliki satu saluran langsung untuk meneruskan informasi—atau barangkali lebih dari satu—memberikan informasi yang salah kepada Philip mungkin berguna.

“Biarkan saja semuanya tetap di tempat untuk saat ini,” kata Parker. “Ayo masuk ke rumah. Kita harus berunding.”

Parker membuat sepoci kopi baru, dan menemukan sekotak Fig Newton yang belum terlalu lama kedaluwarsa. Louis, yang mempunyai penciuman tajam untuk hal-hal seperti itu, memandang biskuit-biskuit tersebut sekilas dan langsung menolak, tapi Angel tak keberatan. Dia mengulurkan tangan ke kotak biskuit, tapi Parker menjauhkan kotak tersebut sebelum Angel sempat mengambilnya.

“Kau sudah membuat janji untuk menemui doktermu?” tanya Parker.

Pundak Angel melorot.

“Ya, sudah.”

“Untuk kapan?”

“Minggu depan. Tak apa-apa kan, Mom?”

“Bagus. Sekarang kau boleh makan satu Fig Newton.”

“Astaga,” gerutu Angel. Dia makan sambil merengut, sementara Parker memberitahu mereka tentang apa yang sejauh ini berhasil dipahaminya dari arsip-arsip Eklund.

“Itu tak banyak,” ujar Louis.

“Dia menemukan semacam pola. Dia hanya tak bisa menemukan alasan di balik semuanya, atau kalau bisa, dia menyimpannya di laptop. Tapi dia kelihatannya yakin bahwa semua kasus itu entah bagaimana terkait dengan Persaudaraan.”

Louis terlihat skeptis. “Jadi dia menunjukkan foto orang-orang abad kesembilan belas kepada mereka yang mengaku pernah melihat hantu, dan mereka berkata, ‘Ya, itu mereka.’ Kurasa itu tidak bisa dianggap sebagai riset yang akurat.”

“Bukan begitu persisnya cara kerja Eklund,” kata Parker. “Setiap orang yang mengaku pernah mengalami penampakan kini sudah mati. Eklund hanya mendengar ce-

rita apa pun yang masih diingat oleh teman dan kerabat tentang apa yang menurut orang-orang itu pernah mereka lihat.”

“Hei, itu lebih buruk lagi.”

“Mungkin semua orang ini saling berhubungan satu sama lain,” usul Angel, “atau saling bertukar catatan di internet.”

“Yeah, aku juga berpikir begitu, tapi Eklund tidak. Beberapa orang yang diajaknya berbicara sudah begitu tua sehingga mereka mungkin menganggap komputer benda gaib.”

“Jadi,” lanjut Angel, “individu-individu acak—semuanya mati dengan cara yang keji sesudahnya, atau tahu-tahu menghilang—mengaku pernah melihat hantu-hantu yang sama, yang diidentifikasi Eklund sebagai anggota sebuah keluarga besar yang terbunuh dalam penyerbuan mendadak pada abad kesembilan belas. Apa benar pengertianku?”

“Persis sama dengan pengertianku.”

“Nah, kalau begitu, solusinya adalah melacak keturunan mereka dan menanyakan apa sebenarnya tujuan mereka.”

“Eklund sudah mendahuluiimu dalam hal ini. Dia hanya tak bisa menemukan mereka. Seandainya memang masih ada, mereka menyembunyikan diri rapat-rapat. Bagaimanapun juga, itu bukan riwayat keluarga yang ingin dibanggakan seseorang.”

“Tapi selain hantu, tak ada apa pun yang menghubungkan korban-korban itu?” tanya Louis.

“Tak ada kecuali adik Caspar Webb, serta istri dan anak laki-lakinya.”

“Mungkin hanya kebetulan.”

“Mungkin, tapi itu titik temu pertama yang bisa kutemukan di antara semua kasus yang ada, dan itu juga cocok dengan sesuatu yang kutemukan dalam catatan Eklund: Persaudaraan sebisa mungkin mencari keluarga dari korban sebelumnya, berasumsi bahwa mereka pasti rapuh.”

“Pintar,” kata Louis. “Tidak berkelas, tapi pintar.”

“Jadi kelihatannya itu tempat terbaik untuk memulai. Eklund berbicara dengan seorang pria bernama Tobey Thayer ketika dia mulai menyelidiki tentang menghilangnya MacKinnon. Thayer memiliki toko mebel diskon. Menurut catatan Eklund, dia juga seorang cenayang.”

Angel berhenti sejenak mengunyah biskuit keduanya.

“Penjual mebel?” katanya. “Kau pasti bercanda. Bukan kah cenayang biasanya perempuan tua bertubuh mungil?”

“Mungkin itu justru bagus,” kata Louis. “Dia bisa menyewakan meja-mejanya sendiri untuk acara pemanggilan roh.”

“Lucu,” kata Parker. “Mungkin kau bisa mengusulkan itu ketika bertemu dengannya.”

“Aku tak mau bertemu dengannya.”

“Kau ingin aku melakukan ini sendirian?”

“Hei, kau yang memutuskan menerima bayaran dari Ross.”

“Kaupikir kesepakatanku dengan Ross tidak memberikan ruang bernapas bagi kalian berdua juga? Lagi pula, ada Philip dan Ibu yang harus dipertimbangkan. Ibu terutama, terkesan seperti wanita yang pantang menyerah bagiku.”

“Dan Philip?”

“Kurasa tujuan Philip hanya demi kepentingannya sendiri, dan hubungan dengan ayahnya mungkin bermasalah.”

“Dari apa yang kuketahui tentang Webb,” kata Louis, “dia tak pernah mengaku punya anak.”

“Kalau Philip anakmu, kau mau mengakuinya?”

“Kemungkinan tidak. Tapi di sisi lain, aku tak yakin aku mau cukup dekat dengan Ibu tersayang untuk menciptakan anak itu.”

“Ibu mungkin lebih cantik sewaktu muda.”

“Mungkin. Tapi tetap tidak berarti dia cantik.”

Parker mempertimbangkan masalah Philip.

“Perkiraanku begini. Webb mempunyai hubungan dengan Ibu, yang pada satu titik menjadi hubungan seksual, meskipun untuk berapa lama tak ada yang tahu. Pokoknya cukup lama untuk menghasilkan Philip. Tapi Webb tidak mengakui bocah itu, meskipun dia menafkahi Ibu dan si bocah. Ibu, sementara itu, berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar kekasih, atau berhenti menjadi kekasih sepenuhnya, dan terlibat dalam sebagian bisnis Webb. Pada akhirnya, Ibu berhasil membuat dirinya tak tergantikan bagi Webb, dan kepadanya Webb memer-cayakan pembubaran bisnis setelah kematiannya. Ibu kemungkinan senang melakukannya karena dia tak ingin menjadi Ma Baker. Dia sudah menyisihkan sedikit untuk usia tua, dan Webb kemudian memberinya lebih banyak lagi dalam surat wasiatnya, jadi dia bisa menghidupi diri sendiri sekaligus putranya.

“Hanya saja Philip tak ingin melihat bisnis ayahnya dilikuidasi. Dia ingin mengambil alih pengelolaannya, bahkan meskipun alasannya hanya untuk membuat jengkel sang ayah di liang kubur. Dia mengajukan usul kepada Ibu, tapi Ibu tak mau, entah karena dia pintar atau takut, dan kedua hal itu saling terkait, karena dia pintar

kalau merasa takut. Banyak orang di luar sana, beberapa hanya sejauh Boston, yang akan menganggapnya sebagai sasaran empuk. Semakin cepat dia melepaskan diri dari semua kepentingan Webb, dan sumber-sumber penghasilan otomatis mulai mengalir ke saku pihak-pihak lain, semakin besar kemungkinan dia bisa hidup cukup lama untuk membeli kondominium di Miami atau Tucson, dan tidak berakhir dengan dibuang di Teluk Narragansett sebagai umpan kepiting.”

“Tapi anaknya tidak sepintar dia,” kata Angel.

“Kurasa kita sudah menetapkan bahwa anaknya gila, dan sampai kapan pun gila selalu kalah dari pintar.”

“Menurutmu Ibu tahu?”

“Bahwa Philip ambisius? Oh, ya. Bahwa dia gila? Itu topik yang sepenuhnya berbeda. Ibu mungkin sudah menduganya, tapi aku belum pernah bertemu dengan seorang ibu yang mau mengakui kalau anaknya kurang beres, tidak tanpa penyangkalan.”

“Tapi Ibu pasti sudah memerintahkan terjunnya Vincent Garronne dari puncak gedung,” kata Louis.

“Kemungkinan karena Garronne menginginkan hal yang sama dengan anaknya, hanya saja Garronne terlalu blak-blakan.”

“Dan Ibu hanya menjaga keselamatannya sendiri.”

“Dan keselamatan anaknya.”

“Tapi sekarang dia menukar satu masalah dengan masalah lainnya,” kata Louis lagi, “karena meskipun Garronne sudah mati, anaknya sendiri masih ada, dan kepergian Garronne bisa dianggap sebagai kekosongan jabatan oleh Philip. Kalau dia mengisi jabatan itu, Ibu mungkin enggan memerintahkan agar dia dilempar dari ketinggian.”

“Tapi apa Philip akan sama enggananya kalau harus menyakiti Ibu?” tanya Parker.

“Kurasa Philip sanggup menghabiskan waktu sesorean dengan melempar anak-anak anjing dari puncak Empire State dan baru berhenti ketika lengannya capai.”

“Itu tak sama dengan membunuh ibumu sendiri. Kau harus berdarah dingin untuk melakukannya.”

“Aku tidak berani memastikan sampai kita sudah memeriksakan DNA Philip pada ahli reptil.”

“Tapi jika Philip membenci mendiang ayahnya, dan mungkin tak keberatan membunuh ibunya, mengapa dia repot-repot menyadap mobil kita?” tanya Angel.

“Karena disuruh Ibu?” usul Parker.

“Kemungkinan, tapi itu tidak berarti dia harus melakukannya.”

“Seumpama penyadap dan pelacak GPS itu gagasan Philip,” kata Parker, karena kemungkinan tersebut menarik, “mengapa dia ingin tahu siapa kiranya yang sudah membunuh bibi dan sepupunya, atau membuat pamannya menghilang?”

“Karena kalau ternyata terkait masalah pribadi dengan Webb,” usul Louis, “Philip mungkin akan menjadi korban berikutnya.”

“Tapi kemungkinan bahwa Philip adalah anak Webb tak banyak diketahui orang, karena Webb sudah menyembunyikan diri serapat mungkin di latar belakang sehingga hanya segelintir orang yang tahu pasti seperti apa tampanya. Maksudku, pertama kali kita mendengar tentang Philip adalah ketika kita bertemu dengannya, melihat foto ayahnya, dan menarik kesimpulan sendiri. Jadi, kalau itu

memang masalah pribadi, bukan dia yang menjadi incaran berikutnya, tapi Ibu.”

“Maka,” kata Louis, “Philip, seperti seorang anak yang baik, ingin memastikan bahwa takkan ada yang terjadi pada ibunya.”

“Atau memastikan terjadi sesuatu pada ibunya.”

“Keluarga,” keluh Angel, dengan emosi. “Tak bisa tinggal bersama mereka, tak bisa menyuruh mereka dibunuh tanpa menimbulkan kerepotan.”

“Jadi kita menghindari Philip, menjaga jarak yang aman dengan Ibu, lalu pergi menemui Thayer, si cenayang penjual mebel?” tanya Louis.

“Si cenayang penjual mebel diskon,” koreksi Angel. “Dia murah meriah.”

“Begitulah rencananya,” sahut Parker, “karena tak ada rencana lain yang lebih baik.”

“Bagaimana dengan Ross?” Angel mengingatkan. “Apa yang akan kausampaikan kepadanya?”

“Semuanya. Dia yang membayar tagihan kita.”

“Bahkan tentang Ibu dan Philip?”

“Terutama tentang Ibu dan Philip.”

“Kau berencana membuat mereka terjebak masalah,” selidik Louis.

“Kau merasa itu sesuatu yang memalukan?”

“Hanya karena aku tak bisa menyaksikannya.”

“Mungkin Ross mau mengirimkan foto-fotonya.”

“Semoga saja.”

BAB 48

Kirk dan Sally Buckner bukan saja tak pernah menawari sesama jemaat untuk memasuki rumah mereka, mereka juga jarang menerima tamu. Tetangga terdekat mereka, suami-istri Ferrier, bisa menghitung dengan jari-jari di satu tangan berapa kali mereka pernah melihat orang tak dikenal mengetuk pintu rumah pasangan Buckner dan benar-benar dipersilakan masuk selama beberapa waktu.

Pasangan Ferrier tidak terlalu religius, hanya ke gereja pada Hari Natal karena mereka menyukai lagu-lagunya dan menikmati hiasan-hiasan di Gereja Katholik St. Joseph. Kedua anak mereka sudah berkeluarga dan mempunyai rumah sendiri, dan tidak lebih taat dibandingkan orangtua mereka. Jika ada yang dipercaya keluarga Ferrier—orangtua dan anak-anak—itu adalah bahwa orang harus berusaha untuk tidak bersikap brengsek hampir sepanjang waktu. Pelajaran selesai.

Tapi bahkan dengan memegang prinsip tersebut, David Ferrier merasa kesulitan bersikap hangat kepada pasangan Buckner. Oh, mereka cukup ramah, dan tidak melakukan apa pun yang bisa memicu timbulnya keluhan. Mereka tidak mengadakan pesta-pesta liar, juga menjaga rumah dan

pekarangan mereka dalam kondisi terpelihara. Kirk merancang dan mengelola situs-situs web, sementara Sally membuat kue dan roti yang dijualnya ke beberapa toko, kafe, dan restoran di kota, juga menerima pesanan khusus untuk hari ulang tahun dan perayaan lainnya. Ferrier sudah berlatih mengenali kue dan roti buatan Sally dari rupanya, hanya supaya dia takkan memakannya tanpa sengaja.

Etta, istri Ferrier, menganggapnya sinting. Dia menduga itu karena suaminya memiliki terlalu banyak waktu luang, dan seharusnya tak pernah boleh pensiun sedini yang dilakukannya. Dia juga percaya bahwa suaminya terlalu penyendiri, dan seandainya Ferrier mau meluangkan sedikit waktu untuk lebih bergaul, serta melibatkan diri dalam berbagai komunitas, mungkin dia tak punya alasan untuk menghakimi orang lain dengan begitu gampang. Memang benar bahwa Ferrier suka menyendiri, agak terlalu suka malah, tapi ada untungnya jika seseorang bisa merasa nyaman sendirian, dan Ferrier tak pernah bosan atau kesepian. Ada buku-buku untuk dibaca, film-film untuk ditonton, puisi-puisi—oke, puisi-puisi jelek—untuk ditulis, dan berjalan-jalan bersama anjingnya. Sebenarnya dengan kondisi saat ini, dia hampir tak punya cukup waktu dalam sehari untuk melakukan semua hal penting ini tanpa direpotkan oleh rapat-rapat dan komite-komite apa pun. Dia mempunyai cukup banyak teman untuk memenuhi kebutuhannya—empat, dua di antaranya akrab—dan tidak berniat mengadakan audisi untuk mencari lebih banyak teman pada tahap ini dalam hidupnya. Orang-orang yang benar-benar tidak disukainya hanya segelintir, dan sebagian besar adalah pengacara, politikus, pemain golf, dan pengkhotbah.

Jadi di daerah tempat tinggal Ferrier, sesungguhnya hanya suami-istri Buckner yang membuatnya geram, sampai-sampai apabila sepucuk pistol ditempelkan di pelipisnya, dan pelatuknya ditarik, dia tetap tak bisa menjelaskan alasannya. Istrinya mungkin menganggap dia penggerutu, dan dalam hal itu dia tak mau ditemani, tapi David Ferrier adalah seorang pengamat, dan bisa dibilang berminat pada kemanusiaan, meskipun hanya dari kejauhan. Dia dulu akuntan yang andal, dan fanatik pada detail. Kita bisa mengetahui kepribadian seseorang dari cara mereka mengatur keuangan, dan Ferrier sudah menghabiskan lebih dari empat puluh tahun memeriksa detail-detail finansial dalam kehidupan banyak orang.

Dia ingin sekali melihat catatan keuangan pasangan Buckner, karena dia yakin catatan tersebut bersih dan rapi, tanpa terlewat satu detail pun yang dapat memancing pemeriksaan oleh Kantor Pajak. Ini sesuai dengan penampilan luar mereka, karena begitulah anggapan Ferrier tentang pasangan Buckner: memainkan peran, bertopeng. Mereka sedang bersandiwara. Senyuman mereka tak pernah sampai ke mata, dan mereka selalu waspada. Dia juga menangkap ketidakharmonisan dalam interaksi mereka terhadap satu sama lain, semacam kerenggangan emosional dan fisik yang membuatnya penasaran tentang sifat hubungan dan kondisi pernikahan mereka. Dia tak ragu bahwa mereka pintar. Kota itu cukup kecil bagi Ferrier untuk mengetahui bagaimana mereka berhasil menempatkan diri pada posisi yang memiliki wewenang dan pengaruh di gereja mereka tanpa terlihat berusaha terlalu keras untuk mencapainya, padahal itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Tapi pintar tidak sama dengan jujur.

Ferrier sudah berusaha mencari informasi tentang pasangan Buckner di internet, tapi tidak terlalu berhasil: hanya beberapa tautan ke situs web Kirk, begitu pula ke situs web Sally. Dia tak bisa menemukan di mana atau kapan mereka mengikat janji pernikahan, atau bahkan dari mana asal mereka sebelum bermukim di Turning Leaf. Dia pernah menyinggung topik tersebut kepada Kirk, hanya secara sambil lalu, tak lama setelah pasangan Buckner pindah ke lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka kebetulan sama-sama sedang bekerja di pekarangan masing-masing pada suatu pagi yang hangat, dan Ferrier memutuskan untuk menawarkan Kirk minuman soda dingin sebagai salam perkenalan. Obrolan mereka tidak berlangsung lama—hanya cukup bagi Kirk untuk menghabiskan minumannya dan berbasa-basi sebentar tentang cuaca—dan yang bisa dikorek Ferrier tentang topik tersebut hanya bahwa Kirk dan istrinya sudah sering berpindah tempat.

“Kau tahu,” kata Kirk, dengan bibir tersenyum lebar dan mata hampa, “seperti mereka yang berjiwa bebas itu.”

“Orang-orang *hippie*,” usul Ferrier.

“Bukan, bukan seperti itu. Kami tak suka ganja, dan tak pernah sanggup mendengar Grateful Dead berlama-lama.”

Kirk meremas kaleng minuman yang kosong dan melemparkannya ke samping pintu rumah untuk dipungut kemudian.

“Terima kasih untuk minumannya,” katanya. “Aku harus kembali bekerja sekarang. Pekarangan ini tak bisa memangkas dirinya sendiri.”

Dia menjentik tombol pemotong rumput, membuat mesinnya berderu ribut. Ferrier melanjutkan meneguk minumannya sendiri, tapi tidak beranjak.

"Istriku ingin mengundangmu dan Sally makan malam kapan-kapan," teriaknya, mengatasi suara berisik mesin.

"Oh ya?"

"Kalian sudah tinggal beberapa lama di sini, tapi kita belum sempat saling mengenal."

"Oh, kami hanya orang biasa. Tak ada yang menarik tentang kami."

Dia menggerakkan pemotong rumput itu menjauhi Ferrier, yang dengan santai mengikutinya, bahkan meskipun itu berarti dia melanggar ruang pribadi Kirk dan pekarangan rumahnya juga.

"Semua orang yang menarik berkata begitu," kata Ferrier kepadanya.

"Tapi dalam kasus kami, itu benar."

"Kami bahkan tak tahu berapa lama kalian berdua sudah menikah."

"Oh ya?"

"Nah, kau tak pernah memberitahu."

Kirk berusaha membuat lelucon tentang itu, tapi gagal.

"Terlalu lama," katanya, tapi dia kelihatannya harus memaksakan senyuman, lebih daripada biasanya.

"Aku paham," sahut Ferrier. "Etta dan aku menikah di Gereja St. Joseph, di sini. Kami semestinya bisa menikah di kota, tapi kami sudah mengincar sebuah rumah jadi kami memutuskan bahwa kami sebaiknya mengikat janji di tempat yang akan kami tinggali. Seperti memasang pasak. Bagaimana dengan kalian berdua?"

"Catatan sipil di balai kota. Tak ada yang mewah."

"Tapi kalian berdua jemaat Gereja Baptis, bukan? Kupikir kalian agak ketat tentang hal-hal begini."

"Kami mengadakan upacara gereja sesudahnya."

“Benarkah? Huh. Di mana?”

Kirk mematikan pemotong rumputnya. Udara berbau rumput yang baru dipotong, diimbui bau bensin. Saat itu adalah jenis hari yang panas ketika bahkan burung-burung pun seolah enggan terbang, tapi Kirk kelihatannya tidak terlalu banyak berkeringat.

Dia memandang Ferrier. Bibirnya tidak tersenyum lagi.

“Kami hanya orang-orang yang sangat menghargai privasi, Mr. Ferrier,” katanya. “Aku tidak bermaksud kasar, tapi kami hanya tak ingin diusik. Kami tak banyak bergaul di luar gereja. Kami lebih suka berdua saja.”

“Yeah,” sahut Ferrier, dengan sangat pelan, seolah-olah Kirk Buckner baru saja menodongnya dengan pistol. “Yah, kalau begitu, lebih baik aku segera pergi dari pekaranganmu.”

“Terima kasih sekali lagi untuk minumannya.”

“Sama-sama.”

Ferrier menyeberangi jalan, dan kembali ke rumahnya. Dia tidak merasa marah atau tersinggung sedikit pun. Dia sesungguhnya cukup puas pada dirinya sendiri. Dia yakin dia sudah menegaskan kecurigaannya, dan itu cukup.

Pasangan Buckner menyembunyikan sesuatu.

Belakangan malam itu, ketika istrinya pulang dari acara ceramah tentang para pengungsi dan pembauran di pusat komunitas setempat, Ferrier menceritakan bagaimana dia menghampiri Kirk Buckner dan mengajaknya berbicara.

“Aku mengundangnya makan malam,” kata Ferrier.

Meskipun tidak terjungkal karena kaget, istrinya sempat terdiam sejenak ketika hendak menambahkan air panas pada sekantong teh herbal, berjaga-jaga jangan sampai

dia ketumpahan air panas, dan menatap suaminya dengan takjub.

“Kau *apa*?”

“Aku mengundang dia dan istrinya makan malam.”

“Apa makhluk luar angkasa datang dan menculik suamiku saat aku pergi tadi?” tanya Etta. Dia mengepalkan sebelah tangan dan meninju ke arah langit-langit. “Sialan kalian, monster-monster luar angkasa, bawa dia kembali!”

“Ha, ha, ha.”

“Apa katanya?”

“Dia menghindari undanganku.”

“Apa sikapmu kasar?”

“Bagaimana aku bisa kasar kalau mengundang makan malam?”

“Aku tak tahu, tapi kalau ada yang bisa begitu, kau orangnya.”

“Aku tidak kasar. Dia bilang mereka orang-orang yang sangat menjaga privasi dan tak ingin diusik. Dia tidak mengusirku dari pekarangannya, tapi nyaris.”

“Dan mengapa kau ingin mengundang mereka makan malam? Aku sendiri bahkan tak bisa membuatmu *mengajakku* makan malam.”

“Hanya penasaran, kurasa.”

“Oh, David!”

“Apa?”

“Kau ingin mengorek informasi tentang mereka. Apa lagi yang kautanyakan kepadanya—ukuran sepatu, seberapa sering dia pergi ke kamar mandi? Kau benar-benar suka mencampuri urusan orang lain, tahu tidak?”

“Aku hanya bertanya di mana dia menikah. Dan, eh, kapan.”

“Astaga. Aku harus meminta maaf kepada mereka berdua kalau kebetulan bertemu.”

“Minta maaf kenapa?”

“Karena sudah menikahimu!”

Etta membawa mug tehnya dan meninggalkan ruangan dengan gemas.

“Aku hanya mengundang mereka makan malam,” kata Ferrier, meskipun tak ada yang mendengarnya kecuali Slipper, anjing *basset* mereka.

Slipper memandang Ferrier. Ferrier memandang Slipper.

“Aku hanya bersopan santun,” kata Ferrier.

Slipper memejamkan mata.

Di seberang jalan, Kirk berdiri di sebelah tempat tidur Sally dan menceritakan percakapannya dengan Ferrier.

“Wajar saja kalau dia penasaran,” kata Sally. “Kita tanggunganya.”

“Aku tak menyukainya.”

“Kau tak perlu menyukainya. Kau hanya perlu menoleransinya.”

“Kurasa dia berusaha mencari tahu tentang kita.”

“Biarkan saja.”

“Akan ada celah-celah, detail-detail yang harus kita karang.”

“Kalau begitu kita akan mengarangnya.”

“Kau tidak mengerti. Sekarang lebih sulit gara-gara internet.”

“Jangan berbicara kepadaku seakan-akan aku bodoh.”

Sally berpaling dari Kirk dan kembali menekuni buku yang sedang dibacanya. Salah satu novel pilihan Oprah, jenis yang selalu dihindari Kirk.

“Sori,” katanya. “Aku sama sekali tidak bermaksud begitu. Tapi Ferrier *benar-benar* mengorek tadi.”

“Aku akan berbicara kepada istrinya. Dia kelihatannya oke.”

“Baiklah.”

Kirk masih berdiri di ambang pintu.

“Kau ingin aku tidur di sini?” tanyanya.

Sally bahkan tidak mendongak.

“Kurasa aku mau membaca sebentar sebelum tidur. Ada pesanan besar yang harus kusiapkan besok pagi.”

Kirk berbalik, menutup pintu di belakangnya, dan kembali ke kamarnya sendiri.

Kami tidak ada, pikirnya. Kirk dan Sally Buckner tidak ada. Kami sudah menjadi hantu-hantu.

BAB 49

Sang Kolektor tidak mengarah ke utara menuju Maine dan Parker, melainkan ke selatan, kembali ke tempat pengungsiannya di Delaware. Tempat tersebut sudah diketahui, sarang terakhir ini, perlindungan ini. Parker sudah melacakinya dan menemukannya, tapi dia sendirian ketika melakukannya, dan tidak menunjukkan keinginan untuk membagi apa yang diketahuinya tentang keberadaan sang Kolektor kepada orang lain. Ini, paling tidak, bagus. Sang Kolektor tak berhasrat untuk menjual rumah itu dan berusaha pindah lagi, belum.

Ayahnya, Eldritch si pengacara, semakin rapuh. Selama beberapa waktu dia kelihatannya sudah pulih setelah cedera yang dideritanya akibat serangan di kantor lamanya di Massachusetts, tapi kesembuhan itu kemudian diikuti kemerosotan perlahan. Dia sekarang tidur hampir sepanjang hari, dan sering kali harus bersusah payah mengingat nama-nama dan detail-detail dari kasus-kasus lama. Akibatnya, upaya sang ayah untuk menyusun ulang—berdasarkan ingatan—arsip-arsipnya yang hancur, kini mandek. Tanpa pekerjaan itu untuk memicu semangatnya, Eldritch kelihatannya menyerah. Matanya, yang dulu jernih dan

terang, sekarang menguning dan buram. Dia tidak bercukur lagi setiap pagi, dan tak mau repot-repot mengenakan dasi, padahal sebelumnya dia selalu mengenakan dasi sebagai pelengkap busananya. Bahkan seandainya Eldritch tidak keberatan berpindah lokasi, sang Kolektor tetap enggan melakukannya karena mengkhawatirkan dampak dari perubahan sebesar itu bagi kondisi ayahnya.

Tapi pada momen-momen ketika pikiran Eldritch menjernih, kemampuan lamanya kembali, meskipun arsipnya yang tak lengkap tentang Routh hanya memberi sedikit petunjuk tentang keganjilan pria mati itu. Semakin banyak yang diungkapkan ayahnya tentang Routh, pria itu semakin tampak misterius. Benak Routh tak bisa digapai, tak bisa ditembus. Dia tak gampang dibaca seperti kebanyakan orang yang sudah dihukum oleh sang Kolektor. Mungkin ini bukan kesalahan Eldritch. Mungkin tak ada kesalahan sama sekali. Routh semata-mata ganjil, dan apabila sang Kolektor membutuhkan lebih banyak bukti tentang hal itu, dia bisa melihatnya dari reaksi Manusia Hampa. Mereka sesungguhnya tak ingin menyentuh Routh. Mereka tak punya keinginan untuk menyambutnya ke dalam kelompok mereka. Routh menyimpan sesuatu yang lebih kelam, dan itu membuat masa lalunya layak untuk diselidiki lebih lanjut.

Dalam ruang kerjanya yang sunyi, dengan ayahnya yang tidur-tidur ayam di sebuah kursi di ruangan sebelah, TV menyiarkan entah acara apa tanpa suara, sang Kolektor memeriksa ulang dokumen-dokumen tentang Routh, detail demi detail, tapi pada akhir proses tersebut dia hanya menegaskan apa yang sudah dicurigainya: Donn Routh, selama berpuluh-puluh tahun, sudah menyembuh-

nyikan keganjilan alaminya dari pandangan, dan setelah mati tidak meninggalkan petunjuk apa pun, atau tak ada yang bisa ditelusuri oleh sang Kolektor.

Cahaya sore mulai redup, dan kegelapan mulai bangkit dari tidurnya. Sang Kolektor mendengar suara dari belakang. Eldritch meletakkan sebelah tangan di pundak putranya, seperti burung kecil yang bertengger.

“Apa yang sedang kaukerjakan?” tanya Eldritch.

“Memikirkan pria ini.” Sang Kolektor menunjuk arsip, dan ayahnya membungkuk untuk mengamati foto yang terlampir di arsip tersebut, karena dia sedang tidak memakai kacamata.

“Routh.”

“Ya.”

“Di mana dia sekarang?”

“Mati.”

“Kau melakukannya?”

“Ya.”

“Kalau begitu mengapa arsipnya ada di mejamu, dan takdirnya di benakmu? Dia sudah pergi, sudah tamat.”

“Dia berbeda.”

“Berbeda bagaimana? Jangan bilang kau menyesali kematiannya.”

“Hanya karena aku tidak sempat menginterogasinya sebelum dia mati, meskipun aku tak yakin dia mau memberitahu apa pun, bahkan di bawah ancaman pisau. Dia menyembunyikan rahasia. Dia sudah menyembunyikannya hampir seumur hidupnya, kurasa.”

“Rahasia apa?”

“Aku belum menemukannya. Kemungkinan, fakta bahwa dirinya lebih buruk daripada yang kita bayangkan.”

Tangan Eldritch mengencang di pundak sang Kolektor, bagai cakar burung yang mencengkeram sebagai persiapan untuk terbang.

“Kalau begitu peduli amat dengannya.”

Mereka saling menatap di jendela. Salju tebal menyelimuti pekarangan, ranting-ranting gundul semak belukar menyembul di sana-sini seperti jemari kecoklatan mayat-mayat yang terkubur.

“Aku sekarat,” kata Eldritch.

“Aku tahu.”

Nadanya tidak menunjukkan emosi apa pun.

“Kau tak pernah memberitahuku.”

“Memberitahu apa?”

“Apa yang ada di balik sana. Apa yang menungguku.”

“Kau akan baik-baik saja. Kau akan tidur, dan ketika terbangun, kau akan berubah.”

“Apa aku akan ingat?”

“Kalau kau mau, ya.”

“Kurasa aku tak mau, jangan ingatan yang ini.” Dan sang Kolektor tahu bahwa yang dimaksud adalah semua hal yang sudah mereka lakukan, dan pencabutan nyawa-nyawa yang sudah dibantunya. “Tapi aku tak ingin melupakan ibumu. Aku tak ingin melupakan semuanya.”

“Bagaimana denganku?”

Keheningan yang melanda sesudah itu hanya terusik oleh desisan dan desingan napas ayahnya.

“Aku memperlakukanmu seperti anakku.”

“Apa aku bukan anakmu?”

“Anakku mati. Kau mengambil tempatnya. Kau mengenakan kulitnya, berbicara dengan suaranya, memandang-

ku dengan matanya, tapi kau sama sekali bukan anakku. Kau *changeling*, anak yang digantikan peri.”

“Kau membesarkanku. Aku memanggilmu ‘Ayah’. Kalau aku bukan anak yang mungkin kaumiliki, paling tidak aku seorang anak.”

“Kurasa itu benar. Apa pun faktanya mengenai hal itu, tak ada gunanya berdebat sekarang. Aku lapar. Ada daging dingin di kulkas. Aku akan membuat roti lapis. Kau mau juga?”

Sang Kolektor tak mau, tapi dia mendengar mulutnya berkata mau. Dia tahu Eldritch hanya akan menggigit-gigit makanan itu, membuang sebagian besar roti lapisnya ke tempat sampah. Dia makan supaya anaknya makan, dan si anak makan supaya ayahnya makan. Bila ini dianggap kegilaan, ini adalah kegilaan yang timbul dari kasih sayang.

“Kalau begitu akan kubuatkan untukmu,” sahut ayahnya. Dia beranjak pergi, pantulan sosoknya di jendela memudar, tapi dia berhenti sebelum pantulan tersebut hilang sepenuhnya.

“Kau anak yang baik,” katanya. “Aku tak mungkin meminta yang lebih baik lagi.”

Sang Kolektor tidak menyahut. Tatapannya menawang jauh, ke dalam bayang-bayang yang mengumpul, dan dia berpikir bahwa kedukaan, meskipun selama ini terasa asing baginya, mungkin takkan terasa begitu lagi dalam waktu dekat.

BAB 50

Moxie Castin bekerja dari sebuah kantor kecil dan padat di Marginal Way, Portland. Dia sudah menikah dan bercerai tiga kali, dan ajaibnya, tetap berhubungan baik dengan semua mantan istrinya, meskipun dia tidak menunjukkan minat untuk mencoba peruntungannya dengan pernikahan keempat. Dia tak pernah kekurangan teman perempuan, walau penampilan luarnya tidak mengesankan. Dia gemuk—atau pendek: seperti yang suka dikatakannya kepada Parker, “Berat badanku tak masalah, yang masalah tinggi badanku.” Dia mengenakan setelan-setelan jas mahal yang tak pernah pas di tubuhnya, dan selalu memadukannya dengan sepatu hitam atau cokelat, tak peduli apakah warna tersebut cocok dengan setelan jasnya atau tidak. Dia mengisap cukup banyak rokok sehingga layak dikirim kartu Natal setiap tahun dari Philip Morris, dan mendapatkan nama panggilannya dari minuman berkarbonasi yang dia konsumsi dalam kuantitas yang tak berbeda jauh dengan oksigen. Meskipun terlahir sebagai Oleg, tak seorang pun di Portland yang pernah memanggilnya dengan nama itu. Bahkan surat kabar tidak pernah mencetak namanya dalam tanda kutip. Dia adalah Moxie

Castin, dan itulah nama yang akan mereka ukir di batunisannya.

Parker sudah menelepon sebelumnya untuk memastikan bahwa Moxie ada di kantor, dan mendapati pria itu sedang memeriksa angka-angka bersama sekretarisnya untuk sebuah kasus cedera pribadi di mana seorang pria kehilangan lengan kanannya dalam kecelakaan industri. Dari apa yang bisa ditangkap Parker, selagi Moxie melambai kepadanya untuk masuk ke ruang kerja, perusahaan asuransi bersikap keras karena pria tersebut dilaporkan kidal, sehingga mereka mengajukan penawaran sekitar tiga puluh persen lebih rendah daripada taksiran Moxie sendiri.

“Vampir,” kata Moxie, dengan agak emosi. “Lintah darah. Ular buduk.”

Sekretaris Moxie mengangguk untuk menyapa Parker. Dia tidak banyak berbicara, atau mungkin dia hanya sudah menyerah untuk berusaha berbicara ketika Moxie berada di dekatnya, dan kebungkaman ini sudah memengaruhi perilaku wanita itu dalam menghadapi segala urusannya di dunia.

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya Parker.

“Aku akan memberitahu mereka bahwa dia *ambidextrous*, alias bisa menggunakan kedua tangan dengan sama baiknya. Biar mereka pontang-panting mencoba membuktikan sebaliknya.”

Dia menyelesaikan menulis sejumlah catatan, dan mengulurkannya kepada sekretarisnya untuk diketik. Moxie menjalankan bisnis pribadi yang kecil dan elegan. Dia mempunyai orang-orang yang bisa dipekerjakannya apabila diperlukan, tapi dia membanggakan diri bahwa siapa pun yang bersedia menggunakan jasanya akan selalu di-

urus dengan baik. Parker kadang-kadang melakukan satu atau dua pekerjaan untuk Moxie, terutama mengantarkan surat panggilan pengadilan dan penyelidikan pra persidangan. Moxie membayar dengan baik, dan tepat waktu. Ketika dia meninggal nanti, penduduk Maine mungkin akan bergabung dan mendirikan patung untuk menghormatinya, meskipun hanya untuk mengingatkan diri sendiri, juga mayoritas rekan seprofesi Moxie, bahwa kita tak perlu bersikap brengsek untuk menjadi seorang pengacara. Tapi apabila dipikir-pikir lagi, menurut Parker itu tergantung di pihak mana Moxie kebetulan berada. Di suatu tempat, seorang pengacara asuransi sebentar lagi akan menngutuk nama Moxie, dan bertanya-tanya bagaimana dia bisa membuktikan secara meyakinkan bahwa seorang pria berlengan satu tidak *ambidextrous* sampai belakangan ini.

Moxie mempersilakan Parker duduk, membuka sekaleng minuman soda, dan bertanya apa yang bisa dilakukannya untuk Parker. Sebagai balasan, Parker mengulurkan dokumen-dokumen dari pengacara Rachel. Moxie membaca semuanya, perlahan-lahan. Parker tidak mengu-siknya. Ketika selesai, Moxie meletakkan dokumen-dokumen itu di mejanya dan mengerutkan dahi.

“Ini dokumen yang lumayan standar pada tahap ini. Bagaimana situasi hubunganmu dengan Rachel sekarang?”

“Bisa lebih baik semestinya. Kalau tidak, aku takkan berada di sini.”

“Yeah, itu sudah jelas sebenarnya. Maksudku begini, kalian tidak saling lempar barang, atau baku tembak?”

“Tidak.”

“Apa Rachel melakukan ini sebagai upaya terakhir?”

“Kurasa begitu.”

“Apa kau sudah memperkirakannya?”

“Sedikit. Setelah apa yang terjadi dengan Sam, keadaan pasti akan memburuk.”

“Yeah. Meskipun demikian, paling tidak kelihatannya dia bermain adil. Kalau kau dicurangi, artinya kau dicurangi. Tapi kalau kau dicurangi oleh seseorang yang terse-nyum, artinya kau *benar-benar* dicurangi.”

“Nasihat bijak.”

“Kurasa begitu. Aku akan menelepon dan menindak-lanjuti ini dengan pengacara Rachel. Aku tak mengenal-nya, tapi kalau wanita itu ada di Vermont, kemungkinan dia mengenakan manik-manik dan mempunyai terapis yang membersihkan auranya. Hal terbaik untuk dilaku-kan dalam kasus seperti ini adalah mencari tahu apa yang diinginkan Rachel, dan apa yang bisa diterimanya, kemu-dian kau memberitahuku apa yang kauinginkan, dan apa yang bisa kauterima, dan setelah semua orang sama-sama tak senang, kita akan membuat perjanjian yang bisa kita ajukan kepada hakim.”

“Aku hanya menginginkan yang terbaik untuk Sam.”

“Tentu, tapi kau tak perlu menjadi pihak yang menga-lah. Kau mungkin berpikir bahwa Rachel takkan meme-rasmu, tapi kalau dirinya dihadapkan pada pilihan itu, dia akan melakukannya. Kalian tak pernah menikah, kalian tinggal di negara bagian yang berbeda, dan orang-orang kelihatannya rutin menembaki salah satu dari kalian, alias kau. Bukannya aku bermaksud mengecilkan hatimu, tapi kau memulai ini dari posisi yang tidak kuat. Kuduga kau berkontribusi secara finansial dalam membesarkan anak itu?”

“Ya.”

“Apa itu kesepakatan resmi?”

“Tidak. Rachel dan aku memutuskannya sendiri.”

“Kalian membuat catatan-catatan?”

“Tidak.”

“Sial.”

“Rachel takkan berbohong soal itu.”

“Kau yakin?”

“Ya.”

“Kau menyimpan potongan buku cek, fotokopi cek kasir, apa pun?”

“Sudah kubilang: Rachel takkan berbohong.”

“Aku paham, tapi cari saja apa pun sebisamu dan berikan kepadaku, oke?”

“Oke.”

“Sementara ini, ambillah waktu beberapa hari. Pikirkan apa yang sungguh-sungguh kauinginkan dari proses ini, di luar kebahagiaan anak perempuanmu.”

Parker membuka mulut untuk menyahut, tapi Moxie mengangkat kedua tangan untuk menghentikannya.

“Aku tahu, aku tahu: kau menginginkan yang terbaik bagi Sam, tapi kalau kau berniat menyalib dirimu sendiri, cari pengacara lain untuk memalukan pakunya. Aku tidak terjun dalam bisnis yang memfasilitasi penciptaan martir. Itu sebabnya aku menyuruhmu merenungkan soal ini selama beberapa waktu dan memikirkan apa saja yang bisa kau terima. Untuk saat ini, usahakan jangan menembak siapa pun, dan kalau ada yang kelihatannya hendak menembakmu, bilang padanya jangan dulu sampai kita sudah menghadap hakim. Kau akan tetap di kota?”

“Aku mungkin harus bepergian selama beberapa hari.”

Parker memberitahu Moxie tentang pertemuannya dengan Ross, dan penyelidikan tentang menghilangnya Jaycob Eklund. Moxie, sebagai pengacara yang membuat perjanjian kerja sama itu, adalah salah satu dari segelintir orang yang mengetahui kesepakatan Parker dengan Ross, dan dia tidak menyukainya.

“Aku sudah bilang aku tak menyukainya?” kata Moxie.

“Kira-kira sejuta kali.”

“Kalau begitu biar kubilang lagi padamu. Ini takkan berakhir dengan baik. Kau mengira kau memanfaatkan Ross, dan Rosss mengira dia memanfaatkanmu. Butuh ekuilibrium yang sangat halus agar kedua belah pihak tetap puas, dan ekuilibrium itu takkan pernah bisa bertahan lama. Ini sama seperti pernikahan.”

“Sekarang aku mengerti mengapa kau sampai tiga kali melanggar janji setiamu.”

“Janji setia? Astaga, siapa sih kau: William Shakespeare? Pengacara mana pun yang membiarkan kau menandatangani kontrak itu seharusnya malu pada dirinya sendiri.”

“Aku tak yakin dia mempunyai kemampuan itu.”

“Benarkah? Aku jadi semakin menyukainya.”

Parker berdiri untuk pamit. Mereka berjabat tangan.

“Kita akan menyelesaikan masalah Sam ini dengan baik,” kata Moxie. “Aku berjanji padamu.”

“Aku percaya.”

“Aku tahu ini menyebalkan. Tak seorang pun ingin berakhir di pengadilan untuk memperebutkan anak. Kalau ada cara untuk menghindarinya, itu berarti kita berdua sudah bekerja dengan baik.”

“Sampai jumpa, Moxie.”

Parker keluar dan menutup pintu kantor Moxie di belakangnya. Dia sudah hampir sampai di lobi ketika pintu itu terbuka lagi.

“Hei, apa aku pernah bilang kalau kau seharusnya tidak membuat kesepakatan itu dengan Ross?”

Parker mengemudi ke Middle Street dan menemukan tempat parkir di dekat Bull Moose. Toko itu sudah diperluas, dan sekarang kelihatannya memiliki lebih banyak ruang untuk DVD dan Blu-ray daripada sebelumnya, meskipun rak-rak musik kurang-lebih masih sama, dan ada lebih banyak piringan hitam. Entah bagaimana keuntungannya, Parker hanya lega melihat bisnis yang tetap bertahan melawan kematian toko-toko kaset, dan kelihatannya baik-baik saja. Dia bahkan menyukai bau tempat itu, kombinasi antara kertas dan plastik. Dia menghamburkan cukup banyak uang supaya bisa merasa bahwa dia turut berbuat kebaikan, kemudian berjalan ke Arabica, membeli kopi, dan duduk di beranda yang ditinggikan di bagian belakang kafe tersebut. Dia sendirian.

Dia memperhatikan mobil-mobil berlalu-lalang di Spring Street. Dia memikirkan Sam. Dia ingat malam ketika Rachel memberitahunya bahwa dia hamil, bagaimana dia memeluk Rachel sampai Rachel tertidur, sementara dia sendiri hampir kewalahan oleh perasaan bersyukur dan takut. Dia sudah kehilangan satu anak perempuan, dan tak pernah membayangkan akan menjadi ayah dari anak perempuan lain. Sekarang hidupnya, dalam hal-hal yang tak sepenuhnya bisa dijelaskan kepada orang lain, berkisar di seputar Sam.

Dia senang hendak ke luar kota. Itu akan mengalihkan benaknya dari masalah pribadi. Dia masih tidak marah. Itu, paling tidak, memberinya sedikit kepuasan. Karena marah takkan membantu.

Dia menghabiskan kopinya dan berdiri untuk pergi. Lantai beranda itu terasa tipis dan keropos di bawah kakinya, seolah-olah bakal ambruk seandainya dibebani bobot yang lebih berat. Di bawah lantai itu—di bawah segala-galanya—hanya ada kegelapan.

Kegelapan, dan makhluk-makhluk yang berseliweran melintasi dunia sarang madu.

BAB 51

Philip memperhatikan ibunya menuang secangkir teh lagi untuknya sendiri. Ketika ibunya mati nanti, dan dagingnya membusuk, dia yakin tulang-tulang ibunya akan menunjukkan warna kecokelatan.

Dia menyayangi ibunya.

Dia membenci ibunya.

Meskipun tidak sebesar dia membenci ayahnya.

“Ada pekerjaan untukmu,” kata ibunya.

Philip tidak kesal, meskipun Ibu berbicara kepadanya seolah-olah dia kurir. Dia sudah bekerja keras menciptakan penampilan luar yang takkan menunjukkan emosi. Ketika hal itu gagal, seperti ketika Parker melontarkan ejekan tentang orangtuanya, dia merasa sangat kecewa kepada dirinya sendiri. Dia tak bisa tidur nyenyak kemarin malam, benaknya tersiksa dengan berbagai alternatif kemungkinan dari konfrontasinya dengan detektif itu dan teman-temannya, setiap alternatif berakhir dengan mereka berada di atas, atau di dalam, tanah. Setiap pertunjukan kelemahan semakin menyulitkan dirinya. Jika ingin menjadi pemimpin, dia harus belajar untuk bersikap seperti pemimpin.

“Tentu saja, Ibu,” sahutnya. “Apa yang harus kulakukan untukmu?”

“Aku ingin kau pergi jauh.”

Ibunya sedang memeriksa setumpuk dokumen: membubuhkan catatan pada beberapa di antaranya, menempelkan kertas-kertas warna berperekat pada beberapa lainnya, dan menyisihkan sejumlah dokumen untuk dihancurkan. Philip harus menahan diri untuk tidak merampas kertas-kertas itu dari tangan ibunya. Ini adalah masa depannya yang sedang dipilah-pilah dan dibagi-bagi persis di depan matanya, dan Ibu tak merasa perlu untuk berkonsultasi dengannya. Ibunya bahkan terlihat senang bisa menunjukkan dengan jelas bahwa Philip sengaja tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dengan bekerja sambil berbicara kepadanya, padahal ibunya bisa saja mengerjakan urusan bisnis ini di ruang kerja pribadinya.

Tapi sekarang Philip bingung.

“Apa maksudnya ‘pergi jauh’?”

“Aku khawatir wasiat terakhir—” Jeda itu nyaris tak kentara, tapi Philip sudah menghabiskan terlalu banyak waktu bersama Ibu untuk tidak menyadarinya.

Ayo, pikirnya, *katakan saja, meskipun hanya sekali ini: ayahku.*

Tapi Ibu, seperti biasa, menolak untuk mengakui ayah putranya. Itu permainan aneh yang mereka mainkan. Semenjak dirinya masih kanak-kanak, Philip sudah curiga bahwa Caspar Webb adalah ayahnya, meskipun pria itu tidak menunjukkan kasih sayang secara khusus kepadanya dan hanya sedikit menaruh perhatian pada kegiatan-kegiatannya, untuk masa kini maupun masa depan. Hampir sepanjang hidupnya, dia dan Ibu menempati salah satu

sayap dalam rumah di Block Island, tapi baru pada pertengahan usia remajanya Philip mengerti bahwa Caspar Webb, pria yang dibantu Ibu dengan bekerja sebagai sekretarisnya, bukan sekadar pria penyendiri yang kaya raya.

Philip menduga bahwa pembuahan dirinya adalah akibat dari sebuah hubungan singkat, momen kelemahan dan birahi dari pihak Ibu dan Webb. Philip tak percaya dia produk dari pemerkosaan, karena dedikasi ibunya kepada Webb tidak mendukung konteks tersebut, meskipun dia tak ingat pernah menyaksikan pertunjukan kasih sayang di antara mereka berdua.

Selagi merenung, Philip tanpa sadar menimang jari-jari tangannya yang cacat seolah untuk menyembunyikannya. Bagi Philip, jari-jari tangannya adalah perwujudan mencolok dari garis keturunan yang jelek, simbol fisik dari kegagalannya. Kadang-kadang dia memergoki Webb melirik jari-jari tangannya dengan muak, atau mungkin itu hanya tipuan benak Philip, sebagai pembenaran atas perbuatannya di kemudian hari.

Webb tetap menjadi sosok yang jauh dan dingin dalam hidup Philip sampai akhir hayatnya, ketika penyakit pria itu membatasi gerakannya dan dia memilih untuk pindah dari Block Island ke apartemen ini di Jewelry District, tempat dia tak lama kemudian harus terus berbaring di tempat tidur, dan dikebaskan oleh obat-obatan. Meskipun sekelompok perawat mengawasi kondisinya secara bergantian hampir tanpa henti, dan dokter-dokter rajin berkunjung, sebagian besar perawatan Webb dilimpahkan kepada ibu Philip, dan, kadang-kadang, kepada Philip sendiri, yang mengambil giliran untuk berjaga di samping tempat tidur pria tua itu. Menjelang saat-saat terakhirnya, Webb

dipasangi masker untuk membantunya bernapas, dan dia hanya tersadar selama beberapa menit setiap hari. Kematian hanya tinggal langkah akhir yang pendek baginya, transisi mudah dari ada menjadi tiada.

Maka Philip membantu memuluskan langkahnya. Satu cubitan kecil pada selang oksigen. Satu embusan napas tersekat. Satu serangan kejang.

Kemudian mati.

Alarm berdering, tapi saat itu Philip sudah memanggil-manggil bantuan. Si perawat, yang sedang beristirahat sebentar di kamar sebelah, berusaha menghidupkan Webb kembali, tapi jantung Webb tak sanggup memompa lagi. Kematian Webb bukannya di luar perkiraan, dan Philip menganggap upaya si perawat untuk memberi napas buatan tak lebih dari sekadar basa-basi. Ibu tak ada saat itu. Dia sedang beristirahat di apartemen mereka yang lebih kecil di gedung sebelah. Ketika Ibu muncul, dia memegang tangan pria mati itu. Dia tidak menangis. Tapi, dia juga tidak memandang atau berbicara kepada putranya.

Selama bulan-bulan sesudahnya, Ibu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mencurigai Philip atas keterlibatan apa pun dalam kematian Webb. Dan mengapa dia harus curiga? Webb sudah tua dan sakit parah. Bahkan dokter-dokter itu mengaku heran bahwa Webb sanggup bertahan sampai sedemikian lama.

Tapi Philip berpikir bahwa Ibu tahu.

Karena Ibu mengetahui segala-galanya.

Semua pemikiran ini dalam jeda yang hanya sekilas.

“— Mr. Webb sehubungan dengan aset-aset dan kepentingan-kepentingan bisnisnya mungkin akan menimbulkan tekanan yang tak perlu pada dirimu,” lanjutnya.

“Aku sudah bilang bagaimana perasaanku tentang itu,” kata Philip, “aku akan pasrah menerima apa pun yang harus terjadi.”

“Benarkah?”

Sepasang mata ungu itu mengamatinya tanpa emosi. Ibu pintar dalam hal itu. Dia mampu menghidupkan dan mematikan emosi-emosinya dalam sekejap, bahkan terhadap putranya. Hal itu membuatnya sanggup meninjau masalah apa pun dengan kepala dingin.

“Benar, Ibu. Sungguh, kau tak perlu menyuruhku pergi jauh.”

“Setelah ini selesai, kau akan merasa nyaman selama sisa hidupmu.”

Nyaman: *sungguh kata basa-basi. Kenyamanan adalah untuk mereka yang sudah tua, yang sekarat.*

“Aku tahu. Kita sudah pernah membahas tentang ini.”

“Kita akan terus membahasnya karena menurutku kau belum benar-benar mendengarkan.”

“Ini sulit bagiku. Karena tidak dipercaya.”

“Dengan urusan-urusan ini?”

“Dengan semuanya. Bahkan bagianku dalam surat wasiat diikat dengan banyak syarat dan aturan. Aku akan menerimanya sedikit-sedikit, dan harus mengemis kalau ingin meminta lebih.”

“Tapi jumlahnya tetap sangat besar.”

“Ini bukan hanya tentang uang.”

“Aku mengerti.”

“Kalau memang mengerti, kau akan mengubah banyak hal.”

“Kedua tanganku terikat. Berapa kali harus kubilang kepadamu? Ini ketentuan hukum. Surat wasiat Mr. Webb sangat jelas menjabarkan keinginan-keinginan terakhirnya.”

“Itu tidak sepenuhnya benar, Ibu, dan kau mengetahuinya. Sebagian kepentingan bisnis yang dibahas sama sekali tidak terikat hukum.”

Dan begitulah, berulang kali. Sebuah kerajaan sedang dihancurkan sampai rata dengan tanah, membawa serta mimpi Philip untuk menjadi seorang raja.

“Philip, aku menyayangimu, tapi kau bukan Caspar Webb.”

“Aku memiliki darahnya.”

Ibu meringis.

“Yang kaumiliki,” katanya, “adalah ambisi.”

“Kau sudah melihat apa yang sanggup kulakukan.”

Itu benar. Ibu masih ingat panggilan telepon ke gudang itu, dan Philip yang berdiri di depan sosok menggelayut Terry Nakem, tangan kanan Vincent Garronne. Ibu sudah memerintahkan kematian Garronne karena Garronne sedang berencana untuk melawannya. Nakem seharusnya kabur ketika Garronne mati. Ibu takkan mengejanya. Alih-alih Nakem tetap bertahan di tempatnya, menyiratkan bahwa dia mungkin hendak membuat kekacauan. Ibu sudah memerintahkan Philip untuk mencari Nakem, bukan untuk mengulitinya. Pemandangan putranya, bertelanjang dada dan berlumuran darah, dengan sebilah pisau penyayat di tangan kanan sementara apa yang tersisa dari Nakem berdenyut-denyut merah di belakangnya, hampir mengancam kewarasannya sendiri.

Tapi ekspresi wajah Philip tak pernah lenyap dari benaknya dan selalu menghantui di malam-malam yang kelam. Ekspresi seorang anak yang mengharapkan pujian atas perbuatan merusak yang dilakukannya.

Lihat, Ibu. Lihat apa yang sudah kuperbuat.

Meskipun demikian dia tetap tinggal untuk menyaksikan Philip menuntaskan pekerjaannya.

“Ya,” katanya, “aku sudah melihat apa yang sanggup kaulakukan.”

“Aku lebih tangguh daripada yang kaupikirkan. Aku bisa bersikap keji.”

“Kekejian dan kesadisan bukan hal yang sama.”

“Aku bisa belajar. Aku—”

“Philip, cukup. Ini sudah diputuskan. Kau punya pilihan: tetap di sini dan tutup mulut, atau pergi jauh sampai semua ini selesai. Kau bisa pergi ke tempat mana pun di dunia. Kau akan bepergian dengan nyaman—aku akan memastikannya. Ajaklah Erik bersamamu.”

Dari orang-orang yang masih bertahan, Erik Lastrade adalah yang paling setia kepada Philip. Umur mereka sebaya dan perangai mereka mirip. Dalam benak Philip yang rusak, dan dipenuhi bayangan tentang kerajaan, Erik adalah Hephaestion bagi Alexander-nya.

“Aku lebih senang tetap di sini, Ibu, jika tak ada bedanya bagimu.”

“Ada bedanya, tapi terserah kau, dan biarlah ini menjadi pembahasan kita yang terakhir.”

Ibu kembali menekuni dokumen-dokumennya. Philip membiarkan beberapa menit berlalu, hanya untuk memastikan bahwa dia sudah mengendalikan emosi. Matanya terasa hangat, dan dia tahu suaranya akan serak apabila dia terlalu cepat berbicara. Hanya Ibu yang bisa melakukan ini kepadanya, membuatnya menjadi seperti anak kecil lagi. Akhirnya, ketika sudah yakin bisa mengendalikan diri, dia berkata, “Bagaimana dengan Parker?”

“Kenapa? Aku sudah menawarinya, tapi dia menolak. Dia akan melakukan apa yang harus dilakukannya. Jika itu membantu mencapai tujuan kita, bagus sekali.”

“Aku tak suka padanya. Atau teman-temannya.”

Ibu tidak mendongak ketika menyahut, tapi Philip tak perlu melihat wajahnya. Nada mengejek pada suaranya memberitahu Philip semua yang perlu diketahuinya.

“Kalau jadi kau, aku akan menyimpan opini itu dalam hati,” kata Ibu. “Toleransi pria-pria seperti mereka terhadap siapa pun yang tak sependapat dengan mereka bahkan lebih rendah daripada toleransiku. Sekarang tolong, biarkan aku bekerja.”

Philip berdiri, berjalan menghampiri meja, dan mengecup Ibu di puncak kepalanya.

Dengan tangannya yang bebas, Ibu membelai pipi Philip.

“Sungguh, ini yang terbaik,” katanya.

“Sudah kubilang, Ibu. Aku pasrah menerima apa pun yang harus terjadi.”

“Bagus.”

Dan dia memang pasrah: Ibu harus disingkirkan.

BAB 52

Parker sudah menunda-nunda untuk menghubungi Ross, sebagian besar karena dia masih berusaha menggodok apa yang sudah dipelajarinya tentang Eklund dan penyelidikan-penyelidikannya, meskipun jika ada yang mungkin mau mendengarkan cerita tentang hantu tapi tetap bersikap skeptis, orang itu adalah si agen FBI. Parker menghubungi Ross di nomor yang sudah diberikan kepadanya, tapi teleponnya langsung masuk ke kotak suara setelah dua deringan. Dia tak repot-repot meninggalkan pesan. Dia berpikir Ross toh hanya menggunakan nomor itu untuk satu tujuan. Dua menit kemudian, teleponnya dibalas.

“Sori, aku sedang rapat tadi.”

Parker mendengar bunyi lalu lintas dan teriakan di latar belakang—tidak ada yang mengkhawatirkan, hanya bunyi-bunyian khas perkotaan.

“Kupikir kau mungkin ingin mendengar tentang kemajuanku,” katanya.

“Tentu saja, tapi tidak lewat telepon. Aku di Boston. Bisa bertemu?”

Parker tidak bertanya mengapa Ross meninggalkan markasnya di New York. Apa pun alasannya, itu berarti berita buruk bagi seseorang. Meskipun demikian, Parker

tak berniat menyeret dirinya ke Boston hanya demi menikmati pertemuan dengan Ross. Jika ingin menghabiskan waktu dengan disumpahi orang dan diklakson terus-menerus, dia hanya perlu berhenti di tengah-tengah Congress Street pada waktu yang dianggap sebagai jam sibuk Portland. Paling tidak orang-orang jadi punya alasan untuk jengkel kepadanya. Dia tak perlu pergi ke Boston dan membuat mereka jengkel tanpa alasan apa pun.

“Boston agak, yah, sesak dengan orang-orang Boston pada musim seperti ini,” kata Parker.

“Boston selalu begitu sepanjang tahun,” balas Ross, dengan masuk akal.

“Yeah, itulah masalahnya.”

“Kalau begitu apa usulmu?”

“Bagaimana dengan Portsmouth?”

“Bukankah kau juga tak suka penduduk New Hampshire?”

“Tidak seperti Massachusetts. Penduduk New Hampshire gampang meledak, tapi mereka tidak marah soal itu.”

“Perbedaan yang halus sekali. Aku akan kembali dengan pesawat terakhir ke New York malam ini. Aku bisa berada di Portsmouth dalam, mmm, dua jam. Di mana kita akan bertemu?”

“Ada sebuah toko buku yang menjual minuman keras.”

“Pasti. Apa namanya?”

“Portsmouth Book and Bar.”

“Baiklah, akan kucari.”

Dia menutup telepon.

Ya, dan kau juga hati-hati mengemudi.

Parker merasa bahwa Ross mungkin seharusnya pensiun ke Massachusetts.

Ternyata di Portsmouth, Ross datang terlambat sekitar satu jam, memberi banyak waktu bagi Parker untuk melihat-lihat, menikmati kopi sorenya, dan memikirkan tentang Sam dan Rachel. Ketika sudah lelah menyiksa diri, dia membeli buku *Man on the Run*, yang masih terbungkus plastik, biografi Paul McCartney yang tidak dimulai dengan Beatles, melainkan dengan apa yang dilakukan McCartney setelah mereka bubar. Parker sejak dulu selalu lebih menyukai karya-karya McCartney dibanding John Lennon, apa pun dampaknya pada posisi Parker di mata anak-anak keren itu. Lennon sebenarnya hanya bisa menulis tentang dirinya sendiri, dan Parker merasa dia kurang berempati. McCartney, sebaliknya, sanggup memasukkan pikiran, dan perasaannya, ke dalam hidup orang lain. Itulah perbedaan antara “Strawberry Fields Forever” dan “Penny Lane”, meskipun Parker sangat menyukai kedua lagu tersebut. “Penny Lane” penuh tokoh, sementara “Strawberry Fields Forever” hanya punya satu, dan namanya adalah John Lennon. Parker mungkin juga sudah mendukung pendapat bahwa Lennon butuh lebih sering keluar dari apartemennya, tapi ketika Lennon melakukan itu, seorang idiot menembaknya. Jadi Lennon mungkin sudah bertindak benar dengan menghabiskan saat-saat terbaik dari masa jayanya dengan mengurung diri.

Ross muncul persis ketika McCartney mulai memanjangkan jenggot dan pindah ke daerah perdesaan. Agen FBI itu tidak terlihat senang, meskipun dengan Ross selalu sulit untuk menebak perasaannya. Dia juga tidak sendirian. Parker melihat pengawalnya, seorang wanita muda dengan jaket yang terlalu hangat untuk dikenakan di dalam ruangan, tapi tidak dilepasnya. Wanita itu menempati

kursi yang menghadap pintu ketika Ross pergi ke konter dan memesan dua kopi, satu untuk diantarkan ke meja wanita itu, sebelum bergabung dengan Parker.

“Sori, aku terlambat,” katanya. “Seharusnya aku bisa tepat waktu kalau kita bertemu di Boston.”

Parker menutup bukunya. Ross menudingkan telunjuknya ke buku itu.

“Aku selalu lebih menyukai John Lennon.”

“Sudah kuduga,” sahut Parker.

Ross tak repot-repot menanyakan alasan Parker berkata begitu, yang menurut Parker menunjukkan solipsisme alami.

“Tidak biasanya kau mengajak teman,” kata Parker.

“Sebuah kemewahan untuk menenangkan pihak-pihak lain. Ada seorang lagi yang menunggu di mobil.”

“Karirmu semakin menanjak—atau kau sudah menendang sarang lebah yang lain lagi.”

Kopi Ross tiba, tapi dia menepisnya.

“Setelah kupikir-pikir,” katanya, “tolong bawakan segelas *wine* saja. Merah. Pekat. Kau mau juga?”

“Tentu,” sahut Parker. “Segelas yang sama.”

Keputusan Parker untuk memesan *wine* kelihatannya sedikit menenangkan Ross. Dia menanggalkan jaket dan menyandar di kursinya. Ada garis-garis halus di sudut-sudut matanya. Parker baru melihatnya sekarang. Dia berpikir mungkin itu garis-garis baru: akibat stres, dan dengan gaji pegawai negeri pula.

“Kami sudah berbicara dengan seseorang yang kaukenal,” kata Ross. “Garrison Pryor.”

Garrison Pryor adalah pemimpin Pryor Investments, yang sedang diselidiki oleh Divisi Kejahatan Keuangan FBI

(FCS), cabang yang khusus menangani pelanggaran surat berharga dan komoditas. Yang lebih menarik lagi, Ross dan Parker sama-sama percaya bahwa Pryor adalah penampung dan perantara bagi sekelompok individu yang dikenal sebagai Para Penyokong, pria-pria dan wanita-wanita yang memimpin perburuan Dewa Terkubur. Tentu saja, Parker menebak Ross sengaja lupa membagikan kecurigaannya yang lebih esoterik dan misterius itu kepada FCS, dan alih-alih menemukan pembenaran yang memadai di bidang lain agar mereka menaruh perhatian kepada Garrison Pryor.

Pemeriksaan oleh FCS pada awalnya adalah upaya, atas usul Ross, untuk menambah tekanan pada Pryor dengan harapan memaksanya beralih menjadi informan. Hanya ini yang diketahui Parker, tapi dia tahu bahwa Ross sengaja menggelitik rasa ingin tahunya, karena Ross tak pernah memaparkan apa pun tanpa tujuan.

“Bagaimana hasilnya?”

“Garrison Pryor ditetapkan sebagai tersangka tadi sore.”

“Atas dasar apa?”

“Beberapa transaksi perusahaannya tidak memenuhi syarat dalam pemeriksaan oleh Divisi Kejahatan Keuangan.”

Ini tidak mengherankan Parker. Mendiang kakeknya sendiri adalah orang terjujur yang pernah dikenalnya, seorang individu dengan sifat paling lurus, tapi FCS pasti tetap bisa menemukan cara untuk membuatnya terlihat seperti penjahat.

“Bagaimana reaksinya?”

“Pengacara-pengacaranya tidak setuju dengan penilaian kami. Mereka berusaha menghalangi.”

“Kalau begitu kelihatannya kau akan terikat lama dengan kasus ini.”

“Penyelidikan kami masih terus berlangsung.”

“Aku yakin begitu.”

“Kasus ini dimulai sebagai ekspedisi memancing, dan tidak sepenuhnya tanpa kaitan denganmu, tapi kelihatannya kail itu berhasil mengenai sesuatu.”

Ross sudah menggunakan insiden penembakan yang membuat Parker harus meregang nyawa untuk memperbesar tekanan pada mereka yang menginginkan kematiannya. Parker mungkin akan merasa lebih tersentuh seandainya itu tindakan yang tulus, bukan sekadar alasan untuk melenturkan otot-otot lembaga federal.

“Mengenai apa, persisnya?”

“Itu masih harus dipastikan. Yang penting Pryor sekarang terjebak, dan dia mulai menggeliat kepanasan. Dia merasa rapuh, tak peduli apa kata pengacara-pengacaranya.”

Wine mereka diantarkan—Cab Sauv yang bagus. Ross tak repot-repot bersulang, atau bahkan sekadar mengangkat gelas, melainkan langsung meneguk. Parker mengira dia melihat pengasuh Ross melirik ke arahnya dengan sedikit iri dari balik *cappuccino*-nya.

“Apa Pryor ada di daftarmu?” tanya Ross, begitu dia selesai meneguk.

“Tidak,” sahut Parker, “Pryor tidak ada di dalam daftar.”

“Kau sungguh-sungguh harus mempertimbangkan untuk memberikan daftar itu kepadaku.”

“Aku sudah mempertimbangkan. Aku memutuskan untuk tidak melakukannya.”

“Kau masih yakin kau akan menemukan sesuatu yang tak bisa kami temukan?”

“Mungkin aku hanya suka membuatmu penasaran.”

“Kemungkinan itu semakin hari semakin meyakinkan. Kalau kau akhirnya menemukan nama yang kaucari, pas-

tikan untuk mencatatnya di kertas dan menempelkannya di belakang lemari esmu supaya kami bisa menemukannya setelah kau mati.”

“Akan kulakukan itu. Apakah kasus Pryor yang membuatmu bepergian dengan ditemani pengawal bersenjata?”

“Seperti kubilang tadi, ini karena desakan pihak-pihak lain.”

“Kau sungguh-sungguh berpikir Para Penyokong mungkin akan mengejarmu gara-gara Pryor? Itu langkah yang sangat berisiko, membunuh seorang agen federal.”

“Orang-orang yang kami cari bukan orang-orang biasa.”

“Jadi nyawaku sekarang dipertaruhkan hanya karena aku menemuimu?”

“Sekarang kau mengerti bagaimana perasaan semua orang lain di sekitarmu.”

“Lucu. Meskipun aku benci mencoret membunuhmu sebagai solusi atas semua masalah, lebih gampang bagi mereka untuk menyingkirkan Pryor saja.”

“Kemungkinan itu sudah terpikir olehku.”

“Berani taruhan, Pryor juga memikirkannya.”

“Kami sempat mengungkit hal itu selama berbicara dengannya. Cengiran jeleknya nyaris tak goyah.”

“Cengirannya memang jelek, seingatku. Menurutmu dia mengetahui sesuatu yang tidak kauketahui?”

“Banyak sekali, kurasa, tapi dia siap untuk mencoba menguji kesabaran kami. Kasus seperti ini bisa memakan waktu bertahun-tahun untuk sampai ke persidangan. Siapa yang bisa menebak apa yang mungkin berubah dalam kurun waktu itu?”

“Kuduga kau mempunyai beberapa gagasan.”

Ross meneguk *wine*. Musik mengalun pelan di latar belakang. Dari jendela, Parker memperhatikan angin meng-

hamburkan salju dari atap-atap gedung dan menghujani orang-orang ceroboh yang melintas di bawahnya.

“Seumpama Pryor tak mau membuka mulut,” kata Ross, “mungkin aku akan mengancam untuk membebaskannya. Semua tuduhan akan dihapuskan.”

“Lalu?”

“Lalu aku akan menyebarkan informasi, melalui jalur-jalur tak resmi, bahwa dia sudah bersikap kooperatif, dan berencana untuk menjadi semakin kooperatif lagi. Aku mungkin harus memintamu untuk membagikan beberapa nama lain kepada kami, idealnya nama-nama yang memiliki keterkaitan, sekecil apa pun, dengan bidang pekerjaan Pryor. Kami akan mulai menekan mereka.”

“Yang pada gilirannya akan menekan Pryor.”

“Tepat.”

“Itu mungkin bisa membuatnya terbunuh juga.”

“Itu risiko yang harus dia—dan kami—ambil.”

“Kurasa kau hanya menyukai domba-domba yang terikat.”

“Nah, jangan lupa memberitahuku begitu tali pengikatmu mulai aus.”

“Menurut pengacaraku, aku seharusnya tidak membuat kesepakatan itu denganmu.”

“Mr. Castin? Aku sempat berbicara dengan beberapa orang hukum kami yang terpaksa berurusan dengannya. Mereka berharap bisa segera pulih dari pengalaman itu.”

“Moxie akan senang mendengarnya.”

“Kuduga dia juga sudah memperingatkanmu tentang konsekuensi jika tidak menyerahkan daftar itu,” kata Ross. “Para Penyokong, dan orang-orang yang sekelompok dengan mereka, pada akhirnya akan sadar bahwa kau memiliki daftar itu. Nama-nama yang kauambil dari daf-

tar itu akan membentuk sebuah pola, dan lama-kelamaan mereka akan memperhatikan. Mereka tidak bodoh. Ketika itu terjadi, mereka akan mendatangimu. Kalau kau mujur, mereka hanya akan membunuhmu.”

“Aku ingat. Catatan. Belakang lemari es.”

Parker mencicipi *wine*-nya sendiri. Rasanya enak, tapi dia tidak berencana menghabiskannya. Seteguk saja sudah cukup. Dia ingin pikirannya tetap jernih.

“Kau tetap takkan mendapatkan daftar itu,” katanya.

“Pada akhirnya aku akan mendapatkannya. Mungkin harus melangkahi mayatmu terlebih dulu, tapi aku akan mendapatkannya.”

Parker mengangkat gelas.

“Untuk umur yang panjang, kalau begitu,” dia bersulang, tapi Ross dengan sengaja menolak untuk merespons. Sebaliknya, dia berkata, “Beritahu aku tentang Eklund.”

Parker melaporkan kepada Ross apa yang diketahuinya. Pertama, obsesi Eklund terhadap serangkaian dugaan penampakan sosok-sosok yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan kelompok yang dikenal sebagai Persaudaraan, dan keyakinan Eklund bahwa penampakan-penampakan tersebut terkait dengan berbagai pembunuhan yang dimulai pada abad kesembilan belas; kedua, penemuan mayat Claudia Sansom tiga tahun setelah wanita itu menghilang, dalam kondisi tiga tahun lebih tua daripada ketika dia lenyap, sehingga menimbulkan teka-teki mengenai keberadaannya selama periode tiga tahun tersebut.

“Kasus-kasus Eklund yang lain kurang-lebih seperti yang sudah kauperkirakan,” kata Parker, “tapi bukan berarti di dalamnya tak ada aspek-aspek yang mungkin memicu timbulnya kebencian kepada Eklund. Dia menerima peker-

jaan untuk kasus-kasus perceraian, penipuan, penggelapan, orang-orang yang kabur dari utang. Semuanya terlihat biasa-biasa saja, tapi masing-masing berpotensi menjadi sumber dendam kesumat. Tidak ada yang namanya kasus kecil, tidak bagi orang-orang yang terlibat. Tapi Eklund terobsesi dengan Persaudaraan, dan berkas wanita Sansom itu ada di mejanya ketika kami mengeledah rumahnya, jadi dia jelas sedang memeriksanya baru-baru ini.”

Ross tidak membuat catatan apa pun. Tidak perlu. Berdasarkan pengalaman Parker, Ross mempunyai ingatan yang bagus untuk hal-hal yang buruk.

“Apa mungkin kedua kasus itu saling terkait?”

“Tak ada apa pun yang menunjukkan bahwa Eklund berpikir begitu, dan dia sangat cermat dalam risetnya.”

“Jadi apa rencanamu selanjutnya?” tanya Ross.

“Aku ingin berbicara dengan Oscar Sansom, karena rumahnya hanya beberapa jam berkendara saja dari sini. Tak masuk akal rasanya memulai penyelidikan untuk mengejar hantu-hantu lama di tempat yang jauh, kalau petunjuk tentang menghilangnya Eklund terdapat pada kasus Sansom.”

“Setuju,” sahut Ross. “Apa lagi?”

“Ada satu detail lain, berkaitan dengan Persaudaraan,” kata Parker. “Sesungguhnya tidak terlalu penting untuk disampaikan.”

“Mengapa aku punya perasaan bahwa kau sengaja menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir? Ayo, katakan saja.”

“Coba tebak, adik siapa yang muncul di salah satu arsip Eklund?”

“Kau membuatku penasaran.”

“Adik laki-laki Caspar Webb.”

Mata Ross membelalak sekejap dalam ekspresi yang hanya bisa digambarkan Parker sebagai kepuasan.

“Mungkin kau harus memesan segelas *wine* lagi,” kata Parker, “sementara aku memberitahumu tentang Ibu....”

BAB 53

Sam mencari stapler. Dia sedang menyelesaikan tugas sekolah tentang pegunungan, yang mengharuskannya mengumpulkan foto-foto dan peta-peta, serta menambahkan beberapa gambar hasil karyanya sendiri di samping fakta-fakta dan angka-angka apa pun yang sudah dikumpulkannya bersama kakeknya dari buku-buku dan internet. Kakeknya menikmati membuat tugas itu melebihi Sam, yang menganggap tugas tersebut agak tolol. Dia semestinya mengerjakannya bersama Stacie Mayer, tapi mereka berselisih paham tentang siapa yang akan menulis tentang Gunung Everest. Guru mereka, Ms. Howard, memutuskan—dengan kebijaksanaan Raja Sulaiman, atau begitulah menurut gambaran kakek Sam, begitu sumber pertengkarnya menjadi jelas—bahwa kedua anak perempuan itu mungkin lebih baik bekerja sendiri-sendiri, supaya keduanya bisa memasukkan Everest dalam tugas masing-masing. Sam yakin bahwa Stacie Mayer seharusnya dihentikan dari keterlibatan apa pun dengan Gunung Everest karena dia cewek yang menjengkelkan, dan bertekad untuk memberikan penjabaran yang bagus tentang gunung tersebut. Alhasil tugasnya sekarang terdiri dari

sepuluh halaman tentang Everest dan beberapa paragraf tentang berbagai gunung lain yang kalah pamor.

Sam tidak diizinkan memasuki ruang kerja ibunya tanpa permisi, tapi ibunya sedang keluar bersama neneknya, kakeknya sedang tidur siang, dan dia sungguh-sungguh ingin menyelesaikan tugas tolol itu supaya dia bisa segera bermain gim di iPad-nya. Dia toh tahu di mana ibunya menyimpan stapler, jadi itu bukan masalah.

Sambil mengepit tugas sekolahnya, dia membuka laci yang benar, menemukan stapler itu, dan sudah hendak menggunakannya ketika matanya menangkap tulisan namanya pada sepucuk surat yang mencuat dari sebuah arsip di meja ibunya. Dia meletakkan stapler dan secara naluriah menengok ke belakang untuk memastikan bahwa ibunya atau siapa pun tidak diam-diam masuk tanpa sepengetahuannya, sebelum menarik keluar surat tersebut.

Surat itu berasal dari kantor pengacara. Sam tidak memahami sebagian besar kata-kata yang tertera di surat, tapi itu tak perlu. Dia tahu arti *hak asuh*, dan dia samar-samar juga tahu arti *pembatasan* dan *akses*. Dia memandangi surat itu sedikit lebih lama sebelum mengembalikannya ke dalam arsip. Kemudian dengan hening, dengan tenang, dia menyelesaikan tugas sekolahnya, menyimpan stapler itu kembali, dan keluar dari ruangan, menutup pintu di belakangnya.

Sekembalinya di kamar, dia duduk di pinggir tempat tidur, bertopang dagu, wajahnya menghadap ke jendela yang lebih kecil di antara kedua jendela di sana. Kakek-neneknya memesan jendela itu khusus untuknya. Kacanya bening di tengah, tapi pinggirannya tersusun dari kaca-kaca persegi aneka warna, dan ketika matahari bergerak

dalam lintasannya, kaca-kaca itu akan memantulkan beragam warna di sepanjang dinding kamar tidurnya.

Sam menatap jendela itu lekat-lekat, dan kaca-kacanya mulai retak satu per satu.

BAB 54

Kendaraan-kendaraan pertama mulai berdatangan di rumah keluarga Buckner tak lama setelah pukul empat sore. Hari itu sangat dingin, dan hanya segelintir orang yang berada di luar. Seandainya ada foto yang mengabadikan langit dan rumah-rumah di bawahnya, mustahil untuk memastikan apakah itu foto musim panas atau musim dingin tanpa mengamati sekilas semak-semak dan pepohonan di dalam foto, karena hamparan langit biru tak bernoda membentang di seluruh langit. Tapi apabila kita melangkah keluar, jawabannya akan langsung muncul: udara benar-benar dingin menusuk, hawa bekunya semakin menyiksa ketika angin yang kelihatannya sengaja mengarahkan diri dengan garang ke hidung, telinga, dan ujung jari-jari tangan membuat mata berair seolah-olah sedang dirundung duka.

David Ferrier, sebagai pria berpikiran logis, tidak pergi keluar. Dia duduk di depan meja tulisnya, berusaha mengingat pola rima soneta mana yang merupakan karya Petrarcha dan mana yang milik Shakespeare. Dia memang bisa mencari jawabannya di internet, tapi itu sama saja mengakui kegagalan. Selain itu, seperti kebanyakan orang

yang menganggap diri mereka individu pemikir, dia hidup dengan kekhawatiran akan hilangnya daya ingat, meskipun dokternya sudah memberitahu bahwa tak ada alasan untuk terlalu khawatir jika dia melupakan fakta-fakta dan nama-nama, dan baru perlu cemas apabila dia tidak lagi menyadari bahwa dia tak sanggup mengingat fakta-fakta dan nama-nama itu—pada intinya, apabila dia lupa bahwa dia lupa. Ferrier tidak repot-repot menunjukkan cacat logika pada nasihat tersebut, karena dia yakin Dr. Cyr pasti sudah mengetahuinya, dan seandainya belum tahu, dia tak berhak menasihati orang lain tentang apa pun.

Ferrier mencari-cari dalam gudang ingatannya sebaitu puisi karya Shakespeare, dan menemukan sesuatu tentang para pembersih cerobong asap dan debu. “Debu” berima dengan “perlu”, yang berarti soneta bergaya Shakespeare rimanya adalah: AB-AB-CD-CD-EF-EF-GG. Dia mengetukkan penanya dengan penuh kemenangan di buku notes dan hendak membuat satu lagi sajak yang takkan pernah dibaca oleh siapa pun ketika dilihatnya sebuah mobil *van* berbelok ke jalan masuk rumah pasangan Buckner. Mobil itu bukan jenis RV, melainkan kendaraan komersial yang sudah dimodifikasi untuk menyediakan akomodasi di bagian belakang, dengan tirai-tirai di semua jendela. Catnya hijau, tapi jelas hasil semprotan, dan yang mengerjakannya amatir. Semakin terlihat jelek karena noda-noda karat dan pulasan-pulasan dempul. Benar-benar bukan kendaraan yang bakal dijadikan tempat bermalam oleh Ferrier, tapi di sisi lain dia memang termasuk unik di antara teman-temannya karena tak pernah mengajak keluarganya berke-mah, dengan alasan bahwa dia tak mau memaksa istri dan anak-anaknya melakukan sesuatu yang dia sendiri enggan

melakukannya. Bahkan ketika anak-anaknya merongrong untuk mempertimbangkan liburan berkemah atau bahkan sekadar liburan akhir pekan di bawah naungan tenda, dia memutuskan bahwa mereka sudah terlalu lama menghabiskan waktu di bawah sinar matahari yang panas, dan terus mengabaikan mereka sampai, setelah beberapa tahun, dorongan hati mereka untuk menghukumnya dengan cara ini berlalu.

Sepasang pria dan wanita berumur lima puluhan tahun melangkah turun dari van tersebut. Bagi Ferrier mereka terlihat seperti orang-orang yang mengonsumsi makanan buruk untuk menyamai selera buruk mereka dalam hal busana dan mobil. Rambut wanita itu dicat dengan warna merah yang tak alami, sementara yang pria seharusnya mengecat rambutnya dengan semua warna pelangi karena dia toh tak perlu mengeluarkan banyak uang jika dilihat dari jumlah rambut yang masih tersisa di kepalanya. Keduanya mengenakan jins biru longgar, mantel flanel yang serasi, dan sepatu kets putih.

Orang udik, pikir Ferrier.

Sally Buckner keluar untuk menyambut mereka, suaminya muncul di pintu beberapa detik sesudahnya. Sally memeluk si wanita, kemudian si pria, tapi ada kesan seperti tengah memberikan penghiburan dalam cara mereka berpelukan, seperti para pelayat di upacara pemakaman. Sally mempersilakan mereka masuk ke rumah, sebelah lengannya melingkari pinggang si wanita, atau bagian dari pinggang itu yang mampu dilingkarinya, yang menurut taksiran Ferrier sekitar lima puluh persen. Kirk berjabat tangan dengan si pria, mengecup pipi si wanita, dan menutup pintu di belakang mereka, tapi tidak sebelum Ferrier

melihat Kirk memandang ke arahnya, meskipun tirai tipis di jendela bisa menyembunyikan siapa pun di dalam rumah Ferrier dari pandangan.

Semua pikiran tentang puisi sekarang tersisihkan, bukan saja karena ini salah satu momen langka yang bisa diingat Ferrier saat dia melihat ada yang memasuki rumah pasangan Buckner selain pasangan itu sendiri, juga karena dia selalu menyamakan Sally dengan seekor ikan dingin. Dia kesulitan membayangkan Sally mengizinkan Kirk berada di mana pun di dekat tubuhnya, bahkan dengan berpakaian lengkap, apalagi orang lain, tapi nyatanya Sally baru saja memeluk dan menyentuh seseorang, dan—astaga—berperilaku hampir seperti manusia normal.

Selama satu jam berikutnya, tiga mobil lain tiba di rumah pasangan Buckner. Dua di antaranya menurunkan pasangan laki-laki dan perempuan, yang berumur sekitar empat puluh tahun. Mobil terakhir menurunkan tiga orang yang lebih muda—dua gadis dan satu pemuda—yang mungkin bersaudara. Lebih banyak pelukan, lebih banyak jabat tangan: pencurahan emosi yang normal.

Persis ketika anak-anak muda itu hendak masuk ke rumah bersama Kirk dan Sally, istri Ferrier berbelok ke jalan itu dengan Subaru-nya. Etta berhenti dan menurunkan kaca jendela, lalu dia dan Sally berbicara mungkin sekitar satu menit sebelum dia bergerak lagi dan memarkir mobilnya di jalan masuk.

Suaminya sudah menunggu ketika dia masuk ke rumah.

“Ada apa di sana?” tanya Ferrier.

“Apa maksudmu?”

“Di rumah Buckner. Apa mereka mengadakan semacam pesta?”

Etta geram. Tak ada kata lain untuk itu: benar-benar geram yang sesungguhnya. Seumpama dia seekor binatang, semua bulunya pasti berdiri tegak.

“Tidak, mereka tidak mengadakan pesta,” sahutnya. “Bibi buyut mereka meninggal, yang terakhir dari generasinya di keluarga mereka. Sally berkata rasanya seperti sebagian kecil sejarah mereka baru saja terhapus. Bibi buyutnya tinggal sendirian, dan ada banyak sekali urusan yang perlu dibereskan. Dia menelepon kerabat-kerabatnya, atau mereka yang tinggal cukup dekat dari rumahnya, untuk datang dan berkabung atas kepergian wanita tua itu, sekaligus memikirkan bagaimana mereka harus mulai menangani apa pun yang perlu dibereskan. Pesta! Astaga, kuharap kau bahkan sedikit malu pada dirimu sendiri.”

Ferrier tidak malu, tapi dia mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat menyesal, demi kehidupan rumah tangga yang tenang, dan meminta maaf. Tanggapan istrinya hanya “Huh”, yang menyimpan banyak arti. Etta pergi untuk mengumpulkan biskuit, *wine*, permen, dan apa pun yang bisa dikumpulkannya untuk diberikan kepada pasangan Buckner. Ferrier mengamati kesibukannya.

“Mengapa kau memberi mereka biskuit? Wanita itu tukang roti.”

“Oh, diamlah.”

“Dan mereka penganut Baptis. Apa boleh mereka minum *wine*? Aku cukup yakin itu dilarang.”

“Kuperingatkan kau.”

Ferrier kembali ke mejanya dan memandang ke luar pada mobil-mobil yang diparkir. Dia bukan orang yang keterlaluan, atau tak punya perasaan, tapi dia masih tak sanggup membuat dirinya merasakan apa pun terhadap

pasangan Buckner maupun kerabat-kerabat mereka yang kampungan itu karena kehilangan seorang bibi buyut.

Dia masih berdiri di depan jendela ketika istrinya muncul dan meletakkan keranjang berisi berbagai makanan persis di atas buku catatan puisinya.

“Hei!” katanya. “Hati-hati, dong.”

“Tidak, kau yang hati-hati. Aku sudah muak dengan ini. Pasangan Buckner tidak melakukan apa pun yang menyinggungmu, dan hanya memikirkan urusan mereka sendiri. Kaulah yang suka turut campur dan gampang tersinggung, tapi aku akan memberimu kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu di mataku, dan membuktikan kepada pasangan Buckner bahwa kau bukan orang brengsek. Bawa keranjang ini ke rumah mereka, dan sampaikan belasungkawamu seperti manusia beradab.”

Ferrier tahu sebaiknya tidak berdebat dengan istrinya ketika Etta sedang dalam suasana hati seperti ini. Slipper muncul di ambang pintu dan mulai menyalak. Anjing itu menginginkan acara jalan-jalan rutinnnya. Ferrier bisa menggunakannya sebagai alasan supaya dia tak perlu muncul di pintu rumah pasangan Buckner dengan sekeranjang biskuit seperti Pandu Putri aneh yang salah gender.

“Baiklah,” katanya. “Akan kulakukan.”

Istrinya berbalik badan dan membiarkannya membenreskan urusan itu.

Kirk Buckner terlihat heran mendapati Ferrier di ambang pintunya, dan Ferrier tak bisa menyalahkannya. Semenjak insiden minuman soda/pekarangan beberapa tahun lalu, mereka berhasil untuk tetap bersikap sopan terhadap satu sama lain, tapi tak lebih dari itu. Sekarang Ferrier dengan

kikuk menyodorkan keranjang kepada Kirk sambil berusaha untuk tidak menyentakkan leher Slipper ketika melakukannya. Ferrier bisa melihat Sally berdiri di ambang pintu dapur di depan sana, dengan semangkuk keripik di tangan, sementara dari pintu ruang duduk di sebelah kiri dia melihat satu setengah pasangan suami-istri gemuk itu, memegang sesuatu yang kelihatannya seperti sebotol bir. Mungkin pasangan Buckner sama sekali bukan penganut Baptis yang fanatik, atau kerabat-kerabat mereka tidak begitu peduli tentang hal-hal seperti itu.

“Etta memberitahuku tentang bibi kalian yang baru meninggal,” kata Ferrier. “Aku turut berdukacita. Kami berpikir mungkin ini bisa membantu—kau tahu, untuk tamu-tamumu.”

Kirk ragu-ragu sejenak sebelum menerima keranjang itu.

“Kalian sungguh baik sekali,” katanya. “Kami menghargainya.”

Sally melangkah maju, dan Kirk minggir untuk memberi tempat baginya. Sekali lagi, Ferrier mendapat kesan tentang siapa yang menjadi kepala rumah tangga dalam hubungan mereka, dan itu bukan Kirk.

“Tolong sampaikan terima kasih kami kepada Etta,” kata Sally, dan sesuatu pada nada suaranya, serta penekanan yang diberikan ketika menyebut nama Etta, terasa seperti tonjokan di mata bagi Ferrier, seolah-olah Sally tahu bahwa keranjang sialan itu bukan gagasannya sama sekali.

“Akan kusampaikan,” sahut Ferrier.

Dasar perempuan brengsek.

Ferrier berbalik begitu cepat sampai-sampai Slipper tak punya cukup waktu untuk menyesuaikan diri, dan men-

dengking karena dipaksa menghadapi manuver mendadak itu. Pintu ditutup di belakang Ferrier, tapi dia tidak menengok untuk melihatnya. Dia mengajak Slipper berjalan jauh sampai ke lapangan golf, tempat anjing dilarang masuk, dan karena jengkel dia membiarkan Slipper menyelilap masuk melalui celah di pagar lalu kencing di dekat lubang kedelapan belas. Saat itu hari sudah sepenuhnya gelap, jadi Ferrier beranjak pulang, dan berhenti di depan rumah pasangan Buckner dalam perjalanannya. Tirai-tirai di jendela ruang duduk tidak benar-benar tertutup rapat, dan secercah sinar menyeruak dari celahnya.

Ferrier menyimpan pena di saku jaketnya. Dia selalu membawa pena dan kertas ke mana-mana kalau-kalau dirinya mendadak mendapat ilham atau, seringnya, harus mengingatkan diri untuk mengerjakan tugas kecil apa pun yang diminta istrinya. Tersembunyi dalam gelap, dan sebagian besar terlindung oleh bodi mobil *van* yang besar itu, dia dengan cepat mencatat pelat nomor dan merek dari semua mobil yang diparkir di jalan masuk rumah pasangan Buckner atau di sekitarnya. Salah satunya, sebuah Chevy Blazer berwarna *beige*, dengan stiker di bagasi bertuliskan DUKUNG GURU LOKALMU, yang menurut Ferrier adalah undangan bagi murid-murid yang tak puas untuk membarek bodi mobil dengan kunci atau menyiramnya dengan air keras.

“Ayo, Slipper,” katanya ketika selesai. “Saatnya pulang.”
Dia menyeberangi jalan sambil bersiul-siul.

Dan dari jendela kamarnya, Sally Buckner mengawasi pria itu pergi.

BAB 55

Ross hanya mengenal Caspar Webb dari reputasi pria itu, tapi yang dipahaminya, sama seperti yang dipahami FBI, adalah bahwa operasi-operasi Webb sedang dipereteli untuk dibubarkan, dan berakhirnya semua usaha kriminal Webb kemungkinan adalah berita yang bagus secara umum. Dia melakukan beberapa panggilan telepon di area seni pertunjukan yang relatif lengang di toko buku itu untuk menegaskan beberapa detail, kemudian kembali ke meja.

Ternyata FBI selama ini menganggap Philip hanya salah satu begundal dalam kerajaan kriminal Webb, dan Ibu sebagai sekretaris istimewa. Nama Ibu adalah Lydia Orzel, meskipun orang-orang Ross tak yakin bahwa itu nama asli, karena Lydia Orzel kelihatannya muncul begitu saja beberapa dekade lalu, sudah jadi dan tanpa masa lalu.

“Ternyata wawasan FBI tentang dunia bawah tanah para kriminal tidak terlalu akurat,” komentar Parker. “Kinerja kalian benar-benar sudah merosot semenjak kematian Hoover.”

“Kami sama sekali tak punya bukti bahwa Webb seorang kriminal, hanya kecurigaan dan dugaan saja. Dia

muncul dari kegelapan dengan kekayaan yang lumayan besar, dan mengelola bisnisnya melalui telepon genggam—ada pria-pria dan wanita-wanita yang bekerja untuknya tanpa mengetahui bahwa dialah majikan mereka yang sebenarnya—sehingga kami tak bisa melakukan penyusupan. Dia kemungkinan hanya mempunyai tiga atau empat orang sebagai perpanjangan tangannya, dan kami hanya bisa menduga-duga tingkat kepercayaan yang diberikannya kepada masing-masing orang itu.”

“Kecuali Ibu.”

“Kalau omongannya bisa dipercaya.”

“Aku tidak melihat orang lain yang menggantikan posisi Webb, dan Vincent Garronne sudah mati.”

“Itu kami tahu, dan wakilnya, Terry Nakem, menghilang.”

“Ibu bilang dia pernah menyaksikan seorang pria dikuliti hidup-hidup, tapi dia tidak mengatakan siapa, atau kapan.”

“Entah dengan atau tanpa kulit, kelihatannya Nakem memang hilang ditelan bumi, dalam arti yang sesungguhnya. Kedua pria itu mengincar singgasana Webb. Dengan lenyapnya mereka, ‘Ibu’ menjadi leluasa untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri. “

“Kau melupakan Philip.”

“Kau yakin dia anak Webb?”

“Dia mewarisi wajah ganteng ayahnya yang khas, seperti boneka uji tabrak yang dibuat dengan buruk. Dia juga berbau seperti rumah pemakaman, tapi itu mungkin hanya kebetulan.”

“Dia masalah Ibu, bukan masalah kita. Apa mereka mengharapkanmu melaporkan perkembangan kasus adik Webb dan keluarganya?”

“Aku menangkap kesan bahwa memenuhi permintaan-permintaan terakhir Webb, termasuk urusan adiknya, penting bagi Ibu, tapi tidak demikian halnya bagi Philip.”

Ross menghabiskan sisa *wine* di gelasnyanya. Isi gelas Parker masih nyaris utuh. Dia merasa senang dengan kedisiplinan dirinya.

“Kalau harus menentukan pilihan, aku lebih suka jika jalur komunikasi tetap terbuka,” kata Ross. “Kami menyukai sesuatu yang bisa diprediksi. Dengan Webb di tempat, dan orang-orang Italia terpusat di Boston, daerah Timur Laut bisa dibalang imbang. Berakhirnya bisnis Webb berarti akan ada pembagian ulang, tapi di jalur-jalur yang sudah ada. Hal itu juga menawarkan kesempatan bagi pihak berwenang negara bagian dan federal untuk menemukan titik masuk dan memulai proses penyelidikan. Minat Ibu pada penyelidikanmu mungkin bisa membantu proses itu.”

“Apa aku juga akan mendapat lencana Junior G-Man?”

“Tidak, hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dariku, dan kelanjutan pembayaran komisimu.”

Ada saat-saat untuk memainkan kartu. Ini salah satunya, dan Parker sudah menunggu sedari tadi.

“Aku tidak berniat mengorek informasi dari Ibu hanya supaya kau bisa menulis laporan tahunan yang panjang-lebar. Kau belum bertemu dengannya, atau anaknya. Mereka bukan jenis teman yang kusukai. Dan kecuali ada sesuatu yang tidak kuketahui, kau menggunakan anggaran FBI untuk menyelidiki kasus orang hilang yang kauharap tidak akan diketahui teman-temanmu di Federal Plaza. Aku juga sadar bahwa kau kemungkinan menahan informasi penting tentang Eklund dariku, untuk alasan-alasan yang bahkan takkan pura-pura kumengerti.”

Ekspresi Ross, yang sudah berkurang hangatnya, menjadi semakin dingin.

“Jadi apa maumu?”

Parker meraih ke dalam tasnya dan mengeluarkan segepok kertas. Berisi kontribusi profesional Aimee Price yang terakhir dalam urusan Parker.

“Kau bukan hanya memanfaatkan aku,” katanya. “Kau juga memanfaatkan teman-temanku.”

“Lantas?”

“Sebuah tanda terima kasih darimu rasanya pantas.”

“Lebih banyak uang? Kurasa itu takkan terjadi.”

“Mereka tidak membutuhkan uang, tapi kau bisa menawarkan bantuan praktis yang mungkin berguna bagi tercapainya tujuanmu. Louis tidak punya catatan kejahatan, tapi Angel punya.”

“Yang, biar kuingatkan kau, sudah mengharuskanku membereskan lebih dari satu kekacauan, dan menenangkan banyak perwakilan dari penegak hukum lokal maupun negara bagian. Sementara untuk Louis, hanya karena dia tak pernah didakwa atas sebuah kejahatan bukan berarti dia tidak berada dalam pengawasan.”

“Masalahnya bukan Louis. Tapi Angel. Bayaranku untuk mencari Eklund baru saja naik. Ini dia.”

Parker mengulurkan kertas-kertas itu kepada Ross, yang memeriksanya sekilas.

“Permohonan untuk mengunci berkas kriminal Angel di negara bagian New York,” katanya, ketika selesai. “Kau dan Ms. Price sudah sibuk ternyata.”

“Catatan Angel memperumit beberapa area dalam hidupnya, termasuk kepemilikan senjata api. Kami sebenar-

nya bisa mencoba *expungement*^{*}, tapi itu bukan pilihan di New York. Banyak bantuan sudah diminta untuk mempercepat proses ini. Seperti yang akan kauketahui, ada sedikit kerancuan tentang umur Angel saat dia melakukan pelanggaran yang membuatnya dijejloskan ke Riker's—dan itu untuk pencurian, kejahatan tanpa kekerasan.”

“Sungguh menyentuh, tapi aku tidak mengerti apa kaitannya denganku.”

“Aku ingin kau mendukung permohonannya.”

“Melalui jalur resmi atau di luar jalur resmi?”

“Kami tak keberatan dengan yang terakhir, asalkan hasilnya benar. Kami juga tahu bahwa detail-detail Angel ada di dalam basis data FBI, dan FBI, sebagai sebuah lembaga federal, tidak wajib mematuhi perintah apa pun yang dikeluarkan oleh pengadilan negeri. Kami ingin agar keputusan negara bagian atas permohonan itu akan dilaksanakan oleh semua lembaga yang bersangkutan.”

“Hanya supaya salah satu temanmu bisa terus menemani baki orang-orang tanpa dihukum?”

“Tidak,” sahut Parker, “supaya dia bisa menembak orang-orang yang *benar* tanpa dihukum.”

Ada satu pujian yang bisa disematkan pada Agen Khusus Edgar Ross: dia tidak suka mengeluh atau mengomel panjang-lebar.

“Aku harus berbicara dulu dengan atasanku. Akan kulihat apa yang bisa kulakukan. Kau bisa memberikan beberapa halaman dari daftarmu itu. Untuk memperlulus kesepakatan.”

^{*}proses ketika catatan kriminal seseorang dihancurkan atau di-kunci dari arsip negara bagian atau federal.

“Aku yakin aku bisa menemukan dua halaman.”

“Aku yakin kau bisa menemukan lima.”

“Tiga kalau begitu.”

Ini kesepakatan yang bagus. Parker sebenarnya siap menawari Ross jauh lebih banyak lagi.

Ross mengenakan jaketnya, dan mereka berjabat tangan.

“Masalah Webb memang menarik,” Ross mengingatkan Parker, “tapi Eklund adalah prioritas.”

“Tentang itu,” kata Parker, ketika Ross hendak beranjak pergi.

“Ya?”

“Kau bilang menyelidikanku tentang Eklund di luar pengetahuan FBI, tapi kau muncul di sini dengan dikawal dua agen federal.”

Dahi Ross berkerut.

“Siapa bilang mereka agen federal?”

Parker mengemudi kembali ke Portland. Dia mengalami penundaan di dekat Kennebunk Service Plaza, tempat sebuah trailer-traktor tergelincir di jalan di depannya sampai terguling. Dia menggunakan kesempatan itu untuk menepi dan membeli kopi, lebih karena membutuhkan sesuatu untuk dikerjakan sembari menunggu kecelakaan tersebut dibereskan daripada alasan lainnya. Sekembalinya di mobil, dia menyalakan lampu interior dan menemukan penyadap itu. Dia tak keberatan mengikuti permainan Ibu, tapi tidak untuk permainan Philip.

“Persetan denganmu, Philip.”

Dia melepaskan penyadap itu dan melindasnya sampai hancur dengan tumit sepatu.

BAB 56

Sam berdiam diri saat makan malam. Rachel tidak memperhatikan; dia sibuk dengan persiapan-persiapan untuk rapat keesokan hari yang akan menentukan pendanaan bagi riset bioperilakunya, dan bahkan tidak melihat makanan yang disantapnya karena begitu fokus pada layar komputer di hadapannya.

Mereka berada dalam dapur di bangunan istal yang sudah dirombak, yang menjadi tempat tinggal mereka. Mereka biasanya bersantap dengan kakek dan nenek Sam hanya setiap dua atau tiga malam sekali, dan pada akhir pekan. Meskipun tinggal berdekatan, mereka tak mau saling tergantung dalam hal keuangan.

Sam mendorong-dorong sayuran di seputar piring. Dia sudah menghabiskan sebagian besar ayamnya, dan sedikit nasi, tapi dia tidak terlalu lapar.

“Boleh aku meninggalkan meja?” tanyanya.

Rachel mendongak.

“Kau belum menghabiskan makananmu.”

“Aku sudah kenyang.”

“Apa kau tak enak badan?”

“Tidak, aku hanya tak ingin makan apa-apa lagi.”

“Baiklah, kalau kau yakin. Apa yang hendak kaulakukan sekarang?”

“Pergi ke kamar.”

“Kau yakin kau baik-baik saja?”

“Ya.”

“Kalau begitu kemarilah dan peluk Mom.”

Sam menurut, tapi dia tetap membuka mata dan tidak berlama-lama menggelayuti ibunya. Dia pergi ke kamar dan melihat kaca jendelanya yang retak. Dia sudah menutup tirai setelah kaca itu retak, tapi kerusakan tersebut pasti akan ditemukan besok, ketika ibu atau neneknya masuk untuk merapikan kamar atau mengantarkan pakaian yang baru diseterika. Meskipun dia membiarkan tirai tetap tertutup, mereka pasti akan membukanya lagi.

Dia berganti pakaian dan naik ke tempat tidur. Ketika ibunya datang untuk memeriksa, dia pura-pura tidur, dan mendusin sedikit supaya terlihat meyakinkan ketika dirasanya ibunya mengecup pipinya. Dia masih marah, dan masih sedih, tapi tak lama kemudian dia benar-benar tertidur, dan bermimpi tentang kebakaran.

BAB 57

Madlyn adalah orang terakhir yang tiba di rumah pasangan Buckner, ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam lebih. Anak laki-lakinya, Steven Lee, mengantarnya dengan mobil, tapi David Ferrier tak ada di tempat untuk menyaksikan penyambutan mereka. Saat itu istrinya mengumumkan bahwa dia sudah cukup mendengar tentang kecurigaan Ferrier untuk malam itu—dan untuk setiap malam di masa depan—dan memaksa Ferrier bergabung dengannya di dapur, tempat mereka bermain serangkaian *gin rummy* dengan jengkel, yang hanya tertahankan karena ditemani dua gelas *gin* tanpa campuran. Dengan pintu yang ditutup, dan jendela yang menghadap pekarangan belakangnya sendiri, Ferrier tak punya akses untuk mengamati seluruh aktivitas di rumah Buckner.

Madlyn adalah pemimpin *de facto* Persaudaraan. Sebenarnya ada anggota-anggota keluarga yang lebih tua, tapi mereka tak sanggup melakukan hal lain di luar makan, tidur, dan kadang-kadang pergi ke kamar mandi tepat pada waktunya. Madlyn berumur 76 tahun, tapi terlihat satu dekade lebih muda. Dia jangkung dan ramping, dan menyukai parfum Prancis tak dikenal yang mengingatkan Kirk pada para biduanita yang sudah mati.

Madlyn masih melihat hantu-hantu, tapi tak begitu sering lagi semenjak Sally mulai memegang peranan. Steven Lee, anak tunggalnya, gemuk dan mengilap seperti patung Buddha, tak pernah menikah, dan berbakti kepada ibunya. Ketika Madlyn meninggal nanti, banyak yang percaya bahwa anak laki-lakinya harus dikubur di sebelahnya, hidup atau mati.

Kirk berada di ruang bawah tanah ketika mereka muncul. Dia sedang menunjukkan hasil plesterannya kepada Sumner, yang bekerja di perusahaan konstruksi. Menurut Sumner sungguh ajaib rumah Kirk dan Sally belum mulai ambruk apabila seperti ini kualitas kerja Kirk, meskipun dia menyimpan pendapat ini di dalam hati saja. Dia mempertimbangkan untuk mengatakan sesuatu tentang itu kepada Sally sebelum pulang nanti, sekadar mengusulkan bahwa mungkin bukan gagasan yang buruk jika semua perkakas milik Kirk tahu-tahu menghilang secara misterius, dan tak pernah ditemukan lagi.

Sumner minum bir, sementara Kirk berkeras memilih minuman soda. Beberapa peraturan Baptis yang konyol itu kelihatannya mulai melekat pada diri Kirk, menurut pandangan Sumner. Mereka semua mempunyai cara masing-masing untuk melebur dalam komunitas—menjadi suka-relawan, berpatroli di kompleks perumahan, ikut Klub Rotari, apa pun—tapi Kirk dan Sally langsung memilih gereja sedari awal. Menggunakan gereja sebagai samaran jelas tidak sama dengan menganggap serius ajaran mereka. Lagi pula tidak ada bedanya. Takkan ada keselamatan bagi siapa pun di antara mereka.

Kedua pria itu kembali ke atas untuk menyambut Madlyn dan Steven Lee, dan mereka semua berimpit-impit-

an di ruang duduk pasangan Buckner, beberapa terpaksa duduk di lantai, atau bertengger di lengan sofa-sofa dan kursi-kursi. Sudah lama semenjak sedemikian banyak dari mereka berkumpul untuk acara yang bukan pemakaman atau pernikahan, meskipun pernikahan cenderung hanya acara bahagia yang palsu, terutama apabila seseorang dari luar ditarik masuk menjadi bagian keluarga. Itu sebabnya Persaudaraan biasanya menikahi sepupu-sepupu jauh, yang tak punya rahasia untuk disembunyikan. Tapi ketika mereka menikah dengan orang di luar kelompok—dan setidaknya itu bagus untuk perbaikan garis darah—mereka berusaha menyembunyikan kebenaran dari pasangan mereka. Orang luar yang menikah dengan anggota Persaudaraan seumur hidupnya tak pernah tahu apa yang akan menimpa mereka pada saat kematian, tak sadar bahwa mereka sudah mengutuk diri sendiri sejak saat bersebadan, kutukan yang juga akan menimpa anak-anak mereka, dan anak-anak dari anak-anak mereka.

Kelompok yang berkumpul di rumah pasangan Buckner semuanya mempunyai ikatan darah, meskipun Kirk dan Sally adalah satu-satunya kakak-beradik dalam sebuah hubungan. Pernikahan seperti itu bukannya tidak dikenal di antara Persaudaraan, dan biasanya dianggap yang terbaik dalam kondisi ini. Sebab artinya Sally tak perlu menanggung beban itu sendirian.

Mereka semua tahu mengapa mereka hadir. Sepupu mereka, Donn Routh, sudah mati, mayatnya masih hilang. Para wanita yang hadir sudah mengalami momen kematiannya, bahkan—dalam hal Sally dan Madlyn—turut merasakan sebagian rasa sakitnya. Sekarang mereka

berkumpul untuk mencari tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Sally belum memberitahu siapa pun selain Madlyn tentang detektif swasta itu, Eklund. Kirk jelas tahu, karena dia hadir ketika Eklund muncul di depan pintu rumah mereka, tapi Sally sebenarnya tak perlu berkonsultasi dengan siapa pun sebelum bertindak. Dia langsung memahami ancaman yang ditimbulkan Eklund, dan satu-satunya keuntungan dari keseluruhan masalah tersebut adalah kenyataan bahwa David Ferrier yang brengsek dan istrinya yang jalang sedang bepergian pada akhir pekan itu ketika Eklund muncul, sehingga tak seorang pun melihatnya memasuki rumah, seperti halnya tak seorang pun melihat Kirk pergi dengan mobil Eklund, menempuh jalan-jalan kecil menuju tempat pembuangan mobil milik Steven Lee, dan di sana kendaraan itu dipereteli menjadi besi tua sebelum matahari sempat terbenam.

Sekarang, sementara semua orang mendengarkan, Sally menjelaskan apa yang sudah terjadi, sampai titik ketika dia menyuruh Routh membersihkan rumah Eklund dari bukti apa pun yang memberatkan. Dia tidak menceritakan kata-kata yang ditulis Eleanor di jendela kamar mandi. Dia tidak tahu arti kata-kata itu, kecuali bahwa Eleanor sudah menyiratkan perasaan marah dan takut ketika menulisnya. Sampai dia mengetahui lebih banyak, pikirnya, lebih baik tidak mengatakan apa-apa untuk menghindari kepanikan. Sudah cukup banyak yang harus mereka khawatirkan. Pengecualiannya adalah Madlyn: dia akan menyampaikan semuanya kepada wanita tua itu nanti, dengan diam-diam.

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” tanya Jeanette. Dia datang bersama adik perempuannya, Briony, dan kakak laki-laki mereka, Art. Orangtua mereka tewas dalam sebuah kecelakaan mobil ketika Jeanette dan Briony masih remaja dan Art hampir berumur 21 tahun. Anak laki-laki itu sudah memelihara adik-adik perempuannya dengan bantuan para anggota Persaudaraan, tapi Jeanette-lah yang paling menunjukkan sikap dewasa. Sally berpikir bahwa dia dan Art mungkin akan mulai tidur bersama sebentar lagi, apabila mereka belum melakukannya. Itu terlihat dari cara mereka saling memandang satu sama lain, dan dari cara tangan Art bertopang di paha adiknya. Sally akan menanyai Jeanette tentang hal itu sebelum dia pulang nanti. Bisa jadi pemimpin mereka yang berikutnya akhirnya muncul, dan pada saatnya nanti Sally akan bisa menyerahkan semua kendali kepada Jeanette, dibantu oleh kakak laki-lakinya. Pengaturan itu terasa menyenangkan karena serupa dengan situasinya sendiri dengan Kirk.

“Eklund sudah berbicara kepada banyak orang selama penyelidikannya,” sahut Sally, tidak menjawab pertanyaan. Dia harus melangkah dengan hati-hati dalam masalah ini. Mereka harus dibimbing ke suatu titik tempat tak ada jalan untuk kembali. “Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun mencari kita, meskipun dia tidak tahu sampai belakangan ini bahwa kita, yang masih hidup, adalah objek perburuannya yang sebenarnya.”

“Kalau dia begitu bertekad untuk menemukan kita,” kata Sumner, “bagaimana kita bisa tak tahu apa-apa tentang laki-laki itu sampai dia muncul di depan pintu rumahmu?”

Sally mendeteksi nada menuduh, yang tidak disukainya. Gumaman setuju mengiringi pertanyaan Sumner dari dua pasangan yang lebih tua di dalam ruangan itu—Esther dan Allan, yang pertama kali tiba tadi, serta Sophia dan Richard. Richard dan Allan adalah kakak-beradik yang sudah menikah dengan kakak-beradik Esther dan Sophia yang berasal dari sebuah ranting keluarga yang bermasalah di Iowa. Kadang-kadang, hubungan pernikahan Persaudaraan membuat Sally sekalipun kebingungan. Esther dan Allan adalah pengikut, bukan pemimpin. Apa pun yang diputuskan oleh suara mayoritas malam ini, mereka akan mengikuti. Apabila, meskipun kecil kemungkinannya, mereka menunjukkan tanda-tanda memiliki pendapat pribadi sekecil apa pun, Sally tahu dia akan mampu menyetir mereka kembali ke arah yang benar. Richard dan Sophia lebih pintar, tapi masih gampang dimanipulasi. Sumner, sebaliknya, sok pintar, meskipun istrinya, Jesse, tak masalah.

“Aku tak punya jawaban untuk itu,” sahut Sally. “Kurasanya dia hanya mujur, karena kita selalu menyembunyikan jejak kita dengan baik.”

“Apa yang berubah?”

“Eklund menerima kucuran dana yang memungkinkannya berkonsentrasi penuh pada obsesinya, dan dia mulai berbicara kepada beberapa orang yang tepat. Yang membawa kita pada alasan mengapa kalian semua berada di sini. Kita masih terancam, oleh karenanya kita harus bertindak. Kita harus menangani mereka yang membantu mengantarkan Eklund kepada kita.”

Tak semua yang hadir setuju dengan kabar ini. Kecuali satu orang, anggota Persaudaraan yang berkumpul saat itu

bukan pembunuh, meskipun mereka memiliki gen pembunuh. Mereka adalah orang-orang biasa, dengan pekerjaan-pekerjaan biasa dan kehidupan yang biasa. Esther mulai terserang gejala awal rematik. Allan sudah mengalahkan kanker perut, dan sudah akan bersih selama tiga tahun pada bulan April mendatang. Richard dan Sophia sama-sama guru, dengan dua anak yang berotak encer. Richard pernah menyeleweng dari Sophia kira-kira setahun atau dua tahun lalu, dan Sophia mengetahuinya, tapi mereka berhasil mengatasi masalah itu dan sekarang berupaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Yang menyatukan mereka semua adalah kesepakatan yang sudah mengikat nama mereka lebih dari 150 tahun lalu, dan semua itu hanya karena sang Magus takut pada pengadilan yang mungkin harus dia serta keluarganya hadapi di alam baka. Sejak itu, keturunan-keturunannya sudah membayar harga atas kesepakatan tersebut.

Donn Routh mengerjakan semua pekerjaan kotor mereka di masa lalu, tapi dia sudah mati sekarang. Steven Lee bisa dimanfaatkan, tapi dia reaktif, bukan proaktif, dan tidak suka meninggalkan ibunya. Dia juga lebih suka membunuh wanita, yang membuat Sally prihatin.

“Apa kau tahu nama orang-orang itu?” tanya Allan.

“Ya.”

“Bagaimana kau tahu bahwa Eklund tidak berbohong kepadamu, atau menyembunyikan sesuatu?” tanya Sumner.

Sumner memang menyebalkan.

“Itu,” kata Sally, “bisa kubuktikan kepadamu.”

Ruangan itu terletak di bawah tanah. Sumner menduga ukurannya tak lebih dari tiga meter kali empat meter, tapi

kualitas bangunannya memadai, yang menyiratkan bahwa Kirk tidak ikut terlibat dalam pembuatannya. Sally berkata bahwa pemilik rumah sebelumnya sudah memasang ubin dan pipa-pipa air untuk kamar mandi dan toilet, tapi kemudian menjual rumah itu sebelum pekerjaan tersebut selesai. Lantainya masih beton kasar, dan ubinnya berwarna krem. Semuanya berlumuran darah.

Mereka tak bisa melihat pria yang menggeletak dalam keadaan terantai ke pipa di sudut itu secara bersamaan, jadi orang-orang yang di depan harus menyisih supaya orang-orang yang di belakang bisa melihat setelah mereka selesai melongo. Ruangan itu tidak begitu dingin karena alat pemanas berdiri di sisi lain dinding, tapi pria itu masih gemetar. Tubuhnya telanjang selain dari sehelai celana pendek bernoda, dan ujung jari-jari tangan dan kakinya yang masih tersisa tampak biru. Bonggol-bonggol jarinya yang lain sudah ditebas dengan kasar. Perban katun menutupi matanya, diplester supaya tidak terlepas, dan mulutnya diisolasi. Dia berbalik untuk menghadap para pendatang baru itu, dan berusaha mengatakan sesuatu, tapi isolasi meredam kata-katanya.

“Astaga, bau sekali,” kata Esther.

Bahkan Sumner, yang tak asing dengan pipa-pipa se-lokan, harus mengakui bahwa baunya sangat busuk.

“Kami menyemprotnya dengan air sehari sekali,” kata Kirk menjelaskan. “Membantu sedikit.”

“Siapa yang memotong beberapa jari tangan dan kakinya?” tanya Sophia.

“Aku,” jawab Sally.

“Apa sulit?”

“Hanya bagian jempolnya.”

Dia berpaling kepada Sumner.

“Sekarang kau mengerti mengapa aku memercayainya?”

“Ya,” jawab Sumner. Siapa pun bakal memilih menyerahkan informasi untuk menghindari lebih banyak amputasi.

“Dia membawa laptop di mobilnya. Dia memberitahu kata sandinya. Aku menggunakannya untuk memeriksa ulang semua yang dia katakan.”

“Mengapa kau tetap membiarkannya hidup?” Itu dari Allan. “Mengapa kau tidak... kau tahu?”

“Membunuhnya?” sambung Sally.

Allan mengangguk. Dia tampak ngeri melihat pemandangan di depannya. Dia takkan berguna bagi mereka dalam menghadapi apa yang akan terjadi, meskipun Sally juga tidak berharap banyak darinya.

“Aku bermaksud menunggu sampai Donn menyelesaikan pekerjaannya, untuk berjaga-jaga jika kita punya lebih banyak pertanyaan untuknya.”

“Dan sekarang?”

“Kelihatannya yang terbaik adalah menyingkirkannya.”

“Mengapa bukan Kirk saja yang mengurus soal itu?” tanya Esther.

“Kirk bukan pembunuh. Lagi pula, bukankah kami sudah berbuat lebih dari yang seharusnya? Sekarang giliran yang lain melakukan tugas mereka.”

Sumner yang paling dulu mengerti.

“Jadi ini semacam ujian?”

“Kalau kau ingin menganggapnya begitu.”

Eklund merintih dan menggeleng-geleng. Dia mungkin tak bisa melihat atau berbicara, tapi dia jelas-jelas bisa mendengar.

Mereka memperhatikannya tanpa bersuara. Kemudian Richard berbicara.

“Baiklah, biar aku saja,” katanya. “Aku punya pistol di mobil.”

“Kau punya pistol?” Sumner kaget. Dia selalu menganggap Richard termasuk golongan para pencinta lingkungan itu. Astaga, Richard menangis bahagia ketika Obama terpilih untuk pertama kalinya, kemudian menangis lebih keras pada kali kedua.

“Ya,” sahut Richard, “*dan* aku tahu cara menggunakannya.”

“Dia benar-benar jago menembak,” kata Sophia. “Aku selalu bilang dia seharusnya ikut kompetisi.”

Sally heran. Setelah bertahun-tahun, baru sekarang Richard menunjukkan nyalinya.

“Kau tak bisa menggunakan pistol,” kata Sally. “Seorang mungkin akan mendengarnya, bahkan di bawah sini.”

“Kalau begitu dengan apa?”

Sally mengenakan sweter panjang di atas celana jinsnya. Dia mengangkat sweter itu, merogoh salah satu saku, dan mengeluarkan pisau lipat. Richard menerimanya dan mengeluarkan bilahnya. Tak panjang—hanya sepuluh sentimeter—tapi tajam.

Dia membasahi bibir, kemudian mengerjapkan matanya dengan teguh di balik kacamata berbingkai hitam.

“Aku mungkin membutuhkan seseorang untuk memengangnya,” katanya.

“Biar aku saja,” kata Sumner.

Esther mengumumkan bahwa dia tak ingin melihat. Richard berkata tak apa-apa, karena dia tidak mengingin-

kan penonton. Kirk menggiring semua orang kembali ke atas, kecuali Sally dan Madlyn, yang menolak untuk pergi.

Eklund menangis—suaranya melengking tinggi, seperti seorang wanita yang kesakitan. Dia mendengar kedua pria itu menghampirinya dan berusaha menendangi mereka dengan kaki-kakinya yang hancur, tapi mereka terlalu cepat baginya. Sumner menduduki kaki Eklund, tapi Richard menginginkannya berbaring menelungkup: “Aku tak mau terciprat darah.”

Sumner berhasil membuat Eklund berbaring menelungkup di lantai, dan Richard memegangnya dengan cara menjambak rambutnya, menarik kepalanya ke belakang sehingga lehernya terpapar. Richard mengertakkan gigi dan menempelkan pisau di sebelah kiri rahang bawah Eklund.

“Pegang dia kuat-kuat, sialan.”

“Selesaikan saja.”

Sejenak, Sumner mengira Richard takkan sanggup melakukannya. Tangannya gemeteran, dan wajahnya merinding. Kemudian dia menghela napas panjang, menancapkan bilah pisau, dan menggorok satu kali, cepat tapi dalam.

Sumner tak pernah melihat darah sebanyak itu. Dia memalingkan muka, tapi tetap di posisinya sampai Eklund berhenti mengejang di lantai dan bergeming.

Richard berdiri dan mendorong kacamatanya ke atas. Ada sedikit darah di tangannya, sehingga gerakan itu membuat hidung dan pipi kirinya tercoreng darah. Dia menunduk memandangi mayat Eklund sebelum menjatuhkan pisau, membekap mulutnya, dan terhuyung-huyung ke atas, ke kamar mandi tamu. Beberapa detik kemudian, mereka mendengarnya muntah.

Sumner merasa dia mulai sempoyongan. Bau anyir darah sungguh pekat dan menyengat. Tangan-tangan menangkapnya, dan dia dibantu berdiri oleh Sally.

“Yah,” kata Sumner, “kurasa Richard lulus.”

BAB 58

Persaudaraan mulai membubarkan diri. Ada pengasuh anak yang harus dibayar, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan pada pagi hari, hal-hal biasa berdampingan dengan hal-hal luar biasa, meskipun kadang-kadang berhari-hari, atau bahkan berminggu-minggu, akan berlalu tanpa sebagian besar dari mereka merenungkan barang sekejap tentang keganjilan kehidupan mereka. Tapi situasinya berbeda bagi anggota Persaudaraan seperti Sally dan Madlyn, orang-orang yang dihantui, tapi apabila ada anggota lain yang mulai goyah, atau butuh diingatkan tentang apa artinya dilahirkan atau menikah ke dalam keluarga ini, kedua wanita itu selalu dengan senang hati menunjukkan kilasan tentang mereka yang sudah lebih dulu berpulang. Yang dibutuhkan hanya sebuah pemanggilan cepat, satu sentuhan, dan begitu merasakannya, tak pernah ada yang ingin segera mengulangi pengalaman tersebut.

Richard dan Sophia tetap tinggal di rumah pasangan Buckner, bersama Sumner dan istrinya, Jesse, juga Madlyn dan Steven Lee. Richard sudah pulih dari reaksi awalnya terhadap pembunuhan Eklund, dan sekarang terlihat bersemangat karenanya. Sally menduga bahwa Richard

menikmati apa yang dilakukannya, atau merasa bangga karena dia sanggup melakukannya, yang mungkin berguna untuk apa yang akan datang, meskipun hal itu menimbulkan pertanyaan serius tentang perubahan kejiwaan Richard. Dia sendiri tidak terlalu menikmati menyakiti Eklund, dan langsung berhenti begitu Eklund mengatakan apa yang ingin diketahuinya. Dia mau tak mau harus membunuh Eklund sendiri, bila tak ada yang bersedia melakukannya—atau meyakinkan Steven Lee untuk melakukan tugas itu baginya, yang akan sangat tergantung pada suasana hati pria itu—tapi dia lega Richard sudah membereskan masalah tersebut.

Mereka minum kopi dan teh herbal sementara Sally mengeluarkan daftar berisi tiga nama: penjual mebel bernama Tobey Thayer; Lydia Orzel, yang dikenal sebagai “Ibu”, yang mendanai penyelidikan Eklund melalui surat wasiat seorang pria bernama Caspar Webb; serta seorang akademisi dan sejarawan bernama Michelle Souliere, yang tinggal di Waterbury, Connecticut, dan merupakan dosen tamu di NYU serta Bowdoin College di Maine. Latar belakang Souliere adalah psikologi, terutama sejarah berbagai kepercayaan ekstra-religius di Amerika Serikat. Spesialisasinya adalah membongkar kepalsuan cenayang dan para penipu lainnya, dan sudah menerbitkan sejumlah buku, termasuk satu yang terkenal tentang sejarah feminis ilmu sihir. Dia lajang, dan catatan-catatan Eklund menunjukkan bahwa dia memiliki seekor kucing. Sumner menganggapnya sebagai bukti bahwa Souliere seorang lesbian, karena hal itu menegaskan segala hal yang sudah dicurigainya tentang para feminis. Opini-opini Sumner memang sering kali tak masuk akal.

Thayer, individu pertama di dalam daftar itu, mempunyai istri dan dua anak, serta membintangi iklan-iklannya sendiri di TV dan surat kabar. Sally menemukan beberapa iklan tersebut di Internet, dan menunjukkannya kepada yang lain.

“Tampangnya seperti badut,” komentar Sophia.

Penilaiannya cermat. Thayer menggandrungi setelan jas kotak-kotak dan dasi-dasi norak, dan mengakhiri setiap iklan dengan ajakan “Ayo datanglah ke Tobey!” Rambutnya disisir sehingga menutupi bagian kepalanya yang botak, yang tidak berusaha disamarkannya, dan nilai produksi dari iklan-iklannya begitu jelek sehingga pasti merupakan keputusan yang disengaja. Richard berkomentar bahwa dia takkan pernah mau menerima penawaran dari seseorang seperti Thayer tanpa memeriksanya dulu dengan orang lain, dan Sophia setuju. Richard menyengir kepadanya, kelihatannya tak menyangka, dan Sophia membalas dengan senyuman yang lebih ragu-ragu. Luka yang ditinggalkan oleh perselingkuhan Richard masih menyakitkan bagi Sophia, dan Sally menduga bahwa Richard akan mensyukuri remah-remah pengampunan apa pun yang dilemparkan Sophia kepadanya.

“Eklund berkata pria ini cenayang?” tanya Jesse.

“Itu ada dalam catatan Eklund,” kata Sally, “meskipun tak ada rujukan di media tentang hal-hal seperti itu yang terkait dengan dirinya.”

“Apa mungkin Eklund berbohong?” tanya Sumner.

“Tidak kecuali dia memalsukan semua catatan di laptopnya, dan untuk apa dia melakukan itu? Tidak, kurasa Thayer mungkin benar-benar mempunyai bakat. Eleanor juga berpikir begitu. Persaudaraan sudah merasa bahwa dia sedang mencari mereka.”

“Di sisi kita?” tanya Madlyn.

“Tidak, di sisi mereka.”

Ini tidak biasa, dan mengkhawatirkan. Bahkan Madlyn sekalipun tak mampu memasuki dunia mereka yang sudah berpulang.

“Kelihatannya dia sudah melakukan penyelidikan sendiri sebelum Eklund menghubunginya,” lanjut Sally. “Mereka menemukan masalah yang sama—kita—dari arah yang berbeda. Mungkin tak dapat dielakkan jika mereka akhirnya bertemu.”

“Dan akademisi itu?”

“Menurut catatan Eklund, wanita itu mungkin sedang menulis makalah, atau bahkan bab dalam buku, tentang Martir-martir Capstead. Dia tidak menerima begitu saja semua yang disampaikan Eklund kepadanya, tapi dia terbuka untuk mempertimbangkan teori utama Eklund.”

“Teori apa?”

“Apabila gagasan apa pun tentang fenomena paranormal disisihkan, ada kemungkinan bahwa paling tidak beberapa pembunuhan yang dirujuk Eklund mungkin sudah dilakukan oleh keturunan dari Persaudaraan yang asli, atau individu-individu yang terpengaruh ajaran sekte Peter Magus.”

“Brengsek,” umpat Madlyn.

Kirk meringis. Penampilan Madlyn mungkin terlihat seperti pendeta wanita dari Pesisir Timur, tapi dia memiliki mulut seorang pelacur.

“Sekarang Lydia Orzel,” kata Sally. “Menurut Eklund, pria bernama Caspar Webb ini seorang kriminal, dan kaya raya. Caspar Webb bahkan bukan nama aslinya, meskipun Eklund tak tahu siapa nama aslinya, kecuali bahwa dia ke-

ungkinan berdarah Eropa Timur. Dia mempunyai adik laki-laki yang tak akur dengannya, yang menggunakan nama Michael MacKinnon.”

“Dobel brengsek,” umpat Madlyn, mengenali nama itu.

“Ayolah, Madlyn,” pinta Kirk. “Apa kau harus mengumpat?”

Madlyn menatapnya dengan sorot yang menyerupai perasaan iba.

“Ada satu mayat di ruang bawah tanahmu, kita sedang membuat rencana untuk membunuh tiga orang lagi, dan kau mengeluhkan bahasaku? Kau ini benar-benar lembek, Kirk. Kecuali kau punya sesuatu yang masuk akal untuk ditawarkan, tutup mulut sialanmu itu.”

Kirk menyadari bahwa Sally tidak melompat maju untuk membela kehormatannya. Dia tidak menyalahkan Sally, tidak jika berkaitan dengan Madlyn, tapi rasanya masih menyakitkan.

“Pembunuhan MacKinnon oleh Sepupu adalah pertimbangan yang keliru,” kata Sally. Ini terlalu menyederhanakan masalah. MacKinnon, yang sedang dalam perjalanan bisnis, tak sengaja berpapasan dengan Donn, dan perdebatan remeh tentang tempat parkir meledak menjadi adu teriak yang menggemparkan. Kadang-kadang hanya itu yang dibutuhkan untuk menyulut Routh. Dia akan mendidih selama beberapa minggu, amarahnya yang menggugung memancing anggota terburuk Persaudaraan untuk mendatangnya, seperti burung nazar yang terpikat pada daging, kemudian, diiringi bisikan mereka di telinganya, dia akan pergi mencari sasaran kegeramannya.

“Seandainya dia tahu siapa MacKinnon, dia pasti akan menjauhinya, tapi sayangnya tak seorang pun di luar ang-

gota inti keluarga MacKinnon yang mengetahui hubungannya dengan Webb. Ketika dia menghilang, polisi gagal menemukan jejak apa pun, dan istri MacKinnon akhirnya berpaling kepada kakak iparnya, yang sudah sekarat. Tapi kematian ternyata tidak menghentikan keterlibatan dirinya, sebab tanggung jawab itu berpindah ke tangan Lydia Orzel, yang melanjutkan mendanai Eklund, didukung oleh janda MacKinnon. Jadi Sepupu kita membunuh istri dan anak MacKinnon, sama seperti dia pada akhirnya akan membereskan Orzel, Thayer, dan Souliere bagi kita, apabila diperlukan.”

“Mungkin dia seharusnya tidak membunuh keluarga MacKinnon,” ujar Jesse. “Bukankah itu justru akan menarik lebih banyak perhatian?”

Sally memandang ke arah Madlyn, yang memberikan anggukan samar. Sally merasakan kelegaan yang aneh. Sampai sekarang, hanya dia dan Madlyn yang mengetahui apa yang hendak mereka bagikan kepada anggota lainnya.

“Kalau bukan mereka, akan ada orang lain,” sahut Sally. “Membungkam istri MacKinnon memberikan solusi sementara bukan saja bagi satu, tapi bagi dua masalah sekaligus.”

“Apa masalah lainnya?” tanya Sophia.

Madlyn-lah yang menjawab—Madlyn, yang memonitor utang-utang mereka yang masih hidup maupun yang sudah mati, harga kesepakatan yang disanggupi oleh Peter Magus sementara api membumihanguskan Capstead. Itu adalah kesepakatan yang dibuat dengan entitas yang menyebut dirinya malaikat, kutukan bagi setiap generasi Persaudaraan yang akan datang. Mereka akan terhindar dari hukuman atas dosa-dosa mereka. Malaikat itu akan me-

nyembunyikan mereka dan keturunan mereka dari penghakiman dunia akhirat. Yang dimintanya sebagai imbalan adalah darah. Perlindungan di dunia selanjutnya harus dibeli dengan membunuh orang-orang tak bersalah di dunia ini. Persaudaraan harus menebarkan penderitaan, dalam upaya menghindari penderitaan mereka sendiri.

“Sekarang semakin sulit melakukan apa yang harus kita lakukan, mengumpani api itu. Teknologi, kamera, DNA—semua membuat pembunuhan jauh lebih berisiko daripada di masa lalu. Setiap kematian memberi waktu kepada kita, masalahnya keluarga kita terus berkembang, dan generasi-generasi baru terlahir di dalamnya, tapi upaya-upaya kita tidak ikut bertambah dengan kecepatan yang sama. Donn sudah bertindak mewakili kita, dan Steven Lee membantu sebisanya, tapi itu tak cukup. Ibarat berurusan dengan bank, kita hampir kehabisan kredit. Mereka yang sudah berpulang sebelum kita merasa gelisah. Apabila kita gagal memenuhi kewajiban kita dalam kesepakatan itu, yah, aku tak perlu memberitahu kalian apa konsekuensinya—bagi kita semua.”

“Jadi kalau kita membunuh ketiga orang ini, ditambah Eklund dan keluarga MacKinnon, kita bisa menjauhkan masalah,” kata Sally.

“Untuk berapa lama?” tanya Sumner.

“Sepuluh tahun. Lebih.” Sally tak tahu pasti, tapi se-pertinya benar. Saat itu, Jeanette sudah cukup umur untuk dilibatkan dalam diskusi-diskusi ini, dan cukup dewasa untuk bertindak. Sally dan Madlyn sudah berbicara kepada gadis itu sebelum dia pulang, dan Jeanette membenarkan bahwa dia dan kakaknya sudah “lebih dekat”, begitulah yang dikatakannya. Jeanette juga memberitahu mereka bahwa dia didatangi penampakan-penampakan

dari seorang gadis. Gadis itu masih menjaga jarak, tapi perlahan-lahan mulai mendekat. Itu berita bagus, karena menegaskan segala hal yang sudah diharapkan Sally pada diri Jeanette.

Mereka bertukar pandang dengan pasangan masing-masing, dan dengan satu sama lain. Sumner mengangkat bahu.

“Kalau begitu kelihatannya sudah diputuskan,” katanya.

“Siapa yang akan kita bunuh pertama kali?” tanya Richard.

“Akademisi itu, Souliere, seharusnya yang paling gampang,” jawab Sally. “Tapi aku merasa kita sebaiknya juga menangani Thayer pada saat bersamaan. Eklund memercayainya, dan kenyataan bahwa kita tak bisa menemukan rujukan apa pun tentang kemampuan cenayangnya menandakan dia sudah berhati-hati menyembunyikan hal itu. Hanya cenayang palsu yang suka gambar-gembor.”

“Bagaimana dengan Orzel?”

“Dia akan menjadi yang paling sulit untuk dibunuh. Orzel memberitahu Eklund bahwa dia hampir tak pernah meninggalkan gedungnya, tidak sejak kematian Webb.”

“Menurutmu dia takut?” tanya Richard.

“Tidak, kurasa dia sedang berkabung.”

“Apa dia tinggal sendirian?”

“Dia dijaga sejumlah anak buah Webb.”

“Orang-orang jahat? Mereka pasti bersenjata.”

“Kemungkinan besar. Tapi dia juga mempunyai seorang anak laki-laki.” Sally tersenyum. “Dan menurut Eklund, anak itu mungkin memendam perasaan sayang tapi benci terhadap ibunya.”

Jadi begini kesepakatannya: Sally—dibantu sebisa mungkin oleh Kirk—akan menangani Souliere, dengan alasan seorang wanita mungkin akan lebih bisa mendapatkan kepercayaan Souliere daripada seorang pria, sementara Richard, dibantu oleh Sumner, akan membunuh Thayer. Sumner bekerja untuk dirinya sendiri, sementara sekolah eksklusif Richard baru saja memasuki masa liburan pendek. Sally dan Kirk fleksibel, sepanjang Sally bisa mengatur agar pesanan kuenya ditangani orang lain. Selama ini seorang wanita bernama Patti Best membantunya mengerjakan pesanan-pesanan besar, dan menggantikannya ketika dia pergi berlibur. Patti pasti senang bisa mendapat penghasilan ekstra.

Berkat Eklund, mereka mempunyai alamat ketiga target tersebut. Butuh sejumlah koordinasi untuk melaraskan semua peranan mereka, tapi rasanya takkan terlalu sulit untuk menyingkirkan Souliere dan Thayer dengan jeda satu hari saja. Setelah itu, mereka bisa mencurahkan seluruh perhatian kepada Lydia Orzel.

Salam-salam perpisahan yang terakhir diucapkan. Sally memandang ke seberang, ke rumah Ferrier, tapi saat itu sudah lewat tengah malam, dan semua ruangan terlihat gelap. Steven Lee memundurkan mobilnya sampai ke depan pintu garasi supaya Kirk dan Richard bisa mengangkat mayat Eklund, yang sudah dibungkus kantong sampah hitam, dan menjatuhkannya ke dalam bagasi. Mayat Eklund akan menemui takdir yang sama seperti mobilnya, digepengkan sampai lumat dan hilang di antara barang-barang sampah lainnya di penampungan besi tua milik Steven Lee di West Abbot, sekitar lima puluh kilometer dari Turning Leaf.

Sumner dan Jesse pulang, diikuti oleh Richard dan Sophia. Madlyn tinggal sebentar untuk berbicara kepada Sally, Steven Lee duduk di belakang kemudi, diam dan keras kepala seperti biasa. Sally menduga bahwa Steven Lee mungkin yang paling gila di antara mereka semua.

“Eleanor menulis sesuatu di dinding kamar mandiku,” kata Sally.

Wajah cekung Madlyn, dengan kulit yang meregang kencang di atas tulang-tulangnya, entah bagaimana berhasil menampilkan ekspresi kaget.

“Eleanor menulis?”

“Dua kata: Manusia Hampa. Siapa mereka?”

“Aku sama sekali tak tahu.”

“Kurasa dia takut kepada mereka, entah siapa mereka.”

“Mungkin ada kaitannya dengan kesepakatan. Semoga saja hilang setelah pembunuhan-pembunuhan itu nanti.”

“Semoga.”

Madlyn meletakkan tangan di lengan Sally.

“Kau sudah bertindak dengan sangat baik,” pujinya. “Aku bangga sekali kepadamu.”

“Terima kasih.”

Mereka berpelukan, dan Madlyn naik ke mobil di sebelah putranya, Kirk memegang pintu itu dan membantunya masuk. Dia dan Sally melambaikan tangan sebagai salam perpisahan, dan menunggu sampai mereka tak terlihat lagi sebelum masuk kembali ke rumah, mengenakan sarung tangan karet dan membersihkan jejak-jejak terakhir Jacob Eklund dari dinding dan lantai mereka.

BAB 59

Louis terbangun dan mendapati sisi tempat tidur di sebelahnya kosong. Jam di meja kecil menunjukkan pukul 03.30 pagi. Dia menunggu, tapi tidak mendengar suara apa-apa dari ruangan mana pun di dalam apartemen. Dia bangun, mengenakan jubah kamarnya, dan berjalan keluar menyusuri koridor ke ruang duduk. Salah satu dinding ruang duduk itu sepenuhnya kaca dan menghadap ke Casco Bay, dan lokasi apartemen mereka membuat properti-properti yang bersebelahan dengannya tidak di terlihat dari dinding kaca tersebut. Karena blok mereka adalah gedung terakhir di sebidang tanah yang menjorok itu, dan mereka menempati unit griya tawang, berdiri di depan dinding kaca itu pada siang hari rasanya seperti berdiri di haluan kapal besar. Pada malam hari, rasanya seperti mengapung di antara bintang-bintang.

Angel sedang duduk di sebuah kursi berlengan, menghadap kegelapan. Butuh beberapa detik bagi Louis untuk melihatnya, karena Angel duduk meringkuk dengan selimut menyelimuti pundaknya.

“Kau baik-baik saja?”

“Aku tak bisa tidur.”

“Sakit?”

“Aku takkan menyebutnya sakit. Tak nyaman, mungkin.”

“Apa kondisinya memburuk?”

“Tidak. Biasanya aku hanya membolak-balik badan sebentar, kemudian tidur lagi. Entah mengapa siasat itu tidak berhasil kali ini.”

“Itu karena *kondisinya* memburuk.”

“Semua orang sok jadi dokter sekarang.”

Louis bergabung dengannya di depan dinding kaca, tapi tidak duduk. Dia melihat lampu-lampu sebuah tanker yang tertambat di laut, menunggu fajar menyingsing sebelum dibimbing masuk ke dermaga. Lebih jauh lagi, lampu-lampu jalan di pulau-pulau terdekat berkelap-kelip seperti kunang-kunang. Dia membungkuk dan menyusupkan sebelah tangannya ke balik selimut untuk memegang pundak Angel. Rasanya panas ketika tersentuh, seperti luka yang meradang.

Mereka bukan pria-pria lembut. Masing-masing pernah menderita, dan pada gilirannya membuat satu sama lain menderita. Oleh karena itu, cinta mereka terhadap satu sama lain tidak bersyarat, dan tidak dibebani rahasia atau ilusi. Cinta mereka adalah cinta yang keras, tapi bagaimanapun tetap cinta.

“Aku takut,” kata Angel.

“Aku tahu.”

“Aku bahkan tak bisa mengatakan apa yang kutakutkan. Semuanya. Aku takut tahu, aku juga takut tidak tahu; aku takut pada apa yang bakal kuhadapi. Aku tak begitu takut dengan rasa sakitnya—itu bisa kuatasi—tapi aku takut menjadi sakit. Aku tak ingin menjadi seperti orang-orang itu, yang pucat dan lemah, gara-gara obat.”

“Jangan berpikir terlalu jauh. Mungkin kau hanya menderita hernia saja.”

“Sialan, ini bukan hernia.”

“Oh, jadi sekarang kau di ambang kematian? Dua malam lalu, waktu duduk di bar, kau berusaha meyakinkan kami kalau itu bukan apa-apa.”

“Rasanya berbeda dalam gelap.”

“Ya, kurasa begitu.”

Angel mengubah posisi, dan Louis melihatnya merengis kesakitan.

“Kau ingin kutemani di sini?” tanyanya.

“Kau punya pekerjaan lain yang lebih baik?”

“Hanya tidur.”

“Berarti tidak punya.”

“Mungkin.”

Louis memindahkan kursi berlengan kedua sehingga mereka duduk berdampingan seperti sepasang kakek renta yang menunggu fajar menyingsing, hanya saja mereka tidak tua, dan apabila ini yang namanya kematian, seharusnya wujudnya tidak seperti itu. Mereka pernah menghadapi berondongan peluru. Mereka pernah ditikam, juga ditembak. Saat akhir, bila tiba waktunya, selalu mereka bayangkan penuh dengan kekerasan, bukan penyakit yang menggerogoti tubuh perlahan-lahan.

Louis bukan seseorang yang religius. Dia tidak menyembah Tuhan mana pun. Tapi gara-gara Parker, dia tahu bahwa yang menunggu sesudah kehidupan ini bukanlah kehampaan, meskipun kehampaan mungkin akan lebih bagus. Sekarang dia berkomunikasi dalam hati dengan apa pun yang menunggu itu, dan memanjatkan permohonannya.

Semoga bukan apa-apa, pintanya. Semoga ini bukan saat akhir.

Ketika selesai, dia berbicara keras-keras.

“Kalau kau mati,” katanya kepada Angel, “aku sendiri yang akan membunuhmu untuk kedua kalinya.”

Tapi Angel, yang tidak sendirian lagi, sudah pulas.

Di selatan, situasi serupa sedang berlangsung. Sang Kolektor duduk di samping tempat tidur ayahnya sementara pria tua itu, yang setengah terbangun, menyebutkan sejumlah nama, hanya beberapa yang tak asing bagi putranya: klien-klien, teman-teman, kerabat-kerabat, orang-orang yang jalan hidupnya pernah bersilangan dengan jalan hidupnya. Di antara mereka ada beberapa yang sudah dia umpankan kepada peradilan putranya. Untung saja, pikir sang Kolektor, ayahnya berada di sini dan bukan di panti jompo. Entah siapa saja yang mungkin akan mendengarkan ocehan tak keruan ayahnya.

Perawat sudah dipanggil, dan akan tiba besok pagi untuk tinggal secara permanen. Ayahnya sempat menolak, tapi sang Kolektor tak sanggup lagi merawatnya tanpa bantuan, lagi pula dia masih harus bekerja. Dia sudah memutuskan untuk tidak memberitahu Charlie Parker tentang identitas pria yang sudah dibunuhnya. Terserah mau dianggap apa: pemberontakan kecil, kebanggaan seorang pemburu, atau penolakan untuk makan remah-remah dari meja Parker.

Dia ingin sekali melihat materi apa pun yang sudah dipindahkan dari rumah Eklund. Bisa jadi masih ada materi menarik yang belum diambil dari rumah di Fox Point, jadi menggeledahnya dengan teliti bisa menjadi pilihan. Tidak

ada alarm yang menyala ketika Parker dan Angel berada di dalam rumah itu, yang berarti mereka sudah mematakannya ketika masuk. Di sisi lain, Philip dengan cepat berhasil melacak mereka sampai ke hotel sesudahnya, yang mengindikasikan adanya perangkat lain: mungkin kamera pengawasan. Sang Kolektor bisa menangani sebagian besar sistem keamanan, tapi dia tak ingin membuat Philip atau Ibu menjadi waspada dengan kehadirannya. Dia akan menangani mereka bila memang harus, tapi hanya setelah masalah yang lebih mendesak ini beres.

Pilihan lainnya adalah memasuki rumah Parker dan melihat apa yang bisa dikaisnya, tapi dengan segera dia menyisihkannya sebagai gagasan yang luar biasa konyol. Setelah serangan yang hampir membuatnya kehilangan nyawa, rumah Parker sekarang pasti dilindungi dengan sangat ketat. Sang Kolektor ragu dia bahkan bisa menginjakkan sebelah kaki saja di properti tersebut tanpa menghidupkan alarm, yang akan menarik perhatian Parker, polisi, atau—yang terburuk dari semuanya—Angel dan Louis. Tidak, dia akan mencoba rumah Eklund saja, dan melihat apa yang bisa dia temukan.

Ayahnya berhenti berbicara. Mata pria itu terpaku pada putranya.

“Aku mendengar suara-suara,” kata Eldritch.

“Itu hanya bayanganmu saja. Tidak ada siapa-siapa di sini selain kita.”

Eldritch memandang ke seputar ruangan, mencari pemilik suara-suara itu dalam kegelapan, seolah meragukan kebenaran pernyataan putranya.

“Jangan pergi,” katanya.

“Tentu. Aku akan tetap di sini sampai kau tidur.”

“Maksudku jangan pergi ke luar. Biarlah misteri pria bernama Routh itu tak terpecahkan. Biarlah apa pun yang disembunyikannya tetap tersembunyi.”

Sang Kolektor merapikan sejumput rambut yang terurai dari dahi ayahnya.

“Kau tak perlu khawatir. Perawat itu akan mengurus segala-galanya, dan ada dokter yang bisa dipanggil di Rehoboth. Dia sudah dibayar dengan pantas. Jika diperlukan, dia bisa datang kemari dalam hitungan menit. Kau akan dirawat dengan sangat baik sementara aku pergi.”

Eldritch menepis tangan putranya dengan kesal, dan emosi itu menyulut semangatnya yang dulu. Sang Kolektor bisa melihatnya dalam sinar mata ayahnya.

“Bukan diriku sendiri yang kucemaskan. Aku takut untukmu.”

“Aku?” Sang Kolektor nyaris tertawa. Dialah yang seharusnya ditakuti.

Dan secepat kemunculannya, sinar itu kembali padam.

Eldritch mengerutkan dahi, dan menempelkan jari-jari tangan kiri ke bibirnya yang kering, seperti orang yang dilanda keraguan.

“Apa kau tidak mendengar mereka?” tanyanya. “Mereka berbisik-bisik.”

“Siapa? Siapa yang berbisik-bisik?”

“Manusia Hampa,” sahut Eldritch.

Sang Kolektor memajukan tubuh. Eldritch tahu tentang Manusia Hampa—putranya sudah menceritakan tentang mereka—tapi dia tak pernah melihat mereka, dan takkan pernah bisa. Bahkan apabila pria tua itu mengakui dosa-dosanya yang terburuk, sang Kolektor takkan pernah memberikannya kepada para pemakan bangkai itu. Dan

mereka bisu: kematian sudah merenggut lidah mereka.
Sang Kolektor yakin tentang hal ini.

Benarkah?

“Apa kata mereka?” tanyanya.

“Mereka menyebut namamu. Dan suara itu...”

“Suara apa? Katakan padaku!”

“Kurasa—kurasa itu suara tawa.”

BAB 60

Parker terbangun tak lama setelah pukul setengah delapan pagi. Tasnya sudah dikemas, dan perjalanan ke Natick hanya akan memakan waktu dua jam. Dia sudah menelepon sebelumnya untuk memberitahu Oscar Sansom bahwa dia akan datang. Sansom terdengar lelah, tapi setuju untuk menemui Parker di rumahnya. Kelelahannya tidak mengherankan. Parker paham dia harus menghadapi polisi, media, dan para pengacara semenjak penemuan mayat istrinya. Meskipun sekarang Sansom setidaknya tahu bahwa istrinya sudah meninggal, yang memberikan sedikit kedamaian meskipun menyakitkan, misteri tahun-tahun menghilangnya sang istri, trauma penggalian jenazahnya, dan perasaan berduka yang tak ada habisnya terbukti bisa menguras energi pria terkuat sekalipun.

Parker membuat kopi sepoci kecil, memasukkan beberapa lembar roti ke pemanggang, dan keluar untuk mengambil surat kabar dari kotak surat di tepi jalan. Dia membacanya di meja dapur, kemudian memeriksa surel, dan menulis beberapa cek untuk diposkan nanti dalam perjalanan. Akhirnya dia menghubungi Departemen Kepolisian Natick, menyebutkan namanya, dan disambungkan dengan

seorang detektif wanita bernama Dawna Hall, yang sudah terlibat dengan kasus Sansom sejak awal. Parker memberitahu Hall bahwa dia sedang menyelidiki kemungkinan menghilangnya Jaycob Eklund, dan akan berbicara dengan Oscar Sansom hari ini. Teleponnya boleh dibilang upaya memancing juga selain bentuk kesopanan profesional dari pihak Parker: dia ingin mencari tahu sebanyak mungkin tentang kemajuan kasus itu. Hall mengatakan bahwa dia akan menghubungi Parker kembali, jadi Parker menunggu di meja sementara detektif itu melakukan pemeriksaan latar belakang Parker, dan kembali berbicara kepadanya setengah jam kemudian. Tak banyak yang bisa diberikan Hall kepadanya, selain menegaskan bahwa di mana pun Claudia Sansom berada selama tiga tahun itu, dia tidak hidup menggelandang. Hasil otopsi tidak menemukan bukti-bukti malnutrisi, atau jenis penganiayaan dan penderitaan yang cocok dengan kehidupan jalanan. Hanya giginya saja yang buruk kondisinya.

“Giginya?”

“Lubang-lubang yang tidak ditambal, dan bukti-bukti abses. Dia pasti sangat kesakitan menjelang akhir hidupnya.”

“Jadi entah dia tak sanggup menemui dokter gigi, atau—”

“Yeah. Atau.”

Mereka berdua tak perlu mengatakan apa pun lagi tentang hal itu. Seorang wanita yang ditahan di luar kemauannya jelas takkan diizinkan menemui dokter atau dokter gigi.

“Ada lagi?” tanya Parker.

“Tubuhnya sudah dibersihkan sebelum dimasukkan ke tanah, dan dengan ‘dibersihkan’ maksudku direndam

dalam cairan pemutih. Cairan itu juga dipompakan ke dalam perutnya setelah kematian, kemungkinan sebagai upaya untuk menghancurkan atau mengontaminasi sisa makanan apa pun yang tidak tercerna, untuk berjaga-jaga apabila dirinya ditemukan sebelum proses pembusukan dimulai. Berita resminya, kami sedang menyelidiki beberapa petunjuk. Berita tak resminya, kami sedang membentur-benturkan kepala kami ke dinding. Kami mungkin hanya bisa mengawasi jalannya upacara pemakaman, untuk berjaga-jaga seandainya pada akhirnya ada yang tak tahan menjadi penonton.”

“Dan Oscar Sansom?”

“Dari awal sudah terjadi perbedaan pendapat—aku tak pernah percaya bahwa dia pelakunya, tapi yang lain percaya—tapi kondisi penemuan mayatnya membuat mereka yang paling keras kepala sekalipun mau tak mau harus mengakui bahwa Sansom tak mungkin terkait dengan kejadian yang menimpa istrinya.”

Parker mengucapkan terima kasih atas kesediaan Hall menerima teleponnya, dan berjanji akan mengabari apabila dia menemukan apa pun yang berguna dalam penyelidikannya tentang Eklund.

Penyelidikan Parker atas pembunuhan May MacKinnon dan anak laki-lakinya tidak bisa terlalu terang-terangan, tapi dia dibantu oleh Ross, yang memberikan semua materi terkait berkat jasa para pembayar pajak. Apabila penyelidikan kasus Sansom masih menggelepar-gelepar, penyelidikan kasus MacKinnon mati di dalam air. Satu-satunya DNA yang ditemukan di kamar itu berasal dari May dan Alex MacKinnon. Jejak-jejak ditemukan di luar rumah mereka, tapi tidak mengungkapkan jenis sepatu-

nya, atau bahkan sekadar cetakan pola yang bisa diperiksa kemudian. Secarik plastik biru ditemukan tersangkut di sebangkah batu, menyiratkan bahwa si pembunuh mungkin sudah mengenakan pembungkus sepatu bot atau baju terusan, dan tanda-tanda pada salah satu lubang kunci menunjukkan bahwa si pembunuh masuk melalui pintu belakang, tapi hanya itu keseluruhan bukti yang ada saat ini.

Setelah menelepon, Parker siap berangkat ke Natick. Angel dan Louis akan langsung berangkat menuju Greensburg sore itu, dan di sana Parker akan bergabung dengan mereka sebelum menemui Tobey Thayer. Dia sebenarnya bisa dengan gampang menghubungi Thayer lewat telepon, tapi apabila memungkinkan, Parker lebih suka berbicara secara langsung. Eklund sangat menghargai Thayer, berdasarkan catatan yang dibuatnya, dan mereka bertemu secara rutin. Dari semua nama yang tercantum dalam catatan Eklund, Thayer adalah yang paling menarik.

Tapi Parker juga penasaran tentang akademisi dari Waterbury itu, Michelle Souliere. Malam sebelumnya, dia sudah membicarakan wanita itu dengan Ian Williamson, yang mengajar di Bowdoin dan mengenal Souliere dari pekerjaannya di sana. Williamson berkata bahwa dia menyukai wanita itu, tapi mereka memiliki pendekatan ilmiah yang berbeda secara fundamental.

“Aku percaya kepada banyak hal,” Williamson memberitahu Parker di telepon, “dan bahkan ingin memercayai lebih banyak lagi. Tapi Michelle, dia tidak terlalu banyak percaya, di luar feminisme. Seperti kata Einstein, sekalipun Michelle melihat hantu, dia tetap takkan percaya.”

“Aku akan menyampaikan salammu kepadanya.”

“Mungkin kau bisa sekalian mencubit pipinya untukku.”

“Serius?”

“Tentu. Paling tidak kau bisa punya cerita bagus untuk dikisahkan, tentang bagaimana kau kehilangan sebelah tanganmu.”

Parker sedang memasukkan tas ke bagasi mobil ketika telepon genggamnya berdering. Nama Moxie Castin muncul di layar.

“Aku sudah berbicara dengan pengacara Rachel Wolfe,” katanya.

“Lalu?”

“Dia tidak beryoga, dan aku ragu dia memakai manik-manik. Begini, aku tak suka menjadi penyampai kabar buruk, tapi mereka berniat mendapatkan ketetapan sementara untuk melarangmu menemui Sam sampai hakim memutuskan aturan-aturan kunjungan. Setelah itu, mereka akan meminta kunjungan dengan pengawasan oleh pihak ketiga yang hadir sepanjang waktu. Kalau keinginan mereka dikabulkan, kau takkan bisa menghabiskan waktu sendirian bersama anak perempuanmu.”

Parker terenyak di sisi mobilnya. Dia tak sanggup berbicara. Suhu udara seolah merosot drastis, hawa dingin menyusupi tulang-tulangnya.

“Aku akan menghubungi Rachel,” akhirnya dia berkata. “Aku akan mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi.”

“Tidak, jangan lakukan itu. Pengacaranya dan aku masih berbicara. Kurasa ketetapan sementara itu masih bisa dicegah, dan kita bisa berkompromi tentang hak kunjungan sebelum sidang dengar pendapat. Tapi kalau kau menelepon Rachel sekarang, hal itu bisa memperumit situasi. Aku berencana ke Burlington minggu ini, dan akan men-

coba berdiskusi dengan pengacara Rachel sambil minum bersama. Mungkin aku bisa mencari tahu dari mana asalnya semua gagasan ini.”

“Bukan dari Rachel,” kata Parker. “Dia tak mungkin melakukan ini.”

Tapi bahkan ketika mengucapkan kata-kata itu, dia teringat betapa berangnya Rachel setelah penculikan Sam. Ketika tiba di rumah sakit di New Hampshire tempat Sam sedang diperiksa oleh seorang dokter anak, Rachel memukul Parker, menampar wajahnya dua kali sampai dia mencengkeram pergelangan tangan Rachel. Rachel begitu marah, begitu ketakutan sekaligus lega sampai tak bisa menangis. Dia hanya menatap Parker sementara Parker mendekapnya, kemudian berbalik pergi ketika Parker melepaskannya. Dia meminta maaf sesudahnya, dan Parker berkata dia mengerti, dan tidak menyalahkannya, tapi hubungan mereka tak pernah sama lagi semenjak itu.

“Serahkan saja padaku,” kata Moxie. “Kelihatannya memang seakan-akan dunia kiamat, tapi sebenarnya tidak. Aku jamin. Pergilah mengerjakan apa pun itu yang harus kaukerjakan, tapi ingat pesanku: jangan menembak, dan jangan tertembak. Aku bisa menangani ini.”

Mereka berpamitan. Parker menyimpan teleponnya.

Dia ingin muntah.

V

Manusia adalah sesuatu yang sangat kecil,
sementara malam sangat besar dan penuh
keajaiban.

—Lord Dunsany

BAB 61

Sam sedang berbaring di tempat tidurnya, dengan selimut yang ditarik sampai ke dagu. Dia sudah memberitahu ibunya bahwa dia tak enak badan, dan Rachel, yang terburu-buru berangkat ke rapat anggarannya, tak punya waktu untuk memeriksa lebih jauh. Kakek-nenek Sam meyakinkan Rachel bahwa mereka akan mengawasi Sam, tapi Sam menolak undangan mereka untuk datang ke rumah utama dan berbaring di sofa, jadi kakeknya berjaga di ruang duduk bangunan istal, membaca surat kabar dan mendengarkan radio.

Sam tidak berbohong ketika berkata bahwa dia tak enak badan. Perutnya sudah mulas semenjak dia menemukan surat dari pengacara itu. Dia sudah merasakan ada yang berbeda pada ibunya bahkan sebelum dia menemukan surat tersebut, tapi tak satu pun dari mereka yang membi-carakannya, maka Sam memutuskan bahwa itu akibat tekanan pekerjaan, juga sisa-sisa kekhawatiran dan amarah ibunya atas kejadian yang menimpa Sam pada akhir tahun lalu. Semenjak orang jahat itu menculik Sam dari dekat rumah mereka, ibunya menjadi enggan membiarkan Sam sendirian. Sam bahkan tidak diizinkan bermain di luar ke-

cuali hanya di dekat-dekat rumah, supaya salah satu dari ketiga orang dewasa itu bisa mengawasinya. Apa pun yang dikatakan Sam tak berhasil mengendurkan pengawasan ketat tersebut. Dia toh tak mungkin diculik lagi, bukan?

Mereka semua tak mengerti mengapa Sam tidak trauma tentang penculikan itu. Dia tidak bermimpi buruk pada malam hari. Dia tidak menempel terus pada ibu atau kakek-neneknya, atau menolak pergi sendirian, atau bertingkah macam-macam di sekolah. Dia kelihatannya hampir tidak terpengaruh atas kejadian yang dialaminya.

Sam bisa saja memberitahu mereka alasannya. Dia sudah lebih dulu tahu bahwa pria itu akan datang. Dia sudah menunggunya—pria itu, beserta makhluk yang berada dalam dirinya—dan bersiap-siap. Dia memang agak takut ketika pria itu memasukkannya ke bagasi mobil, dan sesudahnya ketika pria itu membopongnya ke kamar motel, karena pria itu kelihatannya tidak bertambah lemah. Tapi ketika darah mulai mengalir dari tubuh pria itu, Sam tahu dirinya akan baik-baik saja. Dia sempat bermimpi buruk pada hari-hari dan minggu-minggu sesudahnya. Dalam mimpinya pria itu tetap kuat dan mulai menyakitinya, tapi mimpi-mimpi itu berhenti setelah beberapa waktu.

Alasan lain mengapa perutnya mulas adalah karena jendela yang pecah itu. Dia seharusnya tak boleh membiarkan dirinya terusik. Penting baginya untuk mengendalikan amarah—juga menjaga rahasianya. Jendela itu akan sulit untuk dijelaskan. Dia bisa memberitahu semua orang bahwa dia sudah memecahkannya dengan mainan, atau ujung buku besar, tapi kemudian dia harus mengatakan alasannya. Dan alasan apa pun yang diberikan, Sam yakin akan dua hal: pertama, dia bakal terkena masalah,

dan kedua, dia bakal langsung digiring kembali ke kantor Ms. Ferguson, duduk di kursi besar dan ditanyai tentang perasaannya.

Dia tak ingin melakukan apa yang hendak dilakukannya, tapi dia tak bisa memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dia menyibak selimut, berjalan ke jendela, dan membuka tirai. Burung-burung beterbangan di antara pepohonan yang tumbuh di sepanjang pinggiran pekarangan belakang. Neneknya memelihara burung-burung itu dengan menuangkan biji-bijian dan kacang-kacangan di beberapa wadah yang menggantung dari dahan-dahan pohon gundul. Sam menunggu. Akhirnya, seekor merpati datang untuk makan. Burung itu besar dan gemuk, dan tidak terlihat kelaparan. Dia menggunakan cakar-cakarnya untuk menggelayuti wadah yang lebih besar di antara kedua wadah yang ada sembari mematuki kacang.

Sam memusatkan perhatian pada merpati itu, bulu-bulunya dan kehangatannya. Burung itu berhenti makan. Dia mengepakkan sayap dan terbang ke udara, berputar-putar selama beberapa saat, menambah kecepatan.

“Maafkan aku,” kata Sam.

Dan merpati itu terbang lurus-lurus menghantam jendela.

Kakeknya berdiri di samping Sam, menatap kerusakan yang terjadi. Merpati itu tidak memecahkan satu pun panel kaca, tapi setiap panel retak dari ujung ke ujung, dan noda darah menandai titik hantaman tersebut. Merpati itu menggeletak mati di tanah, lehernya patah. Sam bisa melihatnya dari balik kaca jendela yang retak, meskipun kakeknya menyuruhnya mundur, khawatir Sam tanpa se-

ngaja mencondong maju ke jendela dan melukai dirinya sendiri. Paling tidak merpati itu tidak menderita. Sam sudah memastikannya.

“Ini memang bisa terjadi,” kata kakeknya. “Burung-burung itu kehilangan arah, atau keliru menganggap pantulan mereka sebagai seekor burung lain.”

“Bisakah kita menguburnya?” tanya Sam. Paling tidak itulah yang bisa mereka lakukan. Dia tak ingin merpati itu dibuang begitu saja ke tong sampah.

“Tentu saja, kalau itu bisa mengurangi kesedihanmu.”

Kakeknya memeriksa kaca jendela warna-warni itu, tapi tidak menyentuhnya. Sam menahan napas.

“Ini sangat aneh,” ujar kakeknya. “Setiap kaca kecil ini retak sendiri-sendiri. Pasti karena cara pemasangannya.”

Dia menggandeng tangan Sam.

“Kita akan pergi ke rumah utama, dan Kakek akan menelepon tukang kaca. Mau tak mau jendelamu hanya bisa dipasang kaca biasa sekarang, sampai kita bisa memesan lagi kaca khusus seperti ini.”

“Itu tak perlu,” kata Sam.

Dia merasa bersalah. Dia tidak memikirkan tentang biaya mengganti seluruh jendela.

“Tentu saja perlu. Ini Jendela Sam.”

Bersama-sama mereka berjalan ke rumah. Sam belum sarapan, dan kakek-neneknya sekarang bahkan lebih menghawatirkan cucu mereka daripada sebelumnya. Dia tak ingin mereka memanggil dokter, jadi dia menghabiskan sebagian besar telur setengah matangnya dan beberapa roti panggang. Sewaktu menghabiskan roti panggang yang terakhir, dia mulai menangis. Dia sebenarnya tidak berniat menangis, dan berusaha menyembunyikannya, tapi air

mata itu meluncur terlalu cepat, seperti banjir yang menyerbu dan menenggelamkannya.

Neneknya bergegas mendekat dari bak cuci, dan meraih Sam ke dalam pelukan.

“Ada masalah apa, Manis? Ada apa?”

Kakeknya muncul di ambang pintu dapur.

“Gara-gara burung mati itu,” katanya menenangkan, “dan Sam memang sedang tak enak badan.”

“Bukan,” bantah Sam. “Bukan, bukan.”

“Cup, cup...”

“Aku mau ayahku,” cetus Sam. Dia melontarkan kata-kata itu di antara sedu-sedannya, sehingga setiap kata seperti terjungkal keluar dari tenggorokan. “Aku mau ayahku dan kalian tak bisa melarangku menemuinya.”

“Aku mau ayahku,” ulangnya—lebih keras, tidak terbata-bata lagi. “Aku mau ayahku, aku mau ayahku, aku mau ayahku, aku mau ayahku...”

Sekarang Sam menjerit-jerit, dan semua rasa sakit yang selama ini dia yakini tidak dirasakannya, semua rasa takut, semua rasa kehilangan, akhirnya menemukan suara. Dia adalah banyak hal, anak ini, dan akan menjadi lebih banyak lagi, tapi dia terutama adalah anak perempuan dengan ibu yang ingin menjauhkannya dari sang ayah.

Dan itu tak boleh terjadi. Sam takkan mengizinkannya.

“Aku mau ayahku!”

BAB 62

Jennifer, si anak perempuan yang mati, duduk di bahunya, menatap tapi tidak melihat sementara roh-roh orang mati melayang lewat di hadapannya, seperti sungai yang tak henti-hentinya mengalir ke dalam laut yang menunggu.

Seorang anak laki-laki mendekatinya. Dia berumur sekitar lima tahun, dan terlihat ketakutan. Yang termuda selalu yang paling takut: masih anak-anak dalam roh dan benak, belum bertransformasi. Mereka kebingungan, dan berusaha mencari orangtua mereka, akibatnya sebagian dari mereka tersesat. Yang tidak beruntung, yang paling sedih di antara mereka, berakhir dengan terjebak di antara dua dunia, roh-roh kecil penuh amarah dan ketakutan, yang bergerak melintasi ruangan demi ruangan yang sekarang terasa asing seiring berlalunya setiap tahun, terlalu putus asa untuk melepaskan diri.

Anak itu membuka mulut untuk berbicara, menanyakan arah, tapi perhatian Jennifer tercurah ke tempat lain. Dia sedang mendengarkan adik tirinya menjerit-jerit.

Dan kemudian dia menghilang.

Anak laki-laki itu tetap berdiri di kaki batu karang, kakinya hampir menyentuh air. Dia mengamati roh-roh yang

melintas, mencari wajah-wajah yang mungkin dikenalnya, tapi tidak menemukan satu pun. Seorang wanita mengulurkan tangan kepadanya, menangkap kegalauannya, tapi dia tersapu pergi sebelum anak itu sempat bereaksi.

Anak itu meninggalkan pantai dan berjalan ke kaki bukit. Untuk sesaat dia masih terlihat, sosok putih dan kecil di balik kegelapan, sampai bayangan-bayangan menyerapnya, dan dia pun lenyap.

Sam berbaring miring di balik selimut tebal di tempat tidur neneknya. Tirai-tirai sudah ditutup, dan segelas susu hangat yang tidak tersentuh berdiri di meja nakas. Ibunya sedang dalam perjalanan pulang. Dia sudah mendengarkan pesan tentang Sam begitu rapatnya selesai.

Nenek Sam mengintip ke dalam kamar, tapi tidak masuk atau berbicara. Dia bisa melihat bibir Sam bergerak-gerak, membentuk kata-kata tapi tidak menyuarakannya. Sam tak mengizinkan siapa pun mendekatinya, tidak semenjak mereka membaringkannya di tempat tidur. Apabila mereka mencoba, dia menjerit. Jadi yang bisa mereka lakukan hanyalah mengawasi cucu mereka yang menatap ke ruang hampa, berbicara kepada sosok tak kasatmata.

Neneknya pergi.

Jennifer duduk menyandar ke dinding kamar, berbicara dengan adik tirinya.

kau harus berhati-hati

“Aku tahu. Aku minta maaf.”

kau tak boleh memecahkan barang dan kau tak boleh menyakiti siapa pun

“Aku kesal. Mom ingin menjauhkanku dari ayahku.”

*ibumu takut gara-gara apa yang terjadi
gara-gara Raja Mati*

*“Aku tak apa-apa. Dari awal aku tak apa-apa.”
tidak itu tidak benar*

“Tidak penting. Sudah berlalu sekarang.”

*ibumu menyayangimu
mereka berdua menyayangimu*

ibumu hanya ingin kau aman

*“Aku lebih aman dengan Dad, dan Dad lebih aman
denganku.”*

ibumu tak tahu tentang itu

“Aku bisa membuatnya melakukan apa yang kumau.”

Jennifer tidak langsung menjawab. Kadang-kadang gampang sekali melupakan betapa Sam sesungguhnya sangat berbahaya.

kau tak boleh melakukannya

“Mengapa?”

*karena itu tak baik dan kau tak boleh melakukan sesuatu
yang tak baik*

Sam tidak menyahut, hanya memejamkan mata dan menyembunyikan wajahnya dari pandangan.

BAB 63

Parker masih belum tenang saat tiba di Natick. Amarahnya meletup-letup sepanjang jalan menyusuri I-95, sehingga butuh perjuangan keras untuk menahan diri agar tidak mengabaikan nasihat Moxie Castin yang melarangnya menghubungi Rachel. Dia merasa tak berdaya, nasib hubungannya dengan anaknya sekarang berada di tangan orang lain. Lebih buruk lagi, dia benar-benar jengkel kepada Rachel untuk kali pertama sepanjang yang bisa diingatnya, tapi dia juga marah kepada diri sendiri. Amarah, kesedihan, kehilangan: ini adalah emosi-emosi yang sudah sekian lama dia biarkan menguasai dirinya. Ketiganya sudah menjadi kekuatan dominan dalam hidup Parker semenjak kematian ayahnya, kemudian ketika Susan dan Jennifer direnggut dari sisinya, dia memberi mereka keleluasaan penuh. Sekarang dia yakin dia bisa mengendalikan mereka, meskipun mereka tetap memanggil-manggil, dan sebagai balasannya dia menjawab panggilan mereka.

Bertemu Rachel, dan kelahiran Sam, adalah jalan nasib yang berbeda, kesempatan kedua. Dia semestinya bisa memilih mata pencaharian lain. Dia mungkin masih bisa terus bekerja sebagai detektif, tapi dalam bidang yang ti-

dak akan membahayakan keluarganya atau dirinya sendiri. Andai melakukan itu, dia mungkin masih bersama Rachel. Mereka mungkin akan mempunyai anak lagi. Dia membayangkan cucu-cucu. Dia membayangkan menjadi tua dalam kedamaian, bersama wanita yang mencintainya. Dia membayangkan—

Hanya khayalan. Dia membiarkannya berlalu. Dia bukan pria itu, lagi pula sebagian pilihan itu sudah ditetapkan baginya. Dan Sam? Dia bisa saja berpura-pura percaya bahwa Sam hanya seorang anak biasa—dengan pikiran yang lebih cepat dewasa, mungkin, tapi tidak lebih dari itu—tapi dia tahu yang sebenarnya, sama seperti dia tahu bahwa dia tidak gila, dan kejadian-kejadian yang disaksikannya selama bertahun-tahun, dengan dia yang sudah menjadi bagian darinya, bukan sekadar khayalan dari benak yang kacau.

Tapi harga ini, kehilangan Sam—terlalu berat untuk ditanggung, terlalu mahal untuk dibayar.

Meskipun demikian, apa yang bisa dia lakukan untuk mengubahnya sekarang?

Jawabannya, tak ada. Tak ada yang bisa dia lakukan.

Oscar Sansom adalah seorang agen properti. Dia tinggal di Natick di sebuah rumah yang hampir sebesar rumah Parker, dan itu berarti terlalu besar bagi seorang pria yang hidup sendiri. Dia membuka pintu depan ketika detektif itu berjalan mendekat, membuat Parker mengira-ngira sudah berapa lama Sansom menunggu kedatangannya. Semua pikiran tentang Sam dan Rachel disisihkan. Amarahnya bisa diarahkan. Dia akan menggunakannya sebagai pemacu untuk mencari Eklund, dan berharap semoga

dengan demikian dia bisa mengeluarkan bagian terburuk dari amarahnya.

Sansom bertubuh kecil, membuat rumahnya terlihat lebih besar lagi. Bahkan ambang pintu pun tampak mengerdikannya. Dia agak bungkuk, tapi bungkuknya mengesankan orang yang terlalu lelah, dan merindukan tidur. Parker pernah melihat pria dan wanita yang fisiknya menyusut seperti ini, tertekan beban penderitaan. Kedukaan mempunyai gravitasnya sendiri.

Mereka berjabat tangan, dan Sansom memandu Parker ke dapur. Pintu-pintu yang mereka lalui di kanan dan kiri koridor tertutup sehingga Parker tak bisa melihat ke dalam ruangan-ruangan tersebut, tapi itu tak perlu. Dia tahu apa yang akan dilihatnya: berbagai variasi kekosongan. Ini adalah rumah yang dibeli dengan tujuan mengisinya dengan anak-anak. Rumah yang dibangun untuk keluarga, dan Sansom tetap bertahan menempatnya dengan harapan sebagian versi dari kehidupan itu masih mungkin dia raih. Menjual rumah ini berarti mengakui bahwa semua harapan itu lenyap, dan istrinya takkan kembali. Jadi dia bertahan, berkeliaran di antara ruangan-ruangan kosong, hanya menggunakan sedikit ruangan, menutup ruangan-ruangan lainnya supaya tetap bersih, kalau-kalau istrinya kembali; seorang pria kecil, yang menyusut seiring berlalunya tahun demi tahun, sementara ruangan-ruangan di sekitarnya bertambah luas. Semua ini bisa dilihat Parker dalam beberapa detik saja, sebagai sesama pria yang sudah mengalami kehilangan.

Dapur itu mempunyai denah yang terbuka, dengan sebuah meja dan beberapa kursi di satu sisi, kompor dan lemari-lemari di sisi lainnya, dan di antaranya terdapat

ceruk nyaman berisi sebuah sofa dan beberapa kursi besar berlengan, yang dicapai dengan menuruni undak. Ruangan tersebut menghadap ke taman yang terlindung dari pandangan oleh pagar hidup dan pohon-pohon cemara. Sebuah TV layar datar tergantung di dinding, dengan tumpukan buku, surat kabar, dan majalah di meja di depannya, bersama cangkir kopi yang sudah kosong. Salah satu sisi meja itu penuh dengan dokumen, dan sepasang sandal kamar tergeletak rapi di samping kursi makan yang dudukan dan sandarannya sudah dipasang bantal empuk supaya lebih nyaman. Dapur itu tak rapi tapi nyaman, dan Parker menduga bahwa di sinilah tempat Sansom menghabiskan sebagian besar waktunya.

Beberapa lukisan mencerahkan dinding-dinding, sebagian besar merupakan reproduksi poster tahun enam puluhan dan tujuh puluhan yang menampilkan Hendrix, Neil Young, dan Rolling Stones. Pengecualiannya adalah sebuah foto hitam-putih berukuran besar, yang digantung dan dibingkai secara profesional, foto orang-orang yang sedang berjalan melintasi taman pada penghujung musim gugur, jika dilihat dari gundukan daun di tanah. Wanita-wanita, anak-anak, beberapa ekor anjing yang berlarian, tapi tidak ada pria. Benar-benar pemandangan yang sangat biasa, meskipun diambil dengan ahli, kecuali untuk satu detail: semua wajah di foto itu buram, sehingga mustahil mengidentifikasi satu wajah pun. Semua orang yang tertangkap lensa kamera di foto itu seolah hanya sosok-sosok hantu.

Sansom, yang sedang membuat kopi dengan mesin Italia canggih, melihat Parker memandangi foto tersebut, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Siapa yang mengambil foto ini?” tanya Parker.

Sansom tidak langsung menjawab, hanya melanjutkan kesibukannya dengan cangkir-cangkir dan biji-biji kopi.

“Saya,” sahutnya akhirnya.

“Bagus sekali.”

Seram, pikir Parker, tapi sangat indah. Semakin diamati, Parker merasa semakin tertarik ke dalam foto, seolah-olah dia ikut bergerak di antara sosok-sosok yang membeku itu, menatap wajah-wajah mereka yang buram, sampai—

Yah, sampai dia sendiri menjadi salah satu dari mereka.

“Saya pikir saya membutuhkan hobi,” kata Sansom.

“Saya mengikuti kursus-kursus, membaca beberapa buku. Saya tidak menggunakan kamera digital. Saya lebih suka bekerja dengan film. Saya mempunyai kamar gelap di ruang bawah tanah.”

“Ini bukan foto digital?”

Parker heran, mengingat bagusnya tingkat manipulasi pada wajah-wajah itu.

“Bukan, semua itu dikerjakan dengan teknik kuno. Saya hanya perlu memastikan agar wajah-wajah itu mendapat sinar yang lebih sedikit daripada bagian-bagian lainnya. Tidak terlalu sulit, tapi butuh beberapa kali percobaan. *Trial and error*. Saya pikir agak sombong membingkai dan menggantungnya di dinding, tapi toh tak banyak orang yang melihatnya. Saya tak terlalu sering menerima tamu.”

Parker tak perlu bertanya mengapa Sansom memilih gambar ini untuk dipajang, di luar nilai estetikanya. Foto itu mengungkapkan segala hal yang perlu diketahui siapa pun tentang pria ini dan penderitaannya.

Mereka duduk di seputar meja dapur, dan Parker bertanya kepada Sansom tentang Eklund.

“Kapan Anda pertama kali berkonsultasi kepadanya?”

“Saya tidak berkonsultasi kepadanya,” sahut Sansom. “Pendekatan pertama datang dari Eklund, setelah Claudia menghilang kira-kira dua tahun, dan tak ada uang yang pernah berpindah tangan. Eklund hanya menawarkan bantuannya sebisa mungkin. Mula-mula saya curiga, tentu saja. Saya pernah ditipu habis-habisan sebelumnya, terutama saat awal-awal Claudia menghilang dan polisi mulai berpikir bahwa saya mungkin sudah melakukan sesuatu terhadapnya. Orang-orang, beberapa ada yang saya anggap teman, menjual cerita ke surat kabar, kemudian ada orang-orang lainnya yang mengaku mengetahui sesuatu tentang apa yang terjadi, atau menginginkan uang sebagai ganti informasi. Saya mendapat banyak surat, surel, telepon ke kantor, beberapa di antaranya sangat kasar. Orang-orang bisa bersikap sangat menjengkelkan, Anda tahu?”

“Tapi Eklund tidak begitu.”

“Tidak, dia benar-benar tulus. Ketika dia mempunyai sedikit waktu luang, dia bertanya ke orang-orang, atau menghubungi sumber-sumber polisinya. Saya rasa seringnya dia hanya mendesak mereka, memastikan agar mereka tidak membiarkan kasus itu mendingin. Meskipun pada akhirnya memang mendingin. Tak ada yang bisa dilakukan Eklund soal itu, tapi kalau dia mendengar apa pun, atau saya yang mendengar, kami bertemu, atau berbicara melalui telepon. Saya akhirnya meyakinkan Eklund untuk membiarkan saya membayari pengeluaran-pengeluarannya, meskipun jumlahnya tak seberapa.

“Ketika mereka menemukan Claudia, dialah yang pertama kali mendatangi saya. Dia sangat membantu dengan apa yang terjadi sesudahnya. Dia tahu cara kerja kepolisian, media. Dia tetap berada di latar belakang, tapi selalu siap memberikan nasihat yang tepat. Menurutnya penemuan mayat Claudia bagus bagi penyelidikan, karena memberikan energi baru. Sulit untuk menyelidiki sebuah kejahatan tanpa keberadaan mayat. Hanya saja—”

“Hanya saja,” sambung Parker, “sekarang Anda punya mayat, tapi tak ada yang yakin tentang kejahatannya.”

Sansom mengangguk.

“Jenazah Claudia tidak menunjukkan tanda-tanda pengabaian, meskipun dia meninggal karena sebab-sebab alami: septicemia, dari cedera di kakinya. Luka gores yang dalam sampai ke tulang. Otopsi mengungkapkan bahwa dengan pengobatan yang benar Claudia semestinya bisa diselamatkan, tapi dia jelas-jelas tidak mendapatkannya. Polisi mempunyai berbagai macam teori. Salah satunya adalah Claudia mengalami semacam keterpurukan mental dan menghilang dari radar. Hal seperti ini lebih sering terjadi daripada yang mungkin kita duga. Orang-orang yang hidup menggelandang dan tidur di bawah jembatan itu tidak semuanya terlupakan. Ada orang-orang yang mencari mereka—teman-teman, keluarga—tapi beberapa di antara mereka terlalu terpuruk sehingga tak menyadarinya. Ketika mereka meninggal, mayat mereka tergeletak begitu saja sampai ditemukan seseorang, atau mereka dikubur oleh orang-orang yang mereka kenal, atau siapa pun yang kebetulan sedang bersama mereka di saat terakhir.

“Tapi Claudia tidak begitu. Dia orang paling normal yang pernah saya kenal. Dia tidak bebal atau menjemu-

kan—atau begitulah menurut saya. Kalau dirasanya ada yang tidak beres dengan dirinya, baik secara fisik maupun mental, dia pasti akan memberitahu saya, atau mencari bantuan. Saya tahu hal-hal seperti ini bisa terjadi tanpa peringatan, dan mungkin saya hanya membodohi diri sendiri dengan pura-pura berpikir bahwa Claudia berbeda karena, yah, dia istri saya, tapi teori itu rasanya tak benar bagi saya.”

Parker teringat penjelasan Ibu kepadanya tentang karakter Mike MacKinnon, dan peristiwa menghilangnya pria itu. Kepribadian MacKinnon kedengarannya sangat mirip dengan kepribadian Claudia Sansom.

“Dan Eklund—menurutnya bagaimana?”

“Dia juga tidak memercayai teori itu.”

“Apa dia mempunyai teori sendiri?”

“Ya. Dia selalu berterus-terang kepada saya. Menurut-nya Claudia mungkin sudah diculik. Beberapa detektif itu setuju dengannya. Sekarang kelihatannya mereka benar, karena kondisi mayat Claudia.”

Sansom berbicara tanpa emosi. Mungkin itu satu-satunya cara supaya dia sanggup membicarakan istrinya. Parker tidak memberitahunya bahwa dia sudah menghubungi Dawna Hall tentang kemajuan penyelidikan kasus Claudia. Dia ingin mendengar sudut pandang Sansom tentang semua kejadian itu.

“Claudia dibungkus plastik, meskipun tubuhnya telanjang di balik plastik itu,” kata Sansom. “Mereka tidak menemukan DNA selain DNA Claudia sendiri, benar-benar tidak ada. Jika Claudia dikubur oleh para gelandangan, mereka tak mungkin bertindak secermat itu. Mereka pasti meninggalkan petunjuk. Begitu kata Eklund kepada saya.”

“Apa dia memberitahu Anda bahwa dia akan melanjutkan penyelidikan atas kasus istri Anda?”

“Dia memang sudah berjanji akan mengawasi jalannya kasus Claudia, tapi sekarang setelah polisi mempunyai mayat sebagai petunjuk, dia berkata mereka akan bisa menyelidiki dengan lebih baik.”

“Apa polisi sudah mengabari kapan jenazah Claudia akan dikembalikan kepada Anda?”

Sansom memalingkan wajahnya.

“Dalam sehari atau dua hari lagi. Jenazah Claudia akan dikremasi. Lebih mudah begitu untuk menjaga privasi.”

Dia memandang Parker lagi. Matanya berkaca-kaca.

“Anda tahu, beberapa orang masih menganggap saya pelakunya, bahwa entah bagaimana saya sudah membuat istri saya menghilang, kemudian menyulapnya sehingga ditemukan lagi beberapa tahun sesudahnya. Itu sebabnya saya bekerja sendiri. Tak ada perusahaan properti yang mau mempekerjakan saya. Saya bahkan tidak menjual banyak properti di negara bagian ini. Seringnya saya bertindak sebagai agen dari para pembeli kaya yang mencari rumah kedua di Eropa. Mereka tidak mengenal saya, atau tidak peduli sepanjang mereka mendapatkan properti yang mereka inginkan dengan harga yang bagus. Beberapa tetangga saya bahkan pernah terang-terangan berkata bahwa mereka lebih suka kalau saya menjual rumah saya dan meninggalkan kota ini, tapi saya tak mau. Itu rasanya seperti mengakui kesalahan, dan saya tahu saya tidak berbuat salah. Lagi pula kalau saya meninggalkan rumah ini, bagaimana Claudia bisa menemukan saya kalau dia datang mencari?”

Sansom melirik jam tangannya.

“Maafkan saya, tapi saya sudah berjanji untuk menemui seorang klien di Boston kira-kira satu jam lagi, dan tak ada yang bisa menebak akan semacet apa lalu lintas ke sana. Anda tadi berkata di telepon bahwa Mr. Eklund sudah beberapa lama tidak terlihat.”

“Itu benar. Saya ingin tahu kapan terakhir kali Anda mendengar kabar darinya.”

“Sekitar dua minggu lalu, sepertinya. Saya menemui Eklund untuk minum bersama di Fairmont.”

“Boleh saya tahu apa yang kalian bicarakan?”

“Sama seperti biasanya. Kebanyakan tentang Claudia. Boleh dibilang itu seperti acara perpisahan.”

“Mengapa Anda berkata begitu?”

“Dengan ditemukannya Claudia, rasanya seolah hubungan kami akan berakhir. Seperti saya bilang tadi, penyelidikan kasus itu kembali ke tangan polisi, dan Mr. Eklund merasa mulai saat ini dia takkan bisa menyumbang banyak, meskipun dia meminta saya menelepon jika ada apa pun yang bisa dibantunya.”

“Apa dia menyebut-nyebut kasus lain yang sedang ditanganinya?”

“Tidak, dia jarang berbicara tentang hal-hal seperti itu, mungkin karena alasan kerahasiaan, sama seperti saya memercayainya untuk tidak membagikan informasi pribadi yang mungkin sudah saya sampaikan kepadanya tentang Claudia dan saya.”

“Bagaimana dengan hal-hal yang diminati Eklund secara pribadi?”

Sansom terlihat ragu-ragu, meskipun hanya sekejap. Posisi duduknya berubah sedikit, tapi itu sudah cukup.

“Tergantung apa yang Anda maksud.”

Sansom tidak telak-telak menolak untuk menjawab, tapi dia jelas tak ingin mengkhianati rahasia pribadi. Dia menunggu Parker untuk menjelaskan maksudnya.

“Maksud saya begini, apa dia pernah berbicara tentang hantu-hantu?”

Sansom duduk dengan sangat diam.

“Ya.”

“Tentang Martir-martir Capstead, dan kematian-kematian yang terkait?”

“Ya.”

“Bagaimana tanggapan Anda?”

“Mula-mula saya pikir dia bergurau. Tapi kemudian saya sadar bahwa dia tidak bercanda, jadi saya mulai berpikir bahwa mungkin dia gila. Tapi dia juga tidak gila.”

“Anda memercayainya?”

Sansom mengangkat pundak.

“Bagaimana ya mengatakannya? Saya memercayai apa yang dipercayainya, tapi bukan berarti dia mengumbar teori-teori aneh yang tak masuk akal, atau menenteng papan Ouija ke mana-mana. Dia selalu membicarakan hal itu dengan cara yang benar-benar logis. Seperti teka-teki yang berusaha dia pecahkan: Mengapa serangkaian kasus pembunuhan dan orang-orang yang menghilang menunjukkan penampakan-penampakan yang sama?”

“Apa Anda punya firasat bahwa dia mulai menemukan jawaban?”

“Mungkin. Saya rasa itu sebagian alasan mengapa dia tak keberatan membiarkan polisi menangani kasus saya, dan membatasi keterlibatan lebih lanjut dari pihaknya. Tapi hanya itu yang bisa saya sampaikan kepada Anda. Tak banyak yang dibaginya dengan saya; hanya saja ada

kesan, yah, bersemangat pada dirinya ketika kami bertemu di Fairmont waktu itu. Antisipasi.”

“Apa dia pernah mengusulkan bahwa menghilangnya Claudia mungkin berkaitan dengan penyelidikannya sendiri tentang Martir-martir Capstead?”

“Tidak.”

“Dia tidak memberitahu Anda tentang rencana-rencana kepergiannya, atau menyebutkan nama siapa pun yang mungkin hendak ditemuinya?”

“Tidak secara langsung.”

“Saya tak mengerti.”

“Dia bertanya apakah ada agen properti yang saya kenal di Virginia Barat. Saya balik bertanya apa dia berencana menjual rumahnya di Providence dan pindah, karena agen rumah di Massachusetts sering kali menangani transaksi di Virginia Barat dan sebaliknya, meskipun saya dengan senang hati akan menguruskan pembelian atau penjualan properti mana pun baginya. Saya juga akan menjaganya, terutama setelah semua yang dilakukannya bagi saya. Tapi dia bilang dia hanya ingin menemukan seseorang yang mungkin mempunyai pengetahuan lokal tentang transaksi-transaksi di daerah Turning Leaf. Saya menghubungi beberapa orang dan memberinya sejumlah nama.”

Turning Leaf, Virginia Barat: Parker berusaha mengingat-mengingat apakah nama itu tercantum dalam catatan Eklund, tapi cukup yakin tidak ada. Paling tidak, itu sebuah petunjuk. Dia mencatat nama-nama agen properti yang dirujuk Sansom kepada Eklund.

Sansom berdiri, memberi isyarat bahwa sudah saatnya untuk pamit. Parker memberikan kartu namanya kepada Sansom dan memintanya untuk menelepon apabila ada

hal lain yang terpikirkan. Dia bertanya-tanya sudah berapa kali dalam hidupnya dia berkata begitu kepada orang lain—berkali-kali—dan seberapa sering mereka benar-benar menghubunginya dengan informasi yang berguna? Sangat jarang. Sansom menyambar mantel dan tas kerja lalu berjalan bersamanya ke pintu. Parker menunggu sejenak sementara dia mengunci pintu. Sebuah Kia Forte merah baru telah menunggu, dan di sebelahnya, menyandar ke dinding, ada setumpuk papan bertuliskan DIJUAL.

“Salah satu papan itu tak lama lagi akan terpancang di pekarangan ini,” kata Sansom.

“Anda mau menjualnya?”

“Rumah ini terlalu besar untuk saya. Sudah lama begitu, tapi saya tak tega menjualnya, tidak sampai saya yakin Claudia takkan pulang.”

“Ke mana Anda akan pergi?”

“Eropa, saya rasa—Prancis, atau Italia. Sudah bertahun-tahun saya membeli dan menjual properti bagus di sana untuk orang lain. Sudah saatnya saya mempertimbangkan untuk mencari properti saya sendiri. Saya ingin pergi ke tempat di mana tak seorang pun mengenal saya. Saya akan memakamkan abu Claudia di dekat sini begitu saya sudah menemukan tempat tinggal.”

“Bagaimana dengan penyelidikan kasusnya?”

“Bagaimana lagi? Kasus itu akan terus berjalan tanpa saya. Tak ada lagi yang bisa saya lakukan atau katakan yang bisa membantu. Tapi jauh di lubuk hati, saya tak yakin mereka akan pernah menemukan apa yang sesungguhnya terjadi pada istri saya. Kalau penemuan mayatnya tak bisa memberikan petunjuk apa pun kepada polisi, apa lagi yang bisa? Dan itu juga takkan membawa Claudia kempa-

li. Saya harap siapa pun yang merenggutnya dari sisi saya mati dengan sangat menderita, dan terbakar di neraka, tapi saya takkan membiarkan hal itu menghancurkan diri saya. Yang saya miliki dari Claudia sekarang hanyalah apa yang bisa saya ingat tentang kehidupan saya bersamanya, dan setiap hari rasanya semakin terlupakan sedikit demi sedikit. Jadi saya akan pergi ke tempat yang baru, dan tidak akan bekerja terlalu keras, dan saya akan menunggu sampai tiba saatnya saya bisa bersama Claudia lagi.”

Mereka kembali berjabat tangan.

“Saya harap Anda menemukan Mr. Eklund dalam kondisi aman dan selamat,” kata Sansom. “Dia orang baik.”

“Ya,” kata Parker, “kedengarannya begitu.”

BAB 64

Apabila benar bahwa alam membenci kekosongan, maka kriminalitas menganggapnya sebagai sebuah kesempatan bisnis. Kematian Caspar Webb sudah meninggalkan kekosongan yang pada masa silam mungkin akan dieksploitasi dengan keji oleh kedua pesaingnya, juga oleh pihak-pihak lain dalam jaringan operasionalnya sendiri.

Tapi Webb bukan penjahat biasa. Keterlibatannya dalam berbagai aktivitas ilegal begitu rumit dan samar, itu sebabnya dia bahkan tak pernah sekadar ditanyai secara formal oleh lembaga penegak hukum, apalagi didakwa dengan tuduhan kejahatan. Hanya segelintir orang terdekat yang mengetahui sistem di balik operasinya, dan sebagian besar dari mereka, kecuali Ibu dan Philip, sekarang mati. Kerahasiaan pengaturan bisnis Webb adalah halangan pertama yang dihadapi oleh pihak luar yang berharap merebut pangsa bisnisnya.

Halangan kedua adalah ketiadaan apa pun di daerah itu yang menyerupai keluarga-keluarga tua dalam kejahatan terorganisir, struktur tradisional yang mampu menyerap atau membagi sebagian besar bisnis Webb tanpa pertum-

pahan darah yang sia-sia. Kematian Frank Angiulo pada tahun 2015, akuntan kru Mafia pimpinan saudara laki-lakinya, Jerry, sudah memicu gelombang-gelombang nostalgia di Timur Laut yang biasanya lebih dihubungkan dengan kematian seorang penyanyi kesayangan. Frank adalah sosok terakhir dari Angiulo bersaudara, yang sudah menguasai Boston dari sebuah kantor di North End selama lebih dari dua dekade sampai aksi-aksi Whitey Bulger dan sekelompok agen FBI brengsek berhasil menjatuhkan bajingan itu dengan telak atas berbagai konspirasi kejahatan terpadang di New England. Angiulo bersaudara adalah mobster legendaris, yang menyapa satu sama lain dengan ciuman dan *espresso* enak di kafe-kafe di Hanover Street, yang meninggalkan mayat-mayat di trotoar dan di dalam bagasi mobil di luar Bandara Logan, tapi yang berprinsip untuk tidak membunuh wanita, penduduk sipil, atau polisi. Mereka menjaga North End tetap bebas dari kejahatan—selain kejahatan mereka sendiri, tentu saja—sama seperti rasa takut terhadap Whitey Bulger memastikan bahwa jalanan di Boston Selatan, dan kemudian di seluruh bagian lain kota itu, selalu aman bagi siapa pun yang tidak menentangnya. Tapi sekarang semua kepastian lama itu tak ada lagi: Frank Angiulo sudah bergabung dengan saudara-saudaranya di alam kubur, dan kekuasaan Whitey Bulger telah berakhir. Kejahatan terorganisir kini digantikan kejahatan tak terorganisir yang dijalankan dengan beragam bahasa, sementara orang-orang yang tersisa dari orde lama hanya bisa berharap untuk bertahan di lingkungan-lingkungan yang lebih kecil, dan bernostalgia tentang masa lalu yang lebih indah.

Erik Lastrade-lah yang melakukan pendekatan pertama, memastikan kepada Philip bahwa jalur komunikasi sudah dibuka. Kedua pria itu berangkat ke Boston dengan mobil sewaan, menggunakan nama salah seorang gadis kekasih Erik, tapi harus mengemudi berputar-putar selama beberapa saat sebelum mereka menemukan tempat parkir selepas Commonwealth Avenue. Philip tak ingin meninggalkan mobil itu di gedung parkir karena sebagus apa pun, gedung parkir selalu gelap, dan seumpama keadaan menjadi kacau, dia tak ingin berakhir di tempat mereka bisa disudutkan. Lastrade berusaha meyakinkannya bahwa tak ada yang perlu dicemaskan, bahwa ini hanya kesempatan untuk berbicara, tapi seperti semua manusia bermuka dua yang tak bisa dipercaya, Philip melihat keburukan moralnya sendiri tecermin pada setiap wajah yang dilihatnya.

Pertemuan itu akan dilangsungkan di sebuah bar dan restoran trendi di Newbury Street, jauh dari North End atau tempat mana pun yang biasa dikunjungi orang-orang yang akan mereka temui, yang hidupnya selalu diwarnai ketakutan akan kemampuan mengintai para penegak hukum. Akhir-akhir ini, menurut Lastrade, mereka begitu curiga pada *drone*, sampai pada tahap menembak jatuh salah satunya dengan pistol di suatu tempat dekat Revere Beach. Mereka terpaksa membayar ganti rugi kepada pria pemilik *drone* setelah mereka mengecek kebenaran alamatnya dan memperingatkan agar dia tidak melaporkan insiden itu kepada siapa pun yang berseragam.

Mereka bertiga, semuanya pria, menempati meja di bagian belakang ketika Philip dan Lastrade tiba. Dua di antaranya berumur awal tiga puluhan tahun dan mengenakan kemeja dengan sweter. *Tidak ada kata modis dalam kamus*

mereka, pikir Philip. Yang ketiga berumur akhir enam puluhan tahun dan terlihat tidak senyaman kedua rekannya di tempat seperti ini. Dia mengenakan jaket wol melapisi kardigan, dan dasi merah yang begitu kusut sehingga tak mungkin diperbaiki lagi meskipun disetrika. Kepalanya sebagian besar botak dan penuh bercak psoriasis. Sebuah topi pet usang tergeletak di kursi di sebelahnya. Philip menduga dia mungkin lebih senang memakai topinya, tapi tak ingin terlihat seperti—yah, seperti dirinya saat itu: seseorang yang salah tempat.

Lastrade mengenal salah seorang pria yang lebih muda itu, Stefano—atau Stevie. Melalui dialah pertemuan ini diatur. Stefano memperkenalkan mereka kepada Anthony, anggota muda yang kedua, dan Bernardo, pria yang lebih tua. Dia tak repot-repot menyebutkan nama keluarga. Mereka berlima mengobrol basa-basi tentang cuaca sambil setengah mengamati menu. Restoran itu baru, dengan cita rasa Mediterania pada hidangannya, jadi mereka memesan beberapa piring hidangan pembuka untuk dinikmati bersama, dan Bernardo juga memesan sup, karena dia merasa kedinginan. Tak ada yang ingin minum *wine*, jadi mereka memesan air dan soda.

Mereka baru mulai berbicara serius setelah makanan diantarkan. Stevie yang paling banyak berbicara, Anthony mengangguk-angguk mendukung. Bernardo kelihatannya lebih tertarik menyeruput supnya, dan hampir tak pernah mendongak dari mangkuk itu sementara percakapan berlangsung di sekelilingnya. Philip tidak bisa dibodohi, meskipun dia masih berharap pria tua itu mau menghentikan sandiwaranya, atau paling tidak menyantap sup sialannya dengan hening.

“Sepemahaman kami,” kata Stevie, “bisnis Caspar Webb sedang dipereteli. Oleh karenanya, kami sudah membuat beberapa pengaturan alternatif, meskipun sebagai tanda niat baik—ucapan terima kasih atas bisnis kami selama bertahun-tahun—perkenalan dengan kontak-kontak bisnis yang berguna diberikan oleh para pengacara Mr. Webb.”

Philip tak tahu-menahu tentang ini, tapi tidak bereaksi apa pun selain mengepalkan tangan kanan di bawah meja karena frustrasi. Pasti Ibu yang sudah memberi kuasa. Astaga, ibunya menyerahkan kontak-kontak bernilai jutaan dolar kepada orang-orang ini sebagai *ucapan terima kasih*?

“Hanya remah-remah dari meja,” kata Philip.

“Remah-remah yang sangat bagus,” balas Stevie. “Secara potensial sangat menguntungkan.”

“Yang hendak kutawarkan lebih berharga.”

“Benarkah?”

Philip membeberkan rencananya. Dia bisa menawarkan perempuan-perempuan dari Eropa Timur dan Afrika untuk dijadikan pelacur, serta akses bagi para pengungsi putus asa dari cukup banyak negara untuk mengisi separuh bumi, karena sejauh yang diketahui Philip, setiap orang di mana pun ingin berada di tempat yang berbeda dan siap membayar mahal untuk perjalanan tersebut. Dia menambahkan pakaian, parfum, minuman keras—semuanya tiruan—dan segala hal lain yang bisa dipikirkannya untuk menarik minat pria-pria ini.

“Kami sudah mempunyai semua itu,” kata Stevie.

“Aku menawarkan lebih banyak, dan lebih baik, dengan harga lebih murah.”

Stevie terlihat skeptis. Jelas dia tidak tertarik, atau tidak cukup tertarik.

“Kau tadi menyebutnya remah-remah,” katanya. “Kami sudah kepenuhan dengan remah-remah.”

“Bagaimana dengan narkoba? Kalian juga sudah kepenuhan?”

Itu menarik perhatian mereka, dan sekarang setelah mendapatkan perhatian, dia tak ingin kehilangan lagi.

“Begini yang kulihat,” kata Philip. “Kalian mendapatkan kokain dan mariyuana, keduanya melalui Sinaloa, tapi semuanya kacau gara-gara masalah buah itu.”

Orang-orang Meksiko telah mengambil alih operasi di wilayah Timur Laut dari tangan orang-orang Dominika, yang sudah lama mengendalikan pasar. “Masalah buah” merujuk pada operasi rahasia yang rumit oleh FBI pada tahun 2012, ketika para agen FBI yang menyamar sebagai gangster Italia menawarkan untuk mendirikan perusahaan distributor buah-buahan palsu, padahal sebenarnya mereka mengirim kokain Sinaloa dari Timur Laut ke Spanyol dengan imbalan potongan dua puluh persen dari harga produk. Operasi itu berimbas pada penangkapan-penangkapan di Spanyol dan Massachusetts, serta penyitaan kokain seberat 380 kilogram. Akibatnya Sinaloa mengalami kerugian besar, dan hubungannya dengan orang-orang Italia rusak, semuanya gara-gara sekelompok agen FBI yang mengenakan jaket kulit murahan.

Sementara itu, ‘Ndrangheta di Calabria sudah mengambil alih organisasi-organisasi kriminal lainnya, termasuk Cosa Nostra, untuk menjadi kekuatan yang dominan dalam perdagangan kokain, memperlebar sayapnya sampai ke Australia dan Amerika Serikat. *Locali*-nya di negara-negara ini berhubungan dengan *locali* yang sama di kampung halaman, menciptakan jaringan kerja sama glo-

bal. Rumor yang beredar adalah 'Ndrangheta sekarang mempunyai terlalu banyak uang sehingga tak tahu harus diapakan. Pria-pria yang duduk bersama Philip dan Las-trade saat itu bukan orang Calabria. Itu salah satu masalah terbesar mereka.

"Apa yang kautawarkan sebagai gantinya?" tanya Stevie.
"Heroin."

Bernardo terus menyeruput sup, tapi matanya melirik Stevie. Anggukan itu, ketika diberikan, nyaris tak kentara.

"Caspar Webb tidak berbisnis heroin," kata Stevie.

"Karena jaringan kerja sama itu belum ada ketika dia mulai, dan dia sudah terlalu sakit untuk memanfaatkannya saat jaringan itu ada. Tapi kami mempunyai sarana-sarana transportasi, dan para pemasok."

"Ketika kau bilang 'kami', siapa yang kaumaksud?" tanya Anthony, setelah bosan mengangguk-ngangguk terus. "Vincent Garronne mati, dan sudah berbulan-bulan tak ada yang melihat Terry Nakem, meskipun tak ada yang berharap untuk melihatnya lagi." Dia menunggu, melihat tak ada yang termakan pancingannya, kemudian melanjutkan. "Dengan kepergian mereka, dan kematian Webb, berarti yang tertinggal hanya beberapa pengacara, dan seorang wanita tua di Providence yang menandatangani cek-cek, dan kalian berdua. Bukan bermaksud menyinggung, tapi terakhir kali kulihat, kalian hanya pemain cadangan."

Philip menunggu satu atau dua detik.

"Aku anak Caspar Webb."

Stevie tertawa.

"Omong kosong. Dia tak punya anak."

"Karena dia tak pernah mau mengakui kenyataan itu."

"Dan kami mesti percaya begitu saja pada omonganmu?"

“Ada orang-orang di Eropa yang mempunyai ikatan darah dengan Caspar Webb, dan mereka tak mau berbisnis dengan siapa pun dari luar kalangannya, karena begitulah cara kerja mereka. Kebenaran fakta yang baru kusampaikan kepada kalian akan terbukti dari kemampuanku untuk memasok kalian dengan produk itu.”

Bernardo meletakkan sendoknya dan menyeka mulut dengan serbet.

“Dan dari mana kau akan mendatangkannya?” tanya pria itu. Suaranya campuran antara Boston dan negara tua, sementara bicaranya agak tak jelas, seperti seseorang yang baru mengalami serangan *stroke*.

“Afghanistan,” sahut Philip. Pikirmu dari mana lagi datangnya opium—Philly? Rutenya jelas: Badakhshan-Doshi-Bamiyan-Herat, kemudian melintasi Iran dan masuk ke Turki.

“Diproses di laboratorium Turki?”

Philip mengangguk.

“Kalau datangnya dari Turki, pemasoknya dijamin orang-orang ISIS keparat itu.”

“Apa jadi masalah?”

“Ya, kalau mereka menabrakkan pesawat ke gedung di sini, atau menembaki kantor atau sekolah.”

“Mereka tidak ada di sini,” kata Philip. “Mereka di sana.”

Bernardo menatapnya lekat-lekat.

“Kalau benar kau anak Caspar Webb,” katanya, “bagaimana kau bisa sebodoh itu?”

“Hei, hei!” leri Lastrade. “Ayolah.”

Bernardo mengangkat telunjuk, Stevie menggeleng kepada Lastrade untuk memperingatkan, dan meja mereka menjadi hening.

“Aku hanya setuju berbicara denganmu karena kepohnakanku mengenal baik temanmu ini, dan temanmu mengenal baik dirimu, tapi kita sudah selesai sekarang,” kata Bernardo. “Aku tak tahu apa yang sedang kaurencanakan di sini, tapi kau sebaiknya mendengarkanku, karena ini nasihat gratis. Aku tak peduli kau anak siapa, tapi kalau kau berusaha membawa masuk heroin dari Turki, itu berarti kau mencari mati, atau ingin ditangkap FBI. Mereka takkan mengadilimu karena penjualan heroin saja, tapi juga karena mendukung teroris. Ingatanmu pendek sekali kalau kau tak ingat apa yang terjadi di sini tahun 2013. Kalau-kalau kau lupa, Maraton Boston diledakkan oleh orang-orang ekstremis. Sekarang kau ingin kami meletakkan uang kami di dalam saku mereka, hanya supaya kau bisa mewujudkan mimpimu sebagai pedagang narkoba yang hebat? Pergi dari sini. Kembalilah ke Providence, dan mungkin aku akan melupakan kalau aku pernah melihat wajahmu.”

Bernardo berdiri, menyambar topi pet, menancapkannya di puncak kepalanya yang burik, dan mulai berjalan ke pintu. Anthony mengikutinya, meninggalkan Stevie yang memandangi Lastrade dengan kecewa.

“Astaga, Erik,” katanya.

“Hei,” kata Philip. “Jangan lihat dia, lihat aku.”

“Aku tidak—”

Philip tidak membiarkan Stevie menuntaskan kalimatnya.

“Kita akan berbicara lagi, tak peduli apa pendapat orang tua itu. Aku takkan pergi.”

“Kau sebaiknya memperhatikan ketika orang memberimu nasihat,” kata Stevie. “Terutama jika nasihat itu berasal dari seseorang seperti pamanku.”

Dia mengikuti yang lain keluar dari restoran. Philip menunggu sampai mereka pergi, kemudian melemparkan sejumlah uang ke meja. Wajahnya merah padam karena malu, tapi dia tidak berbohong kepada Stevie. Dia tak berniat meninggalkan Boston, dan dia takkan melupakan apa yang baru saja terjadi, atau apa yang sudah dikatakan.

“Sekarang bagaimana?” tanya Lastrade.

Philip menepuk-nepuk punggungnya, untuk menunjukkan bahwa dia tidak marah kepada Lastrade.

“Kita akan menelepon beberapa orang.”

Rachel duduk di tepi tempat tidur. Dia hanya bisa melihat bagian belakang kepala putrinya. Wajah Sam terbenam di bantal, seperti biasanya apabila dia berpura-pura kesal sebagai bagian dari permainan, atau ingin menyembunyikan tawa, tapi kali ini alasannya sama sekali bukan itu.

Rachel luar biasa letih. Dia sudah lelah semenjak Sam diculik, dan setiap hari kelelahan itu menoreh semakin dalam, seperti kelembapan yang menyusup ke dalam tulang-tulangnya. Dia sudah membicarakan hal tersebut kepada terapisnya. Dokter itu mengusulkan kursus meditasi, yang ditolaknya. Dia sudah mulai merasakan hidupnya merenggang, jauh dari orangtuanya, putrinya, bahkan dirinya yang dulu. Satu kursus antidepresi takkan membawanya lebih dekat dengan mereka, dan takkan menyelesaikan masalah utama, yaitu kemurkaannya kepada Charlie Parker, dan dunianya yang terkoyak gara-gara berbagai peristiwa yang terjadi tahun lalu. Ya Tuhan, putrinya hampir mati. Pria yang menculik Sam itu mungkin hanya beberapa menit saja dari membunuh Sam ketika dia—

Ketika dia apa, persisnya? Itu pertanyaannya. Secara teknis, pria itu mengalami serangan pendarahan parah,

yang terjadi bersamaan sekaligus terpisah-pisah, seolah ada bom-bom tak terlihat yang meledak di dalam tubuhnya, menghancurkan pembuluh darah di lengan, kaki, dada, wajah, dan terakhir di otaknya. Penjelasan lengkap tentang hal itu masih belum tersedia: penjelasan terbaik yang bisa disampaikan siapa pun adalah semacam kerusakan sistemik, tapi Rachel cukup paham tentang bahasa medis untuk mengetahui bahwa ini sama artinya dengan mengangkat bahu beramai-ramai, satu lagi ketidaktahuan besar yang ditambahkan ke tumpukan.

Bukan berarti Rachel peduli soal itu. Satu-satunya yang dia sesali adalah bahwa pria yang menculik Sam kelihatannya sama sekali tidak merasa kesakitan, dan kemungkinan besar akan terus berada dalam kondisi koma sampai akhirnya mati. Masalahnya adalah mantan kekasihnya, Charlie Parker, sudah menimpakan kengerian ini kepada mereka semua dengan berpartisipasi dalam tindakan yang berujung pada penyerbuan paramiliter ke komunitas pria tersebut, meskipun komunitas itu memang layak menerima nasibnya, bahkan yang lebih buruk daripada itu. Parker juga melakukannya hanya dalam jarak beberapa bulan setelah putri mereka menyaksikan seorang polisi wanita ditembak dan terluka parah, sementara pelakunya mati beberapa saat sebelum dia sempat membidikkan pistol yang sama pada ayahnya. Sudah dua kali tindakan Parker membahayakan jiwa anak mereka. Rachel takkan membiarkan yang ketiga kali.

Tapi bagaimana cara menjelaskan implikasi-implikasi hukum kepada anak di depannya ini, dan bagaimana Sam sampai bisa tahu tentang urusan tersebut, apabila benar itu yang memicu histerianya sekarang? Rasa-rasanya Sam ti-

dak pernah kebetulan menguping pembicaraan Rachel di telepon, tapi dia tak yakin. Sam jauh lebih pintar dibanding umurnya, dan sanggup bersikap setenang dan sehening mungkin apabila dirasa perlu. Dia satu-satunya anak yang diketahui Rachel bisa menghilang dalam sebuah ruangan kecil, tapi dia tetap hanya seorang gadis cilik, dan tak bisa melindungi diri sendiri. Sesulit apa pun, Sam harus dibuat paham bahwa ibunya hanya berusaha melakukan yang terbaik untuknya. Jika terjadi sesuatu pada Sam, apa pun itu, Rachel merasa dia takkan sanggup melanjutkan hidup.

“Kau masih tak mau bicara denganku?” tanya Rachel, tapi tidak mendapat sahutan. “Kalau masih, bagaimana Mom bisa tahu apa masalahnya?” Dia hampir berkata “Apa salah Mom?” tapi menahan diri tepat pada waktunya. Dia tak mau mengatakan sesuatu yang bisa menjebaknya.

Sahutan itu, ketika muncul, teredam oleh bantal.

“Mengapa Mom melarangku menemui Dad?”

Ternyata itu alasannya. Demi Tuhan.

“Mengapa kau berkata begitu?”

“Karena itu benar.”

“Tidak, itu tidak benar.”

“Aku melihat surat itu, di ruang kerja Mom.”

Sekali lagi Rachel menahan diri untuk tidak bertanya kenapa Sam berani memeriksa surat-surat pribadi ibunya. Mereka bisa membahas tentang itu nanti. Sebab Sam, meskipun kadang-kadang iseng, sangat menjaga batas-batas privasi, baik privasinya sendiri maupun privasi orang lain. Apabila dia menemukan surat itu, pasti karena dia sedang mencari sesuatu yang lain, sesuatu yang sama sekali tidak berbahaya. Tapi seberapa banyak isi surat pengacara itu yang bisa dipahaminya? Kelihatannya cukup banyak.

“Apa kau mengerti semua yang tertulis di surat itu?”

“Tidak. Tapi aku mengerti cukup banyak, dan aku sudah mencari arti dari beberapa kata di internet.”

Meskipun situasi saat itu buruk, Rachel harus menahan diri agar tidak tertawa. Astaga, anak ini! Dia mengulurkan tangan untuk membelai kepala Sam, dan sebuah detail yang janggal menyeruak di benaknya.

Burung itu.

Ketika polisi tiba di kamar motel, mereka menemukan pria yang menculik Sam tergeletak di lantai kamar mandi. Seseorang sudah membakar bangkai burung di wastafel. Sam berkata pria itu yang melakukannya, dan para detektif berkata bahwa mungkin itu semacam aspek ritual dalam aksinya, terutama mengingat apa yang sudah mereka pelajari tentang komunitas pria tersebut. Tapi sesudahnya, ketika Rachel membawa Sam pulang dari rumah sakit, dia menemukan sekotak korek api di saku jaket anaknya, juga beberapa helai bulu cokelat kecil.

Itu tak penting, Rachel membatin. Itu tak penting.

Tapi sebuah suara yang kedengarannya hampir sama seperti suaranya sendiri berkata, *Oh, tapi itu penting.*

“Mom ingin kau tetap bisa menemui ayahmu,” kata Rachel, “tapi kita harus mengambil tindakan pencegahan. Ada orang-orang yang ingin menyakiti ayahmu, dan kalau bisa, mereka akan melakukannya melaluimu. Itulah yang diinginkan oleh pria yang menculikmu. Kau tetap bisa menghabiskan waktu bersama ayahmu. Dia bisa datang kemari dan menemuimu di rumah, persis seperti dulu, dan kita bisa pergi mengunjunginya di Portland. Hanya saja kalian berdua tak bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan cara yang sama seperti dulu. Itu

tak mungkin, tidak setelah apa yang hampir terjadi. Kau mengerti ini, Sam. Ayahmu juga mengerti.”

“Maksud Mom, Dad tidak keberatan?”

Sam tak bisa menahan diri. Dia mendongak. Matanya merah karena menangis, dan wajahnya sangat sedih.

Rachel bisa saja berbohong dan berkata, ya, ayahmu setuju, tapi dia sudah bersumpah tidak akan pernah berbohong kepada putrinya.

“Mom belum bicara dengan ayahmu tentang ini, tapi dia akan setuju. Dia akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menjauhkanmu dari bahaya.”

“Kalau begitu untuk apa Mom membutuhkan pengacara?”

Rasanya seperti berada dalam ring tinju. Kau tak pernah tahu dari mana pukulan berikutnya akan muncul.

“Karena ini harus dilakukan secara resmi. Memang begitu prosedurnya.”

“Dad takkan membiarkan ini terjadi.”

“Sam—”

“Tidak mungkin! Aku tak mau tinggal dengan Mom lagi. Aku benci Mom. Aku mau tinggal dengan Dad. Aku mau tinggal dengan ayahku!”

Dan dengan kata-kata itu, bendungan yang dibangun Rachel untuk meredam kesedihan dan kecemasannya supaya dia bisa tetap berfungsi akhirnya jebol. Suara yang dia dengar keluar dari mulutnya sendiri bagai lolongan seekor binatang terluka, yang kakinya tertusuk lembing atau patah terjepit perangkap. Dia berusaha berdiri, tapi kaki-kakinya tak sanggup bergerak. Perutnya bergejolak, dan dia mengecap rasa kopi basi. Dia ingin menjerit, tapi tenggorokannya tercekik. Sebuah kepingan kecil dan ra-

puh pecah di dalam dirinya, dan dia tahu takkan pernah bisa diperbaiki.

Sam melihat ibunya memucat, kemudian sempoyongan seolah-olah hendak pingsan. Air mata Rachel mulai mengucur, tapi wajahnya tetap tenang, bibirnya membentuk huruf o kecil karena kaget. Rasanya seperti melihat boneka menangis, dan Sam tahu bahwa dialah penyebabnya, gara-gara segelintir kata yang keluar dari mulutnya bahkan sebelum dia menyadari apa yang dikatakannya. Dia ingin menarik kembali kata-kata itu, menelan semuanya seperti obat yang pahit, memutar ulang waktu. Dia hanya ingin menyakiti hati ibunya, dan sekarang setelah dia berhasil, tak ada yang dia inginkan selain membatalkan semuanya.

“Maaf, Mommy,” katanya. “Aku tidak sungguh-sungguh tadi. Jangan menangis. Tolong jangan menangis.”

Dia merayap di tempat tidur dan melingkarkan lengan di tubuh ibunya, memanggil-manggil ibunya, mengatakan “maaf” berulang kali, tapi kedua lengan Rachel tetap terkulai di sisi tubuhnya, dan apa pun yang ditatap oleh matanya tak ada bersama mereka di dalam ruangan itu. Sam mendengar pintu kamar dibuka, dan neneknya masuk persis ketika ibunya mulai melorot dari dekapannya. Sam berusaha menahan, tapi Rachel terlalu berat. Dia terlepas dari pelukan putrinya dan terjatuh ke lantai.

BAB 66

Tak banyak yang diperoleh Parker dari percakapannya dengan Oscar Sansom, meskipun untuk saat ini, dia cukup puas untuk mencoret keterkaitan antara ketertarikan Eklund terhadap misteri menghilangnya Claudia Sansom dengan kejadian menghilangnya detektif swasta itu sendiri. Dari apa yang disampaikan Sansom kepadanya, kedengarannya Eklund berniat untuk melepaskan diri dari keterlibatan apa pun dalam kasus itu saat dirinya menghilang, sedangkan upaya-upaya yang dia lakukan sebelum itu kelihatannya sejak awal tidak terlalu serius, dan bisa dibilang tidak efektif.

Sementara ini, dia mengucapkan semoga sukses kepada Oscar Sansom. Sansom menunjukkan kombinasi yang aneh antara kepasrahan dan optimisme: kepasrahan karena tahun-tahun menghilangnya sang istri sampai kematiannya mungkin takkan pernah terungkap baginya, dan optimisme karena dia mungkin bisa memulai kembali, atau paling tidak menjalani sisa hidup dengan pengetahuan bahwa istrinya tidak lagi tersesat di dunia ini.

Oleh karena itu, sudah saatnya melupakan Sansom dan beralih pada Michelle Souliere dan Tobey Thayer, tapi

bahkan ketika dia meninggalkan Natick, Parker tak bisa menyingkirkan perasaan gelisah itu. Mengapa *Claudia Sansom*? pikirnya. *Mengapa harus kasus ini, dari semua kasus lainnya, yang menarik minat Eklund?*

Dia berpikir dia mungkin akan kembali ke kasus Sansom, apabila ada waktu.

Sebagian besar pengetahuan Parker tentang Waterbury, Connecticut, bisa disimpulkan dalam dua kata: kuningan dan jam tangan. Pabrik kuningan adalah landasan kekayaan kota itu pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, tapi kemudian berakhir pada tahun 1960-an ketika Chase Brass memindahkan operasional pabriknya ke Ohio. Industri jam tangan tumbuh seiring dengan industri kuningan, dengan Waterbury yang menjadi tempat kelahiran jam saku satu dolar *Yankee* Robert Ingersoll pada akhir tahun 1800-an, dan sesudahnya jam tangan Mickey Mouse juga. Sebuah perusahaan Asia sekarang menjadi pemilik merek Ingersoll, yang bagi orang-orang tertentu adalah contoh dari inti masalah yang menggerogoti Amerika modern.

Sama seperti Sansom, Parker sudah menghubungi Michelle Souliere sebelumnya untuk memastikan bahwa dia bersedia menemuinya, menggunakan nama Ian Williamson sebagai rujukan apabila diperlukan. Souliere kedengarannya tertarik, tapi meminta Parker menelepon jika sudah berada sekitar satu jam dari kota. Dia memberitahu Parker bahwa jadwalnya sibuk pada hari-hari mendatang dan tak ingin membuat Parker menunggu terlalu lama, atau sebaliknya, terpaksa menunggu Parker. Parker menelepon ketika menurut perkiraannya dia akan tiba di Waterbury sekitar lima puluh menit lagi, tapi telepon genggam Sou-

liere langsung masuk ke kotak suara. Dia meninggalkan pesan, dan mencoba sekali lagi ketika dia sudah memasuki Waterbury, tapi hasilnya sama.

Hari mulai gelap, dan penyebabnya bukan saja karena cahaya sore yang memupus: awan-awan kelabu berarak dari barat, dan salju diramalkan akan turun lagi. Meskipun takkan deras, tetap saja akan sulit untuk mengemudi selama beberapa waktu. Bahkan jika dia berhasil menghubungi Souliere dalam satu jam ke depan, menurut Parker takkan banyak gunanya apabila dia merayap perlahan-lahan dengan mobilnya menembus cuaca buruk hanya untuk menghabiskan malam di sebuah motel pinggir jalan. Dia memutuskan untuk mencari penginapan di Waterbury dan menunggu badai berlalu.

Souliere tinggal di South End, sebuah daerah permukiman luas yang pada mulanya ditinggali oleh imigran Prancis-Kanada, tapi keturunan mereka sekarang berbagi daerah itu dengan komunitas besar Latin-Amerika, bila ditinjau dari rambu-rambu dan etalase-etalase toko yang dilihat Parker ketika melintas. Dia juga melihat banyak pabrik kosong dan lahan-lahan yang ditinggalkan, mengingat tentang seberapa jauh keterpurukan Waterbury semenjak masa-masa kejayaannya.

Souliere tinggal tak jauh dari Gereja St. Anne, di sebuah rumah kayu dua lantai yang kondisinya bukan yang terbaik maupun yang terjelek di jalan itu. Cat dindingnya masih terlihat cukup bagus, meskipun tidak begitu baru sehingga bisa menarik perhatian siapa pun yang mengamatinya untuk mencari tanda-tanda kemakmuran sebelum melakukan pencurian. Teras depannya bersih dari sampah, dan pagar putih mengelilingi pekarangannya. Parker tidak

melihat ada lampu yang menyala di dalam, dan tidak ada mobil di jalan masuk. Dia memarkir di luar dan menghubungi telepon genggam Souliere untuk ketiga kalinya, tapi langsung mematikannya begitu mendengar pesan Souliere di kotak suara. Dia mengemudi ke pusat kota dan memesan kamar di Marriott. Dia menghubungi Angel dan Louis, yang sudah hampir sampai di Greensburg, PA, tempat tinggal Tobey Thayer. Seperti Parker, mereka memutuskan lebih baik menunggu badai berlalu, dan melanjutkan perjalanan esok pagi. Mereka menginap di suatu tempat bernama Prescott Inn di perbatasan New York-Pennsylvania, di Kamar Emily Dickinson—atau seperti istilah Angel, di “Bangsal Pujangga-Pujangga Depresi”.

“Ada banyak kain bercorak bunga-bunga di kamar kami,” katanya. “Kain mahal, tapi tetap saja berbunga-bunga.”

“Semahal apa?”

“Semahal empat ratus dolar semalam, meskipun kami juga mengambil tambahan sampanye yang ditawarkan.”

“Yah, tentu saja.”

“Apa itu sindiran?”

“Mungkin.”

“Menurut hemat kami Ross pasti ingin kita merasa nyaman. Di mana kau?”

“Waterbury. Di Courtyard by Marriott.”

“Minta bonus tambahan.”

“Ini Marriott. Mereka sudah memberiku air minum gratis.”

“Yah, kalau begitu kau tak punya alasan untuk mengeluh.” Parker berkata bahwa itu benar.

“Bagaimana perasaanmu?” tanyanya kepada Angel.

“Aku mencemaskan arah yang dituju oleh negara ini, dan kuharap upaya-upaya rehabilitasi untuk Sabathia atau Yankees akan menambah utang sebesar 25 juta lagi.”

“Lucu sekali. Kesehatanmu, bodoh.”

“Aku tak apa-apa. Sedikit pegal.”

“Mungkin kau semestinya tetap di Maine saja.”

“Dan melakukan apa, menunggu musim panas? Aku butuh pengalih perhatian. Kau sudah mendengar kabar lagi tentang masalah Sam?”

Parker mengabarkan perkembangan terakhir. Angel turut bersimpati.

“Moxie benar,” katanya. “Kau harus menjaga jarak, dan membiarkannya mengurus masalah ini untukmu.”

“Kurasa aku juga butuh pengalih perhatian,” kata Parker. “Ini benar-benar kacau.”

“Lihatlah dari sudut pandang ini: kalau kau butuh pengawal setiap kali menemui Sam, kami bisa melakukannya. Minta pengacaramu untuk menyimpan dulu kartu itu. Siapa tahu bisa menjadi kunci kemenanganmu.”

Parker berusaha membayangkan wajah Rachel apabila itu adalah usulan terbaik yang bisa ditawarkannya. Meskipun demikian, gurauan Angel mengikis sebagian amarahnya, danengebaskan kesedihannya.

“Aku akan bergabung dengan kalian besok malam,” katanya. “Begitu kalian sampai di Greensburg, cobalah untuk membayangi Thayer.”

“Kau mencemaskannya?”

Parker sudah menghidupkan pengeras suara telepon genggamnya. Dia melirik layarnya, tapi tak ada tanda-tanda jawaban dari Souliere.

“Belum,” sahutnya, “tapi semua bisa berubah dengan cepat.”

BAB 67

Sang Kolektor berdiri di ruang bawah tanah Jaycob Eklund, menatap peta dan catatan-catatan di dinding.

Dia berhasil memasuki rumah tersebut dengan cara yang sangat sederhana: berulang kali menghidupkan alarmnya. Kali pertama dia melakukannya, dengan mengguncang sebuah jendela di bagian belakang rumah, hanya butuh sepuluh menit bagi seseorang untuk datang memeriksa: seorang pria yang mengemudikan BMW abu-abu, yang diingat sang Kolektor sebagai salah satu orang yang mengawal Parker dan teman-temannya ke pertemuan mereka dengan Ibu. Pria itu memeriksa bagian luar rumah Eklund sebelum masuk dan menyetel ulang alarm. Sang Kolektor menunggu sampai dia pergi, menghitung sampai dua puluh, kemudian mengaktifkan alarm dengan mengguncang jendela yang sama. Pria itu kembali, mengitari properti untuk memeriksanya sekali lagi, masuk ke rumah untuk kedua kalinya, dan kembali ke mobil. Dia tidak langsung pergi, melainkan menelepon terlebih dulu.

Ketika sang Kolektor kembali mengguncang jendela yang sama, alarm tidak menyala.

Sekarang, di ruang bawah tanah, dia mengira-ngira materi tambahan apa yang mungkin sudah ditemukan dan

diangkut oleh Parker dari sana. Menurutny fakta bahwa Philip dan Ibu tidak merampas apa yang sudah diambil Parker memang aneh, tapi tidak sepenuhnya mustahil. Kemungkinan mereka sudah mencapai semacam kesepakatan dengan Parker, menyadari bahwa tujuan detektif itu mungkin bisa membantu mewujudkan tujuan mereka sendiri, sambil tetap bersikap waspada dengan memastikan keamanan properti Eklund. Sang Kolektor memeriksa setiap lokasi di peta, dan membaca detail-detail yang ditulis tangan maupun diketik di samping peta. Dia menyimpulkan bahwa detail-detail itu adalah ringkasan informasi yang disimpan di tempat lain, kemungkinan dalam arsip-arsip yang diambil Parker. Meskipun demikian, ada cukup banyak nama dan tanggal di dinding yang memungkinkan sang Kolektor untuk menyusun gambaran tentang pemikiran Eklund, dan memperkirakan jawaban untuk beberapa pertanyaan menggelisahkan, yang utama di antaranya adalah mengapa Donn Routh begitu saksama menyembunyikan diri, dan mengapa kematiannya menggemparkan manusia-manusia hampa yang mengikuti sang Kolektor.

Sang Kolektor tidak mengenal Persaudaraan, dan nama Peter Magus tidak berarti apa-apa baginya. Sebelum malam itu berakhir, dia berniat mengisi kedua celah dalam pengetahuannya itu. Dia melakukan pengeledahan singkat di rumah Eklund sebelum pergi, tapi tidak menemukan hal lain yang menarik, dan bahkan tidak repot-repot menyembunyikan bukti-bukti kehadirannya. Dia menumpahkan isi laci-laci ke lantai kamar tidur, dan mencecerkan kertas-kertas di meja dan kursi. Tak masalah: Eklund takkan pernah kembali ke rumah ini, karena Eklund hampir bisa dipastikan sudah mati.

Parker makan di Diorio's, sebuah restoran Italia di Bank yang sudah beroperasi, dalam berbagai rupa dan bentuk, selama hampir seabad. Dia mencoba menghubungi Michelle Souliere dua kali lagi, tapi tetap gagal. Dia tidak mengenal wanita itu, jadi tak punya alasan untuk mulai merasa waswas. Ada banyak alasan mengapa Souliere mungkin mematikan telepon genggamnya, dan kesepakatan mereka untuk bertemu bukan sesuatu yang resmi. Dia masih membaca biografi McCartney yang dibelinya di Portsmouth. McCartney berada di sebuah penjara Jepang, dan sangat menyesali tindakannya membawa seperempat kilogram mariyuana ke negara itu. Selain bertindak lumayan bodoh tentang ganja dan Jepang, Parker memutuskan bahwa buku itu tidak banyak mengubah opininya tentang McCartney. Dia masih sangat menyukainya.

Dia berjalan kembali ke hotelnya setelah makan, mengira bahwa dia takkan bisa tidur, tapi langsung pulas begitu kepalanya menempel di bantal. Penyebabnya bukan saja kelelahan fisik, tapi juga kelelahan mental, dan dia tidak bermimpi.

Rachel Wolfe berbaring di tempat tidur rumah sakit di University of Vermont Medical Center dan merasa seperti orang bodoh. Dia sudah berusaha memberitahu orangtuanya, dan kemudian dokter UGD, bahwa dia hanya pingsan, dan butuh beristirahat, tapi pihak rumah sakit berkeras menahannya untuk diamati selama paling tidak satu malam. Histeria Sam membuat keseluruhan insiden tersebut semakin traumatis, dan dia baru agak tenang setelah

dipastikan bahwa ibunya takkan mati. Rachel berusaha meyakinkan Sam bahwa itu bukan kesalahannya, tapi dia merasa pesan itu tak bisa diterima Sam. Dengan enggan, Rachel mengizinkan dokter anak memberi Sam sesuatu untuk membantunya tidur. Dia benci gagasan memberi obat anaknya, tapi dia benar-benar khawatir tentang Sam. Sam tak mau, atau tak sanggup, berhenti menangis.

TV di kamarnya gelap. Rachel tak ingin menonton apa pun. Ada sebuah buku dan sejumlah majalah di meja nakas, tapi sekadar membayangkan membaca artikel sudah membuatnya mual. Dokter jaga sempat bertanya apakah dia sedang mengalami stres tertentu saat itu, dan dia tak bisa menahan tawa. Dia memperingatkan orangtuanya untuk tidak memberitahu Parker bahwa dia pingsan apabila Parker menelepon, meskipun dia ragu Parker akan menelepon. Dia juga meminta orangtuanya menjauhkan Sam dari pesawat telepon, untuk berjaga-jaga seandainya Sam berinisiatif memberitahu ayahnya tentang perkembangan terbaru ini. Sekali lagi, Rachel ragu bahwa Sam akan berusaha menghubungi ayahnya. Sam merasa malu atas ucapannya tadi, jadi dia pasti tak ingin memberitahu ayahnya tentang hal itu.

Astaga, pikir Rachel, setiap anak kemungkinan terikat kewajiban untuk berkata aku membencimu kepada orangtuanya pada suatu titik. Aku hanya mengira kami bisa menunda hal itu sampai Sam remaja.

Rachel merasakan dorongan hati yang aneh untuk berbicara kepada Parker. Ini adalah insiden yang pasti akan dibaginya dengan Parker seandainya hubungan mereka lebih harmonis. Tapi sekarang pria yang secara naluri ingin diajaknya berbicara tentang anak yang sudah mereka ciptakan bersama itu—pria yang selalu diajaknya berbicara

untuk masalah-masalah seperti ini, bahkan setelah mereka berpisah—adalah orang terakhir yang bakal dicarinya.

Rachel takkan menangis lagi. Dia sudah cukup banyak menangis untuk satu hari.

Dia sudah hampir tidur ketika didengarnya langkah kaki di koridor di luar kamarnya. Bunyinya ringan, dan cepat. Dia mendongak dan melihat seorang anak melintas, anak perempuan berambut pirang. Umurnya tak mungkin lebih dari lima atau enam tahun, dan kakinya tidak beralas. Saat itu sudah larut. Jika anak perempuan itu pasien, mengapa dia belum tidur?

“Hei,” panggil Rachel. “Kau baik-baik saja?”

Langkah kaki itu berhenti, tapi si anak perempuan tidak muncul. Dengan hati-hati, Rachel turun dari tempat tidur dan berjalan ke pintu.

“Sayang, aku—”

Koridor itu kosong, hanya ada seorang perawat yang berdiri di pos jaga, membaca berkas. Dia mendongak ketika melihat Rachel.

“Ms. Wolfe, ada yang bisa saya bantu?”

“Saya melihat anak perempuan melintas di depan pintu. Saya pikir dia mungkin pasien.”

Perawat itu menggeleng.

“Anda pasti bermimpi. Tidak ada anak-anak di bangsal ini.”

Perawat itu menghampirinya, dan dengan lembut membimbingnya kembali ke tempat tidur.

“Saya yakin saya melihat anak perempuan,” kata Rachel.

“Saya ada di luar tadi,” kata perawat itu, “dan saya tidak melihat siapa pun selain Anda.”

Meskipun demikian, atas desakan Rachel, perawat itu setuju untuk memeriksa kamar-kamar di sebelah.

“Seperti saya bilang tadi,” katanya ketika kembali. “Tidak ada anak-anak. Sekarang cobalah tidur.”

Dan setelah beberapa waktu, Rachel pun tidur.

Philip sedang minum sendirian di sebuah bar di Washington Street, di bagian Providence yang dikenal sebagai Downcity. Bar itu model lama; musiknya tidak keras dan TV di atas meja bar dibisukan. Philip menggaruk lipatan lengan kirinya, tempat Lastrade tadi mengambil darahnya untuk dikirimkan ke New York, langkah terakhir untuk membuktikan pengakuannya sebagai anak Caspar Webb. Lastrade berkata dia sudah pengalaman, tapi jarum itu sakit sekali ketika menusuk masuk, akibatnya kulit di seputar lubang suntikan sekarang lebam dan bengkak.

Beberapa mahasiswa duduk di salah satu sudut, menikmati bir asing yang namanya bahkan tak bisa dilafalkan oleh Philip. Teleponnya sudah berdering tiga kali semenjak dia mulai minum, tapi dia mengabaikannya. Dia tak ingin berbicara dengan Ibu.

Dia hanya membual kepada Lastrade ketika berkata bahwa dia akan menelepon beberapa orang setelah pertemuan dengan orang-orang Italia itu. Dia tak punya siapa pun untuk ditelepon. Bernardo dan orang-orangnya, meskipun kekuasaan dan posisi mereka kecil, masih tetap mempunyai pengaruh: tidak ada pihak lain yang bisa menawarkan jenis kemenangan yang dibutuhkannya untuk membuktikan kemampuannya. Selama bertahun-tahun Philip hanya berdiri di tepian, dan hanya mengenal nama setengah lusin individu yang berurusan dengan Webb, tapi mereka semua pemain kecil, kelas teri. Hanya Ibu yang mempunyai akses ke nama-nama penting, dan Ibu sama

sekali tak berniat membagi akses tersebut dengan anaknya. Tanpa koneksi Lastrade, Philip bahkan takkan bisa menemui Bernardo dan orang-orangnya, dan coba lihat sebagus apa hasilnya.

Ketika sudah setengah jalan menghabiskan minuman ketiganya, dia mulai berpikir untuk menerima tawaran Ibu. Dia bisa pergi selama beberapa waktu, berhura-hura. Ketika kembali nanti, dia bakal menikmati kehidupan yang nyaman. Dia tidak perlu bekerja jika tidak mau. Dia bisa kuliah, mempelajari sesuatu. Dia bisa menggambar. Guru keseniannya di SMA dulu yakin dengan potensinya. Dia bisa mendaftar ke Rhode Island School of Design. Jika mereka menolaknya, dia mungkin bisa meyakinkan Ibu untuk memberikan sumbangan, siapa tahu itu bisa mengubah pendapat mereka.

“Keparat,” cetusnya keras, dan salah satu mahasiswa di sudut itu berpaling menatapnya.

“Apa lihat-lihat, jalang?”

Gadis itu memalingkan mukanya lagi. Tapi Philip sudah membunuh obrolan mereka, itu pasti. Dalam beberapa menit, mereka semua pergi.

Tidak, dia takkan menerima uang dari Ibu. Jika dia menerimanya, itu sama seperti memotong buah zakarnya sendiri dan melemparkannya ke sungai. Dunia akan memandangnya sebagai anak mama, padahal dia jauh lebih hebat. Terry Nakem sudah menyadari hal itu, menjelang akhir hayatnya; Vincent Garrone juga. Kematian mereka hanya berselisih beberapa hari, keduanya oleh tangannya. Dia sudah menunjukkan kepada Ibu apa yang sanggup dilakukannya, dan bukan sekadar menghentikan penderitaan dua pria tua. Tapi apa semua itu mengubah pendapat Ibu?

Tidak, maka apa pun yang terjadi setelah ini adalah tanggung jawab Ibu.

Teleponnya bergetar lagi. Kali ini bukan Ibu yang menelepon, melainkan Lastrade. Dia memutuskan untuk menjawabnya. Erik mungkin mau bergabung dengannya. Mereka bisa mencari klub, mengobrol dengan beberapa gadis—gadis-gadis lokal yang pantas, bukan mahasiswa jalang yang sombong. Philip tak terlalu berminat pada perempuan, tapi dia tahu Ibu akan jengkel apabila dia mengajak seorang gadis pulang ke apartemen mereka.

“Yeah,” sahutnya.

“Di mana kau?”

Philip menyebutkan nama bar itu.

“Aku akan menjemputmu,” kata Lastrade.

“Mengapa?”

“Stevie baru menghubungiku. Kita jadi berbisnis. Kau dengar aku? Kita *jadi* berbisnis.”

BAB 68

Michelle Souliere adalah sosok unik pengungkap kepalsuan para cenayang, pemburu hantu, dan para pendukung teori konspirasi hari kiamat. Dia menyukai literatur fantasi dan horor, dan menjadi anggota Perkumpulan Penulis Horor dan Asosiasi Sejarawan H.P. Lovecraft. Bahwa dirinya juga anggota Perkumpulan Humanis Amerika dan Perkumpulan Orang-Orang Skeptis tidak menimbulkan kesulitan apa pun baginya, karena dia sangat mampu membedakan fantasi dari realitas. Hanya karena sesuatu membuatnya terhibur, tidak berarti dia harus memercayainya. Malah semakin sesuatu membuatnya terhibur, semakin dia tidak memercayainya.

Souliere adalah wanita cantik berkulit gelap, dan meskipun Sumner mencurigainya sebagai lesbian, dia heteroseksual tulen. Dia menikmati hubungan eksentrik yang menarik dengan seorang pria yang bekerja sebagai desainer gim, yang tak bisa memercayai keberuntungannya karena berhasil menggaet wanita seperti Souliere, tapi tidak begitu tergila-gila sehingga mengancam privasi atau kemandirian Souliere. Dia bangga bahwa rumahnya hanya diisi dengan perabot-perabot bekas yang masih bagus,

termasuk sebagian besar koleksi bukunya yang ekstensif. Sebagai teman sehari-hari, Souliere mempunyai seekor kucing bernama Creswell.

Telepon genggamnya tergeletak di meja di hadapannya. Serangkaian rapat, baik untuk urusan pribadi maupun profesional, sudah molor hari itu, dan yang terakhir baru selesai setelah pukul sembilan malam. Begitu dia menghidupkan telepon genggamnya, rentetan pesan dari detektif swasta bernama Charlie Parker itu menyambutnya. Dia memutuskan untuk menunggu sampai sudah tiba di rumah, atau bahkan besok pagi, sebelum membalas telepon Parker, terutama untuk memastikan bahwa dia tak perlu bertemu Parker malam ini. Dia lelah, dan hanya mengonsumsi air minum botolan, kopi tidak enak, dan roti-roti lembek saja seharian. Dia ingin mandi, segelas *wine*, dan sepiring makanan panas. Parker bisa menunggu.

Anehnya, pertemuan pertama Souliere dengan Jaycob Eklund mengalami penundaan serupa, meskipun pada kesempatan itu Eklund-lah, bukan dia, yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, mereka tetap ditakdirkan untuk bertemu—bukan dalam nuansa romantis, atau bahkan dalam nuansa persahabatan apa pun, karena hubungan mereka tak pernah dekat, tapi karena, sama seperti Eklund, dia dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi sudah mengumpulkan informasi tentang Martir-martir Capstead dan pemimpin mereka yang bernama Peter Magus selama bertahun-tahun.

Alasan kehati-hatian Souliere pada mulanya berbeda dari alasan Eklund. Eklund sudah meyakinkan diri bahwa sisa-sisa Martir Capstead—atau Persaudaraan, seperti istilah yang digunakannya—masih ada, baik dalam wujud

keturunan mereka maupun wujud yang lebih tak kasatmata. Oleh karenanya, dia berhati-hati agar penyelidikannya tidak menarik perhatian.

Sebaliknya, Souliere melihat potensi dalam cerita para Martir untuk menyatukan berbagai macam topik yang selama ini menarik minatnya, di antaranya sejarah tapal batas Amerika abad kesembilan belas, pembunuhan, pendeta-pendeta palsu, dan sistem keyakinan esoterik—dalam kasus para Martir, kombinasi yang mantap dari alkemi, eskatologi, ayat-ayat apocrypha, legenda malaikat, dan demonologi, yang menurut pemahaman Souliere, sepenuhnya adalah tentang penciptaan Peter Magus sendiri.

Teori-teori Eklund hanya melengkapi ramuan yang sudah rumit dan berat ini dengan lebih banyak pertumpahan darah, dan Souliere cukup pintar untuk menyadari bahwa darah melariskan penjualan buku. Dia menegaskan kepada Eklund bahwa dia masih belum siap menerima sepenuhnya pandangan Eklund yang meyakini bahwa kasus-kasus orang hilang dan pembunuhan yang dirangkumnya itu terkait dengan Martir-martir Capstead, tapi setidaknya setengah lusin kasus memang menarik sehubungan dengan hal itu. Sementara untuk masalah penampakan, Souliere sudah terlalu sering berhadapan dengan kolusi, histeria, dan kesalahan komunikasi sehingga tak mau menggubris sedikit pun bagian tersebut dari cerita Eklund, meskipun kekonsistenan pernyataan para saksi mata adalah faktor yang layak untuk dibahas, mungkin dalam satu bab terpisah tentang kemungkinan pengaruh mitologi.

Tapi sosok sang Magus membuatnya terpesona. Pria itu layak dianalisis meskipun hanya sebagai contoh dari kekuatan transformatif mimpi-mimpi imigran, dan ke-

sempatan-kesempatan baru yang ditawarkan oleh Amerika Serikat pada zaman pionir.

Foto-foto sang Magus hanya sedikit. Mengingat aktivitasnya, juga aktivitas para pengikutnya, dia enggan mengizinkan dirinya difoto, terlepas dari wajahnya yang khas. Tapi mungkin dalam sebuah momen kebanggaan, dan didorong oleh kesadaran bahwa para pengejanya mulai melakukan pengepungan untuk membunuhnya, dia setuju untuk difoto tak lama sebelum mundur ke Capstead. Souliere memiliki salinan foto tersebut, begitu pula Eklund. Foto itu menampilkan pria jangkung dan kurus yang mengenakan setelan hitam pendeta, dengan kedua tangan terkulai lemas di sisi tubuh. Rambutnya merah dan pitak, tengkorak kepalanya cacat dan bopeng, konsekuensi dari menjalani kehidupan yang diwarnai kekerasan. Di foto tersebut, sang Magus berdiri menghadap kamera, jenggotnya yang khas menyamarkan dagunya yang lembek, sementara sudut lensa menyembunyikan profil gepengnya, yang disebutkan dalam dokumen-dokumen masa kini.

Mata kiri sang Magus menonjol, yang diyakini Souliere sebagai gejala penyakit Graves, atau bahkan sejenis kanker: sang Magus dikabarkan menderita diare dan demam selama bulan-bulan terakhir hidupnya, dan sama seperti mata kirinya yang menonjol, itu adalah gejala neuroblastoma. Analisis DNA pada mayat sang Magus semestinya bisa memberikan kepastian tentang hal itu andai tubuhnya tidak terbakar parah saat penyerbuan Capstead, dan kemudian mayatnya dilempar ke Sungai Mississippi sehingga dia tidak mendapatkan penguburan yang layak, hukuman lebih lanjut atas dosa-dosanya. Sementara itu, sisi kanan wajah sang Magus hampir seluruhnya dipenuhi

codet, suvenir dari serangan Persaudaraan di permukiman Kjellson di dekat Marietta, Ohio. Pemimpin keluarga besar itu, Bjorn Kjellson, ternyata tidak benar-benar mati seperti yang diperkirakan, dan berhasil menembakkan senapan berburunya, membuat sang Magus nyaris kehilangan penglihatan di satu mata. Saudara perempuan Kjellson, yang tinggal di Chillicothe, bernama Agata, dan dia menikah dengan seorang pria bernama Christer Eklund, kakek buyut dari kakek Jaycob Eklund. Maka bagi Jaycob, Martir-martir Capstead adalah ketertarikan yang bersifat pribadi, karena mempunyai hubungan khusus dengan masa lalu keluarganya.

Souliere mengerjap, dan setetes darah meledak di meja dapur. Dia terbatuk, dan tetesan darah itu berubah menjadi semburan darah yang lebih banyak, tapi dia nyaris tidak memperhatikan. Dia sudah lupa dengan kedua orang di belakangnya, meskipun salah satu di antaranya—yang wanita—menikamnya dengan pisau. Tapi Souliere sempat melawan mati-matian, dan berhasil mendaratkan jotosan keras di pipi wanita jalang itu. Souliere mungkin bisa melumpuhkannya juga, andai bajingan yang bersama wanita itu tidak menggebuk bagian belakang kepalanya, membuatnya terpaku sekejap dan tak mewaspadai kedatangan pisau.

Semua itu tak penting sekarang. Dia sekarat, dan perhatiannya terpaku pada pria yang berdiri di hadapannya. Sang Magus tidak terlihat seperti pria di foto. Versi dirinya di sana tampak terluka dan lelah, rusak akibat bertahun-tahun hidup menjarah dan merampok. Sang Magus yang sekarang berkilau. Codet-codet di wajahnya hilang, dan kepalanya benar-benar mulus. Hanya matanya saja

yang buram, dilapisi selaput abu-abu susu seperti air dicampur pemutih. Souliere melihat sosok-sosok lain bergerak di belakang sang Magus, sebagian besar perempuan. Andai diberi waktu, dia mungkin bahkan bisa menyebutkan nama-nama mereka.

Pisau itu terasa sangat dingin ketika menikamnya, yang membuatnya heran. Bahkan selagi rasa dingin menyebar ke seluruh sistem, tubuhnya tetap hangat. Dia tak tahu bagaimana bisa begitu. Sang Magus mungkin bisa memberikan jawaban, tapi Souliere tak ingin bertanya. Dia tak suka melihat Sang Magus di dapurnya. Kehadiran pria itu membuatnya merasa kotor.

Dia mendengar suara mengeong dari pintu belakang: Creswell yang pulang dari jalan-jalan malam harinya. Tingkap kucing itu pecah, sehingga dia terpaksa menutupnya sementara waktu untuk mencegah udara dingin masuk sampai dia sempat menggantinya. Dia berharap Creswell pergi lagi. Dia tak ingin mereka membunuh kucing itu.

Sang Magus memperhatikannya. Dia benar-benar bergeming. Souliere berpikir dia bisa mendeteksi sisa-sisa warna gelap pada bayangan pucat kedua mata pria itu, mengingatkannya pada telur katak.

Dia terbatuk sekali lagi. Rasanya sakit, tapi tidak sesakit sebelumnya. Dia berharap dia membalas pesan-pesan detektif itu tadi. Parker mungkin bisa menyelamatkannya.

Creswell berhenti mengeong.

Sang Magus dan orang-orangnya menghilang.

Rasa dingin itu lenyap.

Selesai sudah.

BAB 69

Parker terbangun sesaat sebelum pukul delapan pagi. Tak butuh waktu lama bagi keprihatinannya tentang masalah Sam untuk menggumpal seperti awan-awan di ufuk, tapi dia berusaha sebisa mungkin untuk menyisihkannya. Ada pekerjaan yang harus dia selesaikan, dan masalah-masalah pribadi takkan bisa membantunya menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik.

Dia meraih telepon. Dia selalu membiarkannya tetap menyala karena, seperti orangtua mana pun, hidupnya selalu dipenuhi rasa takut kalau-kalau dia tak bisa dihubungi ketika anaknya sedang bermasalah. Masih tak ada balasan dari Michelle Souliere. Parker menghubungi nomor wanita itu lagi—dia sudah hafal sekarang, meskipun menggunakan tombol *redial*—dan heran mendengar gawainya berdering. Dia menunggu, tapi tak ada yang menjawab, dan akhirnya pesan suara yang tak asing itu kembali berbunyi di telinganya.

Dia menyambar kopi di lobi hotel, menyelesaikan tagihan kamarnya, dan mengemudi ke South End. Sebuah mobil sekarang terparkir di jalan masuk rumah Souliere: VW Beetle tua berwarna biru yang cantik, yang apabila

ditinjau dari kondisinya, jelas-jelas menjadi kebanggaan dan kesayangan pemiliknya. Parker berhenti di samping trotoar, membuka pagar depan, dan berjalan ke rumah itu. Dia membunyikan bel dan menunggu, tapi tak ada yang membuka pintu. Dia mencoba lagi, kali ini menekan belnya cukup lama sehingga bisa dianggap tak sopan apabila Souliere akhirnya muncul, tapi tetap tak ada tanggapan dari dalam.

Parker menghubungi telepon genggam Souliere dan mendengarnya berdering dua kali: sekali di telinganya, dan yang kedua kali dari suatu tempat di dalam rumah. Deringan di dalam rumah berhenti, dan dia mendengar suara Souliere yang sekarang tak asing lagi dari teleponnya: “Hai, ini Michelle. Maaf aku tak bisa menjawab sekarang, tapi...”

Parker mematikan teleponnya. Dia mengintip dari jendela di depan rumah dan melihat ruangan kecil berisi sepasang kursi berlengan, banyak rak buku, dan tak banyak benda lainnya. Pintu-pintu penghubung mengarah ke ruangan di sebelah, tapi semuanya tertutup. Dia mengitari sisi kiri rumah ke sebuah pekarangan kecil, dan mendengar suara mengeong dari samping pintu dapur. Seekor kucing putih duduk di samping tingkap yang tertutup. Sementara Parker memperhatikan, kucing itu mencakari plastik penutup tingkap. Parker mendekat, tapi si kucing tidak terlihat takut. Binatang itu hanya mengeong lagi kepadanya, dan mendongak memandangnya dengan penuh harap ketika Parker menghampiri pintu tersebut. Dia mengetuk keras-keras dan memanggil nama Souliere. Tirai di satu-satunya jendela di sana tertutup, sehingga dia tak bisa melihat ke dalam.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Seorang pria muncul dari rumah di sebelah. Sosoknya besar dan lebar, dengan wajah pucat dan kumis panjang, membuatnya terlihat seperti tentara revolusioner Meksiko. Dua anak kecil mengintip dari balik pintu dapur yang terbuka di belakangnya.

“Saya mencari Michelle Souliere.”

“Yah, itu memang rumah Ms. Souliere, tapi kebanyakan orang, mereka menunggu di pintu depan.”

Kata *jujur* tidak diucapkan setelah kata “orang”, tapi Parker tetap mendengarnya. Dia memperkenalkan diri sebagai detektif swasta, dan tetangga Souliere memperkenalkan diri sebagai Cesar Valenzuela.

“Saya semestinya bertemu Ms. Souliere kemarin,” kata Parker, “tapi tak pernah mendengar kabar darinya. Saya duga itu mobilnya di depan.”

“Ya, itu mobilnya.”

“Anda mendengarnya pulang ke rumah kemarin malam?”

“Tidak, saya sedang lembur. Saya rasa mobil itu sudah di sana waktu saya pulang, tapi saya tak bisa memastikan.”

“Pukul berapa kira-kira waktu itu?”

“Lewat pukul sebelas.”

Valenzuela berdiri sambil bergerak-gerak gelisah, dan memandang ke balik pundak Parker pada rumah Souliere.

“Menurut Anda dia baik-baik saja di dalam?” tanyanya.

“Saya harap begitu, tapi saya tak mau memanggil polisi hanya untuk menemukan bahwa dia sedang mandi, atau minum obat tidur semalam sehingga masih pulas sampai sekarang.”

Anak-anak itu masih mengintip dari pintu dapur yang terbuka. Valenzuela menyuruh mereka, dalam bahasa Inggris, untuk masuk, kemudian menambahkan, “*Hace frio.*”

Parker menunggu.

“Saya punya kunci,” kata Valenzuela. “Ms. Souliere memintanya mungkin hanya dua kali saja dalam lima tahun, ketika dia tak sengaja mengunci dirinya dari luar.”

“Tolong ambillah, dan saya akan mendampingi saat Anda membuka pintu,” kata Parker. “Kita akan memanggil namanya, dan kalau ada jawaban, berarti semuanya baik-baik saja. Kalau tidak—yah, mari kita berharap Ms. Souliere menjawab.”

Valenzuela masuk ke rumahnya untuk mencari kunci itu. Sementara dia pergi, Parker mondar-mandir di pekarangan dan menghubungi Ross. Agen FBI itu menjawab pada deringan kedua.

“Kita mungkin mempunyai masalah,” kata Parker, dan menjelaskan bahwa Souliere tidak memenuhi janji pertemuan mereka, atau membalas telepon-teleponnya. “Aku di luar rumahnya sekarang. Telepon genggamnya berdering di dalam, tapi tak ada yang menjawab. Tetangganya sedang mencari kunci cadangan, tapi jika Souliere tertimpa masalah, polisi mau tak mau akan terlibat.”

Keheningan di teleponnya bukan sesuatu yang menenangkan, dan agak terlalu lama bagi Parker.

“Kalau aku harus menelepon polisi, mereka akan bertanya urusan apa yang kumiliki dengan Souliere,” desak Parker. “Itu berarti memberitahu mereka tentang Eklund, yang akan menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang menyewaku untuk mencarinya.”

“Aku lebih suka, dan kau mungkin juga akan menganggapnya lebih bermanfaat, apabila kasus menghilangnya Eklund tidak disebut-sebut,” kata Ross. “Hal yang sama juga berlaku untuk keterlibatanku.”

“Dengan segala hormat, yang lebih kausukai itu bisa menjebloskanku ke penjara.”

Dari jendela dapur, Parker bisa melihat Valenzuela melambai-lambaikan anak kunci kepadanya, dan memberi isyarat bahwa dia akan berjalan mengitar dari depan rumah, karena ada pagar yang memisahkan kedua properti itu di belakang. Dia mengerutkan dahi ketika melihat Parker menelepon. Mereka tak punya banyak waktu.

“Beritahu mereka tentang Eklund, tapi hanya jika tak ada pilihan lain,” kata Ross.

“Dan kalau mereka bertanya siapa yang menyewaku? Seandainya kau butuh pengingat, aku tak punya perlindungan apa pun di sini.”

Pembicaraan antara detektif swasta dan klien mereka tidak bersifat istimewa. Apabila sesuatu terjadi kepada Souliere, dan polisi menanyai Parker tentang upayanya menghubungi Souliere, dia tak punya pilihan selain memberikan jawaban.

“Rujuk pertanyaan apa pun yang tak ingin kaujawab kepada Moxie Castin,” kata Ross.

“Bukan Moxie yang menyewaku.”

“Aku akan mengoreksi situasi itu.”

Itu tidak membuat Parker lebih gembira. Bahkan dalam kasus seorang detektif bekerja bagi seorang pengacara, hak istimewa hanya berlaku untuk pembicaraan yang berkaitan dengan nasihat atau strategi untuk kasus persidangan, dan tak ada persidangan apa pun yang melibatkan Eklund yang bisa dijadikan alasan oleh Moxie. Tapi Parker mengerti apa yang dilakukan Ross: menunda, menunda, menunda.

“Moxie tidak bakal suka,” katanya.

“Kalau begitu dia seharusnya jangan pernah bekerja denganmu,” balas Ross. “Dari pengalaman, aku bisa bersaksi bahwa itu benar-benar tidak menyenangkan.”

“Aku punya kesaksian yang sama.”

“Sudah kuduga,” sahut Ross, kemudian menambahkan: “Pahami ini: ketika kubilang aku lebih suka apabila status abu-abu Eklund tidak disebut-sebut, aku seharusnya menjelaskan bahwa, di duniaku, kata *lebih suka* biasanya sama dengan perintah.”

Ross langsung mematikan telepon setelah itu, dan Valenzuela muncul. Gantungan kunci di tangannya berbentuk seekor kucing putih, miniatur plastik dari kucing yang masih terus mengeong di pintu belakang Souliere. Tampak jelas bahwa Valenzuela ingin tahu siapa yang dihubungi Parker lewat telepon, tapi enggan bertanya. Dengan sembunyi-sembunyi, Parker menghapus nomor Ross, mencari di daftar kontaknya, dan menghubungi Moxie Castin. Dia membiarkan telepon berdering dua kali sebelum mengakhiri panggilan dan kembali memasukkan teleponnya ke saku. Jika polisi harus dipanggil, dan Valenzuela memberi keterangan bahwa dia melihat Parker menelepon seseorang, daftar panggilan terkini hanya akan menunjukkan nomor telepon Souliere dan Castin. Apabila polisi memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut, mereka akan membutuhkan perintah pengadilan. Itu satu lagi solusi tak sempurna, tapi dunia ini semakin lama memang semakin tak sempurna.

Parker dan Valenzuela berjalan ke pintu belakang bersama-sama. Parker mengangkat kucing itu dan menggendongnya sambil mengetuk keras-keras beberapa kali dan memanggil-manggil nama Souliere, tanpa hasil. Dia me-

ngenakan sweter di balik jaketnya, jadi dia menarik lengan sweter sampai menutupi tangan dan mencoba membuka gagang pintu. Terkunci.

“Masukkan kuncinya,” katanya kepada Valenzuela, “tapi jangan menyentuh yang lain, oke?”

Valenzuela mengangguk. Dia memasukkan kunci itu dan memutar. Terdengar bunyi klik, dan Parker membuka pintu.

Michele Souliere duduk di sebuah kursi, kepalanya rebah di meja dapur, kedua tangannya menggelayut hampir menyentuh lantai. Parker mengenalinya dari foto-foto di internet. Wajah Souliere menghadap ke pintu, dan matanya memejam. Permukaan meja dan lantai di seputar kursinya lengket dengan darah.

“*Hijole*,” bisik Valenzuela. Dia membekap mulutnya dengan tangan dan melangkah mundur. Dari suatu tempat di kejauhan, Parker mendengar bunyi sirene mendekat dan menyadari bahwa Valenzuela kemungkinan sudah menelepon polisi sewaktu mencari kunci cadangan Souliere.

Kucing itu meronta-ronta dalam gendongan Parker, dan jeritannya bercampur dengan kebisingan sirene.

Dia hanya lapar, pikir Parker, sambil menunduk memandang mayat Souliere. *Tak mungkin dia mengerti*.

Kemudian kucing kecil itu bergeming, dan melolong-lolong.

BAB 70

Parker tak punya banyak waktu. Dia mengulurkan kucing itu kepada Valenzuela, yang sedang menyandar di pagar sambil menghirup napas dalam-dalam, dan berjalan menjauh untuk menelepon lagi. Dia tetap berada dalam jarak pandang Valenzuela, terutama supaya tak ada masalah dengan polisi ketika mereka tiba. Dia tak ingin dicurigai sebagai penyusup tempat kejadian perkara.

Dia menghubungi Angel.

“Kau di mana?”

“Sekitar setengah jam keluar dari Greensburg.”

Sebuah mobil patroli Departemen Kepolisian Waterbury berhenti di luar rumah Souliere. Parker hanya punya waktu beberapa detik.

“Michelle Souliere mati. Temui Thayer, pastikan dia aman. Aku harus berurusan dengan polisi sebentar. Beritahu Moxie Castin begitu kau sudah mendapatkan Thayer.”

Dia mematikan telepon, menghapus nomor itu, dan menyimpan teleponnya. Tangan kanan polisi yang mendekat itu bertengger di atas senjatanya, jadi Parker memastikan kedua tangannya sendiri terlihat jelas. Dia hendak memberitahu Valenzuela untuk melakukan hal yang sama, tapi Valenzuela sudah mendahuluinya.

Untuk kedua kalinya pagi itu, Parker memperkenalkan diri sebagai detektif swasta, kemudian menunjuk ke pintu belakang yang terbuka.

“Ada seseorang di dalam,” katanya. “Namanya Michelle Souliere.”

Dia meralat perkataannya sendiri. Souliere tak bisa dibilang seseorang lagi.

“Ada mayat di dalam.”

Pasangan Buckner sudah memesan kamar di sebuah motel berjaringan yang letaknya beberapa kilometer selepas jalan tol. Mereka sempat membahas untuk langsung kembali ke Turning Leaf, tapi mereka berdua belum pernah membunuh, dan Sally heran mendapati dirinya benar-benar kelelahan. Berkat TV dan internet, mereka lumayan paham tentang forensik dan DNA. Mereka sudah menggosok kedua tangan Souliere dengan cermat setelah dia mati, dan memeriksa lantai untuk mencari rambut apa pun yang mungkin sudah tercabut dari kepala Sally selama pertikaian itu. Mereka menemukan beberapa helai, terbantu oleh warna rambut Sally yang begitu merah, dan sekarang mereka yakin mereka hanya meninggalkan segelintir, apabila ada, jejak apa pun tentang kehadiran mereka di rumah Michelle Souliere—kecuali tentu saja sesosok mayat, seperti yang dikatakan Kirk selagi mereka menangani pakaian yang mereka kenakan di tempat kejadian. Mereka merendam semuanya dengan air yang sudah dicampur pemutih di bak mandi motel, kemudian memasukkan pakaian-pakaian itu ke tas-tas terpisah. Ketika selesai, Kirk mandi

kemudian berkeliling sebentar dengan mobilnya untuk membuang tas-tas itu di beberapa tong dan bak sampah. Dia kembali, dan mereka tidur selama beberapa jam.

Sally terkesan pada Kirk. Sebelumnya dia selalu menganggap Kirk agak banci, meskipun Kirk menebus hal itu dengan kepintarannya menangani komputer, tapi Kirk sudah menunjukkan nyali ketika Souliere melawan tadi. Meskipun demikian, wanita jalang itu sudah menjotos Sally keras-keras, akibatnya sekarang dia mempunyai lebam besar yang harus disembunyikannya dengan riasan wajah.

Mereka sudah mengambil laptop Souliere, juga sebuah kotak arsip berisi data dan informasi tentang para Martir. Kirk keluar dan membeli kopi dengan roti lapis isi sosis dan telur untuk sarapan, lalu mereka bersama-sama memeriksa laptop Souliere dan dokumen-dokumen tersebut. Sally terkejut mengetahui betapa banyak yang sudah ditemukan Souliere tentang masa lalu para Martir, termasuk aspek-aspek sejarah mereka yang bahkan tidak diketahuinya. Yang lebih mencemaskan, Souliere sudah membuat sejumlah kemajuan dalam melacak silsilah keluarga di antara Persaudaraan, tak gentar dengan perubahan nama-nama, dan dibantu oleh gosip serta kabar burung. Jelas bahwa informasi yang dimiliki Souliere, ditambah informasi yang dimiliki Eklund, adalah alasan mengapa detektif itu mendatangi rumah mereka, meskipun Eklund terlambat menyadari bahwa dia sebenarnya sudah dekat sekali dengan Persaudaraan.

Kirk menyalin semua data yang mungkin bermanfaat dari laptop tersebut sebelum mencopot *hard drive* dan

menusuknya berulang kali dengan obeng. Dia akan melamparkan peranti itu ke dalam perapian begitu mereka sudah di rumah, beserta arsip-arsip Souliere. Laptop itu sendiri akan dibawanya ke tempat penampungan besi tua Steven Lee.

Laptop Eklund, sebaliknya, masih dia simpan, karena terpaksa. Detektif itu sudah mengumpulkan begitu banyak data sehingga Sally belum selesai memeriksanya, tapi untuk mengamankan data, Eklund, yang ternyata lebih pintar daripada tampangnya, sudah menyewa seseorang untuk membuatkan OS dan memasangnya dalam mesin Frankenstein yang terbuat dari onderdil-onderdil bekas komputer lainnya. Sistem itu tidak kompatibel dengan *driver* mana pun yang bisa ditemukan Kirk, dan bahkan dengan kode-kode autentikasi yang didapat dengan menyiksa Eklund, upaya apa pun untuk menyalin arsip-arsip itu berisiko menimbulkan kehancuran fatal. Dia takut apabila terlalu banyak mengutak-ngutik laptop itu, mereka akan kehilangan semua data di dalamnya. Langkah terakhir Eklund untuk memastikan *hard drive* laptopnya tak bisa dicopot adalah melepaskan kepala-kepala sekrup yang menahan peranti tersebut. Benar-benar perlindungan yang sempurna. Maka Kirk terpaksa menenteng gawai itu ke mana-mana, untuk berjaga-jaga apabila Souliere atau Thayer memberikan informasi yang perlu diperiksa silang.

Selama berada di rumah Souliere, Sally sudah meluangkan waktu untuk memeriksa iPhone wanita itu. Mereka tak repot-repot mengambilnya—mereka tahu betapa mudahnya melacak sebuah iPhone, itu sebabnya mereka sendiri hanya membawa telepon genggam sekali pakai

yang primitif; mereka bahkan tak mau mengambil risiko untuk sekadar memindahkan iPhone itu dari rumah Souliere dan membuangnya di suatu tempat dalam perjalanan—tapi dia menghapus semua pesan setelah mendengarkannya, hanya untuk berjaga-jaga. Kirk berusaha memberitahu Sally betapa mudah mendapatkan kembali pesan-pesan itu, tapi Sally menyuruhnya tutup mulut. Sebagian besar pesan terkait dengan urusan universitas, dan ada satu pesan tentang proposal buku Souliere tentang Martir-martir Capstead.

Proposal buku! Proposal buku sialan!

Tapi beberapa pesan lainnya, beserta sejumlah panggilan yang tak terjawab, berasal dari pria bernama Charlie Parker, yang dijadwalkan bertemu dengan Souliere pada malam dia menemui ajalnya. Sally khawatir Parker mungkin akan berusaha mendatangi rumah Souliere, itu sebabnya dia cepat-cepat menikam Souliere, begitu Souliere menyebutkan kata sandi laptop dan kode sandi telepon genggamnya.

Nama Parker rasanya tak asing bagi Sally, tapi dia tak bisa mengingat di mana dia mendengar nama itu, awalnya tidak. Dia harus menunggu sampai mereka tiba di motel, dan Kirk selesai menyalin materi dari laptop Souliere, sebelum dia bisa masuk ke internet. Sekarang dia meng-Google Parker, dan nomor telepon genggam yang ditinggalkannya di dalam pesan. Sally melakukannya hampir-hampir secara sambil lalu. Dia sedang berpikir untuk mengajak Kirk bercinta sebelum mereka pulang. Itu akan menjadi hadiah bagi mereka berdua.

Hasil pencariannya muncul di layar. Begitu dia mulai menelusuri hasil pencarian tersebut, semua pikiran ten-

tang seks dengan Kirk lenyap, dan dia teringat di mana dia pertama kali menjumpai nama Parker.

Di laptop Jaycob Eklund.

“Keparat,” umpatnya. “Keparat, keparat, keparat.”

BAB 71

Richard menjemput Sumner tak lama setelah pukul lima pagi. Awalnya sempat ada pembicaraan tentang menggunakan mobil lain, bukan mobil Richard, mungkin mobil bekas dari tempat penampungan besi tua Steven Lee, tapi sedang tidak ada mobil bekas yang bisa diandalkan saat itu, dan hal terakhir yang diinginkan siapa pun adalah mobil yang mogok saat menuju atau, lebih buruk lagi, saat meninggalkan rumah Thayer, jadi akhirnya diputuskan untuk menggunakan Chevy Blazer milik Richard.

Richard sudah membeli dua kopi di Dunkin' Donuts sebelum tiba, juga beberapa potong *cruller*, dan itu mengenyangkan perut mereka selama beberapa jam ke depan. Richard memberitahu Sumner bahwa dia biasanya mendengarkan program diskusi politik sambil mengemudi, tapi Sumner tak punya waktu untuk obrolan omong kosong di radio, entah liberal maupun konservatif. Jika ingin mendengar orang menyetujui opini mereka sendiri selama berjam-jam, dia hanya perlu tinggal di rumah dan mendengarkan istrinya. Mereka akhirnya menyepakati Deep Tracks untuk bagian pertama dari perjalanan itu, mampir untuk sarapan pagi yang kesiangan di restoran IHOP

dekat jalan bebas hambatan, kemudian beralih ke Classic Rewind untuk hiburan yang sedikit lebih modern. Mereka setuju bahwa semua musik yang dibuat setelah tahun 1983 bisa dibilang jelek, meskipun itu berarti mereka menjadi sepasang kakek penggerutu.

Richard selalu menganggap Sumner sebagai orang yang besar mulut. Diam-diam dia menyimpan ketakutan pada mereka yang sanggup membuat dan memperbaiki barang-barang karena dia merasa kurang maskulin dibandingkan mereka. Tapi Sumner ternyata seorang pemikir juga, dan apabila dia besar mulut, itu karena dia mempunyai kepribadian yang besar dan dermawan. Richard mendapati bahwa Sumner berencana pergi ke Afrika Selatan pada akhir musim gugur untuk membangun rumah-rumah bagi sebuah badan amal. Jesse akan pergi bersamanya, meskipun Sumner berkata Jesse agak waswas tentang hal itu, yang bisa dimakluminya. Richard tak yakin apa persisnya yang akan dilakukan Jesse begitu tiba di Afrika Selatan, karena wanita itu bahkan lebih tidak cekatan lagi dengan palu dan paku dibanding dirinya. Sumner mengaku dia juga tak yakin, tapi Jesse tak mau ditinggal sendirian di rumah.

Sumner, sebaliknya, tak pernah menghabiskan waktu lama bersama Richard, tapi lama-kelamaan menyadari bahwa apa yang sebelumnya dia anggap sebagai sikap menjaga jarak, atau bahkan kecongkakan, sebenarnya adalah perasaan malu. Menurut Sumner, Richard tidak terkesan seperti pria yang tega mengkhianati istrinya, tapi jika memang ada tipe pria pezina, orang-orang yang lebih pintar dari Sumner sekalipun tidak mampu menandainya. Richard sendiri yang mengangkat topik tentang perselingkuhannya, ketika mereka mendekati perbatasan Ohio-

Pennsylvania. Mereka kebetulan melewati salah satu gedung pernikahan itu, jenis yang selalu dikaitkan Sumner dengan pernikahan Irlandia: banyak tamu, makanannya tak enak, dan penyesalan yang datang begitu pengar mulai hilang. Penampakan gedung itu kelihatannya memicu serangkaian unek-unek di benak Richard.

“Tahun ini buruk,” katanya. “Benar-benar buruk.”

“Yeah?” sahut Sumner, karena apa lagi yang bisa dikatakan untuk mengomentari itu? “Pekerjaan atau...”

Dia tidak menuntaskan kalimatnya.

“Atau,” Richard membenarkan.

Perselingkuhan itu sudah menjadi rahasia umum di kalangan Persaudaraan. Kedekatan hubungan di antara mereka berarti mereka hanya bisa menyimpan sedikit rahasia. Perselingkuhan dianggap tidak bijaksana, dan diam-diam dicela. Semua bentuk ketidakbahagiaan harus dicari jalan keluarnya—mereka tak berani menuruti dorongan untuk mengaku yang mungkin akan diikuti dengan berbagai analisis, atau percakapan dengan pendeta atau pastor—tapi masalah dalam pernikahan mengandung risiko yang sangat berbahaya: tidak ada perselingkuhan yang bisa bertahan tanpa dibarengi obrolan di tempat tidur, dan siapa yang bisa menjamin bahwa tak ada rahasia yang bocor pada saat-saat seperti itu?

Ketika Sophia mengetahui tentang penyelewengan suaminya, dia berbicara kepada Sally, dan tekanan-tekanan langsung diberikan kepada Richard untuk mengakhiri hubungan tersebut. Gadis itu juga masih muda. Dia bukan salah seorang murid Richard, tapi sudah lulus beberapa tahun sebelumnya dari sekolah menengah atas tempat Richard mengajar. Hubungan mereka terjalin setelah sebuah

acara di Lions Club bagi anak-anak yang kurang beruntung, ketika gadis itu hadir bersama adik perempuannya. Kehidupan rumah gadis itu kacau balau, dan Sumner hanya bisa menduga bahwa Richard kasihan kepada gadis itu, kemudian satu hal mengarah ke hal lainnya, seperti yang sering kali terjadi.

“Menurut Jesse hubunganmu dengan Sophia lebih baik sekarang.”

“Yeah, kami oke,” tapi cara Richard mengucapkan kata *oke* begitu penuh kesedihan dan penyesalan. “Tapi kami tidak... kau tahulah. Kami tidur di kamar terpisah.”

“Aku turut prihatin mendengarnya. Sophia akan melu-nak. Dia hanya marah dan sakit hati sekarang.”

“Sudah enam bulan kami tidak tidur bersama.”

“Berapa lama kalian menikah?”

“Lima belas tahun April mendatang.”

“Kalau begitu enam bulan tidak terlalu lama.”

“Ya, kurasa juga begitu.”

Richard melanjutkan menatap ke luar jendela, memperhatikan ladang-ladang, pohon-pohon, dan kehidupan yang melintas di depannya.

“Aku merindukannya.”

“Sophia?”

“Bukan, Lucie. Gadis itu. Aku merindukannya.”

Sumner menahan diri untuk tidak menampar belakang kepala Richard. Untuk ukuran seorang guru, dia tidak terlalu pintar.

“Aku sempat ingin menghubunginya lagi,” kata Richard. “Itu bodoh, aku tahu. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa aku menyesal hubungan kami sudah berakhir, dan menanyakan kabarnya.”

Dan menidurinya untuk terakhir kali sebagai kenang-kenangan, Sumner ingin menambahkan, tapi menahan diri. Alih-alih dia bertanya, "Nah, apa kau menghubunginya?"

"Ini antara kita berdua saja?"

Sumner mengangguk, dan dia serius, untuk saat ini. Mereka sedang dalam perjalanan untuk membunuh seseorang, dan saling percaya amat penting dalam situasi seperti ini.

"Aku mencobanya," kata Richard, "tapi dia sudah pindah ke tempat lain. Ayahnya benar-benar brengsek, dan ibu tirinya juga tidak lebih baik, itu sebabnya dia selalu membicarakan tentang melarikan diri dari mereka. Aku kasihan pada Vicki, adiknya, tapi kurasa dia akan baik-baik saja. Dia lebih tegar daripada Lucie."

"Kau punya gagasan ke mana dia pergi?"

"Aku berbicara dengan Vicki, tapi dia tidak tahu. Lucie hanya memintanya untuk menyelesaikan SMA. Begitu Lucie sudah mapan, dan menemukan tempat tinggal, Vicki bisa bergabung dengannya. Vicki bilang dia menyukai gagasan itu."

Taruhan dia takkan suka, pikir Sumner, kecuali dia ingin digilas dan dikubur di tempat penampungan besi tua Steven Lee. Kau membunuhnya, Richard. Donn Routh mungkin yang mencekik Lucie, melacaknya sampai ke sebuah apartemen kumuh di Jersey, tapi Lucie mati karena kau tak bisa menahan nafsu birahimu. Masalahnya bukan apa yang mungkin sudah kaukatakan atau tidak kaukatakan kepada Lucie: gadis itu kelemahanmu, jadi dia harus disingkirkan.

"Apa adiknya tahu tentang kalian berdua?"

"Tidak."

"Kau yakin?"

“Aku sudah mewanti-wanti Lucie bahwa tak boleh ada yang tahu. Aku sudah bilang sejak kami pertama kali berkenan. Kubilang aku mungkin bisa mengurus dia dan adiknya, tapi aku takkan mampu melakukannya kalau ada yang mengetahui hubungan kami. Aku butuh waktu untuk menyusun rencana dan memindahkan sejumlah uang.”

“Maksudmu kau memberitahu Lucie kalau kau akan meninggalkan Sophia demi dia?”

“Ya.”

“Kau serius?”

Suara Richard berderak.

“Ya.”

Bodoh sekali.

“Astaga, Richard, kalau adiknya sampai curiga ada sesuatu di antara kalian berdua, itu bisa menimbulkan masalah.”

“Maksudmu kalau polisi datang mencari Lucie?”

Sumner berpaling untuk menatap Richard. Tatapan mereka bertumbuk, dan pada detik itu Sumner mengerti bahwa Richard mengetahui kebenarannya, atau menyimpan dugaan. Mungkin Sophia sudah mengungkapkan kebenaran tersebut ketika mereka sedang bertengkar, atau Richard hanya cukup pintar untuk menyadari bahwa seorang gadis yang menyayangi adiknya, dan ingin melindunginya, tak mungkin mendadak pergi entah ke mana dan memutuskan semua hubungan.

“Untuk apa mereka melakukannya?” tanya Richard, tapi itu adalah pertanyaan yang jawabannya tak diharapkan oleh seorang pun di antara mereka, dan mereka tidak berbicara lagi sampai sudah mendekati Greensburg.

BAB 72

Philip dan Lastrade menemui Stevie di Newburyport. Itu berarti berkendara hampir selama dua jam dari Providence, tapi mereka tak peduli, lagi pula ada baiknya mereka tidak bertemu di Boston. Newburyport sepi pada bulan Februari, sehingga kemungkinan terlihat oleh seseorang yang mengenal kedua belah pihak hampir nihil.

Stevie menunggu mereka di Angie's di Pleasant, yang didominasi keramik hitam-putih dan meja-meja Formica bersih, samar-samar mengingatkan Philip pada acara makan malam di masa mudanya, ketika dia masih memandang Ibu dengan penuh kekaguman. Dia sudah menghindari Ibu tadi pagi, kalau-kalau Ibu hendak bertanya tentang rencananya hari itu.

Menurut Philip, Stevie semakin terlihat seperti kadal Italia daripada sebelumnya: jaket kulit, celana jins yang terlalu melorot di bokong, sweter bercorak besar untuk melawan udara dingin. Dia juga tidak setenang sebelumnya, yang anehnya membuat Philip lebih memercayai pria itu. Sambil menikmati kopi dan telur, Stevie menjelaskan bagaimana dia menghormati pamannya, Bernardo, tapi kadang-kadang pamannya terlalu berhati-hati, dan sudah

tiba saatnya bagi pemikiran-pemikiran baru apabila yang tersisa dari warisan kriminal nan agung itu hanya sejumlah toko roti di North End.

Terus terang, Philip sama sekali tak peduli dengan celoteh Stevie tentang warisan dan tradisi Italia, karena pada dasarnya ini adalah pertarungan sengit untuk memperebutkan wilayah kekuasaan dengan orang-orang Hispanik, Afrika, Rusia, dan siapa pun yang punya kekuatan. Yang penting baginya adalah propaganda Stevie tak jauh berbeda dari propagandanya sendiri, dan keserakahan seseorang selalu bisa diandalkan. Tapi jelas bahwa Paman Bernardo tua yang sok menggurui, penyeruput sup sialan itu, cenderung mengerutkan dahi pada orang-orang yang bertindak di belakang punggungnya dan menjalin kesepakatan sendiri setelah dia menetapkan peraturan. Ini harus dirahasiakan di antara mereka bertiga. Selain itu, Stevie tidak mempunyai sumber-sumber keuangan yang sama seperti pamannya, sehingga dia akan masuk di tingkat yang lebih rendah, tapi Philip cukup berwawasan ke depan untuk menyadari bahwa keuntungan dari kesepakatan pertama itu akan dimasukkan ke kesepakatan berikutnya. Dia akan terlibat dalam bisnis ini untuk jangka panjang, dan kedengarannya Stevie juga. Dan, seperti Ibu, Paman Bernardo takkan hidup selamanya.

Untuk menunjukkan bonafidenya, Stevie membayar tagihan makanan dan minuman mereka lalu mengantar mereka ke mobilnya, sebuah Dodge Challenger berwarna hitam dan merah yang mustahil bisa lebih menarik perhatian tak diinginkan dari para penegak hukum seandainya mobil itu menyemburkan asap mariyuana bukannya asap knalpot. Tapi Philip memutuskan untuk memaklumi ke-

norakan yang satu ini, ketika Stevie mengeluarkan segepok uang dalam bungkus plastik: \$100.000, termasuk kontribusi dari Anthony, yang juga tidak melihat alasan untuk melewatkan bisnis bagus hanya karena paman mereka tak bisa membedakan orang Muslim baik yang menjual narkoba dengan orang Muslim jahat yang menabrakkan pesawat ke gedung. Philip, yang menaruh minat pada masalah-masalah di luar perbatasan New England, tidak repot-repot menjelaskan kepada Stevie bahwa bukan begitu cara membedakan keduanya, karena penjelasannya toh takkan membuat pria Italia itu lebih senang, dan kemungkinan hanya akan membuatnya bingung.

“Berapa lama?” tanya Stevie, begitu uang tunai itu sudah aman tersimpan dalam mobil sewaan terakhir yang didapatkan Lastrade.

“Barangnya dikirim dengan kapal,” kata Philip. “Tiga minggu. Mungkin lebih sedikit, tapi bisa juga kurang sedikit.”

“Tiga minggu tak masalah,” kata Stevie.

Mereka berjabat tangan. Kesepakatan sudah terjalin. Philip tidak repot-repot memberitahu Stevie bahwa perkiraan tiga minggu kemungkinan omong kosong belaka. Dia yakin heroin itu sudah ada di Amerika, yang berarti Stevie bisa mendapatkannya dalam jangka waktu beberapa hari, bukan beberapa minggu. Tapi Philip akan membuatnya menunggu paling tidak selama seminggu. Stevie akan tetap senang karena heroin itu diantarkan kepadanya lebih cepat daripada perkiraan, tapi Philip tak mau Stevie mulai berpikir bahwa keseluruhan bisnis ini terlalu gampang bagi mitra-mitranya. Dia tidak khawatir Stevie akan berusaha mencari tahu identitas pemasok Philip dengan harapan

mendapatkan kesepakatan yang lebih bagus di belakang punggungnya. Orang-orang yang terlibat itu tak mau bekerja sama dengan orang-orang Italia, atau orang-orang Hispanik, atau siapa pun lainnya. Mereka hanya mau berbisnis dengan kelompok mereka sendiri, dan Philip salah satu di antaranya. Dia sudah membuktikannya dengan darah. Begitulah cara kerja mereka, orang-orang ini.

Bukan, bukan orang-orang ini.

Orang-orangnya.

BAB 73

Sumner dan Richard sudah melakukan pengamatan yang lumayan cermat terhadap Tobey Thayer. Mereka tahu dia menempati kantor di toko utama dan gudang yang terletak di sisi barat Greensburg, jadi mereka memarkir Chevy Blazer di pelataran parkir di seberang jalan dan menelepon dari sana. Ketika seorang wanita menjawab, Sumner minta berbicara dengan Mr. Thayer dan diberitahu bahwa Mr. Thayer tidak ada di tempat. Sumner mengarang cerita kepada wanita itu bahwa dia ingin membeli perabot cacat di gudang Thayer dalam jumlah besar untuk menggantikan sejumlah perabotnya sendiri yang rusak akibat kebakaran. Dia diberitahu bahwa Thayer mungkin akan datang nanti, tapi bisa juga besok.

Setelah Sumner melancarkan taktik merayunya, wanita itu membocorkan bahwa Thayer bekerja dari rumah hari itu, meskipun dia tak bisa memberikan alamat rumah maupun nomor telepon genggam Thayer. Apabila Sumner mau meninggalkan nomor teleponnya sendiri, wanita itu menjamin bahwa dia akan menyampaikannya kepada Thayer. Sumner, yang tidak melihat risiko memberikan nomor telepon sekali pakainya, menyebutkan nomor terse-

but. Menurut Sumner jika Thayer benar-benar membalas teleponnya, mereka bisa mengorek sedikit informasi lagi darinya, sekaligus memastikan bahwa dia benar-benar ada di rumah seperti kata wanita tadi. Tapi di sisi lain, untuk apa wanita di kantor Thayer berbohong tentang sesuatu seperti itu? Jadi begitulah: Sumner dan Richard sekarang tahu di mana Thayer bisa ditemukan, dan mereka sudah mempunyai alamat rumahnya, berkat almarhum Jaycob Eklund.

“Bagaimana menurutmu?” Sumner bertanya kepada Richard.

Richard, yang sudah membaca cukup banyak tentang bisnis dan kehidupan pribadi Tobey Thayer untuk menghantui benaknya, sedang memperhatikan seorang gadis yang melintas, rambutnya digelung ke atas membentuk sanggul longgar, pelantang telinga besar berfungsi sebagai penutup telinga darurat. Dia mengenakan jaket tebal putih yang panjangnya hanya sampai setengah paha, sedikit di atas keliman rok biru tua. Kakinya terbalut *legging* putih ketat, dilengkapi sepatu bot setinggi mata kaki yang tak praktis. Gadis remaja yang rupawan. Sembilan belas, mungkin dua puluh tahun usianya.

Dia pasti sangat kedinginan, pikir Sumner.

Ekspresi di wajah Richard ketika dia mengikuti lenggak-lenggok gadis itu adalah gabungan antara penyesalan dan nafsu birahi. Richard, pikir Sumner dengan yakin, mempunyai masalah serius. Dia harus berbicara dengan Jesse tentang Richard setelah semua ini selesai, mungkin bahkan dengan Sally dan Madlyn juga. Opiniya tentang Richard mungkin sudah melunak, tapi dia tetap tidak cukup peduli pada Richard untuk merindukannya apabila

pria itu menghilang. Saat ini, dia juga tak yakin Sophia peduli. Jika Richard sampai mengacau lagi...

Apa yang akan terjadi? Routh sudah mati. Tak jadi masalah meskipun mayatnya belum ditemukan. Kata Sally dia sudah mati. Eleanor yang memberitahunya, jadi pasti akurat. Gara-gara kematian Sepupu mereka, dia dan Richard sebentar lagi akan membunuh Tobey Thayer, tapi Sumner tidak berencana menjadikan dirinya penuntas pekerjaan kotor Persaudaraan. Lagi pula masih ada Steven Lee, meskipun dia bukan perencana yang bagus. Sementara itu, Richard sudah melakukan pekerjaan yang efisien ketika menghabiskan Eklund, meskipun kondisi Eklund tak memungkinkannya melawan ketika pisau itu ditempelkan di lehernya, sehingga boleh dibilang dia sudah berjabat tangan dengan kematian, berkat Sally. Meskipun demikian, hasil pekerjaan dengan Thayer nanti akan menjadi pertimbangan untuk memastikan apakah Richard bisa diandalkan di masa mendatang—dengan catatan dia sanggup mengendalikan nafsu birahinya—walaupun Sally sudah berjanji bahwa pembunuhan berturut-turut seperti ini, yang dilakukan karena keharusan, bisa memberi mereka kedamaian selama beberapa tahun.

Gadis itu membelok di tikungan dan tak terlihat lagi, membuyarkan lamunan Richard.

“Huh?” katanya.

“Kubilang, ‘Bagaimana menurutmu?’”

“Kurasa kita harus melakukannya,” kata Richard. “Itu alasan kita di sini, bukan?”

“Baiklah kalau begitu,” sahut Sumner. “Semakin cepat selesai, semakin cepat kita bisa pulang.”

Apabila dia dan Richard beruntung, mereka mungkin sudah tiba di rumah menjelang malam.

BAB 74

Properti Michelle Souliere ramai dengan polisi. Sekelompok orang yang penasaran sudah berkerumun di trotoar, dan beberapa tetangga menjulurkan badan di pagar rumah masing-masing untuk mengamati mereka yang datang dan pergi.

Tak butuh waktu lama bagi Departemen Penyelidikan Kriminal (CID) Kepolisian Waterbury untuk menanyai Valenzuela, dan segera beralih ke Parker. Setelah mulamula berbicara dengan polisi pertama yang tiba di sana, Parker ditempatkan di bawah pengawasan polisi kedua yang tiba, sebelum kemudian diserahkan kepada CID. Setelah percakapan singkat dengan detektif bernama Alicia Kohner dan mitranya, Emile Rolde, Parker tak sepenuhnya heran mendapati dirinya berada di jok belakang mobil tak berlogo untuk diantar ke kantor polisi Waterbury di East Main, tempat dirinya dimasukkan ke sebuah ruangan berisi meja, beberapa kursi, dan secangkir kopi suam-suam kuku. Dia tidak diborgol, dan sudah ditegaskan bahwa dia tidak berada dalam penahanan, meskipun tetap ditempatkan dalam ruangan dengan pintu terkunci, menunggu untuk memberikan jawaban yang kemungkinan besar

tidak memuaskan atas sejumlah pertanyaan yang sangat blak-blakan. Dia sudah sering menghabiskan waktu di ruangan-ruangan seperti ini, di kedua sisi meja. Dia lebih suka menjadi pihak yang bertanya daripada pihak yang ditanya, meskipun keduanya sebenarnya tak jauh berbeda.

Telepon genggam Parker disita, yang membuatnya lega bahwa dia sudah menghapus nomor Angel dari daftar panggilan. Dia ingin tahu apakah mereka berhasil menemui Tobey Thayer dan memperingatkan pria itu tentang masalah yang mungkin akan dihadapinya. Dia akan mencari tahu begitu mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Moxie Castin.

Topik Moxie kembali mengingatkan Parker kepada Ross, dan keengganannya yang terus berlanjut untuk melibatkan polisi dalam pencarian Jaycob Eklund. Parker tahu Ross sedang melindungi punggungnya sendiri, tapi terlepas dari pembicaraan mereka sebelumnya, situasi Eklund sebenarnya sudah berubah dengan ditemukannya mayat Michelle Souliere. Sangat mungkin bahwa Eklund yang membunuh Souliere. Bahkan seandainya tidak, Eklund dijamin akan menjadi tersangka begitu Parker menyebutkan namanya kepada polisi.

Di sisi lain, Ross juga menyarankan bahwa lebih baik bagi Parker apabila polisi tidak menaruh minat pada keberadaan Eklund. Tapi Parker tak pernah bertemu dengan Eklund. Satu-satunya titik keterkaitan mereka adalah melalui Ross. Maka Parker hanya bisa menyimpulkan bahwa dia kemungkinan sudah dipecundangi habis-habisan oleh Ross, pria yang sekarang bisa jadi merupakan elemen pengganggu dalam tubuh FBI. Parker ingin tahu apa hukuman untuk membantu dan bersekongkol menjatuhkan

lembaga pemerintah: kemungkinan sesuatu yang sangat buruk, dan tanpa harapan.

Pintu ruang interogasi itu—*hei, memang begitu namanya*—dibuka, lalu Kohner dan Rolde melangkah masuk. Keduanya membawa bolpoin dan notes, meskipun ruangan itu jelas-jelas sudah disadap untuk keperluan perekaman, jadi catatan apa pun semata-mata adalah untuk informasi mereka sendiri, atau untuk pertunjukan. Tidak dibacakan Hak-Hak Miranda, karena Parker tidak berada dalam penahanan, tapi dia masih perlu berbicara dengan Moxie Castin, meskipun hanya untuk memastikan bahwa dia bisa menggunakan prinsip-prinsip hak istimewa itu sampai titik penghabisan.

Kohner bertampang manis dan berambut pirang, sementara Rolde tampan dan berkulit gelap. Keduanya kurang-lebih sebaya, dan sedikitnya sepuluh tahun lebih muda daripada Parker. Apabila mereka sampai memutuskan untuk menikah, anak-anak mereka dijamin rupawan.

Tarian pun dimulai. Rolde meminta Parker untuk menjelaskan lagi apa yang sedang dikerjakannya di rumah Michelle Souliere. Parker meminta untuk berbicara dengan Moxie Castin. Kohner mengingatkan bahwa dia tidak sedang ditahan, jadi tidak memerlukan pengacara. Parker balas mengingatkan—persis seperti penjelasannya sebelum dimasukkan ke mobil dan dibawa kemari—bahwa kapasitasnya sebagai detektif swasta disewa melalui seorang pengacara, oleh karenanya dia wajib bertanya kepada Mr. Castin apa saja yang boleh diungkapkannya tentang klien itu. Perdebatan singkat tentang syarat-syarat hak istimewa berlangsung, tapi Parker bersikukuh. Pada akhirnya dia diantar ke pesawat telepon dan diizinkan un-

tuk menghubungi Moxie. Parker langsung disambungkan begitu menyebutkan nama kepada sekretaris Moxie, yang menurut Parker bisa menjadi pertanda yang sangat bagus, atau sangat buruk.

“Kau,” kata Moxie, tanpa basa-basi, “benar-benar orang yang merepotkan dan banyak masalah, dan pekerjaanmu membuatmu berhubungan dengan manusia-manusia yang prinsip-prinsipnya meragukan dan berkarakter hina. Kurasa kau tahu siapa yang kumaksud.”

“Kau sudah menerima dokumennya?”

“Aku menerima banyak sekali dokumen, dan aku masih belum sepenuhnya yakin apa arti semuanya. Aku hanya tahu tak satu pun dokumen itu yang akan melindungi kita di persidangan, meskipun dokumen-dokumen itu mengandung cukup banyak hal rancu dan makna ganda untuk menyibukkan dan memusingkan para ahli hukum selama berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan. Pada intinya, sampai seseorang mulai mengurai masalah, kau dipekerjakan sebagai pihak ketiga oleh perusahaan ini untuk melacak petunjuk-petunjuk sehubungan dengan menghilangnya seorang wanita bernama Claudia Sansom yang disusul dengan penemuan mayatnya baru-baru ini di sebuah liang kubur dangkal. Sedangkan perusahaannya sendiri disub-kontrak oleh FBI untuk menindaklanjuti—dalam tanda kutip ‘dengan sejumlah keleluasaan,’—semua petunjuk dan kontak relevan yang terkait dengan kasus Sansom.”

“Apa ada penjelasan tentang bagaimana kasus Sansom bisa berada di bawah yurisdiksi FBI?”

“Wanita itu menghilang di Massachusetts, dan ditemukan di New Hampshire. Geografi menguntungkanmu di sini.”

Parker harus mengakui bahwa Ross memang pintar. Alasan tersebut memungkinkannya, apabila perlu, untuk menjelaskan bagaimana dia bisa berakhir di depan pintu rumah Souliere, dan untuk menyebutkan nama Eklund tanpa mengakui bahwa Eklund sendiri mungkin sedang dalam penyelidikan. Eklund sudah memberikan bantuan profesional kepada Oscar Sansom. Dia juga sudah berbicara kepada Souliere. Parker hanya berusaha memastikan apakah Souliere mengetahui sesuatu tentang kasus Sansom. Dia melakukan apa yang akan dilakukan oleh semua detektif yang baik, polisi maupun swasta: melacak setiap petunjuk, mewawancarai kembali setiap saksi mata, meskipun hanya untuk menetapkan bahwa kesaksian mereka tidak relevan.

“Bagaimana dengan Angel dan Louis?” tanyanya. “Apa mereka sudah menghubungimu?”

“Teman-teman sintingmu itu? Belum. Apa mereka harus menghubungiku?”

Kohner muncul di koridor dan mengetuk-ngetuk jam tangannya. Waktu Parker habis.

“Kurasa kita perlu memastikan keselamatan seorang pria bernama Tobey Thayer. Aku meminta mereka mengurus masalah itu.”

“Kau bisa meneruskan informasi ini kepada polisi.”

“Aku mungkin salah.”

“Tetap saja.”

“Ini rumit.”

“Maksudmu rumit dalam bentuk Ross?”

“Tepat sekali.”

“Aku akan menelepon Angel dan Louis. Kalau ada sesuatu yang kuketahui, aku akan menghubungimu. Kurasa Kepolisian Waterbury sudah menyita teleponmu?”

Parker menyebutkan nama kedua detektif itu, supaya Moxie tahu siapa yang harus dihubungnya.

“Kabari aku,” kata Parker.

“Ya,” sahut Moxie. “Dan jangan sampai masuk penjara di sana. Tarifku berdasarkan kilometer juga.”

Kopi sudah diisi ulang. Parker menyisihkan persoalan Angel, Louis, dan Tobey Thayer untuk sementara, dan memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sebagian besar yang bertanya adalah Kohner, Rolde menyela sekali-sekali apabila perlu. Mereka mungkin terlihat rapi dan bersih, tapi mereka juga cerdas. Parker bisa melihat bahwa mereka mengendus sesuatu yang tak beres pada ceritanya tentang Eklund, tapi tidak tahu apa tepatnya. Sungguh melegakan bahwa Parker tak perlu berbohong, kecuali dengan menghilangkan beberapa detail. Ketika mendapati dirinya berada di ranah yang berbahaya—misalnya, Rolde bertanya mengapa Parker harus datang jauh-jauh ke Connecticut untuk mewawancarai seorang wanita yang kelihatannya tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan kasus yang sedang diselidikinya padahal dia sebenarnya bisa dengan mudah menelepon—dia merujuk detektif-detektif itu kepada Moxie Castin.

“Jadi dalam semua hal ini, kau hanya mengerjakan apa yang diminta Mr. Castin?” tanya Kohner.

“Benar.”

“Mengikuti perintah,” kata Rolde.

“Tapi bukan dengan cara Nazi.”

“Apa itu termasuk salah satu prinsipmu?”

“Kalau ya, itu bukan hal yang kubanggakan.”

“Mr. Parker, kami tahu persis siapa dirimu, dan apa yang kaulakukan. Kami juga tahu bahwa tak ada badan penegak hukum yang pernah menerima jawaban langsung untuk pertanyaan yang diajukan kepadamu. Kau kelihatannya alergi dengan transparansi.”

“Mungkin aku sedang membuka halaman baru dengan kalian,” sahut Parker. “Kita harus percaya pada kemampuan seseorang untuk berubah dan mengembangkan kepribadiannya.”

Kohner mendengus. Lumayan lucu, dengan cara yang menjijikkan.

“Ceritakan pada kami tentang Jaycob Eklund,” kata Rolde.

Kembali ke Eklund. Rolde, menurut pendapat Parker, sudah berpindah dari “cerdas” ke “benar-benar terlalu cerdas untuk kebajikannya sendiri”. Satu-satunya hiburan adalah bahwa sistem pada akhirnya akan menyapakan kualitas itu dari dirinya.

“Aku tak tahu banyak tentang Eklund, selain dari apa yang kutemukan ketika menelusuri jejaknya.”

“Apa kau tahu bahwa dia diyakini menghilang?”

“Aku tak pernah berbicara kepadanya.”

“Kau tidak menjawab pertanyaan.”

“Aku hanya tahu bahwa sudah beberapa lama dia tak pernah terlihat lagi.”

“Dia tak pernah terlihat lagi di rumah atau di kantornya lebih dari seminggu. Dia tidak menjawab telepon. Kotak posnya tidak dikosongkan. Tapi, anehnya, resepsionis di gedung kantornya ingat pernah menerima telepon dari Eklund dalam kurun waktu tersebut, meminta dua pria diizinkan masuk begitu mereka tiba. Keanehannya adalah,

Eklund sebenarnya tak ada di dalam gedung ketika telepon itu masuk. Bagaimana pendapatmu tentang ini, Mr. Parker?”

“Kurasa kau sudah bekerja keras sementara aku duduk di sini sendirian.”

“Seperti kubilang tadi, aku tak percaya Anda sepenuhnya jujur pada kami. Apa kau sedang mencari Jaycob Eklund, Mr. Parker?”

“Aku sedang menyelidiki kasus menghilangnya Claudia Sansom dan kematiannya. Eklund pernah dekat dengan suami Claudia. Sebagai bagian dari penyelidikan, aku tentu saja tertarik untuk berbicara dengannya. Sejauh ini, aku belum beruntung.”

“Apakah kau berada di gedung kantor Eklund baru-baru ini?”

“Aku menanyai beberapa orang tentang dirinya, persis seperti yang kalian lakukan.”

“Apakah kau memasuki kantornya dengan alasan-alasan palsu?”

“Tidak,” dusta Parker. Biar saja mereka melacak panggilan telepon yang diduga berasal dari Eklund itu, lagi pula dia tidak melanggar peraturan apa pun dengan memasuki gedung tersebut, tepatnya tidak melanggar dengan cara yang bisa dibuktikan. Masalah baru dimulai ketika dia masuk ke kantor Eklund.

“Kau yakin tentang itu?”

“Ya.”

Gedung kantor Eklund dikelola secara murah, dengan pengawasan kamera keamanan yang minimal, dan Parker berani bertaruh bahwa resepsionis muda itu takkan bisa mengidentifikasi dirinya dengan yakin apabila Kepolisian

Waterbury memutuskan untuk menunjukkan foto Parker kepadanya. Parker tak senang harus berbohong kepada detektif-detektif ini, tapi itu adalah kebohongan sungguhan pertama yang terpaksa dikatakannya, dan risiko yang sudah dipikirkan dengan matang. Jika dia mengaku berbuat salah, ada kemungkinan dia akan menghadapi percakapan canggung lainnya di ruangan lain yang namanya juga sudah diperhalus menjadi “ruang wawancara”, kali ini dengan Departemen Kepolisian Providence.

“Apa mungkin Eklund membunuh Michelle Souliere?” tanya Kohner.

“Aku tidak melihat alasan mengapa dia melakukan itu,” sahut Parker, dan itu benar, tapi tetap tidak berarti bahwa Eklund bukan tersangka.

Dia bisa melihat bahwa Kohner dan Rolde semakin frustrasi. Paling tidak mereka bisa berkata bahwa dia tidak menyesatkan dugaan-dugaan mereka.

“Aku tahu seperti apa kelihatannya,” kata Parker, “tapi kita berada di sisi yang sama di sini. Aku tidak sedang melindungi Eklund. Aku tak tahu di mana dia. Kalau bisa menemukannya, aku akan memberitahu Mr. Castin, kemudian dia akan menyampaikan informasi tersebut kepada pihak berwenang. Tak satu pun dari kami yang bermaksud menghalangi jalannya peradilan.”

Kohner mendengus lagi. Kali ini tidak selucu sebelumnya. Dia memandang mitranya. Rolde mengangkat bahu. Parker tidak melakukan kejahatan apa pun di kota Waterbury maupun di negara bagian Connecticut, kecuali mengatakan beberapa kebohongan kecil kepada polisi dengan tatanan kata yang indah, dan sebanyak mungkin menghilangkan detail-detail. Mereka tak bisa menahan-

nya, dan mereka tahu itu, tapi bukan berarti mereka harus terlihat senang.

“Kalau begitu aku rasa Anda bebas untuk pergi,” kata Kohner.

Dia mengantar Parker sampai ke pintu dan membukanya untuk Parker. Rolde tetap di tempatnya sementara Kohner mengawal Parker keluar. Dalam perjalanan, Kohner berkata pelan, “Sebenarnya, dan antara kita berdua saja, apa sih yang kaulakukan di sini?”

Parker tidak melambatkan langkah, tapi memutuskan bahwa tak ada salahnya meninggalkan kesan yang baik di Waterbury.

“Mencari Eklund.”

“Apa dia dicurigai atas sebuah kejahatan?”

“Tidak sampai aku melihat mayat Michelle Souliere.”

“Apa Castin akan berterus terang kepada kami?”

“Dia pengacara: dia tak mungkin berterus terang kepada kalian bahkan jika kalian mengikatnya di papan penyiksa. Tapi dia pengacara yang baik. Dia akan memberitahu kalian sebisanya.”

“Dan kau? Apa kau mau berterus terang?”

Parker berhenti. Mereka sudah di depan pintu terakhir sebelum lobi utama.

“Aku tak mau melihat kejadian yang menimpa Souliere tidak dijatuhi hukuman.”

“Kurasa hanya itu jawaban yang bisa kami dapatkan, ya?” kata Kohner.

“Kurasa begitu.”

BAB 75

Telepon genggam dan pistol Parker dikembalikan. Connecticut tidak mempunyai perjanjian timbal balik yang mengakui izin kepemilikan pistol dari Maine, tapi Parker memegang izin kepemilikan non-residen untuk sebagian besar negara bagian. Senjatanya tidak bermasalah, tapi Kohner memberitahu bahwa mereka sudah memeriksa status Parker, sekadar untuk memastikan. Informasi itu sama sekali tidak membuat Parker merasa lebih dicintai di Waterbury.

Tak ada juga yang menawarinya tumpangan untuk kembali ke mobilnya, yang diparkir di dekat rumah Michelle Souliere. Bukan masalah: gedung Departemen Kepolisian Waterbury terletak di East Main, dan dari tempatnya berdiri dia bisa melihat menara lonceng Gereja St. Anne di South Main, persis di seberang Yankee Expressway. Dia bisa kembali ke rumah Souliere dengan berjalan kaki, walaupun semestinya tak ada ruginya bagi Kohner atau mitranya untuk menawarkan tumpangan.

Dia masih memegang telepon genggamnya, siap untuk menghubungi Angel dan Louis, ketika dia melihat mobil itu. Sebuah Chrysler Imperial hitam tahun 1966, dalam

kondisi sempurna. Sejenak, Parker khawatir dia mungkin sudah dipukul di kepala, dan sebentar lagi akan mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan Green Hornet versi halusinasinya. Kemudian jendela gelap di sisi penumpang mobil diturunkan, dan dia menyadari, itu pun jika belum sadar, bahwa ini akan menjadi salah satu hari ketika dia ditakdirkan untuk tak bisa beristirahat tanpa gangguan.

Ibu duduk di jok belakang mobil itu.

Parker menatap teleponnya. Dia sungguh-sungguh ingin berbicara dengan Angel dan Louis, tapi kelihatannya tak bijaksana membuat Ibu menunggu, meskipun wanita itu bahkan tidak melirik ke arahnya, dan apabila angin yang bertiup melalui jendela terbuka itu membuatnya kedinginan, Ibu sama sekali tidak menunjukkannya. Meskipun demikian, implikasinya jelas: Parker harus ikut. Paling tidak, pikir Parker, dia mendapat tumpangan sekarang.

Sopir mobil itu keluar ketika Parker mendekat. Parker tidak mengenalinya, karena dia tidak termasuk kelompok kecil pengawal Philip sewaktu di Providence. Dia berumur lima puluhan tahun dan berbadan besar. Dia terlihat tangguh dalam gaya kuno, jenis orang yang sudah melontarkan begitu banyak ancaman dan pukulan dalam hidupnya sehingga bahkan tak bisa lagi menerima komuni tanpa terlihat sangar. Dia mengulurkan tangannya seperti mengulurkan sekop dan menunggu. Dengan perlahan, Parker mencabut pistol, mengeluarkan klip dan peluru-pelurunya, memasukkan amunisi tersebut ke saku jaket, dan menyarungkan kembali pistolnya.

“Hanya sebatas itu,” katanya. *Itu pun sudah lebih dari yang ingin kuberikan, tambahanya dalam hati.*

Si sopir menoleh kepada Ibu untuk meminta penegasan bahwa ini bisa diterima, dan mendapatkannya dalam bentuk anggukan yang sangat samar. Dia membukakan pintu bagi Parker, dan menutupnya lagi sebelum kembali ke tempat duduknya. Kaca jendela dinaikkan, dan mobil itu melaju pergi dari tepi trotoar. Bagian dalam Chrysler Imperial itu samar-samar berbau kulit tua dan parfum Ibu.

“Kupikir kau mungkin ingin kami mengantarmu kembali ke mobilmu,” kata Ibu.

“Asalkan perjalanan pulang-pergi sejauh 370 kilometer ini tidak menyimpang terlalu jauh dari rute Anda.”

Di spion tengah, tatapan si sopir beralih kepada Parker, seolah memperingatkannya agar tidak melontarkan guyanan yang tak pantas di depan Ibu.

“Aku sudah mendengar tentang wanita Souliere itu,” kata Ibu. “Apa kau sempat berbicara kepadanya sebelum dia mati?”

“Tidak.”

“Tak masalah. Aku tak yakin kau bisa mendapatkan lebih banyak informasi daripada yang sudah didapatkan Eklund.”

Yang menegaskan kepada Parker bahwa Ibu, atau seseorang yang dekat dengannya, pasti sudah memeriksa materi-materi di rumah Eklund sebelum, atau tak lama sesudah, Parker memulai pemeriksaannya sendiri di rumah tersebut bersama Angel; kemungkinan besar sebelum, karena menurutnya Ibu bukan tipe yang suka beraksi belakangan. Dia ragu bahwa Philip yang dipercaya melakukan tugas itu. Philip pasti akan meninggalkan rumah Eklund dalam kondisi porak poranda.

Parker memperhatikan Waterbury berlalu. Rasanya dia butuh mandi. Terjebak di ruang interogasi, dalam peran

apa pun, selalu membuatnya merasa tak bersih. Mungkin karena sesuatu yang menguap dari pori-porinya akibat stress, atau mungkin hanya karena ada tiga orang yang berdekatan dalam sebuah ruangan tempat terlalu banyak orang lainnya sudah berkeringat sebelum mereka.

“Omong-omong, saya masih tak yakin bagaimana saya harus memanggil Anda,” katanya.

“Maaf?”

“Seperti pernah saya bilang, saya sungguh-sungguh tak bisa memanggil Anda ‘Ibu’.”

Parker tahu nama Ibu, berkat Ross, tapi dia tak ingin menegaskan kepada wanita itu bahwa dia sudah melakukan sedikit penyelidikan tentang dirinya, meskipun Ibu pasti menyadari bahwa dia akan melakukannya.

“Kau tak perlu memanggilku dengan sebutan apa pun,” sahut Ibu. “Kita tak akan pernah dekat.”

Parker berusaha tidak tampak tersinggung. Ternyata lebih gampang daripada perkiraannya, padahal dia sudah memperkirakan bahwa itu akan sangat gampang untuk dilakukan.

“Nah, seberapa jauh kemajuan penyelidikanmu?” tanya Ibu.

“Masih terus maju.”

“Jangan bergurau, Mr. Parker. Aku tak punya kesabaran untuk itu.”

“Terakhir kali saya periksa, bukan Anda yang menyewa jasa saya.”

“Terakhir kali kita bertemu, kau menolak tawaranku untuk menyewa jasamu, dan aku memberitahu bahwa aku akan terus mengawasi kegiatanmu. Kewajibanku kepada Mr. Webb tetap berlaku, dan itu berarti mencakup dirimu juga.”

Parker menyerah.

“Saya yakin bahwa di suatu tempat ada sejumlah orang yang terkait dengan Martir-martir Capstead, atau Persaudaraan, atau nama apa pun yang digunakan oleh Anda atau siapa saja untuk menyebut mereka,” katanya. “Untuk alasan tertentu, mereka tak ingin orang-orang menggali riwayat mereka, dan itu sebabnya Souliere dibunuh. Kalau Eklund sudah mati, dia mati untuk alasan yang sama. Kalau dia belum mati, ada kemungkinan dialah yang membunuh Souliere. Selama Eklund masih menghilang, dia akan tetap menjadi tersangka, bagi polisi bahkan mungkin bagi saya.”

“Menurutmu dia tak mungkin membunuh Souliere?”

“Saya tidak melihat alasan baginya untuk melakukan itu.”

“Bagaimana dengan adik Mr. Webb dan keluarganya? Bagaimana kaitan mereka dengan Persaudaraan?”

“Jika kita menerima bahwa Michael MacKinnon sudah mati, alasannya kemungkinan hanya nasib buruk dalam kasusnya, dan hukuman dalam kasus istri dan anaknya. Si istri terus mencari suaminya, dan mereka ingin menghentikannya. Tapi saya masih tidak mengerti mengapa mereka menysasar seseorang yang bukan ancaman bagi mereka. Kalau mereka membunuh MacKinnon, kematiannya menimbulkan lebih banyak masalah daripada manfaat.

“Dan ada banyak sekali orang yang menghilang. MacKinnon, Eklund, bahkan Claudia Sansom, sampai mayatnya ditemukan. Belum lagi sejumlah kasus orang hilang lainnya yang ditandai Eklund karena dianggap menarik. Jika seperempat saja dari kasus-kasus itu melibatkan Persaudaraan, berarti banyak sekali orang hilang, yang me-

nunjukkan kesengajaan. Sulit menetapkan sebuah kasus tanpa keberadaan mayat, meskipun mereka juga meninggalkan beberapa mayat dalam perjalanan mereka. “

Dia sengaja memasukkan Claudia Sansom, hanya untuk mendengar tanggapan Ibu.

“Kau percaya bahwa ada keterkaitan antara Claudia Sansom dan orang-orang lainnya?”

Jadi Ibu tahu tentang Sansom, yang menegaskan bahwa dia sudah memeriksa arsip-arsip Eklund.

“Eklund adalah keterkaitannya.”

“Tapi Eklund tidak menemukan penampakan apa pun dalam kasusnya. Tidak ada hantu-hantu sehubungan dengan Claudia Sansom.”

Parker tergoda untuk mengoreksi Ibu. Menurut pengalamannya, selalu ada hantu-hantu sehubungan dengan siapa pun, meskipun jarang dari jenis yang gaib. Parker hanya memuaskan diri dengan menyahut, “Dia penting bagi Eklund, dan apa pun yang penting bagi Eklund penting bagiku.”

Mereka sudah jauh melewati rumah Souliere, dengan sopir yang mengarah ke selatan di sepanjang Sungai Naugatuck. Parker berharap dia berniat memutar ke utara lagi sebelum mereka meninggalkan negara bagian ini, karena jika tidak, jarak yang harus dia tempuh dengan berjalan kaki untuk kembali ke mobilnya akan membuat kegiatan berlari kecil dari gedung Kepolisian Waterbury seperti remah-remah tak berarti. Meskipun di luar cuaca terlihat mendung, Parker berusaha—dengan sia-sia—untuk menurunkan kaca jendelanya. Interior mobil yang tertutup rapat membuat parfum Ibu berubah dari menyedapkan menjadi memualkan. Tapi meskipun bau wangi itu ber-

tambah kuat, begitu pula bau tak enak yang berusaha disamarkannya. Ibu mengeluarkan bau keringat dan penyakit, tapi tak jelas apakah bau itu berasal dari dirinya atau dari pakaiannya. Parker mempunyai dugaan buruk bahwa kemungkinan besar jawabannya adalah yang terakhir. Dari jarak dekat, dia bisa melihat noda-noda pada pakaian Ibu: makanan, sesuatu yang terlihat seperti minyak atau lemak, dan cairan-cairan lain yang tak bisa dikenali secara langsung tanpa bantuan mikroskop atau tes laboratorium, tapi hampir bisa dipastikan berasal dari tubuh manusia. Apabila cairan-cairan itu tidak berasal dari tubuh Ibu sendiri, kemungkinan berasal dari Caspar Webb. Sudah berapa lama Ibu mengenakan gaun itu: Semenjak kematian Webb? Mungkin dia hanya mengenakannya untuk kesempatan khusus saja. Parker harus menahan diri untuk tidak beringsut menjauhi Ibu, atau memecahkan kaca jendela. Dia memilih bernapas melalui mulut, dan berusaha untuk tidak memikirkan sumber bau-bauan tersebut.

“Kau masih belum memberitahu siapa yang menyewamu untuk mencari Eklund,” kata Ibu, “meskipun aku mempunyai dugaan sendiri.”

“Saya tidak akan membenarkan dugaan itu.”

“Julian bisa memaksamu.”

Ibu melambai ke arah si sopir, yang sekali lagi memelototi Parker dari spion.

“Julian?” kata Parker. “Benarkah? Tak heran dia terlihat begitu murung sepanjang perjalanan.”

Julian tersenyum. Bukan senyum yang ramah. Andai Ibu memberinya kebebasan, dijamin dia akan menyebabkan banyak cedera serius pada tubuh Parker, tapi Ibu kelihatannya tidak berniat begitu, sehingga Julian—atau Julie,

panggilan Parker untuknya sekarang, meskipun hanya di dalam hati—hanya bisa meredam kemarahan.

“Aku punya satu pertanyaan dan aku butuh jawaban yang jujur,” kata Ibu.

“Akan saya usahakan sebaik-baiknya.”

“Berapa banyak yang kau ceritakan kepada Kepolisian Waterbury tentang Mr. Webb, atau tentang aku dan putraku?”

“Tak ada. Nama Anda tidak muncul. Kecuali, tentu saja, Anda yang menyuruh Michelle Souliere dibunuh. Jika demikian, nama Anda kemungkinan akan muncul.”

“Aku senang mendengar kau tidak melibatkan kami dalam pembicaraanmu.”

Parker tidak repot-repot memberitahu bahwa dia sudah membahas segala hal tentang keberadaan Ibu dengan Ross, karena bukan itu pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dia juga memperhatikan bahwa Ibu tidak menjawab bagian kedua dari pertanyaannya.

“Dan Michelle Souliere?” pancingnya.

“Kurasa kau tahu aku tidak terlibat.”

“Bagaimana dengan putra Anda?”

Rasanya seperti menyaksikan gunung es yang bergetar akibat tabrakan tak kasatmata di kedalaman samudra.

“Putraku tak cukup peduli tentang semua ini untuk melibatkan diri.”

“Apa yang dia pedulikan?”

“Reputasinya.”

Ibu memalingkan wajah dari Parker ketika menjawab, meskipun Parker bisa melihat rautnya yang terpantul di jendela. Ekspresi Ibu persis seperti yang dia lihat sebelumnya: kasih sayang yang diracuni kekecewaan.

“Saya tak tahu dia punya reputasi.”

“Itu bagian dari masalah.”

“Tapi apa dia peduli pada Anda?”

“Dia menyayangiku.”

“Yang merupakan bagian lain dari masalah.”

“Cinta menutupi banyak dosa.”

Julian menikung memasuki pelataran yang menghadap ke sungai dan menghentikan mobil. Parker tidak menyukai ini sedikit pun. Julian hanya perlu berbalik dengan sepucuk pistol di tangan, dan semua kekhawatiran Parker akan berakhir. Bodi Chrysler itu sanggup meredam sebagian besar bunyi tembakan pistol, baik pistol berperedam maupun tidak. Dengan amunisi berkecepatan rendah atau peluru *hollow point*, kematiannya bahkan takkan meninggalkan noda di jok kulit. Tapi Julian tetap meletakkan kedua tangannya di kemudi, dan matanya memandang lurus-lurus ke sungai.

“Aku khawatir tentang Philip,” kata Ibu.

“Tolong jangan salah paham,” sahut Parker, “maksud saya jangan berpikir bahwa saya tidak serius, tapi seandainya dia putra saya, saya juga akan khawatir.”

“Kami mempunyai sejumlah masalah yang harus diselesaikan. Sangat penting bagi kami mendapatkan waktu dan ruang untuk melakukannya.”

“Tanpa polisi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang canggung, maksud Anda.”

“Tanpa siapa pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang canggung.”

“Caspar Webb seorang kriminal, dan Anda terlibat dalam pembongkaran sebuah kerajaan kriminal. Apa pun yang Anda lakukan pasti akan dicermati. Banyak orang penasaran melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.”

“Termasuk majikanmu?”

Ibu berpaling menghadapnya, dan Parker menatap mata wanita itu ketika menjawab. Sudah cukup waktunya menemani Ibu. Dia mengubah posisi. Apabila Julian membuat gerakan yang tidak disukainya, dia bisa menyayangkan tinju di pelipis pria itu yang akan membuatnya terpaku cukup lama untuk memastikan dia bisa terluka dengan lebih parah.

“Majikan saya hanya peduli tentang Jaycob Eklund,” sahut Parker. “Bisa dibilang dia melihat gambaran yang lebih besar, dan Eklund adalah bagian dari gambaran tersebut. Anda dan putra Anda tidak. Begitu pula Caspar Webb. Sama seperti dia, Anda akan mati, putra Anda akan mati, dan kalian semua akan terlupakan. Kolam Anda mulai kering, tapi putra Anda tidak cukup pintar untuk melihatnya. Dia baru akan menyadari hal itu ketika dia megap-megap di lumpur, tapi saya takkan berada di sana untuk menyaksikannya. Kalau beruntung, Anda juga takkan menyaksikannya. Tapi pada akhirnya itu tidak penting, semua ini tidak penting.”

Parker berhenti berbicara, tapi tetap waspada, meskipun kedua tangan Julian belum beranjak dari kemudi.

Tanggapan Ibu, ketika diberikan, benar-benar di luar dugaan.

“Bagus,” katanya.

Ibu menepuk punggung jok pengemudi. Julian memutar Chrysler itu, dan mereka mengarah kembali ke South End, berhenti di ujung jalan rumah Souliere. Mobil Parker terparkir persis di belakang pita kuning polisi, dikelilingi mobil-mobil TV dan para penonton. Parker cukup yakin bahwa tak satu pun media lokal itu yang tahu tentang di-

rinya, tapi dia berencana menundukkan kepala, untuk berjaga-jaga.

Julian keluar dan membuka pintu di sisi Parker.

“Kalau kau tahu apa yang menimpa adik ipar Mr. Webb dan keluarganya,” kata Ibu, “aku akan berterima kasih jika kau mau menelepon dan memberitahuku.”

“Kalau aku tahu.”

“Aku percaya kepadamu, Mr. Parker,” kata Ibu. “Kau selalu mengejar sesuatu sampai tuntas.”

Pintu ditutup. Julian memberinya cengiran terakhir untuk nasib buruk, kemudian masuk ke mobil lagi dan melaju pergi. Parker mengembalikan peluru-peluru ke dalam pistol, dan mengembalikan pistol ke dalam sarungnya, sebelum akhirnya menghubungi Angel dan Louis.

Angel yang menjawab.

“Ini aku,” kata Parker. “Bagaimana situasinya?”

Di latar belakang dia bisa mendengar bunyi sirene, dan seorang wanita yang menjerit-jerit.

“Yah,” kata Angel, “aku punya berita bagus dan berita buruk....”

BAB 76

Sumner selalu menganggap dirinya pria yang rasional dan terorganisir; apabila tidak, sulit untuk tetap sukses di bisnis konstruksi. Di sisi lain, dia kadang-kadang menemui kesulitan untuk menyeimbangkan dunia fisik kayu dan semen, sentimeter dan meter, sudut-sudut, dengan kehidupan yang meliputi keberadaan hantu-hantu. Dia tak pernah membunuh siapa pun, tapi terikat oleh darah dengan lebih banyak kematian daripada yang ingin dipikirkannya, dan sebentar lagi akan terlibat secara langsung dalam sedikitnya satu pembunuhan lagi. Aneh, pikirnya, betapa pikiran manusia bisa membiasakan dirinya, apabila diperlukan.

Sekarang Sumner yang mengemudikan Blazer itu. Di sebelahnya, Richard bersenandung sendiri, sambil memantul-mantul dengan bersemangat di kursinya. Sumner merasa bahwa Richard menyimpan banyak amarah di dalam dirinya. Meskipun bagus bahwa dia sudah menemukan penyaluran bagi amarahnya, antusiasme yang kentara untuk menjadikan Tobey Thayer korban keduanya menunjukkan bahwa Richard semata-mata menukar masalah lama dengan masalah yang benar-benar baru.

Thayer tinggal jauh di luar kota, di sebuah rumah besar dan terpencil yang lokasinya jauh dari jalan dan dikelilingi pohon serta semak untuk tambahan privasi. Gerbang ganda dari besi tempa tampak terbuka ketika mereka melintas, dan mereka bisa melihat jalan pendek yang mengarah ke rumah itu sendiri. Sumner, yang rumahnya sendiri hanya pas dengan kebutuhan anggota keluarganya yang berjumlah empat orang, memandangi rumah Thayer dan memutuskan bahwa itulah jenis rumah yang dibayangkannya ditempati seseorang yang membuat iklan-iklan konyol untuk mebel diskon: paling sedikit enam kamar tidur, taksirnya, dan cukup banyak kamar mandi bagi seorang pria untuk buang air besar sehari sekali selama seminggu tanpa menggunakan kamar mandi yang sama dua kali. Dua mobil terparkir di depan rumah, dan di sebelah kanan terdapat garasi untuk dua mobil yang terpisah dengan pintu-pintu tertutup.

Mereka tahu dari sebuah artikel surat kabar bahwa Thayer dan istrinya sekarang tinggal sendirian. Dalam artikel itu Thayer bercerita bahwa anak-anaknya sudah meninggalkan rumah, dan mungkin sekarang waktunya untuk mempertimbangkan rumah yang lebih kecil. Selain itu juga disebut tentang keinginan terpendam Thayer untuk mengunjungi Eropa, atau bahkan Asia, yang takkan pernah terwujud apabila Richard dan Sumner berhasil menuntaskan tugas mereka. Tapi, tak sekali pun Thayer bercerita tentang kemampuannya yang sekarang membawa kematian ke depan pintu rumahnya. Dari luar, dia hanya pengusaha biasa dengan seorang istri yang terpaksa menentukan pilihan antara wajah dan tubuhnya, dilema khas wanita berumur. Dan, ditinjau dari foto-foto yang mene-

mani artikel tersebut, wanita itu sudah memilih tubuhnya. Istri Thayer oke dari leher ke bawah—agak kerempeng bagi selera Sumner, dan dengan pembuluh darah bertonjolan di lengan yang bakal membuat Sumner merinding bila harus menyentuhnya—tapi raut wajahnya memancarkan kesan kuyu dan lapar seseorang yang terlalu sering berharap bisa makan lebih banyak.

Thayer sudah membalas telepon Sumner sekitar lima belas menit sebelumnya. Kedengarannya dia sedang pilek, meskipun dia menjabarkannya sebagai flu, yang oleh Sumner, walaupun bukan seorang dokter, sebenarnya bisa dikoreksi. Sumner pernah berbaring tak berdaya gara-gara flu sungguhan beberapa tahun lalu, dan dia butuh waktu seminggu untuk memulihkan tenaga hanya agar bisa turun dari tempat tidur, apalagi untuk menerima telepon dari orang tak dikenal tentang beberapa mebel cacat. Paling tidak telepon itu sudah memastikan bahwa Thayer ada di rumah. Di dunia yang ideal, istri Thayer akan berada di tempat lain ketika mereka membunuhnya, tapi dari mobil-mobil yang terparkir di jalan masuk—sebuah Lexus dan sebuah mobil cewek BMW Z4 Roadster—kelihatannya wanita itu ada di rumah bersama suaminya.

Richard tak peduli dengan kehadiran istri Thayer. Dia tak keberatan membunuh mereka berdua, dia meyakinkan Sumner, yang tidak membuat Sumner merasa lebih tenang membayangkan jalan pikiran Richard. Sumner mengusulkan menunggu sampai menjelang malam sebelum masuk, tapi Richard mengingatkan bahwa pasangan itu ada di rumah sekarang, dan pohon-pohon serta semak-semak itu bisa menghalangi pandangan dari jalan. Dia juga mengingatkan bahwa semakin lama mereka berada di daerah

itu, semakin besar kemungkinan seseorang akan memperhatikan dan—di kemudian hari—mengingat mereka, yang menurut Sumner masuk akal, dan membuktikan bahwa Richard mungkin tidak sepenuhnya gila.

Jadi begitulah keputusannya: mereka akan membunuh suami-istri Thayer lebih awal, dan dengan demikian menuntaskan tugas mereka.

Tobey Thayer menutup telepon setelah menyampaikan simpati kepada pria di ujung sambungan tentang kerugian yang dialaminya akibat kebakaran. Thayer meyakinkan pria itu bahwa dia sudah akan sehat dalam sehari atau dua hari lagi dan berjanji untuk memenuhi semua kebutuhan mebel murah pria tersebut. Thayer sudah berpakaian dan sedang duduk di ruang kerjanya, tempat dia menonton film tanpa terlalu memperhatikan, sambil menambah tumpukan tisu yang basah karena ingus di keranjang sampah dekat kakinya.

Dia merasa akan terserang sakit kepala, dan bukan hanya akibat lubang hidung yang mampet. Jari-jari tangan dan kakinya kesemutan, dan dia mencecap rasa logam di mulutnya. Ruangan itu berputar-putar di sekelilingnya, dan telepon kembali berdering, hanya saja kali ini bunyinya bukan dering elektronik yang biasa, melainkan bunyi lebih tua yang diingatnya dari masa kanak-kanak: bunyi bel ganda pesawat telepon hitam kuno milik orangtuanya, dengan cakram angka yang diputar dan gagang di samping yang menyambungkan si penelepon dengan operator.

Dia mengangkat telepon. Dia mendengar bunyi ombak berdebur dan—di kejauhan—suara seorang wanita yang menyanyikan sebuah lagu. Dia langsung terlempar

kembali ke kamar tidur di Fishtown, Philadelphia, tempat keluarga ayahnya sudah tinggal selama beberapa generasi. Nenek moyangnya yang paling awal termasuk salah satu orang Jerman-Amerika yang membeli hak menangkapan di Sungai Delaware pada akhir abad kedelapan belas. Tapi ibunya berasal dari Inggris, warisan yang membuatnya mencolok di permukiman yang didominasi kelompok Katolik Irlandia itu. Ibu Tobey dulu suka bernyanyi untuknya, bahkan sampai Tobey sudah terlalu tua untuk lagu-lagu ninabobo, dan ibunyalah yang sekarang bernyanyi untuknya, menyeberangi waktu, ruang, dan kematian:

*Janganlah takut pada suara angin sepoi-sepoi,
yang membelai dedaunan di balik pintu.
Janganlah gentar pada laut yang bergumam,
Ombak-ombak kesepian berdebur di pantai.*

Astaga, dia mengenal lagu itu: “Sleep My Baby”, judulnya. Ibu Tobey dulu kerap meninabobokan dirinya dengan lagu itu, dan Tobey dicekam perasaan kehilangan serta kerinduan yang menusuk tajam. Dia tanpa sadar memanggil-manggil ibunya, tapi sebagai balasan hanya mendengar suara laut, sementara suara ibunya memupus, semakin redup, dan dia tak bisa memastikan apakah dia masih menangkap kata-kata lagu itu atau hanya melanjutkankannya dari ingatan:

*Tidurlah anakku, tak ada apa-apa di sini,
Sementara dalam pelukan ibu,
Malaikat-malaikat tersenyum, jangan takut,
Malaikat-malaikat suci menjaga tidurmu.*

Suara ibunya semakin redup, kemudian lenyap. Debur ombak menjadi gerisik elektronik di telinganya. Perasaan sepi digantikan oleh perasaan ngeri, karena maksud di balik lagu tersebut bukan terletak pada kata-kata penghiburnya, melainkan pada tekanan yang diberikan suara itu saat mengucapkan “takut” dan “gentar”.

Sesuatu akan datang, tapi tak ada malaikat-malaikat yang menjaga tidurnya.

Kemudian bel pintu berbunyi.

BAB 77

Sumner dan Richard menemukan sebuah jalan kecil di samping properti Thayer. Di kejauhan terdapat sebuah rumah lain yang berdiri di lahan yang terlihat seperti tanah pertanian, meskipun Sumner tidak melihat tanda-tanda keberadaan ternak. Mungkin semuanya sudah dimasukkan ke kandang karena cuaca, meskipun pengetahuannya tentang pertanian bisa ditulis di telapak sebelah tangan saja. Tapi bahkan dari kejauhan, rumah itu dan bangunan-bangunan di luarnya tampak tidak terawat. Itu bagus untuknya.

Begitu dia dan Richard yakin bahwa mereka tidak menarik perhatian sekecil apa pun, mereka memutar di jalan yang sepi itu, menikung ke kanan dan meluncur sampai ke depan rumah Thayer. Richard sudah memegang pistol di tangan: sepucuk Glock 19 dengan sejumlah perangkat tambahan canggih yang menurut Sumner, yang pengetahuannya tentang pistol bahkan lebih sedikit daripada pengetahuannya tentang bertani, terlihat berlebihan, dan jelas sulit dibawa dalam wadah apa pun selain kotak kecil yang dibawa Richard. Pistol itu, Richard menjelaskan kepada Sumner, sudah dipasangi *slide* Unity Tactical ATOM,

pembidik *red dot* TrijiconRMR, dan SureFire X300 Ultra WeaponLight, yang terakhir itu, kata Sumner dengan ekspresi pura-pura serius, kemungkinan takkan diperlukan karena Richard akan menembak pada siang hari. Pistol itu diisi dengan peluru polimer-tembaga yang, menurut penjelasan Richard, “akan merobek jaringan lunak tapi takkan menembus terlalu dalam.”

Astaga.

“Yah, simpanlah dulu sampai kita sudah di dalam rumah,” katanya kepada Richard. Siapa pun yang melihat benda itu di tangan Richard dijamin akan langsung membarikade semua pintu dan menghubungi polisi, atau mungkin malah menembak lebih dulu.

Richard sudah mengenakan mantel, dan entah bagaimana berhasil menyelipkan sebagian besar badan pistol ke salah satu saku di bagian dalam mantel. Dia menengok ke arah Sumner dan tersenyum.

“Aku membawa ini untukmu,” katanya.

Dia merogoh-roguh saku lain di mantelnya dan mengeluarkan revolver kecil tanpa pelatuk. Menurut Sumner senjata itu terlihat seperti pistol perempuan, terutama apabila dibandingkan dengan milik Richard.

“Aku tak mau,” kata Sumner.

“Kau tak bisa masuk dengan tangan kosong.”

“Aku tak tahu cara menembak.”

“Dengan pistol ini, kau hanya perlu membidik dan menembak.”

“Kau tak mengerti: aku tak *ingin* tahu cara menembak.”

“Dengar,” kata Richard, “ini untuk menakut-nakuti saja. Kalau kita berdua bersenjata, Thayer dan istrinya kemungkinan akan lebih menurut dan tidak banyak melawan.”

Dengan enggan, Sumner menerima pistol itu. Bodinya mengilap dan bobotnya cukup enteng.

“Apa ini?” tanyanya.

“Smith & Wesson Model 642. Lima peluru.”

“Ada kunci pengamannya?”

“Tidak.”

“Apa itu tidak berbahaya?”

“Kau ingin membahas soal itu sekarang?”

Sumner memutuskan bahwa dia tak ingin membahasnya.

“Apa aku harus meletakkan jari di pemicunya?”

“Lebih baik jangan. Letakkan jarimu di luar lubang pemicu. Ingat: pistol ini hanya untuk menakut-nakuti. Aku yang akan mengurus semuanya.”

Richard tersenyum lebar kepadanya. “Kita akan baik-baik saja.”

Jantung Sumner berdebar-debar. Dia takut, tapi harus mengakui bahwa dia juga bersemangat.

Mereka berhenti di luar rumah Thayer, dan Sumner memutar mobil itu supaya moncongnya menghadap ke arah gerbang. Apa pun yang terjadi selanjutnya, mereka akan pergi dengan cepat. Dia tak ingin panik dan mengambil risiko menubruk rumah itu atau salah satu mobil Thayer. Kemungkinan terbaiknya, tubrukan itu akan meninggalkan bukti. Kemungkinan terburuknya, mobil mereka bisa-bisa rusak dan mogok. Mereka berdebat tentang apakah Sumner sebaiknya menunggu saja di kursi pengemudi sementara Richard membereskan suami-istri Thayer, tapi kemudian menyepakati bahwa lebih baik mereka berdua masuk, karena dua pria jelas lebih menakutkan daripada satu. Tapi mereka memutuskan untuk tetap membiarkan mesin Blazer menyala, hanya untuk berjaga-jaga.

Mereka turun dari mobil.
Mereka berjalan ke pintu depan.
Mereka membunyikan bel.

BAB 78

Thayer mendengar istrinya turun dari tangga saat mendengar bel pintu. Dia hanya memiliki satu pistol, revolver Taurus Public Defender yang direkomendasikan oleh kakak iparnya, seorang pensiunan hakim lokal. Dia tak pernah menggunakan senjata itu di luar tempat latihan menembak, dan berhenti menentengnya beberapa tahun lalu setelah dia menyewa jasa perusahaan keamanan untuk mengawal penyeteroran dan pengambilan uang tunai toko. Seringnya senjata itu hanya terenggok dalam brankas di dasar lemari pakaian di kamar karena istrinya tak suka melihatnya.

Thayer berusaha memanggil Laurie, tapi tenggorokannya tersekat lendir, dan suara yang keluar hanya semacam kaok. Dia juga tak yakin apa yang hendak dikatakannya kepada istrinya, selain menyarankan untuk tidak membuka pintu. Laurie tahu tentang bakatnya. Dia tak suka membicarakan hal itu sama seperti dia tak suka memikirkan tentang pistol di lemari suaminya, tapi dia mengerti bahwa bakat itu nyata. Jika Thayer memperingatkannya tentang sesuatu, dia pasti akan menurut.

Thayer terseok-seok ke pintu ruang kerja—tulang keringnya nyeri sekali ketika menubruk ujung meja dalam perjalanan—dan berhasil keluar ke koridor persis ketika istrinya sampai di pintu depan. Mereka mempunyai sistem kamera, tapi sistem itu tidak merekam. Semestinya memang merekam, tapi sistem itu sudah kacau sejak beberapa minggu lalu setelah mereka berganti ISP, dan Thayer belum sempat menelepon orang yang memasang perangkat itu untuk memperbaikinya. Ada sebuah layar monitor di dapur, dan sebuah lagi di lantai atas, tapi dia tidak sedang berada di dekat keduanya. Dia hanya bisa berasumsi bahwa istrinya sudah memeriksa dan memutuskan bahwa situasinya aman untuk membuka pintu.

Hanya saja situasinya tidak aman. Dia bisa merasakannya.

Pintu itu terbuat dari kayu padat, dengan panel-panel kaca di sebelah kanan dan kiri. Dia tak bisa melihat siapa pun.

Dia berusaha berbicara lagi.

Istrinya meraih gagang pintu.

Dunia Tobey Thayer menjadi gelap ketika dia terjatuh ke lantai.

BAB 79

Sumner dan Richard membunyikan bel untuk kedua kalinya dan menunggu. Ketika tak ada yang menjawab setelah tiga puluh detik, Sumner mulai gelisah. Thayer ada di dalam—itu pasti. Mungkin dia dan istrinya keluar ke pekarangan dan tidak mendengar bunyi bel. Jika demikian, dia tak tahu apa kiranya yang mereka lakukan. Mustahil mereka sibuk berkebun.

Dia berpaling kepada Richard.

“Kurasa kita harus memutar ke belakang.”

BAB 80

Thayer membuka mata. Dia sedang duduk menyandar ke dinding, kedua kakinya terjulur ke depan. Istrinya berlutut di sampingnya, menyeka wajah pria itu dengan selembar kain lembap. Laurie dia kenali, tapi kedua pria yang berdiri di belakangnya tidak. Yang seorang jangkung, hitam, dan mengenakan setelan jas dan jaket yang kombinasinya jarang sekali terlihat di toko Thayer's Discount Furniture Sales, atau toko barang diskon mana pun. Yang seorang lagi, lebih kecil dan tak jelas rumpun bangsanya, adalah jenis pria yang biasanya akan Thayer minta kepada petugas keamanan untuk diawasi jika sampai menginjakkan kaki di tokonya. Dia terlihat seperti orang yang bisa mencuri sofa dan menyembunyikannya di balik kemeja begitu kita memunggingnya.

"Siapa kalian?" tanya Thayer.

"Namaku Angel," jawab pria yang lebih kecil.

Thayer mengerjap.

"Kurasa," kata Thayer kepada istrinya, "kepalaku mungkin sudah terbentur."

Richard dan Sumner berada di pekarangan Thayer. Keseluruhan lantai pertama di bagian belakang rumah itu

merupakan gabungan dapur dan ruang makan, dengan area berdinding kaca yang menjorok ke pekarangan, berisi kursi-kursi dan sofa-sofa. Sebagian besar pekarangan itu berupa halaman berumput, dengan pohon-pohon tinggi di sekelilingnya sebagai penghalang angin.

Sumner gelisah sekarang. Mereka tidak melakukan apa pun yang bisa membangkitkan kewaspadaan pasangan Thayer, setidaknya sebelum mereka mulai mengendap-endap di pekarangan belakang, sehingga dia tidak melihat alasan mengapa mereka mungkin sudah mundur ke tengah-tengah rumah dan menolak membukakan pintu. Seandainya mereka berdua sudah curiga, polisi hampir bisa dipastikan sedang dalam perjalanan kemari, sehingga dia dan Richard sebaiknya segera menjaga jarak sejauh mungkin dari Pennsylvania. Tapi mengapa pasangan Thayer harus mengkhawatirkan kemunculan sebuah mobil di depan rumah mereka? Jika mereka sedemikian paranoid, gerbang itu tak mungkin terpanjang lebar sejak awal.

Mungkin pasangan Thayer sebenarnya tak ada di rumah, dan memiliki lebih dari dua mobil. Bila benar begitu, dia dan Richard bisa mencari cara untuk menyembunyikan mobil mereka sendiri dan menunggu kepulangan mereka. Ini mungkin satu-satunya kesempatan mereka untuk membereskan Thayer. Sally sudah mengirim pesan yang kelihatannya biasa-biasa saja untuk memberitahu mereka bahwa Michelle Souliere sudah mati, dan apabila Thayer belum mengetahui tentang pembunuhannya, sebentar lagi dia akan tahu, dan mungkin akan mengaitkan pembunuhan Souliere dengan ancaman terhadap dirinya. Tidak, Thayer harus ditangani secepat mungkin. Sumner benar-benar tak ingin menghadapi Sally dan memberitahunya

bahwa mereka gagal, tidak setelah Sally dan Kirk berhasil membunuh Souliere.

Richard menangkap kilasan gerakan di dalam rumah: seorang pria yang bergerak dari tangga ke sebuah ruangan di sebelah kiri, dan tidak muncul-muncul lagi.

“Ada seseorang di dalam,” bisiknya.

Perut Sumner bergejolak. Dia belum pernah begitu membutuhkan toilet seperti saat ini. Sekarang dia mengerti mengapa para perampok kadang-kadang berak di lantai rumah orang. Mereka bukan berniat kurang ajar, meskipun sebagian dari mereka bisa dipastikan demikian: panggilan alam itu terlalu kuat untuk ditahan.

Richard memberi isyarat ke pintu kaca, dan Sumner mencoba gagangnya. Pintu itu terbuka di bawah tekanan tangannya yang bersarung. Dia bergeser ke samping, membiarkan Richard masuk lebih dulu. Richard memegang pistolnya dengan kedua tangan. Bagi Sumner, dia melihatnya tahu apa yang sedang dia kerjakan, dan itu bagus, karena Sumner sadar dia takkan sanggup membunuh manusia lain. Dia tidak seperti Richard. Smith & Wesson itu mulai terasa berat di tangannya. Sumner tak sabar untuk menyingkirkannya.

Dalam kilasan kewarasan terakhir, terpikir oleh Sumner bahwa dia seharusnya tidak berada di sini.

Richard sudah setengah jalan melintasi lantai dapur.

Sumner, yang kalut, mengikutinya.

VI

Sungguh ngeri untuk dilihat, tapi itu cuma bayangan-bayangan yang bergerak, cuma bayangan-bayangan. Kutukan-kutukan dan hantu-hantu, roh-roh jahat yang sudah menyihir seluruh kota sehingga tertidur pulas.

—Maxim Gorky,
“On a Visit to the Kingdom of Shadows” (1896)

BAB 81

Angel menjelaskan kepada Tobey Thayer alasan kedatangan mereka. Thayer tak pernah bertemu dengan Michelle Souliere, tapi dia pernah berbicara dengan wanita itu di telepon, dan sempat berpikir bahwa dia mungkin akan senang bertemu langsung dengan Souliere, meskipun hanya untuk memberitahu Souliere betapa salah anggapannya tentang dunia ini dan dunia selanjutnya. Tapi itu takkan pernah terjadi sekarang.

Dia dan istrinya duduk di ruang kerja bersama Angel dan Louis. Laurie sudah membuat kopi. Situasi itu hampir terlihat normal.

“Aku bisa melihat yang tak terlihat” kata Thayer. “Kurasa itu cara terbaik untuk menggambarkannya, meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya begitu. Aku mendapat kilasan, bayangan-bayangan. Kadang-kadang aku melihat warna-warna, atau mendengar suara-suara, dan aku harus menyimpulkan maknanya sendiri.”

“Kau pernah mendapat nomor lotere?” tanya Angel.

“Tidak.”

“Sial.”

“Yeah. Tapi aku pernah meramalkan skor Super Bowl tahun 1993. Dallas melawan Buffalo, 52-17.”

“Aku bukan cenayang, tapi aku sendiri bisa meramalkannya,” kata Angel.

“Kurasa kau benar,” kata Thayer. “Sayang aku bukan penjudi.”

“Sudah berapa lama kau mengetahui tentang Persaudaraan?” tanya Louis.

“Aku merasa seakan-akan selalu tahu tentang mereka. Aku melihat mereka dalam mimpi ketika kecil dulu, tapi baru setelah menginjak usia dewasa, aku mulai mengenali sebuah pola. Aku akan menangkap kilasan sosok mereka di kaca, atau di air. Aku mungkin akan menulis sesuatu di selembar kertas di toko, kemudian menunduk dan mendapati bahwa aku sudah menggambar sebuah wajah, atau rumah. Aku mulai mencatat tanggal dan waktunya, dan perlahan-lahan aku bisa mengaitkan beberapa penampakan yang kualami—atau ‘serangan,’ seperti istilah istriku—dengan insiden di dunia nyata. Tapi itu tak gampang. Tak pernah gampang. Ada sekitar empat puluh pembunuhan setiap hari di negara ini. Berat rasanya mengalami penampakan dan *tidak* berhasil mengaitkannya dengan insiden pembunuhan di suatu tempat. Kemudian, kalau kasus orang hilang ikut ditambahkan, rasanya jadi mustahil. Aku tak mungkin mendatangi polisi untuk melaporkannya, dan bakatku ini, aku tak pernah membicarakannya dengan orang lain. Andai ada cara untuk menyingkirkannya, pasti akan kulakukan. Bakatku hanya membawa penderitaan saja.”

“Kemudian Eklund menemukanmu,” kata Angel.

“Sesungguhnya, aku yang menemukannya. Aku membaca sesuatu yang dipasangnya di papan pesan sekitar setahun yang lalu, dan aku menghubunginya. Aku agak waswas pada mulanya, begitu pula dia. Kedengarannya seperti pertemuan kencan, ya?”

Louis menaikkan sebelah alis.

“Tapi,” Thayer buru-buru menambahkan, kalau-kalau ada yang salah paham, “sama sekali tidak seperti itu. Kami berdua mulai membuat kemajuan. Kami melakukan korespondensi yang hampir solid, dan aku—”

Dia berhenti sejenak, dan dari tatapan yang diberikan Thayer kepada istrinya, jelaslah bagi Angel dan Louis bahwa ini bukan sesuatu yang pernah dibicarakannya.

“Teruskan,” kata Louis.

Thayer menyesap kopi.

“Aku selalu berusaha membungkam bakatku, atau mengabaikannya. Dulu, begitu mengalami serangan, aku akan berbaring sebentar, atau mengalihkan perhatian dengan TV sampai serangan itu berlalu. Seperti otot, mengerti, kan? Kalau mulai melatihnya, kau akan mengembangkannya, dan ototmu menjadi lebih kuat. Aku tak ingin bakatku menjadi lebih kuat.

“Tapi Eklund, dia meyakinkanku untuk membuka diri bagi bakatku. Dia ingin aku menjelajah lebih dalam, menemukan petunjuk tentang orang-orang yang melakukan hal-hal ini. Jadi itulah yang kulakukan.”

“Oh, tidak,” cetus istrinya.

Thayer mengabaikannya. Dia sedang menumpahkan unek-unek tentang bakatnya, mungkin untuk kali pertama. Dia tidak lagi memandang ketiga orang di ruangan.

Apa pun yang dilihatnya terpendam di dalam dirinya sekaligus berada di tempat yang jauh.

“Aku mulai mencari mereka,” katanya. “Aku akan menunggu sampai Laurie keluar rumah, lalu aku duduk di sini yang suasananya gelap dan tenang, kemudian aku memejamkan mata dan berusaha santai. Rasanya seperti sengaja membuat diriku bermimpi. Dan kadang-kadang, kalau melakukannya dengan benar, aku akan mendapati diriku menyusuri jalan yang remang-remang, bergerak melintasi sebuah kota bayangan. Tapi aku harus berhati-hati, karena begitu aku membuka diri, mereka mulai memanggil-manggil, semua suara itu. Jumlah mereka banyak sekali, dan kau harus berhati-hati jangan sampai mereka mendapatkanmu, karena mereka akan membuatmu gila. Kau harus terus bergerak, dan mengabaikan mereka, meskipun itu sulit karena mereka begitu kesakitan dan menderita. Sebagian besar dari mereka hanya tersesat, tapi sebagian lagi...”

Thayer gemeteran. Laurie melangkah maju, meletakkan kedua tangan di pundak suaminya, menenangkannya.

“Sebagian lagi bersembunyi. Itulah yang dilakukan Persaudaraan: mereka bersembunyi.”

“Dari apa?” tanya Angel.

“Dari penghakiman.”

Louis tahu bahwa mereka seharusnya sudah memindahkan suami-istri Thayer dari rumah mereka. Nyawa mereka terancam di sini, dan mereka akan lebih aman di motel. Tapi dia juga mengerti bahwa apa yang sedang didengarnya ini penting. Parker pasti ingin diberitahu, dan apabila mereka menyela Thayer sekarang, ada kemungkinan dia

akan bungkam dan takkan pernah membicarakannya lagi, atau tidak seterbuka ini.

“Aku selalu merasa mual berada di tempat itu,” kata Thayer. “Karena tempat itu bukan untuk manusia hidup. Bahkan bukan untuk mereka yang sudah mati. Tempat itu semacam persimpangan, ruang sempit di antara dunia-dunia. Isinya penuh dengan celah-celah, ceruk-ceruk, dan sudut-sudut yang gelap, pokoknya tempat-tempat untuk bersembunyi dan disembunyikan. Di situlah Persaudaraan tinggal. Mereka sudah membuat sarang di sana, jauh dari orang-orang yang sekadar tersesat. Tempat itu sebuah benteng, dan itu milik mereka. Mereka hanya keluar bila benar-benar perlu, ketika ada pembunuhan yang harus dilakukan, dan di saat-saat seperti itulah aku mendapat penampakan sekilas tentang mereka di dunia ini. Tapi mereka tak tahu bahwa aku bisa melihat mereka, pada mulanya tidak. Mereka nyaris buta di dunia kita, meskipun tidak demikian halnya di dunia mereka. Itulah kesalahanku. Aku seharusnya tidak pergi mencari mereka. Eklund salah ketika memintaku melakukannya.

“Karena mereka merasakan kedatanganku, dan sekarang mereka tahu.”

Rasanya seperti berjalan melintasi kota yang terbuat dari asap: begitulah gambaran Thayer tentang dunia tempat Persaudaraan bersembunyi. Ada rumah-rumah, jalan-jalan, dan gedung-gedung, tapi semuanya mirip sosok-sosok di dalam kabut. Semuanya serbaburam, garis-garis dan dimensi-dimensinya tidak tegas. Langitnya merah, dan bukit-bukit di kejauhan tak lebih dari bercak-bercak kegelapan berlatar cakrawala. Thayer mengenali beberapa

arsitektur di sana, terutama yang terletak di kaki langit, yang menggabungkan elemen-elemen dari kota-kota besar di Amerika, dan dia langsung mengerti bahwa lanskap ini tercipta dari gabungan kenangan semua orang yang pernah melintasinya. Itu sebabnya gedung-gedung pencakar langit di sana tidak sedetail rumah-rumah yang kecil: karena rumah penting dan akrab, sementara gedung-gedung itu hanya latar belakang kehidupan sehari-hari.

Kota itu penuh dengan roh, sosok-sosok seburam lingkungan tempat mereka berseliweran. Beberapa roh berkelana tanpa tujuan, memanggil-manggil nama-nama orang yang mereka kasihi, sementara yang lainnya duduk di jendela dan di ambang pintu rumah-rumah yang tercipta dari kenangan mereka akan kehidupan lama mereka, menatap kosong pada keabadian. Tapi anak-anak adalah yang terburuk: Thayer bisa merasakan kepanikan mereka, dan tak tahan untuk tidak menanggapi. Ketika dia melakukannya, mereka berpaling kepadanya, menjulurkan tangan, dan ketika mereka menyentuhnya, dia merasakan kekuatan hidupnya sendiri meluruh, dan sangat menyadari bahwa dia bisa mati di tempat ini. Penjual mebel yang duduk di kursi ruang kerjanya itu akan ditemukan dalam kondisi tak bernyawa, dan kematiannya akan ditetapkan sebagai serangan jantung, atau stroke, meskipun kebenarannya jauh dari itu, dan takkan pernah ada yang tahu. Dia harus melepaskan diri dari cengkeraman tangan-tangan kecil tersebut, dan memaksa bagian dirinya yang lain, yang berada di kursi, untuk bangun. Dia melakukannya dengan begitu mendadak, seperti seseorang yang disadarkan dengan disiram air dingin. Semua itu hanya berlangsung selama satu atau dua menit, tapi butuh waktu berjam-jam sebelum rasa takutnya mereda.

Itu pengalaman pertamanya.

“Dan kau kembali lagi?” tanya Angel.

“Eklund bilang kami harus mempelajari lebih banyak. Dia benar, kurasa, tapi dia tak tahu bagaimana rasanya berada di sana, atau tak ingin tahu. Yang dipedulikannya hanya melacak keberadaan Persaudaraan. Dia membujukku untuk melakukannya, di telepon. Tapi, kau tahu, aku sendiri juga penasaran. Bukan Eklund saja. Ini kesalahanku juga.

“Kali kedua aku menjelajah lebih jauh, dan semakin dekat dengan tempat yang menurut dugaanku adalah sarang mereka, tapi ketika berusaha untuk kembali, aku tak bisa. Aku sudah pergi terlalu jauh, atau menghabiskan waktu terlalu lama di dunia itu. Yang jelas, aku sepertinya tak sanggup bangun. Ketika itulah anak-anak itu kembali, dan kali ini ada orang lain bersama mereka—orang-orang dewasa, tapi mereka menginginkan hal yang sama seperti anak-anak itu. Kurasa diriku seperti suar bagi mereka, dan mereka percaya jika mengikutiku, mereka mungkin bisa menemukan jalan keluar. Bahkan meskipun aku tak sanggup membantu mereka lolos, aku adalah cahaya dan kehangatan. Aku adalah *kehidupan*.

“Aku mulai panik, dan itu menyelamatkan. Ketika aku tersadar di kursi, kupikir aku mengalami kejanggalan. Dadaku sakit, dan aku bersumpah wajahku sudah berubah ungu. Akhirnya, aku menemukan tenaga untuk merangkak ke tempat tidur. Ketika Laurie pulang, aku bilang aku tak enak badan. Kau ingat, Sayang? Desember yang lalu.”

“Aku ingat,” sahut Laurie. Dia terlihat seperti ingin menampar belakang kepala suaminya karena kekonyolan

ini, dan hanya kehadiran tamu yang mencegahnya melakukan itu.

“Aku minta maaf,” kata Thayer.

“Sudah selayaknya,” sahut Laurie, tapi Angel memperhatikan bahwa dia tidak menjauhkan tangannya, dan tetap meletakkannya di pundak sang suami. Laurie mungkin menganggap Thayer konyol, tapi dia adalah pria konyol miliknya.

“Kau memberitahu Eklund tentang ini?” tanya Angel.

“Ya. Kami membuat kesepakatan: aku hanya akan pergi mencari Persaudaraan saat dia sedang bersamaku, dan kami menetapkan batas waktu untuk keberadaanku di sana. Dia datang kemari tak lama setelah Tahun Baru, ketika Laurie pergi mengunjungi anak perempuan kami di Boston, dan kami menguji kesepakatan itu. Aku duduk di kursi yang ini juga, Eklund di sebelahku, dan aku mulai menjelajah. Eklund berkata dia tahu kapan aku tiba di sana karena matakmu membuka, yang menurutnya adalah hal paling aneh—ditatap seseorang yang tidak sedang melihatnya. Dia menghitung sampai sepuluh, kemudian membawaku kembali.”

“Bagaimana caranya?”

“Seperti membangunkan orang tidur. Dia menggunakan keras-keras, aku memejamkan mata, dan ketika membuka mata lagi aku kembali berada di sini. Aku merasa seperti Dorothy di *The Wizard of Oz*, tapi tanpa sepatu merah.

“Jadi dengan bantuan Eklund, kelihatannya lebih aman untuk menjelajah daripada sebelumnya. Aku tak mau hanya bergantung pada diriku. Harus ada orang lain yang menjagaku. Kami menyepakati dua puluh menit, dua kali

lebih lama dari waktu yang pernah kuhabiskan di sana sebelumnya, tapi aku tahu ke mana aku harus pergi. Aku sudah mulai mengenali tempat itu, dan tahu rute yang harus kutempuh untuk mendatangi mereka.”

“Dan kau memercayai Eklund?”

“Aku tak punya alasan untuk meragukannya, dan dia tidak mengecewakanku. Dia menepati kata-katanya.”

Louis dan Angel memperhatikan bahwa Thayer mulai gemetaran lagi. Hanya getaran samar di tangan, lengan, dan rahangnya, seperti penderita penyakit Parkinson tahap awal, tapi cukup untuk membuat istrinya menempelkan sebelah tangan di wajahnya untuk menenangkan. Mata Thayer membelalak, dan dipenuhi kedukaan mendalam, seolah-olah dia dipaksa melihat ke dalam lubang gelap yang penuh dengan mayat orang tak berdosa.

“Apa yang terjadi bukan kesalahan Eklund,” katanya. “Dia tak mungkin tahu. Kami berdua tak mungkin tahu.”

“Tahu apa?” bisik Angel.

“Betapa jahatnya mereka.”

Lalu bel pintu berbunyi untuk kedua kalinya sore itu.

BAB 82

Sumner berhenti bernapas begitu pria itu muncul, dan butuh beberapa detik untuk bernapas kembali begitu sosok tersebut sudah menghilang ke sebuah ruangan di ujung koridor. Ketika dia mengembuskan napas, bunyinya seperti deburan ombak yang memecah di batu karang, dan membuat Richard melemparkan tatapan peringatan ke arahnya. Dia mengangkat sebelah tangan sebagai isyarat meminta maaf, tapi semua ini terasa salah. Bel pintu berfungsi. Mereka mendengarnya berbunyi dua kali di dalam rumah, tapi tak ada yang datang ke pintu.

Padahal seharusnya ada yang datang ke pintu.

Mereka harus pergi.

Sekarang.

Tapi Richard sudah bergerak lagi.

Ke dapur.

Melewati meja.

Melewati pintu.

Ke dalam koridor.

Dari balik tirai dalam salah satu kamar di lantai dua, Thayer dan Louis mengawasi kedua pria itu meninggalkan

pintu depan dan bergerak menuju bagian belakang rumah. Agak jauh di belakang, Angel sedang berusaha menjaga istri Thayer agar tidak panik. Thayer bisa melihat dengan jelas pistol-pistol di tangan kedua pria di luar, tapi memutuskan untuk tidak menyebutkan soal ini kepada Laurie, sama seperti keputusannya untuk tidak perlu memberitahu sang istri tentang sakit kepala baru yang menghantamnya dengan kekuatan sebongkah bata yang menimpa puncak kepalanya. Laurie sudah marah karena dia membuka brankas tempat pistolnya disimpan dan mengeluarkan Taurus itu, terutama ketika dia mencium bau minyak di senjata tersebut dan tahu bahwa Thayer baru saja membersihkannya, untuk berjaga-jaga.

“Kau mengenali mereka?” tanya Louis.

“Tidak,” sahut Thayer, “tapi mereka Persaudaraan. Percayalah padaku.”

Louis tidak melihat alasan untuk tidak percaya. Mungkin mereka adalah orang-orang yang juga membunuh Michelle Souliere. Jika benar demikian, mereka sedang menjalankan operasi pembersihan yang serius. Dia mengumpat dirinya sendiri karena tidak segera mengeluarkan Thayer dan istrinya dari rumah mereka. Dia sudah mengizinkan istri Thayer untuk menghubungi polisi, meskipun dengan enggan. Polisi berarti akan ada pertanyaan-pertanyaan, dan Louis tak suka menjawab pertanyaan, terutama jenis pertanyaan yang dilontarkan oleh para penegak hukum. Dia sudah memerintahkan Angel untuk menyerahkan senjata apinya: sidang dengar pendapat di New York masih seminggu lagi, dan Louis tak ingin memperumit masalah dengan sepucuk pistol lain. Sebaliknya, dia sendiri tak pernah didakwa atas tindak kejahatan, meskipun sudah cukup banyak yang dilakukannya sehingga dia

layak dipenjara seumur hidup dikali sepuluh. Senjata di tangannya terdaftar, dan semua dokumennya resmi. Namun itu tidak membuat prospek berhadapan dengan polisi lebih menggiurkan baginya.

“Jangan salah paham,” kata Thayer, “tapi kau berada di sisi hukum yang mana?”

“Itu tergantung, tapi sebagian besar di sisi yang berlawanan.”

“Aku sudah menduganya, waktu kau meminta pistol temanmu.”

“Tak perlu khawatir,” kata Louis. “Ini memang pekerjaan kami.”

“Tapi jangan di dalam rumahku.”

“Kurasa kedua lelaki itu takkan memberi banyak pilihan kepada kita.”

“Kau salah. Aku bisa memilih. Kau tetaplah di sini dengan istriku. Lindungi dia untukku.”

“Mr. Thayer—”

“Sir, ini bukan hal yang perlu dibicarakan.”

Louis melihat pistol di tangan kanan Thayer. Gemetarnya sudah berhenti sama sekali.

“Kita berkompromi saja,” kata Louis. “Aku akan melindungi, tapi kau yang mengambil keputusan.”

Thayer setuju, tapi Louis tahu ini hanya boleh berakhir dengan salah satu dari dua kondisi: kedua pria di luar itu tertangkap, atau mati. Prioritasnya adalah memastikan bahwa Thayer selamat tanpa luka segores pun.

Karena Parker pasti akan menyalahkannya.

“Hei,” panggil Sumner.

“Apa?”

“Kurasa pria yang kita lihat tadi berkulit hitam.”

Richard berhenti sejenak. Dia tak sempat melihat baik-baik pria yang melintas di koridor, hanya menyadari kehadirannya pada saat terakhir. Richard hanya melihat bahwa dia jangkung, tapi Thayer juga jangkung.

“Kau yakin?”

Sekarang Sumner mulai meragukan dirinya sendiri.

“Tidak, tapi—”

Suara seorang wanita berteriak kepada mereka dari suatu tempat di atas kepala mereka.

“Kalian harus keluar dari sini sekarang,” kata suara itu. “Kami sudah menelepon polisi.”

“Sialan,” umpat Sumner, tapi peringatan itu justru memicu Richard untuk bertindak. Apabila polisi sedang dalam perjalanan kemari, semakin cepat mereka menghabisi nyawa pasangan Thayer, semakin baik. Jika dibiarkan tetap hidup, pasangan Thayer akan bisa mengidentifikasi dirinya dan Richard, juga memberikan detail-detail kendaraan mereka, yang mungkin bahkan sudah mereka lakukan.

Richard sudah setengah jalan menyusuri koridor ketika terdengar suara laki-laki mengumpat “Rasakan ini.” Sumner mendengar tembakan, dan Richard sempoyongan menubruk dinding di sebelah kirinya. Telinga Sumner masih berdenging ketika dia memperhatikan Richard mengangkat pistol lalu menembak, dan mendadak rumah itu dipenuhi serentetan kegaduhan—letusan pistol, kaca pecah—yang baru berhenti ketika sekeping pecahan tengkorak Richard melepaskan diri dari kesatuannya dan mendarat tak jauh dari tempat sampah dapur.

Saat itu, Sumner sudah lari terbirit-birit.

Louis menatap Thayer di seberang koridor, yang berdiri di ambang pintu ruang makan dengan Taurus berasap di tangannya. Rencana mereka, pada dasarnya, dan terutama atas desakan Laurie Thayer, adalah untuk melihat apakah para penyusup itu bisa diperingatkan dulu. Apabila tidak, Louis akan memancing mereka dengan memperlihatkan diri sekilas, menggiring mereka ke arah ruang kerja, yang akan menempatkan mereka dalam bidikan pistolnya, juga pistol Thayer. Alih-alih, Thayer memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri, dan hasilnya adalah salah satu dari kedua pria itu sekarang tergeletak mati di koridor sementara yang satu lagi melarikan diri.

"Tetap di tempat!" perintah Louis, meskipun Thayer tidak menunjukkan tanda-tanda hendak bergerak. Dia melihatnya terpana melihat mayat Richard, wajahnya pucat pasi, sehingga Louis yakin Thayer tak lama lagi akan kembali merosot ke lantai. Dia memanggil Angel, menyuruhnya turun, dan berlari ke pintu depan untuk mencegat pria yang kabur, tapi pintu itu dikunci dan digerendel, sehingga membuang beberapa detik dari waktu Louis yang berharga untuk membukanya. Dia keluar persis ketika Blazer itu melaju cepat meninggalkan jalan masuk, tapi dia tidak menembak. Telinganya sudah menangkap raungan sirene yang mendekat. Dia kembali ke koridor dan di sana, sesuai ramalannya, Thayer kembali duduk terkulai di lantai, dengan Angel di sebelahnya. Untuk menghindari kecanggungan apa pun, Louis memasukkan senjata-senjata mereka ke kompartemen tersembunyi Lexus-nya.

Bunyi sirene lebih keras sekarang. Polisi akan tiba sebentar lagi. Dia kembali ke rumah tepat waktu untuk mendengar telepon genggam Angel berdering, dan Laurie Thayer mulai menjerit.

BAB 83

Parker mendapatkan sebagian besar cerita dari Angel, tapi cerita itu mendadak terpotong ketika jelas bahwa Thayer tidak sekadar merosot ke lantai karena syok, tapi kemungkinan besar terkena serangan jantung. Sebelum mengakhiri telepon, Parker masih sempat menasihati Angel bahwa seumpama mereka menghadapi pertanyaan canggung apa pun dari polisi, mereka sedang bekerja atas nama Moxie Castin, oleh karenanya semua pertanyaan harus diajukan kepada pengacara tersebut. Untunglah baik Angel maupun Louis kelihatannya tidak melanggar hukum apa pun hari ini—sesuatu yang langka dan sangat menyenangkan—jadi menurut perkiraan Parker mereka takkan terlalu banyak terlibat kesulitan. Apabila beruntung, pikirnya, polisi akan menangkap pria yang kabur itu, sehingga semua pihak dapat mengetahui alasan tindakan mereka.

Angel memutuskan sambungan dan langsung menghubungi 911 untuk memberitahu pihak berwenang bahwa dibutuhkan ambulans selain polisi yang akan segera tiba, dan bahwa mobil yang digunakan kedua penyerang itu se-

karang sudah kembali ke jalan, minus lima puluh persen dari jumlah penumpang awalnya. Laurie Thayer sudah menghentikan jeritannya yang dipicu oleh pemandangan mayat berlumuran darah di permadani rumahnya, atau sumaminya yang setengah tak sadarkan diri—Angel tak yakin mana yang sudah memicu jeritannya—dan kini memusatkan perhatian untuk menjaga agar Thayer nyaman. Dari pintu depan yang terbuka, Angel bisa melihat mobil-mobil polisi pertama yang berbelok ke jalan masuk.

Dia memandang ke sekelilingnya. Lantai dipenuhi pecahan kaca, kepingan porselen, gipsum, dan serpihan kayu. Dinding di atas kepalanya bopeng-bopeng akibat tembakan peluru, dan seorang pria mati tergeletak di permadani dengan rembesan darah yang semakin melebar.

“Lihat, kan?” katanya kepada Louis. “Ini sebabnya kita tak perlu memiliki barang-barang bagus.”

Sumner, berkat nasib baik semata, pada mulanya berhasil melaju ke arah yang berlawanan dari mobil-mobil polisi yang mendekat. Dia berusaha keras melawan instingnya untuk menginjak pedal gas dalam-dalam dan kabur secepat mungkin, siapa tahu berkat mukjizat kecil, polisi belum mengetahui ciri-ciri dan plat nomor Blazer itu. Untuk saat ini, dia harus bersusah payah mengendalikan diri: rasanya seakan-akan dia masih bisa mendengar gema tembakan, dan melihat lubang yang muncul di punggung Richard ketika peluru-peluru pertama menembus keluar. Dia bertanya-tanya apa yang harus disampaikannya kepada Sophia. Richard berkata Sophia menenggak Valium semenjak perselingkuhan itu. Sumner berharap dia masih menyimpan beberapa butir.

Dia memaksa dirinya untuk menghirup napas dalam-dalam, dan mempertimbangkan situasi. Dia mengendarai Blazer Richard, tapi dia berharap tak seorang pun di rumah Thayer yang sempat melihat dirinya dengan jelas, sehingga tak ada apa pun selain mobil itu sendiri yang menghubungkannya dengan insiden barusan. Oleh karenanya, risiko tertangkap akan lebih besar apabila dia terus mengemudi daripada berjalan kaki. Jika bisa sampai cukup dekat ke kota tetangga, dia dapat meninggalkan Blazer itu, berjalan kaki, dan mungkin menumpang bus atau taksi di suatu tempat. Tapi masih ada masalah DNA dan sidik jari di dalam dan di luar Blazer. Dia bisa menghapusnya, meskipun pilihan yang terbaik adalah membakar mobil itu, tapi di sisi lain pemandangan asap yang membubung pasti akan—

Jalanan di depan agak menanjak. Dua mobil polisi sekarang muncul di puncaknya. Sumner tak mungkin melanjutkan ke arah sana, dan dia tak mungkin kembali ke arah dia datang. Di sebelah kirinya terdapat hutan lebat, tapi dia melihat jalan tanah di depan kira-kira di pertengahan antara posisinya saat ini dengan mobil-mobil polisi yang mendekat. Dia menginjak pedal gas, menikung tajam, dan menyusuri sejauh mungkin jalan tanah yang berkelok-kelok itu sampai dia tiba di depan rantai penghalang. Dia menghentikan Blazer, melompat turun, dan mulai berlari. Dia mendengar bunyi sirene, dan suara berpelantang yang memerintahkannya untuk berhenti. Sumner tidak mengubris perintah tersebut. Dia sedang memikirkan istri dan anak-anaknya. Dia ingin pulang. Dia tidak melukai siapa pun, dan Richard sudah mati. Tak bisakah mereka menghentikan ini dan membiarkannya pergi?

Dia menangkap kelebatan gerakan di antara pepohonan di sebelah kanannya: seorang pria berseragam. Dia mengambil risiko dengan menengok sekilas ke belakang dan melihat lebih banyak polisi yang berlari mengejarinya. Pinggangnya sakit. Tubuhnya tidak bugar. Tak mungkin dia sanggup mencapai kota tetangga. Ditinjau dari kondisinya, ke pohon berikutnya pun dia mungkin tak sanggup. Sialan. Barangkali dia bisa mencari cara untuk menimpakan semua kesalahan pada Richard, mengarang cerita tentang dendam kesumat palsu terhadap Thayer gara-gara sofa yang bobrok atau satu set meja makan yang jelek, mengaku bahwa dia tak tahu apa yang sedang terjadi sampai Richard mengeluarkan pistol. Dia tak mungkin terus berlari. Dia pasti ambruk.

Sumner berhenti. Darah berdentum-dentum di telinganya. Polisi meneriakinya sekali lagi, tapi dia nyaris tak mendengar apa yang mereka katakan. Ini sudah selesai. Dia sudah tamat. Dia hendak mengangkat tangan, tapi kemudian menyadari bahwa dia masih memegang pistol yang diberikan Richard kepadanya. Dia sudah memegang pistol itu semenjak meninggalkan rumah Thayer: memeganginya sewaktu mengemudi, memeganginya sewaktu membuka pintu mobil, memeganginya sewaktu berlari.

Sekarang dia akan memeganginya sewaktu dirinya sekarat.

Terdengar serentetan bunyi tembakan, tapi Sumner hanya mendengar yang pertama.

BAB 84

David Ferrier kembali dari membawa anjingnya berjalan-jalan dan memperhatikan bahwa pasangan Buckner belum pulang dari entah perjalanan apa yang sedang mereka lakukan. Padahal bukan kebiasaan mereka untuk bermalam di tempat lain. Ya ampun, kalau tidak segera kembali, mereka mungkin akan ketinggalan kebaktian Minggu, dan seluruh jemaat gereja akan tercerai-berai tanpa mereka. Atau lebih buruk lagi—paling tidak bagi pasangan Buckner—mungkin hal itu takkan terjadi, sehingga mereka akan menyadari posisi mereka yang sebenarnya dalam hierarki alam semesta. Ferrier menyadari bahwa ketidaksukaan dan kecurigaannya terhadap pasangan Buckner sudah menjadi obsesi: bila suatu hari nanti mereka mengepak barang dan pindah, dijamin dia akan kebingungan. Tak ada orang lain yang bisa dia curigai dan hanya berjarak jalan kaki dari rumahnya.

Dia menggantungkan mantel, menyimpan tali leher anjingnya, lalu memutuskan untuk menyambar sebotol bir dan menonton TV sebentar. Istrinya, yang tidak menyetujui minum-minum sebelum matahari terbenam, baru akan tiba di rumah setelah pukul enam, jadi tidak akan tahu,

meskipun Ferrier berpikir dia lebih baik menyembunyikan botol kosong itu di bawah wadah-wadah lain dalam tempat sampah daur ulang, untuk berjaga-jaga apabila istrinya menghitung jumlah botol, karena Etta benar-benar tidak suka suaminya minum alkohol, titik, gara-gara peringatan konyol yang didengarnya dari dokter Ferrier. Tapi di sisi lain, apabila Etta menghitung, dia jelas akan menyadari bahwa kotak berisi enam botol Leinie di kulkas sudah berkurang satu botol, jadi usahanya percuma saja.

Semua kesenangan saat membayangkan minum bir langsung menguap, begitu Ferrier menimbang-nimbang berbagai konsekuensinya, jadi dia memilih minuman soda sebagai gantinya. Dia menghabiskan hampir satu jam dengan menggonta-ganti saluran TV, oleh karenanya baru beberapa saat kemudian dia mendengar berita tentang serangan di rumah Tobey Thayer, si raja mebel. Liputan itu beralih ke area hutan, dan sebuah Chevy Blazer berwarna *beige* yang diparkir dengan pintu di sisi pengemudi terpen- tang lebar. Secarik kain menutupi plat nomor mobil itu, tapi stiker di bagasinya terlihat jelas.

Dukung Guru Lokalmu.

“Astaga, astaga,” cetus Ferrier.

Parker hampir mendekati perbatasan Pennsylvania ketika Moxie Castin menghubunginya.

“Yah, teman-temanmu tidak dipenjara, meskipun aku harus mengerahkan semua siasat untuk meredam keingintahuan polisi tentang mereka,” katanya. “Tobey Thayer mengalami serangan jantung, dan sedang dirawat di rumah sakit. Sebelum pingsan, dia dan istrinya membenarkan cerita Angel dan Louis tentang apa yang terjadi, dan

Thayer menegaskan bahwa dialah yang membunuh salah satu dari kedua pria yang memasuki rumahnya. Kelihatannya polisi sudah mengantongi sebuah nama, tapi mereka tak mau menyebarkannya. Kau ingin tahu nama itu?”

“Kupikir kau bilang polisi tak mau menyebarkannya.”

“Benar, tapi itu tidak mencegah Angel memeriksa dompet si pria mati sebelum polisi datang. Richard Franklin. Aku punya alamat rumahnya di Lima, Ohio, tapi sekarang jumlah polisi di sana mungkin lebih banyak daripada di Gedung Putih.”

“Bagaimana dengan pria satunya?”

“Aku harus meminta bantuan untuk yang satu itu. Namanya Sumner Chase. Dia pemilik perusahaan konstruksi di Findlay. Kalau-kalau kau penasaran, Maysville dan Ashland jaraknya kurang-lebih 96 kilometer. Kedua pria itu tak pernah mendapat surat tilang selembarnya pun sebelum mereka datang untuk menghabisi Thayer, dengan asumsi itulah yang hendak mereka lakukan. Tapi ada satu hal: dari apa yang kudengar, polisi yakin mereka datang ke Greensburg dari barat, bukan dari timur laut. Mereka tertangkap oleh sejumlah kamera gardu tol. Siapa pun yang membunuh Michelle Souliere, jelas bukan mereka berdua, kecuali mereka mengambil rute berpemandangan indah.”

“Ada lagi yang harus kuketahui?”

“Hanya Ross yang ingin tahu apakah kau dan—biar kukutip secara persis, ‘antek-antekmu’—mengerti arti kata *diam-diam*?”

“Yeah? Kalau kau bicara lagi dengannya, tanyakan apakah dia mengerti konsep kejujuran. Apa pun yang meresahkannya tentang Eklund, dia tidak membaginya denganku.”

“Nah, aku yakin kau akan mendengar kabar darinya tak lama lagi, dan dia takkan menyukai jumlah tagihanku ketika menerimanya nanti.”

“Tambahkan satu angka nol lagi,” kata Parker. “Bilang padanya menurutku itu tak masalah.”

“Serius?”

“Tentu. Ini lembaga pemerintah: mereka bahkan takkan memperhatikan. Lagi pula itu uang pajakmu sendiri. Anggap saja sebagai potongan.”

“Akan kupikirkan. Omong-omong, aku masih mengerjakan masalah yang satu lagi.”

Selama beberapa waktu, Parker sudah lupa tentang Rachel dan Sam. Kesadaran itu datang diringi tikaman perasaan bersalah.

“Aku menghargainya.”

“Yang terakhir, aku hanya ingin memastikan bahwa kau masih paham tentang pentingnya untuk tidak menembak—”

Parker memutuskan sambungan.

BAB 85

Kirk dan Sally Buckner masih beberapa kilometer jauhnya dari Turning Leaf, dan Sally mulai merasa gelisah. Dia ingin memastikan Richard dan Sumner sudah menuntaskan tugas yang harus mereka kerjakan, tapi dia tak ingin mengambil risiko dengan menghubungi mereka. Perjanjiannya adalah bahwa entah Sumner atau Richard akan mengirim pesan “OKE” ketika tugas itu selesai, supaya mereka kemudian bisa membuang semua pesawat telepon mereka, tapi sejauh ini Sally belum mendengar kabar apa pun.

Kirk terkantuk-kantuk di tempat duduk penumpang, yang membuat Sally ingin menjambak rambutnya dan menghantamkan wajahnya ke jendela karena Kirk tak berhak untuk tidur, tidak dengan semua yang sedang berlangsung. Di depannya, sebuah mobil patroli jalan raya menghentikan seorang pengemudi truk, dan Sally melirik ke spion sebelum berpindah lajur.

Eleanor menatap balik kepadanya dari tempat duduk belakang. Bibir gadis mati itu bergerak-gerak dengan cepat, tapi Sally tak bisa membaca apa yang dikatakannya. Kemudian Eleanor mulai menggeleng-geleng sebagai peri-

ngatan, mulutnya masih membentuk kata-kata tanpa suara, sehingga Sally mengambil lajur keluar berikutnya dan masuk ke area pom bensin dengan gerai Starbucks di sebelahnya, yang membuat Kirk terbangun.

“Kita sudah kehabisan bensin?” tanyanya.

Sally berpaling kepadanya. “Eleanor di mobil. Dia ketakutan. Nyalakan komputer. Coba cek berita. Cari tahu apa yang terjadi.”

Kirk tidak membantah, meskipun dia tak sanggup menahan diri untuk menengok ke belakang. Dia bisa merasakan kehadiran Eleanor sebagai hawa dingin di puncak tulang punggungnya, membuatnya teringat pada ciuman gadis itu.

Sialan, dia benar-benar membenci Eleanor.

Kirk menggunakan wi-fi di Starbucks untuk masuk ke internet, meng-Google nama Thayer, dan dengan cepat menyisir hasil pencarian yang muncul sebelum menunjukkannya kepada Sally. Sally membaca semuanya tanpa berkomentar. Sekarang dia tahu apa yang hendak disampaikan Eleanor kepadanya.

“Kita harus kabur,” katanya.

“Tahu dari mana? Mungkin kita seharusnya menunggu dan—”

Sally menempeleng pipinya keras-keras.

“Jangan berani-berani membantahku, dasar pria tolol tak berguna. Richard dan Sumner sudah mati, dan polisi mungkin sudah dalam perjalanan kemari, kalau tidak Eleanor tak mungkin datang untuk memperingatkan kita. Mengerti?”

Butuh sejenak bagi Kirk untuk menjawab.

“Ya,” sahutnya. Dia tak mau memandang Sally. Dia menggosok-gosok pipinya dengan tangan kiri, sementara

tangan kanannya mengepal kuat-kuat. Sally berpikir Kirk nyaris balas menempeleng. Ketika mata Kirk melirik ke arahnya, dia pun yakin. Mungkin Kirk ternyata masih menyimpan emosi dalam dirinya. Bagus: Kirk akan membutuhkan itu.

“Maaf aku memukulmu,” katanya, meskipun dia tidak merasa menyesal. Kata-kata itu hanya diperlukan untuk menenangkan Kirk.

Kirk tidak menyahut, hanya berkata, “Sebagian besar kebutuhan kita ada di rumah.”

“Kita tak bisa kembali ke sana. Entah bagaimana, kita sudah terkait dengan apa yang sedang terjadi.”

Mereka selalu siap untuk sewaktu-waktu pindah, bahkan setelah bertahun-tahun menetap. Itu sebabnya mereka hanya mengontrak rumah, dan mereka tidak mengambil pinjaman untuk membeli mobil, meskipun apabila Sally benar, mereka juga tak bisa mempertahankan kendaraan itu.

“Kalau begitu kita harus mengambil risiko untuk pergi ke rumah Donn.”

Jika terjadi bencana, Kirk sudah mengantisipasi agar mereka setidaknya memiliki sedikit waktu untuk mengumpulkan barang-barang yang mereka perlukan. Tapi untuk berjaga-jaga, dia meninggalkan sejumlah barang penting di rumah Routh, tersembunyi dalam tas hampa udara di ruang bawah tanah: uang tunai, surat izin mengemudi, dan akte kelahiran baru dengan nama-nama baru—ya Tuhan, semua dokumen itu menguras uang dan tenaganya—telepon cadangan, dan beberapa pakaian ganti. Di dalam tas itu juga terdapat rambut palsu untuk Sally; Sally selalu memangkas pendek rambutnya, mungkin itulah alasannya, meskipun Kirk tak pernah bertanya. Dia

sendiri bisa memangkas rambut dan mencukur licin jenggotnya. Tak butuh waktu lama. Tentu saja mereka harus berpisah—polisi pasti memperkirakan mereka bepergian bersama-sama—tapi mereka mempunyai alamat surel yang aman dan bisa digunakan untuk saling berhubungan, sementara telepon cadangan di rumah Routh belum pernah diaktivasi.

Di sisi lain, belum pernah ada yang masuk ke rumah Routh semenjak dia menempuh perjalanan terakhirnya ke Providence. Sumner pernah melintasinya beberapa kali dan tidak mendeteksi tanda-tanda pengusikan atau pengintaian, meskipun mungkin saja pihak yang bertanggung-jawab atas kematian Routh sedang mengawasi properti itu sekarang. Mereka juga bisa meninggalkan mobil mereka di lumbung Routh, dan menukarnya dengan Camry butut, mobil terakhir dari serangkaian kendaraan yang selalu disimpan Routh untuk digunakan secara diam-diam. Camry itu bisa membawa mereka ke tempat mana pun yang mereka butuhkan sebelum mereka terpaksa berpisah. Mereka bisa berdebat tentang siapa yang akan terus membawa Camry begitu mobil itu sudah aman dalam kepemilikan mereka.

Tapi Kirk masih tak ingin percaya bahwa Sally benar, dan bahwa rumah mereka sekarang tak lagi aman. Dia sudah terbiasa dengan rumah itu, dan mulai menikmati menjadi bagian dari komunitas Turning Leaf. Bagi Sally, semuanya hanya sandiwara: dia pintar berpura-pura. Dia tak mempunyai perasaan kasih apa pun terhadap orang-orang gereja, atau bahkan orang-orang yang mendukung bisnis mereka dengan membeli rotinya. Kirk bahkan merasa Sally tega mengencingi adonan kuenya, hanya untuk menculasi orang-orang itu.

Tapi Kirk tidak seperti adik perempuannya—dan apakah ini sesuatu yang begitu mengherankan, mengingat bukan dirinya yang melihat Eleanor dan roh-roh lainnya secara teratur? Dalam hal itu, paling tidak, dia merasa bersyukur. Sebab dia jadi bisa mempertahankan semacam sikap objektif, dan membuatnya tetap memiliki sedikit kevarasan. Saat sendirian, terutama ketika Sally sedang benar-benar jahat kepadanya, Kirk sering kali membayangkan memutuskan hubungan dari kaumnya dan membiarkan mereka menanggung kesepakatan itu sendiri. Dia tahu dia bisa menyembunyikan diri dengan mudah; dialah pencipta identitas mereka semua, penyedia nama-nama dan riwayat-riwayat hidup palsu itu. Beberapa tahun belakangan ini, dia bahkan sudah bertindak jauh dengan menciptakan landasan bagi sebuah kehidupan baru yang terpisah, meskipun dia selalu berhati-hati dan hanya mengerjakannya ketika Sally sedang disibukkan dengan urusan Persaudaraan, karena ketika perhatian Sally teralihkan, perhatian Eleanor dan roh-roh lain seperti dirinya juga ikut teralihkan. Itulah masalahnya dengan dihantui: kita tak pernah yakin apakah kehadiran tak kasatmata itu tidak sedang melongok dari belakang pundak kita, dan Kirk tak suka membayangkan apa yang akan terjadi seandainya rahasianya terungkap. Sally, dia yakin, pasti akan menyuruhnya dibunuh. Dan karena Routh sudah mati, kemungkinan Sally sendiri yang akan membereskan soal itu, atau dia akan menyerahkannya kepada Steven Lee yang bertampang kalem dan tak pernah berhenti menyengir. Steven Lee dijamin akan meremukkan Kirk dalam kubus logam sebagai bantuan bagi keluarga.

Jadi Kirk sudah membuka dua rekening bank baru, satu menggunakan namanya dan satu lagi atas nama Edward Dempsey, nama palsu yang dipilihnya. Dia sekarang memiliki delapan ribu dolar di rekening pertama dan hampir dua puluh ribu dolar di rekening kedua, berkat kepiawaiannya mengubah tagihan-tagihan, dan menerima sejumlah pekerjaan dengan bayaran tunai, termasuk dua pekerjaan yang benar-benar melanggar hukum tapi sangat menguntungkan. Dia terus meyakinkan diri bahwa semua ini hanya untuk berjaga-jaga apabila keadaan memburuk bagi mereka berdua, dan bila saat itu tiba dia akan membagi uangnya dengan Sally, karena dia tak punya niat sedikit pun untuk meninggalkan Sally, tidak terlalu. Tapi bila benar begitu, dia pasti sudah memberitahu Sally tentang uang tersebut, juga tentang Edward Dempsey. Alih-alih dia tetap bungkam, dan menunggu.

Dia tahu bahwa dia takkan pernah mendapat kesempatan lain seperti kali ini: perpisahan yang terpaksa dari Sally, dengan kemungkinan untuk terus berpisah dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini akan memberinya kesempatan untuk menyelam dalam-dalam, dan ketika muncul lagi ke permukaan, dia akan berada di suatu tempat yang jauh dari sini, dengan nama baru dan latar belakang baru. Dia juga berpikir bahwa Persaudaraan takkan menemukannya. Dari apa yang disampaikan Sally kepadanya selama bertahun-tahun, Kirk tahu bahwa keterkaitan mereka selalu hanya dengan segelintir anggota keluarga. Sally takkan bisa menyembunyikan diri dari mereka, tapi Kirk mungkin bisa.

Dan bagaimana dengan dunia selanjutnya? Dunia itu ada—Kirk sama sekali tidak meragukannya—tapi tempat

mana pun yang dijelajahi Persaudaraan bukanlah tempat yang diinginkannya, di kehidupan berikutnya maupun di kehidupan mana pun. Dia sudah lama penasaran apakah kebutuhan untuk mengekang perselisihan di antara Persaudaraan hanya karena mereka takut ditemukan, atau hal itu juga untuk menutupi antipati yang lebih besar terhadap pertobatan.

Dan siapa yang bisa memastikan bahwa mereka semua akan dikutuk dengan takdir yang sama, bahwa kesepakatan itu tak bisa dibatalkan? Kirk sudah terpengaruh ajaran Baptist yang pada mulanya dianut bersama Sally hanya sebagai samaran, sampai-sampai dia banyak membaca karya Albert Mohler, direktur utama Seminari Teologi Southern Baptist. Mohler, sama seperti penginjil-penginjil lain, percaya pada realitas setan dan iblis. Baginya, kejahatan bukan sesuatu yang abstrak. Dia pernah memberikan ceramah tentang pengusiran setan dan para pengusir setan di Konvensi Southern Baptist tahun 2010, yang dihadiri Kirk dengan penuh rasa syukur. “Kekuatan yang paling ditakuti oleh kuasa-kuasa kegelapan itu,” kata Mohler kepada para pendengarnya, “adalah nama Yesus, kewenangan Kitab Suci, dan kekuatan Injil-Nya.” Andai Kirk bisa menemui Mohler atau seseorang sepertinya, dan meyakinkan orang itu tentang kebenaran dari apa yang harus disampaikan...

Dia tersadar bahwa Sally sedang berbicara kepadanya, dan memaksa dirinya untuk menyimak.

“Kubilang, ‘Apa kau tahu di mana dia menyimpan pistol-pistolnya?’”

Kirk mengangguk.

“Ada brankas di bawah lantai lumbung,” sahutnya.

“Kuncinya?”

“Brankas itu memakai kunci kombinasi.”

“Kurasa kau tak ingat nomor kombinasinya?”

“Sesungguhnya aku ingat.”

Mengingat nomor dan kata sandi adalah salah satu babak Kirk. Itu tak terhindarkan dalam pekerjaannya, meskipun Sally tak pernah menghargai hal itu sedikit pun.

Kirk memandang ke luar jendela mobil. Di luar sana tampak dingin dan berkabut.

Di mana pun dirinya berakhir setelah ini, yang jelas tempat itu akan hangat. Dia sudah bosan dengan musim dingin yang kejam.

“Menurutmu bagaimana mereka bisa menemukan kita?” tanyanya. Dia membayangkan mobil-mobil polisi mengepung rumah mereka, para detektif menggeledah barang-barang mereka. Begitu polisi mulai memeriksa detail-detail kehidupan palsu mereka yang terakhir, semua ketidakjelasan itu akan menjadi terang benderang.

“Aku sudah memikirkannya,” sahut Sally. “Berani taruhan penyebabnya Ferrier, si brengsek tukang ikut campur itu, selalu mengintip-intip, bertanya macam-macam. Aku janji, begitu semua ini sudah reda, kita akan kembali untuk membalas dendam kepadanya.”

Kirk melirik Sally, tapi Sally sedang menatap lurus ke depan, sambil menggigiti bagian dalam pipinya, sesuatu yang selalu dilakukannya apabila sedang gelisah. Kirk tahu cara menyembunyikan dan menciptakan ulang dirinya, tapi Sally tidak. Tanpa bantuannya, Sally pasti akan ditemukan. Apakah Sally akan tutup mulut saat itu? Bisa jadi. Tapi di sisi lain, apabila Kirk kabur dan memutuskan hubungan dengan Sally, wanita itu takkan punya alasan

untuk tetap setia kepadanya. Sally bisa saja menumpahkan semua kesalahan kepada Kirk: tentang Souliere, Eklund, semuanya.

Kirk kembali memusatkan perhatiannya pada pemandangan di luar. Dia sebenarnya tak suka memukul Souliere ketika wanita itu menyerang Sally, tapi ternyata itu tak sesulit yang dibayangkannya. Seandainya terpaksa, dia mungkin sanggup memukul Souliere berkali-kali. Semua jadi mungkin saat emosi sudah bergolak. Dia menyentuh pipinya yang ditempeleng Sally. Rasanya masih pedih. Akan ada lebam di sana.

Dan di luar, tanah yang dingin menunggu.

BAB 86

Eldritch sang pengacara sudah menjelang akhir hayatnya. Bahkan seandainya tidak merasakan kemerosotan fisik dan mental, dia pasti akan tahu dari sikap perawat yang mengurusnya. Perawat itu menyembunyikannya dengan baik, tapi Eldritch sudah berpuluh-puluh tahun belajar mengenali kebenaran di wajah orang lain, dan tak seorang pun bisa menyamarkan hal tersebut untuk jangka waktu yang lama.

Tapi sementara dia bersiap-siap meninggalkan kehidupan ini, kekhawatiran pria itu bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk putranya, entah siapa atau makhluk apa putranya sebenarnya. Semua yang berkaitan dengan pria bernama Routh dan Persaudaraan itu mengusik Eldritch. Dia sudah mendengarkan dengan cermat ketika putranya menggambarkan isi ruang bawah tanah Eklund, dan menggunakan informasi ini sebagai papan loncat bagi penelitiannya sendiri. Memang tak mudah dan lamban: indra penglihatannya sekarang begitu buram sehingga dia harus memperbesar setiap kata di layar laptop agar bisa terbaca, dan hanya bisa memusatkan pikiran untuk jangka waktu yang singkat pada apa yang dibacanya, atau yang

disampaikan kepadanya, sebelum dirinya terpaksa beristirahat. Bahkan setelah itu pun, sebagian besar informasi yang berhasil dikumpulkannya hanya terdiri dari rumor-rumor dan dugaan-dugaan, meskipun paling tidak dia berhasil mengambil kesimpulan seperti ini: entah bagaimana, Peter Magus sudah membuat kesepakatan dengan entitas yang cukup berkuasa, atau begitulah yang diyakini Magus, untuk menyembunyikan dirinya dan keturunan-keturunannya dari penghakiman akhirat.

Sedikit informasi yang diketahui tentang Persaudaraan berasal dari orang-orang yang berhasil selamat dari penyerbuan Capstead dan serangkaian hukuman mati tanpa persidangan yang terjadi sesudahnya. Semuanya adalah wanita muda dan anak-anak, dan kesaksian mereka tidak sepenuhnya bisa dipercaya, meskipun pernyataan-pernyataan tersebut menyusun sebagian catatan sejarah, dan disimpan dalam arsip University of Missouri. Dokumentasi itu sudah didigitalisasi, tapi tidak dibagikan, namun Eldritch bisa mengakses semuanya dalam hitungan menit.

Menurut kesaksian para saksi mata, Peter Magus mengaku sudah berhubungan dengan sebuah kekuatan besar, sesosok malaikat. Eldritch tak punya waktu untuk kekenyolan dan sentimentalitas cerita-cerita malaikat yang sudah melahirkan sebuah industri menguntungkan dengan melibatkan khayalan-khayalan yang lebih bersumber dari dongeng-dongeng dan para anggota Pre-Raphaelite daripada Kitab Suci. Malaikatlah yang membantai anak sulung bangsa Mesir, malaikatlah yang diutus untuk menghukum Israel karena sensus yang diperintahkan oleh Daud, dan malaikatlah—persisnya “roh jahat”, untuk membedakan-

nya dari iblis—yang dikirim Tuhan untuk melawan Saul karena menjarah orang-orang Amalek, sementara satu malaikat dituding bertanggung jawab atas hancurnya 185.000 orang dalam perkemahan Asyur. Eldritch sedari dulu terutama tertarik pada berbagai variasi terjemahan Mazmur 78:49: “Dia melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala, kegemasan, kegeraman, dan kesesakan, suatu pasukan malaikat yang membawa petaka.” Tapi dalam Kitab Suci Raja James, malaikat-malaikat itu digambarkan sebagai “kejahatan”. Eldritch sempat membahas ini dengan sang Kolektor, tapi tak pernah menerima jawaban yang memuaskan, seperti halnya putranya itu jarang menyinggung tentang sosok dirinya yang sebenarnya.

“Bagaimana seandainya aku malaikat?” dia pernah bertanya kepada Eldritch.

“Itukah dirimu yang sebenarnya?”

“Terus-terang, aku tak tahu lagi. Mungkin aku hanya apa yang diharapkan oleh orang-orang.”

Butuh waktu lama bagi Eldritch untuk menemukan apa kira-kira makna ucapan sang Kolektor, dan pemahaman tersebut datang dari sumber yang paling tidak disangka: rabi bernama Epstein, yang mengunjungi Eldritch ketika dia sedang memulihkan diri dari cedera, sebelum putranya melarikan pengacara tua itu ke tempat yang aman. Dalam perbincangan dengan Epstein yang sepertinya hanya berlangsung beberapa menit padahal sesungguhnya hampir dua jam, Eldritch lupa akan rasa sakitnya di antara pembahasan tentang Dewa Terkubur, para Pengawas suci yang berdosa terhadap Tuhan dengan mengambil istri-istri di bumi, dan tentang kaburnya perbedaan antara malaikat dan iblis selama periode Bait Suci Kedua, keti-

ka para utusan surga menjadi para penggoda, penyiksa, dan penghukum. Epstein berusaha menjelaskan sesuatu kepada Eldritch tentang malaikat-malaikat dalam ajaran Kabbalah, bahwa mereka bukanlah makhluk berwujud fisik melainkan lebih menyerupai kondisi emosional yang dikendalikan dan dipersonifikasi oleh Yang Mahakuasa, supaya manusia-manusia yang mereka kunjungi melihat, sebagai dampaknya, apa yang ingin, atau seharusnya, mereka lihat. Jadi entitas-entitas yang sama bisa menampilkan penghiburan, pencerahan, sekaligus penghukuman, atau begitulah yang dipahami Eldritch, meskipun harus diakuinya bahwa dia sedang dalam pengaruh obat antinyeri dan obat penenang saat itu, sehingga tak bisa bersumpah atas kemampuannya mengingat setiap detail.

Tapi ini dia tahu pasti: mereka yang memberontak itu, malaikat-malaikat jatuh, tidak lagi berada dalam lingkup Yang Mahakuasa...

Di sebelahnya, si perawat terus membaca. Namanya Elizabeth. Sang Kolektor sudah memastikan kepada Eldritch bahwa perawat itu bisa menjaga rahasia, dan Eldritch tak punya alasan untuk meragukan penilaian putranya. Perawat itu jangkung dan gelap, dan meskipun tiap bagian dari dirinya tak bercela, entah bagaimana saat digabungkan bagian-bagian tersebut tidak menghasilkan kesatuan yang menarik, seolah-olah Elizabeth diciptakan dari potongan-potongan yang dipulung dari manusia lain.

Eldritch merasa dirinya mulai mengantuk, dan berusaha untuk tetap terjaga. Tak lama lagi, dia tahu, dia akan tertidur untuk selamanya.

Elizabeth sedang membaca dari tumpukan dokumen yang dikirimkan kepada Eldritch melalui surel dari Boone

County Historical Society. Mengapa dia sampai meminta bantuan mereka? Eldritch tak ingat. Sesuatu terkait salah satu pria yang terlibat dalam konfrontasi final dengan Peter Magus? Ya, rasanya itu. Transkrip yang disimpan oleh keluarga pria itu, catatan tentang bisikan-bisikan sekarat salah seorang anggota Persaudaraan.

Mata Eldritch memejam. Seorang wanita mengeluarkan tangan kepadanya dari dalam kegelapan, tapi Eldritch tak bisa melihat wajahnya. Wanita itu berbicara, tapi Eldritch tak memahami perkataannya. Apabila dia menyambut tangan wanita itu, dia akan mati. Tentang ini dia tahu. Wanita itu akan menariknya ke dalam kehampaan, dan hidupnya akan berakhir.

Si perawat berhenti sejenak untuk menguap. Eldritch mendengarnya, tapi tidak membuka mata. Si perawat kembali membacakan deskripsi tentang mayat-mayat, bau kayu dan daging terbakar, dan tentang seorang gadis muda yang bahkan belum menginjak masa remaja, yang terkapar hangus di tengah puing-puing, mengoceh tak jelas di antara penderitaan terakhirnya. Sepatah kata membangunkan Eldritch dengan kekuatan yang begitu besar sampai-sampai dia menyambar pergelangan tangan Elizabeth, membuat perawat itu terlompat kaget di kursinya.

“Apa itu tadi?” tanya Eldritch.

“Apa maksudmu?”

“Nama yang diucapkan gadis itu. Bacalah lagi.”

Elizabeth meletakkan telunjuknya di layar dan menunjuk kata tersebut.

“Belial,” katanya.

Belial.

“Panggilkan anakku,” kata Eldritch.

BAB 87

Jennifer, putri yang sudah mati, berdiri di bawah batu karang yang menjorok, sosoknya tersembunyi oleh bayangan batu tersebut, dan hanya kemilau sinar matanya yang mengungkapkan kehadirannya.

Di bawahnya terhampar sebuah kota. Jennifer sudah lama mengetahui tentang kota itu, semenjak dia memutuskan untuk mengikuti seorang pria dan wanita yang memisahkan diri dari arus besar para roh dan malah menghilang ke perbukitan. Jennifer tak tahu apa gerakan yang membuat mereka berpaling dari samudra dalam yang menunggu mereka. Mungkin mereka takut pada apa yang menunggu sesudah samudra tersebut, menyiratkan pengisapan ke dalam lubang yang akan berakibat pada hilangnya jati diri dan, selanjutnya, kehilangan satu sama lain. Apa pun alasannya, mereka menemukan jalan ke kota itu, dan di sanalah mereka bersembunyi dari hal-hal yang sudah berlalu dan hal-hal yang belum terjadi. Jennifer ingin tahu apakah mereka sekarang menyesali keputusan mereka. Kota itu, yang bekerlip suram di perbatasan antara kenyataan dan khayalan, adalah lanskap luka, terbentuk dari kenangan-kenangan mereka yang menjelajah dan kemudi-

an hilang tak berbekas, serta mereka yang sengaja bersembunyi dari kesadaran yang menunggu sesudah samudra.

Begitu banyak penderitaan. Begitu banyak keburukan.

Selagi Jennifer memperhatikan, satu sosok muncul di perbatasan selatan kota itu, tempat dinding-dindingnya meleleh, digantikan oleh tanah gersang yang gundul, dengan sejumlah landasan meriam di tengah-tengahnya bagaikan benteng primitif. Puncak kepala pria itu botak, tapi bahkan dari jarak sejauh ini Jennifer bisa melihat untai-an panjang rambut merah di bawahnya, dan jenggot tebal yang tumbuh dari telinga ke telinga. Meskipun Jennifer semestinya tak kasatmata bagi pria itu, dia bisa merasakan tatapan pria itu tertuju pada dirinya. Pria itu tahu dia ada di sana. Dia ingin Jennifer turun.

Kemudian dia akan mengambil Jennifer.

Lebih banyak sosok yang muncul untuk bergabung dengan sosok pertama itu, sang Magus, sehingga pada akhirnya membentuk kerumunan besar, dari berbagai generasi, semuanya memperhatikan Jennifer, semuanya tidak bergerak.

Datanglah. Datanglah kepada kami.

Tapi Jennifer tetap di tempatnya, menunggu kekuatan lain untuk bergerak melawan mereka.

BAB 88

Kirk mengemudi. Sally di jok belakang. Di samping Sally, di sebelah kirinya, duduk Eleanor. Tangan kiri Sally terjulur. Kirk tak bisa melihatnya, tapi tangan kanan Eleanor terkulai di atas tangan Sally.

Eleanor tidak berbicara. Dia bisu; kematian sudah membisukannya. Tapi dia bisa mengungkapkan emosi, juga menangkap pikiran dan perasaan Sally. Sekarang Sally menunjukkan kepada Eleanor foto-foto Parker dari laptop Eklund, dan merasakan Eleanor merespons dengan semacam getaran tubuh, menyemburkan warna merah dan ungu. Sally tidak tahu banyak tentang Parker selain dari apa yang ditemukannya dari internet dan komputer Eklund, tapi dia menyadari bahwa menarik perhatian Parker tak ubahnya seperti menyambut sebutir peluru yang ditembakkan secara jitu ke arah kita, proyektil yang akan menjaga lintasan dan kecepatannya tanpa berkurang sedikit pun sampai menemukan sasarannya. Sally berusaha membuat Eleanor memahami ini, tapi sinyal-sinyal yang diberikan Eleanor membingungkan, dan Sally tak bisa memastikan apakah reaksi Eleanor sepenuhnya disebabkan

kan oleh Parker, atau ada faktor lain yang memengaruhinya. Sally hanya yakin bahwa Eleanor ketakutan.

Sebuah citra melintas di benak Sally, dan cengkeraman Eleanor di tangannya mengencang.

Sosok seorang pria, kemudian kekosongan.

Aku tak mengerti.

Muncul lagi: pria dan kekosongan, dua proyeksi terpisah, yang kemudian bergabung menjadi satu citra. Sekarang Sally mengerti. Bukan kosong, tapi hampa.

Manusia Hampa.

Citra itu berlipat ganda, dari satu menjadi banyak.

Manusia-manusia Hampa. Siapa mereka?

Sebuah citra lain, kali ini menampilkan kebakaran dan penghancuran, dan Sally merasa kulit Eleanor membara ketika momen-momen terakhir komunitas Capstead terulang kembali baginya. Kemudian api tersedot ke dalam kepadatan tak berujung, dan kegelapan merajalela.

Akhir. Tapi akhir dari apa?

Mulut Eleanor bergerak, berusaha membentuk kata-kata. Butuh dua kali percobaan, tapi Sally akhirnya mengerti.

Kita semua.

BAB 89

Philip sudah membuat pengaturannya. Sekarang dia dan Lastrade tinggal menunggu proses serah-terima. Selain \$100.000 dari Stevie, mereka sudah mendapatkan tambahan \$35.000 yang mereka kumpulkan dari sumber-sumber mereka sendiri. Philip optimistis mereka bisa mengembangkan investasi mereka sampai tiga atau empat kali lipat, tergantung seberapa banyak mereka memanfaatkan heroin itu sebelum menjualnya. Mereka juga menyepakati komisi agen sebesar \$10.000 dengan Stevie, yang berarti mereka pada akhirnya akan mengantongi \$120.000 sampai \$150.000 di antara mereka. Apabila semuanya lancar, mereka akan menginvestasikan kembali sebagian besar uang tersebut untuk membeli heroin lagi, dan mungkin sedikit kokain jika mereka bisa menegosiasikan harga yang bagus dari para pemasok yang tepat.

Tapi mereka terpaksa menempuh perjalanan yang panjang untuk tiba di tempat serah-terima. Pemasok Philip berkeras untuk bertemu di Willets Point Queens, atau lebih dikenal dengan nama Segitiga Besi, yang berarti perjalanan pulang-pergi delapan jam ke sebuah tempat yang menurut Philip adalah gambaran neraka: tumpuk-

an kendaraan berkarat yang menunggu untuk dikanibal oleh bengkel-bengkel mobil yang berjejer di sepanjang jalan yang kebanyakan tidak beraspal, pemandangan busuk yang hanya sesekali diselingi penampakan pabrik pengolahan limbah. Pembangunan kembali wilayah itu akan segera berjalan, meskipun Philip tetap beranggapan bahwa lebih baik mereka mengebom dan meninggalkannya saja. Cahaya mulai temaram sementara mereka menunggu, seperti yang diinstruksikan, di samping pelataran tak terpakai di bawah keteduhan Whitestone Expressway. Mereka sudah diperintahkan untuk berpindah posisi tiga kali oleh dua penelepon yang berbeda, yang pertama ke Railroad Avenue, kemudian ke Overlook Park. Di Overlook Park mereka diminta untuk berganti kendaraan, menukar BMW Philip dengan sebuah Sebring bobrok, begitu Philip menemukan tempat parkir 24 jam untuk meninggalkan mobilnya. Tak satu pun penelepon itu yang terdengar seperti Slaven, kontak utama Philip. Satu jam sudah berlalu semenjak komunikasi yang terakhir. Dua kali Philip berusaha menghubungi nomor yang diberikan kepadanya, tapi panggilannya langsung masuk ke kotak suara.

Tidak, sudah tiga kali dia berusaha.

“Bagaimana?” tanya Lastrade dari jok belakang.

“Sama saja. Mereka tidak menjawab.”

“Sialan. Kita harus pergi.”

“Dan melakukan apa?”

“Aku tak tahu, tapi kita tak bisa tinggal di sini lebih lama lagi.”

Uang itu tersimpan dalam dua tas olahraga di dekat kaki Lastrade. Dia tak bisa duduk dengan nyaman, tak peduli berapa kali dia berusaha mengatur posisi kaki, tapi dia

menganggap penyebabnya kemungkinan adalah perasaan-nya yang tegang.

Philip tidak tegang, hanya kesal. Dia menginginkan heroin itu. Dia juga ingin memastikan kesepakatan atas pembunuhan Ibu. Dia tahu dia takkan sanggup melakukannya sendiri. Dia terlalu menyayangi ibunya. Dia sudah menyatakan dengan jelas kepada Slaven bahwa ada pekerjaan yang perlu dituntaskan, meskipun dia belum menyebutkan nama—bukan berarti dia merasa perlu melakukannya, karena dia sudah memberikan cukup banyak petunjuk yang mengisyaratkan dengan jelas siapa sasaran kebenciannya. Dia juga cukup tahu tentang tarif yang berlaku. Sepuluh ribu akan cukup. Dia mungkin bisa mendapatkan harga yang lebih murah—bahkan gratis, apabila dia menunggu cukup lama dan memberi Slaven serta orang-orangnya cukup banyak bisnis—tapi sulit baginya untuk menjalankan bisnis selama Ibu masih hidup. Ibu pasti akan tahu. Dia punya cara-caranya sendiri. Jadi keadaan akan lebih baik apabila Ibu disingkirkan.

“Aku mau kencing,” katanya. Dia juga ingin meregangkan kaki, dan memberi dirinya waktu untuk berpikir jauh dari Lastrade. Dia keluar dari mobil dan berjalan ke sudut pelataran, yang dikelilingi dinding dengan pagar-pagar runcing di sepanjang puncaknya. Di dekat sudut itu terdapat jalan masuk yang agak tersembunyi menuju sebuah garasi, yang bisa diakses melalui sepasang pintu baja terkunci. Tempat itu memberinya sedikit privasi, jadi dia menurunkan ritsleting celananya di sana, kencing, dan menyalakan rokok. Dia mencoba menghubungi Slaven lagi. Kali ini telepon itu dijawab pada deringan kedua, dan Philip mengenali suara Slaven.

“Di mana kau?” tanya Philip.

“Persis di belakangmu,” sahut suara di telinganya, sesaat setelah suara yang sama berbicara kepadanya dari belakang.

Philip berbalik dan melihat Slaven memegang telepon di satu tangan, dan sepucuk pistol di tangan satunya. Dia didampingi pria kedua, yang juga bersenjata, dengan wajah seperti sekumpulan pisau. Philip mendengar mesin Sebring menyala bersamaan dengan terbukanya pintu-pintu garasi.

“Masuk,” kata Slaven.

Mobil sewaan itu muncul di belakang mereka, tapi Lastrade tidak sendirian lagi di dalamnya. Seseorang yang tak dikenal memegang kemudi, dan seorang lagi di jok belakang, mengacungkan pistol. Lastrade terlihat ketakutan ketika mobil itu dikemudikan ke dalam garasi.

“Ada apa ini?” tanya Philip.

“Itulah yang akan kita ketahui,” jawab Slaven.

BAB 90

Telepon itu masuk ketika Parker sudah di pinggiran kota Greensburg. Dia mengenali nomornya. Hanya segelintir orang yang tahu.

“Halo?” sahutnya.

Suara Eldritch si pengacara terdengar melalui koneksi Bluetooth. Napasnya tersengal-sengal.

“Mr. Parker, dengarkan aku. Di Kentucky ada rumah seorang pria bernama Donn Routh...”

VII

Ke rumah tempat para penghuninya tersisih
dari cahaya,
Tempat debu adalah tumpangan mereka dan
tanah liat makanan mereka,
Tempat mereka tidak melihat cahaya,
menetap dalam kegelapan,
Tempat mereka terbungkus seperti burung,
dengan sayap-sayap sebagai
ganti pakaian,
Dan tempat di atas pintu dan gerendel debu
menebar.

—“Istar’s Descent to the Underworld,”
terjemahan. E.A. Speiser,
Ancient Near Eastern Texts (1950)

BAB 91

Sang Kolektor berjalan melintasi rumah Donn Routh yang nyaris kosong, dengan makanan basi di dapur, kamar-kamar tak terpakai, kehidupannya yang hanya setengah dijalani. Rumah itu berbau busuk, dan hanya udara dingin yang terus berembus masuk yang mencegah bau busuk itu semakin menyengat. Penyebabnya bukan sekadar sepanci semur basi di kompor, atau sayur-mayur yang mulai lembek dan berlendir. Rumah Routh bau karena tidak terurus, karena kebiasaan-kebiasaan buruk, karena kebusukan moral pemiliknya.

Sang Kolektor ingin tahu apakah Routh sudah membunuh gadis Cina itu di sini. Menurutnyanya begitu, tapi dia tak percaya bahwa Routh sudah membunuh banyak wanita lain dengan cara serupa. Dia merasakan kehampaan pada diri Routh, ketidakbahagiaan. Routh mungkin membunuh gadis itu hanya untuk mengetahui bagaimana rasanya mencabut nyawa seseorang, dan sang Kolektor hampir bisa merasakan sisa-sisa kekecewaan Routh yang masih menggayuti, bahkan setelah sekian tahun berlalu. Tapi koleksi musiknya menarik, karena menyiratkan semacam kepekaan estetika, dan hasrat, bahkan mungkin kemampuan sungguhan, untuk menikmati keagungan.

Teleponnya bergetar di dalam saku, tapi dia mengabaikannya. Di suatu tempat dalam rumah ini pasti ada petunjuk tentang identitas anggota Persaudaraan yang masih hidup. Dia butuh berkonsentrasi.

Mula-mula sang Kolektor memeriksa setiap piringan hitam, mengeluarkannya dari sampul dan melemparkannya ke lantai tanpa peduli apakah pecah atau tidak. Koleksi piringan hitam itu jelas berharga bagi Routh, sehingga ada kemungkinan dia menyembunyikan barang-barang berharga lainnya di antara piringan-piringan hitam tersebut. Akhirnya, yang diperoleh sang Kolektor dari jerih payahnya adalah beberapa pucuk surat kepada Routh dari seorang penjual piringan hitam langka, yang disimpan dalam rekaman *Requiem* gubahan Verdi yang dimainkan oleh Philharmonia Orchestra dengan Carlo Maria Giulini sebagai konduktor, dan dinyanyikan oleh Christa Ludwig, Nicolai Gedda, dan Elisabeth Schwarzkopf. Sang Kolektor hendak membuang piringan yang ini juga, ketika naluri mencegahnya, dan dia pun menyisihkannya dalam keadaan utuh. Ayahnya selalu berkata bahwa Schwarzkopf adalah penerjemah lagu-lagu Jerman terbagus yang pernah didengarnya, meskipun harus diakui dia agak terusik dengan partisipasi menggebu-gebu biduanita tersebut sebagai anggota Partai Nazi. Sang Kolektor berpikir bahwa rekaman Schwarzkopf yang satu ini mungkin akan membawa kesenangan bagi Eldritch.

Dia melanjutkan pencariannya di rumah itu, bergerak dari satu ruangan ke ruangan berikutnya, hanya menemukan sedikit hal menarik, sampai akhirnya yang tersisa tinggal ruang bawah tanah. Dia berdiri di puncak tangga,

memandang ke bawah. Sebelumnya dia sempat mengamati sekilas ruangan itu, dan melihat kotak-kotak serta berbagai macam sampah. Sekarang dia tak punya pilihan selain menggeledah ruang bawah tanah dengan saksama. Tapi, mula-mula, dia ingin minum air. Mulutnya terasa kering dan berdebu.

Dia berjalan ke dapur. Seorang wanita berdiri di hadapannya, dengan seorang pria di dekat pundak kanannya. Wanita itu memegang pisau dapur. Sang Kolektor mengangkat tangan kiri dan membuka mulut untuk berbicara, sambil pada saat yang sama menyentakkan pergelangan tangan kanan untuk mengeluarkan pisau yang tersembunyi di lengan atasnya. Wanita itu maju selangkah, dan sang Kolektor merasakan tusukan nyeri di dada yang, seperti api yang menyala dan menyedot oksigen, semakin lama semakin kuat sampai melumpuhkannya. Dia menjatuhkan tangan kirinya ke gagang pisau, sementara pisau di pergelangan tangannya tercabut keluar dari sarung dan mendarat tak berguna di lantai. Pintu dapur terpetang, dan di baliknya dia bisa melihat sinar matahari sore yang mulai pupus menjelang malam. Dia melangkah maju, wanita dan pria itu menyisih dari jalannya. Pisau di dada sang Kolektor mengiris bagian dalam tubuhnya seiring setiap langkah, tapi dia tidak berhenti. Dia ingin mati di tengah cahaya. Dia berhasil mencapai pintu persis ketika kedua kakinya goyah, kemudian jatuh berlutut selagi matahari tenggelam dan langit menyemburat merah di sekitarnya. Bayangan-bayangan bermunculan. Dia mencoba menjauhkan mereka, tapi dia tak punya kekuatan lagi. Bayangan-bayangan itu berubah menjadi sosok-sosok padat

yang mengerikan ketika dia berpindah dari dunianya ke dunia mereka, dan dia mendapati dirinya dikerubungi oleh Manusia-manusia Hampa.

Burung elang tidak mempunyai perasaan sayang kepada si pemburu, pikirnya. Dia hanyalah penyedia makanan.

Mereka menyerbunya, dan dia dilahap.

BAB 92

Sally dan Kirk menunduk mengamati mayat di depan mereka. Pria asing itu menggeletak miring, matanya hampir tidak membuka dalam kematian, mulutnya membentuk huruf o karena kaget. Dia masih memegang gagang pisau itu, seolah-olah dialah, dan bukan Sally, yang sudah menghunjamkan tikaman fatal tersebut. Sementara mereka menatapnya, bercak-bercak mulai bermunculan di kulit wajah dan kedua tangan pria itu: luka-luka tusukan, seperti suntikan jarum.

Atau gigi-gigi yang tajam.

Semacam kabut kelabu tampak berputar-putar di sekeliling si pria mati, dan di dalam kabut itu, Sally sepertinya bisa melihat wajah-wajah yang bermunculan dan menghilang.

Semua itu tak kasatmata bagi Kirk. Dia hanya melihat pria mati yang seolah ikut berpartisipasi dalam pembunuhan mayatnya sendiri, wajahnya bopeng-bopeng di tempatnya menggeletak. Dia tidak terlihat seperti polisi. Hanya itu yang diketahui Kirk dengan pasti, dan itu hal yang bagus.

“Apa yang terjadi dengan kulitnya?” tanya Kirk, tapi Sally hampir tidak mendengarkan. Eleanor muncul. Dia

berdiri di samping lumbung tua, dan gemetar begitu hebat sampai-sampai sosoknya mengabur. Dia memancarkan ketakutan, dan Sally merasa dirinya tertular.

Kemudian Eleanor menghilang dari pandangan.

“Kita harus cepat-cepat pergi dari sini,” kata Sally. “Maksudku, sekarang juga.”

Sekali ini, Kirk-lah yang tenang. Dia mengambil uang tunai dan dokumen-dokumen dari ruang bawah tanah, juga kunci mobil Camry dari kaitannya di koridor. Saat dia selesai, Sally sudah berdiri di samping lumbung, menjaga jarak sejauh mungkin antara dirinya dengan pria yang dibunuhnya. Kirk bergabung dengan Sally, dan melepaskan selampar papan dari lantai lumbung, menampakkan brankas penyimpanan senjata Routh. Dia membuka kuncinya, dan mengeluarkan dua pistol serta sejumlah amunisi sebelum memasang kembali papan tersebut. Akhirnya, dia membuka pintu lumbung lebar-lebar, mengemudikan Camry itu keluar, dan memarkir Focus mereka di dalam sebagai gantinya. Dia harus menolong Sally masuk ke Camry, semua pemikiran tentang meninggalkan Sally kini terlupakan sekarang. Sally menutup diri, dan Kirk harus berusaha keras untuk memahaminya.

“Eleanor sudah pergi,” kata Sally. Dia mulai menangis. “Eleanor sudah pergi, dan dia takkan kembali.”

Bagus, Kirk ingin menyahut, tapi dia menyimpan pendapat ini di dalam hati.

“Ke mana kita harus pergi?” tanyanya.

“Itu tak penting,” jawab Sally. “Semuanya akan berakhir.”

“Penting bagiku.”

Kirk tak punya niat untuk menyerah. Mereka memiliki uang dan identitas baru. Mereka hanya membutuhkan waktu, dan sebuah tempat untuk bersembunyi. Hotel bukan pilihan apabila mereka masih bersama, dan mereka tak bisa meminta tolong kepada keluarga mana pun karena mereka semua terancam bahaya sekarang.

Dia sudah setengah jalan menuju jalan raya ketika mendapatkan gagasan.

Dia memutar balik Camry itu begitu ada kesempatan, dan mengarah ke timur laut.

Berjam-jam sesudahnya, Parker menghentikan mobilnya di belakang rumah Donn Routh, dan sinar lampu depan mobilnya menerangi tubuh yang tergeletak di tanah. Parker melangkah keluar dari mobilnya, membawa senter di satu tangan dan pistol di tangan satunya, dan berdiri sebentar di samping mayat itu. Dia kemudian memeriksa rumah tersebut, memastikan bahwa tak ada siapa-siapa di dalam, lalu kembali ke mayat itu.

Rasanya tak masuk akal bahwa sang Kolektor harus mati, dan Parker heran menyadari kesedihan yang dirasakannya. Dalam kematian, monster itu tidak terlihat menyramkan, bahkan manusiawi. Apa pun dirinya, atau apa pun yang dia yakini adalah dirinya, sang Kolektor sudah mati sendirian dan dengan kesakitan.

Di seberang pekarangan, pintu ganda sebuah lumbung tampak terbuka sedikit. Perlahan-lahan Parker mendekatinya, dan menggunakan pintu di sisi kanan sebagai tameng ketika dia memperlebar celah itu. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai detektif yang bersenjata, tapi tidak ada sahutan. Dia memberanikan diri untuk melongok ke dalam

sekilas, dan melihat mobil Ford Focus merah terparkir di dalam. Dia merunduk dan menempelkan tangan di kap mobil. Hangat, tapi dia yakin lumbung itu kosong. Dia menemukan STNK di laci kompartemen, yang menerangkan mobil itu sebagai milik seorang pria bernama Kirk Buckner, dengan alamat di Turning Leaf, West Virginia.

Dia menghubungi polisi, dan menunggu kedatangan mereka di samping jasad sang Kolektor.

BAB 93

Dalam rumah di tepi laut itu, Eldritch sang pengacara terbangun dari mimpi tentang pasang laut. Si perawat duduk di kursi di samping tempat tidur, membolak-balik halaman majalah. Eldritch mengulurkan tangan dan menyentuh kaki Elizabeth. Si perawat mendongak. Mata pria tua itu memandangnya dengan jelas dan jernih, dan ketika dia berbicara, suaranya tidak bergetar.

“Putraku sudah mati,” katanya.

BAB 94

Philip berlutut di lantai garasi yang jorok. Kedua tangannya terikat di belakang punggung dengan tali plastik, sementara sisi kiri wajahnya berlumuran darah dan serpihan otak Lastrade. Seperti Philip, kedua tangan Lastrade juga diikat, tapi dia hampir tak cukup lama hidup untuk membenci pengekanan tersebut.

Philip memejamkan mata dan menunggu tembakan yang akan mengakhiri hidupnya, tapi tak datang-datang. Itu sudah beberapa jam yang lalu. Tak seorang pun berbicara kepadanya semenjak itu, dan karung katun kini menyelubungi kepalanya. Gudang itu dingin sekali. Philip tak bisa berhenti gemetaran. Lututnya sakit, dan punggungnya pegal, tapi dia masih hidup.

Masih ada harapan.

Philip mulai mengantuk. Dia memikirkan Ibu. Ketika dia ketiduran dan nyaris terjungkal, dia menerima gebukan di kepala karenanya, dan dikembalikan ke posisi tegak. Sungguh menyiksa.

Tapi masih ada harapan.

Langkah-langkah kaki mendekat, dan karung itu dilepaskan dari kepalanya. Cahaya di dalam garasi remang-

remang, dan tak butuh waktu lama bagi matanya untuk menyesuaikan diri. Lastrade masih tergeletak di lantai di sebelahnya, menghadap ke langit-langit dengan lubang di tempat hidungnya dulu berada.

Tapi sekarang Slaven berdiri di depan Philip, kedua tas berisi uang tergeletak di sebelah kakinya. Slaven meraih ke dalam salah satu tas, mengeluarkan segepok uang, dan mengacungkannya seperti seekor ikan mati. Dia bahkan mengendusnyanya, hidungnya mengerut jijik, sebelum mengeluarkan pemantik Zippo dari saku, menyalakannya, dan mendekatkan apinya ke ujung tumpukan uang itu. Dia menunggu sampai lembaran-lembaran uang terjilat api, melambai-lambaikannya agar api menyebar.

“Hei,” protes Philip pelan. “Hei.”

Tumpukan uang itu terbakar, apinya bersinar kebiruan.

“Tak ada nilainya,” kata Slaven. “Palsu. Persis dirimu.”

“Aku tak tahu itu,” kata Philip.

Lebih banyak langkah kaki, kali ini dari belakang: bunyi ketukan tumit sepatu. Philip mencium baunya sebelum melihat siapa yang datang. Dia tahu bau itu, sudah mengenalnya seumur hidup. Dia mencoba untuk menoleh ke belakang, tapi sepucuk pistol menyentuh pipinya, memaksanya untuk terus menghadap ke depan.

“Ibu,” panggilnya, ketika akhirnya Ibu muncul di hadapannya. “Tolong bilang padanya. Bilang padanya aku tak tahu uang itu palsu. Sungguh, aku tak tahu.”

Ibu menunduk memandangi anaknya, dan Philip mulai menangis tersedu-sedu.

“Aku tak mengerti,” katanya.

“Mereka menjebakmu,” kata Ibu, berbicara sepelan yang dilakukan seseorang kepada anak lelaki kecil yang tidak

mengerti mengapa anak-anak lelaki yang lebih besar bersikap jahat kepadanya. “Mereka mengumpankan dirimu kepada pihak berwenang supaya kau menuntun mereka ke Slaven dan orang-orangnya, kemudian Slaven akan menuntun mereka ke sumber narkoba, dan sumber narkoba akan menuntun mereka ke para teroris, atau begitulah yang mereka yakini. Kau sudah sangat merepotkan semua orang.”

“Aku hanya bermaksud membuat kita semua kaya,” kata Philip.

“Kita?” kata Ibu.

Philip mendengarnya dalam suara Ibu. Ibu tahu apa yang sudah dia rencanakan. Slaven sudah memberitahunya. Dasar pengkhianat, membocorkan rahasia orang lain kepada Ibu.

Philip berhenti menangis, air matanya langsung berhenti mengucur seperti keran yang dimatikan.

“Mengapa kau tak bisa memercayaiku saja?”

“Karena aku tahu akhirnya akan seperti ini: dengan pistol-pistol, darah, dan kematian.”

Ibu mengulurkan tangan, dan menggunakan jempolnya untuk menyeka sisa-sisa air mata Philip, sehingga darah Lastrade ikut tercoreng, sementara air matanya sendiri mulai menetes.

“Aku takkan melakukannya lagi,” kata Philip.

“Aku tahu.”

Dia menarik kepala Philip ke arahnya, dan mendekapnya di rahim.

“Aku hanya ingin pulang,” kata Philip.

“Tidak,” kata Ibu. “Kau tak bisa pulang. Aku tak bisa membiarkanmu bersamaku lagi. Kau harus pergi untuk waktu yang lama. Semuanya sudah diatur.”

Ibu membelai rambut Philip, dan mengecup puncak kepalanya. Dia terkenang bau Philip ketika masih bayi, gesekan rambut Philip di kulitnya, suara napas Philip ketika tidur. Dia terlalu lunak. Semua wanita begitu jika menyangkut anak laki-laki mereka.

Ibu melepaskan dekapannya dan melangkah mundur.

“Selamat tinggal, Philip,” katanya.

“Ibu—”

Ibu berbalik dan melangkah pergi. Dia baru berjalan tiga langkah ketika bunyi tembakan itu terdengar. Dia tidak menengok ke belakang. Dia tak ingin mereka melihat wajahnya, yang menunjukkan kerapuhan seorang ibu.

Seandainya lebih tegar, dia sendiri yang akan membunuh Philip.

BAB 95

Dengan bantuan David Ferrier, polisi sekarang mengantongi daftar para pemilik mobil yang hadir di rumah Kirk dan Sally Buckner beberapa waktu lalu, dan serangkaian penangkapan pun dimulai.

Janda Richard Franklin dan Sumner Chase ditahan di ruang interogasi terpisah, didampingi oleh sepasang pengacara yang menginstruksikan mereka untuk bungkam saat ini, meskipun Sophia dan Jesse tak perlu diberitahu lagi. Mereka mengerti harapan terbaik mereka adalah dengan menutup mulut, tidak mengonfirmasi pertemuan yang berlangsung di kediaman pasangan Buckner di Turning Leaf, dan mengaku tak tahu apa-apa tentang kemungkinan alasan yang membawa suami mereka ke rumah Tobey Thayer. Mereka siap untuk tidak mengakui apa pun.

Selain mereka, polisi juga menangkap Art, Jeanette, dan Briony Montague, semuanya memasang ekspresi tak beres yang wajar. Cerita mereka mirip dengan cerita Sophia Franklin dan Jesse Chase: mereka berkumpul dalam sebuah perkebunan untuk mengenang kematian salah seorang kerabat jauh. Mereka bahkan mempunyai sebuah nama untuk diberikan: Elyse Barlow, yang baru-baru ini

meninggal di New York dengan dikelilingi kucing-kucing setengah liar, dan yang jasadnya masih teronggok tanpa ada yang mengakui di sebuah kamar mayat.

Madyln dan Sally sudah memperingatkan bahwa hari seperti ini mungkin akan datang, dan mereka semua sudah mempersiapkan diri dengan baik. Percobaan pembunuhan atas Tobey Thayer menimbulkan masalah bagi Sophia dan Jesse, tapi tak ada apa pun yang mengaitkan orang-orang lainnya dengan peristiwa tersebut. Bahkan ada kemungkinan—kecil, tapi kadang-kadang kecil saja sudah cukup—bagi sebagian, atau semua yang diinterogasi ini untuk tidak dikaitkan dengan tumpukan mayat hancur di tempat penampungan besi tua seandainya bukan gara-gara Steven Lee.

Steven Lee sudah berbaring lemas selama beberapa hari gara-gara tukak lambung. Penyakitnya tidak bereaksi terhadap obat-obatan, tapi kebiasaan Steven Lee yang terus berlanjut dalam mengonsumsi kafein, alkohol, dan tembakau memang tidak membantu, sehingga dia terpaksa setuju untuk dioperasi. Tapi akibat kondisi kesehatannya ini, di suatu tempat di penampungan besi tuanya, mayat Jaycob Eklund membusuk dalam bagasi Oldsmobile Firenza keluaran tahun 1982, yang secara umum dianggap sebagai salah satu mobil terburuk yang diproduksi pada tahun 1980-an, dan keberadaan mayat kemungkinan besar takkan memperbaiki anggapan tersebut. Di area lain, dijejalkan ke dalam berbagai kubus besi tua yang ditumpuk di ujung timur tempat penampungan itu, terdapat DNA dari beberapa manusia malang yang sudah diserahkan ke tangan Steven Lee belakangan ini, termasuk mendiang

Lucie Mossman, gadis selingkuhan Richard Franklin. Steven Lee mungkin seharusnya punya cara untuk menyingkirkan kubus-kubus tersebut, tapi entah mengapa dia suka mengoleksinya. Bagi Lee, kubus-kubus itu merupakan tugu peringatan sekaligus lemari piala.

Begitu melihat kedatangan polisi, Steven Lee panik dan berusaha melarikan diri.

Dengan penyakit tukak lambung.

Ketika ambruk ke tanah, dia mulai menembak. Hanya satu orang yang tewas dalam peristiwa baku tembak yang terjadi sesudahnya, dan orang itu adalah Steven Lee, mayatnya terjepit di antara dua mobil. Salah satunya mobil Kia Concord.

Satunya lagi adalah Oldsmobile Firenza keluaran tahun 1982.

Lebih banyak polisi. Lebih banyak telepon ke Moxie Castin dan Agen Khusus Ross di New York. Parker ditanya bagaimana dia bisa berada di pertanian milik seorang pria bernama Donn Routh. Dia memberitahu polisi tentang telepon dari Eldritch, yang kemudian membuatnya tersadar bahwa belum ada yang mengabari pria tua itu tentang kematian putranya. Dia berusaha melakukannya sendiri, ketika mendapatkan jeda waktu, namun tak ada yang menjawab teleponnya.

Tapi mungkin, pikirnya, Eldritch sudah tahu.

Parker tidak menyembunyikan apa pun dari polisi, karena sangat sedikit yang bisa dia sembunyikan. Itu posisi yang tak lazim baginya. Dia sudah terbiasa menghindari, hanya menyampaikan setengah kebenaran, atau malah berdusta sepenuhnya. Dia menganggap kesempatan untuk bersikap relatif jujur itu agak menggelisahkan.

Hujan es turun, perlahan-lahan berubah menjadi salju. Mayat sang Kolektor masih tergeletak di tanah, ditutupi selambar plastik, dan akhirnya diputuskan bahwa sudah saatnya membawa mayat itu pergi. Parker mengawasi kepergiannya, dan akhirnya polisi memutuskan bahwa Parker juga boleh pergi, tapi dia masih ingin berada di sana. Parker merasa gagal. Dia dikelilingi kepingan-kepingan *puzzle*, tapi tak bisa menyatukan kepingan-kepingan tersebut sehingga membentuk gambar utuh yang bisa dimengerti. Eklund masih hilang. Michelle Souliere mati. Tobey Thayer, paling tidak, masih hidup. Dan pasangan Buckner, pemilik rumah tempat diadakannya pertemuan yang, menurut penjelasan polisi, membuahkan sedikitnya empat kematian sejauh ini—lima apabila pembunuhan Souliere bisa dikaitkan dengan mereka—sudah menghilang entah ke mana.

Semua penyelidikan memiliki momentumnya sendiri-sendiri. Sebagian didorong oleh para penyelidik sementara sebagian lagi menyeret para penyelidik di belakangnya, tenaga penggerak mereka adalah beragam faktor di luar pengaruh orang-orang yang mencari jawaban. Bagi Parker, ini salah satu penyelidikan semacam itu: dia merasa selalu ketinggalan satu langkah di belakang, dan sudah begitu sedari awal, semenjak Ross memutuskan untuk merahasiakan alasan sebenarnya dari minatnya terhadap Jaycob Eklund.

Parker berdiri di tengah-tengah hujan salju, keping-keping salju melayang turun laksana serpihan kertas, sisa-sisa dokumen lebih besar yang isinya sekarang takkan pernah diketahuinya, berhamburan dan berceceran, semakin menutupi mereka yang menghilang dan yang mati,

korban-korban dari keyakinan bahwa suatu saat di masa lalu, ada kesepakatan yang dibuat untuk menghindar dari kutukan akhirat.

Belial: menurut Eldritch, ini adalah nama entitas yang menurut pengakuan Peter Magus sudah berkomunikasi dengannya. Belial, yang paling rupawan dari semua makhluk yang jatuh dari surga, bahkan lebih rupawan daripada Lucifer sendiri; Belial, malaikat kemarahan, iblis kebohongan. Peter Magus berjanji kepada para pengikutnya bahwa dia sudah membuat kesepakatan dengan sesosok roh, dan sebagai konsekuensinya mereka takkan dihukum atas dosa-dosa mereka. Yang diminta sebagai imbalan hanya darah. Mereka akan membeli keselamatan generasi-generasi mendatang dengan nyawa orang lain. Tapi kesepakatan itu dibuat dengan entitas yang penuh tipu muslihat, oleh karenanya didasarkan pada tipuan. Tidak penting apakah makhluk bernama Belial itu benar-benar ada. Yang penting adalah Peter Magus berhasil meyakinkan para pengikutnya tentang realitas objektif makhluk tersebut, dan sejak itu keturunan mereka sudah membunuh untuk melindungi diri sendiri serta nenek moyang mereka.

Sejumlah pria dan wanita berseliweran di dalam rumah Donn Routh, berusaha menguak rahasia-rahasia hidupnya. Parker memperhatikan sosok-sosok mereka, seperti hantu-hantu di balik tirai. Dia meninggalkan orang-orang itu dengan kesibukan mereka, dan melaju ke utara.

Dua deputi sheriff berdiri di dekat mayat Steven Lee ketika diangkut pergi. Ibunya sudah dipindahkan dari rumah kecil yang tersambung dengan tempat penampungan yang

dia tinggali bersama putranya. Ibunya hanya mengucapkan sepatah kata sejak didudukkan di dalam mobil, dengan mayat putranya terpampang jelas di sisi terjauh tempat penampungan.

“Pembunuh.”

Salju mengguyur deputi-deputi itu. Apabila mereka tetap berdiri di sana lebih lama lagi, seseorang akan harus menandai mereka dengan tongkat oranye supaya mereka bisa ditemukan di balik gundukan salju.

“Mobilnya busuk,” kata salah satu deputi.

“Itu Firenze,” sahut deputi satunya. “Saudara perempuanku pernah punya. Memang jelek.”

“Bukan, mobilnya *bau busuk*.”

Mereka berjalan mendekat. Bagian dalam mobil tak berjendela itu kosong, bagasinya terkunci. Deputi yang lebih tua menemukan tuas pembuka bagasi dan menariknya.

Sontak, Jaycob Eklund tak lagi menghilang.

BAB 96

Penangkapan berlangsung dengan lebih cepat. Esther dan Allan Sherwood ditahan ketika berusaha mencapai perbatasan Kanada dengan mobil *van* mereka, tujuan mereka terlihat jelas dari uang dolar Kanada dan panduan-panduan perjalanan ke Quebec yang ditemukan di antara barang-barang mereka. Dalam hitungan jam, semua yang hadir dalam pertemuan di rumah pasangan Buckner, kecuali tuan dan nyonya rumahnya, diinterogasi, termasuk anak-anak mereka dan teman-teman dari anak-anak mereka, bahkan orang-orang yang mereka sapa di jalan.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para kerabat langsung pasangan Buckner cukup mirip sehingga para detektif langsung curiga bahwa mereka sudah bersepakat untuk memberikan cerita bohong yang sama. Bahkan ibu Steven Lee mengaku tak tahu bagaimana mayat Jaycob Eklund bisa menghuni bagasi sebuah mobil di tempat penampungan besi tua milik keluarganya, sehingga tak bisa menjelaskan sejauh mana keterlibatan putranya dalam kematian detektif swasta itu, dan apakah kemunculan mayat di tempat usaha mereka hanya kebetulan atau sesuatu yang kerap terjadi.

Tapi nasib baik mulai meninggalkan Persaudaraan, baik di dunia ini maupun di alam baka. Peter Magus sudah membuat kesepakatan darah, dan kesepakatan tersebut membutuhkan bergenerasi-generasi keluarga untuk menepatinya. Sekarang empat orang di antara mereka—Donn Routh, Richard, Sumner, dan Steven Lee—sudah mati, dan masih belum jelas berapa banyak dari mereka yang tersisa akan dijebloskan ke penjara.

Kelemahan. Kerapuhan.

Pemangsa-pemangsa mulai mengitar.

Tobey Thayer terbangun di tempat tidur rumah sakit. Dia merasakan jari-jari tangan dan kakinya kesemutan. Dia mengira penyebabnya adalah kondisi kesehatannya saat itu, sampai suara seorang anak perempuan, yang tidak dikenalnya, berbisik.

ikutlah dan lihatlah

Thayer kembali memejamkan mata dan bergabung dengan anak perempuan itu.

Thayer kembali ke kota bayang-bayang, tapi suasananya berbeda.

Jalanannya lengang, meskipun dia merasakan gerakan di balik pintu-pintu tertutup dan jendela-jendela bertirai, juga semacam kewaspadaan.

Di hadapannya terdapat benteng Persaudaraan. Berdiri sendirian, dengan tanah hangus di depan dan semak belukar di belakang. Sosok-sosok mengitari benteng itu, sebagian besar adalah pria berkulit kelabu yang keriput seperti buah-buahan busuk, beberapa wanita terlihat di antara pria-pria itu, meskipun jenis kelamin sudah tak lagi

berarti bagi mereka. Mereka berdiri bergeming, memperhatikan benteng, menunggu.

Thayer menggigil. Di sini dingin. Ketika dia mengembuskan napas, napasnya seperti asap dari kobaran api tersembunyi.

Seorang anak perempuan muncul di sampingnya. Dia terlihat seperti anak kecil, dan berbicara dengan suara anak kecil, tapi sinar matanya sangat tua. Dia menggandeng tangan Thayer. Sentuhannya hangat. Thayer berhenti menggigil.

“Siapa mereka?” tanyanya.

manusia-manusia hampa

“Mengapa mereka di sini?”

orang yang mereka benci mati

Seorang Manusia Hampa menengok ke belakang, seolah-olah menangkap kehadiran mereka dari kata-kata anak perempuan itu, dan celah kosong matanya mirip lubang-lubang yang dikorek di lumpur tua.

tapi tanpanya mereka tersesat

“Jadi mereka hendak bergabung dengan yang lainnya ini?”

tidak

mereka ingin menghukum mereka

Sesaat kemudian, Manusia-manusia Hampa menyerbu benteng.

BAB 97

Kirk dan Sally berhasil tiba di pondok Jaycob Eklund sebelum fajar menyingsing, dan Kirk memecahkan panel kaca di pintu belakang supaya mereka bisa masuk. Mereka mengetahui tentang keberadaan rumah kabin itu dari Eklund, ketika dia didesak untuk menjelaskan kegunaan setiap anak kunci di gantungan kuncinya supaya Donn Routh tak perlu bersusah payah saat memasuki rumahnya. Bagian dalam pondok itu berperabot sederhana, dilengkapi dapur kecil yang menyatu dengan ruang duduk, sebuah kamar tidur dengan kamar mandi di belakang, dan ruangan tambahan yang tertutup di bagian belakang rumah, dari bata dan kayu. Ruangan tambahan itu berupa sebuah kamar dengan toilet di salah satu sudut, pancuran di satu sisi, dan saluran air di lantai. Di luar itu, ruangan tersebut sepenuhnya kosong, dan berbau pemutih, mengingatkan Kirk pada sel penjara.

Meskipun dia dan Sally tidak lapar, mereka menyadari pentingnya tetap menjaga stamina, jadi Kirk memasak sosis dan kacang dari isi lemari dapur Eklund. Pondok itu tidak dilengkapi TV atau sambungan internet, jadi pasangan Buckner belum tahu bahwa mayat Eklund sudah

ditemukan di tempat penampungan besi tua Steven Lee, tapi Kirk tahu bahwa mereka tak boleh berlama-lama di hutan ini. Mereka hanya akan tidur, mengisi perbekalan, dan berusaha sebaik mungkin untuk mengubah penampilan masing-masing sebelum meneruskan perjalanan lagi.

Kirk mengambil risiko menyalakan perapian. Hari masih gelap, dan pondok itu terletak di ujung salah satu jalan setapak, tersembunyi rapat dari properti-properti di sekelilingnya, yang hanya segelintir. Kirk mendekap Sally, dan bertanya-tanya bagaimana bisa sampai terpikir olehnya untuk meninggalkannya. Sally berbaring di sampingnya, gemetaran seperti seekor burung. Dia hampir tidak berbicara kepada Kirk semenjak mereka tiba, meskipun bibirnya tak pernah berhenti bergerak. Seandainya Kirk tak tahu apa-apa, dia mungkin akan mengira Sally sedang berdoa.

Kirk benar-benar kelelahan. Dia hanya ingin tidur, meskipun hanya untuk beberapa jam. Dia memejamkan mata, dan keinginannya terkabul.

Api menyala di tengah-tengah benteng. Thayer melihat Persaudaraan berusaha melarikan diri dari kebakaran besar itu, tapi tak seorang pun lolos dari Manusia-manusia Hampa. Si anak perempuan tak pernah melepaskan tangan Thayer, sambil terus mengawasi semua yang sedang berlangsung dengan tenang.

Thayer mendengar suara dari langit hitam di atas sana, seperti bunyi kepakan sayap-sayap raksasa. Dia mendo-ngak dan tidak melihat apa-apa, tapi dia tahu bahwa se-bentuk kehadiran sedang terbang berputar-putar. Asap gelap membubung tinggi dari benteng ketika Persaudaraan mengalami transformasi, dan sebuah lubang mulai me-

nganga di antara awan-awan untuk menyambut mereka, sekeliling lubang itu berwarna merah.

Bunyi kepak sayap semakin keras. Suara-suara mengerit, awan-awan memburai, dan Thayer melihat kilasan penampakan sesosok makhluk yang sangat besar, makhluk yang mengerikan dalam keelokannya yang tak bercela dan begitu kukuh dalam kebenciannya. Sayap-sayap makhluk itu seperti sayap-sayap burung pemangsa raksasa, kedua tangan dan kakinya melengkung seperti cakar, wajahnya liar dengan keserakahan, sifat androgininya menyiratkan nafsu yang takkan pernah terpuaskan. Makhluk itu bersinar dalam kecemerlangan yang nyaris bertujuan untuk menyamarkan kebobrokan wajahnya, perwujudan fisik dari kebusukan moral di dalam dirinya. Apabila makhluk ini yang diajak bersepakat oleh Peter Magus, maka Peter Magus benar-benar bodoh.

Api masih berkobar-kobar, dan terus mengganyang Persaudaraan.

Kirk terbangun di tengah-tengah kegelapan. Api di perapian sudah menyusut menjadi bara, dan semua kehangatan menghilang dari ruangan itu. Sally tidak ada di sebelahnya. Dia memanggil-manggil namanya, tapi kemudian dia sudah melihat Sally yang berdiri di samping ambang pintu dapur. Sally terpaksa menatap satu titik di tengah-tengah ruangan, dan Kirk tahu bahwa apa pun yang sedang dilihat Sally tidak berasal dari dunia ini. Wajah Sally memancarkan kengerian, dan dia menggeleng-geleng, mulutnya mengucapkan kata *tidak* berulang kali, mula-mula tanpa suara, kemudian menguat menjadi bisikan, dan akhirnya jeritan.

“Eleanor—Tidak!”

Sally menyaksikan Eleanor terbakar. Serpihan-serpihan kulit mengelupas dari wajah Eleanor, melayang ke udara dan hangus. Mulut Eleanor menganga lebar, memaparkan gigi-giginya yang menguning, dan kedua matanya memejam rapat, menanggung penderitaan akibat tubuh yang terburai. Sally melangkah maju, dan ketika dia melakukannya, dua sosok muncul di sebelah kanan dan kiri Eleanor, kulit mereka kelabu dan keriput. Salah satu di antaranya menjambak rambut Eleanor, menyentak kepala ke belakang, sementara yang satunya meraih ke dalam mulut Eleanor dan mencengkam lidahnya. Sosok itu menatap Sally dari seberang celah di antara dunia-dunia, dan Sally mendengar sosok itu mengucapkan namanya sebagai sebuah janji, sementara tangannya mencabut lidah Eleanor dari dalam mulutnya.

Benteng sudah ambruk. Jeritan-jeritan sudah berhenti.

Peter Magus berdiri sendirian di tengah reruntuhan, dikelilingi Manusia-manusia Hampa. Di atas mereka semua, sang malaikat terbang berputar-putar, begitu besar sehingga hanya terlihat sebagian-sebagian saja ketika dia bergerak di atas lubang di awan. Thayer menyaksikan Peter Magus menengadahkan kedua lengan ke langit dan menjeritkan nama entitas yang akhirnya mengkhianatinya, selagi Manusia-manusia Hampa meraih pria itu, dan rohnya mulai terbakar.

Thayer memalingkan wajah. Dia berusaha melepaskan tangan si anak perempuan, tapi anak itu tak mau melepaskannya.

“Aku ingin kembali sekarang,” kata Thayer kepadanya.

kau tak bisa

“Mengapa?”

kau tahu mengapa

Dan Thayer memang tahu. Dia sudah tahu semenjak dirinya dipanggil ke tempat ini oleh si anak perempuan, dia hanya tak mau mengakuinya.

“Aku tak sempat berpamitan kepada istri dan anak-anakku.”

aku turut menyesal

Dan anak perempuan itu bersungguh-sungguh.

berjalanlah bersamaku

aku akan membawamu ke laut

BAB 98

Fajar menyingsing. Kirk terbangun mendengar bunyi mendengung. Dia mengira itu mungkin bunyi mobil salju, tapi dia tidak melihat tanda-tanda kehadiran kendaraan itu dari jendela. Api menyala kecil, tapi masih memberikan sedikit kehangatan. Sally pasti sudah menambahkan kayu bakar lagi sewaktu dia tidur. Mereka harus memadamkannya sekarang. Jangan sampai ada yang melihat asapnya.

Sally sedang duduk di salah satu sudut ruang tengah Eklund, dengan dagu bertopang lutut, menatap bisu pada cahaya di seputar tirai yang perlahan-lahan semakin terang. Kirk berusaha berbicara kepadanya, tapi tidak mendapatkan tanggapan, dan lama-lama dia lelah mencoba. Dia mencari-cari di dalam lemari es Eklund dan menemukan sebungkah roti yang sudah sekeras batu bata, dan sekantong *bacon*. Dia menggunakan microwave untuk melunakkan kedua makanan itu, dan mulai menyiapkan sarapan pagi. Dia membuat sepoci kopi di antara kesibukannya, dan mendengarkan radio. Dia berpikir dia mungkin akan pergi ke kota nanti, mencari tempat yang bisa mengakses

internet. Penting bagi mereka untuk mengetahui seburuk apa situasi yang mereka hadapi.

Musik mengumandang lirih. Seekor burung terbang melintas, cukup besar atau cukup rendah bagi Kirk untuk menangkap bunyi kepakannya. Dia tak tahu banyak tentang alam, tapi mereka berada di tengah hutan, dan pastinya ada burung pemangsa besar di sini. Mungkin dia akan melihat elang. Dia tak pernah melihat seekor pun di alam liar, hanya di kebun binatang.

Dia mengira-ngira apa yang akan terjadi jika Sally tak juga tersadar dari lamunannya. Tak mungkin dia menyeret Sally ke mana-mana seperti zombie. Kalau ingin selamat dari ini, mereka berdua harus waspada. Mungkin karena aroma kopi, atau wangi *bacon* yang digoreng, tapi Kirk mulai percaya bahwa mereka mungkin akan berhasil kabur. Eleanor sudah pergi, dan kemungkinan yang lainnya juga; sampai sebatas itu, paling tidak, dia berhasil mengetahuinya dari Sally. Mungkin akhirnya semua sudah tamat sekarang, dan apa pun yang merenggut Eleanor serta yang lainnya akan terpuaskan dengan pengorbanan mereka. Persaudaraan yang lama mungkin lenyap, tapi dia dan Sally masih di sini. Mereka hidup. Mereka bisa memulai lagi.

Bacon hampir matang, dan dua iris roti yang sudah dilunakkan baru saja menyembul keluar dari pemanggang. Kirk mengisi ulang kopinya, mengisi satu mug untuk Sally, dan membagi makanan itu untuk dua piring. Kalau perlu, dia akan memaksa Sally makan. Dia akan menyuyapnya seperti anak kecil, atau bayi burung.

Dia berjalan ke ruang tengah. Selimut Sally tergeletak di lantai, tapi Sally tak kelihatan di mana-mana. Kirk me-

meriksa kamar mandi, juga ruangan tambahan kecil yang aneh itu di belakang rumah, tapi keduanya kosong. Dia pergi ke pintu depan dan berusaha membukanya. Ada sesuatu yang menghalangi usahanya. Dia menyentak gagang pintu dengan lebih kuat, dan kali ini pintu terbuka sedikit, cukup untuk melihat apa yang terdapat di baliknya.

Sally berlutut di tanah. Dia sudah melepaskan blusnya, mengikat salah satu ujung blus di seputar leher dan ujung satunya di cincin besi yang terpasang di tengah-tengah pintu, sebelum menggunakan bobot tubuhnya sendiri untuk mengencangkan jerat itu. Wajah Sally ungu kemerahan, dan lidahnya terjulur dari mulut. Kulitnya masih hangat ketika tersentuh.

Kirk menguraikan simpul di seputar gagang pintu dengan harapan dia bisa menghidupkan Sally, kemudian berhenti sejenak. Seandainya berhasil menyadarkan Sally, dia tak mungkin membawanya ke rumah sakit. Jika dia meninggalkan Sally dan menelepon ambulans dalam perjalanan, mereka akan memblokir jalan.

Kirk berdiri di belakang adik perempuannya. Dia meneguhkan posisi berdirinya dengan sebelah kaki menekan sisi dalam pintu, meletakkan kedua tangannya di pundak Sally, dan mendorong ke bawah. Sepertinya dia mendingar Sally bersuara, tapi mungkin saja dia salah. Bahkan apabila benar Sally bersuara, Kirk meyakinkan diri bahwa kemungkinan itu bukan tanda kehidupan, hanya udara terakhir yang meninggalkan tubuh Sally.

Dia kembali ke dapur, menemukan sebilah pisau dan menggunakannya untuk memotong jerat. Dia menyeret Sally masuk ke ruang tengah dan membaringkannya di

lantai. Setelah berpikir sejenak, dia meletakkan selimut di atas Sally, menutupi wajahnya. Setelah selesai, dia kembali ke dapur untuk kali terakhir. Dia melahap sebagian *bacon* dan roti panggang, memasukkan sisanya ke kantong plastik untuk bekal. Dia menemukan termos di lemari dapur Eklund dan mengisinya dengan kopi. Terakhir, dia menjarah barang apa pun yang mungkin bisa bermanfaat—beberapa buku, pisau lipat Swiss Army, beberapa sweter dan kemeja, sebuah mantel, sehelai celana jins yang sedikit kepanjangan—dan menjejalkan semuanya ke dalam tas kain berukuran besar. Dia meletakkan tas itu di samping pintu dan menengok ke mayat Sally. Tak ada gunanya membuang waktu untuk menguburkan Sally. Dia sudah membersihkan tempat itu sebisa mungkin, tapi seandainya polisi datang, mereka akan tahu dari perapian dan kompor bahwa seseorang pernah berada di sana. Mayat istrinya hanya akan menegaskan hal itu.

“Selamat tinggal, Sally,” katanya.

Dia membuka pintu dan mendapati dirinya menatap ujung laras sepucuk pistol.

BAB 99

Parker hanya menduga-duga, tapi dugaannya masuk akal mengingat penemuan mayat Eklund di tempat penampungan besi tua Steven Lee, dan pengetahuannya sendiri tentang keberadaan pondok Eklund. Dia menghubungi Art Currier, yang kemudian menelepon tetangga terdekat Eklund. Pengamatan singkat pada pondok itu membenarkan kehadiran sebuah mobil, tapi Art tetap mendatangi sendiri pondok itu sementara Parker masih dalam perjalanan, hanya untuk memastikan.

Kirk Buckner tidak berusaha melawan atau melarikan diri—lagi pula percuma saja mencobanya, karena Angel dan Louis juga ikut menodong dengan pistol masing-masing. Kirk menelungkup di tanah, seperti yang diperintahkan, dan membiarkan Parker mencabut pistol dari saku jaketnya. Pengaman senjata itu masih terpasang.

“Di mana istrimu?” tanya Parker.

“Di dalam. Dia sudah mati. Dan dia bukan istriku. Dia adik perempuanku.”

Parker bahkan tak repot-repot mengorek lebih dalam tentang topik tersebut. Ini bukan waktunya.

Angel melongok sekilas ke dalam rumah, Louis berjaga-jaga di samping pintu. “Ada satu mayat di lantai. Wajah dan setengah tubuhnya ditutupi selimut.”

Parker mengikat kedua tangan Kirk Buckner dengan tali plastik yang diambilnya dari mobil sementara Angel menghampiri mayat itu, dengan Louis yang melindunginya. Angel menyibak selimut, menampakkan wajah bengkok Sally Buckner. Dia mencari denyut nadi, meskipun dia bisa melihat bahwa Sally sudah mati.

“Mati,” katanya memberitahu Parker.

“Dia gantung diri,” kata Buckner. “Dari gagang pintu.”

Dia mendongak memandang Parker.

“Aku tidak membunuhnya,” imbuhnya. “Tidak sama sekali.”

Mereka menunda menghubungi polisi. Mereka tak punya banyak pilihan karena tak ada sinyal telepon di sana, jadi salah seorang dari mereka terpaksa harus kembali ke jalan utama untuk menelepon, atau meminta izin kepada tetangga Eklund agar mengizinkan mereka menggunakan teleponnya.

Parker menggunakan kesempatan itu untuk menggeledah pondok, tapi tak banyak yang bisa diperiksa: hanya ruang tengah, dapur, kamar mandi, dan kamar tidur utama. Kamar tidur dan kamar mandi itu, sama seperti ruangan-ruangan lainnya, menunjukkan tanda-tanda hanya dihuni oleh laki-laki, tapi koleksi buku di rak-rak ruang tengah, juga koleksi DVD yang melengkapinya, adalah campuran selera laki-laki dan perempuan, lebih cocok untuk ruangan yang dihuni sepasang pria dan wanita.

Di belakang pondok itu terdapat ruangan tambahan berukuran kecil. Jendela tunggalnya tinggi dan sempit, dan tak bisa dibuka. Ventilasi ruangan itu berasal dari tingkap berjeruji di salah satu sudut, meskipun kamar itu juga dipasang listrik. Pintunya terbuat dari kayu ek, dengan lapisan logam di kedua belah sisinya. Pintu itu dilengkapi lubang kunci yang besar, dan tingkap berjeruji lainnya yang dipasang setinggi wajah, tapi Parker melihat lubang-lubang pada logam dan kayu rangka pintu itu, seolah-olah pernah ada gerendel yang dicopot. Parker memeriksa lubang kunci. Bagian luarnya tergores-gores, tapi bagian dalamnya tidak. Dia mencium bau pemutih, dan memeriksa lantai beton. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan tanda-tanda yang ditinggalkan rangka tempat tidur besi, dan kemungkinan juga sebuah meja dan kursi. Dia pernah melihat ruangan seperti ini sebelumnya, yang terakhir di sebuah tempat bernama Cut. Ini bukan tempat untuk ditinggali secara sukarela, melainkan tempat untuk dikurung.

Dia kembali ke dapur dan melihat foto-foto yang ditanapkan di papan gabus di dinding. Salah satunya adalah replika dari foto yang terdapat di meja kantor Eklund: si detektif yang tersenyum di sebelah mantan istrinya. Parker tidak menangkap kemiripan itu sebelumnya. Memang tidak kentara, awalnya tidak. Jika bukan karena ruangan di belakang pondok, dia mungkin takkan pernah melihat kemiripan tersebut.

Claudia Sansom terlihat seperti versi muda mantan istri Eklund.

Parker berpikir tentang Eklund yang sengaja berteman dengan Oscar Sansom, tawarannya untuk membantu,

hasratnya untuk terus mengetahui kemajuan kasus itu. Dia mengingat detail-detail penemuan mayat Claudia Sansom, tanda-tanda bahwa wanita itu kemungkinan tidak terurus dengan baik, dan misteri bagaimana seorang wanita bisa menghilang selama tiga tahun, kemudian ditemukan terpendam dalam kuburan dangkal.

Eklund.

Parker mendengar Louis memanggil namanya, tapi tak sanggup memaksa dirinya bergerak. Dia terus menatap foto istri Eklund, dan bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang bisa membedakan cinta dari kebencian dalam kondisi seperti itu.

Louis muncul di ambang pintu dapur. Dia memegang laptop kuno di tangannya.

“Kata orang itu, ini milik Eklund.”

BAB 100

Parker duduk di depan meja dapur Eklund, laptop itu di hadapannya. Bahkan tanpa diberitahu Kirk Buckner, dia mungkin bisa menebak kata sandinya: Milena, nama mantan istri Eklund. Layar laptop menyala. Isinya sekitar dua puluh fail, tapi hanya satu yang dinamai Parker.

Dia membuka fail itu. Isinya foto-foto. Beberapa foto dirinya, tapi sebagian besar adalah foto anak perempuannya, dan semua diambil tak lebih dari dua bulan yang lalu.

Sepuluh menit kemudian, Parker kembali ke ruang tengah. Kirk Buckner duduk menyandar ke dinding, hampir sama dengan posisi mendiang istrinya kemarin malam. Dia melihatannya ingin memandang ke mana pun asal bukan ke mayat Sally.

“Ini milik Jaycob Eklund,” kata Parker.

“Aku tak tahu apa maksudmu.”

“Aku bukan polisi. Apa pun yang kaukatakan di sini tak bisa diakui di persidangan. Ini antara kita berdua saja sekarang. Aku akan mencoba lagi: Jaycob Eklund. Mereka menemukan mayatnya di tempat penampungan besi tua yang dimiliki salah seorang kerabatmu.”

“Itu tak ada kaitannya denganku.”

“Apa kau membunuhnya?”

Kirk menatap mata Parker tanpa berkedip.

“Tidak.”

Dan Parker memercayainya.

“Kalau polisi menemukan laptop ini, semua penyangkalanmu akan sia-sia. Laptop ini mengaitkanmu pada Jacob Eklund.”

Buckner tampak bingung. Dia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu sebelum menutupnya kembali, dan apa pun yang hendak dikatakannya tak pernah terucapkan. Kirk Buckner mungkin mempunyai banyak kekurangan, tapi bodoh tidak termasuk di antaranya. Dia sudah cukup bermasalah saat ini. Memiliki laptop Eklund hanya akan menambah masalahnya.

“Kau tahu,” katanya, “aku tak ingat ada laptop apa pun.”

Parker berdiri dan meninggalkan rumah. Ketika kembali, dia tidak lagi membawa laptop itu, dan polisi sedang dalam perjalanan.

BAB 101

Ruangan tempat Ibu dan Parker pertama kali bertemu sekarang benar-benar kosong, seperti bagian lain rumah itu. Hanya Ibu yang masih ada. Dia tidak menyela ketika Parker menceritakan apa yang diketahuinya, atau sebanyak yang diizinkan Parker untuk diketahuinya. Ibu mengerti bahwa Parker menyimpan beberapa detail darinya. Dia takkan menghargai Parker apabila tidak bertindak seperti itu. Seandainya ada kebenaran yang lebih dalam dari semua yang telah terjadi, dia tak yakin bahwa Parker sekalipun mampu memahaminya. Meskipun demikian, dia terkesan bahwa Parker mau kembali untuk menemuinya, dan meluangkan waktu untuk memberinya penjelasan, meskipun hanya sebagian dan tidak terlalu memuaskan.

“Cerita hantu, kalau begitu,” katanya, ketika Parker selesai.

“Mungkin.”

“Apa kau percaya hantu, Mr. Parker?”

“Hanya hantu saya sendiri, tapi tidak penting apa yang saya percaya. Mereka percaya, dan semua masalah ini bersumber dari kepercayaan mereka.”

Ibu mengangguk.

“Kalau begitu kita selesai. Aku ingin berkontribusi sedikit atas jerih payahmu.”

“Saya tidak menginginkan uang Anda.”

“Karena menurutmu itu uang kotor?”

“Karena saya tahu itu uang kotor.”

“Kau punya pandangan yang sangat kuno, Mr. Parker.”

“Saya harap begitu.”

Dia berdiri untuk pergi, dan Ibu berbicara.

“Kau belum menanyakan putraku.”

Parker menunduk memandangnya. Ekspresi wajahnya benar-benar netral.

“Saya dengar dia sudah pergi,” katanya.

“Itu yang terbaik.”

“Saya yakin Anda pasti sangat merindukannya.”

“Ya,” sahut Ibu, “akusungguh-sungguhmerindukannya.”

Malam itu, di bar Hotel Langham di Boston, Agen Khusus Edgar Ross dari FBI juga menggunakan istilah “cerita hantu”, tapi berbeda dengan Ibu, Ross kelihatannya tidak hendak mengabaikannya begitu saja. Meskipun demikian, cerita satunya yang lebih menarik minat Ross: cerita tentang Jaycob Eklund.

“Menurutmu dia menculik Claudia Sansom dan menawan wanita itu di sebuah kamar di pondoknya?” tanya Ross.

“Aku tak tahu apakah Claudia Sansom ada di sana sepanjang waktu itu,” jawab Parker. “Eklund mungkin sudah memindah-mindahkannya, tapi kupikir hidup Claudia berakhir di kamar itu.”

“Kau tak punya bukti.”

"Aku yakin jika seseorang menggeledah rumah kabin Eklund dan area di sekitarnya dengan saksama dan cukup lama, bukti itu bisa ditemukan."

"Apa kau mengusulkan bahwa itulah yang seharusnya dilakukan?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Eklund sudah mati. Oscar Sansom akan berangkat ke Eropa, dan kebenaran itu takkan mengembalikan istrinya. Milena Budny, mantan istri Eklund, sudah mempunyai suami baru dan tiga anak tiri. Kebenaran itu takkan membuat kehidupan mereka lebih mudah, dan mungkin bahkan menghancurkan mereka."

Ross meneguk minumannya.

"Lagi pula," imbuh Parker, "jika dilakukan penyelidikan, itu bisa mengungkapkan keterlibatan Eklund denganmu, dan kau tak menginginkannya."

"Benar," sahut Ross.

"Apa kau tahu?" tanya Parker. "Tentang Eklund, dan apa yang mungkin sudah dilakukannya terhadap Claudia Sansom?"

"Tidak."

"Apa kau mencurigainya?"

"Tidak."

"Lantas apa yang dilakukan Eklund bagimu yang begitu penting sehingga kau menyuruhku untuk menemukannya?"

"Kurasa itu sama sekali bukan urusanmu," sahut Ross.

"Kurasa aku hanya ingin tahu."

"Jangan. Keingintahuan tidak selalu menyehatkan, bahkan dalam bidang pekerjaanmu."

Ross menghabiskan minumannya dan meminta tagihan.

“Tentang temanmu, Angel,” katanya. “Seperti bisa diduga, atasanku tak merasa nyaman dengan gagasan membuat pernyataan resmi atas namanya, tapi kami takkan mengajukan keberatan apa pun dalam hal menutup berkas-berkasnya. Kami sudah menyatakan hal itu dengan jelas, secara tak resmi, kepada pihak-pihak yang relevan di negara bagian New York, juga kepada hakim yang ditunjuk untuk sidang dengar pendapat. Aku yakin tidak akan ada masalah apa pun.”

“Terima kasih.”

“Jangan berterima kasih kepadaku. Akan lebih baik bagi Angel maupun Louis jika mereka tak pernah menarik perhatianku, tapi mereka, seperti aku, harus hidup dengan semua konsekuensi. Aku juga sudah mengatur pembayaran bonus untukmu melalui Mr. Castin. Kau mungkin akan senang. Kudengar kau sendiri juga akan menjalani sidang dengar pendapat, sesuatu menyangkut anak perempuanmu?”

Parker tidak menyahut. Apabila Ross merasa canggung mengungkit topik tersebut, dia sama sekali tidak menunjukkannya. Tagihan diantarkan. Ross membayarnya secara tunai.

“Masih tak ada tanda-tanda keberadaan laptop Eklund,” katanya, ketika berdiri dan mengambil mantel dari punggung kursi. “Kirk Buckner berkata mungkin istrinya sudah membuang benda itu, meskipun dia tak yakin.”

“Apa laptop itu penting?”

Ross mengangkat bahu.

“Mungkin. Aku akan berterima kasih jika laptop itu ditemukan.”

“Akan kuingat.”

Ross mengamati Parker sejenak.

“Itu bagus.”

Parker dan Ross berjalan bersama-sama menuju pintu. Mereka tidak berjabat tangan ketika berpamitan. Sebuah mobil sudah menunggu Ross. Dia membuka pintu sendiri, dan mobil itu melaju pergi. Parker mengawasi kepergiannya. Ketika mobil itu tak terlihat lagi, Angel dan Louis muncul, seolah mereka mewujudkan diri dari bayang-bayang dan kegelapan malam.

“Bagaimana?” tanya Angel.

“Kurasa dia menyewa Eklund untuk memata-matai anak perempuanku.”

“Kalau begitu mengapa dia memintamu menemukan laptop itu?”

“Karena kemampuanku dapat diandalkan. Kalau aku menemukan laptop itu dan memberikannya kepada Ross tanpa memeriksa isinya, Ross bisa terus mengintai keluargaku, dan takkan ada masalah yang terjadi. Kalau aku tidak berhasil menemukannya, hasilnya akan tetap sama.”

“Bagaimana kalau kau menemukannya, dan memutuskan untuk melihat isinya?”

“Maka Ross akan mengirim pesan kepadaku.”

“Pesan apa?”

“Bahwa dia tahu, atau mencurigai, sesuatu tentang Sam.”

“Kapan-kapan,” kata Angel, “kita semua harus berbicara serius tentang gadis cilik itu....”

BAB 102

Rachel sedang duduk di ruang kerja, dengan komunikasi terakhir dari pengacaranya terpampang di hadapannya, ketika Sam muncul di sebelahnya. Putrinya sudah bersikap ekstra hati-hati terhadapnya semenjak kepulangannya dari rumah sakit. Kejadian itu kelihatannya sudah sangat memengaruhi Sam.

Rachel lelah. Dia tak bisa tidur nyenyak kemarin malam. Dia bermimpi.

Bermimpi tentang anak perempuan pertama Charlie Parker.

Dalam mimpinya, dia berdiri di tepi danau yang luas. Jennifer Parker duduk di sebangkah batu karang, menjatuhkan kerikil-kerikil ke dalam air. Setumpuk batu dan kerikil teronggok di sebelahnya, tapi tak peduli sebanyak apa yang dicemplungkannya ke danau, tumpukan itu tak pernah surut.

Rachel memandang ke seluruh penjuru danau. Tak ada angin yang bertiup, tapi permukaan danau berkecipak dan berombak, seolah-olah terusik dari atas dan dari bawah, dan sayup-sayup dia mendengar dengungan, seperti bisikan banyak suara.

Jennifer mengulurkan sebutir batu kepadanya. Ada selajur garis putih di tengah-tengah batu tersebut.

ini

ambillah

Rachel menerima batu itu.

“Apa aku harus melemparnya?”

simpanlah

untuk kenang-kenangan

Kemudian Rachel terbangun.

Dia menyusurkan jemari tangannya di surat yang dikirim Divisi Keluarga Departemen Kehakiman Vermont, yang memberitahukan tanggal sidang dengar pendapat. Dia tidak berusaha menyembunyikan surat itu dari putrinya.

“Aku akan meminta sidang dengar pendapat ditunda,” kata Rachel. “Kau tahu apa artinya?”

“Ya,” sahut Sam. “Apa itu alasan Grandpa marah hari ini?”

“Mungkin.”

“Sampai kapan?”

“Belum tahu.”

Sam memeluk ibunya.

“Aku menyesal,” kata Sam, “atas segala ucapanku.”

“Aku tahu.”

Rachel mengecup putrinya, dan menempelkan wajah Sam di pipinya.

“Sam?”

“Ya?”

“Siapa yang kauajak berbicara, ketika kau sendirian di kamar?”

Rachel menghitung kesunyian itu. Satu, dua, tiga—

“Bukan siapa-siapa.”

“Mom tanya karena kadang-kadang Mom mendengar-mu, sepiintas lalu. Apa kau mempunyai, kau tahu, seorang teman?”

“Maksud Mom teman khayalan?”

Sam terdengar lega.

“Ya, maksudku teman khayalan.”

Tapi Rachel memberi penekanan pada kata yang kedua.

“Mungkin.”

“Apa dia seorang gadis cilik juga?”

Sunyi lagi.

“Mungkin.”

“Apa dia—”

Tapi Sam melepaskan diri sebelum Rachel menyelesaikan pertanyaannya, dan mulai menari berputar-putar.

“Aku punya banyak sekali teman khayalan,” katanya, dan Rachel tak tahu apakah Sam benar-benar riang atau memalsukan keriangannya. “Ada kuda poni, *unicorn*, *ke-linci*, dan seorang peri.”

“Sam—”

Tarian itu berhenti. Senyuman Sam lenyap.

“Mommy.” Sam memegang tangan ibunya. “Aku *bukan* gadis cilik.”

Kemudian dia berlari keluar.

Rachel menyelipkan surat itu ke dalam map bertuliskan “Urusan Legal”. Dia membuka laci meja dan memasukkan map itu sebelum menguncinya, hanya berhenti sejenak untuk kembali memandangi batu dengan selajur garis putih, batu yang berada dalam genggamannya ketika dia bangun tadi pagi.

BAB 103

Angel mengancingkan kemejanya dan mengenakan sweter. Dia memakai sepatu kets dan mengikat tali talinya. Dia berjalan melewati ruang tunggu dan menyusuri koridor. Dia melangkah keluar menyambut sinar matahari musim dingin dan memejamkan mata untuk mengadakan silaunya.

Semua orang mati, dia membatin. Semua orang.

Tapi aku tidak.

Tidak hari ini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku aneh ini—jangan-jangan semua bukuku aneh—adalah produk dari seumur hidup membaca cerita-cerita hantu, juga dari berbagai penelitian yang spesifik, tapi dua buku yang diterbitkan tak lama sebelum buku ini sungguh-sungguh berguna: *Ghosts: A Natural History* karangan Roger Clarke (Penguin, 2013) dan *Paranormality: Why We See What Isn't There* karangan Profesor Richard Wiseman (Macmillan, 2011). Aku juga berterima kasih kepada Brian Showers dari Swan River Press, yang mengetahui lebih banyak cerita hantu daripada yang mungkin dianjurkan demi kesehatan, dan yang semangat menggebu-gebunya untuk para penulis fiksi supernatural dari Irlandia memberiku sejumlah kutipan yang digunakan dalam novel ini. Sementara itu, Seth Kavanagh menjawab setiap pertanyaan teknisku yang bodoh bahkan tanpa sekali pun kehilangan kesabaran.

Terima kasihku, seperti biasa, kepada Emily Bestler, editorku di Atria/Emily Bestler Books, dan semua orang di Atria dan Simon & Schuster, termasuk Judith Curr, Lara Jones, dan David Brown; kepada Sue Fletcher, editor-ku di Hodder & Stoughton, dan Kerry Hood, Swati Gam-

ble, Carolyn Mays, Lucy Hale, Alasdair Oliver, Breda Purdue, Jim Binchy, dan Ruth Shern; juga kepada para editor dan para penerbit yang sudah menerbitkan hasil karya dalam terjemahan selama bertahun-tahun, sehingga membawanya kepada para pembaca baru dan oleh karenanya memungkinkanku untuk melihat lebih banyak dunia. Aku selalu bersyukur karena memiliki Darley Anderson sebagai agen, dan para stafnya sebagai pendukungku, walaupun aku kadang-kadang lupa menandatangani semua dokumen. Terima kasih juga kepada Steve Fisher di APA; Ellen Clair Lamb karena menjagaku agar selalu berada di jalan yang lurus dan benar; dan Madeira James di xuni.com karena memungkinkanku berpura-pura bahwa aku memahami internet. Cintaku kepada Jennie, Cameron, dan Alistair.

Musim dingin kelam. Kegelapan tak berujung.

Detektif swasta bernama Jaycob Eklund menghilang, dan Charlie Parker ditugaskan melacak jejaknya. Atasan Parker, agen FBI bernama Edgar Ross, mempunyai alasan sendiri, mengapa dia ingin Eklund ditemukan.

Eklund bukan detektif biasa. Dia sangat terobsesi melacak serangkaian pembunuhan dan orang-orang hilang yang terkait dengan laporan kemunculan hantu-hantu. Sekarang Parker akan ditarik masuk ke dalam dunia Eklund, di mana manusia tawar-menawar dengan malaikat, dan mereka yang bersalah maupun tak bersalah sama-sama menjadi bidak dalam permainan hantu-hantu...

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gamedia.com

NOVEL

21+



620185013



978-602-06-4347-2 DIGITAL

Harga P. Jawa Rp149.000